HAMKA



AYAHKU

RIWAYAT HIDUP DR.H.ABDUL KARIM AMRULLAH
DAN PERJUANGAN KAUM AGAMA DI SUMATERA

Penerbit "UMMINDA" Jakarta

Alhamdulillah, setelah sekian lama-sekitar 30 tahun- sejak terbit cetakan terakhirnya, buku "Ayahku" ini dapat kembali hadir bagi kalangan peminat sejarah maupun masyarakat umum.

Saya tak lupa ucapkan penghargaan dan terima kasih saya kepada al akh Anil Subarda yang telah susah payah melakukan scan ulang dan koreksi sehingga buku ini bisa tampil kembali secara utuh dalam bentuk ebook. Semoga ALLAH membalas jerih payah beliau dengan balasan kebaikan berlipat.

Buku "Ayahku" ini menjadi penting terlebih sejak dimunculkannya telah menjadi rujukan primer dalam menelaah sejarah awal kemunculan dan kebangkitan kembali dakwah tauhid dan pemurnian Islam sesuai ajaran Al-Quran dan As-sunnah dengan pemahaman salafus saleh. Sekalipun Buya Hamka memberikan judul bukunya dengan tema riwayat hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah, tetapi beliau perkaya dengan asal mula dimulainya dakwah tauhid sejak kembalinya 3 orang haji dari Mekkah pada1803 M. Para haji inilah yang menjadi pionir berdirinya kaum paderi dengan para tokoh ulamanya yang terkenal pemberani semisal Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Tambusai, dan lainnya.

Sempat surut perjuangan mereka sejak berakhirnya perlawanan jihad melawan Belanda yang dipimpin Tuanku Imam Bonjol. Namun kurang lebih 100 tahun kemudian perjuangan itu kembali menyala dengan kembalinya DR.H. Abdul Karim Amrullah dan kawan-kawan beliau dari menimba ilmu agama di Mekkah.

Buya Hamka juga menampilkan tentang corak perjuangan DR.H.Abdul Karim Amrullah yang banyak bergeser dari pendahulunya dari perjuangan fisik menjadi perjuangan keilmuan. Beberapa ciri tersebut seperti ditandai dengan terbitnya majalah Islam pertama di nusantara "Al-Imam" (1906-1909) dan disusul "Al-Munir" pada kurun 1911-1915. Beliau juga produktif dalam menghasilkan karya tulis sebagaimana dirinci pula listnya pada akhir bagian buku ini sejumlah 30-an karangan.

Semoga edisi ebook dari buku "Ayahku" ini menambah banyak manfaat bagi para pembaca dan menambah semangat jihad menyebarkan dakwah tauhid sebagaimana telah susah payah dibangun dan dirintis oleh para pendahulu kita dalam buku ini.

Wassalam
Duisburg, 11 Muharram 1433

Zico Hasan bin Nasri
zico_hasan@yahoo.com

AYAHKU

RIWAYAT HIDUP DR.H.ABDUL KARIM AMRULLAH DAN PERJUANGAN KAUM AGAMA DI SUMATERA

Oleh HAMKA

CETAKAN KE EMPAT

Penerbit "UMMINDA" Jakarta
1982

AYAHKU

Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah
dan Perjuangan Kaum Agama
di Sumatra

Oleh HAMKA

Diterbitkan pertama kali oleh Jayamurni,
Jakarta, 1950

Diterbitkan Umminda, Jakarta, 1982

Rencana Kulit oleh BUDI

Cetakan I: April 1950
Cetakan II: Januari 1957
Cetakan III; Januari 1963
Cetakan IV: Juli 1982

AYAHKU



Penulis bersama Almarhum Ayahanda Syekh Abdul Karim Amrullah, bergambar bersama di Kisaran Suma tera Timur, di tahun 1930.

DAFTAR ISI

SEJARAH RINGKAS
DR. SYEKH ABDUL KARIM AMRULLAH

1. Ahad 17 Safar 1296H/10 Februari 1879M Hari lahirnya.
2. 1312H/1894M Ke Mekkah pertama
3. 1319H/1901M Pulang dari Mekkah pertama
4. 1322H/1904M Ke Mekkah yang ke dua
5. 1324H/1906M Pulang dari Mekkah yang kedua
6. 3 Rabi'ul Akhir 1325H/1907M Wafat Syekh Amrullah
7. 14 Muharram 1326H/17 Pebruari 1908M Lahir anak laki-lakinya Abdul Malik
8. 1912 sampai 1914 Mengajar di Padang
9. 1914 sampai 1926 Mengajar di Padang Panjang
10. 1911 sampai 1916 Majallah "Al Munir" Padang
11. 1917 Ke Jawa dan bertemu dengan Cokroaminoto dan K.H.A. Dahlan
12. 1918 Berdirinya Sumatera Thawalib
13. 1920 berdirinya Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI)
14. 1925 Ke Jawa kedua kali
15. 1925 Berdirinya Muhammadiyah di Minangkabau
16. Maret sampai dengan Juni 1926 Beliau melawat ke Mesir
17. 1926-1940 Menetap di Kampung
18. 12 Januari 1941 Ditangkap dan ditahan
19. 8 Agustus 1941 Diasingkan ke Sukabumi
20. Maret 1942 Tentara Jepang menaklukkan Hindia Belanda
21. April 1942 Beliau pindah ke Jakarta
22. Sabtu, jam 5.40 pagi, 21 Jumadil Akhir 1364/2 Juni 1945 Meninggal dunia
23. 17 Agustus 1945/9 Ramadhan 1364, hari Jum'at pagi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

PENGANTAR PENERBIT

Sudah lama buku "AYAHKU" ini tidak muncul dalam peredaran. Terakhir ia diterbitkan pada bulan Nopember 1967, masih dengan menggunakan ejaan lama. Oleh karena itu maklum bila permintaan datang dari berbagai pihak agar buku yang pernah tiga kali terbit ini dicetak kembali.

Selain sebagai bacaan yang menarik khususnya bagi peminat sejarah, buku "AYAHKU" ini selalu dijadikan maraji' oleh para calon sarjana yang khusus mendalami sejarah Gerakan Moderen Islam di Indonesia terutama di Minangkabau, baik mereka yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Beberapa bagian dari fasal VIII buku ini sudah disalin oleh sejarawan terkenal Prof. Dr. Harry J. Benda dalam "Indonesian Writing in Translation". Dan Prof. Nakamura salah seorang ahli Sejarah Indonesia dari Jepang telah pula menterjemahkan seluruh naskah "AYAHKU" ini ke dalam bahasa Jepang dan sekaligus menerbitkannya untuk dijadikan bahan study mereka.

Selain dari sarjana-sarjana asing itu, cendekiawan-cendekiawan Indonesia, seperti Prof. Dr. Deliar Noer, Dr. Taufik Abdullah, Dr. Alfian dan Drs. Murni Djamal MA dalam study mereka tentang Gerakan Moderen Islam di Indonesia, banyak mengambil manfaat dari buku ini.

Kami merasa bersyukur ke hadirat Allah SWT berkat taufik dan hidayahNya buku ini telah dapat diterbitkan untuk keempat kalinya dan melengkapinya dengan beberapa foto dokumentasi. Harapan kami semoga buku ini bermanfaat bagi Angkatan Penerus Cita-cita Islam kini dan nanti.

Jakarta, Juni 1982

Penerbit

PENDAHULUAN

Menyusun riwayat hidup bukanlah perkara mudah. Saya tahu akan kesulitan itu. Oleh sebab itu, hanya riwayat hidup ayah saya inilah permulaan saya menulis biografi yang agak panjang. Tentu saja sebagai seorang anaknya yang tertua dan dapat melihat beliau dari dekat, saya lebih banyak mengetahui akan cita-citanya, lingkungannya, kesukaannya, kesenangannya dan perangai-perangainya sebagai manusia. Cuma saja harus menjaga satu perkara yang amat penting. Yaitu kecintaan anak kepada ayah, sekali-kali jangan hendaknya menyebabkan saya lupa akan keadilan, sehingga saya menulis tentang kebaikannya dengan berlebih-lebihan.

Telah saya kumpulkan dan saya baca karangan-karangan beliau, sejak beliau mengarang, sampai kepada karangannya di akhir hayatnya. Sejak bahasa yang dipakainya masih terpengaruh oleh bahasa dusun dan nahwu-sharaf Arab, sampai beliau berangsur memakai bahasa Indonesia baru. Kalau tidak akan kita katakan semuanya, namun hampir semuanya telah saya tilik, sehingga saya dapat mengambil ikhtisar tentang pendirian dan pandangan hidup beliau.

Tentang asal usul keturunan beliau, itu telah saya dengar beliau menerangkannya di dalam satu pertemuan di antara kami anak cucu Tuanku Syekh Amrullah, ketika kami mengadakan pertemuan silaturrahmi dalam tahun 1930. Segala anak dan cucu dan cabang belahannya berkumpul semuanya, laki-laki dan perempuan, baik anak dari anak laki-laki atau anak dari anak perempuan, boleh dikatakan lengkap hadir. Di sanalah beliau menyatakan dari mana keturunan kami. Yang beliau mulai dengan menceriterakan datangnya Tuanku di Pauh (Pariaman), pindah ke Tanah Darat dan beristri di Koto Tuo, Lawang dan Sungai Batang. Keturunan-keturunannya sampai sekarang masih berkembang biak di ketiga negeri itu dan merasa ada pertalian darah. Dan saya ambil dari sebuah catatan beliau sendiri dalam bahasa Arab, yang sengaja beliau karang sebagai kenangannya bagi turunan Amrullah. Tetapi beliau tidak menerangkan bagaimana hubungan nenek-moyangnya itu dengan kaum Paderi. Dan memang beliau sendiri tidak begitu ahli dalam tarikh Paderi sampai kepada orang-orang yang memegang peranan penting di dalamnya. Tidaklah saya terlalu terlanjur, kalau saya katakan bahwasanya saya lebih banyak mempelajari soal kaum Paderi itu daripada beliau. Sebab ulama angkatannya tidaklah begitu memperhatikan soal riwayat-riwayat yang demikian.

Beberapa lama setelah beliau meninggal dunia di tahun 1948, tiga hari sebelum penyerangan Belanda yang kedua, saya sendiri datang ke Koto Tuo, sengaja menyelidiki siapa Tuanku Nan Tuo itu. Dari orang-orang tua yang masih hidup di sana, rata-rata didengar keterangan, bahwa beliau pun memegang peranan yang penting dalam gerakan Paderi. Di Pariaman gelarnya Tuanku Pauh dan di Bukittinggi gelarnya Tuanku Koto Tuo atau Tuanku Nan Tuo.

Menulis riwayat hidup Almarhum Syekh Abdul Karim Amrullah atau Doktor H.A.K. Amrullah, sama artinya dengan menulis bagaimana kebangunan Agama Islam di Minangkabau, negeri yang dikenal karena sulitnya lantaran kebangunan agamanya dan kekerasan adatnya. Negeri yang dikenal karena kaum Paderinya, kaum Mudanya dan segala macam cabang pertaliannya. Dan gerakan kebangunan Agama Islam di Minangkabau, membawa pengaruh bukan sedikit ke Malaya, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan lain-lain. Dan tidak pula dapat disangkal bahwasanya gerakan kebangunan Islam itu adalah pula termasuk salah satu bahan yang teramat penting di dalam menimbulkan Nasionalisme Indonesia.

Secara adil saya berkata, bahwa memang tidak dapat dipungkiri bahwa "orang besar" DR. H.A.K. Amrullah telah pernah membina riwayat di Indonesia ini, riwayat yang tidak dapat dipandang enteng. Riwayat orang besar perlu dikumpul untuk jadi contoh bagi anak cucu. Maka bukanlah karena semata-mata beliau ayah saya, maka saya yang tampil ke muka lebih dahulu menulis riwayat ini. Tetapi ialah saya mengetahuinya dari dekat dan orang yang mengetahui dari dekatlah yang berhak menulis riwayat hidup seorang besar. Dan kebetulan saya pun seorang pengarang pula. Sedangkan keadaan orang lain saya tuliskan, apatah lagi ayah saya.

Moga-moga pekerjaan saya ini, sebelum membesarkan hati murid-murid dan pencintanya, lebih dahulu menggembirakan jiwa beliau di alam gaib. Sebagai pertalian yang tiada putus

di antara anak dengan ayah, sebagai sabda Nabi, bahwasanya amal jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang senantiasa mendoakan ayahnya, adalah hubungan yang tiada putus-putus di antara orang yang telah mati dengan dunia yang dia tinggalkan.

Demikianlah hendaknya, amin!

Jakarta, April 1950.

Pengarang

PENDAHULUAN CETAKAN KEDUA

Saya bersyukur, setelah buku ini terbit cetakan pertama pada tahun 1950, maka sekarang setelah tujuh tahun berlalu, dapat diterbitkan pula cetakan kedua. Dan selama tujuh tahun itu ada jugalah bertambah pengetahuan dan penyelidikan saya, baik yang khusus berkenaan dengan kehidupan Ayahku itu atau dalam hal yang lain yang berkenaan dengan dia. Setelah Almarhum Kiyahi H.A.Wahid Hasyim (bekas Menteri Agama RI) membaca buku "Ayahku" cetakan pertama itu beliau memberi saya bahan lagi berkenaan dengan kehidupan Ayahku yang beliau saksikan. Demikian pula saudara H.Abubakar pegawai tinggi Kementerian Agama yang menyelenggarakan kursus-kursus yang beliau berikan kepada Ulama-ulama di zaman Jepang, memberikan pula beberapa perkhabaran tentang diri beliau yang penting. Kedua keterangan itu dapatlah saya masukkan dalam buku cetakan kedua ini.

Dalam masa tujuh tahun itu juga, ke luar tiga buah buku yang penting, yang telah dapat memberi saya penyuluh yang lebih jelas dalam memperhatikan agama Islam di Minangkabau. Ketiga buku itu ialah "Perang Paderi" karangan M.Rajab, "Tuanku Imam Bonjol" karangan engku H.M.Darwisy Datuk Majolelo dan "Tambo Minangkabau" karangan A.Dt.Batuah dan A.Dt. Majo Indo. Dan pada bulan Juni 1955 saya melawat ke Malaya sampai Kuala Kangsar tempat kediaman guru dan kawan seperjuangan Ayahku yang amat penting peranan yang diambilnya dalam perkembangan pembaharuan agama di Minangkabau dan Malaya yaitu Tuan Syekh Thaher Jalaluddin. Syukur sangat saya dapat berjumpa lebih dahulu dengan beliau, sebelum beliau meninggal (Oktober 1956). Sebab ketika saya datang ziarah itu usia beliau telah 96 tahun. Dari beliau dapat pula beberapa tambahan keterangan, baik berkenaan dengan Gerakan Paderi, yang nenek beliau Pakih Sagir turut di dalamnya, atau pada gerakan "Kaum Muda" yang dimulai sejak permulaan abad kedua puluh, beliau pun turut menjadi pemegang peranannya.

Di samping itu maka sejak tahun 1954 saya ditunjuk menjadi Dosen Luar Biasa pada Perguruan Tinggi Agama Islam Ne-

geri (PTAIN) di Yogyakarta dalam mata-pelajaran "Sejarah Islam di Indonesia". Karena menjadi dosen itu, sempatlah saya menyelidiki dan membaca buku-buku lebih banyak berkenaan dengan perkembangan agama Islam di Indonesia umumnya dan Minangkabau khususnya. Itu pun telah dapat memperterang lagi untuk menyusun cetakan kedua ini.

Jika pada cetakan pertama masih terdapat keterburu-buruan, maka pada cetakan kedua ini sudahlah dapat disiangsisip lagi, sehingga semoga dapatlah lebih sempurna daripada cetakan pertama itu.

Banyaklah datang saran-saran dari murid-murid dan kawan seperjuangan Almarhum Ayahku setelah mereka menerima dan membaca cetakan pertama itu. Di antaranya daripada Bapakku Haji Yusuf Amrullah, adik beliau yang masih hidup sampai sekarang. Demikian juga daripada murid beliau Angku Mudo Abdul Hamid Hakim Padang Panjang. Dan daripada yang lain-lain. Maka kepada semua beliau-beliau itu, sejak daripada Almarhum H.A. Wahid Hasyim dalam alam kuburnya sampai kepada yang masih hidup, terima kasih jualah yang saya ucapkan.

Kebayoran Baru Januari 1957

Pengarang

PENDAHULUAN CETAKAN KETIGA

Alhamdulillah dapat diterbitkan lagi buku "Ayahku" ini dalam cetakannya yang ketiga, sesudah cetakan pertama April 1950 dan cetakan kedua Januari 1957.

Cetakan pertama adalah laksana kumpulan dari bahan-bahan mentah yang telah dikumpulkan secara darurat dan telah banyak dia menyumbangkan bahan untuk penyelidik-penyelidik sejarah pertumbuhan dan perkembangan faham-faham baru dalam Islam di Indonesia umumnya dan Minangkabau khususnya. Tetapi setelah penulis pindah ke Jakarta (1950) bukan sedikit mendapat tambahan keterangan, terutama dalam pertemuan dengan Almarhum Syekh Thaher Jalaluddin Al Azhari pada tahun 1955 dan pertemuan penghabisan dengan beliau pada bulan September 1956, dan sebulan setelah menemui beliau di rumah puteranya di Kuala Lumpur itu, beliau pun meninggal (26 Oktober 1956). Catatan-catatan sejarah yang diserahkan oleh putera beliau Incek Hamdan bin Syekh Thaher, banyak sekali memberikan pertolongan untuk memperlengkap buku ini kembali dalam cetakan ke III ini. Dan bahan-bahan catatan pusaka beliau itu pula yang banyak saya pergunakan menyusun pidato saya di Mesir tentang "Pengaruh Faham Syekh Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya" di gedung "Asy Syubbanul Mu slimin" Kairo, atas undangan dan anjuran Universitas Al Azhar Dan Muktamar Islami (Januari 1958). Dan setelah kembali dari Mesir itu segera pula saya tambah lagi penyelidikan tentang majalah "Al Imam" pada Museum Jakarta. Sehingga dapatlah diketahui pasti bahwa "Al Imam" terbit pada tahun 1906, bukan keterangan tergesa sebagai yang dahulu saya pegang, yaitu 1910. Menjadi lebih teranglah sekarang bahwa terbitnya majalah "Al Imam" sebagai pelopor pertama pembaharuan Islam di Indonesia dan Malaya sama timbulnya dengan pulangnya Ayahku yang kedua dari Mekkah, yaitu tahun 1906. Teranglah bahwa munculnya beliau ke tengah arena pembaharuan faham Islam bukanlah karena pengaruh Al Imam, melainkan bersamaan tahunnya dengan tahun terbit "Al Imam".

Pegangan ini menjadi lebih teguh lagi, karena dengan tidak disangka-sangka saya berjumpa dengan murid beliau yang

tertua Tuan Haji Abbas, yang badannya masih sehat dan ingattannya masih kuat. Beliau berdiam bersama anak cucunya di Metro Lampung. Ketika saya menziarahi beliau di Metro pada bulan Juni 1961 telah beliau uraikan dengan jelas bagaimana permulaan perjuangan itu dan beliau masih ingat tahunnya. Kemudian beliau pun singgah di rumah saya di Jakarta pada bulan September 1962, saya minta mengulang cerita itu kembali. Beliau pun mengulanginya, persis sebagaimana yang diterangkannya pada pertemuan pertama dahulu.

Maka pertemuan dengan Almarhum Syekh Thaher Jalaluddin, perlawatan ke Metro dan menemui Tuan Haji Abbas Dt. Tunaro ditambah lagi dengan penyelidikan sendiri di Museum Jakarta dapatlah kiranya memperlengkap dan menjelaskan lagi beberapa hal yang belum jelas pada cetakan pertama dan kedua. Benarlah rupanya apa yang dikatakan oleh Tuan Haji Abbas dalam pembicaraannya:

"Ayah adinda itu lebih hebat lagi dari pada apa yang adinda tuliskan itu."

Meskipun usia Tuan Haji Abbas ketika memberikan beberapa bahan itu telah 78 tahun, saya amat kagum akan kekuatan ingatannya dan lebih kagum lagi memperhatikan betapa amat teguhnya orang tua-tua memegang sopan-santun kepada guru. Sebagai juga Ayahku di kala hidupnya mengucapkan gurunya "Tuan Ahmad Khatib", maka Tuan Haji Abbas menyebutkan gurunya pula "Tuan Rasul", bahkan saya sendiri disebutnya "Adinda", baik dalam surat-suratnya, ataupun dalam ucapannya berhadapan. Karena anak gurunya ialah adiknya.

Moga-moga dengan "AYAHKU" cetakan ke III ini, para peminat sejarah "Ayahku" yang tidak terlepas dari rangka sejarah kebangunan Islam di tanah air kita akan mendapat catatan yang lebih lengkap lagi.

Demikianlah, moga-moga Tuhan melimpahkan Rahmat dan MaghfiratNya pada Roh AYAHKU. Amin!

Kebayoran Baru, Januari 1963

Pengarang

I

AGAMA ISLAM DI MINANGKABAU

PENGANTAR

Untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan agama Islam di daerah itu sampai sekarang, dan apa sebab timbul Ulama-ulama besar, di antaranya orang yang akan kita sejarahkan ini, perlulah kita ketahui asal-mula dan seluk-beluk selayang pandang, sehingga mudahlah nanti meletakkan tiap-tiap orang besar itu pada tempatnya.

ZAMAN HINDU DAN BUDHA

Kian lama kian mendalamlah orang menyelidiki keadaan pulau Sumatera di zaman lampau. Maka kedapatanlah bahwasanya di zaman dahulu memang telah berdiri sebuah kerajaan yang besar di pulau Sumatera, bernama Kerajaan Sriwijaya dan menjadi pengembang utama dari agama Budha. Di abad-abad kedelapan, kesembilan dan kesepuluh telah ada juga kerajaan besar itu. Kuasanya meliputi seluruh Sumatera, sampai ke Jawa Tengah dan meliputi Semenanjung Tanah Melayu, dan sampai juga ke Semenanjung Kra (Siam), sehingga bagi bangsa Siam diakui juga bahwa Sriwijaya adalah salah satu kerajaan yang pernah memerintah Siam. Apatah lagi setelah di Ligor pernah didapat orang batu bersurat yang di sana dituliskan kebesaran Sriwijaya. Seorang daripada Raja Sriwijaya itu ialah Syailendra yang di dalam abad kedelapan telah mendirikan Candi Borobudur yang terkenal itu. Dan Muara Takus, dekat Bangkinang sekarang ini pernah menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya itu dan dari sanalah kata setengah ahli penyelidik asal mula kerajaan itu, yang kemudian lalu menaklukkan Melayu, yaitu di Palembang yang sekarang. Nama Muara Takus di waktu itu ialah Kataha.

Maka adalah Kerajaan Sriwijaya itu menjadi pelopor penyebaran agama Budha di seluruh Sumatera dan ke Tanah Jawa

sehingga di Minangkabau pun ada pemeluk agama Budha.

Kemudian Kerajaan Sriwijaya itu menjadi bertambah mundur, sehingga pada suatu masa naik pulalah di Jawa Timur Kerajaan Singasari yang kemudian menjelma menjadi Kerajaan Majapahit. Maka Majapahit mencapai puncak kemegahannya setelah Gajah Mada diangkat menjadi Patih (1331). Gajah Mada menyatakan niatnya hendak menaklukkan seluruh Nusantara Indonesia ini ke bawah kekuasaan Majapahit, dan niat itu dilaksanakannya selama kekuasaannya dengan bersungguh-sungguh. Minangkabau tidaklah lepas daripada rancangan Gajah Mada.

Salah seorang orang besar dan cerdik cendekia dalam istana Majapahit itu, tangan kanan utama dari Patih Gajah Mada adalah seorang bangsawan berdarah campuran Melayu dan Jawa, Aditiawarman namanya. Dua kali pernah Batara Majapahit mengangkatnya menjadi Duta Istimewa menghadap Maharaja Cina. Maka Aditiawarman inilah yang pulang ke tanah asal nenek moyangnya buat menjadi Raja. Mulanya dia duduk memerintah di Darmashraya dalam daerah Jambi sekarang, dan kemudian dia berpindah ke Minangkabau mendirikan lanjutan Darmashraya dengan nama Pagarruyung. Setelah dipilihnya Pagarruyung menjadi pusat kerajaan baru itu, dipakainyalah gelar "Maharaja di Raja", menunjukkan bahwa kerajaannya lepas dari Majapahit. Dia memerintah dari tahun 1347 sampai 1375. Dalam maklumat (proklamasi) kemerdekaan kerajaannya itu disebutnya nama dan gelarnya menurut bahasa Sansekerta:

Udayadityawarman Pratapaparakramarayendra Maulimawarmadewa dan bergelar *Maharajadiraja.*

Patihnya yang sangat dihormatinya bernama *Dewa Tuhan*, besar kemungkinan bahwa itulah Datuk Perpatih Nan Sebatang mertua dari Aditiawarman dan pendiri susunan adat Budi Caniago. Dalam batu bersurat yang didapati di Sungaso ada tersebut bahwa baginda pun mempunyai seorang Temenggung. Barangkali inilah yang dimaksud dengan Datuk Ketemenggungan, pendiri susunan adat Laras Koto Piliang.

Dan agama yang dipeluk oleh Maharaja itu ialah agama Budha, mazhab Bairhawa. Dan baginda pun memakai juga gelar *Kanakamedinindra* (Maharaja negeri Mas).

Patung Maharaja itu yang sangat besar, telah dipindahkan dari tempat tidurnya di dekat Pulau Punjung, ke dalam museum di Jakarta pada tahun 1935.

Sampai sekarang di sekeliling Sumatera Tengah terdapat beberapa bekas pengaruh Hindu dan Budha itu, sampai-sampai ke Padang Lawas dan di sekeliling Pagarruyung sendiri masih terdapatlah batu-batu bersurat.

Meskipun rajanya memeluk agama Hindu atau Budha, namun orang Minangkabau rupanya telah menyusun kebudayaan dan adat istiadatnya sendiri. Susunan adat dan pemerintahnya berdasarkan kepada dua, yaitu Koto Piliang dan Budi Caniago. Setiap negeri menyusun masyarakatnya dengan dasar kata mufakat dan Maharaja hanyalah sebagai lambang saja, sebab rakyat disusun diatap oleh kepala sukunya masing-masing.

MASUKNYA AGAMA ISLAM

Yang masyhur di dalam riwayat, bahwasanya yang mula-mula memeluk Agama Islam ialah seorang kepala kampung di tepi pantai Pasai Aceh, bernama *Merah silu,* di bawah pimpinan seorang Ulama yang datang dari Mekkah. Riwayat ini ditulis oleh *Tun Sri Lanang* di dalam "Sejarah Melayu". Dialah yang menjadi Raja di Pasai itu dengan memakai gelar "Al Malik As Saleh". *Al Malik As Saleh* wafat pada tahun 1297 M. Tetapi *Marco Polo* seketika datang ke Sumatera Utara pada tahun 1292 hanya melihat orang Islam di Perlak, belum dia menampak Islam di Pasai. Sejarah pun menerangkan bahwa raja-raja Islam di Perlak dan Pasai telah memperkuat hubungan keluarga dengan mengawinkan anak-anaknya.

Seketika *Ibnu Batutah* datang ke Pasai pada tahun 1345, didapatinya yang menjadi raja di sana ialah Sulthan *Al Malik Az Zahir.* Ketika Ibnu Batutah melawat yang pertama ke sana, didapatinya raja sedang tidak ada dalam negeri, sebab sedang berangkat menyiarkan agama Islam ke negeri Muljawa. Maka adalah ahli-ahli sejarah yang menaksir bahwa Muljawa itu ialah Minangkabau (Melayu-Jawa).

Menurut itu maka agama Islam telah masuk ke Minangkabau pada pertengahan abad keempat belas.

Tetapi penyelidikan kemudian yang lebih seksama tidak lagi berpegang kepada kemungkinan demikian. Agama Islam telah lama lebih dahulu masuk ke Aceh dan Sumatera khususnya dan Indonesia umumnya daripada abad ke tiga belas dan keempat belas. Sebab di zaman Khulafaur Rasyidin sendiri pun perniagaan bangsa Arab telah sangat maju melalui Selat Mala-

ka dari Laut Merah terus ke Tiongkok. Telah lama sebelum orang Portugis, orang Arablah yang memegang perniagaan, sehingga banyaklah ahli-ahli geografi bangsa Arab menyebut-nyebut tentang kerajaan Kilah (Kataha di Sumatera Tengah, atau Kedah di Malaya) dan Kerajaan Syarbazah (Sriwijaya). Dalam abad kesembilan Masehi (abad ketiga Hijriyah) telah banyak ahli-ahli geografi Arab itu memperkatakannya. Dan dalam suatu almanak Tiongkok tersebut bahwa pada tahun 674 Masehi sudah didapati satu kelompok masyarakat Arab di Sumatera Barat. Kalau diingat bahwa Nabi Muhammad SAW wafat pada 632 Masehi, nyatalah bahwa pada tahun 52 Hijrah, 42 tahun setelah Nabi wafat orang Arab telah mempunyai perkampungan di Sumatera barat. Mungkin kata-kata "Pariaman" berasal dari pada bahasa Arab "Barri Aman" (tanah daratan yang aman sentosa).

Tidaklah mungkin Merah Silu setelah memeluk agama Islam langsung sekali menjadi raja Islam, kalau masyarakat Islam belum ada terlebih dahulu. Apatah lagi di zaman dahulu orang biasa memusatkan pencatatan sejarah kepada raja. Oleh sebab itu sangatlah tipis kemungkinan bahwa sebelum tahun-tahun yang dikenal itu belum ada pemeluk agama Islam di pantai-pantai Sumatera itu.

Baik pun semasa ada kerajaan Islam Pasai dan Perlak, ataupun sesudah jatuh Pasai karena serangan Majapahit pada tahun 1360, namun hubungan orang Islam di Minangkabau tetap ada dengan Aceh. Demikian juga setelah Malaka berdiri pada tahun 1414 Masehi. Dan setelah Malaka jatuh ke tangan bangsa Portugis di tahun 1511, Kerajaan Islam Aceh didirikan lagi pada tahun 1514 oleh Sultan Ali Al Mugayath Syah. Kerajaan Aceh yang kedua itulah "Benteng Islam" yang kuat menangkis kekuasaan Portugis di dalam memperebutkan kekuasaan atas rempah-rempah di Sumatera. Dan kerajaan Aceh memperluas kekuasaannya sampai ke pantai Sumatera Barat. Maka negeri-negeri Tiku, Pariaman, Padang, Salido dan Sepuluh Buah Bandar, terus ke Indrapura dan langsung ke Selebar (Bengkulu) semuanya adalah di bawah kekuasaan Aceh. Raja di Pariaman dan Sultan di Indrapura serta Panglima di Padang, semuanya itu ada pertalian, baik secara wakil atau sebagai perlindungan Aceh. Sampai di Lampung berbataslah kekuasaan Aceh dengan kekuasaan Bantam.

Terutama lagi ialah di zaman kekuasaan Iskandar Muda Mahkota Alam, Sultan yang gagah perkasa itu (1603-1637), di

samping kegiatan beliau memperluas pengaruhnya di pulau Sumatera dan di Malaya, maka pada zaman beliau itu sangatlah maju penyelidikan tentang soal-soal agama Islam, terutama tasauf. Di zaman itulah hidup Ulama-ulama Hamzah Fansuri dan muridnya Syamsuddin Samatrani dan penentang fahamnya Abdur Rauf Singkel dan Syekh Nuruddin Ar Raniri. Maka banyaklah santri datang belajar agama Islam ke Aceh dan pulangnya menjadi Ulama dan memperkokoh agama Islam di negerinya. Di antara murid-murid Abdur Rauf itu ialah Syekh Burhanuddin Ulakan, Pariaman. Beliau kembali pulang ke kampungnya pada tahun 1100 H(1680M), dan beliau meninggal di Ulakan pada tahun Safar 1111H (1691M). Maka banyaklah murid-murid Syekh Burhanuddin itu datang menuntut ilmu dari nagari-nagari di Minangkabau, di antaranya ialah Tuanku Mansingan Nan Tuo (di Koto Lawas dekat Padang Panjang).

Jadi teranglah bahwa Syekh Burhanuddin bukanlah yang mula-mula menyebarkan Islam di Minangkabau, tetapi adalah beliau salah seorang Ulama yang menambah majunya agama Islam di Minangkabau. Sebab raja Islam pertama di Pagarruyung yang diketahui namanya setelah Aditiawarman yang beragama Budha, ialah *Raja Alam Alif* kira-kira pada tahun 1600 Masehi, satu abad sebelum Burhanuddin.

AGAMA ISLAM DAN ADAT

Meskipun kekuasaan Aceh sekian lamanya telah tertanam di pesisir, namun pusat kebudayaan Minangkabau, yaitu Pagarruyung dengan luhaknya yang tiga (Agam, Tanah Datar dan Luhak Lima puluh) tidaklah dapat dimasukinya. Bukit-bukit dan gunung-gunung yang mengelilingi bahagian darat itu adalah laksana benteng yang kuat. Oleh sebab itu tidaklah heran, jika meskipun pantai telah diduduki Aceh, dan telah tersiar agama Islam, lama masanya Kerajaan Budha itu masih berdiri sampai kepada tahun 1500. Tetapi dengan berangsur pengaruh Islam masuk juga, dibawa oleh penyiar-penyiar Islam yang tidak dikenal. Itulah Ulama-ulama atau tuanku-tuanku yang telah pergi mempelajari agama, baik ke Ulakan atau terus ke Pidie Aceh atau terus ke Malaka. Nagari-nagari itu mereka atur dalam bentuk "Republik" sendiri dan kekuasaan pemerintah pusat di Pagarruyung amat terbatas sekali kepada nagari-nagari itu.

Luhak nan tiga terdiri daripada nagari-nagari dan koto. Dan rantau atau pesisir diperintah oleh raja-raja yang dikirim dari Minangkabau. Kian lama dengan sangat berangsur, di setiap nagari, koto dan rantau itu Agama Islam telah tertanam. Agama Islam seakan-akan mengepung Pagarruyung dari pesisir, baik pesisir Barat atau Timur. Di zaman kebesaran Malaka telah ada raja-raja Islam di Kampar dan Indragiri. Di zaman kekuasaan Aceh, telah ada Sultan di Indrapura. Oleh sebab itu maka setelah mangkat Aditiawarman, hanya sekali orang mendengar nama raja yang masih beragama Budha Bairhawa itu, yaitu putera mahkota dari Aditiawarman yang bernama Anaggawarman. Adapun selanjutnya kian lama kian nyatalah pengaruh Islam. Dan kian lama kian disusunlah adat istiadat dengan dasar Islam. Dan kian lama kian nyatalah pengaruh Islam di dalam menyusun apa yang dinamai Adat di Minangkabau.

Dalam peraturan Hukum Fiqih Islam, maka "urf dan adat" di setiap negeri, mana yang tidak melanggar peraturan Islam adalah diakui sebagai suatu kenyataan. Islam mendapati suatu negeri yang telah teratur. Maka kedatangan Islam ialah menambah kokohnya peraturan itu saja. Oleh sebab itu maka susunan adat pemerintahan Koto Piliang dan Budi Caniago dibiarkan tetap. Dan lambang kebesaran orang Minangkabau, yaitu nama Perpatih nan Sebatang dan Ketemenggungan tetap terpelihara. Kemudian itu diperkokoh pula kedudukan raja Minangkabau dengan susunan baru.

Di zaman *"jahiliyah"* (Budha Bairhawa) raja di Minangkabau hanyalah "lambang". Sekali-kali tidak terdapat feodalisme. Setinggi-tingginya hanya aristokrasi yang terdapat dalam pemerintahan Koto Piliang. Maka setelah Islam mengambil peranan dalam menyusun adat, susunan itu dipelihara dalam bentuk yang baru. Raja berdiri dengan *"Tigo Selo"* (Tiga Sila). Yaitu *Raja adat* di Buo, *Raja Ibadat* di Sumpur Kudus dan *Raja Alam* di Pagarruyung. Gelar resmi Raja Alam ialah *"Yang Dipertuan"* yaitu di "Tuankan" bersama-sama. Raja Adat dan Raja Ibadat dapat memutuskan sendiri segala urusan yang ditugaskan kepada mereka. Hanyalah seketika terjadi kusut yang tidak dapat diselesaikan dan keruh yang tidak dapat dijernihkan lagi, baru dibawa kepada Raja Alam, sebagai *"pusat jala pumpunan ikan"*.

Niscaya baginda pun tidak dapat pula memutuskan sendiri hal yang sulit itu. Sebab baginda pun haruslah musyawarah terlebih dahulu dengan *"Besar Empat Balai"* atau orang besar berempat, yang mempunyai pula tugas masing-masingnya.

Bendahara atau *Tuanku Titah* di Sungai Tarab, yang kedudukannya hampir sama dengan Perdana Menteri.(Gelar Bendahara inipun terdapat dalam Kerajaan Melayu Islam Malaka).

Makhudum di Sumanik, yang tugasnya menjaga kewibawaan istana dan memelihara hubungan dengan seluruh rantau dan kerajaan lain yang ada hubungan dengan Minangkabau.

Indomo di Suruaso yang menjaga perjalanan adat istiadat supaya berlaku *"sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa"* dalam seluruh Alam Minangkabau.

Tuan Qadhi di Padang Ganting yang menjaga perjalanan Syara' dan Agama, adakah berlaku menurut Kitabullah dan Sunnah Rasul, berjalan sunnat dan fardhu, terbatas di antara halal dengan haram.

Di samping *Besar Empat Balai* ada lagi seorang besar yang sama kedudukannya dengan mereka dan kalau perlu beliau pun turut dalam kerapatan memutuskan hal yang sulit-sulit, terutama jika berkenaan dengan *"tokok perang"*. Yaitu *Tuan Gedang* di Batipuh. Beliau adalah Panglima Besar peperangan. Beliau tidak masuk "Besar Empat Balai" tetapi martabatnya sama.

Keputusan kerapatan mereka itu, yang dihadiri oleh Raja Alam, itulah keputusan tertinggi dan itulah kelak yang disampaikan kepada rakyat di Teluk dan Rantau dengan surat dan di dalam nagari dengan memukulkan tabuh.

Oleh sebab itu maka yang sebenarnya raja ialah *"keputusan mufakat"*. Dan Raja Alam sendiri tidaklah mempunyai titah tertinggi. Dan keputusan-keputusan yang demikian hanyalah yang berkenaan dengan umum. Adapun setiap nagari di Minangkabau yang lebih kurang 500 banyaknya merdeka pula menyusun adat istiadatnya sendiri dan perbelanjaannya sendiri di bawah pimpinan pengulu-pengulu dari setiap suku, baik menurut adat Koto Piliang atau adat Budi Caniago.

Koto Piliang mengarah Kerajaan Aristokrasi. Kebesarannya empat tingkat. Yaitu *Keempat Suku, Pengulu Pucuk, Datuk-datuk Adat* dan *Datuk-datuk Ibadat.* Gelar pusaka masing-masing tidak boleh keluar daripada garis yang ditentukan dalam suku.

Budi Caniago memakai dasar kata mufakat yang diputuskan oleh orang *"Empat Jinis"*. Yaitu *Pengulu-pengulu, Manti, Dubalang* dan *Imam Khatib (tuanku-tuanku).*

Sebuah nagari baru sah dinamai nagari bilamana di sana berdiri:

Mesjid nan sebuah.
Balairung nan seruang.
Tepian tempat mandi yang terpisah di antara laki-laki dengan perempuan.
Dan pandam pekuburan.

Mesjid disyaratkan sebuah supaya Jum'at jangan berbilang dalam sebuah nagari. Kalau anak buah bertambah kembang, mesjid itu dapat ditambah-tambah besarnya tetapi tetap sebuah.

Balairung seruang, artinya kalau anak buah bertambah kembang dan pengulu bertambah banyak, balairung itu dapat ditambah-tambah pula seruang, dua ruang dan tiga ruang lagi.

Tuanku-tuanku atau alim-ulama turut menjadi anggota yang memutuskan di dalam rapat adat. Dalam Koto Piliang sengaja memang ada Datuk Ibadat. Dalam Budi Caniago memang ada jabatan adat yang bernama Imam Khatib.

Keputusan suara terbanyak "*separuh tambah satu*" tidaklah dikenal. Yang dikenal hanya "*bulat segolong, picak selayang*". Atau "*bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat*". Kalau belum bulat, belumlah boleh dilangsungkan, karena "*kayu yang bercabang, tidaklah boleh dihentakkan*". Kalau belum mendapat kebulatan pada hari ini, bolehlah soal itu "*diletakkan di atas galang*" difikirkan dahulu karena "*fikir pelita hati, tenang seribu akal, renung padang kira-kira*". Pada hari yang ditentukan berapatlah mereka kembali. Rakyat umum boleh mendengarkan dari luar balairung apa yang dibicarakan di dalamnya, sebab balairung itu tidak boleh memakai dinding. Maka kalau masih ada yang meningkah, padahal alasannya tidak cukup sebagai "*kerbau gedang tegak di pintu*" atau "*berkitabullah di lengan*": artinya menyandarkan kebenarannya (Kitab Allah) kepada kekuatan lengannya saja, dihukumlah dia oleh pendapat-umum yang disokong oleh rakyat yang turut mendengarkan. Hukuman kepada yang meningkah kata mufakat itu amat berat, yaitu mungkin "*duduk tidak dibawa sama rendah, tegak tidak dibawa sama tinggi*". Helatnya (pesta) tidak diturut, mayatnya tidak diurus oleh nagari kalau mati, sebelum dia "*sesat surut, terlangkah kembali, kufur taubat, gawa mengisi*". Dan kalau dia pengulu lebih berat lagi, yaitu mengisi kesalahan kepada nagari: "*kumal disesah, berdebu dijentik*".

Hukum-hukum yang tersebut di dalam Syari'at Agama Islam tidaklah dijalankan dengan langsung saja, kalau tidak melalui mufakat. Sebab itu tersebut dalam undangnya: "*Syara' mengatakan, adat memakaikan*".

"*Syara' yang lazim, adat yang qawi*". Oleh sebab itu bagaimanapun lazimnya syara', barulah berarti kalau dikuatkan dengan adat.

"*Syara' bertelanjang, adat bersesamping*", artinya hukum syara' itu tegas, tidak banyak belok-beloknya. Tetapi setelah dibawa ke dalam kata mufakat, mulailah dia menjadi undang-undang adat, lalu bersesampinglah, yaitu memakai pakaian kebesaran.

Dan semuanya itu dijalankan menurut "*alur dan patut*" dan "*rasa dan periksa*" dan "*angga dan tangga*".

Oleh sebab itu nyata sekalilah bahwa adat Minangkabau itu disusun oleh Islam, atau dipakai oleh Islam buat melancarkan kehendaknya, mengatur masyarakat Minangkabau dengan alatnya yang telah tersedia padanya. Satu hal yang tidak disinggung-singgung, sebab telah begitu keadaan yang telah didapati sejak semula, yaitu harta pusaka suku yang turun menurut jalan keibuan.

Dan oleh sebab itu pula maka di antara adat dan syara' di Minangkabau itu payahlah menyisihkan. Sebab dia bukan minyak dengan air, melainkan berpadu satu, sebagai perpaduan minyak dengan air dalam susu. Sebab Islam bukan tempel-tempelan dalam adat Minangkabau, tetapi suatu susunan Islam yang dibuat menurut pandangan hidup orang Minangkabau.

Bahkan kedudukan harta-pusaka turun temurun itu, yang tidak boleh dijual dan tidak boleh digadaikan, diperkuat pula oleh Ulama-ulama dengan Hukum Syari'at. Harta-pusaka itu "*dijual tidak dimakan beli, digadai tidak dimakan sanda*", artinya tidak sah dijual belinya. Kecuali kalau bertemu sebab-sebab darurat yang tidak dapat dielakkan, yaitu:

1. Mayat terbujur di tengah rumah.
2. Gadis gedang tidak berlaki.
3. Rumah gedang ketirisan.
4. Adat istiadat tidak berdiri.

Setelah faham agama bertambah maju juga, bukanlah mereka rombak peraturan itu, yang akan membolehkan harta-pusaka terjual dan tergadai. Melainkan diperkuatnya larangan

menjual itu. Tegasnya lebih dilindungi. Di zaman dahulu biasanya kalau ada kematian diadakan kenduri. Penyelidikan lebih mendalam terhadap agama menyatakan bahwasanya kenduri karena kematian adalah haram hukumnya. Oleh sebab itu maka menjual atau menggadaikan harta-pusaka hanya untuk kenduri kematian tentu haram pula. Adapun kalau ada gadis gedang di tengah rumah yang belum berkawin, sedapat-dapatnya hendaklah disederhanakan perkawinan itu, jangan terlalu banyak makan ongkos, supaya harta jangan terjual dan tergadai. Dan kalau rumah gedang tiris, hendaklah usahakan supaya dikerjakan bersama-sama secara gotong-royong. Dan akan mendirikan adat yaitu mendirikan pengulu yang meminta ongkos besar, dapat juga diringankan dengan undang-undang adat juga, yaitu *"habis adat karena kerelaan"*. Atau *"diisi penuh-penuh, memohon kurang banyak-banyak"*.

Harta-tua atau harta pusaka-tinggi itu pun sewaktu-waktu dapat ditimbulkan dengan berlandaskan Hukum Agama. Inilah satu hal "ganjil" yang jarang diperhatikan orang. Sebagaimana nanti akan diterangkan, orang suku Caniago di Sungaibatang telah mewakafkan sebidang tanah kepada anak Ungku Syekh Pariaman, *"nan padusi"* (yang perempuan) dan demikian juga hendaknya turun temurun. *"Sharthil Waqif"* (syarat yang diberikan oleh pemberi wakaf) dengan terang menyatakan bahwa yang berhak mengambil manfaat harta itu kelak ialah keturunan yang perempuan daripada anak perempuan Ungku Syekh Pariaman. Ketika meresmikan wakaf itu seorang Ulama, Ungku Syekh Suku Tanjung turut hadir bersama Tuanku Laras dan Pengulu Kepala.

Dengan ini teranglah bahwa Agama Islam pun jadi landasan dari timbulnya harta-pusaka, yang bernama Pusaka Tinggi itu.

Demikianlah duduknya pertalian adat dengan agama di Minangkabau. Sehingga salah seorang ahli adat Datuk Panduko Alam, pengarang "Rancak di Labuh" pernah mengatakan:

Walau bagaimana banyaknya ilmu, walau bagai bintang di langit, bagai pasir di tepi pantai, ujungnya hanya dua perkara, pertama Iman kedua Islam. "

MINANGKABAU DI ABAD KE DELAPAN BELAS

Di akhir abad kedelapanbelas terdapatlah kemunduran semangat dan jiwa alam Minangkabau. Kekuasaan Raja di Pagarruyung telah lama mundur. Dalam setiap negeri terdapat kelesuan. Pengulu-pengulu dan anak raja-raja tidak lagi memperhatikan adat yang sebenarnya adat. Karena tersebut bahwasanya adat yang sebenarnya adat, yaitu *"hidup yang akan dipakai, mati yang akan ditompang"* tidak diperhatikan lagi. Adat yang sebenar adat itu ialah syara'. Harta pusaka telah banyak terjual dan tergadai untuk menyabung ayam dan mengadu balam.

Di antara satu suku dengan suku yang lain timbullah permusuhan. Kemudian di antara koto dengan koto, lanjut kepada nagari dengan nagari. Sebab-sebab permusuhan tidaklah perkara besar. Kadang-kadang hanyalah perkara taruh ayam di antara seorang pengulu dengan pengulu yang lain, atau di antara pemuda suku anu dengan suku fulan, karena *"memberi malu"*. Padahal di Minangkabau telah ada undang-undang *"yang duapuluh"*, yaitu hukuman kepada yang melanggar adat.

Sudah nyata tadi bahwasanya adat yang seindah itu baru berdiri kalau dijiwai oleh agama. Tetapi kaum agama tidak giat lagi mengisi adat itu dengan adat pusaka daripada *"pengulu segala ummat"*, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Apakah sebabnya?

Kian lama Ulama amat tertarik kepada pengajian Tasauf. Sehingga yang dikatakan agama sudah terjurus kepada soal Tasauf belaka. Pusat kegiatan Tasauf ialah pada dua tempat: Ulakan dan Cangking.

Di Ulakan, Tharikat yang dipegang orang ialah Tharikat Syattariyah, yang telah diajarkan turun temurun oleh Syekh Burhanuddin, diterimanya daripada Syekh Abdurrauf di Aceh dan diterimanya pula daripada Syekh Ahmad Qusyasyi di Madinah. Dan di Cangking (Empat Angkat, Agam) ialah Tharikat Naqsyabandiyah.

Tentu saja isi Tharikat itu hanya satu, yaitu *fana* si hamba ke dalam *Wajibul Wujud*, yaitu Tuhan Allah. Tetapi Tharikat Naqsyabandiyah mendapat pengakuan daripada beberapa orang Syekh dari mazhab Syafi'i, dipandang sebagai tharikat yang lebih dekat kepada Sunnah. Dalam melakukan *Kaifiyat* (cara-cara) melakukan tharikat masing-masing tentu terdapat perselisihan. Dan perselisihan menimbulkan hawa nafsu kemarahan kedua belah pihak, sehingga perkara yang kecil-kecil kadang-kadang menjadi besar, lalu masing-masing menuduh lawannya sesat. Maka terkenallah dalam sebutan lidah orang Minangkabau: *"Agama Cangking dan agama Ulakan"*.

Cangking menguatkan *"kesatuan saksi"*, artinya dengan memandang kepada seluruh alam, timbullah kesan bahwasanya itu semuanya adalah satu saksi atas adanya Allah Ta'ala (Wihdatusy Syuhud).

Ulakan mengatakan: *"Dengan memandang alam keseluruhannya"*, timbullah kesan bahwasanya samasekali itu pada hakikatnya tidaklah ada. Yang ada hanyalah yang pasti ada, yaitu Allah Ta'ala (Wihdatul Wujud).

Padahal awal pertengkaran dan perdebatan golongan Abdurrauf dengan Hamzah Fansuri di Aceh, ialah karena Abdurrauf tidak menyetujui faham itu, yang dikuatkan oleh Hamzah, berdasar kepada pandangan Al Hallaj dan Ibnu Arabi.

Ada berita yang mengatakan bahwa Hamzah Fansuri sendiri sampai juga ke Minangkabau. Pengikutnya berpusat di Sijunjung (Calau).

CANGKING DAN ULAKAN

Yang memimpin gerakan Tasauf di Ulakan ialah murid-murid keturunan daripada *Syekh Burhanuddin*, atau yang menerima "Khalifah" daripada beliau. Dan yang memimpin faham Cangking ialah Ulama yang terkenal *Tuanku Nan Tuo*. Padahal Tuanku Nan Tuo di Cangking pernah juga berguru kepada seorang Ulama yang berguru di Ulakan, kepada Syekh Burhanuddin sendiri, yaitu *Tuanku Nan Tuo di Mansiangan*. (*).

(*) — Menurut adat nan diadatkan di Minangkabau, apabila di sebuah nagari muncul seorang alim yang kian lama kian besar pengaruhnya, banyaklah orang datang mengaji ke negeri itu. Kalau dia telah hafal membaca al Qur'an, diberi gelarlah dia *Kari*. Kalau dia telah pandai mengaji Fiqh diberi gelar *Fakih*. Ujung gelar ditetapkan menurut gelar dalam sukunya. Kalau telah menjadi pembantu gurunya, diberi gelar *alim*. Di atas itu diberi gelar *Peto* (dari asal pendeta) dan *Lebai* (dari kata Labhai). Yang di atas ialah *Tuanku*. Memanggil nama beliau tidak boleh tepat. Dia dipanggilkan *"Ungku"* (Ulakan) akan *Inyik* (Cangking). Setelah besar pengaruh tharikat diadakan gelar *Shekh*. Kalau Tuanku telah mulai tua dan telah ada penggantinya yang muda, baik muridnya yang terpandai atau anaknya yang telah menurun bakat ayahnya kepadanya, maka yang tua diberi sebutan *"Tuanku Nan Tuo"* dan yang muda disebut *"Tuanku Nan Mudo"*. Disebut saja nama negerinya, misalnya *"Tuanku Nan Tuo di Cangking"* atau *"Tuanku Nan Mudo di Lawang"* dan seterusnya, di Zaman Paderi diadakan dua jabatan yang bertugas penuh, yaitu *"Tuanku Imam"* memimpin sembahyang dan pertahanan nagari dan *"Tuanku Qadhi"* untuk mengatur nikah-kawin, thalak rujuk dan penjagaan hukum. Yang menciptakan ini ialah *Tuanku Nan Renceh* di Bangsa Kamang. Ditengah negeri disebut *"Tuan Shekh Nan Tuo"* dan *"Tuanku Syekh Nan Mudo"*. Kadang-kadang pelantikan itu dengan kenduri besar menyembelih kerbau berpuluh ekor.

Tuanku Nan Tuo Cangking dibantu oleh muridnya yang sangat setia bernama *Jalaluddin*. Gelarnya waktu mudanya ialah *Faqih Sagir* dan setelah tua bergelar *Tuanku Sami* .

Ulama-ulama di Ulakan khususnya dan Pariaman umumnya yang tidak menyetujui faham di Ulakan, niscaya dibenci orang. Maka mengembaralah mereka ke Darat untuk bebas menyiarkan fahamnya. Di antara yang berangkat ke Darat itu ialah *Abdullah Arif* di Pauh Pariaman, yang menetap mengajar di Lawang Tigo Balai, dan bergelar di sana Tuanku Pariaman, dan setelah tua menetap di Koto Tuo Ampat Koto bergelar *Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo*.

Maka oleh karena pertentangan-pertentangan ini, tidaklah ada kesempatan lagi bagi Ulama-ulama buat turut mengatur negeri. Hanya Tuanku Nan Tuo di Cangkinglah yang banyak mengajar dan "menobatkan" orang-orang yang telah tersesat, tetapi amat sedikit yang menurut. Memang beliau disegani oleh Ulama-ulama di seluruh Luhak Nan Tiga, Laras Nan Dua itu.

Besar juga kemungkinan bahwa pertentangan Cangking dan Ulakan ini, karena perbedaan nilai-nilai adat dari kedua belah pihak.

Ulakan adalah termasuk "rantau". Di sana lebih besar pengaruh Aceh. Di sana dipandang bahwasanya adat Minangkabau belum dapat diperbaiki sama sekali oleh Islam. *"Pusaka masih kepada kemenakan"*. Sampai kepada saat sekarang ini masih kedapatan susunan adat yang agak berbeda di Pariaman dengan di Darat. Di Pariaman orang mengambil gelar daripada ayahnya, yaitu gelar *"Sidi"*. Dan gelar Sidi yang asli ialah diterimanya turun temurun sebagai keturunan Hasan dan Husain, dan pada wajah kaum "Sidi" (di tempat lain kaum *Sayid*) yang asli masih kedapatan bentuk-bentuk Arab. Setelah itu keturunan *"Bagindo"* yang pada dirinya mengalir darah raja-raja dari yang ada pertalian dengan Aceh. Setelah itu keturunan *"Sutan"*. Gelar-gelar itu semuanya diterima dari ayah. Padahal susunan gelar yang demikian tidak ada di Minangkabau Darat. Gelar diterima orang dari mamaknya. Yang utama ialah *"Datuk"* kemudian itu Sutan atau Bagindo atau Kari (dari Qari) atau Pakih (dari Faqih) atau Malim (dari Mu'allim). Gelar Datuk, Sutan dan Bagindo diterima turun temurun dari mamak. Gelar-gelar agama terdapat di nagari-nagari Budi Caniago yang diberikan oleh kerapatan nagari kepada ahli-ahli agama yang berhak. Tingkat di atas sekali ialah *Lebai*.

Jadi pertentangan Cangking dan Ulakan ini tidaklah terlepas sama sekali daripada bekas sandaran pandangan politik. Cangking lebih dekat ke Pagarruyung dan Ulakan lebih dekat kepada sisa pengaruh Aceh!

Pertentangan kaum agama ini, dengan sendirinya melalaikan perhatian buat memperdalam pengaruh agama kepada perjalanan adat, sehingga kian lama kian banyaklah orang yang jahil, dan banyaklah adat *"Jahiliyah"* yang kembali dipakai orang dan menjadi kendurlah adat *"Islamiyah"*.

Jasa Tuanku Nan Tuo Cangking tidaklah dapat dilupakan, yang dengan sabar dan sadar memasukkan juga pengaruh Islam ke dalam masyarakat. Ulama-ulama dan Tuanku yang lain di nagari yang lain memandang Tuanku Nan Tuo sebagai pemimpin mereka. Pergi tempat bertanya dan pulang tempat berberita.

TIGA ULAMA PULANG DARI MEKKAH

Tepat di permulaan abad kesembilan belas (1802) pulanglah tiga orang Ulama muda dari Mekkah. Yaitu *Haji Miskin* di Pandai Sikat (Luhak Agam). *Haji Abdur Rahman* di Piabang (Luhak Lima Puluh) dan *Haji Muhammad Arif* di Sumanik (Luhak Tanah Datar) dan dikenal juga dengan sebutan *"Tuanku Lintau"* sebab beliau berpindah dari Sumanik ke Lintau, dalam Luhak Tanah Datar juga.

Di akhir abad kedelapan belas terjadi perubahan politik yang amat hebat di negeri Mekkah karena serangan kaum Wahabi. Kaum Wahabi mempunyai ajaran agama yang keras, agar Ummat Islam kembali kepada ajaran Tauhid yang asli daripada Rasulullah. Mereka berkeyakinan bahwasanya Ummat Islam sudah menyimpang terlalu jauh daripada ajaran agama. Mereka melarang keras membesar-besarkan kuburan orang yang dipandang keramat. Mereka membatalkan beberapa amal yang telah berubah dari pokok ajaran Nabi SAW. Setelah raja di negeri Dar'iyah menerima faham Wahabi daripada pendirinya, *Syekh Muhammad bin Abdil Wahhab*, mereka telah memakai kekuasaannya buat menyebarkan faham itu di seluruh Tanah Arab sehingga dapatlah mereka menaklukkan Tanah Hejaz (Mekkah-Madinah). Tetapi mereka akhirnya dapat dikalahkan oleh *Muhammad Ali* Raja Mesir, yang datang menyerangnya atas perintah Sultan Turki.

Kejadian-kejadian di Mekkah ini sangat berkesan kepada hati ketiga pemuda itu. Mereka bandingkan kejadian di Mekkah dengan di tanah air mereka sendiri, Minangkabau. Mereka pulang membawa semangat baru. Mereka lihat bahwasanya orang Minangkabau baru bernama Islam saja, tetapi belum benar-benar mengamalkan Islam yang sejati. Mereka pulang hendak membawa faham baru itu dan hendak menanamkan Islam yang sejati. Sesampai di kampung masing-masing segeralah mereka menyebarkan fatwanya. Tuanku di Sumanik mendapat perlawanan hebat di negerinya, sehingga terpaksa pindah ke Lintau. Haji Miskin mendapat perlawanan hebat pula di Pandai Sikat, sehingga terpaksa pindah ke Ampat Angkat. Cuma Tuanku di Piabang yang tidak banyak mendapat tantangan.

Haji Miskin akhirnya mendapat teman seperjuangan yang setia di keliling Agam. Yang terutama ialah *Tuanku Nan Renceh di Kamang, Tuanku di Kubu Sanang, Tuanku di Ladang Lawas, Tuanku di Padang Luar, Tuanku di Galung, Tuanku di Koto Ambalau, Tuanku di Lubuk Aur.* Itulah tujuh Ulama yang telah berjanji sehidup semati dengan *Tuanku Haji Miskin,* menjadi berjumlah delapan orang yang lebih terkenal dengan sebutan *"Harimau Nan Salapan"*.

Mereka tahu bahwa gerakan mereka ini akan lebih berhasil bilamana mereka mendapat sokongan daripada Ulama yang lebih tua dan lebih berpengaruh, yaitu *Tuanku Nan Tuo di Ampat Angkat.* Oleh sebab itu Tuanku Nan Renceh yang lebih terkenal berani di kalangan mereka telah berkali-kali datang menziarahi Tuanku Nan Tuo meminta agar beliau sudi menjadi *"Imam"* perjuangan mereka, meratakan pengaruh Islam di Minangkabau. Tetapi setelah bertukar fikiran, nyatalah Ulama yang telah tua dan banyak pengalaman itu tidak dapat menerima anjuran itu. Tuanku Nan Renceh dengan teman-temannya hendak segera menjalankan peraturan-peraturan Islam di setiap nagari yang dapat ditaklukkan. Kalau perlu dengan pedang pun tidak apa, asal maksud tercapai. Islam yang sejati berdiri. Tetapi Tuanku Nan Tuo tidak mau begitu. Menurut beliau, apabila telah ada orang beriman di satu nagari walaupun baru seorang, tidaklah boleh nagari itu diserang. Maka yang penting menurut beliau ialah menanamkan pengaruh yang besar pada setiap nagari. Apabila seorang Ulama di satu nagari telah besar pengaruhnya Ulama itu dapat memasukkan pengaruhnya kepada pengulu-pengulu, imam-khatib, manti dan dubalang. Sebab nagari-

nagari di Minangkabau telah kokoh memegang adat yang berdasarkan musyawarah (kata mufakat). Dengan jalan demikian sekali-kali tidaklah akan ada pertentangan di antara adat dan agama. Lebih baik bekerjasama dengan kaum adat itu daripada mengadakan pertentangan. Karena kalau pertentangan, orang lainlah yang akan mendapat untungnya, apatah lagi Kompeni Belanda telah berkuasa di kota Padang.

Telah banyak jasa orang tua itu memperkaya adat istiadat Minangkabau dengan Agama Islam. Pernah beliau menyusun Tambo Alam Minangkabau dengan dasar Agama Islam. Hukum-hukum agama Islam banyak dijadikan Hukum Adat. Maka pekerjaan seperti inilah yang harus diteruskan.

Niscaya anjuran yang demikian sangat menjengkelkan hati "Harimau Nan Salapan" sebagai golongan muda. Sampai Tuanku Nan Tuo mereka gelari *"Rahib Tua"* dan pembantunya Pakih Sagir dituduh telah ke luar dari Islam.

Gagallah pengharapan mereka terhadap Tuanku Nan Tuo. Lalu mereka mencari akal lain. Mereka pergi kepada Tuanku di Mansiangan, putera dari Tuanku Mansiangan Nan Tuo, yaitu guru daripada Tuanku Nan Tuo Ampat Angkat yang datang dari Ulakan dahulu. Tuanku Mansiangan yang muda itu mereka beri pula gelar "Tuanku Nan Tuo" dan mereka angkat menjadi "Imam Perang".

Oleh karena yang diangkat menjadi Imam itu adalah anak daripada gurunya sendiri, sulitlah bagi Tuanku Nan Tuo Ampat Angkat itu hendak menentang gerakan ini. Tetapi pada hakikatnya, Tuanku Mansiangan hanyalah memakai gelar saja. Adapun yang sebenarnya "Imam" dalam perjuangan itu ialah yang lebih gagah berani, yaitu Tuanku Nan Renceh. Dengan anjuran beliaulah mulai dijalankan beberapa peraturan yang keras pada nagari-nagari yang telah mereka kuasai. Satu demi satu nagari-nagari di sekeliling Agam itu mereka taklukkan, dan kalau melawan mereka bakar. Pada nagari yang telah takluk itu diangkat seorang "Tuan Kadhi" dan seorang "Tuan Imam". Tuan Kadhi untuk menjaga perjalanan hukum syara' dan Tuan Imam buat memimpin peribadatan sembahyang dan bulan puasa. Berjudi, mengadu ayam, mengadu balam atau puyuh dan meminum tuak dilarang keras. Dan siapa melanggarnya boleh dibunuh. Demikian juga memakan sirih. Dan perempuan musti menutup rambutnya, sebab rambut adalah aurat. Di setiap halaman rumah musti ada batu hampar buat tempat membasuh kaki akan sembahyang. Dan beberapa peraturan yang lain. Sehingga Tuanku Nan Renceh pernah menghukum bunuh *"amai"*nya sendiri, yaitu saudara kandung ibunya sebab lalai menuruti peraturan.

Baik pun menurut cara Tuanku Nan Tuo, atau menurut kekerasan Tuanku Nan Renceh, timbullah gelora baru di Minangkabau. Di banyak nagari faham baru itu diterima oleh kaum adat dengan sukarela. Banyak pengulu-pengulu dan ninik-mamak yang menjadi orang penting dalam gerakan itu. Terutama di Luhak Agam tidaklah nampak pertentangan adat dengan agama, tetapi hanya pertentangan gerak agama cara baru dengan gerak agama cara lama.

Tuanku di Lintau di Luhak Tanah Datar pun kian lama kian luas kekuasaannya. Senantiasa berhubung-hubungan juga mereka dengan gerakan di Agam. Di seluruh nagari-nagari di Lintau, faham baru telah diterima orang. Sejak dari kaum agama sampai kepada kaum adat. Apatah lagi sejak dahulu kala nagari-nagari di Minangkabau itu berdaulat sendiri. Ada keluarga di Pagarruyung dan "Empat Balai" yaitu Suruaso, Sumanik, Sungai Tarab dan Padang Ganting. Cuma kaum-kaum keturunan raja-raja inilah yang senantiasa menghambat gerakan itu. Atas anjuran Tuanku Lintau diadakanlah satu kali pertemuan dengan keluarga bangsawan itu. Dalam pertukaran fikiran ternyata bahwa kaum bangsawan itu tidak menunjukkan pendirian yang tegas, mulut mereka berputar-putar. Mungkin karena mereka merasa bahwa merekalah yang berkuasa sebagai "pucuk bulat urat tunggang" adat. Melihat keadaan itu, sangatlah murka Tuanku Lintau, sehingga bangsawan itu ditangkap dan dibunuhnya. Yang dapat melepaskan diri ialah Raja Alam Muningsyah.

Karena yang demikian, maka kaum bangsawan tidak dapat menahan hati lagi. Sisa-sisa keturunan raja-raja yang masih tinggal lalu meminta bantu kepada Kompeni di Padang. Maka saat inilah yang sangat ditunggu-tunggu oleh Kompeni Belanda yang telah menerima kembali Bandar Padang dari tangan Inggris. Ketika itulah Kompeni Belanda mendesak raja-raja dan pengulu-pengulu itu supaya menyerahkan Minangkabau ke tangan Belanda. Anjuran itu terpaksa mereka terima.

Adapun asal kata *"P a d e r i "* ada bermacam-macam pendapat orang. Pertama dari kata "Pidari" yaitu kaum Ulama yang dahulunya belajar Agama Islam ke Pidir Aceh. Dan yang kedua ialah "Paderi" dari kata-kata *"Father"* artinya "Bapak" panggilan yang biasa diucapkan orang kepada kaum agama.

Maka berbagai macamlah alasan yang dikemukakan Belanda buat melancarkan perangnya, merebut nagari yang telah diserahkan oleh raja-raja dan beberapa pengulu kepadanya. Katanya dia bukan hendak memerangi agama Islam, hanyalah hendak mengembalikan keamanan pada nagari yang telah dikacaukan oleh pengacau-pengacau dengan bertopeng agama. Dan bukan pula atas kehendaknya melainkan kedatangan mereka adalah karena dipanggil oleh pihak yang berkuasa di Minangkabau sendiri.

Setelah terjadi penyerangan Belanda itu bertukarlah keadaan. Insaflah orang Minangkabau bahwa mereka bukan berperang sesamanya, di antara adat dengan agama, atau di antara faham lama dengan faham baru, tetapi di antara rakyat Minangkabau dengan Kompeni Belanda. Maka hilanglah perselisihan faham baru dengan faham lama, hilang perselisihan kaum adat dengan kaum agama, sehingga seketika Belanda telah dapat merebut nagari Gunung, Koto Lawas dan Pandai Sikat, beberapa pemimpin dapat ditangkap, lalu dihukum gantung di Pandai Sikat, 13 orang banyaknya. Dalam yang tiga belas itu hanya dua orang saja yang bergelar "Tuanku" yaitu "Tuanku Nan Tuo Mansiangan" kepala perang dan Tuanku Nan Gapuk. yang selebihnya 11 orang banyaknya ialah Datuk-datuk belaka.

TUANKU IMAM BONJOL

Enambelas tahun lamanya Minangkabau diperangi Kompeni Belanda sejak tahun 1821 sampai 1837.

Kaum Ulamalah yang memimpin segenap perlawanan itu. Beberapa Ulama beroleh syahidnya di medan perang, dan yang tinggal meneruskan perjuangan. Pertahanan yang terakhir bagi Kaum Paderi itu ialah *"Bonjol"*. Apabila Ulama-ulama di tempat yang lain ada yang syahid atau tertawan atau dihukum bunuh, namun Tuanku Imam Bonjol terus bertahan di Bonjol. Ke sanalah pula Ulama-ulama meletakkan tumpuan harapan yang terakhir.

Nama kecilnya ialah *"Mohammad Syahab"* putera dari Tuanku *Raja Nuruddin* di Alahan Panjang Bonjol. Setelah beliau dewasa dan pandai mengaji diberi gelar *Peto Syarif* dan setelah bertambah lanjut pengajiannya diberi gelar *Malim* (Mu'alim) Besar, kemudian itu *Tuanku Mudo*. Tetapi setelah diakui oleh Kaum Paderi sebagai Kepala Perang, digelarilah beliau *"Tuanku Imam"*. Bonjol terletak di daerah yang baik sekali dalam pertahanan perang (strategis). Oleh sebab itu, meskipun Kompeni

bertahun lebih dahulu telah masuk ke Luhak Agam, namun Bonjol tetaplah menjadi daerah Paderi yang merdeka. Apatah lagi di Matur benteng Paderi sangat kuat, demikian juga di Lawang dan Andaleh. Di tempat itu pertahanan adalah di bawah pimpinan *Tuanku Pariaman*.

Tuanku Imam telah menyusun Bonjol menurut peraturan Agama Islam lengkap dengan mesjid dan balairungnya. Nagari diperintah oleh *"Raja Ampat Selo"* dua orang di antaranya ialah pengulu, yaitu Datuk Bandaro dan Datuk Sati. Pimpinan Tertinggi di tangan Tuanku Imam.

Beberapa orang Jendral Belanda yang ternama, sejak *De Kock*, sampai kepada *Van der Capellen* sampai kepada *Cochuis* dan *Michiels* telah pergi berperang ke Minangkabau, tetapi tidaklah dapat ditaklukkan segera. Apatah lagi sedang hebat perjuangan di Minangkabau, di tanah Jawa pecah pula *Perang Diponegoro*. Dan setelah Diponegoro dapat ditangkap dengan tipuan berunding, Belanda membawa pula Pangeran *Ali Basya Sentot*, bekas "Kepala Staf Angkatan Perang" Diponegoro buat turut menaklukkan Paderi. Sampai di Minangkabau, mengertilah Sentot bahwa yang diperanginya itu bukan orang lain, tetapi kaum yang sefaham dan sama tujuannya dengan perangnya di tanah Jawa dahulu. Raja-raja pernah menawarkannya supaya sudi menjadi raja di Minangkabau, dan beberapa Tuanku dari Paderi sendiri pun menyetujui hal itu, dan Sentot pun mau. Tetapi lekas Belanda tahu, sehingga Sentot dipindahkan dan diasingkan ke Bengkulu.

JATUHNYA BONJOL (1837)

Bonjol dua kali dapat diserang. Kepungan yang pertama (1833) gagal dan membawa kerugian yang besar bagi Belanda. Barulah Bonjol dapat ditaklukkan pada tahun 1837 setelah pertahanan Matur-Lawang-Andaleh dapat dipecahkan Belanda. Beberapa orang pengkhianat telah menjadi penunjuk jalan, sehingga dapatlah pejuang-pejuang yang mempertahankan Matur dikejutkan dengan serangan tiba-tiba. Di Lawanglah *Tuanku Pariaman* menyerah, karena meneruskan perlawanan sudah sia-sia.

Setelah gugur pertahanan Matur, Lawang dan Andaleh mudahlah bagi Belanda meneruskan penyerangannya atas Palembayan dan dari sana terbukalah jalan ke Bonjol dengan melalui Sipisang. Meskipun rakyat Bonjol melawan dengan gigihnya dengan pimpinan Tuanku Imam, maka tidaklah sanggup

keteguhan hati dan semangat berkobar menentang senjata yang lengkap, apatah lagi peperangan sudah lama dan perbekalan sudah berkurang-kurang.

Setelah Bonjol jatuh, Tuanku Imam mulanya tidak diganggu dan dijanjikan akan dihormati penuh asal sudi mengundurkan diri dari urusan nagari (politik), tetapi akhirnya diundang ke Bukittinggi untuk menemui Residen. Sampai di Bukittinggi, rupanya Residen tidak ada. Dia telah ke Padang. Beliau pun dibawa ke Padang. Sampai di Padang, bukanlah menemui Residen melainkan dinaikkan ke kapal dan dibawa ke Betawi (Jakarta) dan diberi kediaman di Kampung Bali. Dari sana dipindahkan ke Cianjur. Di Kampung Bali dan Cianjur itu lekas sekali beliau dikenal orang karena shaleh dan wara'nya. Terutama di Cianjur, tanah Sunda yang kuat memegang agama itu. Maka dipindahkanlah beliau, mulanya ke Ambon, dan akhirnya ke Menado. Di sanalah beliau tinggal, di kampung Lutak, sampai menutup mata.

PELAKAT PANJANG (1833)

Empat tahun sebelum Bonjol jatuh, dan daerah-daerah yang lain telah dapat diduduki Belanda, diadakanlah perjanjian damai dengan pengulu-pengulu yang telah takluk dan mengaku setia. Bahwa adat istiadat akan tetap berjalan sebagaimana biasa dan agama Islam tidak akan dihalang-halangi dan Belanda akan memberikan perlindungan. Tetapi pengulu-pengulu itu pun berjanji akan memberi bantuan dengan mengerahkan anak-buahnya membantu Belanda memerangi kaum Paderi.

Setelah kaum Paderi, dengan jatuhnya pertahanan Bonjol dan tertangkapnya Tuanku Imam, dapat dikalahkan, maka dengan berangsur-angsur tetapi tegas, Belanda mulailah mencerkamkan kukunya. Rakyat Minangkabau diperintah menanam kopi, dan hasil kopi itu musti dijual kepada Kompeni. Dilarang keras mereka itu memakan buah kopinya. Kalau hendak minum kopi juga, minum sajalah "daunnya". Itu sebab terkenal ucapan *"Melayu Kopi Daun"*.

Kopi itu dijual kepada Kompeni Rp 15 (lima belas rupiah) sepikul dan Belanda menjualnya kelak dalam pasaran dunia Rp 75 (tujuh puluh lima rupiah) sepikul. Dan si penanam itu sendiri kalau ingin sangat minum kopi, musti membeli ke gudang kopi Kompeni.

Untuk membuat agar penanaman dan pemungutan hasil kopi itu jangan ada yang tiris (bocor) maka nagari-nagari itu diberi susunan secara baru.

Biasanya satu-satu suku mempunyai pengulu-pengulu sampai tiga atau empat orang bahkan ada yang sampai sepuluh orang. Semuanya musti disatukan yaitu dengan mengangkat dan memberi besluit seseorang saja, digelari *"Pengulu Suku"* atau *"Pengulu Nan Basurek"*.

Tiap-tiap nagari atau koto diperintah oleh musyawarah rapat pengulu bersama orang empat jinisnya. *"Empat Jinis"* itu dihilangkannya saja dari pengakuan. Melainkan pengulu yang banyak, sampai 40 orang atau 50 orang dalam nagari atau koto itu diangkat seorang akan kepalanya, bergelar *"Pengulu Kepala"*. Dan beberapa nagari yang ada pertalian adatnya, (IV Koto, V Koto dan seterusnya) disatukan di bawah pimpinan seorang yang diberi gelar *"Tuanku Laras"*.

Di setiap nagari diadakan gudang kopi bernama *"Pakhuis"* tempat mempak kopi itu. Kepala gudang itu disebut oleh orang Minang: *"Angku Pakus!"* Dan di bawahnya beberapa orang Manteri *(Mantari Kopi)*.

Sampai kepada akhir abad kesembilan belas masih bagus hasil kopi itu. Tetapi orang-orang Minangkabau yang *"cerdik"* dan pandai mengadu untung banyak juga menyelundupkan kopi ke Singapura dengan melalui Bengkalis. Akhirnya perniagaan kopi Kompeni ini mendapat saingan perdagangan Inggris, sehingga menjadi mundur dan hasilnya pun telah berkurang-kurang.

Sebab itu pada permulaan abad keduapuluh telah terasa oleh Belanda bahwa monopoli kopi ini tidak dapat diteruskan lagi. Lalu diputar kepada pemungutan *"belasting"* atau pajak (1908).

KELUHAN RAKYAT

Kehancuran pertahanan Paderi adalah satu pukulan jiwa yang amat menyedihkan. Tidak lagi ninik-mamak yang berkuasa, tidak lagi Tuanku yang menjalankan hukum. Yang berkuasa dan megah hanyalah Tuanku Laras, *Angku Kapalo* dan *Angku Pakus* di bawah naungan Belanda. Tuanku Laras mengerahkan anak-buahnya pergi *"berodi"* membuka jalan-jalan baru untuk melancarkan pengangkutan kopi. Pada tahun 1841 dibuka

jalan raya di antara Bukittinggi dan Padang. Regen Batipuh yang dahulunya sangat setia kepada Belanda dan banyak memberikan bantuan ketika Perang Paderi, sangatlah kecewa hatinya melihat bahwa kekuasaan yang diberikan kepadanya hanyalah *"fata morgana"* belaka. Anak-buahnya telah melarat dan miskin dan kemegahan yang dikejarnya tidaklah dapat. Jengkel hatinya sehingga pada tahun 1841 itu dibiarkannya sajalah rakyatnya menyerang tangsi Belanda di Padang Panjang (Guguk Malintang). Regen Batipuh dibuang ke Betawi.

Karena penderitaan tidak tertahan lagi, rakyat pun mulai berpantun:

Dahulu rebab nan bertangkai
Kini langgundi nan berbunga
Dahulu adat nan berpakai
Kini rodi nan berguna

Rodi ialah *"Heerendienst"* yang dipaksakan kepada rakyat, memperbaiki jalan-jalan dan rumah *Tuan Kumandur* (Controleur) atau *Tuan Luhak* (Assisten Residen).

Kadang-kadang rakyat disuruh juga berkhidmat ke rumah Tuanku Laras. Sehingga timbul pepatah: *"Mengantar betung ke rumah Tuanku Laras"* artinya tidak mengharap akan mendapat balasan terima kasih!

Orang yang pandai-pandai tidak boleh angkat suara. Yang pandai hanyalah Tuanku Laras. Dan beberapa orang di antara Laras-Laras itu beristri berdua, istri pertama orang Minangkabau sendiri, *"istri adat"*. Dan istri yang kedua ialah *Raden Ayu"* dari Jawa, yang pandai membawakan diri dan menghidangkan hidangan kepada Tuan Kumandur dan Tuan Luhak. Biasanya anak-anak bangsawan menengah dari daerah Sunda.

Lantaran pengulu-pengulu dan ninik mamak hanyalah alat saja dari Pengulu Kepala, dan Pengulu Kepala hanya alat saja dari Tuanku Laras dan Tuanku Laras hendak diperalat pula oleh Tuanku Kumandur, maka orang yang akan diangkat menjadi pengulu (ninik mamak) tidaklah baik kalau ia cerdik. Sebab itu kebanyakan diangkatlah orang bodoh-bodoh sehingga adat kian lama kian mati. Rakyat menjadikan hal itu hiasan pantun, dimasukkan dalam rebab atau salung:

Kayu ke bajak sedianya
Kiranya lentik landai amat
Ke ninik-mamak sedianya
Kiranya cerdik pandai amat

Tetapi tidaklah pernah padam kepercayaan bahwa akhir kelaknya kemudian keadaan ini akan berubah juga menjadi baik dan adat akan berdiri kembali dan syara' akan dijunjung tinggi. Pengharapan tetap ada. Keluar pula dalam pantun:

Gaba-gaba di laman tangsi
Dibuat anak di paseban
Sabar-sabar menahan hati
Hujan panas berbalasan

Dan sebuah pantun lagi:

Jangan ditutuh ditebangi
Kayu ara puntaran benang
Jangan dirusuh digamangi
Adat juara alah menang

Salah seorang Laras yang tidak mau tunduk demikian saja, menjadi orang *"suruh-suruhan"* Tuan Kumandur, ialah *Datuk Kayo* Laras Koto Gadang. Akibatnya adalah sangat menyedihkan. Kabarnya konon beliau mati diracun, sedang pergi berburu bersama-sama dengan Tuan Kumandur di lereng Gunung Singgalang. Rupanya racun itu sangat tajam, sehingga beliau mati di perburuan itu juga dan mayatnya diangkut pulang. Ketika mayatnya akan dikebumikan, anak cucunya meratap yang sangat dalam artinya:

Mamakku Tuanku Laras
Parang ke Bonjol tidak luka
Parang ke Singkil tidak mati
Gunung Singgalang meruntuhkan
Batang Sianok menghanyutkan

Yang sangat terpukul dalam kekalahan ini niscaya kaum Ulama. Mereka pun tidak kuasa lagi hendak mengatur adat menurut syari'at. Tidak mereka lagi yang dipanggilkan orang *"Tuanku"* tetapi Laras. Nyata benar bahwa kekuasaan telah beralih dari syara' kepada Belanda. Sebab adat yang sebenar adat tidak ada lagi. Adat telah berpusat ke rumah Tuanku Laras, yang selama ini tidak dikenal dalam susunan adat Minangkabau. Siapa yang keras membantah, terancamlah akan disuruh berangkat meninggalkan kampung halaman. Sebagai *Tuanku Sunur*, pujangga pengarang *"Nazam Sunur"* yang lari ke Aceh, sebab Aceh ketika itu masih merdeka berdaulat. Yang lain-lain lari ke dalam alam Tasauf.

"Jika gelap jalan dalam dunia luas ini, larilah orang ke dalam lapangan jiwanya sendiri."

Di situlah alam yang lebih luas. Dan sebahagian lagi berangkat ke Singapura atau Pulau Pinang, meneruskan perjalanannya menuju Mekkah, menuntut ilmu berdalam-dalam. Di sana diperdalam pengetahuan tentang Fiqih dan Tasauf. Dan kalau mereka pulang mulailah mereka mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya. Tharikat Tasauf yang banyak tersiar di Minangkabau ialah *"Tharikat Naqsyabandiyah Khalidiyah"*. Dan di antara mereka ada yang mengajarkan *Suluk* bersama pencak silat. Sebab rupanya ada juga maksud yang tersembunyi di dalamnya.

Di antara tempat belajar Suluk yang terkenal ialah:
Di Kumpulan (dekat Bonjol).
Di Durian Gunjo (di antara Talu dengan Lubuk Basung).
Di Kumango (Batusangkar) dan
Di Batu Hampar (dekat Payakumbuh).

ULAMA DI AMPAT ANGKAT

Ada juga di antara Laras-laras itu yang dari keturunan Ulama-ulama Paderi. Laras Alahan Panjang Bonjol pun ada pertalian darah dengan Paderi, sehingga pernah gelegak darahnya itu tidak dapat ditahannya, ditempelengnya Tuan Kumendur *Westenenk* karena tidak tahu berlaku hormat kepadanya sebagai orang tua.

Fakih Sagir putera dan murid dari Tuanku Nan Tuo Koto Tuo itu, yang juga berfaham Wahabi tetapi tidak menyetujui sepak terjang Harimau Nan Salapan, yang suraunyapun pernah dibakar oleh Kaum Adat karena menentang fahamnya, oleh karena tidak ikut di dalam peperangan, telah diajak bekerjasama oleh Pemerintah Belanda, lalu diangkat menjadi Regen (Tuanku Regen) di Luhak Agam, menggantikan Datuk Bagindo Khatib yang tidak disukai oleh Kaum Adat. Fakih Sagir setelah tua bergelar *"Tuanku Sami'"*.

Anak dari Fakih Sagir ialah *Fakih Muhammad*, kemudian disebut *Syekh Muhammad Tuanku Cangking*. Di Ampat Angkat sendiri diangkat Datuk Bagindo menjadi Laras.

Datuk Bagindo Khatib bekas Regen Agam mempunyai anak perempuan bernama *Siti Zainab*. Lalu diterimanya seorang Tuanku yang lain, masyhur dengan gelar *Tuanku Nan Rancak* menjadi suami dari Zainab.

Perkawinan Tuanku Nan Rancak dengan Zainab beroleh empat orang anak, dua perempuan dan dua laki-laki.

Yang tertua perempuan bernama *Gandam Urai*.

Gandam Urai dikawinkan oleh ayahnya dengan *Fakih Muhammad bin Fakih Sagir (Jalaluddin)* Regen Agam itu. Dari perkawinan Fakih Muhammad dengan Gandam Urai dapatlah beberapa orang putera dan puteri. Di antaranya ialah *Syekh Ahmad Taher Jalaluddin*, Ulama terkenal di Malaya dan meninggal dunia pada tahun 1956.

Anak perempuan Tuanku Nan Rancak yang kedua ialah *Limbak Urai*. Limbak Urai ini dikawinkan dengan *Abdullatif* gelar Khatib Nagari, putera dari Tuanku Abdurrahman gelar Datuk Penghulu Besar. 'Hoofdjaksa' di Padang dan Tuanku Abdurrahman ini putera dari *Tuanku Abdul Aziz* Kota Gedang. Maka dari perkawinan Abdullatif Khatib Nagari dari Koto Gadang dengan Limbak urai ini, lahirlah beberapa orang putera, di antaranya *Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi*, Guru Besar Agama Islam dalam Mazhab Syafi'i dan Imam serta Khatib dari Mesjidil Haram di Mekkah.

Anak yang lain dari Tuanku Abdurrahman gelar Datuk Penghulu Besar Hoofdjaksa di Padang itu ialah *Sutan Muhammad Salim* Hoofdjaksa di Tanjung Pinang Riau. Itulah ayah dari *Haji Agus Salim*.

Putera ketiga dari Tuanku Nan Rancak dengan Zainab binti Bagindo Khatib itu ialah Datuk Bagindo. Dia kemudian menggantikan mamaknya Datuk Bagindo Nan Tuo menjadi Laras di Ampat Angkat. Puteranya yang keempat laki-laki, ialah *Haji Ibrahim*. Namanya kurang begitu terkenal.

******

II

NENEK MOYANG AYAHKU

I TUANKU PARIAMAN
(Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo, Ampat Koto)

Untuk menyebarkan Pelajaran Agama Islam ke Padang Darat maka datanglah ke Darat seorang Ulama dari Pauh Pariaman namanya *Abdullah Arif;* senama dengan seorang Ulama yang disebut-sebut datang dari tanah Arab di permulaan abad ketiga belas Miladiyah, guru dari Syekh Burhanuddin (*).

Beliau telah datang ke Darat di permulaan abad kesembilan belas di waktu gerakan agama tumbuh dengan pesatnya di Minangkabau yang kelak akan menjelma menjadi gerakan Paderi. Ajaran beliau yang mendalam dan menarik telah menyebabkan beliau mendapat sambutan yang baik di mana-mana dan banyaklah murid-murid beliau.

Pusat kegiatan beliau ialah di Ampat Koto Agam (Koto Tuo dan Koto Gadang, Balingka dan Guguk). Dan mengajar juga beliau ke Banuhampu dan mendirikan sebuah surau di Galung. Namanya yang masyhur dan murid-muridnya yang menyampaikan pula berkat ajaran beliau telah menjalar sampai ke Lawang dan Andalas (Matur). Beliaupun diminta orang pula mengajar ke sana. Kemudian beliau diminta orang pula mengajar ke IV Koto Maninjau (Sungai Batang, Tanjung Sani, Maninjau dan Bayur).

Di Ampat Koto, Koto Tuo beliau kawin. Beroleh putera seorang laki-laki dan seorang perempuan. Anaknya perempuan menurunkan seorang Ulama terkenal dengan sebutan *Tuanku Sutan di Koto Tuo.*

Di Galung Banuhampu (Sungai Puar) beliaupun kawin, tetapi tidak beroleh putera.

(*) – Sir Thomas Arnold:
Peaching of Islam, salinan bahasa Arab hal 404, mengutip dari keterangan *De Hollander,* vol. I.p. 581 Felt (I). p. 60.

Di Lawang Tiga Balai beliau pun kawin, beroleh putera seorang laki-laki dan seorang perempuan. Anaknya yang laki-laki di Lawang disebut orang Tuanku Lawang.

Di Sungai Batang Maninjau beliau pun kawin, beroleh dua orang putera seorang laki-laki bergelar *Lebai Putih Gigi* dan seorang perempuan bernama *Siti Saerah*, dari Suku Malayu anak kemenakan *Datuk Sati.*

Di negeri Sungai Batang itu beliau mendapat pula seorang murid bernama ***Abdullah Saleh***, dari suku Tanjung anak buah *Datuk Rajo Endah.*

Melihat luas daerah tempat beliau menyebarkan bibit ajarannya, nampaklah bahwa beliau keliling terus, mengadakan hubungan-hubungan rapat dengan Ulama-ulama lain pada masa itu. Apatah lagi Gerakan agama sedang tumbuh dengan pesatnya yang segera akan menjadi Pergerakan Paderi yang terkenal itu. Menurut berita orang-orang tua di Koto Tuo, hubungan beliau ini amat rapat dengan Tuanku Mansiangan, nama yang amat terkenal dalam gerakan Paderi.

Jika diteliti keterangan orang tua-tua, pada mulanya Tuanku Pariaman tidaklah masuk salah seorang penggerak dari sikap kekerasan Kaum Paderi yang dipelopori oleh Tuanku Nan Renceh. Pandangan beliau lebih berdekatan dengan faham Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo. Tetapi setelah Tuanku Suruaso menyerahkan Alam Minangkabau kepada Belanda (10 Pebruari 1821), keadaan di Minangkabau berubah sama sekali. Gerakan agama Islam yang begitu pesat majunya yang Tuanku Pariaman salah seorang pelopornya, telah terganggu dengan mulai adanya perang dengan Belanda. Belanda yang diminta masuk oleh raja-raja Minangkabau sendiri.

Seluruh Alam Minangkabau telah berubah menjadi lautan api. Kaum Ulama telah diminta oleh sejarah memimpin satu perjuangan yang hebat, menentukan hidup dan matinya agama di belakang hari.

Peperangan berhadap-hadapan muka di antara Kaum Paderi dengan Belanda telah dimulai sejak penyerangan Belanda yang pertama atas negeri Sulit Air pada akhir bulan April tahun 1821. Setelah itu tidaklah berhenti-henti lagi peperangan sampai jatuhnya Bonjol pada akhir tahun 1837, dengan dapat ditangkapnya Tuanku Imam Bonjol.

Dengan sendirinya, sesuai atau pun tidak dengan langkah yang telah diambil oleh Tuanku Nan Renceh, tidaklah menjadi

soal lagi, sebab seluruh Alam Minangkabau sudah menjadi medan perang. Dan Tuanku Pariaman telah masuk ke dalam kancah peperangan itu, apatah lagi daerah yang dipengaruhinya: Danau Maninjau, Lawang Andalas dan Ampat Koto adalah daerah yang strategis belaka.

Perkembangan peperangan telah menyebabkan Bonjol menjadi Pusat Utama pertahanan Kaum Paderi. Jika Belanda hendak merebut Bonjol dia harus masuk dari Tiku melalui Manggopoh naik ke Lubuk Basung, Sitanang, Batu Kambing dan Sitalang dan mendaki ke Palembayan. Atau masuk dari Manggopoh melalui daerah Danau Maninjau (IV Koto dan VI Koto). Dan dari Timur, dari Bukittinggi melalui Pantar dan Sungai Landir. Maka daerah Matur, Lawang dan Andalas adalah daerah strategis yang terpenting sekali. Apabila daerah itu jatuh maka terbukalah jalan ke Bonjol.

Tuanku Imam Bonjol sebagai pimpinan Paderi yang tertinggi rupanya telah mempercayakan kepada Tuanku Pariaman menjadi pemimpin pertahanan di Lawang dan Andalas itu untuk menjaga jangan Belanda sampai masuk melalui daerah itu ke Bonjol. Tatkala daerah-daerah lain telah jatuh, seumpama Koto Lawas, Pandai Sikat, Lembah Agam dan lain-lainnya, Belanda belum juga dapat merebut Lawang, Matur dan Andalas. Empat tahun lamanya Tuanku Pariaman menjadi Komandan Pertahanan daerah yang sangat strategis itu sampai Belanda menyerangnya pada 10 September 1832.

Belanda masuk menaklukkan Manggopoh pada bulan Agustus 1832. Dari sana baru dia mengepung Matur, kalau Matur telah jatuh barulah Lawang dan Andalas. Kalau Lawang dan Andalas telah jatuh, terbuka lebarlah jalan ke Bonjol.

Setelah Matur mulai dikepung Belanda, Kaum Paderi yang mempertahankannya telah terpecah dua. Setengah ingin menyerah saja karena merasa akan kalah juga dan setengahnya lagi ingin bertahan sampai mati. Pemuka-pemuka yang tidak berani melawan itu datang ke Bukittinggi, menerangkan kepada Belanda bahwa jika Belanda masuk ke Matur tidak akan ada perlawanan. Tentara Belanda lalu menuju Matur dan berhenti di Sungai Landir. Di sanalah dia mengajak berunding pemuka-pemuka dari Matur. Tetapi tengah perundingan sedang berjalan, malam-malam tentara Belanda telah masuk dengan diam-diam ke Matur dengan ditunjuki jalan oleh pemuka-pemuka yang berkhianat yang telah pergi ke Bukittinggi itu. Setelah ha-

ri pagi penduduk Matur mendapati negerinya telah diduduki Belanda dan perlawanan sudah tidak berarti lagi.

Setelah Matur jatuh, Belanda berangkat menuju Andalas hari itu juga. Komandan tentara Belanda menyangka akan mudah menaklukkan Andalas sebagai menaklukkan Matur juga. Tetapi persangkaan itu meleset sebab di Andalas tidak ada pengkhianat. Kampung itu diperkuat oleh barisan Paderi yang besar, dipimpin oleh Ulama-ulama yang fanatik dan bersemangat di bawah pimpinan Tuanku Pariaman sendiri.

Ada juga dua pengkhianat datang dari Matur menunjukkan jalan tetapi Andalas telah diperkuat dengan beberapa kubu yang berdindingkan tebing curam dan tanahnya sangat licin serta sukar didatangi. Belanda menyerangnya sampai setengah jam dan kaum Paderi pun bertahan dengan gigihnya. Betapapun sengitnya serangan Belanda, tiap serangan dapat ditangkis dengan gagah perkasa, apatah lagi tanahnya licin banyak serdadu Belanda yang tidak kuat mendaki, tergelimpang jatuh. Pintu kubu yang tiga atau empat kaki sempitnya tidak dapat dimasuki oleh serdadu Belanda. Tiap mendekat pasti mati. Belanda mendapat akal. Dia segera meminta bantuan kepada barisan Sentot. Barisan dari Jawa ini menyerang dengan mempergunakan tombak panjang, dipimpin oleh Tumenggung Mondrosudiro. Karena gempuran yang hebat dari serdadu-serdadu Sentot itu kaum Paderi terdesak dan kubu itu terpaksa ditinggalkan.

Meskipun kubu itu telah jatuh, kaum Paderi tidak juga menyerah. 4.000 kaum Paderi dengan pedang dan tombak tampil ke muka menyerang musuhnya. Tiga jam lamanya terjadi pertempuran satu lawan satu, pedang dan tombak lawan bayonet, yang banyak sekali menjatuhkan korban di kedua pihak.

Serdadu-serdadu Belanda dan tentara-tentara Sentot berkumpul mengepung pertahanan Paderi yang 4.000 orang itu dengan senjata yang lebih lengkap. Pertahanan itu pecah, kaum Paderi menarik diri dan Tuanku Pariaman dengan beberapa pengiringnya yang lain tertangkap, dan setengahnya menyerah. Dalam pertempuran hebat itu Letnan Kolonel Vermeulen Kruger mendapat luka.

Maka jatuhlah pertahanan Andalas (*). Setelah ditaklukkan, Andalas dibakar Belanda.

(*).lihat *"Sejarah Perang Paderi"* oleh Muhammad Rajab, hal. 132. Cetakan Balai Pustaka 1954.

Belanda meneruskan penyerbuannya ke Lawang, karena kedua negeri itu berdekatan. Dari Lawang Belanda meneruskan penyerangannya ke Cubadak Lilin, Merambung dan Sungai Puar. Di kampung Sungai Puar ini ditangkap Belanda Tuanku Nan Tinggi. Dengan menyerahnya Tuanku Nan Tinggi, maka seluruh negeri VIII Koto turut menyerah pula dan mengakui kekuasaan Belanda. Di sana pula datang menyerah Tuanku Mansiangan, penyerahannya yang kedua kali. Karena pada penyerahan pertama beliau dapat melarikan diri.

Tuanku Mansiangan pahlawan Koto Lawas, Imam pertama kaum Paderi yang terkenal.

Dengan dibakar habisnya negeri Andalas dan takluknya Lawang dan VIII Koto, Belanda mengirimkan ekspedisinya kembali ke Maninjau (IV Koto dan VI Koto). IV Koto: Koto Gadang, Koto Kecil, Koto Tinggi, Koto Melintang dan Peninjauan. Inilah IV Koto sebelah Hilir. Mendengar pahlawan mereka yang mempertahankan Andalas Tuanku Pariaman telah tertangkap, ke X Koto itu pun menyatakan takluk kepada Belanda.

Setelah menaklukkan daerah Pelambayan itu, terutama Sungai Puar, Belanda pun meneruskan penyerbuannya yang pertama di bawah pimpinan Kolonel Elout.

Seketika akan memasuki Bonjol Kolonel Elout yang telah berusia 61 tahun itu mengirim surat kepada pemuka-pemuka Bonjol supaya menyerah. Dua orang pengulu yang berpengaruh yaitu Datuk Bendahara dan Datuk Sati tidak mendapat kata sepakat. Datuk Bendahara sudi menyerah saja tetapi Datuk Sati tidak mau. Tuanku Imam sebagai Panglima Perang Tertinggi menyatakan sedih hatinya atas perpecahan itu. Kepada pengiringnya Tuanku Sabar beliau berkata hendak menyingkir saja ke Lubuk Sikaping, karena dia tidak dapat memimpin perjuangan apabila ninik-mamak telah berpecah.

Datuk Bendahara, Datuk Bagindo Arab dan Datuk Bagindo, tiga orang pemuka adat datang menghadap Kolonel Elout ke Sungai Puar menyatakan menyerah. Belanda ingin mengangkat orang yang disukainya menjadi Regen Alahan Panjang. Karena Bonjol tidak melawan lagi, Kolonel Elout pun masuklah ke negeri itu dan Tuanku Imam Bonjol dijemput ke Lubuk Sikaping. Tuanku Imam dapat bertemu dengan Kolonel tersebut. Dalam pembicaraan itu Kolonel menganjurkan agar Tuanku Imam karena telah tua (60 tahun) meletakkan jabatan saja dari pemimpin negeri Bonjol dan menyerahkan kekuasaan

kepada yang muda. Beliau setuju. Lalu diangkatlah Tuanku Muda, pahlawan Paderi yang dipercayai oleh Tuanku Imam menjadi Regen Alahan Panjang (Bonjol).

Kemasukan Belanda pertama ke Bonjol ini, karena pertahanan Andalas Matur telah rubuh adalah pada akhir September 1832. Dan dari sana Belanda meneruskan penyerbuannya ke negeri Rao.

Tetapi persetujuan Tuanku Imam menyerahkan kuasa kepada yang muda di tahun 1832 hanyalah semata siasat belaka karena ketika itu beliau merasa Bonjol belum dapat dipertahankan. Setelah Belanda melanjutkan penyerbuannya ke tempat-tempat yang lain, sehingga kekuatan tentaranya terpecah, Bonjol bangun kembali. Tuanku Muda Regen mati dibunuh oleh Tuanku Nan Garang. Tuanku Imam Bonjol mengambil pimpinan, dan perang Belanda merebut Bonjol yang hebat dahsyat baru terjadi pada bulan Agustus 1837 yaitu lima tahun kemudian.

Setelah Tuanku Pariaman ditangkap bersama dengan tangkapan-tangkapan yang lain tidaklah beliau dianiaya. Dalam tahanan beliau tetap memperlihatkan pribadinya yang penuh dengan kehidupan beragama. Tugasnya mempertahankan Andalas sudah dilakukannya menurut daya upaya dan kecerdikan yang ada padanya. Beliau tertangkap sebagai seorang pahlawan. Beliau kalah karena senjata tidak seimbang. Nagari-nagari yang di bawah pengaruhnya, sejak IV Koto Bukittinggi sampai Lawang dan Andalas, sampai X Koto Maninjau telah ditaklukkan Belanda dan telah diduduki. Kemudian setelah terjadi perjanjian-perjanjian untuk melepaskan tangkapan dan tawanan, beliau pun berjanji akan pulang ke kampung-kampung yang di bawah pengaruhnya itu dan tidak akan turut berperang lagi. Ketika beberapa orang Tuanku telah diberi pangkat-pangkat, sehingga ada yang menjadi Regen ataupun Laras, beliau tidak termasuk orang yang menerima jabatan-jabatan itu. Beliau ingin tetap menjadi seorang Ulama saja.

Ayahku pernah menceritakan:

"Bahwasanya tatkala beliau nenek kita Tuanku Pariaman membuka pengajian di Sungai Batang, mesjid di Nagarilah yang beliau jadikan pusat pengajian. 120 damar (lampu) togok dipasang setiap malam untuk menerangi pengajian yang diikuti oleh berpuluh-puluh Lebai dan Tuanku yang mendengarkan pengajian beliau. Lebai-lebai dan Tuanku-tuanku itu datang dari sekeliling Danau."

Saya selidiki di Lawang dan Andalas itu pada tahun-tahun 1947 dan 1948 (di saat-saat Revolusi, dalam kedudukan saya sebagai Ketua Front Nasional Sumatera Barat) bagaimana kata-kata orang tua-tua yang didengar tentang perjuangan beliau. Rupanya setelah beliau mempertahankan Andalas dengan gigihnya, dan karena kekuatan yang tidak seimbang beliau kalah dan tertangkap dan kemudian dilepaskan dari tangkapan. Ada satu hal yang sangat mengganggu perasaannya yaitu dia dikhianati oleh orang-orang yang dipercayainya. Yang menunjukkan jalan kepada Belanda sehingga Matur jatuh dan yang seorang dari antara penunjuk jalan ke Andalas adalah orang-orang yang dikenalnya dan bermulut manis kepadanya dan mengakuinya sebagai guru. Maka timbullah bencinya dan hilang kepercayaannya kepada mulut keras dan bersemangat. Padahal bila berhadapan dengan musuh segera takut dan menyerah. Dari salah seorang Pengurus Muhammadiyah yang berdarah keturunan beliau juga, Angku Tuo gelarnya, saya mendengar keterangan bahwa sampai masa terdekat ini masih ada sebuah kuburan di pinggir jalan di Lawang yang dilempari orang batu, karena dia kuburan dari penunjuk jalan Belanda akan masuk. Laksana kebiasaan orang Arab melempari kuburan Abu Raghal yang menunjukkan jalan bagi Abrahah dengan pasukan gajah hendak meruntuhkan Ka'bah.

MUSTAUTHIN DAN PERULANGAN

Kian lama kian teguhlah kedudukan Belanda di Minangkabau. Pada tahun 1832 Matur dan Andalas telah jatuh dan Tuanku Pariaman telah tertangkap. Pada tahun 1833 teman seperjuangannya Tuanku Mansiangan tertangkap yang kedua kali lalu dipenggal lehernya oleh Belanda, karena dipandang pembakar semangat perlawanan Paderi yang tidak mau jera-jeranya menentang Belanda, walaupun telah berkali-kali tertangkap. Pada tahun 1837 benteng Bonjol jatuh ke tangan Belanda dan Tuanku Imam -menurut catatan Tuanku Imam sendiri- dipanggil menemui Residen di Bukittinggi tetapi setelah datang ke Bukittinggi Residen tidak ada dan satu kompi tentara Belanda telah menunggu dan langsung menangkap beliau. Beliau dibawa ke Padang dan dari sana ke Jakarta terus ke Cianjur dan dari Cianjur ke Ambon, dan dari Ambon diasingkan ke Lutak Menado. Di sana beliau meninggal dunia.

Setelah tertangkap dan ditahan beberapa bulan lamanya Tuanku Pariaman dibebaskan setelah berjanji tidak akan ikut lagi menentang Kompeni Belanda. Beliau terima janji itu dan beliau pegang teguh. Beliau kembali menjalankan tugasnya yang lama, apatah lagi badan kian lama kian tua. Beliau memilih Koto Tuo IV Koto menjadi tempat menetapnya. Dan beliau berulang juga ke Lawang dan ke Sungai Batang.

Di tahun 1256, bulan Rajab (1839) lahirlah cucunya yang di Sungai Batang, *Muhammad Amrullah* anak dari *Siti Saerah binti Abdullah Arif*, karena perkawinannya dengan *Abdullah Saleh Tuanku Guguk Katur*, murid beliau yang terkemuka di Sungai Batang itu.

Setelah cucunya itu berusia 14 tahun, setelah khatam mengaji Qur'an dengan ayahnya, Tuanku Syekh Pariaman memesankan supaya cucunya itu diantarkan ke Koto Tuo karena beliau sendiri yang hendak mengajarnya ilmu-ilmu agama. Bersama dengan saudara sepupunya Tuanku Sutan, *Muhammad Amrullah* belajar Nahwu , Sharaf, Manthik, Ma'ani, Tafsir dan Fiqih kepada neneknya. Pada tahun 1275 H bertepatan dengan tahun 1858 M ketika Muhammad Amrullah telah berusia 19 tahun diadakanlah rapat pemuka-pemuka nagari Sungai Batang dari suku-suku yang besar-besar, yaitu suku Guci, Tanjung, Caniago dan Melayu, karena bako istri beliau dari suku Caniago hendak mewakafkan sebidang tanah untuk anak cucu Tuanku Pariaman.

Ketika saya pulang ke kampung pada bulan Mei 1963 yang lalu, bertemulah sebuah buku tebal tulisan tangan, berisi kitab Ilmu Ma'ani dan Manthik dalam bahasa Arab, wakaf orang kepada nenekku Syekh Amrullah bin Abdullah Saleh. Buku ini berpuluh tahun tersimpan dan tersuruk-suruk dalam penaruhan beliau, sampai dapat ditemui oleh kemenakan beliau yang seketika menulis ini masih hidup yaitu Bapak *Haji Abdulmajid* dan diserahkannya kepada adik ayahku *Syekh Yusuf Amrullah* untuk disimpan di dalam Kutub Khanah pusaka ayahku. Beruntunglah saya karena ketika saya membuka dan membalik-balik buku itu bertemulah sebuah catatan penting tulisan tangan nenekku sendiri (Syekh Amrullah) demikian bunyinya:

"Hijrah Nabi Shad Mim 1275, pada masa itu Tuan Raja Mogo dan Tuan Pak Renda suku Caniago, mewakafkan harta akan tempat surau kepada anak Ungku Pariaman nan mustauthin di Koto Tuo. Suku anak beliau itu Melayu dan seperti itu juga turun temurun kepada anak nan padusi. Dan yang mendengar Ungku Syekh Suku Tanjung, dan Engku Laras suku Guci dan Engku Kepala gelar Raja Muda suku Caniago, masa beliau jadi wakil Engku Kepala Tua, dan Sidi Malim suku Guci.

Menyurat ini Fakih Kisai supaya terang kemudian hari oleh tuan yang melihat ini adanya."

Catatan yang baru saja bertemu ini amatlah pentingnya untuk mengetahui betapa sambutan dan penghormatan atas diri Tuanku Pariaman dari pemimpin-pemimpin, Alim Ulâma dan Ninik Mamak negeri Sungai Batang atas diri beliau.

Tuanku Pariaman telah bermustauthin (menetap sebagai kampung halaman) di Koto Tuo, kian tua kian jarang beliau ke Sungai Batang. Anak laki-lakinya Tuanku Labai Putih Gigi telah menjadi orang alim dan anak perempuannya Siti Saerah telah kawin dengan orang alim pula Tuanku Syekh Guguk Katur, atau Ungku Syekh Suku Tanjung dan telah lahir dua puteranya *Amrullah* dan *Bayanullah*. Dan cucu yang berdua itu telah beliau ajar pula dan Amrullah telah mulai berilmu sebagai ayah dan neneknya. Negeri Sungai Batang merasa amat berbahagia karena beliau telah menanamkan tampang yang baik di negeri itu. Maka pada tahun 1275 H (1858 M) bertindaklah Tuan Raja Mogo dan Tuan Pak Renda, suku Caniago, Bako (keluarga ayah) dari istri beliau mewakafkan tanah suku mereka, tanah orang Caniago yang bertempat di Air Selubuk untuk anak Ungku Pariaman, istri dari Ungku Syekh Suku Tanjung dan ibu dari Muhammad Amrullah yang di waktu mudanya telah bergelar Fakih Kisai, suku Melayu.

Ketika mewakafkan tanah itu Ungku Syekh Suku Tanjung sendiri (menantunya) turut hadir, bukan saja karena dia menantu, tetapi terutama oleh karena dialah orang alim di waktu itu dan dia sebagai yang disegani dari Suku Tanjung. Dan hadir pula Tuanku Laras sendiri, dari suku Guci. Tuanku Laras suku Guci ialah si Dubalang gelar Datuk Rajo Bendahara. Laras yang pertama di negeri IV Koto; supaya lebih kuat, hadir pula Engku Kepala Negeri Sungai Batang sendiri, Datuk Rajo Mudo dan beliau pun pengulu pula dari orang Caniago yang mewakafkan tanah.

Maka jelaslah sekarang bahwa tanah sekeliling surau Air Selubuk yang sekarang itu; di dekat mesjid Nagari, yang di sana bermakam Tuanku Syekh Amrullah dan tidak beberapa jauh dari sana, di dekat surau Air Luar bermakam pula Tuanku Syekh

Guguk Katur (Ungku Syekh Suku Tanjung)*asal mulanya ialah harta wakaf orang Caniago yang diwakafkan kepada Siti Saerah turun temurun kepada anaknya "nan padusi" (yang perempuan), sehingga harta wakaf itu menjadi harta pusaka tinggi daripada orang suku Melayu sampai sekarang.

Gunanya ialah menunjukkan tanda hormat dan sambutan kemuliaan buat Tuanku Syekh Pariaman dan menantunya Tuanku Syekh Guguk Katur dan anaknya Tuanku Syekh Kisai.

MAKAM BELIAU DI KOTO TUO

Sayang sekali, entah karena kelalaian saya ataupun karena tidak ada catatan pada Ayahku, saya tidak mengetahui bila Tuanku Pariaman wafat. Yang didapati sekarang hanyalah pusara beliau di Koto Tuo sebelah kiri mesjid, nampak saja dari pinggir jalan bila kita berjalan di jalan raya Koto Tuo akan menuju Maninjau.

Di dalam kubah yang diatap bagus itu bertemulah tiga buah kubur. Satu kuburan dengan batu nisan yang tinggi dan bulat yang terbuat dari batu granit keras. Itulah kuburan Tuanku Pariaman. Batu nisan itu menurut keterangan orang tua yang menunjukkan jalan, kabarnya dibuat di Maninjau dan diangkut dengan pedati ke Koto Tuo di zaman dahulu.

Di samping beliau, berkuburlah Tuanku Sutan anak dari anak perempuan beliau yang di Koto Tuo. Jika Muhammad Amrullah Tuanku Kisai cucunya dari anak perempuannya yang di Sungai Batang menjadi Tuanku di Sungai Batang; Tuanku Sutan ialah yang menjadi Tuanku di Koto Tuo. Beliau keduanya sama-sama diajar oleh neneknya itu mengaji sampai pandai dan sampai alim. Ketika Tuanku Pariaman sudah meninggal, Tuanku Sutanlah yang meneruskan memimpin orang Siak**) di Koto Tuo sebagai saudara sepupunya Tuanku Kisai memimpin orang siak di Danau.

(*). — Menurut istilah di Minangkbaru: gelar TUANKU adalah gelar kehormatan untuk Ulama yang besar dengan menyebut negerinya. (Seumpama: Tuanku Imam Bondol dan Tuanku di Guguk Katur). Panggilan juga untuk Laras dan kemudian untuk Demang. Kemudian atas kata khusus untuk orang alim, yaitu "Ungku". Kata Ungku ini terpakai di Pariaman dan Danau. Di Darat dipakai kta 'Inyik'. Inyik Parabek, Inyik Tanjung, Inyik Jaho dan sebagainya. Hanya Syekh M. Jamil Jambek saja di panggilkan "Inyik Jambek". Dan dipakai juga gelar "Shekh" untuk Ulama yang tertua. Panggilan pendek kepada Ulama ialah "Ungku" dan panggilan kepada ahli-ahli adat dan orang-orang cerdik pandai ialah "Engku".

**

"Orang Siak" istilah Minangkabau "Santri". Kabarnya konon, maka kaum santri di Minangkabau disebut orang, Siak. Sebab penuntut-penuntut ilmu agama banyak datang dari Siak. Dan kata setengahnya pula orang-orang dari Siaklah yang menyebarkan Agama Islam di Minangkabau di zaman dahulu.

Sejarah hidup Tuanku Sutan inipun kena mengena pula dengan kekuasaan Belanda. Pengaruh beliau pun kian lama kian besar, dan semangat benci kepada kekuasaan Belanda berkumpul dengan kaum adat menimbulkan benci dalam hati beliau, sedang beliau kian lama kian berpengaruh. Orang memfitnahkan bahwa beliau hendak mengadakan pemberontakan. Beliau telah menyusun kekuatan dan membuat uang palsu untuk perbelanjaan memberontak. Lama kelamaan setelah menderita pengintipan-pengintipan yang tidak berkeputusan, beliau pun ditangkap. Kabar yang disiarkan ialah bahwa Tuanku Sutan membuat uang kertas palsu. Tetapi beliau tidak dihadapkan ke muka pengadilan, melainkan diasingkan ke Ternate. Dan setelah 8 tahun diasingkan, akhirnya beliau dibolehkan pulang. Tuduhan begitu rendah yang ditimpakan kepada diri beliau, padahal tidak dihukum, hanya diasingkan sebagai pengasingan politik, tidaklah mengurangi cinta orang kepada beliau. Setelah beliau pulang kembali dan beliau meninggai dunia, dikuburkan oranglah beliau di samping kuburan neneknya dalam satu makam memakai kubah.

Sekarang terdapatlah pula di sana sebuah kuburan baru, kuburan dari putera *Tuanku Aluma.* Tuanku Aluma pun adalah keturunan Tuanku Pariaman juga di Koto Tuo, tetapi beliau masih memegang faham lama. Beliau menganut Tharikat Naqsyabandi. Setelah beliau wafat diteruskan memimpin Tharikat oleh puteranya *Tuanku Alam.* Di zaman revolusi bersenjata (1945-1949) Tuanku Alam telah memimpin murid-muridnya dengan aktif menentang Belanda, bersama Hizbullah, Sabilillah, Lasymi dan lain-lain. Di tahun 1949 Koto Tuo diserang Belanda. Tuanku Alam dan beberapa muridnya yang bermarkas di suraunya itu telah dikepung Belanda. Tuanku Alam tidak sempat menyingkir, beliau bertahan dan melawan dengan hanya senjata yang tidak lengkap. Suraunya dibakar Belanda dan beliau sendiri tewas karena mempertahankan suraunya. Maka penduduk negeri Koto Tuo telah menguburkan beliau pula pada kuburan neneknya itu, sebagai "Taman Syuhada", kuburan Pejuang Agama.

Sampai sekarang masih ramai orang ziarah kepada pusara bermakam itu, setengahnya untuk mengenang sejarah dan setengahnya lagi membaca-baca surat Yasin menurut dasar pengajiannya.

Sebagai kita ketahui tadi, nama kecil beliau *Abdullah Arif.* Di zaman perjuangan Kaum Paderi beliau lebih terkenal dengan sebutan *Tuanku Pariaman.* Di kampung saya dalam catatan orang tua-tua disebut *Ungku Syekh Pariaman.* Menurut istilah zaman dahulu seorang Ulama baru dipanggilkan *Syekh* apabila dia telah mendapat ijazah buat mengajarkan salah satu Tharikat. Setelah beliau tua dan anak-anak atau cucunya telah banyak yang alim, maka Tuanku Syekh yang telah tua itu tidak dipanggilkan orang lagi dengan panggilan lama melainkan disebutlah beliau dengan panggilan baru *"Tuanku Nan Tuo".*

Sebutan Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo inilah yang lebih dikenal orang di Lawang, Andalas dan IV Koto. Sehingga kadang-kadang bagi orang yang tidak teliti tentang Sejarah Paderi tersatukan saja di antara Tuanku Nan Tuo,,Koto Tuo IV Angkat dengan Tuanku Nan Tuo Koto Tuo IV Koto, nenek kami itu. Padahal Tuanku Nan Tuo yang kita perkatakan ini, usianya lebih muda dari Tuanku Nan Tuo, Koto Tuo IV Angkat Cangking itu, adanya.

II TUANKU SYEKH GUGUK KATUR

Sebagaimana telah diterangkan tadi, murid Tuanku Syekh Pariaman yang terkemuka dalam negeri Danau ialah *Abdullah Saleh.* Beliau adalah dari suku Tanjung anak buah *Datuk Rajo Endah. (*).*

Dipandang dari segi keturunan suku, maka bagi saya sendiri nenek moyang saya *Syekh Guguk Katur* itu adalah rangkap dua. Nenek menurut adat dan syara'. Dari segi adat, saya adalah dari suku Tanjung anak buah *Engku Datuk Rajo Endah.* Datuk Rajo Endah yang saya dapati adalah ayah daripada Engku *Nur St. Iskandar.* Beliau pernah menjadi Engku Kepala Negeri di Sungai Batang 27 tahun lamanya. Dan yang digantikannya, yang sezaman dengan Tuanku Syekh Guguk Katur itu, Engku Datuk Rajo Endah Nan Kecil, pun pernah beberapa tahun menjadi Engku Kepala Negeri Sungai Batang.

Dari pihak syara' adalah saya *Abdulmalik bin Abdulkarim bin Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh* tersebut.

(*). Sayang sekali AYAHKU tidak memberikan keterangan bila beliau wafat.

Kata ayah saya:

"Ungku Syekh suku Tanjung atau Tuanku Guguk Katur itu adalah seorang Ulama yang amat besar perhatiannya kepada Ilmu Tasauf sehingga kitab "Hikam Ibnu 'Athaillah" beliau hapal di luar kepala. Beliau pun seorang cerdik ahli adat; sehingga bukan saja urusan agama yang ditanyakan orang kepada beliau bahkan juga urusan adat. Seketika terjadi perkara di antara negeri Bayur dengan negeri VI Koto tentang kedudukan pulau yang terletak di muka negeri Bayur, karena berebut di antara kedua negeri itu termasuk wilayah manakah pulau itu, ke Bayur atau ke VI Koto, tidaklah dapat Kompeni Belanda menyelesaikan maka dijemputlah beliau ke Sungai Batang karena beliau yang ahli tentang sejarah pertumbuhan penduduk nagari setiap Koto itu. Lalu beliau bukalah silsilah tambo keturunan. Menurut beliau, meskipun pulau tersebut terletak di muka negeri Bayur, orang VI Kotolah yang berhak karena di musim sekian tahun sekian Datuk anu dari VI Koto yang mencencang melatih pulau tersebut. Sampai sekarang keputusan beliau itulah yang berlaku. Pulau itu sampai sekarang bernama "Pulau Ahad" nama pekan dalam negeri VI Koto, bukan "Pulau Jum'at" nama pekan dari negeri Bayur."

Tambahan AYAHKU pula:

"Pelajaran Imam Al Ghazali tentang khalwat sangat termakan oleh beliau Tuanku Syekh Guguk Katur atau Ungku Syekh Suku Tanjung itu. Lantaran itu beliau lebih suka berkhalwat di suraunya di Guguk Katur. Di samping suraunya itu beliau perbuat sebuah pancuran yang mengalirkan air yang jernih dan di samping pancuran itu terhampar batu hampar putih tempat beliau sembahyang, yang nampak dari jauh menyerupai "guguk" (tanah munggu) padahal di atasnya datar. Tengah malam ketika Tahajjud beliau lebih suka sembahyang ke atas batu itu. Sampai sekarang batu "guguk katur" itu dan bekas tapak surau beliau masih ada dan dapat dilihat.

Kepada murid yang shaleh inilah tertarik hati gurunya Tuanku Pariaman sehingga anaknya Siti Saerah menjadi gadis remaja, beliau ambillah Tuanku Suku Tanjung itu menjadi menantunya."

Begitulah ceritera yang saya terima dari AYAHKU tentang neneknya Tuanku Syekh Guguk Katur tersebut. Dan ke atasnya tidaklah dapat AYAHKU menerangkan lagi siapa nenek kami sebab sebelum Tuanku Pariaman datang ke Sungai Batang be-

lumlah terdengar ada orang alim yang dapat dibanggakan di negeri itu sehingga riwayat timbulnya keluarga kami, sebagai keluarga Kaum Agama barulah dapat dicatat dengan kedatangan Tuanku Pariaman yang sama tumbuh dengan Gerakan Paderi di Minangkabau di awal abad kesembilan belas itu.

III SYEKH MUHAMMAD AMRULLAH (Tuanku Kisai)

Sebagaimana saya nyatakan di atas, saya telah mendapat sebuah kitab yang berisi catatan penting tentang nenek-nenekku itu. Yaitu Kitab "Ilmul Ma'ani" yang diwakafkan orang kepada beliau dan masih ditulis dengan tangan.

Di dalam buku itu bertemu pula catatan beliau dalam bahasa Arab demikian bunyinya:

"Wulida ibnani Amrullahi wa Bayanullahi fi syahri Rajabin sanata 1256 hijrata nabiyyi; ahaduhuma lailatal Khamisi sadisa ayyamihi; wal akharu (Bayanullahi) lailatal Ahadi akhira-syahri."

Artinya: "Dilahirkan dua orang anak laki-laki; Amrullah dan Bayanullah pada bulan Rajab tahun 1256 hijrah Nabi. Yang satunya malam Kamis 6 hari bulan dan yang satunya lagi (yaitu Bayanullah) pada malam Ahad di akhir bulan."

Rupanya nenekku Amrullah itu sama-sama dikandung dengan saudaranya Bayanullah dan sama-sama lahir di bulan Rajab, nenekku 6 Rajab 1256 dan Bayanullah lahir malam Ahad di akhir Rajab.

Yang diketahui oleh umum ialah bahwa adiknya adalah Haji Umar, ayah dari Muhammad Harun Fakih Saidi (Suku Tanjung) yang kelak akan banyak disebut namanya ketika Ayahku mendirikan mesjid di Kubu, murid Ayahku yang berani. Belumlah ada pengetahuan saya, apakah Haji Umar ini yang di kala kecilnya bernama Bayanullah, dikandung kembar bersama Amrullah. Amrullah lahir di awal bulan Rajab 1256 dan Bayanullah lahir di akhir Rajab malam Ahad.

Penukaran nama setelah orang menjadi Haji adalah kebiasaan umum di zaman yang sudah-sudah. Sebab itu tidaklah jauh dari kemungkinan bahwa Bayanullah menukar namanya menjadi Haji Umar setelah Haji, sebagai ayah saya Muhammad Rasul setelah menjadi Haji menukar namanya menjadi Abdul Karim. Bahkan saya sendiri seketika naik Haji yang pertama di tahun 1927 diajak juga oleh teman-teman seketika berhenti (mubit) di Mina supaya menukar nama, yang akan diresmikan oleh syekh jama'ah kami.

Atau apakah Bayanullah itu adik kembar beliau yang lain, sama dikandung oleh satu ibu tetapi meninggal sebelum dewasa.

Penyelidikan saya belum sampai ke sana dan sayang sekali orang tua-tua tempat bertanya boleh dikatakan tidak ada lagi di negeri Sungai Batang.

Atau mungkin juga beliau berlain ibu dengan Bayanullah bukan kembar. Nenekku dilahirkan di awal Rajab dan Bayanullah di akhir Rajab.

Nama Bayanullah itu tidaklah dikenal yang dikenal hanyalah Haji Umar. Seketika saya menanyakan ini kepada Bapakku Haji Yusuf Amrullah, beliau pun mengatakan bahwa saudara Syekh Amrullah yang dikenal hanyalah Bapak Haji Umar. "Mungkin dia yang Bayanullah itu." Kata Bapak Haji Yusuf.

Dari kecilnya nenekku itu telah belajar kepada ayahnya sendiri sampai khatam Al Qur'an. Dalam tahun 1270 H / 1853 M dalam usia 14 tahun dibawalah dia oleh neneknya Tuanku Pariaman ke Koto Tuo karena hendak beliau ajar ilmu agama yang lebih tinggi. Bersama-sama dengan saudara sepupunya Tuanku Sutan yaitu anak dari anak perempuan Tuanku Pariaman yang di Koto Tuo. Tuanku Amrullah belajar kepada neneknya itu. Lama juga Amrullah tinggal dengan neneknya di Koto Tuo dan di waktu-waktu tertentu pulang juga dia ke Danau. Karena dia sudah alim pula diberilah dia gelar Fakih Kisai.

Kata AYAHKU:

"Dia diberi gelar Fakih Kisai karena dia telah hapal Al Qur'an. Al Kisai adalah nama dari salah seorang Qari' (ahli membaca Qur'an) yang tujuh. Ketika orang suku Caniago mewakafkan tanah untuk ibunya beliau pun turut hadir di Sungai Batang (1275).

Pada tahun 1282 H / 1864 M barulah Fakih Kisai menetap di kampungnya. Dia telah diberi ijazah oleh neneknya Tuanku Pariaman buat mengajarkan agama di negerinya. Beliau telah diberikan ijazah mengajarkan Ilmu Tafsir, Fiqih, Tasauf dan ilmu-ilmu alat, yaitu Nahwu, Sharaf, Manthik, Ma'ani, Bayan dan Badi'. Usia beliau waktu itu telah 26 tahun. Dan tidak berapa lama setelah itu wafatlah guru dan neneknya Tuanku Pariaman itu di Koto Tuo.

Ramailah murid-murid datang belajar kepada beliau. Nama beliau kian masyhur di negeri Danau dan sampai ke Bukittinggi, Banuhampu. Dan ketika beliau dijemput orang buat mengajarkan Tharikat ke negeri Sungai Landir dan Pantar naik ke

IV Koto tempatnya belajar dahulu, ke Koto Gadang, Koto Tuo, Balingka dan Guguk dan sampai juga ke Banuhampu. Dan atas persepakatan ahli-ahli adat dan agama di IV Koto (Sungai Batang, Maninjau, Bayur dan Tanjungsani) diadakanlah kenduri besar di mesjid Nagari, hadir Tuanku-tuanku dan Lebai-lebai dan Ninik Mamak dan Tuanku Laras, disembelih kerbau beberapa ekor guna meresmikan gelar beliau yang baru, yaitu "Tuanku Kisai" (*).

Kata AYAHKU:

"Kalau beliau pergi memenuhi wiridnya ke nagari-nagari tempatnya mengajar, misalnya ke Sungai Landir akan terus ke Koto Tuo dan Koto Gadang melalui nagari Ranah terus ke Banuhampu dan Kapas Panji ke rumah anak istrinya yang di sana, tidaklah beliau berjejak di tanah. Dibuatkan orang beliau tandu atau kursi diberi penutup dan dipikul oleh empat orang siak. Beberapa Lebai mengiringkan di belakang membawa kitab-kitab dan peti beliau, sambung bersambung daripada satu nagari ke nagari yang lain. Kadang-kadang beliau sendiri pun lebih suka naik kuda."

MENAHUN DI MEKKAH

Oleh karena kian lama kian semerbak namanya sebagai seorang Tuanku yang besar, sudah mengkhalifahkan neneknya Tuanku Pariaman, mengajar di Danau, Banuhampu, IV Koto dan lain-lain di Luhak Agam dan sampai juga ke Lawang, Andalas dan Palembayan (VIII Koto) merasalah beliau bahwa keadaan yang demikian belumlah cukup. Beliau merasa perlu buat melanjutkan menambah pengetahuan ke negeri Mekkah sendiri dan menahun di sana. Maka berangkatlah beliau ke Mekkah dengan membawa istrinya Siti Salamah yaitu satu di antara tiga istrinya pada masa itu. Ke Mekkah yang pertama itu lima tahun lamanya beliau menahun di sana.

(*). Dalam surat kabar "Al Imam" yang diterbitkan oleh Syekh Mohammad bin Salim Al Kalali dan pengarangnya Syekh Taher Jalaluddin, di Singapura pada tahun 1906 itu, ada dituliskan daftar nama wakil-wakil "Al Imam" di tanah Malaya, di Sumatera dan di tanah Jawa. Maka nama AYAHKU sebagai wakil di Danau (Maninjau) ditulis : "*Haji Abdulkarim bin Tuanku Kisai* Rupanya sampai tahun 1906 itu Tuanku Kisai itulah yang lebih populer sebagai ujung nama beliau. Kemudian setelah surat kabar "Al Munir" terbit di Padang pada tahun 1911 barulah lebih populer Abdulkarim Amrullah.

Beliau berguru kepada Sayid Zaini Dahlan Ulama Mekkah yang terkenal. Dan berguru juga kepada Syekh Muhammad Hasbullah dan beberapa Ulama yang lain. Beliau pun sama belajar dengan Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Taher Jalaluddin yang usia mereka lebih muda daripada beliau. Sayang sekali AYAHKU tidak memberikan catatan tahun berapa beliau ke Mekkah yang pertama itu.

Adapun ke Mekkah yang kedua kali ialah mengantarkan AYAHKU pergi belajar sebagaimana yang akan disebut nanti.

Sebagai kebiasaan para Ulama pada masa itu, beliau pun mengambil ijazah Tharikat Naqsyabandi.

KELUARGA DAN ISTRI—ISTRINYA

Dengan Tuanku Laras Datuk Penghulu Besar, Laras yang ketiga dalam negeri IV Koto beliau hampir sebaya dan beliau lebih tua sedikit. Setelah nagari Danau Maninjau dikuasai penuh oleh Belanda sehabis Perang Paderi, nagari Danau dibagi kepada dua Kelarasan, IV Koto (Sungai Batang, Tanjungsani, Maninjau dan Bayur) dan VI Koto (Koto Tuo, Koto Gadang, Koto Kecil, Koto Tinggi, Koto Malintang dan Paninjauan). Masing-masing diperintah oleh seorang Laras. Setiap nagari diangkat Penghulu Kepala. Keluarga Laras-laras dipandang sebagai keluarga "Bangsawan". Menurut kebiasaan di Minangkabau pada masa itu dan sampai sekarang masih terbawa-bawa orang bangsawan itu adalah "jemputan". Artinya orang laki-laki "jemputan" itulah yang dijemput, diminta dan dimohonkan oleh suatu suku berpengaruh supaya sudi kawin dengan anak kemenakannya. Tetapi rakyat umum walaupun kaum Agama sudah kalah dalam peperangan Paderi masih tetap memandang bahwa Ulamalah bangsawan yang sejati. Ulama pun orang jemputan.

Maka orang dari suku Tanjung di Koto Tinggi "menjemput" Tuanku Laras Datuk Penghulu Besar untuk kemenakan mereka yang rupawan Siti Rono. Dan untuk adik Siti Rono yang bernama Salamah mereka "jemput" Tuanku Kisai. Istrinya Siti Salamah inilah yang beliau bawa ke Mekkah dan menahun 5 tahun itu.

Istri beliau yang kedua orang Tanjung juga di Panajunan.
Istri yang ketiga Tarwasa suku Jambak di Batungpanjang.
Istri keempat dari suku Caniago di Kabun.
Istri kelima suku Tanjung di Ekor Pisang.
Istri keenam Upik Imah suku Jambak di Nagari.
Istri ketujuh Siti Zubaidah di Kubu.

Istri kedelapan adalah di Kapas Panji Kelarasan Banuhampu Bukittinggi. Istri beliau yang di Kapas Panji Banuhampu ini, adalah atas jemputan dari ninik-mamak Alim Ulama negeri Banuhampu pada masa itu. Saudara Munir Ahmad gelar Datuk Palindih seorang alim lagi ahli adat di Banuhampu pernah menceritakan kepada saya demikian:

"Di zaman dahulu itu adat sangat keras. Payahlah orang akan sudi menerima orang semanda dari nagari lain. Sedang Kurai pun pada masa itu tidaklah begitu suka bersemanda orang Banuhampu, apatah lagi orang Banuhampu akan bersemanda orang Danau.

Tetapi terhadap nenek saudara HAMKA ninik mamak dan Alim Ulama berpendapat lain. "Jauh akan kita jemput, hampir akan kita jelang" karena kedatangan beliau menjadi orang semanda kita adalah laksana matahari menerangi nagari kita."

Demikianlah kata yang didengar saudara Munir Ahmad Ahmad Palindih ketika Nagari Kapas Panji menjemput beliau, "Tidak ada yang menupang".

Malahan dikirimlah satu perutusan dari ninik mamak dan Alim Ulama datang ke Danau membawa sirih di cerana memohon beliau sudi "jadi orang semanda kami". (Kemudian pada tahun 1918 nagari Kapas Panji menjemput ayahku pula supaya kawin di Kapas Panji itu). Sambil bersenda gurau saudara Munir Ahmad Datuk Palindih menyambung katanya:

"Kalau tidaklah zaman sudah berubah, niscaya cucu beliau pun akan kami "jemput" pula."

PUTERA—PUTERI BELIAU

Kata ayahku beliau bersaudara yang sebapak empat puluh enam orang banyaknya. Ada yang meninggal di waktu kecil. Saya tidak sempat mencatat nama-nama mereka itu, terutama nama saudara ayah saya yang perempuan.

Dari istri beliau suku Caniago anak buah datuk Rajo Mudo di Kabun beliau beroleh Putera:

1. Haji Abdullah.

Inilah anak nenekku, saudara ayahkku yang paling tua. Beliau ini terkenal karena ahli khat (tulisan indah) yang dipelajarinya di Mekkah. Bekas tangan beliau masih didapati di mesjid Nagari, yaitu Ayatul Kursi ditulis dengan air emas sekeliling

dinding mesjid. Jelas benar diukir dengan ilmu. Sayang sekali beberapa tahun yang lalu, oleh anak-cucu yang sangat jahil tentang nilai seni, khat itu dihapus dengan cat hitam. Namun demikian kesan rangka yang dihapus itu masih kelihatan sampai sekarang. Adakah agaknya perhatian buat menimbulkan kembali bekas khat itu, sebab masih nampak, entahlah. Dan bekas tulisan beliau yang indah itu saya dapati juga menjadi ukiran dari rumah bekas istri beliau di Balai Tengah, Lintau (1946). Selain dari itu beliau pun terkenal ahli pencak silat. Banyak pendekar tua di Sungai Batang murid beliau.

2. Abdurrakhman gelar Fakih Qari.

Ketika Belanda menjalankan belasting di Minangkabau (1908) tertariklah hati beliau pindah ke Tanah Malaya. Setelah tinggal di Klang (Selangor) dapatlah beliau membeli kebun di sana dan hidup menjadi warganegara Selangor. Dia ke sana hampir bersamaan dengan rombongan *Haji Abas Balingka.* Meskipun kemudiannya beliau pernah pulang, namun kehidupan di sana telah menarik hati beliau, sampai beliau meninggal di sana.

Di Kabun itu ada juga anak beliau yang perempuan.

Dari istri beliau Hajah Salamah, suku Tanjung di Koto Tinggi, anak buah Datuk Makhudum, beliau berputera:

3. Haji Abdulwahab.

Beliau terkenal sebagai Ulama, ahli perdukunan menurut kitab-kitab Arab. Sayangnya beliau menetap di kampung saja, sehingga kuranglah kemasyhurannya.

4. Abdul Qahar Fakih Bagindo.

Beliau ini seorang "orang siak" menetap di kampung, mengajar dan shaleh.

5. Abdul Ghaffar.

Tidak begitu terkenal.

Dari istri beliau suku Tanjung anak buah Datuk Majolelo di Panajungan beliau beroleh putera:

6. *Muhammad Ja'far.*

Dia tertarik kepada perniagaan. Ketika muda bergelar St. Malano, kemudian menjadi Penghulu dengan gelar Datuk Majolelo. Ketika berniaga di Pekalongan dan Yogyakarta di tahun 1924 beliau masuk PSII dan mengambil kursus kepada *HOS Cokroaminoto* dan *H. Fakhruddin.* Kemudian di masa Bung

Karno mendirikan gerakan Nasional, beliau masuk PNI. Beliau salah seorang yang membangun pergerakan Muhammadiyah di Sungai Batang (1925).

Dari istri beliau orang suku Tanjung di Ekor Pisang, anak buah Datuk Rajo Endah, beliau beroleh putera:

7. Haji Muhammad Nur.

Seorang Ulama dan ahli perdukunan Arabi. Keras pendiriannya pada faham yang lama, puasa dengan ru'yah. Di pertengahan umurnya beliau agak kurang sehat. (Puteranya *Yusuf M.Nur* menjadi salah seorang pembangun Muhammadiyah dan mesjid Mujahidin di Bandung, keluaran Madrasah Sumatera Thawalib).

8. Muhammad Jamil Fakih Saraendah.

Tidak begitu terkenal.

9. Muhammad Hasan.

Tidak begitu terkenal.

Di sana ada juga putera beliau perempuan, ibu dari saudara *A. Wahid Er* bekas Bupati di Tapak Tuan.

Dari istri beliau suku Jambak anak buah Datuk Bandaharo Rajo di Nagari beliau beroleh seorang anak perempuan bernama Juriah, pernah menjadi istri Tuanku Demang St. Perpatih (kemudian Datuk Bandaro Kayo), putera Tuanku Laras Datuk Penghulu Besar.

Dari istri beliau Siti Zubaidah Kubu tidak berputera.

Dari istri beliau yang di Kapas Panji, beroleh tiga putera, seorang laki-laki bernama:

10. Ahmad Khathib.

Mengambil "berkat" dari nama *Syekh Ahmad Khathib* di Mekkah. Beliau ini meninggal di Lampung seketika menjadi guru di sana.

Saudaranya dua perempuan, yaitu Fathimah dan Ummu Kalsum. Ummu Kalsum setelah naik haji (1959) dengan suaminya Engku Kepala Datuk Besar di Padang Luar, seketika menyusun kembali buku ini masih hidup.

Dari istri beliau yang di Batung Panjang, yaitu Andung Tarwasa beliau mendapat beberapa orang anak laki-laki dan beberapa anak perempuan.

Nama-nama Bapak dan Ibu saya yang di sinilah yang masih dapat saya ingat, sebab merekalah Bako langsung saya, yaitu:

1. *Maryam,* meninggal di waktu muda.
2. *'Aisyah,* meninggal dalam usia 87 tahun (1381 H /1960).
3. *Dr. Syekh Abdul Karim Amrullah* (Ayahku), meninggal di Jakarta 1945.
4. *Maimunah,* meninggal tahun 1948.
5. *Hafsah,* meninggal tahun 1938.
6. *Muhammad Saleh,* meninggal tahun 1916. Setelah menjadi guru agama di pasar Solok.
7. *Haji Yusuf.* Kepala Kadhi nagari Sungai Batang. Seketika disusun buku ini masih hidup. Moga-moga Tuhan memanjangkan usia beliau. Jadi dengan Dr. Syekh Abdul Karim Amrullah, Muhammad Amin, Kari Sutan, Muhammad Saleh dan Haji Yusuf, putera beliau yang laki-laki 15 orang.

KEPERCAYAAN ORANG TERHADAP DIRI BELIAU

Dalam satu perjamuan makan di Kapas Panji di rumah ibu saya Ummu Kalsum di zaman Jepang, hadir juga suami beliau Datuk Besar, Engku Kepala Tua negeri Padang Luar, dapatlah saya bersama makan dengan Almarhum Tuanku Syekh 'Abbas Ladang Lawas, bekas Kadhi Pengadilan Negeri (Landraad) di Bukittinggi. Beliau adalah ayah dari Sdr. H.Sirajuddin Abbas Pemimpin PERTI yang terkenal. Beliau berceritera kepada saya bahwasanya nenek saya itu adalah guru beliau. Lalu dipujinyalah kebesaran gurunya itu, dan dikatakannya bahwa Ulama-ulama sekarang meskipun mengaku Alim, tidaklah mencapai kebesaran dan keramat beliau. Kata beliau:

"Nenek Haji itu seorang alim-pandita yang bertuah lagi keramat. Jaranglah bertemu Ulama sekeramat itu. Kami Ulama-ulama tua dalam nagari Kurai, Banuhampu adalah murid beliau belaka dan memegang teguh pengajian beliau."

Lalu beliau sebut beberapa keganjilan dan kekeramatan nenek saya itu. Dan dengan sindiran halus beliau menyatakan bahwa beliau merasa amat sayang bahwa orang-orang yang di belakangnya banyak yang telah menyalahi kajinya (yang dimaksud ialah Ayah saya).

Akhirnya beliau berkata:

"Doa beliau mustajab."

Orang tua-tua di kampung saya pun umumnya mempunyai kepercayaan sebagai yang disebut Tuanku Syekh Ladang La-

was. Salah satu buah mulut orang tua-tua di kampung kami ialah asal mula mesjid Kampung Tangah (Jorong Batung Panjang) akan terbakar. Pada suatu hari beliau kembali dari perjalanan ke Galapung, Tanjung Sani. Sesampainya di hadapan mesjid Kampung Tangah itu, waktu Maghrib tiba. Pemuda-pemuda masih duduk-duduk di pelataran lepau dekat mesjid. Lalu beliau berkata:

"Hai kalian nan mudo-mudo, waktu Maghrib sudah masuk, mari ambil wudhu ', mari sembahyang."

Beliau sendiri pergilah ke kolam mengambil wudhu'. Beberapa orang pemuda mengikut, tetapi ada pula beberapa pemuda kurang mengacuhkan perkataan beliau. Dan ada pula yang diam-diam pergi. Selesai beliau berwudhu' dilihatnya jamnya, lalu disuruhnya orang memukul tabuh dan azan. Beliau melihat ada pemuda yang pergi saja, padahal sudah hendak sembahyang. Beliau kelihatan amat marah. Beliau pun terus sembahyang menjadi Imam. Sehabis sembahyang beliau berwirid beberapa waktu lamanya dan beliau pun akan pergi meneruskan perjalanannya ke arah hilir ke Air Selubuk, suraunya. Di tangga mesjid beliau berkata:

"Tadi di waktu Maghrib sudah masuk saya lihat ada kalian yang keras kepala, terang-terang mengingkari perintah Tuhan. Orang-orang ini wajib taubat. Kalau tidak maka siksa Tuhan akan datang, percayalah." Beliaupun pergi.

Dengan kekayaan Allah Ta'ala yang berbuat sekehendak-Nya, belumlah sampai beliau di suraunya di Air Selubuk (Nagari) itu, entah karena kelalaian menjaga damar (pelita), terbakarlah mesjid beratap injuk itu. Semalam itu juga, habis musnah jadi abu, tidak dapat ditolong lagi.

Hal ini sangatlah meninggalkan kesan dalam hati penduduk Kampung Tangah, tidak dapat dilupakan orang, sehingga menjadi pesan daripada yang tua kepada yang muda. Maka seketika didirikan lagi mesjid baru akan gantinya, nenekku jugalah yang keras berusaha membangun semangat gotong-royong mendirikan ganti mesjid yang terbakar itu. Yang terkenal kuat berusaha membangun dan memelihara mesjid itu sampai berpuluh tahun di belakang ialah salah seorang kemenakan beliau bernama Haji Hasan (meninggal pada tahun 1951).

Dan perangai pemuda-pemuda yang suka duduk di pelataran dan berlalai-lalai seketika orang sudah mulai azan dan beduk telah berbunyi dengan sendirinya tidak ada lagi.

"Doa beliau mustajab," demikianlah kata *Syekh 'Abbas* Ladang Lawas ayah Sdr. *H. Sirajuddin 'Abbas.*

"Doa beliau mustajab," demikian pula kata mendiang Bapak *Haji Hasan* yang teguh memelihara mesjid Kampung Tangah itu sampai wafatnya.

Di dalam buku catatan tadi juga saya bertemu lagi catatan beliau tentang hari lahir anak perempuannya *Siti 'Aisyah.* Demikian bunyinya:

"Wulidat ukhtu Maryama Batung Panjang, ismuha Siti 'Aisyata awwalu waqti shubhin, yaumas Sulasaa 26 min Sya'bana 1294. Allahuma thawwil 'umraha ma'as salamati fid daraini, amin".

Artinya: "Telah lahir saudara perempuan dari Maryam, namanya Siti 'Aisyah, pada awal waktu subuh hari Selasa 26 Sya'ban 1294. Ya Allah panjangkanlah usianya serta selamat di dua negeri, amin."

Bunda kami Siti 'Aisyah itu adalah kakak dari Ayah saya, adik dari anak beliau yang tua sekali dengan nenekanda Tarwasa, bernama Siti Maryam. Beliau baru meninggal pada tahun 1381 H yang lalu di rumah beliau di Muara Pauh dalam usia 87 tahun. Termasuk usia yang panjang.

Seketika catatan itu saya baca (Mei 1963) di rumah Bapak H. Yusuf Amrullah, terloncat dari mulut saya:

"Bapak! Mustajab doa nenekku. Umur Uaik Tuo panjang sebagai doa ayahnya yang tertulis dalam catatan nenekku ini. Cobalah Bapak lihat!"

Setelah beliau lihat, terloncatlah pula dari mulut beliau:

"Memang doa beliau mustajab."

Lalu Bapak Haji Yusuf menceriterakan bahwa sampai wafatnya dalam usia setinggi itu, *"Uaik Tuo* (Ibu Tua) Siti 'Aisyah tidaklah pernah tinggal sembahyang beliau. Empat bulan dia sakit tua. Kalau dia terbangun dari tidurnya yang ditanyakannya terlebih dahulu kepada anak-anak yang menjaganya, hanya satu perkara, sudahkah masuk waktu Zhuhur, waktu Ashar dan seterusnya. Telinga beliau telah lama pekak, tetapi beberapa hari dekat beliau akan meninggal berulang kali beliau berkata sambil senyum kepada anak-anaknya yang menjaganya, bahwa beliau mendengar orang membaca Qur'an, sangat merdu suaranya. Sebelum penyakit tuanya ditidurkannya, selalu beliau membaca Qur'an dan berkali-kali khatam. Bacaannya tetap fasih, walaupun seluruh giginya telah habis.

Bagian pertama dari doa nenekku ialah:

"Allahumma thawwil 'umraha". (Ya Allah panjangkanlah usianya).

Mustajab doanya, anak perempuannya berusia 87 tahun.

Doa kedua:

"Ma 'as salamati fid daraini". (Serta selamat pada dua negeri, dunia dan akhirat).

Keselamatan dunia telah dicapai oleh orang tua kami itu, hidupnya shaleh dan beliau dicintai oleh anak cucunya. Moga-moga suara orang mengaji Al Qur'an yang selalu didengarnya seketika beliau akan wafat itu menjadi pertanda dari keselamatannya pula di akhirat, amin!

"Doa beliau mustajab."

Oleh karena itu dan sebab-sebab yang lain, tidaklah heran jika kepercayaan orang kampung yang awam atas diri beliau kadang-kadang sudah sangat berlebih-lebihan, sampai kadang-kadang membawa ke syirk. Sisa sepah sirih beliau diperebutkan orang. Kalau beliau dipanggil kenduri ke rumah orang, sengaja disediakan orang pinggan besar untuk beliau makan sendiri. Sedikit saja beliau makan, beliaupun berhenti, sisa makanan beliau diperebutkan orang. Kadang-kadang marahlah yang empunya hajat jika sisa beliau diperebutkan tetamu sehingga yang empunya hajat tidak mendapat bahagian. Padahal disengajanya pinggan besar buat beliau, ialah supaya mendapat sisanya. Kadang-kadang seketika beliau lalu di jalan raya di antara Air Songsang dengan Kubu atau Muara Pauh, datanglah seorang perempuan menggendong cucunya, memohon kepada beliau supaya dihembus ubun-ubun cucu itu, moga-moga dapat berkatnya.

Orang yang sakit payah menyuruh keluarganya datang ke surau beliau, menampung air basuh kaki beliau seketika beliau berwudhu' dibawa pulang kepada si sakit buat dihuraskan kepada badannya atau diminumnya. Bahkan setelah beliau wafat, air mandi jenazah beliau ditampung orang. Oleh setengahnya diambil penangkal bahaya belalang dan pianggang yang merusak padi, dan oleh setengahnya lagi bahkan diminum.

Menurut keterangan Ayahku, tokoh tampan nenekku itu adalah gemuk, wajah beliau kuning berseri-seri, di keningnya ada bekas hitam tanda sujud, agak bungkuk. Anaknya yang menghampiri rupa beliau ialah Almarhum Syekh Abdulwahhab. Dan Ayahku pun pernah mengatakan:

"Badanku kurus ramping begini, tidak serupa nenekmu yang agak gemuk. Malahan kepada engkaulah, Malik, banyak menurun bentuk badan nenekmu."

Pusara beliau memakai makam, terletak di halaman suraunya di Air Selubuk, di sebelah Timur mesjid Nagari. Dahulu, sebelum perubahan-perubahan pengajian yang dibawa Ayahku, kononnya banyak orang datang ziarah ke kubur itu sambil membakar kemenyan memohon apa-apa. Tetapi kian lama kian habislah cara ziarah yang serupa itu. Di waktu saya masih kecil, masih saya dapati adik beliau ***Tuanku Haji Urhar*** membaca surat Yasin seorang diri dalam makam itu.

Di tahun 1929 pernah terjadi runtuh tebing Air Selubuk. Banyak kubur yang runtuh, sehingga berserakanlah tulang-tulang. Alhamdulillah kuburan beliau selamat. Sampai sekarang.

*****

III

AYAHKU
(Haji Rasul, Syekh Abdulkarim Amrullah)
Doctor Honoris Causa
DI WAKTU KECIL

KELAHIRANNYA

Pada hari Ahad 17 Safar tahun 1296 (10 Februari 1879) lahirlah beliau ke dunia, di suatu kampung kecil bernama Kepala Kabun, jorong Betung Panjang, nagari Sungai Batang Maninjau dalam Luhak Agam.

Diberi nama oleh ayahnya *Muhammad Rasul.*

Saya baca buku catatannya:

"Ayah dan ibuku menerangkan kepadaku, bahwasanya seketika aku masih dalam kandungan, sangatlah bersusah payahnya ibuku menderita, sehingga kian lama kian kurus, tidak dapat bekerja sesuatu apa, payah bergerak dan tidak pula suka makan, yang disukainya hanya memakan cirit asai, yaitu rabuk papan bekas dimakan oleh binatang kecil yang memakan kayu dinding rumah itu.

Setelah genap bilangan bulannya, maka lahirlah aku ke dunia. Menurut cerita ibuku setelah diberitahukan kepada mamak ibuku yang bernama Haji Abdussamad dan lebih masyhur bergelar Haji Jala, sebab dia suka sekali menjala ikan di danau, bahwa anak yang dilahirkan itu laki-laki, sangatlah gembira hatinya. Belum sempat dia naik ke rumah melihat anak itu, terus diambilnya kapaknya, dia pergi ke rimba, mencari pekayuan yang bagus akan dijadikan surau, tempat aku akan mengajar jika aku gedang esok.

Maka ketahuilah olehmu hai anak-anakku, bahwasanya tonggak-tonggak surau tempat aku beribadat itu, yang sekarang masih kamu saksikan di Muara Pauh, telah disediakan oleh nenekku, mamak ibuku, sejak sehari aku dilahirkan. Dan

18 tahun lamanya tonggak-tonggak itu tersusun di bawah rumah. Karena pengharapan nenekku itu hendaknyalah aku menjadi pemimpin agama juga menyambung pekerjaan orang tua-tuaku." - Sekian kusalin.

Nenekku pula berceritera:

"Ayahmu itu waktu kecilnya penangis bukan main, suaranya melengking, badannya kurus. Setelah dia pandai berjalan, nakalnya bukan buatan. Semua orang hendak dilawannya dan semua perkara hendak ditanyakannya, sehingga membuat pusing. Dia suka sekali mengadu ayam, meskipun bukan ayamnya. Dikepitnya ayam kecil diadunya dengan ayam orang lain. Mana yang kalah ditinggalkannya dan dibawanya yang menang. Kadang-kadang ditusuknya ekor ayam yang kalah itu dengan sagar, melantas ke mulutnya. Kalau ada yang menegur, matanya berapi-api melihat orang yang menegur itu."

Demikianlah ceritera dari nenekku Tarwasa, yang tidak jemu-jemunya menceriterakan kisah anaknya itu kepada kami.

IBUNYA

Nenek Tarwasa itu adalah istri yang ketiga daripada Syekh Muhammad Amrullah. Dan Ayahku adalah anaknya yang ketiga pula. Berdua yang terlebih tua daripadanya ialah perempuan, Maryam dan 'Aisyah. Nenek Tarwasa meninggal setahun lebih dahulu daripada beliau (1943), dalam usia lebih dari 100 tahun.

USIA 7 TAHUN

Dari Buku Catatannya:

"Setelah usiaku genap 7 tahun, maka ayah dan bundaku telah menyuruhku mengerjakan sembahyang dan puasa, meskipun saya sendiri belum tahu rukun dan syaratnya. Dalam usia 10 tahun saya dibawa oleh pamanku H. Abdussamad ke Tarusan, Painan. Satu dusun bernama Sibalantai. Di sanalah saya mulai belajar Qur'an kepada Tuanku Haji Hud dan Tuanku Fakih Samnun, sampai tamat."

Setelah setahun di sana, beliau pun dibawa pulang kembali ke Sungai Batang, lalu dipelajarinya menulis huruf Arab kepada Adam anak Tuanku Said. Setelah itu diturutkannya ayahnya

pergi ke Kapas Panji. Orang kampung sangat suka kepadanya, karena suaranya merdu mengaji Qur'an, membaca Barzanji dan Azan dengan suara lantang. Setelah berusia 13 tahun mulailah belajar Nahwu dan Sharaf kepada ayahnya sendiri. Kemudian beliau diantarkan oleh ayahnya ke Sungai Rotan Pariaman, melanjutkan belajar kepada murid-murid ayahnya yaitu Tuanku Sutan Muhammad Yusuf. Di sanalah dia belajar dua tahun lamanya, sampai khatam kitab Minhajut Thalibin, karangan Imam Nawawi dan Tafsir Jalalain.

Pada suatu hari dalam tahun 1918, dalam usia 10 tahun, saya, beliau bawa berjalan kaki melalui belukar Anai. Dekat Air Mancur beliau berceritera:

"Seperti ayah dengan engkau ini pulalah ayah dengan nenekmu melalui tempat ini. Ketika akan pergi ke Sungai Rotan belajar mengaji. Ketika itu kereta api belum lalu lagi terus ke Darat."

BELAJAR KE MEKKAH

Rupanya cita-cita Syekh Muhammad Amrullah tidaklah pernah kendur, untuk menjadikan anaknya orang alim besar sebagai beliau. Setelah usia anak itu meningkat 16 tahun, dan telah pulang belajar dari Sungai Rotan, dia tidak dibiarkan lagi kembali ke sana.

"Kau sudah balligh, Rasul! Tidak ke Sungai Rotan lagi mengaji, tetapi ke tempat yang lebih jauh!"

"Ke Mekkah, ayah?"

"Ya, ke Mekkah!"

Bukan main gembira anak itu mendengar putusan ayahnya. Rupanya di ruang mata ayahnya telah terbayang-bayang bagaimana kewajibannya menyambung turunan Ulama yang telah diterimanya dari nenek moyangnya, supaya jangan putus sampai di anaknya yang terang hati itu. Sangat besar harapannya kepada Rasul, sebab Abdullah anak yang tua, rupanya lebih suka mempelajari pencak silat, dari mempelajari agama yang berdalam-dalam. Apatah lagi di Mekkah ketika itu sudah masyhur nama temannya sama-sama mengaji dahulu, yaitu Syaikh Ahmad Khathib Al Minangkabaui.

Berkata dia kepada puteranya:

"Rasul, engkau mesti pergi ke Mekkah, belajar agama, sebelum dapat belum boleh pulang. Nenekku dahulu, Syekh Abdullah Arif ketika mengajar di mesjid kita ini, tidak kurang

dari 100 lebai-lebai yang datang berguru kepadanya, dan berpuluh-puluh damar (pelita) menerangi mesjid. Bunyi suara orang menderas kaji seperti lebah terbang!"

Maka dalam tahun 1312 H (1894) berlayarlah Rasul ke Mekkah. Belajarlah beliau dengan sangat bersungguh-sungguh kepada gurunya yang sangat dicintai dan dihormatinya itu, Syekh Ahmad Khathib, tujuh tahun lamanya. Dari usia 16 sampai 23 tahun. Banyak kawannya yang sama belajar di waktu itu, yang kemudian menjadi orang alim ternama dan besar-besar belaka. Di antaranya Syekh Muhammad Jamil Jambek, yang terlebih dahulu belajar daripadanya, sehingga kerap juga beliau mempelajari beberapa ilmu kepadanya. Syaikh Taher Jalaluddin, ahli Falak yang masyhur. Selain dari kepada Syaikh Ahmad Khathib, dia pun pernah juga belajar kepada guru-guru yang lain, seperti Syekh Abdullah Jamidin, Syekh Usman Serawak, Syekh Umar Bajened, Syekh Saleh Bafadal, Syekh Hamid Jeddah, Syekh Sa'id Yaman. Dan pernah juga belajar kepada Syekh Yusuf Nabhani pengarang kitab "Al Anwarul Muhammadiyah". Syekh ini jadi terkenal, karena dia sangat benci kepada Syekh Muhammad Abduh! (Karangan-karangannya itu besar pengaruhnya dalam kalangan Ulama-ulama tua di Indonesia, sehingga payah menghapuskannya).

Seorang kawannya yang sama-sama bersungguh-sungguh belajar dengan beliau, ialah Muhammad Rasyid Bayur Maninjau. Pernah beliau berkata:

"Kalau kawanku Rasyid itu tidak mati muda, tentulah akan hebat juga bekas ajarannya jika dia pulang."

Kawannya itu meninggal di Mekkah.

Di waktu belajar itu sudah banyak yang akan menyebabkan benci teman-temannya yang lain kepadanya. Beliau tidak suka hanya menekur-nekur saja. Beliau suka bertanya kepada guru dan kalau perlu beliau suka membantah. Pada waktu itu hal yang demikian sangatlah dipantangkan. Terasa atau tidak terasa kaji haruslah ditelan saja. Kalau menanya guru, dicap durhaka. Syekh Ahmad Khathib amat sayang kepadanya karena terang otaknya. Tetapi kadang-kadang tersinggung juga perasaannya ditanya-tanya begitu. Maka setelah beliau pulang ke tanah air dan mengeluarkan fatwa yang berbeda dengan fatwa kawan-kawan yang lain, kerapkali terdengar:

"Haji Rasul telah kena keparat guru! Dia selalu membantah kepada Syekh Ahmad Khathib!"

Beliau berceritera:

"Pernah ayah belajar kepada seorang guru. Rupanya ada keterangan guru itu yang bersalahan dari maksudnya, karena kaji itu tidak ditela'ahnya dahulu di rumah sebelum mengajar. Murid yang lain hanya menekur saja, dan ada yang mengantuk. Tiba-tiba keterangan itu ayah bantah. Mata kawan-kawan berapi-api melihat ayah dan guru pun marah. Tetapi ayah tidak takut. Ayah persilahkan guru itu memeriksai kembali. Kebetulan benar apa yang ayah katakan. Meskipun agak malu, guru itu akhirnya membenarkan juga pendapatku.

"Engkau murid siapa? Engkau baru saja kulihat dalam halakahku," kata guru itu.

"Saya murid Syekh Ahmad Khathib!" Jawab ayah.

"Patut! Patut!" Jawab guru itu.

Sorenya guru itu kebetulan tawaf bersama-sama dengan Syekh Ahmad Khathib, rupanya beliau berdua bersahabat karib. Terlihat oleh mereka muka ayah. Guru itu menunjuk kepada ayah dan Syekh Ahmad melihat ke jurusan telunjuk guru itu dengan senyum membangga. Ayah pun terus mengundurkan diri ke dalam orang banyak, dalam perasaan campuran di antara girang, takut dan malu."

Kiriman ayahnya hanya datang sekali setahun, di kala orang naik haji. Tepatan kiriman ialah Syekh Ahmad Khathib sendiri. Meskipun dalam majelis pernah beliau bertanya kepada gurunya dan beliau berani mempertahankan pendiriannya, namun datang meminta belanja itu beliau takut juga. Tetapi gurunya sangat arif, sehingga walaupun belanja tak mencukupi dan habis sebelum waktunya, kalau beliau datang, gurunya itu tahu betul.

"Rasul! Engkau datang meminta belanja, uangmu telah habis. Tapi biar saya pinjami."

Demikianlah tujuh tahun lamanya beliau belajar kepada orang besar yang terkenal itu. Beliau sangat cinta kepada gurunya dan selalu menjadi buah mulutnya. Jarang ada satu hari yang terlepas, beliau menyebut nama gurunya itu sampai tuanya:

"Tuan Ahmad itu gagah perkasa, mukanya jernih, di keningnya berkesan bekas sujud, jenggotnya lancip, beliau didengki oleh Ulama-ulama Arab karena lidahnya lebih fasih dan karangannya lebih balagah dari karangan mereka. Beliau menantu orang kaya dan berkenalan dengan Syarif. Tetapi sung-

guhpun didengki, beliau pun terpaksa disegani. Beliau lebih dalam segala hal. Meskipun beliau telah hidup cara bangsawan Arab, namun cintanya akan tanah Minangkabau tidak pernah putus. Beliau suka sekali jika dikirimi rendang, dan lebih suka kalau dikirimi belut kering. Tetapi kalau diajak pulang ke Minang, beliau menggelengkan kepala, nampak mukanya muram! Beliau cinta ke Minangkabau, tetapi beliau tidak suka akan adatnya yang berpusaka kepada kemenakan. "Biarlah saya meninggal di tanah suci ini." Kata beliau! — Tulisan beliau sangat bagus, dan beliau tahu ilmu Aljabar dan Alfalak."

Begitulah Ayahku menceriterakan ihwal gurunya. Kalau sedang berceritera tentang gurunya itu *"Tuan Ahmad"*, matanya kelihatan gembira.

"Tidak ada Ulama Mekkah itu yang sanggup menandingi beliau." — Kata Ayahku memuji gurunya.

Di tahun 1319 H (1901 M.) persis 100 tahun sesudah Haji Miskin pulang dari Mekkah akan mengembangkan faham Paderi, beliau pun turunlah ke tanah air bersama beberapa temannya Ulama yang lain. Yaitu setelah mendapat ijazah dari gurunya akan mengajar beberapa ilmu.

SAMPAI DI KAMPUNG

Kedatangan di kampung disambut dengan gembira oleh ayahnya dan oleh orang kampung, baik kalangan lebai-lebai atau kalangan ninik mamak. Tetapi kegembiraan itu akhirnya akan kecewa juga, sebab jiwanya yang masih muda (23 tahun) itu adalah jiwa sedang bergelora, sedang tidak puas. Lebih-lebih gurunya selalu ketika dia di Mekkah memompakan pelajaran-pelajaran revolusioner terhadap adat dan tharikat-tharikat yang umum dipakai oleh Ulama-ulama di Sumatera. Syekh Ahmad Khathib juga seorang sufi, tetapi beliau tidak menyetujui cara tharikat yang memakai kaifiat-kaifiat yang bid'ah itu. Padahal Syekh Amrullah sendiri adalah Syekh dari Tharikat Naqsyabandi.

Belum lama beliau di rumah, orang dalam nagari, termasuk Laras sendiri mengadakan perhelatan melantik Syekh Amrullah bergelar *"Tuanku Syekh Nan Tuo"* dan Haji Rasul diberi gelar *"Tuanku Syekh Nan Mudo"*. Buat itu disembelih beberapa ekor kerbau dan dipanggil Tuanku-tuanku dari sekeliling danau, untuk turut menyaksikan.

Tetapi gelar-gelar yang demikian tidak menghambatnya untuk mulai menyatakan pendiriannya. Beberapa bid'ah dan khurafat telah mulai dibantahnya, dengan sikapnya yang keras. Lebai-lebai selalu merasa sakit karena tikamannya, tetapi mereka segan kepada ayahnya. Syekh Nan Tuo adalah seorang yang lapang dada, bantahan puteranya hanya disambutnya dengan senyum saja, karena percaya akan dirinya. Lebih-lebih si anak di luar pengajian adalah sangat bakti kepada orang tuanya.

Tentu saja udara Mekkah 7 tahun, bergaul dengan guru yang radikal, membentuk jiwa anak muda itu.

Untuk memenuhi kewajiban ayah kepada anak, beliau pun dikawinkan dengan seorang gadis bernama *Raihanah* binti Haji Zakaria, kemenakan Raja Bulan, anak buah Datuk Rajo Endah, suku Tanjung. Rupanya agak *"reda"* juga sedikit gelora anak muda itu karena mendapat istri cantik. Di dalam salah satu buku catatannya yang tersembunyi, yang dapat saya baca, pernah disebutnya *"Raihanatu Qalbi"*. (Bunga mekar hatiku).

Kewajibannya belum habis, beliau disuruh ayahnya kembali ke Mekkah, mengantarkan adik-adiknya Abdulwahab, Muhammad Nur dan Muhammad Yusuf supaya mengaji pula di sana. Istrinya yang sangat dicintainya itu boleh dibawanya serta. Haji Rasul menerima perintah ayahnya dan terus berangkat. Dengan Raihanah beliau telah beroleh seorang anak perempuan, tetapi mertuanya yang perempuan, *Salamah*, tidak mau melepaskan anak itu, mesti ditinggalkan! Sebab dia tidak tega hati bercerai dengan anak perempuannya, maka cucunya hendaklah ditinggalkan. Maka hiduplah *Fathimah* di bawah asuhan nenek perempuannya dan adik dari ibunya, *Syafiah*.

Beliau pun berangkatlah.

Sesampainya di Mekkah, terbukalah fikirannya dan gembiralah hatinya, sebab gurunya Ahmad Khathib berkata kepadanya:

"Engkau tidak usah mengaji dengan daku lagi, ilmumu sudah cukup untuk mengajar. Di waktu yang musykil saja engkau datang bertanya kepadaku."

Perintah gurunya pun dilakukannyalah. Beliau mulai mengajar di rumahnya di tempat Syekh M.Nur Al Khalidi di Syamiah. Dan hampir setiap hari beliau datang bertanya kepada gurunya tentang hal-hal yang musykil. Beliau telah mulai disambut oleh gurunya sebagai menyambut sahabat. Di antara

murid yang diajarnya, yang kemudian menjadi orang ternama pula ialah Syekh Ibrahim bin Musa Parabek dan Syekh Muhammad Zain Simabur. Kemudian mereka meneruskan pelajaran pula kepada Syekh Ahmad Khathib.

Kian lama kian ramailah yang datang kepadanya, sehingga telah sempit rumahnya oleh murid. Hal itu disampaikannya kepada gurunya.

"Mengajar saja di mesjid!" Kata Syekh Ahmad Khathib.

Beliau pun pindahlah mengajar ke mesjid, di Bab Ibrahim, di bawah menara putih.

Tetapi baru saja beberapa hari beliau mengajar, dengan tidak disangka-sangka, datanglah ke tempat itu Syaikhul Islam Muhammad Sa'id Babsil, Mufti dalam Mazhab Syafi'i, melarang keras beliau mengajar di mesjid.

"Saya heran," kata beliau dalam catatannya, *"padahal banyak orang yang mengajar di Masjidil Haram, kurang ilmunya dari saya. Tetapi memang mereka semuanya adalah orang Arab! Atau bangsa Jawi (Indonesia) sendiri yang jadi murid kontan dari Syekh-syekh Arab.*

Saya menjawab: "Guruku Syekh Ahmad Khathib, Imam dan Khathib dalam mesjid ini yang menyuruh saya mengajar di sini. Kalau bukan beliau, mana saya berani."

Bukan main murkanya Mufti itu mendengar jawabku demikian, sehingga matanya berapi-api melihat kepadaku.

Lalu saya sambung pula: "Kalau paduka merasa ragu membiarkan daku mengajar di mesjid ini, paduka boleh menguji ilmuku dalam segala vak pelajaran agama, supaya paduka tahu kesanggupan saya."

Perkataanku itu rupanya tidak menambah senangnya, melainkan menambah murkanya, dan katanya:

"Kalau engkau tidak kembali mengajar di rumahmu di saat ini juga, akan kusampaikan kepada polisi, supaya dia menghelakan saja tempat dudukmu dari ekormu dan engkau dimasukkan ke dalam penjara."

Waktu itu ada di sana Syekh Umar Junaid, wakilnya. Dialah yang menengahi: "Lebih baik tuan Mufti diam, dan engkau Ustaz, pulang sajalah."

Mufti kembali bertanya: "Kitab apa yang engkau ajarkan?"

"Kitab Fathul Mu'in."

Beliau berkata pula: "Kalau engkau mengajarkan Fathul Mu'in, sekali-kali jangan engkau baca hasyiahnya I'anatut Talibin; karena dia hasyiah yang busuk, bathilah."

Ayahku menjawab:

"Saya sudah dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau paduka tidak percaya, adakanlah Majelis Ulama dan ujilah saya dalam hal-hal yang berkenaan dengan ilmu-ilmu agama."

"Kalam wahid! Satu bicara! Engkau dilarang mengajar di Masjidil Haram, bas! Uskut! (Cukup! Diam!)."

"Saya masih menjawab juga," kata beliau:

"Saya akui ketinggian martabat paduka Mufti dan luas ilmunya. Tetapi paduka bangsa Arab, dan paduka tidak sanggup memahami bahasa Melayu, bahasa kami. Bagaimanakah akan dapat menyampaikannya kepada bangsa kami yang jahil? Sedang kami mengerti kedua bahasa itu? Jadi kalau paduka larang kami mengajarkan agama, tentu paduka menghambat jalan Allah! Dan paduka tidak sayang kepada bangsaku yang malang itu."

"Diam! Kalau engkau tidak diam, kupanggil polisi dan engkau masuk penjara!".

Beliau pun pulanglah mengadukan hal itu kepada gurunya Syekh Ahmad Khathib, beliau terangkan semua kejadian itu. Mendengar itu, gurunya tertawa terbahak-bahak dan berkata:

"Ya Waladil Habib! (Hai anakku yang kusayang!) Engkau tidak tahu rahasia hal ini. Ini adalah dari kedengkian belaka. Engkau dilarang mengajar sebab engkau muridku. Coba engkau suka tempo hari belajar dengan dia, tentu engkau mudah saja mengajar. Inilah perjuangan di Mekkah, anakku! Kita bangsa Jawi, mereka bangsa Arab. Mereka merasa lebih tinggi dan lebih berhak. Dan mereka memandang rendah kepada kita, dan menyangka bahwa bangsa Jawi tidak mengetahui suatu apa. Apatah lagi akan mengajarkan kitab bahasa Arab. Dan ada lagi satu, Rasul! Saya adalah murid dari musuhnya, yaitu Sidi Syekh Al Bakri. Beliaulah yang mengarang Hasyiah Fathul Mu'in itu. Itulah sebabnya engkau dilarangnya membaca Hasyiah tersebut."

Syekh Ahmad Khathib menyambung pula:

"Saya sendiri pun dahulu tatkala mula-mula mengajar di Al Masjidil Haram dilempar pula dengan berbagai-bagai fitnah. Silau benar mata mereka melihat kita maju, sehingga disuruhnya orang melempariku dengan batu tatkala mengajar, sampai pecah lampuku."

"Kalau begitu biar hamba teruskan, apa yang akan terjadi hamba tunggu!" Kata Ayahku.

"Jangan nak, jangan! Gurumu memerintahkan, kembalilah mengajar di rumah."

"Di rumahku telah sempit, guru! Sungguh telah sempit, muridku bertambah-tambah juga!"

"Mengajarlah di Diwan yang lapang di rumah kemenakanku Siti Hafsah di Berhatil 'Awaji, dan tak usah engkau menyewa di sana, gratis saja!"

Kata beliau dalam buku catatannya:

"Perintah guruku kuikut dengan patuh. Mulailah aku mengajar di sana, sampai datang musim."

Maka sangatlah sayang gurunya kepadanya, dan nyaris Ayahku hendak tetap saja bertahun-tahun di Mekkah, kalau tidak datang kepadanya suatu cobaan yang sangat mendukakan hatinya. Istri yang dicintainya itu hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki. Anak itu meninggal sehari sesudah dilahirkan, dan istrinya sehabis melahirkan anak itu sakit-sakit saja. Lima bulan kemudian, istrinyapun meninggal pula. Hal itu telah disampaikan pula kepada ayahnya. Maka datanglah surat ayah yang dicintainya itu, menyuruhnya segera pulang sehabis Haji, sebab beliau telah tua pula, kepadanya akan dikhalifahkan meneruskan memimpin ummat dalam hal agama.

Maka sesudah mengerjakan Haji, di bulan Muharram tahun 1324 H (1906) pulanglah beliau kembali ke tanah airnya dengan perasaan sangat sedih; sedih meninggalkan guru yang memandangnya sebagai puteranya, sedih meninggalkan kuburan istri dan anak laki-lakinya dan sedih pula mengingat anak perempuannya yang tinggal dengan neneknya dan adik ibunya, (bibi) Syafiah, yang ketika dia akan berlayar, anak itu baru berusia 19 bulan.

Dan adik-adiknya Yusuf bersama Abdulwahab ditinggalkannya di Mekkah.

Dalam perjalanan pulang dia bertemu dengan utusan Sultan Ternate, - tempat pamannya Tuanku Sutan dibuang dahulu - yang telah mengenalnya di Mekkah. Utusan itu mengatakan bahwa Sultan ingin mendapat seorang guru agama yang cakap. Beliau diajak pergi ke sana dan Sultan akan memberi jabatan yang layak. Beliau menjawab bahwa beliau mesti pulang ke kampungnya dahulu. Kalau ayahnya memberi izin, tentu beliau tidak keberatan pergi ke Ternate.

* * *

Sampai di kampung, sebelum selesai mengadakan penyambutan secara adat istiadat, rupanya pihak mamak-mamak istri dan mertuanya sendiri *Salamah* dan *Datuk Rajo Endah*, bekas Kepala Negeri dan penghulu dari *Raihanah*, pendeknya segala kepala-kepala suku Tanjung belum senang sebelum hati mereka diobati. Beliau mesti kawini dahulu adik Raihanah, yaitu *Syafiah*, agar supaya asuhan anak perempuannya yang kecil tetaplah pada ibu kecilnya. Padahal Syafiah telah bertunangan dengan anak Laras. Tunangan itu diputuskan, dengan menanggung segala resikonya, padahal pada masa itu, bukanlah perkara kecil menolak anak Laras.

Kenangannya kepada istri yang dicintai, anak yang mati di Mekkah dan kasihan melihat anak perempuannya yang telah kematian ibu, semuanya menyebabkan beliau mengabulkan permintaan itu. Maka kawinlah beliau dengan Syafiah.

Meskipun telah kawin yang kedua, adik dari yang hilang, namun ingatannya kepada istri yang pertama itu tidak juga kunjung hilang. Dalam pada itu telah tersiar kabar di seluruh Alam Minangkabau dalam kalangan kaum agama, bahwa beliau telah pulang. Teman-temannya sama di Mekkah dan murid-muridnya yang telah pulang pula, telah menyiarkan kabar pulangnya di mana-mana. Kejempolannya, sayang gurunya kepadanya dan keberaniannya kadang-kadang menanya guru dan pertengkarannya dengan Mufti Syaikhul Islam di Mekkah, semuanya itu telah mengharumkan namanya. Mulailah murid berdatangan ke Sungai Batang dari seluruh Minangkabau. Di antara yang datang itu ialah muridnya yang tertua, yang kemudian menjadi Ulama besar pula di Minangkabau, yaitu *Syekh Daud Rasyidi.*

Pengajiannya sudah mulai berlain, banyak amalan lama yang dibantahnya, dan murid-muridnya dijadikannya "kader" untuk menyambung menyebarkan fahamnya. Pernah Tuanku Laras memanggilnya menyuruh "alon-alon", sebab kaum Ulama banyak mengadu, mereka merasa tersinggung. Tetapi meskipun ayahnya tidak samasekali menyetujui pengajiannya itu, namun di muka Tuanku Laras, si ayah mempertahankan puteranya.

Baru setahun setengah saja beliau mengajar di negeri Sungai Batang, suraunya di Muara Pauh itu telah ramai didatangi oleh murid-murid dari mana-mana. Sayang sekali, ayahnya Syekh Muhammad Amrullah, atau Tuanku Syekh Kisai, atau Tuanku Syekh Nan Tuo tidak dapat lama melihat perkembangan puteranya. Beliaupun meninggal pada petang Ahad malam

Senin 2 jalan 3 Rabi'ul Akhir tahun 1325 H. (1907) dalam usia 9 tahun.

Tetapi tepat 9 bulan 10 hari setelah ayahnya meninggal, yaitu pada petang Ahad malam Senin 13 jalan 14 Muharram 1326 , bertepatan dengan 15 jalan 16 Februari 1908, istrinya Syafiah melahirkan anak laki-laki, lalu diberinya nama *Abdul Malik.* Nama Abdul Malik itu diambilnya dari nama anak gurunya, Syekh Ahmad Khathib di Mekkah, yang bernama Abdul Malik pula, yang di zaman pemerintahan Syarif Husain di Mekkah, pernah menjadi Duta Besar Kerajaan Hasyimiyah di Mesir.

Kerisauan hatinya karena kematian ayah, telah terobat dengan kelahiran anaknya laki-laki. Karena beliau ingin benar mendapat anak laki-laki. Sebab anaknya yang tertua ialah perempuan, *Fathimah.* Dan adik Fathimah laki-laki, meninggal di Mekkah dalam erat menyusu.

*****

IV

NEGERI SUNGAI BATANG

Satu di antara danau-danau yang indah di pulau Sumatera, ialah danau Maninjau. Menurut keterangan ahli-ahli penyelidik Ilmu Bumi dan perkembangannya sejak zaman purbakala, danau itu adalah berasal dari gunung Merapi, yang karena letusannya yang dahsyat, tenggelamlah gunung itu dan berganti dengan danau. Bila melihat gunung-gunung yang ada di sekelilingnya, termakan juga oleh akal menerima keterangan itu.

Di tepi-tepi danau itu sebelah Selatan adalah Nagari Empat Koto; yaitu Bayur, Maninjau, Sungai Batang dan Tanjung Sani. Sebelah Utara Nagari Anam Koto; yaitu Koto Baru, Koto Gadang, Koto Malintang, Koto Tinggi, Koto Kecil dan Paninjauan. Oleh sebab itu negeri Maninjau disebut juga di dalam susunan kata adat *"Lubuk Danau Nan Sepuluh"*, Sepuluh Koto di dalam. Dan disebut seluruhnya "Nagari Danau" dan penduduknya yang merantau ke daerah lain disebut "Orang Danau".

Letaknya dalam susunan adat Minangkabau ialah *"Ulu darat kepala rantau"*. Artinya di tengah-tengah di antara Lubuk Nan Tiga dengan Rantau Pesisir Pariaman.

Setelah bangsa Belanda menguasai Minangkabau dan negeri disusun berlaras-laras, maka Lubuk Danau Nan Sepuluh itu dibagi kepada Empat Koto dan Enam Koto, masing-masingnya mempunyai Laras sendiri-sendiri. Dan di setiap Koto diangkat seorang Pengulu Kepala. Kemudian setelah jabatan Laras dihapuskan, diganti dengan Demang, Maninjau dijadikan satu Distrik, tergabung dengan Matur dan Palembayan, dan Sepuluh Koto dijadikan Onderdistrik diperintah oleh seorang Asisten

Demang. Gabungan Maninjau, Matur, Palembayan, Lubuk Basung sampai ke Tiku dinamai Onderafdeeling Maninjau, diperintah oleh seorang Tuan Kumandur (Controleur), dan dari beberapa onderafdeeling itu menjadilah sebuah Afdeeling Agam, diperintah oleh seorang Tuan Luhak (Asisten Residen).

Maka salah satu dari nagari Empat Koto itu, ialah Sungai Batang. Menurut silsilah adat, di antara nagari yang Empat Koto itu, Nagari Sungai Batanglah nagari yang asal. Dari sanalah dahulu suku-suku berkembang kepada tiga nagari yang kelilingnya (Tanjung Sani, Maninjau dan Bayur), sehingga pada masing-masing nagari itu ada belahan suku dari Sungai Batang. Oleh sebab itu semasa ada Laras Empat Koto, kedudukan Laras itu ialah di Sungai Batang.

KEKUASAAN TUANKU LARAS DALAM HAL ADAT

Si Dubalang gelar Datuk Rajo Bandaharo diangkat menjadi Laras yang pertama di negeri Empat Koto. Suku beliau Guci.

Adat Minangkabau yang disebut *"Tidak lekang karena panas, tidak lapuk karena hujan"* yang *"Dipegang teguh digenggam erat"*, tidaklah tertulis. Umumnya penguasa-penguasa adat itu tidaklah pandai menulis. Yang pandai menulis kebanyakannya di zaman itu hanyalah Kaum Ulama. Oleh sebab adat tidak tertulis, padahal dia mesti dipegang teguh, timbullah kekuasaan mutlak yang tidak dapat dibantah pada diri Tuanku-tuanku Laras itu.

Dalam pepatah tersebut: *"Elok kata dimufakat, elok nagari di Pengulu"*, dan bolehlah pengulu-pengulu, ninik-mamak bermusyawarat sampai lusuh celana karena lamanya bersila, namun *"genting akan putus, biang akan tebuk"* (tembus) adalah di tangan Tuanku Laras.

Pengaruh yang besar dari Tuanku Laras menyebabkan harta-harta benda yang penting dan kekayaan di setiap Nagari (Koto) adalah kepunyaan Tuanku Laras.

Dalam adat disebut bahwa orang sepersukuan tidak boleh kawin. Tanjung tak boleh kawin dengan Tanjung, Caniago tidak boleh kawin dengan Caniago, Guci tidak boleh kawin dengan Guci. Tetapi tatkala Tuanku Laras hendak memperkokoh kedudukan dan kebangsawanan beliau, beliau merasa perlu kawin dengan sesamanya suku Guci juga, Guci Buah Pondok. Sebab Guci Buah Pondok termasuk Guci yang tertinggi kedudukannya, keturunan Tuanku Talarangan. Maka buat beliau diadakanlah pengecualian. Beliau Datuk Rajo Bandaharo kawin dengan orang suku Guci Buah Pondok. Di sinilah asal mula pepatah *"Guci Pacah"*. Alhasil Tuanku Laras *"kecuali"* dari peraturan.

Untuk memperteguh kedudukan beliau pula, diambillah menjadi orang semanda seorang ninik-mamak suku Tanjung yang waktu mudanya bergelar Megat Sutan, dan setelah menjadi Pengulu bergelar Datuk Rajo Endah. Dia diangkat menjadi Engku Kepala Nagari Sungai Batang. Selama yang menjadi Laras mamak dari istrinya, kuatlah kedudukan beliau, walaupun tidak pandai menulis dan membaca, dapat juga beliau menjadi Engku Kepala 27 tahun lamanya. Dan setelah Laras yang pertama berhenti, digantikan oleh kemenakannya dari suku Guci juga, kedudukan Datuk Rajo Endah menjadi Engku Kepala masih kuat. Tetapi setelah Laras yang kedua ini berhenti pula, lalu digantikan oleh Laras ketiga, putera dari Laras Pertama dari suku Piliyang, kedudukan Datuk Rajo Endah mulai goyah. Sebab Laras yang baru mempunyai anak pula yang akan diperjuangkannya dengan segenap upaya cerdiknya supaya jadi Engku Kepala pula. Karena anaknya yang bernama *'Adalah*, adalah dari suku Tanjung serumpun suku dengan Datuk Rajo Endah, maka berusahalah Tuanku Laras memperbanyak Pengulu. Payung suku Tanjung yang tadinya hanya Datuk Rajo Endah lalu ditambahi, atau dibelah lagi, dijadikan tiga payung: Datuk Rajo Endah, Datuk Makhudum, dan Datuk Rajo Pengulu. Gelar Datuk Makhudum dan Datuk Rajo Pengulu diberikan kepada dua orang putera beliau dari suku Tanjung. Maka payung-payung suku lain yang dapat mengambil hati Tuanku Laras besarlah harapan menambah Pengulu dalam payungnya.

Setelah 'Adalah menjadi pengulu dengan gelar Datuk Makhudum, dicarilah "fasal" agar Datuk Rajo Endah yang memerintah 27 tahun itu berhenti. Alasannya sangat kuat; di antaranya dia tidak pandai menulis dan membaca. Tidak lagi jadi pertimbangan memerintah dengan baik 27 tahun adalah bukti kesanggupannya. Dan naiklah Datuk Makhudum jadi Engku Kepala.

Tidak ada yang berani membantah, sebab "Adat yang tidak lekang dipanas dan tidak lapuk dihujan" itu adalah di tangan Tuanku Laras.

Begitu juga seketika Laras yang kedua memerintah. Beliau bertindak menjual dan menghibahkan harta pusaka yang diwarisi dari mamaknya. Tidak ada pula orang suku Guci yang be-

rani membantah. Kata Engku *Nur St. Iskandar*, cucu Laras Pertama dan anak dari Engku Kepala Datuk Rajo Endah:

"Habislah harta benda kami dijuali atau dihibahkan oleh mamak kami Laras Kedua itu."

Tidak ada orang yang akan membantah, sebab "Adat yang tidak lekang dipanas, tidak lapuk dihujan" di tangan Tuanku!

Seketika pertentangan adat yang mempertahankan penambahan mesjid di Kubu, di bawah pimpinan Datuk Makhudum dengan kaum agama yang memestikan ditambah mesjid di Kubu telah sampai ke puncaknya, maka anak sulung dari Datuk Rajo Endah, dari suku Caniago yang bergelar Datuk Rajo Mudo mengambil tindakan pula menjatuhkan Datuk Makhudum. Siasatnya menang dan Datuk Rajo Mudo pula jadi Engku Kepala. Itulah Engku Kepala yang terkenal dengan sebutan *"Engku Kepala Ijuk"*. Sampai jadi buah mulut orang; *"Engku Kepala Ijuk membalaskan dendam ayahnya."*

Percaturan-percaturan suku, kekuasaan adat Tuanku Laras, perebutan menjadi Engku Kepala di antara orang-orang yang terdekat kepada Tuanku Laras, menjadikan adat yang "tidak lekang dipanas dan tidak lapuk dihujan" dengan sendirinya tidak dapat dipegang dan dipedomani. Suatu suku yang dekat ke Tuanku Laras dapat menambah pengulunya, meskipun pengulu yang asal tentu saja tidak senang, sebab anak buahnya telah berkurang dan kemenakan yang tadi menyembahnya sekarang telah "duduk sama rendah, tegak sama tinggi" pula dengan dia. Dengan membayar uang adat sekian, periuk suku yang kecil bisa menegakkan pengulu.

Seorang kecil jika melanggar adat, yaitu adat yang ditentukan oleh yang berkuasa, dapat didenda dan dikenakan menurut adat, tidak dibawa "duduk sama rendah tegak sama tinggi", tidak dibawa "sehilir semudik", dibuang sepanjang adat. Tetapi kalau yang melanggar itu kemenakan Tuanku Laras atau kemenakan Engku Kepala, tidak ada orang yang berani menyundak.

Lantaran itu terdapatlah dua kelompok tempat berkumpul di luar balairung. Pertama pelatar lepau tempat yang muda-muda mencemooh, kedua surau tempat orang mengaji. Ninik-mamak yang kuat datang ke surau berdekat dengan kaum agama, mendapat penghargaan dan ninik-mamak yang seluk terdandang di kepalanya, pergi rapat ke balairung, padahal tidak pandai menulis dan membaca, menjadilah buah mulut nan muda-muda. Pengulu-pengulu yang miskin, yang anak buahnya tidak membantu hidupnya, tidak membelikan pakaian yang baru, kalau datang panggilan rapat ke balairung, yang kadang-kadang dari pagi sampai petang, tidaklah dapat berbelanja ke lepau ketika istirahat rapat sembahyang Dzuhur, karena saku diterbangkan angin.

Kehidupan yang tetap dari ninik-mamak tidak ada. Kalau sawah anak kemenakannya luas, mendapatlah dia padi abuan, tetapi kalau anak buahnya miskin, sengsara hidup jadi ninik-mamak, sehingga perbelanjaan hanya diharapkan dari potongan komisi pungutan belasting (pajak). Ninik-mamak yang cerdik dan ditakuti oleh anak-buahnya, kadang-kadang mengambil kesempatan mencari belanja dari kebodohan anak-buahnya. Dianjurkannya anak-buahnya menggadaikan harta tua, dan dia mendapat komisi dari penggadaian itu. Lantaran itu maka kedudukan *"orang siak"* lebih baik dari kedudukan ninik-mamak dan lebih dihormati orang. Sehingga pergantungan seorang ninik-mamak tidak lagi ke bawah, melainkan ke atas. Kepada Tuanku Laras, kepada Engku Kepala dan ke *"arah hilir"*, yaitu ke Maninjau, tempat kedudukan Tuanku Kumendur (Controleur).

Setelah terbuka pintu perantauan, banyaklah ninik-mamak itu yang merantau. Mulanya dekat-dekat saja, kemudian bertambah lama bertambah jauh perantauan mereka, sehingga jabatan diwakilkannya kepada Pengulu lain yang bersatu suku dan berdekat payung.

Oleh karena ninik-mamak sudah terlalu banyak dalam satu suku, karena diperbanyak oleh "taktik" Tuanku Laras atau Engku Kepala sebagai disebut di atas tadi, Pemerintah Belanda pernah memperkecil jumlah yang akan dibawa berunding. Di situ timbullah *"Pengulu Nan Bersurat"*.

Misalnya dalam suku Tanjung. Mulanya hanya tiga: Datuk Rajo Endah, Datuk Majolelo, Datuk Indo Marajo, diperbanyak menjadi Datuk Rajo Endah, Datuk Makhudum, Datuk Rajo Pengulu, Datuk Majolelo, Datuk Bandaro Nan Tinggi, Datuk Tumbasa, Datuk Bagindo, Datuk Indomo. Itulah Pengulu Tanjung Nan Delapan. Padahal anak-buah masing-masing ada yang kurang daripada 30 orang laki-laki.

Demikian juga suku Guci yang mulanya hanya Datuk Talarangan, Datuk Rajo Bandaharo, Datuk Batuah. Ditambah lagi dengan Datuk Pamuncak, Datuk Bandaro Sati, Datuk Sri Nan Batuah, Datuk Sri Bandaharo, Datuk Sri Maharajo, Datuk Maharajo.

Kadang-kadang satu Datuk misalnya Datuk Rajo Endah, dipecah lagi dengan Datuk Rajo Endah Nan Rendah, Datuk Rajo

Endah Nan Tinggi, Datuk Rajo Endah Nan Kecil, dan sebagainya.

Datuk Marajo dipecah jadi Datuk Marajo di Pisang, Datuk Marajo Nan Gapuk, dan sebagainya.

Datuk Tumenggung, dipecah jadi Datuk Tumenggung Nan Putih, Datuk Tumenggung Nan Besar. Kadang-kadang kita dapat tersesat. Sebab Datuk Tumenggung Nan Putih itu sebenarnya orangnya hitam. Datuk Tumenggung Nan Besar, orangnya kecil.

Belanda jadi pusing karena terlalu banyak Datuk, sebagai pepatah: *"Datuk banyak, nagari sempit"*. Lalu diadakan peraturan Pengulu yang berbesluit, disebut *"nan basurek"*. Disebut Engku Suku Tanjung, Engku Suku Guci, Engku Suku Caniago dan seterusnya.

Maka timbul pulalah dengki mendengki di antara yang "bersurat" dengan yang tidak bersurat, padahal ketika menjadi pengulu sama-sama disembelihkan kerbau atau sapi.

Semuanya itu menunjukkan kelemahan adat pada permulaan abad kedua puluh di Sungai Batang khususnya dan di Minangkabau pada umumnya.

Sebagai juga di seluruh Minangkabau pada masa itu, perjalanan agama karena kekalahan dalam perang Paderi sudah sangat mundur. Tidak dapat dibedakan mana yang agama dan mana yang syirk, bid'ah dan agama bercampur aduk saja. Selain daripada agama, adalah sihir yang sangat dimahirkan orang. Untuk menjaga diri -katanya- daripada marabahaya. Azimat yang sebesar-besar lengan bergantungan di pinggang orang. Kaum agama sendiri tidak ada yang berani mencegahnya, bahkan kadang-kadang guru-guru agama menjadi tukang jual azimat. Kubur-kubur dari Ulama-ulama yang dipandang keramat, dijadikan tempat bernazar dan berniat.

Berbagai ragam sihir yang dipelajari dan berbagai ragam pula namanya. Misalnya *"pekasih"*, supaya seorang perempuan kasih kepada laki-laki yang mencintainya. *"Kebenci"*, supaya berbenci-bencian di antara suami dan istri. *"Gayung"*, yaitu membacakan mantera sehingga musuh yang dibenci mati lantaran kena gayung itu. Macam-macam pula nama gayung, ada *Si Untung sudah*, ada *Tangan Dihela Mait pun Tinggal, Si Cabik Kafan*. "Tinggam", yaitu dengan suatu ramuan, sehingga tumbuh suatu penyakit berbahaya di tubuh orang, misalnya pada lehernya, sehingga mati. "Gesing", yaitu tengkorak manusia diambil ramuan lalu dimanterakan, sehingga yang kena

Gesing itu selalu pusing kepalanya. "Pitunduk", yaitu lawan menjadi tunduk, sehingga tidak dapat membantah apa yang diperintahkan oleh yang menganiaya.

"Pukau", yaitu bacaan orang maling, sehingga yang empunya rumah kehilangan akal dan tidak bisa berteriak.

Dukun atau datu, itulah yang amat berkuasa, dengan mantera dan ramuan obatnya. Kadang-kadang pergi mengantarkan makanan untuk jin dan orang-orang gaib yang amat dipercayai. Dengan mantera dan kekuatan sugestinya, dia bisa men*sijundai*kan perempuan, sehingga seperti orang gila. Bacaan-bacaan sihir itu nyata dari pengaruh bacaan Hindu Lama, misalnya *"Hum"* atau *"Hong"*, yaitu seruan kepada Sang Hyang Batara. Kemudian setelah Agama Islam masuk bacaan itu ditukar dengan "Haq". Di negeri Maninjau dan sekitarnya sangatlah mendalamnya kepercayaan kepada sihir, sehingga hidup beragama dengan hidup mempercayai sihir itu, tidak dapat dipisahkan lagi. Ada pula tempat-tempat yang dipandang sakti dan tidak boleh didatangi, supaya jangan ditegur oleh "penghuni" di tempat itu.

Kepercayaan agama sangat dipengaruhi oleh ajaran Sufiah yang dibawa oleh *Hamzah Fansuri*, yaitu pelajaran A'jan Khariijah dan A'in Tsabitah. Yaitu faham Wihdatul Wujud, Pantheisme, tentang persatuan di antara makhluk dengan Khalik. Sebab itu ada manusia yang dipandang sebagai Wali Keramat, atau sebagai Quthub yang menguasai alam ini di samping Tuhan. Dalam pada itu banyak pula Ulama yang sangat mempengaruhi murid-muridnya dengan ajaran-ajarannya yang ganjil-ganjil, yang sangat bersalahan dengan pelajaran Tauhid yang asli dari Nabi SAW. Orang baru dipandang sah keislamannya apabila dia telah lebih dahulu masuk Suluk salah satu Tharikat. Setiap bulan Safar berduyun-duyunlah orang dari seluruh Minangkabau datang ziarah besar ke makam Syekh Burhanuddin di Ulakan. Di sanalah terjadilah perbuatan-perbuatan yang sangat menyolok mata keagamaan. Tidak ada Ulama yang berani membantah. Kekuasaan di dalam Nagari-nagari adalah di tangan Laras belaka. Kaum agama tidak dapat mengangkat muka. Mana yang berani sudah banyak yang terbuang. Ada yang difitnahkan hendak memberontak, ada yang difitnahkan lebih buruk lagi, seumpama Tuanku Sutan, dituduh membuat uang palsu. Yang sebenarnya beliau adalah anti uang Belanda dan hendak membuat kekuasaan sendiri. Dan memang telah diatur-

nya murid-muridnya hendak menyerang tangsi di Bukittinggi. Beliau dibuang 8 tahun ke Ternate.

Agama hanya alat kenduri atau perayaan Maulud dan membaca Mi'raj, atau berdoa, dan kenduri di rumah orang kematian sampai 100 hari lamanya. Banyak harta benda tergadai dan terjual karena hendak menghormati orang yang telah mati. Lebih-lebih kalau orang itu berkedudukan mulia.

Pemuda di satu suku merasa megah kalau dapat menzinai perempuan dari suku lain. Maka kerapkalilah terjadi huru-hara.

Semuanya ini menekan perasaan *Haji Rasul*, yang setelah pulang dari Mekkah telah bergelar *Haji Abdul Karim*, karena menurut adat di Mekkah, kalau sudah Haji, diberi nama yang baru.

Lebih-lebih langkah Ulama buat membantah segala munkar itu selalu dihalangi oleh kaum adat.

Yang lebih menekan perasaannya ialah karena hal-hal itu kerapkali terjadi pada dirinya sendiri.

Ketika beliau kawin dengan istrinya yang pertama, *Raihanah*, beliau mendapat pula percobaan sihir. Salah seorang pengulu di Tanjung Sani telah pernah meminang anak perempuan itu, tetapi tertolak dan beliaulah yang diterima orang. Maka di waktu kawin dipandangnya saja istrinya itu serupa mayat dan busuk seperti telur busuk. Sesudah keadaan ini diobati dan sembuh, maka beliau pula dapat bagian. Beliau menjadi *'unah* (impoten) tidak dapat bersetubuh. Sehingga lama pula berobat lebih dahulu, baru sembuh. Dan setelah pulang dari Mekkah yang kedua, kawin dengan Syafiah, istrinya itu kena sihir pula, yaitu kena tinggam di lehernya, hingga tumbuh suatu bisul besar yang nyaris membawa mautnya.

Tentu saja hal ini sangat mempengaruhi jalan fikiran dalam lingkungan zaman itu, yang masih amat jauh daripada ilmu kedokteran.

Oleh karena pengaruh kepercayaan kepada kekuatan sihir amat besar, beliau pun kena pengaruh juga. Sampai sebelum ke Mekkah yang kedua dipelajarinya segala sihir itu sedalam-dalamnya. Segala bacaan dan mantera dapat diketahuinya. Di Mekkah pun dipelajarinya sihir kepada orang Maghribi. Tetapi setelah gurunya Syekh Ahmad Khathib mengetahui kelakuannya yang telah tersesat itu, beliau dipanggil dan ditobatkan. Disuruh meminum seteguk air zam-zam yang telah dimanterakan pula lebih dahulu oleh guru besar itu. Kemudian setelah dicobakannya mengingat kembali, beliau pun telah lupa sama sekali

(pengaruh sugesti guru!). Akhirnya Syekh Amad Khathib berkata:

"Bukan sihir yang dapat memelihara kita, hai Abdulkarim! Pertahanan kita yang sejati ialah keteguhan ibadat kita kepada Tuhan dan memakai doa-doa yang sah daripada Nabi. Saya sendiri, bukan sekali dua kali kena cobaan sihir itu, tetapi tiada menelap kepada diriku. Sebab saya teguh memegang wirid yang sah itu. Dengan menguatkan iman dan ibadat, jiwa kita menjadi besar! Percayalah! Bangunlah tengah malam, tetap bertahajjud kepada Tuhan, jangan ditinggalkan sembahyang yang nawaafil selain lima yang fardhu! Baca Qur'an dengan penuh perhatian dan baca doa-doa Nabi SAW. Maka tidak ada satu makhluk yang dapat menganiayamu kalau tidak seizin Tuhan. Kalau engkau kena juga, tandanya engkau terlalai mengingat Tuhan. Percayalah!"

Fatwa gurunya ini sangat mempengaruhi jiwanya, sehingga walaupun usianya masih muda, beliau sudah sangat shaleh, apatah lagi memang darah Sufi turun menurun mengalir dalam badannya.

Maka setelah pulang ke kampung, ketika kerapkali berlain fatwanya dengan pendirian ayahnya, tidak ada yang akan dicatat oleh kaum lebai di kampung tentang dirinya, sebab beliau shaleh serupa ayahnya pula. Pukul 3 pagi beliau telah bangun, lalu sembahyang Tahajjud. Sehabis sembahyang tahajjud, beliau naik ke loteng suraunya, dibacanya doa-doa tarhim waktu sampai waktu Shubuh datang, dengan suaranya yang merdu, sampai kedengaran ke puncak kampung Panji. Murid-muridnya pun bangun, orang kampung berdekatan pun bangun dan sembahyang berjama'ah ke surau.

Badannya langsing. Bacaannya bagus, lagunya merdu. Azan Shubuhnya jadi kenang-kenangan sampai sekarang bagi orang tua-tua di kampung.

*****

V

MEMULAI PERJUANGAN

PULANG DAN MEMULAI PERJUANGAN (1324 H — 1906 M)

Setelah selesai mengerjakan Haji pada tahun 1323 H (1905 M), maka dipangkal tahun 1324 H (1906M) beliau pun pulanglah. Syekh Ahmad Khathib, guru besarnya telah melepas murid-muridnya pulang ke kampung masing-masing, buat menyampaikan cita-cita beliau mengembangkan pengetahuan agama. Kawan-kawannya telah ada yang pulang terlebih dahulu dan memulai tugasnya. Di antaranya ialah *Syekh Muhammad Taib Umar* di Tanjung Sungayang Batu Sangkar. Kawan-kawan yang telah pulang terlebih dahulu itu sangat mengharap-harapkan dan menunggu-nunggu beliau pulang pula. Sebab sejak di Mekkah sudah terasa oleh mereka bahwa beliaulah yang paling tangkas dan bijak di antara mereka. Hujjahnya kuat, ingatannya terang dan lebih berani. Bahkan, kalau ada kaji yang belum termakan olehnya, gurunya sendiri pun berani beliau membantahnya. Padahal pada waktu itu, sangatlah takut orang akan membantah guru. Kadang-kadang guru yang demikian kasih kepadanya, iba hati juga, karena dibantah di hadapan murid-murid yang banyak.

Setelah beliau pulang, beliau pun terus ke kampungnya. Apatah lagi istrinya meninggal di Mekkah, dan sesampai di kampung beliau diminta supaya kawin dengan adik istrinya yang meninggal itu, yaitu ibu saya sendiri Syafiah.

Ada satu masalah besar yang harus dihadapinya setelah sampai di kampung. Yaitu ayahnya sendiri adalah Syekh dari Tharikat Naqsyabandiyah. Padahal Tharikat itu telah menjadi perbincangan besar di Mekkah, dan telah dikarang oleh Syekh Ahmad Khathib sebuah kitab bernama *"Izhharu Zughalil Kazhibin"*, menentang keras kepada cara-cara Tharikat Naqsyabandi itu, terutama karena merabithahkan guru permulaan melakukan Suluk, berpantang makan daging dan sebagainya. Bu-

ku itu menjawab pertanyaan yang dikemukakan oleh *Haji Abdullah Ahmad*, murid beliau di Padang Panjang. Beliau berpegang sangat kepada faham gurunya itu. Tetapi sesampai di kampung terjadilah peperangan hebat dalam batinnya, sebab ayahnya sendiri adalah Syekh dari Tharikat itu, sedang beliau amat sayang, takut, cinta dan segan kepada ayahnya.

Oleh sebab itu pada permulaan pulang itu belum banyak beliau menyinggung soal tharikat di kampungnya sendiri. Tetapi keragu-raguan karena segan kepada ayahnya itu tidaklah akan dapat dirasainya lebih lama, karena soal tharikat pada tahun 1906 itu telah menjadi perbincangan yang sangat hangat dalam Alam Minangkabau.

Dalam saat demikianlah, pada tahun 1906 datang *Syekh Abdul Kadir Al Mandili* (Mandahiling) dari Mekkah ke Padang, yang dalam satu pengajian menyatakan pendirian yang bersamaan dengan pendirian Syekh Ahmad Khathib. Di saat itu pula masyarakat Minang menunggu-nunggu betapakah agaknya pendirian Ulama muda yang baru datang dari Mekkah itu, *Haji Rasul* atau *Haji Abdulkarim bin Tuanku Syekh Kisai* (Syekh Amrullah).

Untuk kelengkapan bahan permulaan perjuangan ini, berkatalah murid ayahku *Tuanku Syekh 'Abbas* (keterangan ini baru saya dapat seketika menziarahi beliau di Metro pada tahun 1961 dan seketika beliau datang sendiri ziarah ke rumah saya di Jakarta pada bulan September 1962):

Sudah hangat perbincangan orang tentang Tharikat Naqsyabandi, terutama setelah Tuan Syekh Abdulkadir Al Mandili datang ke Padang dan menyatakan pendiriannya yang tidak berbeda, dengan pendirian Syekh Ahmad Khathib. Kami, yaitu saya dan Ammi Daud (Syekh Daud Rasyidi) datang sendiri menanyakan dan meninjau pendirian beliau. Beliau rupanya tegas sekali menentang rabithah guru dalam mengerjakan suluk itu. Padahal memasuki tharikat itu adalah pakaian hampir seluruh Ulama Minangkabau pada masa itu. -(*). Tetapi kami, saya dan

(*). Rupanya Ulama-ulama Minang setelah gagal pemberontakan Paderi telah banyak yang lebih condong kepada tharikat, terutama Tharikat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Ammi Daud masih bertanya-tanya dalam hati, apakah sebabnya Tuan Haji Abdulkarim belum juga menyatakan pendiriannya yang tegas di muka umum, adakah beliau membela tharikat, sebab ayahnya seorang Syekh tharikat ataukah beliau turut membantahnya, sebagaimana faham gurunya. Sedang beliau baru saja pulang dari Mekkah.

Untung benar, karena pada suatu hari kami dipanggil pergi mengaji ke Pasar Rabaa Panyalaian (Padang Panjang). Kami dengan Ammi Daud datang dari Balingka dan beliau diundang orang pula dari Danau. Maksud kami sehabis pengajian di Panyalaian itu akan meneruskan perjalanan ke Padang, sebab di sana akan diadakan pembahasan besar dari tharikat ini dengan Ulama-ulama tua yang mempertahankannya. Kami ajak supaya beliau ikut pula ke Padang. Kami katakan bahwa masyarakat anak Darat yang ada di Padang ingin benar hendak melihat wajah beliau, sebab sejak pulang dari Mekkah belum pernah bertemu. Karena kerasnya rayuan kami, beliau pun tertarik dan ke Padanglah kami bersama-sama. Di tengah jalan belum kami tinjau-tinjau pendiriannya tentang tharikat.

Setelah dimusyawaratkan dengan secara halus, diadakanlah oleh Haji Jamil Kampung Pondok Padang, suatu jamuan makan di rumahnya. Dipanggillah Ulama-ulama Padang yang ternama, Yaitu Tuan Syekh Khatib Ali, Khatib Sayidina, Tuanku Syekh Bayang, Tuanku Syekh Seberang Padang dan Imam Mesjid Ganting. Dari pihak kami hadir Ammi Daud, saya sendiri, Haji Abdullah Ahmad dan Haji Abdul Karim Amrullah. Sehabis makan bersuka-suka, barulah Haji Jamil meminta fatwa kepada Ulama yang hadir untuk menjadi pegangan hidupnya yaitu tentang Tharikat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang sekarang banyak menjadi perbincangan. Karena Ulama-ulama telah lengkap hadir dia meminta fatwa daripada beliau-beliau tentang boleh atau tidaknya tharikat itu.

Semua Ulama yang hadir bertengok-tengokkan hendak menjawab. Kami golongan yang telah berpegang dengan pendirian Syekh Ahmad Khathib berdebar-debar dada kami menanti pendirian dari "Tuan Rasul" (*). Akhirnya karena masih bertolak-tolakkan hendak menjawab itu, beliau pun tidak sabar

(1). "Tuan Rasul" adalah panggilan beliau yang masyhur dalam kalangan murid-murid dan pencintanya. Ucapan "Tuan guru" adalah panggilan kehormatan kepada guru-guru yang dimuliakan.

lagi. Beliaulah yang terlebih dahulu menyatakan pendirian bahwasanya merabithahkan guru dalam melakukan suluk itu tidak ada asal pada syari'at. Kaifiat-kaifiat yang dibuat penganut-penganut tharikat itu tidak ada yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Suaranya lantang dan tegas. Bukan main gembira kami mendengar keterangannya itu. Haji Jamil selalu pula mengemukakan bantahan seakan-akan mempertahankan tharikat. Tetapi setiap bantahan yang didatangkan ditolaknya pula dengan hujjah yang tegas. Akhirnya Ulama-ulama tua tadi tidak dapat lagi menahan hatinya, lalu tampil mempertahankan Tharikat. Satu demi satu beliau-beliau itu ditantang oleh Tuan Rasul dengan hujjahnya yang kuat dan suaranya yang lantang, apatah lagi kalau beliau tersinggung, beliau lekas marah. Tetapi marahnya itu bukanlah menghilangkan akalnya, melainkan penambah kuat hujjahnya dan hebat tangkisannya apabila diserang.

Kira-kira pukul 12 tengah malam terlanjurlah dari mulutnya perkataan: "Anak kecil yang baru belajar alif-ba-ta pun dapat memahami keterangan saya itu."

Perkataan yang agak kasar ini amat menyinggung Ulama-ulama tua tadi. Sampai salah seorang di antara mereka berkata: "Sedangkan saya yang telah tua ini lagi tidak dapat mengerti apa yang Haji katakan itu, apatah lagi anak kecil."

Lantaran persembatan mulut yang demikian suasana sudah menjadi amat panas dan telah berkisar dari pertukaran pikiran ilmiah menjadi kemarahan. Ulama-ulama tua tidak lagi mempunyai hujjah yang kuat untuk mempertahankan Tharikat. Kami yang membantah tharikat hanya sedikit-sedikit saja lagi yang bicara. Yang banyak mengeluarkan alasan ialah Tuan Rasul. Kami merasa gembira benar malam itu. Tetapi melihat beliau-beliau sudah panas, seorang yang hadir mengusulkan supaya pertukaran pikiran diundurkan sampai besok pukul 9 siang, bertempat di rumah Haji Jamil di Pondok itu juga. Kedua belah pihak menyetujui dan majelis pun bubar dalam suasana yang kurang jernih.

Tetapi rupanya pada malam itu juga, Ulama-ulama tua di Padang tadi sudah membuat cara yang lain. Dikatakan bahwa Ulama-ulama muda dari Darat hendak mengacau di Padang dan mencoba hendak mengalahkan Ulama Padang. Orang-orang parewa anak Padang disuruh berkumpul dan kalau perlu Ulama-ulama muda di darat itu diberi ajaran yang setimpal!

Khabar ini lekas kami dengar. Maka orang-orang terkemuka yang datang dari Darat yang berniaga di Padang pun telah bersiap-siap pula. Pukul 9 pagi menurut janji kami semua sudah hadir ke tempat berkumpul yang telah ditetapkan itu, tetapi beliau-beliau yang ditunggu-tunggu tidak datang. Kira-kira pukul 10 datanglah utusan pihak mereka meminta kami datang ber-"hujjah" ke tempat yang mereka telah tetapkan. Niscaya kami tidak mau terjebak ke tempat itu. Pukul 11 tengah hari ada kereta api akan ke Bukittinggi. Kami semuanya pun naik kereta api dari Stasiun Pulau Air menuju Darat.

Sejak saat itu dengan sendirinya Tuan Rasullah yang menjadi pemimpin kami, atau yang didahulukan selangkah di antara kami . . . ."

Saya pun bertanya kepada Tuan *Syekh 'Abbas:*

"Mengapa diberi gelar Kaum Muda?"

Beliau menjawab: *"Karena kebetulan kami Ulama-ulama yang masih muda-muda semua. Belum ada ketika itu yang berusia 40 tahun. Ayah HAMKA sendiri, Tuan Rasul, usianya waktu itu baru kira-kira 30 tahun. Sedang Ulama-ulama yang mempertahankan tharikat, terutama pemuka-pemuka di Padang itu semuanya sudah tua-tua, lebih dari 40 tahun atau 50 tahun."*

Lalu kata saya pula: "Dan kebetulan semuanya dari Darat."(*).

"Memang, kebetulan semuanya dari Darat," ulas beliau.

Demikianlah cerita permulaan pulang ke kampung itu yang kita terima dari murid beliau Syekh 'Abbas yang di hari tuanya tinggal bersama anak cucunya di Metro (Lampung).

Dalam majelis di Padang itulah beliau berterus terang menyatakan pendiriannya tentang Tharikat Naqsyabandiyah, yang penting artinya untuk menentukan persimpangan jalan di antara *"Tasauf"* yang asli menurut sunnah, dengan tasauf yang sudah bercampur aduk dengan perbuatan yang membawa kepada *Wasilah,* yaitu mengadakan orang perantaraan di antara seorang hamba Allah dengan Tuhannya, dengan tasauf yang tetap berpegang pada pangkalan Tauhid, yaitu menghadap Tuhan secara langsung, tidak dengan perantaraan.

(*). Haji Abdullah Ahmad adalah anak Padang Panjang, ayahnya adalah Haji Ahmad seorang guru di Koto Lawas, Haji Daud Rasyidi dan saudaranya Haji Abdul Latif (Ayah Mukhtar Luthfi) dan Haji 'Abbas adalah orang Balingka (Bukittinggi) dan Haji Rasul atau Haji Abdul Karim Amrullah orang Danau (Maninjau). Beliau biasa juga ditulis "Haji Abdul Karim Amrullah Ad Danawi".

Meskipun demikian keras sikapnya terhadap Tharikat setelah bertukar fikiran di Padang itu, dan tersebar kabar itu di seluruh Minangkabau, namun sesampainya di kampung tidaklah berubah tingkah-lakunya terhadap ayahnya. Lebai-lebai dan Tuanku-tuanku yang masih setia kepada Tharikat, kadang-kadang mencoba hendak membawa masalah itu di hadapan majelis *"Tuanku Syekh Tuo"* (sebutan ayah beliau), karena mereka merasa pegangan mereka telah diganggu oleh anak beliau. Tetapi *"Tuanku Syekh Kisai"*, selalu mendinginkan masalah itu. Beliau tidak mau ada pertentangan dengan anaknya dan dijaganya pula hati murid-muridnya yang percaya kepadanya. Bahkan beliau yang tua merasa bangga sebab anaknya telah mulai diperkerumunkan oleh murid-murid yang muda-muda, yang mulai ramai datang di suraunya sendiri di Muara Pauh. Sedang beliau yang tua dikerumuni pula oleh murid-muridnya Tuanku-tuanku dan Lebai-lebai yang tua-tua pada suraunya di Air Selubuk Jorong Nagari.

Ada lagi orang ketiga yang selalu memelihara hubungan baik di antara ayah dengan anak, atau di antara *"Angku Syekh Tua"* dengan *"Angku Syekh Muda"*, yaitu Tuanku Laras Empat Koto, *Datuk Penghulu Besar*, yang lebih terkenal dengan sebutan *"Tuanku Lareh Geok"*. Ulama Muda yang baru pulang ini dihormatinya juga sebagaimana menghormati yang tua, meskipun pendiriannya condong kepada yang tua.

Oleh sebab itu lebih mengertilah saya sekarang bahwasanya beberapa bulan saja setelah beliau pulang pada tahun 1906 itu, kedudukannya sebagai pelopor faham baru buat Minangkabau telah tumbuh, dan yang ditantangnya pun bukanlah perkara tetek-bengek, beliau pulang yang kedua kali itu beliau telah tumbuh dan telah mulai menyatakan pendapat yang akan menjadi pedoman selanjutnya dalam pembaharuan Islam di Minangkabau. Dan mulai pertemuan di Padang itu sudahlah mulai timbul apa yang kemudiannya akan disebut golongan *"Kaum Tua"* dan golongan *"Kaum Muda"*.

Maka pada bulan Jumadil Akhir tahun 1324 H (Juli 1906 M), terbitlah nomor pertama Majalah "Al Imam" di Singapura. Rupanya majalah ini mendapat sambutan yang hangat dari Ulama-ulama muda Minangkabau itu, sebab pada nomor 2 berikutnya, 1 Rajab 1324 H (Agustus 1906 M) telah tersebut nama wakilnya buat negeri Maninjau, yaitu *Haji Abdul Karim bin Tuanku Syekh Kisai*. Dan di paginanya yang terakhir dijelaskan

siapa pengarang yang bertanggung jawab dalam majalah itu, yaitu *Syekh Taher Jalaluddin Al Azhari*. Dan pada nomornya yang ketiga telah ada pertanyaan dari *Haji Abdullah bin Ahmad* Wakil "Al Imam" di Padang Panjang, bagaimana hukumnya berdiri ketika membaca marhaban (Wulidal Huda), lalu dijawab dengan tegas oleh pengarang "Al Imam" bahwa hal itu tidak berasal sama sekali daripada syara'. (*).

WAFATNYA SYEKH AMRULLAH (1325 H - 1907 M)

Sikap beliau yang tegas terhadap Tharikat Naqsyabandi dan pertentangan faham dengan ayahnya telah mulai diketahui orang di mana-mana. Murid-murid telah mulai datang ke Sungai Batang hendak menyauk mata-air ilmu beliau yang dalam itu, sampai datang juga ke Danau Haji (Syekh) Daud Rasyidi dan Haji 'Abbas, keduanya dari Empat Koto Balingka. Sudah menjadi kebiasaan kaum agama pada masa itu jika mendengar seorang Ulama baru datang dari Mekkah, dia dikerumuni orang, murid-murid datang berkerumun dari seluruh pelosok. Di antaranya datang juga seorang anak yang masih amat muda *Ahmad Rasyid* yang kemudian lebih terkenal dengan gelar *A.R.Sutan Mansur* tidak jadi melanjutkan sekolahnya ke Sekolah Raja di Bukittinggi, tetapi pergi belajar ke Sungai Batang Juga.

Tetapi ujian berat sekali lagi akan dihadapi oleh Ayahku dalam usia semuda itu. Yaitu pada petang Ahad malam Senen 2 jalan 3 Rabi'ul Akhir tahun 1325 H (tahun 1907 M), ayah beliau *"Tuanku Kisai"* atau Syekh Muhammad Amrullah meninggal dunia dalam usia 79 tahun. Setelah hari tuanya, terutama karena anaknya telah pulang dari Mekkah beliau dipanggilkan orang *"Tuanku Syekh Tua"*.

Kematian orang tuanya itu, sebagai seorang Syekh yang berjasa, dan amat dihormati menyebabkan seluruh nagari Danau Sepuluh Koto berkabung, bahkan sampai seluruh Agam, sebab murid beliau pun ada di Banuhampu, Koto Gadang, Ranah dan Sungai Landir dan lain-lain.

(I). Pengetahuan saya tentang "Al Imam" dapat saya perluas dengan menelaahnya dalam museum Jakarta. Di fasal lain kelak akan kita bicarakan "Al Imam" lebih luas.

Ketika jenazah beliau dimandikan di suraunya di Selubuk, beramai-ramailah orang kampung menampung air mandinya mengambil berkat dan obat. Oleh karena keangkatan beliau menjadi "Tuanku Syekh" adalah angkatan seluruh nagari Empat Koto, (Sungai Batang, Tanjung Sani, Maninjau dan Bayur), maka tidak dapat tidak ketika wafatnya hendaklah dilakukan menurut adat istiadat yang lazim. Kalau cara sekarang, adalah laksana "Upacara Kenegaraan". Setelah beliau wafat hendaklah dikendurikan, di hari ketiga, hari keempat, hari ketujuh, hari keempat puluh dan hari keseratus.

Sebagai anak yang mencintai ayah, beliau turut bersama saudara-saudaranya yang lain memandikan ayahnya, bersama-sama juga dengan adik ayahnya (Amminya) Haji Umar. Tetapi setelah penghulu-penghulu dan Ulama-ulama, Tuanku-tuanku dan Lebai-lebai di seluruh Danau memutuskan hendak mengadakan kenduri karena kematian itu, beliau telah menyatakan pendirian yang tegas, bahwasanya kenduri karena kematian adalah haram dalam agama, *Wahsyah* namanya. Sama hukumnya dengan meratap. Yang berasal dari agama hanyalah jika orang pergi menjenguk kematian membawakan makanan untuk orang yang tengah ditimpa dukacita itu, sebaiknya makanan masak. Fatwanya ini dilancarkannya dari suraunya di Muara Pauh.

Niscaya terjadilah persoalan yang hangat dalam nagari yang kecil itu. Apatah lagi beberapa orang Ulama yang lain, seumpama Tuan Syekh di Maninjau dan di Bayur menentang pendapat demikian.

Tuanku Laras Empat Koto di rumah beliau di Air Songsang sangat cemas karena pertentangan yang hebat ini.

Lebih baik kita dengarkan keterangan yang diberikan oleh Tuanku Haji 'Abbas yang telah turut menjadi pelaksana dalam kejadian itu. Beliau pun berkata: *"Setelah, beliau, ayah HAMKA itu menjelaskan pendiriannya pada pertemuan dengan Ulama-ulama tua di Padang, kecintaan kami kepadanya bertambah mendalam. Setelah beliau pulang ke Danau dan kami bersama Ammi Daud pulang ke Balingka, timbullah niat yang teguh dalam hati kami hendak menambah memperdalam pengajian kami kepada beliau ke Danau. Ammi Daud sebelum itu pergi mengaji kepada Tuan Syekh Muhammad Thaib di Tanjung Sungayang dan saya sendiri (Haji 'Abbas) mengaji kepada Tuan Syekh Muhammad Yatim di Padang. Demikianlah hausnya kami menuntut ilmu pada masa itu. Meskipun kami telah*

berilmu juga banyak sedikitnya, tetapi didikan yang diberikan oleh guru-guru kami orang dulu-dulu, menyebabkan kami menghargai orang yang kami rasa tinggi martabatnya. Sekurang-kurangnya untuk mengambil berkat daripada ilmunya itu.

Maka berangkatlah kami ke Danau, ke Surau Muara Pauh. Ayah HAMKA itu seorang yang gembira, pemanja, gagah perkasa dan tidak mengenal rusuh. Meskipun kami pada resminya adalah muridnya, namun kami adalah sahabat karibnya, yang sesampai di Danau terus menjadi pembantunya. "Guru Tua" namanya pada masa itu, meskipun arti guru tua itu ialah guru muda, atau "Asisten" kata orang sekarang. Yang sangat menarik hati kami pada beliau ialah keberaniannya menegakkan hujjah, sangat hafal dan mahir. "Seperti air hilir saja dalil ke luar dari mulutnya."

Demikian kata Syekh Abbas.

"Sejak kami mengaji ke Danau itu, terikatlah persahabatan yang akrab di antara kami, atau di antara Balingka dengan Sungai batang, dan corak faham pengajian kedua nagari itu menjadi satu sampai sekarang. Kami seakan-akan orang bersaudara kandung, sampai kepada dunsanak-dunsanak dan kemenakan perempuan."

Lalu saya sela: "Patutlah kakanda Haji Mukhtar Luthfi mengucapkan Ammi kepada beliau."

"Memang!" Kata Tuan Syekh 'Abbas selanjutnya: *"Di antara Balingka dan Sungai Batang telah jadi satu."*

Lalu beliau meneruskan perkataannya pula:

"Setelah beberapa bulan kami di Danau (1907M), tiba-tiba wafatlah nyinyik HAMKA Tuanku Syekh Amrullah (3 Rabi'ul Akhir 1325H).

Oleh karena beliau seorang Syekh yang sangat dihormati oleh isi nagari maka kematian beliau hendak diurus secara adat. Akan diadakan kenduri meniga hari, menujuh hari dan sebagainya. Itu adalah atas kehendak daripada Tuanku Laras sendiri. Maka datanglah kami bertiga menghadap Tuanku Laras, yaitu Ayah HAMKA sendiri, Ammi Daud dan saya. Kami menyatakan dengan tegas bahwasanya berkenduri karena kematian itu dalam bahasa Arab "Wahsyah" namanya, haram hukumnya, tidak sesuai dengan syari'at agama yang asli. Tetapi sesampai di sana kami telah diadu dengan saudara kami sendiri, yaitu Haji Muhammad Nur, adik dari beliau. Haji Muhammad Nur Amrullah mengemukakan bahwasanya kenduri itu tidaklah terlarang dalam agama, karena kenduri bukan wahsyah, melainkan

sadaqah, dengan alasan Hadits: "Assadaqatu tarfa'u bala-a watujliburrizqa." (Sedekah itu adalah menolak segala balabencana dan membawa rezeki). Terjadilah perdebatan abang dengan adik, sebab Ayah HAMKA mengemukakan Hadits Jarir yang menyatakan bahwa berkumpul dan makan-makan di rumah orang kematian sama haramnya dengan meratap.

Tetapi Haji Muhammad Nur dimenangkan oleh Tuanku Laras, apatah lagi dia disokong pula oleh mamaknya Datuk Makhudum yang menjadi penghulu kepala dan anak pula dari Tuanku Laras. Kami berdebat di rumah Tuanku Laras sejak pukul 9 pagi sampai pukul 5 sore, hanya waktu sembahyang saja terhenti.

Tuanku Laras akhirnya mengambil keputusan, bahwa kenduri-kenduri itu akan diteruskan, karena adat itu belum dapat dihapuskan sekaligus. Atas kehendak Tuanku Laras di surau-surau, di mesjid-mesjid di sekeliling Danau Maninjau itu orang ramai mengendurikan Nyinyik HAMKA, sampai 100 hari lamanya. Dan selama 100 hari itu pula surau kami di Muara Pauh sepi, seakan-akan dibekot orang. Kami dibenci orang. Ayah HAMKA dituduh durhaka kepada ayahnya, karena roh ayahnya tidak dihormati, dipandang sebagai mati anjing saja. Haji Muhammad Nur dipuji, sebab dia tetap setia kepada roh ayahnya.

Tetapi tidaklah rupanya seluruh penduduk membenci kami. Sudah mulai ada golongan yang menaruh simpati kepada kami sebagai golongan yang kena bekot. Maka berbisik-bisiklah beberapa orang ninik-mamak di Kubu, mengatakan bahwa kita ini telah salah. Kerja hanya makan-makan, tetapi mengaji agama sudah sepi. Akhirnya bulatlah mufakat mereka meminta supaya kami mengadakan pengajian di surau Kubu. Permintaan itu kami kabulkan.

Melihat Kubu sudah mengaji, Mesjid Kampung Tangah Jorong Batungpanjang tidak mau ketinggalan. Kami pun mengadakan pengajian pula di sana. Kemudian itu meminta pula Jorong Pandan, itu pun kami kabulkan. Meminta pula Galapung, dan kami kabulkan pula. Lantaran itu selama 100 hari orang ramai kenduri kematian, kami pun ramai kenduri pengajian. Selalu kami gembira, karena masih anak-anak muda.

Selalu kami baca Hadits: "Man taraka syaian lil-Lahi 'awwadhahul-Lahu khairan minhu. (Barang siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya akan diganti Tuhan sesuatu itu dengan yang lain yang lebih baik."

Dua tahun lamanya, tahun 1907M sampai 1909M pengajian di seluruh Sungai Batang menjadi ramai. Saya tidak dapat melupakan bahwa ninik-mamak Kubulah yang mula-mula menyingkapkan jalan bagi kami akan mengubah nagari itu.

Bersamaan dengan itu timbul pula perselisihan faham yang kedua yang beliau tidak dapat mengatasinya. Yaitu tentang pembinaan kubur ayahnya. Adik ayahnya, bapak kecilnya, yaitu Engku Haji Umar, disokong pula oleh Haji Muhammad Nur Amrullah, adik beliau dan dibantu oleh pengulu-pengulu dan Tuanku Laras sendiri, sepakat hendak membina kubur beliau. Ayahku mencoba juga mengangkat suara hendak menghalangi maksud itu. Beliau berpendirian bahwa binaan suatu kubur cukuplah sekedar tanda saja supaya dia jangan hilang. Tetapi kalau ditinggikan, takut kalau-kalau menjadi tempat pujaan pula. Pihak yang mempertahankan berkata, Sedangkan di Mekkah dan Madinah kubur sahabat-sahabat mulia lagi dibina, demikian pula kubur Ulama-ulama dan Syekh-syekh yang tinggi-tinggi martabatnya. Betapa lagi kubur Tuan Syekh kita, guru kita yang mulia. Faham yang melarang membina kubur itu kata mereka ialah faham Wahabi yang sesat lagi menyesatkan.

Akhirnya maksud membina kubur itu tercapai juga, sebab orang mendapat pertahanan terakhir yang kuat pada masa itu, yaitu soal suku. Almarhum dikuburkan di tanah sukunya, suku Melayu, anak kemenakan menurut adat dari Datuk Sati. Orang suku lain tidak berhak mencampurinya (walaupun anak kandung sendiri).

Setelah kubur itu dibina, memakai dinding dan atap, yang kemudiannya dikenal dengan sebutan *Makam Tuanku Syekh*, memang banyaklah orang berduyun-duyun pergi ziarah melepaskan niat dan nazar ke sana, sambil membakar kemenyan. Seketika saya masih kecil, saya melihat tiap-tiap hari Jum'at pagi Engku Haji Umar membaca Surat Yasin pada kubur itu. Tetapi kemudian ternyata bahwa yang datang ke sana tidaklah berapa orang Sungai Batang sendiri melainkan kebanyakan dari Nagari lain. Kian lama kian jarang juga, sebab pengajian yang telah beliau mulai di surau-surau yang dapat beliau pengaruhi, sebagaimana yang diceriterakan oleh *Syekh Abbas* di atas tadi kian melebar dan berkembang.

Sekarang binaan kubur itu masih berdiri, tetapi tidak ada lagi ziarah yang bid'ah dilakukan orang ke sana, karena pengaruh beliau dan gerakan-gerakan beliau yang telah merata za-

man demi zaman telah berubah sebagian besar dari pandangan agama orang Minangkabau. Kalau ziarah hanyalah sekedar ziarah saja, terutama kami anak cucu yang telah tersebar dan berkembang selama setengah abad.

PEMBERONTAKAN KARENA BELASTING (1326 H - 1908 M)

Pemerintah Belanda rupanya telah memakai siasat yang terkenal dalam pepatah Minangkabau:

"Lalu jarum lalu kelindan".

Pada tanggal 9 September 1907 keluarlah perintah dari Gubernur General Van Heutz (yang lebih terkenal sebagai penakluk Aceh), bahwa pemungutan belasting akan dilakukan di Minangkabau. Sangatlah terkejut orang Minangkabau mendengar maksud itu. Mereka teringat Pelakat Panjang yang telah diperbuat sebagai perjanjian Belanda dengan pemuka-pemuka Minangkabau pada 11 Oktober 1833 M. Bahwa adat dan agama akan dilindungi, perselisihan akan dihilangkan dan hidup akan berdamai. Tetapi setelah kaum Paderi dapat dikalahkan, dan adat dapat dikuasai, sekarang dimulailah rupanya langkah yang kedua, yaitu hendak menjalankan pemungutan belasting, sebagai ganti daripada pemerasan keringat dan darah rakyat dengan Monopoli Stelsel, dengan perintah menanam kopi secara paksa dan menjualnya kepada Kompeni secara paksa pula.

Jika belasting itu lalu, tertusuklah rasanya jantung orang Minangkabau. Dahulu dari ini telah berlaku *Rodi* (Heerendienst), sehingga timbul pantun:

"Dahulu rebab nan bertangkai,
sekarang langgundi nan berbunga;
Dahulu adat nan terpakai,
sekarang rodi nan berguna."

Sehingga adat tidak ada lagi, sukarela dan gotongroyong, seraya menyeraya telah habis. Sekarang rodi ditambah lagi dengan belasting. Di negeri-negeri yang tidak mempunyai orang kuat untuk mengerahkan rakyat, oleh karena kekesalan hati itu, timbullah keinginan hendak pindah saja ke Semenanjung Tanah Melayu.

Apa keberatannya? Sedang belasting hanya akan dibayar satu rupiah duapuluh sen setahun? Artinya sepuluh sen sebulan?

Mereka amat keberatan, bukan karena bilangan uang itu, tetapi dengan belasting itu artinya mereka tidak lagi sebagai rakyat merdeka, mereka harus menyewa di atas tanahnya sendiri. Kalau demikian lebih baik pindah saja ke Malaya. Apatah lagi orang-orang Minangkabau yang telah berpuluh tahun pindah ke Malaya mendapat tanah untuk berkebun berapa saja sukanya, di bawah perlindungan Sultan-sultan Islam yang adil.

Maksud hendak pindah ke Malaya, atau *"Pindah ke Kelang"* ini juga pernah timbul pada Ayahku dan teman-temannya. Sekali lagi Tuan Syekh 'Abbas berceritera:

Kata beliau:

"Setelah terdengar maksud pemerintah Belanda, hendak melakukan belasting itu, sangatlah timbul kegelisahan rakyat. Laras-Laras telah dibujuk supaya menerima peraturan itu. Terdengar bisik desus bahwa orang akan berontak. Pada masa itu kami bertiga, Tuan Rasul, Ammi Daud dan saya, membicarakan juga soal ini agak mendalam. Pada hemat kami pemberontakan tidaklah akan membawa hasil, sebab alat perlengkapan senjata tidak seimbang, lagi pula Laras-laras dan Pengulu-pengulu sudah banyak yang termakan budi dari Belanda. Sebab itu yang akan mematahkan perjuangan bukanlah orang Belanda, melainkan bangsa sendiri yang bernama "Belanda Hitam"*. Dalam satu pertemuan di antara kami timbullah kesatuan pendapat, lebih baik kita pindah saja ke "Kelang" tanah Melayu. Di sanapun telah banyak orang-awak yang telah berharta benda, berkebun dan berladang getah, aman sentosa melakukan agamanya di bawah naungan Sultan-sultan yang adil menjalankan Syari'at Islam. Kemudian kami pun mendengar berita yang pasti bahwa Angku Jambek pun telah berniat hendak pindah pula ke Malaya."*

Syekh 'Abbas selanjutnya berceritera:

Di antara kami bertiga, sayalah yang tidak berfikir panjang lagi buat pindah. Apatah lagi saya lebih muda dan beban masih ringan, belum banyak yang mengikat. Dari Danau saya pulang ke Balingka dan tidak berapa lama kemudian saya pun berangkatlah menuju Semenanjung Tanah Melayu. "Ke Kelang" menurut istilah pada waktu itu. Beberapa waktu kemudian adik beliau sendiri tuan Pakih Kari, atau Abdurrahman Amrullah pindah pula ke Malaya dan di sanalah dia meninggal."

Sekian ceritera Syekh 'Abbas.

Suasana kian sehari kian panaslah di seluruh Alam Minangkabau. Orang Minangkabau merasa sangat tersinggung perasaannya kalau belasting ini lalu juga. Di nagari yang tidak berpemimpin timbullah semangat hendak pindah saja ke Malaya. Dan di nagari yang kuat persatuan di antara Kaum Adat dengan Kaum Agama, timbullah niat hendak memberontak.

Dan memang meletuslah pemberontakan itu. Yang paling terkenal ialah pemberontakan di Kamang, di Manggopoh, di Ulakan dan di beberapa nagari yang lain. Pemberontakan di Kamang di bawah pimpinan *Haji Abdurrahman* dan *Abdulwahid Kari Mudo*. Waktu saya tinggal di Makassar (1931-1933) masih sempat saya bertemu dengan Bapak Kari Mudo yang tinggal di Kampung Baru dekat Mariso. Setelah Indonesia Merdeka, beliau pindah ke Jakarta dan meninggal pada tahun 1951. Di Manggopoh Patroli Belanda yang sedang tidur nyenyak dalam kemahnya, diserang oleh kaum pemberontak. Seorang perempuan yang gagah berani turut mengambil peranan dalam pemberontakan itu. Dan dalam perjalanan saya ke Menado pada tahun 1934 saya berjumpa dengan *Mamak Bagindo Magek*, guru silat yang gagah berani buangan dari Manggopoh juga. Pada tahun 1956 datang surat anaknya kepada saya bahwa orang tua itu telah meninggal pula di sana.

Segala pemberontakan itu, sejak dari Manggopoh, Ulakan, Lubuk Alung, Duabelas Koto, dan pemberontakan kecil-kecil yang lain dapat dipatahkan oleh Belanda, karena, baik dari kekuatan senjata ataupun taktik dan strategi perang, sudah nyata tidak seimbang di antara penakluk yang cerdik dengan pemberontak yang tengah sakit hati.

Nagari Maninjau Sepuluh Koto pun kena juga oleh angin pemberontakan itu. Terlebih-lebih lagi ialah kalangan ninik-mamak. Kalau belasting ini jadi lalu di Minangkabau, hancurlah adat dan habislah agama. Ninik-mamak tidak akan berkuasa lagi, telah lalu jarum, lalulah kelindan. Maka bertekad bulatlah ninik-mamak dalam nagari Empat Koto (Maninjau, Sungai Batang, Tanjung Sani dan Bayur), menyatu-padukan faham hendak melawan Belanda. Lalu diadakanlah rapat rahasia di satu bukit jalan ke nagari Malalak, bernama Bukit Batas Kuda.

Tuanku Laras Empat Koto, Datuk Pengulu Besar, mengetahui, karena rapat hubungannya dengan Tuan Komendur bahwa kalau pemberontakan terjadi, negeri akan hangus. Sedang

maksud Belanda akan berhasil juga. Kalau nagari telah binasa lantaran perang, membangunnya kembali amat susah. Segala rencana akan terbengkalai, dan serdadu Belanda dan kaki-tangannya akan berleluasa dalam nagari. Tetapi orang tua yang cerdik itu tidak mau membantah berterang-terang. Sebagai seorang yang juga ninik-mamak, dalam suku Piliang, beliau pun ikut menghadiri persumpahan di Bukit Batas Kuda itu.

Sehabis persumpahan di Bukit Batas Kuda itu, sibuklah orang di kampung belajar ilmu tahan bedil, tahan tikam, dan banyaklah azimat laku dijual orang untuk persiapan perang. Di antara ilmu sihir dengan ilmu Tasauf *"Martabat Tujuh"* hanya sebelah rambut dipertujuh saja batasnya. Guru-guru sihir telah bersilang-siur masuk kampung ke luar kampung menjual azimat kepada pemuda-pemuda yang ingin berperang dengan Belanda.

Perhatian beliau hanya tertuju kepada *"ilmu"* yang sedang dipelajarinya. Kalau ilmu itu diambil dari ajaran *"Tharikat"* yang berpendapat bahwa Alam tidak memberi bekas, dan manusia itu dapat menyatukan diri dengan Tuhan, atau ilmu *"martabat tujuh"* tentang adanya *"A'jan tsabitah* dan *a'jan kharijiah"*, maka ini pun pengajian yang sesat, yaitu menganggap bahwa diri sendiri itu pun adalah Allah juga: *"Hilang ghairullah timbul sifatullah"*. Lantaran itu maka kedua-dua pengajian ini adalah sangat sesat, sudah membawa penganutnya keluar sendirinya daripada Tauhid. Dan kalau misalnya mati dalam pertempuran melawan Belanda itu belum tentu matinya mati syahid, sebab pada waktu itu pegangannya bukan lagi Kesatuan Tuhan, telah mempersekutukan Tuhan dengan yang lain. Padahal belum tentu pula perlawanan itu akan menang, menilik kekuatan senjata Belanda pada waktu itu.

Ketika itu di mana-mana telah timbul "pengajian-pengajian". Tetapi ilmu-ilmu begitulah yang dikaji orang.

Pada suatu ketika singgahlah di suraunya di Muara Pauh salah seorang yang mengikuti pengajian itu. Lalu beliau tanyakan dasar-dasar pengajiannya. Nyatalah bahwa dasar tidak ada sama sekali, lain dari salah satu yang dua tadi. Pertama sihir meminta tolong kepada setan, kedua *"Alam tidak memberi bekas"*.

"Alam tidak memberi bekas", ialah bahwa air tidak membasahi dengan sendirinya, api tidak menghangusi, yang tajam tidak melukai, kalau tak izin Allah Ta'ala. Dan apabila kita te-

lah menyatukan diri kepada Tuhan, maka tidak ada yang berkuat berkuasa, melainkan *"Aku"*. Telah sampai berita ke Danau bahwa di Kamang telah terjadi pemberontakan, dan telah dapat dipadamkan oleh Belanda dengan segala kekerasan,maka pada mayat-mayat para pejuang itu banyak terdapat azimat.

Maka beliau ajaklah guru yang datang ke suraunya itu mengaji. Ayahku berkata bahwa ilmu yang akan diajarkannya itu jauh lebih tinggi daripada ilmu-ilmu yang sedang mereka kaji itu. Yang kalau dipakai, akan hilanglah perasaan takut mati, dan kalau mati juga, tidaklah akan mati sesat. Kepada guru itu dimulainyalah menguraikan pengajian itu. Permulaannya ialah secara soal jawab:

"Adakah engkau bertuhan?"
"Ada!"
"Siapa Tuhan engkau?"
"Tuhan Allah."
"Apakah Tuhan Allah itu?"
"Tuhan Allah ialah Zat Yang Menjadikan sekalian Alam."
"Apakah arti Zat?"
"Zat ialah tempat pergantungan sifat."

Demikianlah terus menerus secara bersoal jawab orang itu diajaknya mengaji tentang Tuhan dan sifat-sifatNya, tentang akal dan wajib pada akal, atau mustahil atau jaiz pada akal, yang kian lama kian asyik dan mendalam. Semuanya itu berakhir dengan timbulnya kepercayaan Tauhid yang teguh dalam hati orang itu dan tidak ada terluang lagi tempat buat kepercayaan kepada yang selain Allah. Pengajian itu amat menarik hati guru sihir itu dan mulai diajarkannya pula sedikit demi sedikit kepada kawan-kawannya, dan mereka pun tertarik pula buat mengaji pengajian *"Baru"* itu ke Muara Pauh, sebab pengajian *H. Abdul Karim* lebih tinggi daripada pengajian-pengajian yang mereka tuntut selama ini. Pelajaran Ilmu Kalam atau Ushuluddin diatur secara tanya-jawab, dihafal dan dipermahir. Banyaklah mereka itu yang dapat menghafalnya dan menyebutnya dengan lancar, padahal sebagian besar mereka adalah buta huruf. Dan bagi dua tiga orang yang pandai menulis dan membaca dicatatkan pengajian itu menjadi sebuah buku kecil, lalu disalin oleh seorang dan disalin pula oleh yang lain. Kemudian beliau susun kembali baik-baik, lalu dijadikan sebuah buku kecil bernama *"Umdatul Anaami, fi 'Ilmil Kalaami"* (pegangan manusia, dalam hal Ilmu Kalam).

Setelah matang mereka itu mempelajari Ilmu Tauhid tersebut, barulah beliau mulai berangsur-angsur mengajarkan doa-doa dan wirid yang diterima daripada Nabi SAW untuk persiapan jiwa dan pakaian hidup.

Surau Muara Pauh kian ramai, bersamaan dengan pengajian-pengajian untuk calon-calon Ulama, diadakanlah pengajian untuk guru-guru ilmu kebal tadi. Semangat yang tadinya hendak memberontak dengan membabi buta telah berkisar menjadi semangat hendak mempelajari Agama lebih mendalam. Pada suatu hari diadakanlah satu upacara yang bersejarah di surau Muara Pauh itu, yang semacam "demonstrasi" membakari azimat-azimat dan catatan-catatan pelajaran sihir dan tasauf yang salah difahamkan. Ada azimat dari kulit harimau, tanduk rusa, saing harimau yang semuanya telah dimantrakan. Semuanya dilonggokkan di muka surau dan dibakar. Maka membumbunglah asap ke udara membawa sirna segala sisa khurafat dan takhyul yang selama ini mengasapi otak orang-orang yang masih jahil akan hakikat agama itu. Dan guru-guru sihir tadi, dengan serta merta sekarang telah menjadi guru Ilmu Tauhid, mengajarkan Sifat Duapuluh kepada murid-muridnya di kampung-kampung. Kaum ibu mengadakan minggu-minggu pengajian, yang bekas guru sihir itulah menjadi kader menyampaikan ajaran agama yang benar. Dan merekapun menjadi sangat cinta dan "fanatik" kepada beliau, sehingga setelah saya menjadi dewasa, jika saya sempat bertemu dengan mereka, lalu saya minta mereka menceriterakan sejarah itu, dengan gembira mereka menceriterakannya. Mereka pun yakin benar bahwa Ayahku adalah Waliullah yang banyak keramatnya. Dari merekalah saya mendengar berita, bahwa seketika beliau mulai menyebarkan ajaran-ajaran agama itu pernah beliau berjalan dalam hujan dan jalan banyak luluk dan lecahnya (berlumpur), namun sepatu beliau tidak basah kena hujan dan lumpur. Dan kata mereka pula, dalam sangatnya orang-orang kampung yang bertahan pada adat lama mempertahankan adat mereka dan mencela beliau, tiba-tiba nagari mendapat malapetaka, yaitu terlalu amat banyak ulat-sepah, muncul di mana-mana. Yaitu ulat-merah yang berpuluh-puluh kakinya itu. Sampai ke dalam tempat tidur, ke dalam nasi yang tengah terhidang, ke dalam dapur dan ke dalam periuk.

Benar tidaknya keterangan mereka itu tidaklah hendak saya nilai dalam tulisan ini. Yang hendak dijelaskan di sini hanya-

lah semata-mata kenyataan betapa besar pengaruh ajaran yang beliau ajarkan, sehingga tukang-tukang sihir bertukar menjadi guru Tauhid, dan diiringi pula dengan kecintaan kepada guru yang sangat mendalam, sehingga seketika pergerakan Muhammadiyah mulai masuk ke kampung kami, sangatlah marah orang tua-tua itu kalau ada kata-kata kami yang kira-kira mengurangi "tuah" beliau.

Dan seketika saya sendiri ditimpa penyakit ketumbuhan di Bengkulu (Napal Putih) tahun 1923, orang tua-tua itu berkata bahwa saya mendapat celaka karena "keparat" kepada beliau, kena bisa tuah beliau. "Kuwalat" kata orang Jakarta.

Beberapa tahun yang lalu telah meninggal engku Khatib Bandaro. Di lehernya bertemu kesan luka yang agak panjang. Dia senang sekali menceriterakan kepada saya, bahwa bekas luka itu ialah tatkala mencobakan kepandaian mantra kebal kena yang tajam, lalu dicobakan menyembelih pedang ke lehernya sendiri, lekas pedang itu dilemparkannya, tetapi lehernya sudah luak, dan kesan itu tetap tinggal sampai wafatnya. Selalu beliau berkata kepadaku:

"Ayahmu itulah yang telah mencabutkan saya dari dalam neraka. Kalau tidak beliau yang mengajarkan ilmu yang benar kepada saya, pada adatnya, tetaplah saya dalam kesesatan."

Daripada mengasah pedang, lembing dan tombak untuk pergi berperang melawan Kompeni, telah bertukar menjadi semangat mempelajari Tauhid, sehingga nagari Ampat Koto terlepas dari bahaya berontak yang sia-sia itu. Tuanku Laras Datuk Pengulu Besar dianugerahi oleh Pemerintah Belanda Bintang Tanjung atas jasanya mengamankan nagari. Maka berkatalah orang tua-tua di kampung kami:

"Haji Abdul Karim yang membuka pengajian, Tuanku Laras yang dapat Bintang."

*****

VI

SEMANGAT PEMBAHARUAN ISLAM DAN MENGALIRNYA KE INDONESIA

JAMALUDDIN AL AFGHANI DAN MUHAMMAD ABDUH

Setelah Inggris dapat mematahkan segala perlawanan India dan kubu cengkraman penjajahan telah masuk ke dalam urat sumsum tanah-tanah Islam, muncullah satu pribadi besar dari Afghanistan, yaitu Sayid Jamaluddin Al Afghani. Beliau meninggalkan kampung halamannya pada tahun 1285 H atau 1869 M. Dari mulutnyalah keluar api pembangkit dan pembakar semangat Islam yang telah sekian lama tertidur. Beliau mengembara ke India, Mesir, Turki, Iran dan Eropa. Beliau hanya membawa satu suara saja, yaitu:

"Bangunlah hai Kaum Muslimin dari tidur nyenyakmu, bersatulah menentang penjajahan yang telah menghancurkan sisa-sisa kekuatan yang ada padamu, tegak dan lawanlah raja-rajamu sendiri yang menjadi penghalang dari kebangkitanmu. Bebaskanlah jiwamu daripada khurafat, syirk dan bid'ah yang telah menyebabkan kamu hancur."

Di mana-mana beliau menanamkan semangat revolusi politik ataupun revolusi sosial. Di mana beliau menanamkan benih kemerdekaan pikiran yang dikehendaki oleh Islam. Di mana saja beliau singgah, tertanamlah benih itu. Dan seketika beliau singgah di Mesir, beliau mendapat seorang murid yang kelak akan lebih memperteguh idealisme Islam yang baru bangkit itu, yaitu *Syekh Muhammad Abduh.* Di antara keduanya telah isi mengisi. Jamaluddin yang lebih menjuruskan perhatiannya kepada perubahan politik telah diperlengkap oleh cita muridnya yang lebih menekankan kepada revolusi pendidikan.

Kedua beliau sama-sama dipandang berbahaya oleh penjajah Inggris dan Perancis dan juga dipandang berbahaya oleh raja-raja lalim (tyran). Sayid Jamaluddin Al Afghani diusir dari Mesir dan kemudian diusir (dibuang) pula Syekh Muhammad Abduh, karena dirinya tersangkut dalam pemberontakan *Irabi Pasya,* melawan Inggris dan Khadewi tahun 1882 M atau 1300 H.

MAJALAH AL URWATUL WUTSQA

Setelah Syekh Muhammad Abduh menetap di Beirut karena dibuang selama 3 tahun, Sayid Jamaluddin mengajaknya supaya bersama-sama menuju Paris. Di Paris itulah mereka berdua menerbitkan sebuah majalah bernama *"Al Urwatul Wutsqa"*, dan perkumpulan rahasia yang memakai nama itu juga. Maksud perkumpulan rahasia itu, dengan mengeluarkan majalah tersebut ialah hendak membangkitkan kembali kesadaran kaum Muslimin akan harga dirinya serta memperingatkan bahaya yang mengancam Islam kalau kaum Muslimin masih tetap lalai dan lengah juga. Majalah ini tidak lama terbitnya, nomor pertama terbit pada 5 Jumadil Awwal 1301 H, bertepatan dengan 13 Maret 1884 M. Yang sampai terbit hanyalah 18 nomor saja. Nomor penghabisan terbit pada bulan Zulhijjah tahun 1301 H, tidak cukup setahun. Karena meskipun majalah tersebut mendapat perhatian penuh dari seluruh Dunia Islam yang menerimanya, melihat isinya yang sangat menentang penjajahan, dia dilarang beredar di negeri-negeri yang dikuasai oleh Inggris.

Dalam majalah inilah terdapat artikel-artikel yang sudah lama ditunggu-tunggu oleh Islam. Artikel kebangkitan Islam, artikel memberantas jumud (kebekuan) dan merangsang untuk berfikir. Di sini berpadu ketajaman pena Muhammad Abduh dengan filsafat mendalam Jamaluddin.

Majalah yang "ganjil" ini telah tersebar di serata Dunia Islam, membawa semangat pembaharuan, disenangi oleh setiap jiwa yang menghendaki merdeka, dan ditakuti oleh musuh Islam. Dia tersebar di India, Iran, Mekkah dan Madinah bahkan langsung ke Indonesia. Setiap yang membaca majalah ini dan dalam dirinya ada bibit untuk menerimanya akan berubah pandangan hidupnya dan dia langsung menyediakan dirinya untuk menjadi mujahid Islam. Bahkan sampai sekarangpun, apabila majalah itu kita baca kembali, padahal sudah berlalu masanya 80 tahun, namun semangat kita masih dirangsangnya buat bangkit.

AL MANAR

Seorang Ulama muda bernama *Sayid Muhammad Rasyid Ridha* sangatlah terpesona oleh tulisan-tulisan dalam majalah *"Al Urwatul Wutsqa"* tersebut, dan sangatlah simpatinya kepada kedua Ulama Mujaddid yang besar itu. Sayid Jamaluddin telah meninggal di Istambul pada bulan Syawwal 1314 H (Maret

1896 M). Dan sebelum itu Syekh Muhammad Abduh telah diberi ampun oleh Khadewi dan telah pulang ke Mesir. Maka di tahun 1315 H pindahlah Rasyid Ridha ke Mesir, dengan niat menerbitkan sebuah majalah Islam dengan pimpinan guru yang sangat disimpatinya itu, Syekh Muhammad Abduh. Niatnya itu disetujui oleh beliau, maka keluarlah *"Al Manar"* pada tahun 1315 H bersetujuan dengan tahun 1898 M.

Al Manar adalah penyambung dari Al Urwatul Wutsqa dalam cita kebangkitan Islam, tetapi lebih lengkap lagi, karena selain membangkitkan semangat, dia pun mengisinya dengan pandangan-pandangan Islam yang baru. Di dalamnya dimuat juga tafsir Qur'an menurut sistim Syekh Muhammad Abduh. Dengan melalui berbagai ragam penderitaan, halangan dan bahkan sampai dibakar orang, majalah itu telah terbit sejak tahun 1898 M sampai tahun 1937 M selama 18 tahun, ditutup dengan wafatnya Sayid Muhammad Rasyid Ridha sendiri.

Ke mana-mana Al Manar telah tersebar, langganannya terdapat di seluruh Dunia Islam. Dia dipandang sebagai "Kaum Muda" dalam Islam. Penganut faham "Al Manar" dimusuhi oleh golongan yang membeku fahamnya. Beberapa orang Ulama yang kuat bertahan pada kebekuan lama menentang majalah itu sekeras-kerasnya. Tetapi semangat pembaharuan tidak dapat dihalang-halangi, ia telah tumbuh di mana-mana.

Oleh karena pendirian-pendirian yang tegas, bebas merdeka dari Syekh Muhammad Abduh yang menyokong kuat "Al Manar", bahkan diakuinya sebagai penyambung lidahnya, maka Khadewi Abbas Helmi, Raja Mesir, amat benci kepada Syekh Muhammad Abduh dan Sayid Rasyid Ridha pun kena kesebaran dari kebencian itu. Maka Khadewi tidak keberatan memberi sokongan dari pintu belakang terhadap Ulama-ulama yang dapat disewa untuk menghantam dan memburukkan kedua beliau itu. Seorang Ulama kolot yang amat terkenal dapat disewa oleh Khadewi untuk maksud itu, ialah Syekh Yusuf bin Ismail Nabhani, anggota Mahkamah Isti'naf di Beirut. Banyaklah keluar bukunya mencela, menghina dan penuh rasa kebencian kepada Ulama pembaharu itu. Sehingga Syekh Muhammad Abduh dikatakan oleh Syekh Yusuf Nabhani, ketika meninggal terulur lidahnya satu hasta panjangnya. Dan karena fatwa Syekh Muhammad Abduh yang terkenal, perkara halal dimakan penyembelihan Ahlul Kitab, Nabhani menuduh mengatakan bahwa Muhammad Abduh menghalalkan makan bangkai. Nabhani tidak dapat menolak hujjah dengan hujjah, dia hanya

dapat mengeluarkan kata-kata fitnah dan kedustaan. Tetapi karangan-karangannya amat laris dan laku pada kalangan-kalangan Ulama tua yang hendak mempertahankan kekolotan mereka.

AL IMAM (1906 — 1909)

Pengaruh Al Urwatul Wutsqa dan Al Manar telah meresap ke Jawa, sehingga didirikan oleh orang-orang Arab pada tahun 1905 sebuah perkumpulan bernama "Jami'at Khair", dan di Singapura terpengaruh pulalah seorang hartawan keturunan Arab bernama *Syekh Muhammad bin Salim Alkalali*. Dia bersahabat karib dengan seorang Ulama berasal dari Minangkabau, yang baru pulang dari Mesir dan tamat belajar di "Al Azhar", bernama *Syekh Muhammad Taher bin Muhammad Jalaluddin Al Azhari*. Maka pada 1 hari bulan Jumadil Akhir 1324 H (Juli 1906 M) keluarlah nomor pertama dari "Al Imam". *Mudir* (Direkturnya) ialah Syekh Muhammad Alkalali dan di nomor dua, Rajab 1324 H (Agustus 1906 M) dijelaskanlah siapa pengarang majalah itu, yaitu Syekh Taher Jalaluddin tersebut.

Di nomor pertama telah disalin sebuah maqalah Al Urwatul Wutsqa yang berkepala *"Wazakkir fa innaz-zikra tanfa'ul mukminin"*. Di nomor kedua sudah disalin pula maqalah yang terkenal yaitu *'Al Qadha* dan *Al Qadar"*. Jelas sekali pengaruh majalah itu di dalamnya.

Di nomor dua ditulis dengan jelas nama-nama wakil "Al Imam" di Betawi (Jakarta) ialah *Sayid Muhammad bin Abdurrahman bin Syahab*. Di Danau Sumatera ialah *Haji Abdul Karim bin Tuanku Kisai*, dan di nomor tiga diperbaiki *Bin Syekh Kisai*.

Di nomor tiga dimuat pertanyaan wakil Al Imam di Padang Panjang Haji Abdullah bin Haji Ahmad (kemudian terkenal dengan sebutan *Dr. H. Abdullah Ahmad*) tentang hukum berdiri ketika membaca *marhaban*, memperingati Maulid Nabi. Dengan tegas dijawab oleh Al Imam, bahwa perbuatan itu tidak berasal daripada Nabi.

Di nomor itu dijawab pula pertanyaan dari seorang penanya yang menyebut dirinya *"Thalibul Huda"* (Penuntut Kebenaran), bagaimana jawab Al-Imam tentang riwayat yang tersebut dalam Hadits Mi'raj, bahwa langit keempat terdiri dari tembaga, langit ketiga daripada besi, langit kedua daripada batu, langit pertama daripada emas. Maka Al Imam telah menjawab dengan tegas:

"Ketahuilah kiranya, sesungguhnya tiada sah satu Hadits pun pada menentukan jenis tujuh petala langit dan tiada pula menentukan beberapa tebalnya. Dan kebanyakan rampai-rampaian itu, yang dibaca oleh tukang-tukang cerita di dalam cerita Mi'raj itu adalah bohong yang nyata. Walhasil, tiadalah wajib mengi'tiqadkan sesuatu melainkan dengan dalil akal yang putus, yang tiada didatangi oleh syubhat, atau dengan dalil sam'i (yang didengar) nyata daripada Nabi SAW sendiri."

Di dalam Al Imam nomor ketiga diberitakan bahwa seorang pemuda bernama Incek Agus anak Hoofdjaksa Muhammad Salim, diantarkan oleh ayahnya akan berlayar menjadi Konsulat di negeri Jeddah. Maka di dalam Al Imam nomor kelima, bertanyalah Haji Muhammad Nur Tanjung Pura Langkat, adakah Incek Agus bin Muhammad Salim itu seorang Muslim juga? Dengan tegas Al Imam menjawab:

"Pemuda itu adalah seorang Islam juga, cuma dia tidak percaya sebagaimana kepercayaan kebanyakan orang Islam bahwa bumi ini terletak di atas tanduk lembu."

Yang dimaksud dengan Incek Agus itu ialah *Haji Agus Salim*.

Rupanya karena pukulan-pukulannya yang jitu menurut gayanya sendiri, tajam dan penuh cemooh, mulailah banyak lawannya sampai ada ejekan orang, siapa agaknya Syekh Taher itu, adakah dia orang Melayu juga. Kalau dia orang Melayu mengapa dia memakai nama "Al Azhari", ke Mesir-mesiran. Barangkali ejekan itu datang dari Minangkabau tanah kelahiran Syekh Taher. Maka ejekan itu telah ditangkis oleh Syekh Muhammad Al Kalali, dan dia berkata bahwa tiada sepatutnya bagi ahli negeri yang telah termasyhur banyak menimbulkan orang-orang berilmu untuk berkata demikian. Dia katakan bahwa Syekh Taher itu adalah anak Minangkabau sejati:

"Bahwa sebenarnya dia bukan orang Mesir, tetapi oleh karena dia sangat kasih akan tempat yang membukakan mata hatinya, dinisbahkanlah ia kepada Al Azhar. Sungguhpun asalnya itu Minangkabau, bernama Muhammad Taher bin Syekh Muhammad yang dimasyhurkan orang Tuanku Syekh Muhammad Cangking bin Ahmad Jalaluddin, yang masyhur dengan Tuanku Sami', yang digelar akan dia tatkala dia jadi hakim pada masa perang hitam-putih. (Perang Paderi; peny.) di Minangkabau dengan Fakih Sagir karena dia mendapat ilmu

daripada masa mudanya. Seperti yang ternyata di dalam buku cerita Gubernemen Belanda di Betawi."

Di nomor sebelas ada pertanyaan orang tentang riba, telah dijawab dengan mengambil dasar fikiran Syekh Muhammad Abduh dalam tafsirnya yang dimuat dalam "Al Manar". Syekh Taher yang berada di Mesir, seketika Al Manar mulai terbit di 1315 H itu telah menjadi langganannya sejak terbit majalah itu sampai berhenti terbitnya pada tahun 1936 M.

Syekh Taher sendiri dalam masa itu berulang-ulang juga ke Mekkah dan ke Mesir, dia menjadi sahabat yang karib dengan Sayid Muhammad Rasyid Ridha. Kalau dia dalam perjalanan, diwakilkannyalah menulis kepada muridnya Haji Abbas Taha. Kadang-kadang menulis juga Sayid Syekh Al Hadi dan turut juga membantunya Sayid Muhammad bin Agil. Pada nomor 12, jilid II, yang terbit pada 1 Jumadil Awwal tahun 1326 H (Juni 1908 M), dengan tegas "Al Imam" menulis:

"Al Imam adalah musuh yang amat bengis bagi sekalian bid'ah dan khurafat (karut-karut) dan ikut-ikutan dan adat yang dimasukkan orang pada agama."

Itulah dia "A l I m a m".

Mula-mula penerbitan seluruhnya atas belanja Syekh Muhammad Al Kalali. Tetapi kemudian atas usaha Sayid Muhammad bin Agil dan Sayid Syekh Al Hadi ditumbuhkan sebuah "limited" yang khas untuk penerbitan itu dengan modal 20.000 (duapuluh ribu ringgit). Tetapi sayang penerbitan tidak dapat diteruskan lagi, karena telah diterbitkan orang pula surat-surat kabar lain untuk menjadi saingannya, sehingga di permulaan tahun 1909 M berhentilah terbit majalah yang menjadi pelopor pembaharuan Islam itu.

Sayid Muhammad Rasyid Ridha menceritakan dalam "Tarikh Muhammad Abduh" bahwa Sayid Muhammad bin Agil datang ke Mesir dibawa menghadap oleh Sayid Rasyid Ridha kepada Khadewi (setelah mereka berbaik kembali) meminta bantuan Baginda atas penerbitan itu. Bantuan itu pun tidak dapat menolong.

Terhenti terbit majalah tersebut menyebabkan seakan-akan putuslah di tengah jalan penyambung lidah Ulama-ulama pelopor pembaharuan itu, yang di dalamnya tergabung Ayahku, kawannya Haji Abdullah Ahmad dan Ulama-ulama yang lain. Apatah lagi hubungan yang jauh, karena dibatasi oleh dua pemerintah jajahan (Inggris dan Belanda), hal itu menimbulkan minat dalam hati di Minangkabau hendak menerbitkan pula sambungan lidah di Alam Minangkabau sendiri.

AL MUNIR DI PADANG (1911 — 1915)

Pengaruh dari kedua guru mereka, yaitu Syekh Ahmad Khathib di Mekkah dan Syekh Taher Jalaluddin yang telah pulang dari Mesir telah masuk bergabung ke dalam diri Ulama-ulama Sumatera Barat. Ilmu yang mendalam tentang agama telah diterima dari Syekh Ahmad Khatib dan menulis dalam bahasa Melayu dengan kalimat-kalimat yang tegas, dicampuri jiwa kebangkitan baru telah diterima dari Syekh Taher. Kedua guru itu adalah bersaudara, sebab ibu keduanya adalah satu ayah dan satu ibu.

Ulama-ulama muda itu ialah:

Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Muhammad Thaib bin Haji Umar Batu Sangkar, Ayahku Haji Abdul Karim bin Syekh Muhammad Amrullah Danau dan Haji Abdullah bin Haji Ahmad di Padang Panjang.

Di antara mereka yang berempat itu Haji Abdullah Ahmadlah yang lebih mahir dalam perkara tulis menulis. Dialah yang menimbulkan niat buat menerbitkan pula majalah Islam di Minangkabau, sebagai lanjutan "Al Imam" itu.

Haji Abdullah Ahmad pun pindahlah dari Padang Panjang ke Padang. Pada tanggal 1 April 1911 keluarlah nomor pertama majalah itu dengan nama "Al Munir".

Pengarang Haji Abdullah Ahmad, pengurus Haji Marah Muhammad bin Abdulhamid, ketua (direksi) Haji Sutan Jamaluddin Abubakar, pembantu-pembantu: Haji Abdul Karim Amrullah Danau, Muhammad Dahlan Sutan Lembak Tuah, Haji Muhammad Thaib Umar Batu Sangkar, Sutan Muhammad Salim Hoofdjaksa pensiun (ayah dari Almarhum Haji Agus Salim).

Dalam kata pendahuluan nomor pertama dijelaskan pendirian majalah demikian:

"Al Munir" berarti pelita, atau yang membawa cahaya. Al Munir bermaksud memimpin dan memajukan anak-anak Melayu dan anak-anak Islam kita kepada agama yang lurus dan i'tiqad yang betul. Al Munir membawa damai dan sentausa antara sesama manusia pada kehidupan dan supaya meneguhkan kesetiaan kepada pemerintah. Al Munir sebagai penerangan dari gelap kesamaran, daripada kabut kejahilan kepada pengetahuan ilmu yakin yang sebenarnya dan daripada sangka-sangka yang waham (meragukan) kepada hakikat yang benar.

Oleh karena itu Al Munir ini, Insya Allah, akan menolak beberapa tuduhan yang dituduhkan oleh si penuduh pada agama kita yang bersih ini. Dan Insya Allah akan memberi penerangan atas salah sangka setengah si penyangka yang bahwa agama ini menghambat kemajuan atau menerbitkan kemunduran . . . " (dan seterusnya).

Sudah nyata di sana haluan Al Munir, memberi penerangan hakikat agama, membersihkan waham dan sangka-sangka, menangkis serangan yang bukan-bukan, memberantas kebodohan tentang agama, dan terutama lagi memperbaiki i'tiqad dan kepercayaan. Dalam pada itu tetap pula menjaga kesetiaan kepada pemerintah.

Kesetiaan kepada pemerintah *mesti ditulis.* Kalau tidak, niscaya majalah tidak boleh keluar. Apatah lagi baru tiga tahun sehabis huru-hara di Kamang.

Pada tahun 1911 diadakannyalah persiapan mendirikan sebuah Percetakan dan menerbitkan majalah yang diberinya nama "Al Munir" . Nomor pertama terbit pada 1 April 1911. Di atasnya masih disuntingkan perkataan *"Usaha Orang Alam Minangkabau".*

Perhatian atas "Al Munir" sangat besar. Dia telah menggoncangkan pikiran yang selama ini tertidur. Dia mendapat tantangan yang keras daripada pihak lama. "Haram" memperkatakan Qur'an dan Hadits bagi siapa yang tidak cukup syarat-syarat untuk membicarakannya.

H. Abdullah Ahmad adalah seorang Jurnalis Islam yang pertama di Sumatera, atau boleh disebut di Indonesia. Dan sanggup memakai kata-kata yang berjiwa baru, tidak terpengaruh oleh bahasa Melayu terjemahan Arab, menurut kitab-kitab lama karangan Arsyad Banjar atau yang lain. Sampai sekarang karangannya masih enak dibaca karena bahasanya yang bersih. Tetapi dalam hal agama, H. Abdullah Ahmad tidaklah sedalam H. Abdul Karim.

PERANAN AYAHKU DALAM AL MUNIR

Sesudah H.Abdul Karim Amrullah berhasil dalam menghadapi kekuasaan adat di kampungnya dan karena berita-berita yang dibawa oleh murid-muridnya, maka nama guru itu telah tersiar di seluruh Sumatera Barat. Apatah lagi kawan-kawannya yang sama belajar dengan beliau di Mekkah telah tahu juga akan kepahlawanannya di dalam urusan agama. Maka H.

Abdullah Ahmad yang mulanya pindah ke Padang karena diminta mengajar oleh saudagar-saudagar di sana, lantaran menerbitkan "Al Munir", tidak bisa tetap mengajar lagi. Kepada murid-muridnya itu dianjurkannya supaya menjemput H.Abdul Karim ke Maninjau. Sahabat-sahabatnya yang karib memberinya pandangan bahwa sudah datang masanya beliau berpindah dari kampungnya. Kekuatan dirinya tidak sepadan lagi dengan kecil tempat yang dihadapi. Lebih baik pindah ke Padang. Di sana medan perjuangan lebih luas.

Permintaan itu dikabulkannya. Beliau pun pindah ke Padang. Beberapa orang muridnya yang tidak mau tercerai dari gurunya itu, menurutkannya. Diantaranya ialah Abdulhamid Hakim, yang kemudian terkenal dengan gelar Angku Mudo, dan A.R. Sutan Mansur, yang kemudian beliau ambil menjadi menantu untuk anaknya Fathimah.

Sambil mengajar teruslah dibantunya mengisi "Al Munir", terutama dalam menjawab soal-soal yang berkenaan dengan agama, satu rubriek yang telah menggoncangkan alam fikiran Islam pada masa itu. "Al Munir" tersiar di seluruh Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan Malaya. *K.H. Ahmad Dahlan* adalah seorang langganannya di Yogyakarta. Dalam bundelan "Al Munir" bertemu juga langganan dari orang besar-besar Islam, seumpama *Taufik Akamaddin, Penambahan Mempawah.*

Dia tetap di Padang bersama H. Abdullah Ahmad. Tiga hal sangat dipersungguhnya, mengajar muridnya dalam pengetahuan agama cara berdalam-dalam, memberi nasehat kepada orang banyak dengan cara mengaji, tabligh dan mengarang. Dalam ketiga hal ini nampak keahliannya.

*

Pada suatu hari beliau diundang mengaji ke Padang Panjang, di surau Jembatan Besi yaitu kepunyaan H. Abdullah Ahmad sendiri. Lantaran hebat pengajiannya, penduduk Padang Panjang meminta supaya beliau berulang datang ke Padang Panjang. Hendaklah seminggu di Padang dan seminggu di Padang Panjang. Karena semangat yang berapi-api, permintaan itu beliau kabulkan. Sangat gembira rupanya hatinya melihat perhatian atas pengajian yang diberikannya. Tetapi bukanlah perkara enteng berulang seminggu dari Padang, nagari pinggir laut yang sangat panas ke Padang Panjang, nagari di lereng Singgalang yang sangat dingin. Apatah lagi perhubungan di waktu itu, hanya dengan kereta-api saja. Kebesaran se-

mangat tidak terturutkan oleh badan. Dan murid-murid seluruh Sumatera Barat telah datang berduyun-duyun ke Padang Panjang. Dan sekali-sekali harus pula pergi ke Bukittinggi mengabulkan panggilan gurunya dan sahabatnya Syekh Jambek yang telah ramai pula didatangi orang sekeliling Agam.

Payah badannya, sehingga di tahun 1913 dicobanya pulang dahulu ke kampung. Sampai di kampung pun diturutkan juga oleh murid-murid yang banyak itu. Akhirnya terpaksa beliau mengambil tempat yang tetap, yaitu Padang Panjang. Oleh karena pekerjaan yang tidak berhenti-henti dan tidak lagi mengingat kesehatan badan, mengajar orang banyak, mengajar Ulama-ulama dengan kaji berhalakah, pernahlah beliau ditimpa sakit yang berbahaya, sehingga diantarkan pulang ke Maninjau.

Berbulan-bulan lamanya beliau terbaring di tempat tidur.

MENJAWAB MASALAH

Sebagai kita katakan tadi, memperdalam soal tidaklah cukup kesanggupan H. Abdullah Ahmad. Sebab itu maka menjawab masalah, senantiasa diserahkan kepada dua temannya, H. Abdul Karim Amrullah dan H.M. Thaib Sungayang. Sayang H. Muhammad Thaib mati muda (tahun 1920, dalam usia 47 tahun). Masalah yang dijawab itulah yang menggoncangkan alam fikiran kaum Ulama pada masa itu.

1. Melafalkan niat ketika memulai sembahyang , yang lebih terkenal dengan *"Ushalli"* sekali-kali tidaklah berasal daripada ajaran Nabi Muhammad SAW. Itu hanyalah kira-kiraan daripada Ulama-ulama yang datang di belakang saja. sebab itu Ushalli termasuk bid'ah.

2. Kenduri di rumah orang kematian, adalah termasuk meratap, dan meratapi orang yang telah mati, haram hukumnya. Maka adat-adat meniga hari, mengempat hari, menujuh hari, mengempat puluh hari dan menyeratus hari, hendaklah dibasmi.

3. Berdiri ketika membaca Barzanji, ketika sampai kepada *"Marhaban"* tidaklah berasal daripada ajaran agama. Itu hanya pendapat beberapa Ulama yang memandang *"Istihsan"* (rasa lebih baik) saja. Dan *"Nabi datang"* ketika tarikh Maulidnya itu dibaca, hanyalah kira-kiraan yang tidak ada asal usulnya.

4. Mentalqinkan mayat di atas kuburan tidaklah kuat sanadnya (alasannya) daripada perbuatan Nabi dan sahabatnya. Lebih baik pekerjaan itu dihentikan. *Talqin* (mengajari mayit) bukanlah setelah dia terkubur, hanyalah seketika dia akan mati diajarkan di kupingnya kalimat suci *"La ilaha illal Lah"*, lain tidak.

5. Diperbincangkan juga panjang lebar tentang arti bid'ah menurut logat dan bid'ah menurut syara . (Bid'ah Lughawiyah dan Bid'ah Syar'iyah).

6. Ketika itu di Padang amat ribut dalam kalangan kaum muda terpelajar tentang apa yang dinamai menyerupai, orang kafir. Ketika itu sangat dipertahankan memakai sesamping, yaitu kain sarung di luar pantalon dilipatkan sebagai tanda orang Islam. Sehingga naik kereta-api, jika tidak memakai sesamping akan dikenakan bayaran sebagai orang Eropa dan Tionghoa. Ketika orang menanyakan pendapat "Al Munir" tentang *"Tasyabbuh"* (menyerupai) itu, maka keluarlah faham beliau, bahwa yang dikatakan tasyabbuh ialah memakai tanda-tanda keagamaan, seumpama memakai tanda salib dan lain-lain. Adapun soal pakaian, dasi, cepiau dan lain-lain, bukanlah tasyabbuh. Di Turki sendiri negeri Islam, orang memakai dasi dan pantalon.

7. Menambah (menempel) Jum'at dengan Dzuhur pada mesjid yang dikatakan tidak cukup syarat, yaitu syarat-syarat yang diperbuat-buat oleh Ulama mazhab, adalah perbuatan yang tidak timbul daripada timbangan otak sehat.

8. Selain daripada memulai puasa karena melihat awal bulan (ru'yah), boleh juga dengan memakai Ilmu Hisab. Bahkan dengan Ilmu Hisab itu lebih dijamin kebenarannya, sebab ilmu itu bukan termasuk tenung-tenungan, tetapi termasuk Ilmu Pasti dalam Ilmu Alam (Ilmu Falak).

9. Orang yang meninggalkan sembahyang lalu mati, tidaklah dapat diganti sembahyangnya dengan membayar fidyah oleh warisnya yang tinggal, sebagaimana yang banyak dilakukan orang.

10. Menziarahi dan membesar-besarkan kuburan orang yang telah mati, bernazar dan berkaul kepada tempat yang dipandang keramat itu, semuanya adalah merusakkan ajaran Tauhid. Semuanya membawa kepada syirk.

11. Memakai suatu *Kaifiat* atau aturan yang tertentu di dalam mengingat Allah (zikir), kalau peraturan itu tidak berasal daripada Nabi SAW dengan sanad Hadits yang sahih, bid'ah hukumnya.

12. Merabithahkan guru, yaitu menggambarkan rupa guru dalam ingatan bahwasanya guru atau Syekhlah yang menjadi orang perantaraan membawa manusia menghadap Tuhan di dalam suatu zikir, sebagaimana diperbuat oleh penganut Tharikat Naqsyabandi, Khalawati, Syazili, Saman dan lain-lain, adalah melanggar akan ajaran sejati agama Islam.

13. Taqlid buta adalah serendah-rendah derajat. Agama yang sejati tidak dapat ditegakkan selama bertaqlid.

14. Pintu Ijtihad selama-lamanya tidak tertutup bagi semua orang yang berakal yang mempunyai kesanggupan.

15. Perbuatan *"Cindur Buta"*, yaitu apabila seorang laki-laki menthalak istrinya telah sampai tiga kali, kemudian mereka hendak bergaul kembali, maka bolehlah dipanggil orang lain mengawini perempuan itu dan seketiduran barang satu malam. Besok paginya dia dipaksa menceraikan, atau diikat janji lebih dahulu bahwa dia mesti bercerai. Maka banyaklah orang-orang tolol yang dipelihara oleh Engku Kadhi lama, atau Ulama-ulama dalam suraunya. Gunanya ialah hendak menjadi *"pemupus thalak"* itu. Maka bersekongkollah Kadhi dengan janda (si perempuan) itu dan si pemupus thalak diberi upah. Orangnya kerapkali dipilih yang goblok-goblok. Kadang-kadang perempuan itu tidak mau menyerahkan dirinya karena bencinya kepada *"suami"* sewaan itu. Maka di samping surau Engku Kadhi ada sebuah kamar, disuruh saja keduanya masuk ke kamar itu sebentar. Setelah ke luar ditanyai: *"Sudah?"* Si goblok menjawab *"sudah!"* Perempuan ditanyai pula. Tentu saja kebanyakan mereka malu akan memberikan jawaban. Maka sebelum dia menjawab sudah, belum diselesaikan perkaranya. Kalau menjawab *"sudah"*, barulah disahkan perceraiannya dengan si Tolol, dan menunggu idahnya sampai, hendaklah dia bersabar, sampai dikawinkan dengan suaminya yang dahulu itu.

Apakah asal perkataan Cindur Buta itu? Tidaklah terang. Karena ada pula orang membuat "dongeng" bahwa bukan Cindur Buta, melainkan "Cina Buta". Seorang Cina buta masuk Islam, dan miskin. Tinggal di rumah tuan Kadhi. Wallahu Alam!

Adat Cindur Buta ini dibantah, dihantam dengan sekeras-kerasnya di dalam "Al Munir".

16. Adat bernalam. Yaitu membaca zikir dan puji-pujian kepada Nabi dengan menabuh rebana atau talam, dengan suara yang merdu, tetapi seluruh bacaannya menjadi salah, lantaran lagunya. Ini pun diberantas.

17. Dan ada lagi beberapa perkara yang lain.

Sebagian besar masalah ini dibangkitkan oleh Ayahku dan teman-temannya membela.

REAKSI

Perkara-perkara itu mulanya hanya dikupas menurut kadar penyelidikan, dengan tidak bermaksud menentang dan mencari lawan. Tetapi rupanya, karena belum biasa dan karena tidak sanggup menyelidiki pula, hal-hal ini telah menimbulkan reaksi luar biasa dari kalangan Ulama yang teguh pada pendirian yang lama. Lebih-lebih kalau sekiranya mereka pergi kepada rakyat yang lebih bodoh daripada mereka sendiri, membuat berbagai-bagai fitnah yang bukan-bukan. Kata-kata dalam agama yang sangat ditakuti pada ketika itu, tersembur dari mulut mereka terhadap pengarang-pengarang "Al Munir". Pengarang Al Munir telah ke luar dari Mazhab Ahli Sunnah Wal Jamaah. Mereka Mu'tazilah, Wahabi, Khawarij. Mereka Zindik. Mereka sesat lagi menyesatkan. Mereka adalah pengikut Muhammad Abduh yang ketika mati terulur lidahnya satu hasta; begitu menurut yang tersebut dalam karangan Syekh Yusuf Nabhani. Mereka telah memuji pakaian orang kafir, sebab itu mereka kafir!

Maka untuk menentang "Al Munir" dikeluarkanlah satu majalah bernama *"Suluh Melayu"*. Isinya tidak lain daripada pertahanan dan penangkisan (negatif). Memang pada waktu itu sedang hebat pula percaturan kaum muda dari segi perubahan masyarakat, yaitu Datuk Sutan Marajo dan Sutan Putih.

Di samping "Al Munir" diterbitkan pula "Al Akhbar". Di sana mulai timbul seorang pengarang yang lebih muda, yang penanya tajam dan cemeehnya kontan, yaitu *"Zainuddin Labai.*

Nama tiga Ulama Besar telah bertambah tersiar, tidak lepas lagi dari mulut orang, masing-masing dengan gayanya sendiri. *H. Abdullah Ahmad* sebagai pengarang. *H. Abdul Karim Amrullah* dengan sikapnya yang luar biasa dan *Syekh Jamil Jambek* di Bukittinggi. Syekh Jambek banyak sekali memberantas tharikat yang sangat berpengaruh di Agam.

Minangkabau ketika itu jadi berbelah dua, saya masih mendapati. Perbelahan sampai ke puncaknya sejak tahun 1914 sampai 1918. Pengikut "Al Munir" dari kalangan Ulama rupanya sangat banyak, sebahagian besar adalah murid-murid dari Syekh Ahmad Khatib. "Bintang"nya ialah yang bertiga tadi. Di bawahnya ialah *Syekh Ibrahim Musa Parabek, Syekh Abbas*

dan saudaranya *Syekh Mustafa* di Padang Panjang, *Syekh Rasyid Maninjau*, dan pemimpin dari pihak yang menentang ialah *Syekh Khathib Ali* Padang, *Syekh Saad Munka, Syekh Bayang* dan lain-lain. Kebanyakan mereka tersinggung sebab "Tharikat"nya diganggu. Syekh Saad sendiri bukan saja memandang "Kaum Muda" itu lawannya, bahkan Syekh Ahmad Khatib, guru dari Ulama-ulama muda itu dipandangnya musuh juga sebab membatalkan Tharikat. Di antara yang menentang kepada Kaum Muda, ada juga murid Syekh Ahmad Khatib sendiri, seperti *Syekh Jamil Jaho*. Dia mengaku bahwa H. Abdul Karim lebih alim daripadanya, tetapi asalnya mereka berpisah adalah karena dirinya merasa tersinggung oleh sikap keras yang sampai kepada derajat kasar, ketika pernah bertukar fikiran dengan dia. *H. Muhammad Zain Simabur*, mengakui sendiri, H. Abdul-Karim memang gurunya, tetapi mereka terpaksa berpisah, sebab dia mencela Tharikat.

Beliau bercerita:

"Seketika saya datang ke Pariaman, sebelum membatalkan Tharikat, saya sangat dihormati, dikipas kiri kanan. Tetapi datang yang kemudian, disapa pun tidak lagi!"

Tetapi lebih besar jumlah mereka itu bukanlah karena pendirian, menentang Kaum Muda, hanyalah karena takut kemarahan rakyat atau kaum adat. Dibatalkan bercindur-buta, padahal banyak pengulu-pengulu dan orang-orang terpandang dalam nagari yang berbuat demikian. Dibatalkan kenduri, padahal pencaharian beliau dari kenduri itu. Dibatalkan fidyah sembahyang, berapa kurangnya pendapatan lantaran itu. Maka ditariklah hati rakyat awam dan ditentang kawan sefaham sendiri, artinya ditentang pendirian diri sendiri.

Lantaran celaan, makian, cercaan dan tuduhan bahwa mereka "durhaka kepada guru" itu, maka Ulama-ulama muda ini bukanlah bertambah mundur, melainkan bertambah merangsang hatinya. Ketika mereka dituduh kafir lantaran memfatwakan bahwa cepiau, pantalon dan dasi tidaklah menyerupai kafir, maka timbullah nekad mereka. Dalam sebentar waktu saja, dengan pantalon, dasi dan cepiau! Topi Panama! Bertahun-tahun lamanya Syekh Abdullah Ahmad dan Syekh Abdul Karim Amrullah memakai dasi dan pantalon, dengan di kepalanya memakai tarbusy, bahkan kadang-kadang cepiau!

Mau apa? Siapa mau menantang? Siapa mau mengaji?

Syekh Jambek luar biasa pula, beliau membeli sepeda-motor, kemudian ditukarnya dengan mobil, dan dikendalikannya sendiri. Di bahunya tersandang bedil, untuk berburu. Mau apa? Siapa mau lawan? Siapa mau debat? Tiap tahun dikeluarkannya hasil perhitungan hisabnya, sehingga sampai sekarang di Sumatera Barat lebih populer Hisab Inyik Jambek dari Ru'yah. Mau apa? Siapa mau berdebat?

Sekali dengan anjuran seorang Konteleur Belanda di Painan, diadakanlah pertemuan Ulama kedua belah pihak. Kedua pihaknya datang. Dan ramai orang menonton. Tetapi pertemuan demikian lebih tidak berfaedah, sebab dasar ilmu sama, cuma cara berfikir yang berbeda. Yang tua setia kepada matan kitab Ulama Syafi'iyah. Yang muda berani memakai pikirannya sendiri dan ijtihadnya dan berani pula memperbandingkan dengan pendapat Ulama lain di luar Mazhab Syafi'i. Apatah lagi di antara ketiga pemimpin yang muda itu, H. Abdul Karim ketika itu lebih masyhur dengan H. Rasul, terlalu berani dan cepat mengambil kesimpulan, ingatannya kuat dan pandai berpidato. Kalau tidak lebih dahulu diberi nasehat oleh Konteleur supaya kedua belah pihak berhati-hati, jangan sampai membawa onar bagi orang banyak, tentu akan terjadi keributan. Oleh karena demikian jalannya, maka rapat ditutup dengan udara yang tenang dan baik, tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang. Sebab kalah dan menang di tempat seperti itu hanya pada siapa yang banyak pengikutnya dalam kalangan orang bodoh. Cuma satu labanya yang besar. Konteleur Herman yang memang Indo Belanda dan sudi menyelidiki dan suka kepada bangsa Indonesia, menjadi sahabat karib daripada Ulama-ulama kaum muda. Akhirnya dia dipindahkan ke kantor Departemen B.B. dalam bagian administrasi.

MENGADU KE MEKKAH

Pihak yang tua-tua rupanya tidak merasa puas melihat perkembangan faham yang muda-muda ini. Diajak berdebat tidak bisa, dan pengaruhnya kepada rakyat bertambah lama bertambah kokoh. Mereka berani menentang Ulama-ulama yang mana saja, asal dengan alasan yang cukup, hujjah dengan hujjah, usul dengan usul dan manthik dengan manthik.

Akhirnya dapatlah jalan lain. Yaitu mengirim surat kepada Ulama-ulama Mekkah, Ulama yang pada hakikatnya lebih jumud, lebih beku daripada Ulama yang mengadu sendiri. Bagai-

mana mereka akan dapat mengukur masyarakat di Indonesia dengan di Mekkah? Ketika itu pahlawan Ulama Indonesia yang tidak mau dibungkus-bungkuskan saja, yaitu Syekh Ahmad Khatib telah wafat. Maka leluasalah melepaskan torpedo celaan. Disusun pertanyaan yang isinya belum membuka duduk masalah, hanya mencaci maki empat orang "biang keladi" dalam perkara ini, yaitu Abdullah Munir, Haji Rasul, Haji Jambek dan Labai Zainuddin, yang menerbitkan majalah "Al Munir" yang berisi fatwa yang berpacul dari ijma! Ulama.

Maka datanglah Fatwa Mekkah, yang terkenal dengan nama *"17 Masalah"*. Di sana dihukumkanlah bahwa keempat orang itu telah ke luar daripada jalan Ahli Sunnah Wal Jama'ah. Sehingga kalau sekiranya beliau-beliau naik hajilah ke Mekkah di masa itu, tentu akan terus masuk penjara!

Lucu juga nama Abdullah Ahmad diganti dengan Abdullah Munir, jadi Abdullah yang bercahaya. Gelar ejekan itu menjadi kemasyhuran pula bagi beliau.

Fatwa dari Mekkah beliau-beliau sambut dengan senyum saja. Pada suatu hari tiba-tiba datanglah ke Padang seorang Ulama yang telah bertahun-tahun mengajar di Mekkah, yaitu *Syekh Abdulkadir Mandahiling* (Al Mandili, cara Mekkahnya). Sengaja beliau datang ke Padang untuk menghadiri pertemuan yang diadakan buat menghormati beliau itu. Baru sama-sama mengaji, rupanya Syekh itu tidak biasa berpidato: Kalah semangat. Lalu mengaku saja:

"Innama ana muqallid. - Saya cuma taqlid kepada Ulama-ulama saja!"

PERHATIAN PENYELIDIK BARAT

Gerakan kebangunan kedua kali di Minangkabau ini mendapat perhatian ahli-ahli penyelidik Barat, dan dari penasehat-penasehat pemerintah Belanda. Kebangunan ini tidaklah mulanya mereka sangka. Mereka tahu tenaga apa yang terpendam dalam agama Islam. Meskipun kaum agama tidak melawan dengan kekerasan sebagai Kaum Paderi dahulu, namun apabila agama Islam telah dikembalikan kepada Tauhid, ajaran asli Nabi Muhammad SAW , satu perubahan besar akan terjadi, mau atau tidak mau. Tauhid adalah pangkal kemerdekaan jiwa seorang Muslim.

Maka datanglah *Profesor Schrieke* mempelajari soal kebangunan "Kaum Muda" ini dari Batavia (Jakarta). Lama dia

membuat hubungan dengan Ulama-ulama kedua belah pihak, sehingga rapornya yang lengkap ditulisnya di majalah pemerintah *"De Koloniale Studien"*. Pribadi Syekh Jambek dengan sikapnya yang penuh diplomasi tetap tidak mau merubah pendirian, pribadi Abdullah Ahmad yang tenang tetapi tajam, pribadi Abdul Karim Amrullah yang penuh jiwa pahlawan, pribadi H.M. Thaib Tanjung Sungayang, yang amat kuat memegang Nash kitab "Al Umm", semuanya ditulisnya dalam majalah itu.

Karangan Prof. Schrieke dijadikan dasar oleh *Profesor K.K. Berg* dalam menulis pandangannya tentang *"Wither Islam"* (Kemanakah tujuan Islam?). Sikap Kaum Muda mengupas soal-soal agama dengan menghindarkan taqlid, lebih dipujinya daripada kebangunan Kaum Affandi di Mesir, yang hanya mempermuda perubahan pakaian, tetapi dasar berfikir "Azhar" masih cara lama (perubahan faham di Mesir, menyebabkan berpisahnya kaum Ulama dengan kaum cerdik-pandai). Cuma beliau sayangkan, bahwa Ulama-ulama Sumatera Barat kekurangan pengetahuan tentang menyelidik cara wetenschappelijk Barat yang telah lama dipakai itu. Dan itu tidaklah disesalkan, karena mereka semuanya tidak menyelami literatur Barat.

Ds. Zwemmer, ahli penyelidik Kristen Protestan itupun datang juga ke Padang, dan mempelajarinya dari dekat dan bertemu dengan Haji Abdullah Ahmad.

AL MUNIR (1911 - 1915)

Sayang sekali Al Munir di Padang itu tidak dapat diteruskan terbitnya lagi, karena perbelanjaan tidak sepadan dengan uang langganan yang masuk. Syukurlah dia telah mempunyai sebuah percetakan sendiri, Percetakan "Al Munir". Sehingga walaupun Al Munir terhenti, dapat juga meneruskan mencetak buku-buku, terutama karangan-karangan H.Abdullah Ahmad, "Ilmu Sejati" tentang Tauhid dan karangan H.Abdul Karim Amrullah "Aiqazun Nijam" (tentang hukum berdiri Maulid), "Usul Fiqih" dan lain-lain.

Mereka tidak putus asa untuk meneruskan penerbitan Al Munir, karena perhatian rupanya amat besar. Tetapi tentu saja kita tidak lupa, bahwa perhatian itu hanya dari kalangan orang-orang yang telah ada persediaan ilmunya lebih dahulu. Adapun buat umum, karena buta-huruf, mereka cukupkan saja mendengar orang lain membaca.

Maka di tahun 1916, karena permintaan langganan-langganan Al Munir H. Abdul Karim melawat ke Malaya, dan di tahun 1917 beliau melawat ke tanah Jawa. Tetapi sayang majalah itu tidak dapat diteruskan lagi. Hanya lima tahun usianya.

Setelah berdiri Perserikatan "Sumatera Thawalib" pada tahun 1918 di Padang Panjang, diterbitkan kembali majalah dengan nama "Al Munir" juga, ditambah dengan "Al Manar", menjadi *"Almunirrul Manar"*, di bawah pimpinan Zainuddin Labai Elyunusi, sebagai Rais Tahrir dan Abdulhamid Hakim Tuanku Mudo sebagai *Muharrir* (Pengarang), dibantu oleh A.R. Sutan Mansur, H. Datuk Batuah dan lain-lain. Tetapi majalah inipun hanya hidup sampai tahun 1922.

AL MUNIR DAN K.H.A. DAHLAN PENDIRI MUHAMMADIYAH

Sejak berdiri Jam'iyat Khair" di Jakarta di tahun 1905, faham pembaharuan telah meresap ke tanah Jawa. K.H.A. Dahlan pendiri Muhammadiyah pun masuk menjadi anggota perserikatan itu. Di Yogyakarta sendiri, tempat tinggal beliau, dia telah menyatakan beberapa pendirian agama yang amat bertentangan dengan "faham resmi". Dia telah condong kepada pembaharuan Islam. Dia telah membaca pula "Al Urwatul Wutsqa" dan "Al Manar". (Belum sampai penyelidikan saya, apakah beliau membaca juga "Al Imam"). Dan terang sekali bahwa terbitnya "Al Munir" di Padang amat menggembirakan hati beliau. Beliau mendapat teman yang sehaluan. K.H. Raden Hajid, murid K.H.A. Dahlan, yang sekarang ketika buku ini dicetak kembali (1967) masih hidup, pernah menceritakan kepada penulis betapa besarnya reaksi-reaksi Ulama-ulama tua, termasuk *Kanjeng Pengulu* terhadap K.H.A. Dahlan. Maka makalah yang ditulis dalam Al Munir menambah bahan beliau dalam mempertahankan pendapat-pendapatnya. K.H.R. Hajid menceritakan bahwa kitab karangan Syekh Yusuf Nabhani yang penuh mencerca, mencela dan memaki Syekh Muhammad Abduh dan Sayid Jamaluddin Al Afghani dijadikan alat Kaum Tua untuk mencela perubahan-perubahan baru. Kitab itu - kata K.H.R. Hajid - bernama *"Syawahidul Haq"*

Kiyahi-kiyahi di Yogya - kata K.H.R. Hajid - tahu bahwa K.H.A. Dahlan menjadi pembaca setia "Al Munir", suratkabar kaum Wahabi di Padang.

Setelah saya mendengar riwayat hubungan rohani K.H.A. Dahlan dengan Al Munir, yang terbit di tahun 1911 itu dan dengan resmi Muhammadiyah berdiri di tahun 1912, dapatlah saya memahami cerita Ayahku kepadaku yang kerapkali diulang-ulangnya, bahwa ketika beliau di tanah Jawa di tahun 1917, dia singgah di Yogya dalam perjalanannya kembali ke Jakarta dari Surabaya. Beliau bercerita bahwa di dadanya ditempelkan huruf-huruf Arab H A K A (Haa, 'Ain, Kaaf, Hamzah), sehingga seketika K.H.A. Dahlan datang ke stasiun Tugu menjemputnya, segera beliau dapat mengenal Ayahku, sebagai wakil Al Munir. Beliau di Yogya tiga hari menjadi tamu K.H.A. Dahlan.

Kata Ayahku: *"Dengan tawadhu'nya K.H.A. Dahlan meminta izin hendak menyalin karangan-karangan beliau ke dalam bahasa Jawa, untuk diajarkan kepada murid-muridnya."*

Dan dengan segala rendah hati pula beliau membenarkannya dan menyuruh tambah mana yang kurang.

*****

VII

ZAMAN PERGERAKAN

PADANG PANJANG 1914 — 1918

Oleh karena beliau telah tetap di Padang Panjang, maka ramailah murid-murid dari seluruh Sumatera Barat mengunjungi Padang Panjang buat menuntut ilmu. Surau Jembatan Besi telah menjadi pusat pengajian yang besar. Bersamaan dengan Padang Panjang, ramai pula orang pergi mengaji ke Parabek, kepada Syekh Ibrahim bin Musa. Ke Tanjung Sungayang, kepada Syekh Muhammad Thaib. Ke Batusangkar, kepada Syekh Abdul Manaf. Ke Panyinggahan Maninjau, kepada Syekh Muhammad Rasyid. Ke Padang Jepang, kepada Syekh Abbas dan saudaranya Syekh Mustafa. Dan mulai juga ramai di Jaho, tempat Syekh Jamil Jaho.

Di Padang Panjang inilah belajar Tuanku Mudo Abdul Hamid, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, Haji Datuk Batuah, Hasyim Alhusni dan lain-lain. Zainuddin Labai tidak lagi kembali ke Padang Japang, melainkan telah tetap pula di kampungnya, Padang Panjang.

MELAWAT KE MALAYA 1916

Untuk memperluas pandangan dan dengan maksud kalau mungkin mencari tenaga untuk menerbitkan "Al Munir" kembali, maka bersama dengan murid dan sahabat yang sangat dicintainya, Syekh Daud Rasyidi dan adiknya H. Yusuf Amrullah dan muridnya Saleh, beliau melawat ke Malaya dengan melalui Medan Deli, Kutaraja Aceh dan terus masuk ke Pulau Pinang, Kedah, Perlis, Perak, Selangor, Pahang, Negeri Sembilan, Johor dan Singapura. Di Perak beliau bertemu dengan gurunya Syekh Taher Jalaluddin, yang telah berhenti dari Mufti Keraja-

an Johor, karena terlalu "Kaum Muda". Dia digantikan oleh Syekh Abdullah Saleh yang mempertahankan faham lama. Di Selangor mengajar muridnya yang dahulu pernah belajar kepadanya di Maninjau, Haji 'Abbas.

Tentang Mufti Johor, Syekh Abdullah Saleh, beliau bercerita:

"Menjadi Mufti dalam Kerajaan-kerajaan Melayu itu sangatlah megahnya. Memakai pakaian resmi yang pakai polet, berpisang sesikat di bahu, jubah berukir-ukir benang emas, dan serban dari sutera dan bermobil sendiri. Rakyat pun sangat takut dan taat, sisanya dimakan, sepah sirihnya dikunyah. Dan kalau beliau ingin hendak kawin, bismillah!"

Sebelum beliau datang, telah keluar fatwa Syaikhul Islam itu menyatakan bahwa akan datang ke mari seorang Ulama yang sesat lagi menyesatkan, Wahabi, Kaum Muda, tidak percaya kepada Ulama-ulama dan ke luar dari Mazhab Syafi'i.

Hati beliau panas bercampur gembira hendak menentang pengaruh Syaikhul Islam itu. Beliau kenal kepadanya masa di Mekkah, kepandaiannya tidak ada sekuku! -kata beliau- ke mana Syekh itu sudah pergi, beliau tikam jejaknya. Di mana terdengar dia berfatwa, beliau pun datang pula ke situ. Dan dari sedikit ke sedikit, mulailah timbul di sana orang yang sefaham dengan dia. Tetapi akhirnya terdengar kabar bahwa raja-raja Melayu mulai memandangnya berbahaya. Mufti-mufti dan Syaikhul Islam, dan Kadhi-kadhi telah menyampaikan rapor kepada raja-raja. Maka sebelum dapat "berbahaya", mereka angkat kaki kembali ke Sumatera.

Pada suatu kali ketika beliau menceritakan perjalanan ke Malaya dan pakaian Syaikhul Islam itu, pernah saya sambut dengan kelakar:

"Kalau ayah tempo hari menerima undangan Sultan Ternate, tentu ayah sudah memakai polet dan berjubah berbenang emas pula."

Beliau menjawab: *"Dan tentu ayah tidak bebas lagi menyatakan yang hak."*

Sejak beliau pulang dari Malaya itu, memanglah sempit langkah setiap orang yang dari Sumatera datang ke Malaya. Yang terlebih dahulu ditanyai kalau akan mengajar, kaum mudakah atau tidak!

Bahkan seketika terjadi pertemuan Ulama Sumatera Malaya yang diadakan Jepang di tahun 1943 di Singapura, sengaja beberapa orang Ulama Singapura menemui kami sebelum kerapatan dimulai, menyatakan bahwa sekali-kali jangan dibawa ke mari faham-faham yang ke luar dari Mazhab Ahli Sunnah Wal Jama'ah dan ke luar dari Mazhab Syafi'i. Ketika ada kawan-kawan yang "nakal" memberi tahu bahwa saya anak Haji Rasul, mata Ulama itu "melotot" serupa biji rambutan melihat saya! Dan saya pun jadi nekad pula, sebagai nekadnya ayah saya.

Takut benar Ulama-ulama di sana pada waktu itu, bahwa Mazhab Syafi'i akan berubah lantaran Kaum Muda Sumatera, atau Muhammadiyah di Jawa. Sehingga kawan-kawan dari PERTI, yang tetap mempertahankan Mazhab Syafi'i pun telah dituduhnya Kaum Muda pula. *"Tanggung-tanggung, awak akan tertuduh juga,"* fikir mereka. Alangkah sempitnya, perkara pakaian pun masih mereka pertalikan dengan mempertahankan berfikir dalam satu mazhab. Mula-mula Sdr.H.Sirajuddin Abbas masih memakai jubah. Tetapi akhirnya lantaran sempit faham Ulama-ulama tua Singapura itu, dipampangkannya dasi di dadanya, jas buka, stelan. Mau apa? Tidak heran, sebab feodalisme raja-raja di sana, sebagai Raja Islam, bersandar kepada Ulama kolot, yang mengutamakan taqlid kepada Ulama supaya rakyat taat kepada Ulama, artinya kepada Raja, artinya kepada Inggris!

MELAWAT KE JAWA 1917

Dalam surat-surat kabar senantiasa tersebut nama Cokroaminoto sebagai pemimpin Islam yang bersemarak. Di sampingnya terdengar nama *Abdulmuis* yang mendirikan Sarekat Islam. Seketika di Mekkah dicaci-caci orang Sarekat Islam itu, maka gurunya Syekh Ahmad Khatib telah mengeluarkan sebuah karangan mempertahankan pendirian Sarekat Islam. Beliau mau tahu, apa benarkah Sarekat Islam itu. Sesudah itu terdengar pula nama K.H.A.Dahlan dan Perkumpulan Muhammadiyah. K.H.A.Dahlan adalah seorang langganan "Al Munir". Beliau hendak tahu pula dan hendak mempelajari soal Jawa dari dekat.

Maka berangkatlah beliau ke tanah Jawa di tahun 1917.

Sampai di Jakarta (Betawi) beliau bertemu dengan pemuka

dari Minangkabau pada waktu itu, Dt. Tumenggung. Dari Jakarta diteruskannya perjalanan ke Bandung dan bertemu dengan Abdulmuis. Sebagai seorang yang cerdik cara Barat, menurut cerita beliau sendiri, banyaklah Abdulmuis menanyakan kepadanya soal-soal yang berkenaan dengan agama. Dari Bandung diteruskannya ke Pekalongan, bertemu dengan bekas muridnya Fakih Salih, berasal dari Mandahiling. Beliau terus ke Surabaya, bertemu dengan muridnya Fakih Hasyim dan Rajab Mandahiling. Di sanalah beliau dapat bertemu dengan pemimpin yang namanya sedang memuncak naik pada waktu itu, *Cokroaminoto.*

Cokroaminoto mengajaknya supaya menyiarkan Sarekat Islam di Sumatera Barat, tetapi beliau tidak menyatakan kesanggupan, sebab beliau sendiri tidak mengerti urusan politik.

"Saya hanya kenal agama dan segenap hidup saya hanyalah buat agama."

Demikian jawab beliau kepada pemimpin besar itu.

Lantaran pertemuan yang penting dengan pemimpin Islam dari Sumatera, yang pada waktu itu masih dipandang amat jauh, maka Cokroaminoto dan beliau diundang dalam satu jamuan makan yang diadakan oleh seorang Arab terkemuka di Surabaya, *Robaya bin Talib.* Perjamuan makan akan diadakan malam.

Siangnya beliau bertamasya ke tepi pantai Tanjung Perak. Hari ketika itu kira-kira pukul 1 siang. Dilihatnya tepi pantai pulau Madura hanya dekat saja. Maka diajaknyalah *H.Muhammad Nur* (*) naik perahu kecil menyeberang ke pantai Madura, sebab dekat, dan menyangka sore bisa kembali dan dapat menghadiri perjamuan itu.

Mereka pun bertolaklah dari pelabuhan menuju Kamal. Sampai di tengah, datanglah angin melawan layar, sehingga perahu tidak juga sampai-sampainya ke tepi pantai Madura. Pukul 8 malam barulah sampai ke tepi pantai. Malam agak gelap, di sana telah menanti dokar Madura (plankin) yang akan

*). Cerita ini saya dengar dari beliau sendiri dan diceriterakan pula oleh H. Muhammad Nur ketika saya bertemu dengan dia di Serdang dalam tahun 1937. Ketika saya datang bersama Said Abdulhamid putera Syekh Ahmad Khatib menghadap Sulthan Serdang. H. Muhammad Nur ketika itu kira-kita usia 60 tahun.

membawa ke Bangkalan. Beliau dan H.Muhammad Nur pun naiklah, melalui jalan yang amat sepi. Tiba-tiba di satu desa, muncullah beberapa orang dari semak-semak, dengan maksud yang jahat. H.Muhammad Nur telah menggigil ketakutan. Lebih 10 orang membawa tombak, hanya kaos merah-putihnya yang agak nampak dalam gelap. Kuda kurang kencang dan langkah mereka mengejar sudah dekat ke dokar dan berseru menyuruh hentikan.

H.Muhammad Nur sudah ketakutan:

"Tuan Guru! Tuan Guru!"

"Jangan hilang akal!" ujar beliau.

Pembegal-pembegal itu kian dekat, mukanya yang galak, destarnya, kumisnya yang panjang-panjang dalam remang-remang malam. Menyuruh berhenti!

Tiba-tiba kedengaranlah beliau membaca Surat Yasin dengan suaranya yang merdu dan keras, memecahkan kesunyian malam itu:

"Bismillahir Rahmanir Rahim. Yaasiin, wal Qur'anil Hakim . . . wa ja'alna min baini aidihim saddan wamin khalfihim saddan . . . dan sebagainya.Tambah lama tambah merdu, penuh khusyu' dan tawakkal dan penggentar. Kuda dengan sendirinya berlari dengan tidak kehilangan tujuan. Kusir tenang dan . . . orang-orang yang mengejar tadi, tidak disangka-sangka tinggallah satu demi satu dan menghilang di dalam remang gelap malam!

Rupanya bagaimanapun keganasan, namun mendengar suara Qur'an, tunduk juga hati mereka. Sampai di pelabuhan Kamal, kusir itu mencium tangannya, dan stombargas terakhir telah menunggu akan menuju Tanjung Perak. Tetapi sayang, jamuan makan tidak dapat dihadiri lagi. Dan pertemuan dengan Cokroaminoto hanya sekali siang itu sajalah.

Dengan tersenyum-senyum dan rasa bangga lantaran terlepas dari bahaya pembegal itu beliau meninggalkan Surabaya dan meneruskan perjalanan kembali ke Jakarta dengan menyinggahi Yogyakarta. Di dadanya disematkannya nama potongannya yang biasa ditulisnya dalam "Al Munir" kalau menjawab masalah-masalah, yaitu *"H.A.K.A."* (Haji Abdul Karim Amrullah). Kumisnya lentik ke atas, bertarbusy, kacamata hitam, baltu dan tongkat. Maka mudah sajalah K.H.A.Dahlan mengenalnya seketika menyambutnya di stasiun Tugu.

Selama di Yogya beliau menjadi tetamu K.H.A.Dahlan.

Beliau berceritera:

"K.H.A.Dahlan kecewa sekali melihat kekolotan yang meliputi tanah Jawa dalam soal Islam. Faham-faham salah tentang agama masih mendalam. Kaum Kristen bertambah maju. Kiyahi itu berusaha hendak membangkitkan Islam dengan cara baru, yaitu membuat pelajaran pondok dengan secara sekolah, sehingga jalan pengajaran beraturan. Cara pondok lama saja tidak akan dapat dipertahankan lagi. Muhammadiyah ketika itu masih kecil. K.H.A.Dahlan meminta izin kepada Ayah menyalin karangan-karangan Ayah dalam "Al M ke dalam bahasa Jawa, untuk diajarkan kepada murid-muridnya. Beliau mengajar di sekolah-sekolah kepunyaan Gubernemen Belanda."

Tiga hari lamanya beliau menjadi tetamu K.H.A.Dahlan. Siapa yang akan menyangka pada waktu itu, bahwa kedua beliau inilah yang akan dicatat sebagai Mujaddid Islam di Jawa dan Sumatera?

Empat bulan lamanya beliau di Jawa. Banyak kesan yang dapat beliau bawa pulang. Penuh sesak muridnya mendengarkan berita-berita yang beliau bawa dari Jawa itu, tidak muat dalam surau, hingga melimpah ke luar setiap malam di surau Jembatan Besi.

Beliau membawa semangat baru!

SUMATERA THAWALIB 1918

Dalam kalangan murid-murid sangat tertanam semangat baru yang beliau bawa itu. Kata-kata Cokroaminoto tentang perlunya perkumpulan dan usaha K.H.A.Dahlan tertanam kepada murid, sehingga diangsurlah menegakkan "perkumpulan" murid-murid dengan nama "Thawalib", cara kecil-kecilan. Mulanya hanya membeli sabun dan alat-alat dapur bagi murid mengaji. Akhirnya dibesarkan, lalu diberi nama *"Sumatera Thawalib"* (Februari 1918) dan diketuai oleh *Hasyim Alhusni.*

Mendengar bahwa di Padang Panjang berdiri perkumpulan murid-murid, maka di Parabek didirikan pula, dengan nama *"Jamiatul Ikhwan".* Di Sungayang berdiri pula, di Padang Japang, di Batusangkar. Dan di mana-mana.

Perkumpulan sudah amat perlu mengeluarkan surat-kabar, majalah seperti "Al Munir" yang tidak terbit lagi di Padang. Maka "Sumatera Thawalib" Padang Panjang terus mendirikan majalah. Dipilihlah jempolan muda *Zainuddin Labai El Yunusi* menjadi Hoofdredacteur dan Abdulhamid Hakim Engku Mudo Redacteur, dan Abdulwahab Samad Administrateur. H.Dt.Batuah, A.R.St. Mansur, dan beberapa murid yang telah mengajar di mana-mana diangkat menjadi pembantu. Pelindung Basa Bandaro.

Maninjau tidak mau ketinggalan, lalu didirikan surat-kabar "Al Ittiqan" di bawah pimpinan St. Rais. Parabek demikian pula, diterbitkannya pula "Al Bayan", di bawah pimpinan Sain Almaliki dan Jamain Abdulmurad. Sungayang mengeluarkan "Al Basyir" di bawah pimpinan Mahmud Yunus. Padang Japang mengeluarkan 'Al Imam". Tentu saja tidak ada yang sanggup lama usianya, sebab kandas dalam urusan uang. Hanya "Al-Munirulmanar" yang lama usianya, sampai Zainuddin Labai wafat tahun 1924.

Lalu disatukanlah pimpinan seluruh Sumatera Thawalib itu dengan kedudukan Pengurus Besar di Padang Panjang, dengan diketuai oleh Hasyim Alhusni. Setahun di belakang Hasyim digantikan jadi Ketua oleh H.Jalaluddin Thaib.

Pandangan K.H.A.Dahlan tentang mengatur pengajaran pondok menjadi berkelas rupanya termakan pula. Mulailah pelajaran di Thawalib disusun berkelas. Mulanya kelas satu dengan karcis hijau, kelas dua dengan karcis kuning dan kelas tiga dengan karcis merah. Tetapi setelah berjalan beberapa bulan ternyata bahwa pelajaran tiga kelas adalah jauh dari cukup, lalu dibagi menjadi tujuh kelas.

Beliau mengajar pada kelas yang tinggi sekali, kelas VII.

Semangat K.H.A.Dahlan memasukkan ajaran agama di Sekolah Gubernemen, masuk pula dalam perhatian beliau. Maka dengan persetujuan guru-guru Normaal School dan murid-muridnya, beliau pun turut mengajar agama pada sekolah itu. Ajarannya di sana pernah dijadikannya buku, yaitu "Dinul Lah". Beberapa guru sekolah keluaran Normaal itu, yang sekarang telah mengajar, kerap berbangga:

"Saya pun murid beliau juga."

PENGARUH DI SUMATERA

Sangat besar pengaruh pendirian "Sumatera Thawalib" dan penerbitan Majalah "Al Munir" itu di seluruh Sumatera sampai ke Malaya. Murid-murid telah datang dari Aceh Barat, Lampung, Palembang dan Krue. Di tempat-tempat yang jauh itupun ada juga orang mendirikan "Sumatera Thawalib", seumpama di Tapak Tuan, atau dengan nama lain, sebagai

"Muhibbul Ihsan" di Bengkulu. Mereka semuanya meminta dikirimi guru pula dari Padang Panjang. Maka beliau sendiri pun datanglah ke Tapa Tuan mensahkan berdirinya "Sumatera Thawalib" di sana, sambil membawa seorang guru, yaitu H. Jalaluddin Thaib. Sesudah dia, H. Syu'ib El Yunusi, sesudah itu Labai Majolelo. Ke Kuala Simpang dikirim A.R.Sutan Mansur.

Memang amat sulit juga merubah mengaji cara surau menjadi sekolah. Saya sendiri didudukkan di kelas IV. Usia saya ketika itu baru 10 tahun. Tetapi teman saya sekelas ada yang usianya telah lebih dari 35 tahun. Berbeda dengan sekolah Diniyah yang telah didirikan lebih dahulu oleh Zainuddin Labai di tahun 1916. Sebab sekolah Diniyah hanya dimasuki oleh anak-anak.

Pelajaran belumlah buku sekolah yang teratur, dan guru-guru belum mengerti ilmu pendidikan. Hafalan masih dipentingkan. Kitab-kitab lama masih dipelajari, dengan ibaratnya yang sukar, yang belum termakan oleh otak anak-anak.

Tetapi di kelas yang paling tertinggi, yang hanya dihadiri oleh murid yang tertua dan berpengalaman, yang kelak akan mengajar pula pada kelas yang rendah, yang biasanya dimulai pada pukul 7 pagi sampai pukul 10 tengah hari, adalah lain halnya. Yang mengajar di sana ialah beliau sendiri. Cara beliau mengajar berbeda benar dengan cara guru-guru yang lain. Tiap-tiap pelajaran disuruhnya baca kepada salah seorang murid yang hadir itu, disuruh artikan. Setelah itu disuruh menerangkan, mana yang tersangkut diperbincangkan bersama-sama. Di sanalah terjadi pertukaran fikiran yang hebat dan membuka fikiran. Beliau sendiri turut dalam pertukaran fikiran itu.

Kitab-kitab yang dipelajari pun berbeda pula dengan kitab pada surau yang lain. Waktu itu (1918) telah mulai dipelajari kitab "Bidayatul Mujtahid" buah tangan Ibnu Rusyd filosof Islam yang terkenal itu. Demikian juga "Al Islam ruhul Madaniyah" karangan Prof. Algulayaini. "Al Islam wal 'ulumil 'Ashriyah" karangan Syekh Thanthawi Jauhari. Itulah kitab-kitab baru selain dari kitab-kitab lama yang berkenaan dengan Ushul Fiqih, sebagai Ushul Ma'mul karangan Hasan Khan Bahadur, Nawab Bophal.

Sebab itu tidaklah heran jika Ulama-ulama muda di Padang Panjang itu telah mempunyai persediaan untuk menghadapi kebangunan gerakan muda dan politik di belakang itu. Sebab beliau sendiri yang menjadi gurunya. Itu pula sebabnya maka isi

majalah "Al Munir" menjadi padat dan hangat. Dan dalam hal ini yang sangat berjasa ialah muridnya yang utama Zainuddin Labai El Yunusi.

Keadaan sehari-hari pun banyak berubah. Murid-murid tidak lagi bercukur kepalanya, sebagai lebai dan orang siak dahulu. Pakaiannya bersih, rambutnya disisir dan kadang-kadang memakai dasi dan stelan. Tiap-tiap petang Selasa malam Rabu diadakan pertemuan ramai seluruh murid, tidak memandang kelas. Hari itu adalah pertemuan yang langsung di antara seluruh murid dengan beliau sebagai "Guru Besar". Di sana diadakan pertukaran pikiran leluasa di dalam satu-satu masalah yang rumit, misalnya dari hal lotre, dari hal bank dan rente, dari hal memakai emas bagi laki-laki dan lain-lain. Di antara yang amat menarik hati ialah ketika beliau membuat kupasan berturut-turut, yang sekarang boleh dinamai "causeri" berturut-turut tentang "Adat Minangkabau", mengupas sebuah karangan adat yang "kolot" karangan Datuk Sangguno Dirajo. Hasil kupasan ini karena pentingnya dijadikan buku.

Tiap-tiap malam Jum'at dan malam Senen, yang besoknya hari Pekan di Padang Panjang diadakan pengajian untuk umum. Yang dikaji ialah kitab-kitab Hadits dan Tasauf. Dikaji juga di sana Surat 'Amma, sejak Surat Annas sampai Surat Addhuha. Ketika itu adalah hubungan langsung dengan rakyat umum yang datang dari kampung-kampung, atau datang dari Pariaman, Bukittinggi, Payakumbuh, Batusangkar dan lain-lain, yang besoknya akan menghadiri Pekan Padang Panjang.

Pagi beliau mengajar buat guru-guru. Habis mengaji beliau mengarang. Malam mengaji dengan orang umum dua kali seminggu, dan sekali seminggu pula pertemuan dengan seluruh murid. Tidak ada hari terluang. Maka ratalah pengaruh beliau meliputi orang khusus dan orang awam.

Selain dari Zinuddin Labai dan Engku Mudo, ada lagi satu nama yang tidak dapat dilupakan pada masa itu, yaitu H.Yunus seorang kaya raya yang banyak mendapat kekayaan seketika terjadi perang dunia pertama. Sayang dia wafat tidak lama sesudah "Sumatera Thawalib" berdiri.

NIKAH SI KANI

Salah satu perkara yang banyak juga dibicarakan pada waktu itu ialah dari hal Fasakh Nikah si Kani.

Oleh karena sempitnya faham Ulama lantaran bertaqlid, maka selama ini sangatlah sempit hak yang diberikan kepada

perempuan. Hukuman *Nusyuz*, yaitu durhaka, selalu ditimpakan kepada seorang perempuan yang tidak menerima baik perlakuan suaminya yang menganiayanya. Misalnya, seorang laki-laki mudah saja menuduh istrinya durhaka, sebab itu tidaklah wajib dinafkahi lagi. Baik nafkah lahir atau nafkah bathin. Hal ini mudah terjadi seketika si laki-laki -misalnya- mengajak istrinya berdagang ke negeri lain, tetapi si istri tidak mau, sebab tahu bahwa susah dalam perantauan. Hal ini masih bisa dimaafkan. Tetapi 1001 macam sebab-sebab yang mudah dijadikan sebab seorang istri mendurhaka. Dan hukuman itu dikuatkan oleh Tuan Kadhi sendiri.

Bagaimana akibatnya istri yang dihukumkan nusyuz itu?

Mereka tidak dipulang-pulangi lagi, tidak diberi nafkah, tetapi tidak pula diceraikan. Inilah hukuman yang seberat-beratnya yang ditimpakan kepada perempuan. Dan Kadhi dengan ini pulalah selalu menunjukkan kekuasaannya.

Kalau diperiksa dari dasar hukum agama, sekali-kali tidaklah bertemu hukuman yang seberat itu. Baik di dalam Qur'an atau dalam Hadits. Malahan Al Qur'an melarang *"menggantung tidak bertali"* terhadap perempuan. Ini hanyalah dari ijtihad Ulama belaka, di zaman hak kaum perempuan memang sempit, karena pengaruh masyarakat dan zaman.

Kerapkali perempuan menjadi gila lantaran hukuman seperti ini, dan ada yang nekad, lalu pergi ke mesjid memaklumkan di muka ramai, bahwa dia mulai saat itu juga ke luar dari agama Islam, tidak percaya kepada Allah dan tidak percaya kepada Rasul dan mendustakan Qur'an. Karena dengan jalan ke luar dari agama Islam itu dengan sendirinya putus pula tali pernikahannya dengan suaminya. Adapun perempuan yang tidak terdidik, tentu saja terpaksa tersesat lantaran bertahun-tahun awak bersuami, tetapi tidak ada tanda bersuami. Akan nikah dengan laki-laki lain, selalu diganggu oleh suaminya yang "menggantungnya tidak bertali" itu. Dan Kadhi selalu memenangkan pihak yang laki-laki. Apakah maksudnya mempermainkan kekuasaan agama dengan jalan yang demikian, kalau bukan dari nafsu membalas dendam dan rasa benci (sadisme)? Kadhi-kadhi dalam daerah Kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur (sebelum Revolusi), senang sekali menjatuhkan hukum nusyuz ini.

Maka datanglah seorang perempuan bernama si Kani, mengadukan halnya kepada beliau, mengatakan bahwa sudah

berbulan-bulan suaminya tidak mengirimkan belanja, sehingga hidupnya terlantar. Dia meminta pertimbangan.

Lalu beliau lakukan pemeriksaan, apakah tempo dahulu ada suaminya memberi belanja?

Si Kani menjawab:

"Ada! Tetapi amat jauh dari mencukupi. Sehingga kalau bukan perbantuan orang tua, tentu hidup hamba akan terlantar!"

Adakah barang-barang suamimu di rumahmu?

"Ada juga!"

Kalau sekiranya dilelang barang-barang itu akan tertutupkah perbelanjaanmu?

"Baru akan pembayar hutang yang lama, dan untuk belanja masa depan kelihatan amat gelap!"

"Cintakah engkau kepadanya atau tidak?"

"Saya suka kepadanya. Cuma nampaknya kesanggupannya buat memeliharaku sebagai seorang suami terhadap istrinya tidak ada!

Kemudian beliau adakan penyelidikan. Maka ternyata bahwasanya si suami memang hanya hendak melepaskan dendam, dan si Kani rupanya seorang perempuan yang cerdik, sehingga tidak dapat dijatuhkan kepadanya hukuman nusyuz.

Beliau mengambil keputusan: "Nikah si Kani difasakhkan!"

Di Minangkabau, sampai kekuasaan Belanda jatuh, namun pemerintah Belanda tidak dapat memasukkan kekuasaannya dalam soal nikah ini. Keputusan itu membuat bingung Kadhi yang hendak main *"nusyuz"*. Si Kani telah terlepas dari cengkraman kesempitan faham, dengan pertolongan beliau.

Rupanya pihak yang laki-laki mengadu kepada pemerintah, dan pemerintah Belanda tidak dapat campur tangan. Kekuasaan kaum agama di Sumatera Barat dalam menentukan hukum masih kuat. Ulama lain yang mau "diadu-adu" boleh dikatakan tidak ada, atau tidak berani lagi bertentangan dengan beliau dalam perkara ini. Hanya memprotes dengan diam-diam dan meminta supaya pemerintah Belanda campur-tangan.

Penasehat Belanda dalam urusan-urusan yang mengenai agama Islam pada waktu itu ialah *Dr. Hazeu.* Maka turutlah Dr. Hazeu menyelidiki perkara itu. Oleh karena mazhab yang umum di tanah air kita ini ialah mazhab Syafi'i, maka sesudah mendapat beberapa fatwa pula dari Ulama-ulama yang lain,

Dr. Hazeu berkirim surat kepada beliau, menyalahkan keputusan beliau itu dengan berdasar kepada kitab-kitab *"Fat 'hul Qarib"* dan syarahnya kitab *Bajuri"*.

Maka bangkitlah kembali *"brangsangnya"*, sebagaimana kebiasaannya, sebagai segi yang lemah dari jiwanya. Diperbuatnya satu risalat kecil, membantah keterangan Dr. Hazeu dengan Qur'an, Hadits, perbuatan sahabat-sahabat dan pendapat daripada Ulama-ulama Syafi'iah yang lain, yang jauh lebih tinggi daripada pendapat pengarang "Fat'hul Qarib" dan syarah "Bajuri" itu.

Serasa-rasa masih terdengar oleh saya beliau berkata waktu itu:

"Cuma dengan kitab "Fat hul Qarib" dia hendak melawan saya! Belanda mana tahu agama Islam, walaupun dia bertitel doktor atau professor!"

Dalam perkara yang sebuah ini, tidaklah terdengar reaksi yang keras dari Ulama yang menentangnya selama ini, barangkali sudah terlalu "penat", atau boleh jadi juga tidak *"termakan"*.

Si Kani pun terlepaslah dari belenggu suaminya, dia difasakhkan dengan keputusan beliau. Ada juga pertemuan kecil di Maninjau membicarakan ini dari beberapa Ulama yang tidak puas, tetapi hilang saja dalam kejemuan orang banyak.

Kemudian beliau berkata:

"Perkara fasakh nikah si Kani itu memang agak sulit, terutama kalau kita menimbangnya terikat dalam satu mazhab Syafi'i saja. Kita mesti bebas dan tidak sembarang Kadhi bisa melakukannya. Karena kalau si perempuan ketika ditanya, sukakah dia kepada suaminya itu atau benci, jika dijawabnya benci, dia bisa dituduh nusyuz."

Beliau menyangka tentu ada Ulama lain yang mengajar si Kani. Sebab membuat fasakh ini terlalu banyak belit jalan yang dijalani, lebih baik kembali kepada hukum yang ditentukan Qur'an saja, yaitu jika terjadi selisih suami-istri (*syiqaq*) hendaklah diadakan "hakam" dari kedua pihak, sebagai badan panitia untuk menyelidiki mungkin tidaknya persuami-istrian itu diteruskan. Setelah menerima laporan dari kedua belah pihaknya, barulah hakim menjatuhkan keputusannya, baik terus bergaul atau bercerai.

Dan untuk menjaga supaya kaum perempuan jangan teraniaya juga, maka beliau tunjukkanlah satu jalan, yaitu "Ta'liq Khulu'".

Khulu' ialah uang ganti kerugian yang dibayarkan oleh perempuan kepada suaminya, jika perempuan itu tidak suka lagi bersuami dia. Berapa jumlah uang itu, adalah menurut perdamaian mereka. Maka dipermulaan nikah diadakanlah *ta'liq* demikian bunyinya:

"Jika istri saya nama si Anu tidak suka lagi bersuamikan saya, maka hendaklah dia datang kepada Kadhi negeri Anu (tempat bernikah), atau wakilnya, membawa uang sebanyak Rp ....; maka setelah Kadhi menerima pernyataan itu, dan sesampai uang itu ke tangannya, jatuhlah thalak saya kepada istri saya si Anu, satu kali."

Ta'liq dengan Khulu' ini tidak boleh Ruju' lagi.

Maka boleh dikatakan di seluruh Maninjau telah dipakai orang ta'liq semacam ini, sehingga tidak pernah lagi terjadi perempuan digantung tidak bertali, bahkan kadang-kadang kebalikannya, kalau seorang mertua perempuan melihat pula laki-laki lain yang lebih kaya, dibujuknya anak perempuannya supaya membawa khulu' kepada Kadhi, dan cerai, dan sesampai iddah, dapatlah gantinya.

Satu kali saya ganggu beliau. Saya katakan:

"Ada Ulama mengatakan bahwa membuat ta'liq itu "Bid'ah", tidak berasal dari Nabi!"

Beliau marah dan berkata:

"Ulama tea (*)! Tidak dapat dia membedakan mana urusan ibadat dan mana urusan nikah!"

Peraturan ta'liq semacam ini telah dipakai orang rata-rata di Sumatera Barat sampai sekarang. Maka tidaklah heran jika seketika pemerintah Belanda hendak melakukan *"Ordonansi Nikah Bercatat"*, beliaulah yang mula-mula sekali menyatakan tiada setuju dengan peraturan itu.

Lantaran membicarakan fasakh nikah si Kani, saya teringat dua kejadian perkara nikah dan thalak yang beliau putuskan pula dengan sikapnya yang jitu dan yakin akan pendiriannya.

Ada perselisihan di antara ahli-ahli Fiqih Islam tentang menjatuhkan thalak tiga dalam satu majelis Di zaman Nabi

*). Tea, bahasa Minangkabau dengan arti tolol.

SAW dan zaman Abubakar jika seorang menjatuhkan thalaknya kepada istrinya tiga kali dalam satu majelis, maka yang dipandang sah hanyalah satu. Tetapi di zaman pemerintahan Sayidina Umar, jika seseorang menjatuhkan thalak tiga sekaligus itu, beliau hukumkan jatuh thalaknya sekaligus ketiganya. Kalau diambil kepada hikmat rahasia agama, menjatuhkan thalak tiga dalam satu majelis itu tidaklah mencapai akan maksud peraturan nikah dan thalak dalam Islam. Yang dimaksud ialah tiga kali pergaulan. Dan biasanya orang menjatuhkan thalak tiga itu adalah karena kemarahan, atau karena tidak mengerti maksud agama. Oleh sebab itu banyak ahli agama yang menguatkan pendapat, bahwa thalak tiga dalam satu majelis yang dipandang jatuh hanya satu. Sebahagian besar Ulama-ulama dalam Mazhab Hanbali berpendirian demikian.

Tetapi ada pula Ulama yang tidak dapat memperbedakan di antara ibadat dengan muamalat (hubungan pergaulan hidup sehari-hari), dan munakahat (nikah, thalak, ruju', dan sebagainya) sehingga perbuatan Umar menetapkan thalak tiga yang dijatuhkan pada satu majelis dipandang jatuh juga sekali ketiganya, mereka katakan bid'ah.

Pada suatu hari terjadilah seorang pemimpin satu perserikatan Islam menjatuhkan ta'liq kepada istrinya:

"Jika istriku nama si Fulanah bercakap-cakap dengan laki-laki nama si Anu, jatuhlah thalakku kepadanya tiga kali."

Rupanya beberapa masa kemudian terjadilah hal yang dita'liqkannya itu. Si Fulanah bercakap-cakap dengan si Anu. Dengan sendirinya jatuhlah thalak pemimpin Islam itu kepada istrinya. Dan rupanya pemimpin Islam itu menyesal akan ta'liq yang dijatuhkannya itu. Lalu diberitahukannya kepada jandanya bahwa dia bermaksud hendak ruju'. Si janda memberitahukan hal itu kepada Kadhi. Kadhi memutuskan bahwa dia tidak boleh ruju' lagi, sebab thalaknya telah ba'in, sebab telah tiga kali. Si pemimpin Islam meminta pertolongan kepada beberapa Ulama yang muda-muda. Maka Ulama-ulama itu mengambil sikap, membela si Pemimpin. Mengatakan bahwa thalak tiga dalam satu majelis hanya satu yang jatuh, dan si pemimpin boleh ruju'. Perselisihan ini dibawa ke hadapan beliau, diminta keputusannya. Beliau mengeluarkan keputusan bahwa thalak pemimpin itu jatuh sekali ketiganya, dan tidak boleh ruju' lagi. Begitu besar pengaruh beliau dalam kalangan agama, sehingga tidak ada satu Kadhi pun yang berani mensahkan pemimpin itu akan ruju' kembali kepada jandanya. Beberapa orang di antara-

kami lalu bertanya kepada beliau, apakah sebab beliau menjatuhkan keputusan yang demikian, padahal ketentuan Sayidina Umar itu melanggar keputusan yang dilakukan di zaman Nabi SAW dan zaman Abubakar? Padahal hukum yang begini hanya dikuatkan dalam mazhab Syafi'i, dan beliau selama ini mengatakan tidak mau taqlid kepada satu mazhab?

Beliau marah. Orang banyak tidak tahu akan rahasia jiwa beliau, kalau beliau telah marah. Tetapi murid-muridnya yang tahu akan rahasianya, waktu itulah yang sebaik-baiknya menyediakan kertas dan pensil untuk mencatat ilmunya yang akan berhamburan ke luar:

"Aa nan katantu dek kalian!" (Apa yang kalian ketahui!). *"Dalam hal yang mengenai nikah kawin dan pergaulan hidup, kita harus menyelidiki dan melihat tempat, masa, dan jiwa orang. Tidakkah kalian perhatikan, apa sebab Umar memutuskan thalak tiga dalam satu majelis dipandang jatuh ketiganya? Ialah karena beliau melihat bahwa ummat telah mulai meringan-ringankan soal thalak. Padahal istri itu adalah amanat Allah yang dipertaruhkan kepada tangan seorang laki-laki. Nabi dan Abubakar menghukumkan thalak tiga hanya jatuh satu itu, adalah melihat siapa orangnya dan Umar menilik siapa pula orangnya.*

Misalnya," kata beliau: *"kalau yang menjatuhkan thalak itu, hanya kekurangan pengetahuan dan kesilapan, mungkin hakim akan menghukumkan hanya jatuh satu. Tetapi kalau yang berbuat demikian seorang pemimpin perserikatan Islam, yang seharusnya lebih mengerti akan perbuatannya, maka saya memutuskannya jatuh sekali ketiganya."*

Di sinilah rahasia pertanggungan jawab seorang yang berani mengeluarkan Fatwa (mufti), atau menjatuhkan hukum (Hakim).

Lalu beliau menyambung pula:

*"Kalian Ulama-ulama muda haruslah berhati-hati. Dalam masalah-masalah yang mengenai usalli dan talqin atau qunut, kalian boleh berkeruk arang *). Tetapi yang berkenaan dengan fatwa terhadap susunan masyarakat kalian mesti hati-hati. Sebab banyak, malahan sebahagian besar hukum agama itu bertali-tali dengan kekuasaan."*

---

*). Berkeruk arang (Minangkabau), artinya berbesar mulut.

Sekian kira-kira perkataan beliau. Ketika membicarakan *kekuasaan* itu di mata beliau terbayang perasaan lain, yang kita sendiri maklum, rasa tiada puas karena kekuasaan itu tidak ada dalam tangan kaum Muslimin.

Kejadian kedua:

Di dalam tahun 1929 saya beliau bawa melawat ke Medan dan ke Aceh. Sesampai kami di satu kota di Sumatera Timur, bertemulah seorang teman yang dahulunya pernah berkelahi dengan istrinya, sehingga berbulan-bulan dia tidak pulang kepada istrinya itu. Dia hidup di kota Medan, dan istrinya menumpang pada seorang keluarganya di kota lain. Pada suatu hari istrinya itu berkirim surat memberi tahu, bahwa kalau dia tidak juga kembali, istrinya itu hendak pulang ke kampung. Maka dibalasnya surat istrinya itu dengan satu ta'liq:

"Kalau engkau pulang ke kampung, sesampai engkau di jenjang rumah orang tuamu, jatuhlah thalakku kepadamu satu kali."

Lantaran ta'liq yang demikian si istri tidak jadi pulang. Dan sebulan, dua bulan, tiga bulan, telah berlalu. Kepanasan hati kedua belah pihak telah mulai reda. Dan ada pula orang yang sudi memperdamaikan mereka sehingga kembalilah mereka bergaul dan berkasih-kasihan, dan melanjutkan penghidupan baru, berusaha mencari makan, sehingga beroleh rezeki. Segala kejadian itu saya ketahui.

Di tahun 1929 beliau dan saya sampai di kota itu. Dan kami menjadi tetamu kawan suami istri itu, hidupnya telah rukun damai. Lalu saya bertanya kepadanya bagaimana duduk perkara, yang menyebabkan mereka berdamai kembali. Segala hal ihwal itu diceritakannya kepada saya di hadapan beliau. Beliau merasa bangga atas kembalinya rukun damai mereka dalam rumahtangga. Yang laki-laki bercerita dengan riang gembira dan yang perempuan tersenyum simpul. Kadang-kadang ditukuk tambahnya perkataan suaminya mana yang kelupaan. Akhirnya dia berkata:

"Dan enam bulan yang telah lalu kami telah pulang bersama-sama ke kampung, menemui kaum keluarga dan mensyukuri segala nikmat yang telah dianugerahkan Tuhan."

Ketika itu beliau mendengar sambil tidur-tidur di atas satu kasur kecil yang disediakan tuan rumah untuk beliau, dan kami duduk di unjurannya. Tiba-tiba beliau bertanya kepada si istri:

"Dari jenjangkah engkau lalu ke atas rumah itu?"

Dengan tercengang perempuan itu menjawab:

"Dari mana pula lagi Engku. Adakah pula orang yang naik dari jendela?"

Beliau menggeleng-gelengkan kepala sambil berkata:

"Kalian telah celaka!"

Mendengar itu keduanya tambah tercengang. Beliau meneruskan perkataannya pula:

"Telah enam bulan pergaulan kalian suami istri tidak disahkan oleh agama. Karena engkau telah menjatuhkan ta'liq, bahwa bilamana istrimu meningkat jenjang rumah ibunya, jatuh thalakmu satu kali. Sesudah itu kalian berdamai kembali, dan engkau sendiri yang mengantarkan istrimu meningkat jenjang rumah ibunya. Jadi hitunglah bahwa sejak kalian meningkat jenjang itu, kalian tidak menjadi suami istri lagi."

Bukan buatan kacau fikiran kedua suami istri itu, tidaklah dapat saya menggambarkannya. Saya sendiri pun tercengang-cengang. Lama mereka termenung. Akhirnya yang perempuanlah yang memecahkan kesunyian:

"Jadi bagaimana lagi sikap kami, Engku?"

"Sekarang nikahlah kembali! Carilah dua saksi dan datanglah kepada Kadhi! Sebetulnya banyak lagi tikai faham Ulama tentang cara pergaulan tuan-tuan ini, ada yang menyuruh memfarak (memisahkan) dan ada yang berpendapat bahwa harus dipisahkan satu tahun. Tetapi pada pendapat saya, melihat keadaan kalian ini, bolehlah di hari ini juga kalian nikah kembali."

"Dan pergaulan kami yang enam bulan?" Tanya yang laki-laki.

"Apa boleh buat. Hal itu tidak dapat dijawab lagi, minta saja kepada Tuhan, moga-moga diberiNya ampun. Dan syukur kalian tidak beroleh anak dari pergaulan enam bulan itu."

DT.SANGGUNO DIRAJO 1919-1923

Salah satu perkara besar pula yang beliau hadapi di masa itu ialah perkara dengan Dt. Sangguno Dirajo. Datuk ini terkenal sebagai seorang ahli adat istiadat Minangkabau. Karangan-karangannya tentang Volkslectuur (Balai Pustaka). Dan *T. Westenenk*, ahli kolonial dan penyelidik adat Minangkabau yang terkenal di dalam bukunya "Minangkabausche Nagari" menghiaskan gambar Dt.Sangguno Dirajo di dalam bukunya itu. Dia banyak mengarang tentang soal adat. Salah satu bukunya

ialah "Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau". Di dalam itu ditulisnya panjang lebar tentang dongeng (legende) yang sangat dipercayai oleh orang Minangkabau, tentang asal-usul keturunan nenek moyangnya; bahwasanya sesudah kiamat Nabi Nuh, adalah raja tiga bersaudara. Yang tua Maharaja Alif, raja di benua Rum, yang tengah Maharaja Jepang, raja di benua Cina dan yang bungsu Maharaja Diraja, itulah raja di "Pulau Emas" ini (Sumatera). Kedatangannya ke Sumatera adalah dengan sebuah perahu bersama dengan dua orang kemenakannya, Dt. Perpatih Nan Sebatang dan Dt. Ketemanggungan. Ketika itu puncak Gunung Merapi baru sebesar telur ayam, karena lautan belum kering. Maka turunlah mereka dari puncak Gunung Merapi itu, menetap ke nagari asli alam Minangkabau, yang dinamai Pariangan Padang Panjang. Dari sanalah orang Minangkabau terbagi-bagi memenuhi Luhak Nan Tiga, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Lima Puluh dan Luhak Agam.

Ahli adat kita itu tentu saja tidak mendasarkan dongengannya kepada pengetahuan. Orang Belanda banyak mencatat dongeng-dongeng ini untuk dijadikan dasar penyelidikan pengetahuan secara moderen. Lantaran itu kebanyakan ahli adat Minangkabau menyangka bahwasanya dongengan itu telah diterima begitu saja oleh pihak ahli pengetahuan.

Buku itu rupanya menarik perhatian murid-murid. Lalu meminta kepada beliau supaya keterangan-keterangan Dt. Sangguno Dirajo, baik berkenaan dengan riwayat atau berkenaan hukum adat, supaya dikupas dan dikursuskan di dalam malam debating club, malam Selasa. Oleh beliau dikabulkan permintaan itu. Maka sangatlah ramai murid-murid mendengarkan beliau mengupas isi buku itu, menolak dongengannya dengan ilmu akal, membanding hukum adat jahiliyah dengan hukum fiqih Islam. Kian lama pelajaran itu kian asyik dan mendalam, sehingga murid-murid seia sekata meminta supaya buku "Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau" itu dibahas, dibantah dan diberi keterangan yang lebih benar, dan bersetuju mencetaknya. Sumatera Thawalib akan memikul segala perongkosan mencetak.

Permintaan itu dikabulkan. Kitab "Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau", yang terdiri daripada 1 jilid, telah beliau beri keterangan (syarah) secara *matun-matan* kitab Arab yang disyarah oleh pengarang lain. Lebih dahulu disalinnya sefasal-fasal, dan sehabis fasal itu lalu dinyatakan fikirannya sendiri, bantahannya dan kesalahan dasar adat itu. Sesudah disyarah jadi 4 jilid. Tetapi beliau rupanya lupa, bahwa dengan Dt. Sangguno Dirajo belum ada pertentangan atau polemiknya. Ketika hebat pertentangan dengan Kaum Kuno, Dt. Sangguno Dirajo belum pernah berpihak kemana-mana. Maka selain beliau salin isi kitabnya, beliau beri pula bahas dan komentar yang kadang-kadang amat menyakitkan, dibohong-bohongkannya, dikatakannya jahil, dikatakannya macam-macam, sehingga pasti kalau membaca syarah itu, Dt. Sangguno Dirajo akan tersinggung perasaannya sebagai manusia. Dua kerugian menimpa dirinya lantaran syarah itu, pertama dia dirugikan harta benda, karangannya disalin dengan tidak seizinnya, kedua dia dimaki-maki pula,

Nama syarah beliau itu ialah "Pertimbangan Adat Lembaga Alam Minangkabau".

Rupanya ketika menulis itu yang terkenang oleh beliau hanya satu perkara; karangan Dt. Sangguno Dirajo adalah bohong belaka yang mengenai tarikh dan salah belaka yang mengenai hukum adat. Beliau tidak ingat hak auteursrecht pengarang. Beliau tidak ingat tentang menyinggung kehormatan diri seseorang dan pengurus-pengurus Sumatera Thawalib rupanya tidak ada yang sadar akan kesalahan itu. Atau takut menyatakan.

Tentu saja Dt. Sangguno Dirajo merasa dirugikan, dan tentu saja dia mengadu kepada hakim.

Landraad pun bersidanglah di Bukittinggi mengadili perkara itu. Dua orang yang terdakwa, yaitu beliau sendiri, dan ketua Pengurus Besar Sumatera Thawalib H. Jalaluddin Thaib. Ketika berjawab berdakwa, beliau hanya bisa bertahan memegang "Kata Pendahuluan" dari Curai Paparan Dt. Sangguno Dirajo; *"Singkat minta diulas, panjang minta dikerat, bukan dianjak, dan jika benar dibawa lalu".*

Kata-kata begini, menurut beliau adalah memberi kelapangan bagi beliau buat mengulas yang singkat dan mengerat yang panjang. Artinya permintaan dan ajakan Dt. Sangguno Dirajolah yang beliau kabulkan. Tentu saja suasana masyarakat Minangkabau diketahui hakim. Orang Minangkabau minta ditegur kalau dia salah, tetapi kalau ditegur dia marah. Dia ajak orang singgah, diajaknya dengan sungguh-sungguh barang dua tiga kali. Tetapi kalau orang singgah juga, mukanya berubah. Kalau dia makan di sebuah lepau, segala orang diajaknya ma-

kan sama-sama. Tetapi kalau orang itu mau, dipandangnya orang itu tidak tahu basa-basi. Sedang dia enak makan itu, sesudah mempersilahkan segala orang yang dalam lepau, jika ada orang datang minta sedekah nasi barang setengah pinggan, jangan diharap dia akan memberi.

Inilah basa-basi yang benar-benar sudah basi dan menjemukan.

Di tahun 1919 tentu suasana semacam ini sangat mendalam. Oleh beliau, basa-basi Dt. Sangguno Dirajo itulah yang dipegang, sehingga disalinnya karangannya dan disyarahnya. Beliau lupa memperhatikan hak pengarang. Sebab itu, tentu saja beliau disalahkan hakim. Beliau dan Sumatera Thawalib telah salah, menyalin dan mencetak karangan orang lain, dengan tidak izinnya.

Hakim memutuskan beliau didenda f 300,- dan Sumatera Thawalib f 400,- Dan segenap buku yang telah tersiar dibeslag dan tidak boleh diteruskan mencetaknya lagi.

Beliau dan Sumatera Thawalib naik banding.

Lebih kurang perkara ini menjadi perbincangan hakim, kedua belah pihak telah sama-sama memasang advokat, pengadilan kerja keras mencari keadilan. Sementara perkara itu, kelihatan beliau cemas juga. Sehingga rumah yang baru dibuat di Padang Panjang beliau jatuhkan haknya kepada kami anak-anaknya dan pihak saudara-saudaranya, sebelum perkara putus, yang kalau kiranya beliau kalah juga, sedang uang pembayar denda tidak ada, mungkin rumah itu akan dibeslag. Maka pada tahun 1923 keluarlah keputusan pengadilan, menyatakan hanya Sumatera Thawalib yang didenda f 400,- karena penerbitannya merugikan pengarang pertama dan beliau didenda f 100,- karena menghina. Adapun buku boleh terus disiarkan sambungannya boleh terus dicetak.,

Tentu saja kekalahan perkara, denda dan ongkos-ongkos yang banyak menyebabkan kas Sumatera Thawalib menjadi kering, dan upaya untuk meneruskan penerbitan, baik pada beliau atau pada Sumatera Thawalib tidak ada lagi.

Sedianya tidak akan mengapa, jika sekiranya beliau keluarkan saja sebuah buku bantahan, dengan menyebut pengarang yang dibantah, dengan tidak usah menyalin, sehingga bukunya laku dan buku Dt. Sangguno Dirajo pun laku pula.

Tetapi kerapkali beliau berkata-kata dekat kami atau teman-temannya, bahwasanya banyak pengetahuannya bertambah karena perkara ini, dan supaya lebih hati-hati di zaman yang akan datang.

PERSATUAN GURU—GURU AGAMA ISLAM 1920 M

H. Abdullah Ahmad, pengarang Islam yang bijaksana itu sangat terasa putus tangannya lantaran "Al Munir" tidak dapat diterbitkan lagi, meskipun telah disambung oleh Zainuddin Labai. Seluruh murid-murid telah bersatu dalam Sumatera Thawalib, tetapi guru-guru dan Ulama-ulamanya belum. Untuk menjaga persatuan aliran yang ada selama ini di antara guru-guru, beliau berpendapat, pentinglah ada pula persatuan Ulama. Maka di awal tahun 1920 beliau dirikanlah "Persatuan Guru-guru Agama Islam" (PGAI), dan beliau sendiri terpilih menjadi ketuanya, dan Syekh M. Jamil Jambek bersama Syekh Abdul-Karim Amrullah menjadi penasehat. Ulama-ulama yang lain jadi komisaris. Pada 7 Juli 1920 perkumpulan itu mendapat hak rechts persoon dari pemerintah Belanda. Untuk surat kabar mereka, beliau terbitkan majalah baru, bernama "Al Ittifaq", (Persesuaian dan perpisahan), Syekh Abdullah Ahmad juga pemimpinnya.

Sumatera Thawalib sebagai sekolah agama yang rendah, telah berdiri di seluruh pelosok. Telah rata di seluruh Minangkabau, bahkan ke Aceh dan Bengkulu. Tetapi sekolah guru, sebagai sekolah menengah belum ada. Untuk itu perlu didirikan Normal Islam. Untuk maksud yang besar itu perlu dibeli setumpak tanah yang luas, didirikan gedung yang besar dan bertempat di pusat Sumatera Barat, kota Padang. Di samping Normal Islam, haruslah didirikan pula tempat pemeliharaan anak yatim.

Untuk maksud itu beliau cetaklah sebuah almanak tahunan, bernama "Almanak Lima Guna". Di tahun 1923 beliau berdua berjalan mengelilingi seluruh Sumatera Barat buat mempropagandakan maksud yang besar itu, sambil menjual Almanak Lima Guna. Sambutan di seluruh Sumatera memuaskan. Di tahun 1924 Syekh Abdullah Ahmad berulang-ulang datang ke tanah Jawa, mengurus dengan Adpisur Inlandse Zaken, agar supaya maksudnya itu mendapat sokongan dari pemerintah, yaitu dengan keuntungan lotere, yang tetap diadakan tiap tahun, dan sebahagian diberikan untuk amal-amal sosial. Sehingga karena kekerasan hati dan kecerdikannya, Syekh Abdullah Ahmad dapat juga berhasil maksudnya mendirikan gedung sekolah Normal Islam di Padang itu.

Kemajuan selangkah dari Persatuan Guru-guru Agama Islam yang "Kaum Muda" itu, membangkitkan perhatian pula di pihak lawannya, yang digelari "Kaum Tua", sehingga dengan ajakan Syekh Khatib Ali didirikan pula perkumpulan Persatuan Ulama (Ittihadul Ulama). Lantaran ini maka zaman maki memaki dengan sendirinya telah maju ke zaman berlomba untuk sama-sama membuat pekerjaan yang mulia.

SYEKH THAHER JALALUDDIN

Di zaman itu juga Syekh Thaher Jalauddin menziarahi Sumatera Barat. Beliau adalah - sebagai diketahui di atas - seorang Ulama yang telah lama meninggalkan kampung dan merasa tidak puas dengan susunan adat. Dia telah pernah belajar di Azhar 3 tahun dan dibelakang namanya kerap disuntingkan orang "Al Azhari", Al Falaki Asy Syahir (keluaran Azhar dan ahli falak yang terkenal). Beliau adalah cucu dari Tuanku Jalaluddin, gelar Fakih Sagir, dan di hari tuanya bergelar Tuanku Sami'; murid Tuanku Nan Tuo. Pergaulannya di Malaya adalah tinggi, pernah menjadi Mufti Kerajaan Perak. Pernah ikut dalam rombongan Sutan Perak melawat ke London ketika pelantikan King George V menjadi raja. Sebab itu pandangannya jauh lebih luas. Apatah lagi Ulama-ulama Sumatera Barat, termasuk ayahku sendiri, tetap memandang Syekh Thaher sebagai gurunya.

Pulangnya itu sangat menggembirakan kalangan Ulama di Sumatera Barat. Sebab namanya sangat harum, Ulama Minangkabau pertama yang keluaran Al Azhar. Nama beliau terkenal pula sebagai wartawan Melayu yang mula-mula mengeluarkan surat kabar Al Imam di Singapura bersama-sama dengan Syekh Muhammad Al Kalali (1906).

Dia pandai berpidato dan bersemangat, dengan bahasa Melayu langgam Malaya. Susunan pelajaran di Thawalib dikritiknya, sudah kolot. Murid harus diajar fasih mengucapkan bahasa Arab. Adat Minangkabau, terutama yang berkenaan dengan harta pusaka beliau kritik sekeras-kerasnya. Cara beliau menghantam itu barangkali banyak turun kepada muridnya H. Rasul itu.

Dikelilinginya Sumatera Barat, diberikannya nasehatnya kepada umum, atau kepada bekas murid-muridnya itu. Masih terbayang-bayang di mata saya bagaimana ayah saya menghormati gurunya, membuatkan syahi (teh) cara Arab, sebab orang itu suka sekali minum syahi. Hormatnya kepada

Syekh Thaher, adalah serupa dengan hormatnya Syekh Daud Rasyidi kepada diri beliau sendiri. Tetapi meskipun demikian hormatnya, pernah juga beliau-beliau bertukar fikiran yang bebas, sehingga Syekh Thaher merubah pandangannya. Seluruh Sumatera Barat mendapat pandangan baru karena kedatangan beliau. Dan beliau pun kadang-kadang tidak dapat menahan hatinya, untuk menyatakan bencinya kepada susunan pemerintah kolonial Belanda. Beliau amat simpati atas kebangunan Kemal Pasya di Turki. Beliau menyatakan jemunya mendengar kelaliman pemerintahan Syarif Husein di Hijaz. Pendeknya, di samping sebagai seorang ulama, beliau pun mengerti urusan politik. Adakah tidak! Bukankah Jalaluddin, neneknya yang disuntingkannya namanya diujungnya, salah seorang Ulama Paderi? Dan Ahmad Khathib saudara sepupunya?

Ada pula hal yang lucu ketika itu. Datang pula dari Mekkah seorang syekh, bernama Abdulhadi. Pihak kaum tua membuat propaganda besar-besaran, mengatakan bahwa Abdulhadi itu adalah seorang Ulama Mekkah yang keramat. Memang suaranya merdu membaca Qur'an. Dia diterima Syekh Khatib Ali menjadi menantunya. Dia datang dari Mekkah, sesudah Ulama-ulama Mekkah menjatuhkan "sesat" bagi Ulama-ulama Minangkabau itu. Dia berjalan ke mana-mana, atau diundang ke mana-mana memberi fatwa. Dan tentu saja bangkit kembali cara lama, sisanya dimakan, sepahnya dicucut, air ludahnya diambil berkat. Terkenal dengan nama "Tuanku Syekh Arab".

Pada suatu hari Syekh itu membuat pidato nasehat di Jaho Padang Panjang atas undangan Syekh Jamil Jaho. Syekh Jamil Jaho ini berhaluan tua, dan harus dipuji karena shaleh dan luas 'ilmunya. Sebetulnya berkelahi-kelahi, bertengkar-tengkar itu tidaklah disukainya. Pendiriannya dalam banyak hal, bersesuai dengan Kaum Muda. Dia merenggangkan diri dari Kaum Muda adalah urusan kehormatan belaka. Ayah saya terlalu keras kalau menentang lawannya. Maka tatkala memanggil Syekh Abdulhadi itu, dijaganya betul supaya jangan terjadi keonaran. Tetapi Syekh Abdulhadi rupanya asyik betul berbicara pada malam itu. Katanya dia tidak pandai bahasa Melayu, dia pidato bahasa Arab saja. Dia pidato melantur, mencela menggasak "Kaum Muda", Wahabi, Haji Rasul, Haji Abdullah. Semuanya disikatnya dengan sikap yang gagah dan memaki-maki, seakan-akan minta lawan.

Rupanya dalam majelis itu ada hadir murid ayahku yang terkenal palak (*) dari Padang Panjang, yaitu Mak Adam Balai-balai. Dia adalah bekas parewa yang telah taubat, guru pencak, pemberansang. Waktu Thawalib berdiri dia tidak mau masuk, lalu mendirikan sekolah sendiri, sebab tidak mau hak guru diba-tasi. Setelah Syekh Abdulhadi berhenti bicara, Mak Adam rupa-nya naik palak. Dia mohon bertanya. Syekh Jamil Jaho telah ge-lisah. Sebetulnya dia pun tidak setuju dengan pembicaraan Syekh Abdulhadi yang kasar itu.

Mak Adam mohon bertanya. Mula-mula Syekh Jaho beru-saha supaya jangan ada pertanyaan, sehingga terbit sedikit per-tentangan di antara beliau dengan Mak Adam. Rupanya Syekh Abdulhadi naik marah pula. Dia berkata menentang Mak Adam:

"Apakah engkau murid Haji Rasul? Kena 'afa mau tanya? Fanggil engkau funya ghuru kimari, saya tidak thakut!"

Mak Adam gelap mata: *"Syekh pembohong! Engkau kata-kan engkau tak pandai bahasa Melayu! Rupanya engkau tahu dan engkau gunakan menyebut nama guruku?"*

"Yah, mana gurumu itu, bawa sini!"

Syekh Jaho sudah payah menyabarkan kedua pihak. Tak berhasil.

Mendengar nama gurunya dipanggil-panggil itu, bertam-bah gelap mata Mak Adam. Dia berkata:

"Tak usah guruku, dengan saya pun selesai."

Lalu dia tegak dan hendak tampil ke muka, hendak berde-bat.

Tetapi orang banyak salah sangka. Disangka orang Mak Adam berdiri hendak berkelahi, padahal hendak tampil ke muka, berhadap-hadapan dengan Syekh itu. Majelis jadi ribut dan yang dahulu sekali lari, karena takut, ialah Syekh Arab sen-diri. Lari ke luar dan tergelincir . . . . masuk tebat!

Majelis rusuh dan bubar. Syekh itu pun disembunyikan oleh yang mulia Syekh Jamil Jaho.

Adapun Mak Adam yang begitu keras mempertahankan gurunya itu, pada ketika itu sedang renggang hubungannya de-ngan gurunya, sebab seketika dimulai menyusun Perserikatan

---

* **Palak** - pemberani, tidak takut mati - nekad.

Sumatera Thawalib dan pengajian disusun memakai kelas, be-liau sangat tidak menyetujuinya. Dia lebih suka kepada susunan secara lama, karena hubungan guru dengan murid langsung. Oleh sebab sikapnya yang menentang kepada kawan-kawannya itu, dia pun tidak disenangi oleh yang lain-lain, sehingga dia mengundurkan diri, lalu mendirikan surau sendiri di Pasar Baru Padang Panjang. Sejak itu renggang pulalah hubungannya de-ngan gurunya, tetapi kerenggangan itu tidaklah berarti bahwa cintanya telah berkurang. Saya lihat sendiri, sekali-kali dia da-tang juga membawakan makanan, cempedak dan buah-buahan lain. Dan seketika nama gurunya disinggung orang di hadapan umum, tidaklah dapat dia menahan hati sehingga kejadian insi-den kecil di Jaho itu.

Rupanya lantaran kejadian di Jaho itu, fikiran dan jiwa Syekh Abdulhadi sangat terganggu. Setelah dia kemabali ke Pa-dang dia ditimpa suatu penyakit. Segala orang yang dicela-cela-nya itu serasa mengejar-ngejarnya. Di antaranya rupa Mak Adam yang galak itu senantiasa terbayang di ruang matanya.

Pada suatu hari dia berkhutbah di mesjid Ganting Padang. Heran, dibawanya sebuah kapak ke atas mimbar dan diacung-acungkannya akan dipukulkannya kepada seluruh orang yang mengejarnya itu. Kian lama kian nyata fikirannya yang berubah itu, sehingga dengan segala tipu muslihat dapatlah kapak itu di-rampas dari tangannya. dia masih melawan, lalu ditangkap ber-sama-sama dan diserahkan kepada polisi. Beberapa lama kemu-dian, dia pun dikirim ke rumahsakit jiwa di Sabang. Paling akhir dia keluar dari sana, bertemu oleh saya di Medan, berlagu, ber-kasidah, mencela kaum muda, dan menjual azimat.

Adapun Syekh Thaher Jalaluddin beberapa lama masanya masih tetap di Sumatera Barat. Sesudah itu dia kembali ke Ma-laya. Tetapi dia pulang pula pada tahun 1927, lalu ditangkap oleh pemerintah Belanda dan ditahan dipenjara Padang, karena ketika itu zaman komunis. Beliau dituduh bahwa karena propa-ganda beliaulah maka komunis menjalar di Sumatera Barat. Te-tapi lantaran alasan dan bukti tidak cukup, beliau pun dibebas-kan setelah lebih enam bulan dalam tahanan, dan kembali ke Malaya.

AHMADIYAH QADYAN

Oleh karena telah banyak membaca buku-buku dan maja-lah yang terbit di luar negeri, maka banyaklah murid-murid

yang tertarik belajar agama ke luar negeri. Banyak benar yang ingin melanjutkan pelajarannya ke negeri Mesir. Tetapi ada pula yang mendengar bahwa di India tidak kurang hebatnya pelajaran agama dari di Mesir. Yang tertarik belajar ke Mekkah seperti 30 tahun yang telah lalu, rupanya tidak ada lagi. Maka banyaklah murid-murid yang berangkat ke sana walaupun kebanyakan hanya bermodal kekerasan hati belaka. Karena pada umumnya tidak ada di antara mereka yang berorang tua kaya.

Beberapa orang murid meneruskan pelajarannya ke Lahore, menuju kampung Qadyan. Sesampai di sana dia mengirim surat kepada teman-temannya yang lain, menyatakan bahwa ongkos penghidupan tinggal di Qadyan itu amat murah, malahan mana yang tidak mampu mendapat bantuan dari wakaf sekolah. Membaca surat itu, ada beberapa orang murid-murid yang tertarik belajar ke sana.

Setelah belajar di sana setahun dua, ada di antara mereka yang pulang kembali ke Sumatera. Yaitu anak yang datang dari Tapak Tuan Aceh. Kedatangannya mendapat sambutan dari penduduk. Apatah lagi bukan murid itu saja yang pulang, dia pun membawa gurunya pula, seorang India, bernama Rahmat Ali. Diadakanlah Pertemuan Umum di Tapak Tuan. Rahmat Ali berbicara dan murid itu menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Rupanya *"ganjil"* ilmu yang dibawanya. Beredar dalam dua perkara saja, pertama menyatakan bahwasanya *Nabi Isa akan turun ke dunia kembali*, menurut kepercayaan yang lazim dalam kalangan kaum Muslimin. Kemudian ditetapkannya bahwasanya *Nabi Isa itu telah mati*. Segala macam alasan, baik diambilnya dari Qur'an, atau dari Hadits, atau dari keterangan yang lain, untuk penetapan bahwasanya Nabi Isa telah mati. Padahal ada Hadits menerangkan bahwa dia akan turun kembali ke dunia.

Bisakah orang yang telah mati itu hidup kembali? Segala alasan pun dikemukakan, bahwa orang yang telah mati tidak akan hidup kembali. Jadi apakah maksudnya bahwa Nabi Isa akan turun? Maksudnya tentu bukan Nabi Isa anak Maryam, Nabi bangsa Israil itu melainkan orang lain yang dapat menyelenggarakan kewajiban Isa. Orang lain itu ialah *"Hazrat" Mirza Ghulam Ahmad.*

Maka adalah Mirza Ghulam Ahmad itu seorang Nabi, seorang Isa Almasih. Juga seorang Krisna, seorang Buddha, seorang Mahdi dan seorang Mujaddid. Orang yang ditunggu kedatangannya, yang dipercayai oleh segenap agama, tidak lain ialah *Mirza Ghulam Ahmad.*

Tentu saja *"kaji baru"* ini menggoncangkan benar kepada kepercayaan kaum Muslimin umum. Tidak ada Nabi sesudah Muhammad. Cara putar-belit yang berpanjang-panjang itu tidak dapat diterima orang.

Ada beberapa murid beliau dari Sumatera Thawalib yang mengajar di Tapak Tuan itu, yaitu Guru Muhammad Isa dan Ahmad Syukur. Merekalah yang berjuang kuat sekali membantah segala kepercayaan baru yang dibawa oleh kaum Ahmadiyah itu.

Rupanya murid-murid yang lain, sesudah "matang" dididik di Qadyan, disuruhlah pulang kembali ke Sumatera dan disuruh mengadakan propaganda. Mereka dipandang sebagai suruhan dari Nabi Suci, laksana Hawary dan murid-murid Nabi Isa diutus ke seluruh negeri di zaman purbakala, untuk mengembangkan agama Kristen. Kawan-kawan saya yang dahulunya sama belajar di Sumatera Thawalib, setelah pulang dari sana telah "berubah". Orangnya tenang-tenang dan penuh perasaan dan khidmat kepada kepercayaannya. Sikapnya kebanyakan menarik hati, terutama kesabarannya ketika dimaki dan diejek. Di antara kawan saya itu ialah Zaini Dahlan, yang seketika sama mengaji terhitung murid yang tidak memperhatikan kaji dan hanya suka bergarah dan bersenda gurau, sehingga bergelar *"Si Komik"*. Tetapi setelah kembali dari Qadyan, dia menjadi seorang yang tenang, dan shaleh dan yakin memegang kepercayaannya. Dan Abubakar Ayub dan Ahmad Nuruddin, yang sama belajar dengan daku di sekolah Diniyah.

Mereka suka benar berdebat. Mereka besar hati kalau ada ejek dan maki. Atau kalau ada yang sudi mencela pengajian mereka. Propaganda cara begini rupanya sudah dipelajari sejak dari Qadyan. Hendaknya tidak berhenti-henti ada debat memperkatakan kepercayaan mereka. Sehabis satu pertemuan, kalau mereka disoraki orang banyak, maka akan ada orang lain tertarik, bukan oleh kaji, melainkan oleh kesabaran mereka ketika dicela. Padahal kalau mengaji dengan tenang, sebab pengajian mereka tidak berdasar kepada manthik dan peraturan berfikir, sangatlah berpanjang-panjangnya. Di segala pengajian lebih dahulu harus ditetapkan bahwa *Nabi Isa telah mati.* Kadang-kadang berhari-hari dan berpekan berdebat. Nabi Isa telah mati. Segala sesuatu telah mereka atur sejak dari Qadyan menetapkan Isa telah mati. Kalau lawan telah menerima, lalu dicari pula segala alat perkakas penetapkan bahwa Nabi Isa

akan turun ke dunia kembali. Dikumpul pula alasannya dari Hadits Nabi, dan kalau perlu dari ayat Injil. Kalau lawan telah menerima, barulah dikemukakan bahwa Nabi Isa yang telah dijanjikan itu ialah "Hazrat" Mirza Ghulam Ahmad.

Kalau dengan jalan lain orang Ahmadiyah tidak dapat menurutinya. Jadi jalan perdebatan mesti menurut aturan yang mereka susun itu. Dalam kepercayaannya sendiri, kaum Qadyan menetapkan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang Nabi yang paling besar. Terhadap kepada orang Islam yang teguh mempercayai bahwa tidak ada Nabi sesudah Muhammad, lebih dahulu mereka menetapkan bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu adalah Nabi yang tidak membawa syari'at. Kepada siapa yang telah beriman betul-betul, mudahlah diterangkan bahwasanya Mirza Ghulam Ahmad mempunyai beberapa pangkat yang meliputi akan kepercayaan segala agama, yaitu Rasul, Nabi, Mujaddid, Mahdi, Isa, Krisna, Buddha, Messias. Pendeknya lengkap! Segala pangkat-pangkat yang akan dapat menambah tingginya, dia tidak segan memborong. Dia pun keturunan dari sahabat yang terkenal *Salman El Farisi.* Bukan itu saja, dia pun keturunan dari Fathimah puteri Nabi, jadi adalah "Sayid". Kepadanya mereka bahasakan "*'Alaihis Shalatu was Salamu*". Dia pun menghapuskan beberapa syari'at yang tidak sesuai lagi dengan zaman, sebagaimana Isa menghapuskan beberapa syari'at Musa, dan Muhammad menghapuskan beberapa syari'at Isa. Setengah daripada syari'at Muhammad yang dihapuskan oleh "Hazrat" Mirza Ghulam Ahmad, ialah "Jihad" dengan pedang.

Maka di sini jelaslah bila timbulnya "*Agama Baru*" ini, yaitu di Lahore, di setumpak negeri Islam, yang pada masa 100 tahun yang telah lalu, darah kaum Muslimin amat panas menentang penjajahan Inggris, sehingga beberapa kali timbul pemberontakan. Dalam kitab-kitab "*Nabi Baru*" itu, banyak tersebut pengakuan setianya kepada Ratu Victoria tanah Inggris! Dan "Kaisar India".

Inilah yang masuk ke Sumatera, dibawa oleh anak Sumatera sendiri, bertepatan dengan kebangunan agama, kebangunan pergerakan dan kebangunan Komunis!

Maka kembalilah kekuatan Ulama-ulama di Sumatera dikerahkan menentang faham baru ini. Mula-mula di Aceh, kemudian di Sumatera Barat. Syekh Abdullah Ahmad mengeluarkan surat-kabar yang isinya semata-mata membuka topeng apa yang berdiri di belakang layar Ahmadiyah. Dan beliau pun mengeluarkan sebuah buku. Demikian pula Ayahku sendiri, mengeluarkan bukunya "Al Qaulus Shahih" (Kata yang sah), bagi menolak segenap kepercayaan kaum Ahmadi itu.

Pada suatu hari seorang Ahmadi karena terdesak berdebat, telah "taubat" di hadapan Kepala Nagari Panyalaian Padang Panjang. Dengan segera dia dibawa ke Maninjau menemui beliau (karena waktu itu beliau sedang di kampung), untuk mensahkan taubatnya. Tetapi kemudian setelah bertemu dengan kawan-kawannya kembali, maka taubatnya itu dicabutnya pula. Pada permulaan datangnya itu banyak orang yang tertarik. Apatah lagi "sistim" mengahadapi mereka dari pihak kita belum teratur. Kita masih banyak gembar-gembor, masih membanyakkan sorak-sorai, ejekan dan memperturutkan sistim" mereka tentang "mematikan" Nabi Isa. Kemudian setelah dari pihak kita diatur dengan cara yang sehat, dengan sendirinya kaum Ahmadi tidak dapat lagi melebarkan pengaruh. Apatah lagi setelah Muhammadiyah masuk ke Sumatera Barat. Orang banyak dikerahkan beramal, mendirikan sekolah, bertabligh besar-besaran, maka terpalinglah muka orang dari mendebat Ahmadiyah cara negatif itu, dan kembali mengerjakan amal agama cara positif, maka kian lama kian "sepi"lah kedudukannya. Anggotanya tidak bertambah lagi dan Rahmat Ali pindah dari Sumatera Barat, mencari "*tanah yang lebih subur*", yaitu Jakarta.

KRISIS

Ayahku telah mengajarkan kepada murid-muridnya tentang kemerdekaan menyatakan fikiran. Tidak lagi hanya membebek saja kepada guru. Dan beliau telah memberikan kelapangan bagi muridnya mendirikan perserikatan. Sebab itu mereka telah mengenal apa yang bernama musyawarat. Tetapi beliau sendiri mempunyai tabiat pantang dibantah dan lekas marah kalau apa yang telah diputuskannya, ada yang menyanggah.

1. Pada suatu hari ada orang yang melaporkan kepada beliau, bahwa beberapa orang di antara murid-murid belajar main ceki (koa). Dalam sebuah rumah yang disewa untuk tempat tinggal mereka, sebab surau sendiri sudah penuh sesak, kedapatan beberapa murid-murid bermain ceki. Dengan sangat marah beliau datang ke tempat itu, berselubung baju mantel, kira-kira pukul 10 malam. Tiba-tiba beliau masuk: "*Mengapa ka-*

lian!" Suaranya keras dan menakutkan! Murid-murid bertaburan hendak lari, pintu dihambatnya. Tidak peduli, ada murid yang telah besar, pun turut dipukul.

"Kami tidak bertaruh!" Kata seorang murid.

Pang! — Tempeleng tiba sekali.

2. Murid-murid mendirikan satu perkumpulan main bola (voetbal). Bukan main pula murka beliau mendengar perkumpulan itu didirikan. Dalam satu pertemuan ramai, murid-murid yang bermain bal itu dicelanya keras-keras. Menurut kebiasaan main bal pada tahun 1922, masihlah permainan kasar, mengadu kaki dan kerapkali terjadi perkelahian di tanah lapang *"main kayu"*. Dengan alasan demikian beliau menghukumkan main bal itu haram. Maka sangatlah sulitnya bagi murid-murid hendak membantah larangan beliau itu. Sebab beliau sendiri mengatakan, barangsiapa yang tidak mau menghentikan main bal itu, baik tinggalkan saja madrasahnya.

Tetapi beliau rupanya lalai memperhatikan, bahwa adiknya sendiri Muhammad Amin Amrullah gelar Kari Sutan, yang tinggal di rumah beliau, masuk Klub Bola. Dan beliau rupanya tidak tahu bahwa kemenakannya sendiri Abdul Muin pun masuk Klub Bola pula. Ketika larangan telah keluar, murid-murid yang terlarang itu menyaksikan sendiri Abdul Muin bermain di tanah lapang. Maka mulailah tumbuh rasa tidak puas dan melawan di dalam hati. Tetapi belum berani menyatakannya berterang-terang. Sebab perasaan lama masih mendalam, yaitu tidak boleh menyanggah guru.

3. Padanya ada semangat memerintah. Menantunya sendiri Sutan Mansur ingin hendak melawat ke tanah Jawa, menambah pengetahuannya, tetapi takut menyampaikannya kepada beliau, sebab nyata akan dilarang. Nyaris Sutan Mansur *tersesat!* Seketika dia akan meminta izin hendak berangkat ke Jawa, St. Mansur mempunyai tekad, kalau sekali ini beliau halangi juga, saya gilingkan badan saya ke kereta api. Biar tulang saya yang berserak-serak beliau pilihi nanti. Melihat mata St. Mansur telah berapi-api seketika meminta izin, entah apa firasat yang masuk ke dalam hatinya, diizinkannya juga St. Mansur berangkat.

4. Zainuddin Labai yang sangat tertarik kepada luas ilmu beliau dan sangat membesarkan beliau, tidak mau berdekat dengan beliau. Sebab sebagai seorang pemuda yang keras hati pula dan berpendirian sendiri, dia tidak mau menaklukkan dirinya ke bawah cerpu beliau.

5. Kerugian lantaran tercetak buku "Pertimbangan Adat Alam Minangkabau" yang beratus rupiah karena kekalahan perkara itu, menimbulkan rasa tiada puas dalam kalangan beberapa pengurus Sumatera Thawalib.

Lantaran kekerasan yang seperti ini, yang rupanya tidak dapat dipikul lagi oleh angkatan muda, menyebabkan timbul retak dari sedikit ke sedikit, dan beliau tahu akan hal itu. Kian sehari hormat murid kepadanya kian kaku. Di mata mereka terbayang rasa tidak puas. Kesudahannya beliau tidak lagi "Kepala" dari satu perguruan Islam, tetapi "Guru Besar" dengan dapat gaji dari Sumatera Thawalib. Beliau tidak dapat menerima itu. Maka bersiaplah beliau membuat sebuah rumah di kampung Gatangan dan menarik diri mengajar dari Sumatera Thawalib.

"Siapa yang mau belajar, datang ke rumahku!"

Dengan sikapnya yang keras kepala itu, diruntuhkannya bangkalai yang telah ditegakkannya sendiri!

KOMUNIS

Pada waktu yang demikianlah saat yang sebaik-baiknya buat datang faham baru, yang selama ini belum dikenal, yaitu *Komunis.*

H.Dt. Batuah, seorang murid beliau yang selama ini terkenal karena alimnya dan beberapa tahun telah diizinkan pula mengajar di kampungnya Koto Lawas dan sangat disayangi oleh beliau, telah kembali dari perlawatannya ke tanah Jawa dan ke Aceh. Di tanah Jawa Ulama yang masyhur itu rupanya sudah bertemu dengan *Semaun, Alimin, Muso, Darsono,* dan lain-lain. Dari mereka dia mendapat kursus Komunis. Di Solo dia bertemu dengan *H.Misbah,* seorang Ulama yang juga menjadi Komunis.

Ajaib! Mengapa Ulama menjadi Komunis?

Rasa melawan dan tidak puas kepada pemerintah Belanda sajalah yang menyebabkan mereka memasuki Komunis. Kursus berdalam-dalam tentang *History Materialisme* belumlah dimasukkan kepada mereka. Yang terpenting lebih dahulu ialah rasa menentang *"Kapitalisme Imperialisme"*. Di Minangkabau belum ada pergerakan rakyat yang radikal. Sudah mati sejak patahnya perlawanan menolak belasting di Kamang. Maka mana yang masuk lebih dahulu, itulah yang lebih dahulu pula akan dimakan mereka. Rasa benci kepada penjajahan telah tersalur dalam Komunis.

Jiwa orang Minangkabau adalah jiwa Islam. Kaum Paderi, Kaum Muda dan Ulama-ulama telah menanamkan bibit ke-Islaman dalam dada mereka. Mereka pun ingin hendak bergerak, hendak berjuang, hendak berpolitik.

Adakah gerakan politik berdasarkan agama pada waktu itu?

Ada, yaitu Sarekat Islam! — Tetapi nama Sarekat Islam telah jatuh. Beberapa pemimpinnya telah menggunakan kekayaan partai untuk kepentingan diri sendiri. Sama saja di Jawa dan di Sumatera. Banyak yang telah kaya dari harta benda kepunyaan orang banyak.

Dan ketika beliau *Dr. H.A.Karim Amrullah* melawat ke Jawa di tahun 1917, dianjurkan oleh *Cokroaminoto* memimpin Sarekat Islam di Sumatera, beliau tolak! Beliau tidak suka "politik". Pada hal murid-muridnya berjiwa politik. Bukan sedikit pengaruh Zainuddin Labai yang senantiasa menulis dalam "Al Munir" menerangkan riwayat Mustafa Kamil memimpin gerakan kebangsaan di Mesir.

Sebab itu tidaklah heran, jika Komunis yang diterima mereka. Nama Komunis, tetapi tidak tercerai dari Islam. H.Dt.Batuah sendiri seorang yang dari dahulu berjiwa "berontak", Sebab itu dia telah menjadi *"Komunis Islam"!* Atau *"Islam Revolusioner"* diberi nama Komunis!

Tahun 1923 beliau pulang dari Jawa. Ditebarkannyalah perasaan "baru"nya itu dalam kalangan murid-murid. Dan lekas sekali tersiar. Selekas rumah terbakar di musim panas, tidak dapat bantuan air. Subur tumbuhnya, lantaran murid sedang melawan kepada gurunya.

H.Dt.Batuah datang bersama Natar Zainuddin. Keduanya mengeluarkan surat kabar. H.Dt.Batuah mengeluarkan "Pemandangan Islam", Natar Zainuddin mengeluarkan "Jago Jago".

Ayat-ayat dan Hadits yang keras isinya, yang menganjurkan kebencian kepada orang kafir, yang menganjurkan kebencian kepada pemerintah asing, penuh diisikan ke dalam "Pemandangan Islam" itu. Salah satu syair H.Dt.Batuah yang pada masa itu dipandang sangat radikal ialah *"Pandanglah bui syurga dunia!"*

Ada sebuah buku bernama "Arradu 'alad Dahriyin" karangan Jamaluddin Al Afghani. Beliau baca buku itu dengan seksama, maka dapatlah beliau ketahui bahwasanya Komunisme atau Marxisme rupanya adalah menentang segala agama.

Dengan tidak berfikir panjang lagi, sebagaimana kebiasaannya bila melihat perkara yang pada keyakinannya bertentangan dengan agama, maka dalam fatwa-fatwanya mulai ditentangnya Komunis.

Tentang ini beliau tidak hati-hati, sebagaimana hati-hatinya Zainuddin Labai El Yunusi, yang seketika perasaan itu telah merata dalam kalangan murid-murid, dia hanya berdiam diri. Dan kalau dicoba orang hendak memasukkan karangan dalam "Al Munir" yang berbau propaganda Komunis, tidak dimuatnya. Assisten Residen Belanda di Padang Panjang, kerapkali membuat hubungan dengan beliau, supaya beliau menentang gerakan itu dan mempertahankan pemerintah Belanda. Tetapi ajarannya berbeda dengan anjuran Belanda. Dalam fatwa beliau: *"Cukup dengan Islam saja, tidak perlu memakai faham lain!"*

Maka terjadilah pertentangan yang hebat, di antara murid dengan guru.

Nasibnya seketika itu serupa benar dengan nasib Cokroaminoto di tanah Jawa. Dihantam, dicaci, dicuci dan dimaki habis-habisan dalam surat-surat kabar kaum Komunis, dituduh pemeras rakyat, penipu dan menggelapkan uang. Orang yang menggelapkan uang kas-negeri disebut *"mencokro!"* Tidak dibedakan urusan person dengan urusan faham. Tuduhan-tuduhan yang hina mulai dilemparkan kepada beliau:

"Pemeras rakyat, minta sedekah, menjual ayat untuk kepentingan diri sendiri!"

Ujian yang maha berat bagi jiwa beliau, yang selama ini pantang dibantah dan belum pernah mengalami sistim yang dipakai kaum Komunis menjatuhkan lawannya.

Kebencian dan rasa tidak puas selama ini dari kalangan murid rupanya telah menjelma dan ke luar dengan terus terang, sebab diperalat oleh kaum Komunis buat menjatuhkan pengaruh beliau yang amat besar itu. Pada suatu malam, saya lihat sendiri H.Dt.Batuah, Jamaluddin Tamin dan lain-lain, mendatangi beliau ke rumahnya di Gatangan dan berdebat perkara faham. Suara sama-sama keras, H.Dt.Batuah sangat bersemangat berbicara.

Tetapi masih ada beberapa murid yang tidak putus hubungan dengan beliau. Di antaranya H.Mukhtar Luthfi. Kepada Mukhtar dan beberapa murid yang lain, beliau tumpahkanlah

pendirian beliau, bahwa beliau pun tetap tidak mempercayai pemerintahan orang kafir. Tetapi dengan memperdalam pengaruh Islam, dengan memperkuat tenaga kaum Muslimin, dengan itulah kafir itu mesti ditentang. Pukul 7 pagi diadakan pelajaran di rumahnya di Gatangan. Ada juga yang telah masuk Komunis yang datang, dan mungkin ada juga "penyelidik" pihak pemerintahan Belanda. Diuraikannya Hadits-hadits dan Tarikh-tarikh peperangan Nabi. Tetapi Komunis sangat dicelanya!

Sebab itu mudah pulalah bagi kaum Komunis menuduh beliau perkakas pemerintah Belanda.

Lantaran terpengaruh dari ajaran-ajaran beliau itu, maka murid-murid yang muda dan revolusioner pula, yaitu Mukhtar Luthfi mengeluarkan sebuah buku yang bernama "Al Hikmatul Mukhtar", diberinya tanda tangan *"Tarfisy"*, yaitu MukhTAR LuthFI RaSYid. Sebelum dicetak, ditashihkan dahulu kepada beliau dan setelah disiarkan, terus dibeslah oleh pemerintah Belanda. Mukhtar beliau sembunyikan dalam rumahnya di Gatangan dan disuruh menyingkirkan diri ke Malaya, dari sana terus ke Mesir.

Ketika keluar di waktu malam dari rumah di Gatangan, Mukhtar disuruh memakai pakaian perempuan bersama seorang yang menjadi "suaminya".

Oleh sebab itu, maka meskipun telah putus hubungannya dengan murid-muridnya yang telah menentangnya, namun dari pemerintah Belanda mulailah hilang kepercayaan kepadanya. Ketika diajak memberantas komunis oleh Belanda, Komunis diberantasnya, tetapi faham Islam dikemukakannya. Kawan-kawannya sesama Ulama mendapat bintang, dan dia dapat "peringatan".

Di tahun 1923 sampai 1924 saya lihat bagaimana terpengaruhnya jiwa beliau oleh segala kejadian itu. Murid-murid melawan dan mencelanya dengan tidak sedikit juga hormat lagi. Dalam sk. Komunis, sebagai "Nyala" dll. Orang mengaji ramai juga datang, dan membawa uang sedekah yang telah teradat berpuluh tahun. Maka kata sk."Nyala" rumah beliau "hujan benggol!"

Di ujung tahun 1923 H.Datuk Batuah tertangkap dan dibuang. Kelihatan pula wajah beliau yang muram seketika mendengar kabar tangkapan itu. Kepada saya beliau berkata:

"Sudah tertangkap H. Dt. Batuah! Sayang dia alim besar, terbenam saja ilmunya. Waang (engkau) jangan masuk Komunis pula."

Sesudah itu meninggal seorang pembantunya yang setia, Tuanku Lau dari Lintau. Yang juga tidak menyukai Komunis, dan meninggal di rumah beliau sendiri, seketika berobat ke Padang Panjang. Sesudah itu di tahun 1924 meninggal pula pemuda harapan nusa dan harapan Islam, yang tajam penanya dan luas lautan ilmunya, yaitu Zainuddin Labai El Yunusi. Menantu beliau, AR. St. Mansur, yang dipandangnya sebagai "pelor" selama ini untuk menebarkan fahamnya, telah lama pula berangkat ke tanah Jawa dan anak beliau yang dicintai, Fathimah dibawanya pula ke sana. Abdul Hamid Engku Mudo, tidak pula datang lagi, entah karena apa. Dan Mukhtar Luthfi telah lepas ke luar negeri.

Murid-murid yang diharap, meninggal, yang disayangi telah jauh. Yang banyak telah menentang. Komunis berjangkit. Ahmadiyah tersiar, Kaum Tua yang selama ini menanti-nantikan saat kelemahannya, sekarang menentangnya pula berterus terang! Dan menuduh: *"Dialah komunis!"* Dan Belanda tidak percaya! Dan perkara kalah pula! Tetapi syukurlah, mengaji masih ramai!

Beliau dapat memperteguh jiwanya karena segala cobaan itu. Zikir, wirid, membaca Qur'an, berlagu kasidah dan mengarang. Waktu itulah beliau mengarang bukunya "Sendi Aman Tiang Selamat". Salah satu di antara bukunya yang indah, mengenai akhlak, masyarakat, dan adab.

Di waktu itu pula salah seorang dari 7 anaknya, yaitu si *Malik*, dalam sangat nakalnya. Dia tidak mau mengikut perintah. Dia lari dengan sendirinya ke Bengkulu dalam usia 15 tahun dan pulang dengan muka yang telah berubah, karena mendapat penyakit ketumbuhan. Tidak berapa lama pula di kampung, dia pergi pula ke tanah Jawa, seorang diri saja, katanya akan belajar pergerakan agama. Anak ini pun membuat pusingnya pula.

Tiba-tiba datanglah sahabatnya H. Abdullah Ahmad dari Padang, mengajaknya belajar ke Mesir, akan menghadiri Mu'tamar Khilafat, yang dianjurkan oleh Ulama-ulama Azhar. Beliau telah mau pergi. Dan orang banyak masih cinta kepadanya. Sebentar saja mengumpulkan duit untuk belanja mereka ber-

dua. Tetapi kemudian datang kabar, bahwasanya Kongres diundurkan satu tahun, sebab di Mesir terjadi krisis hebat. Seorang pegawai tinggi Inggris, Sir Lee Stack, Gubernur di Sudan, dibunuh orang di Mesir. Kabinet Sa'ad Zaglul Pasya jatuh.

MELAWAT KE JAWA YANG KE—DUA 1925

Memang sudah sepatutnya beliau melepaskan dirinya daripada tekanan penderitaan yang timpa bertimpa itu. Badannya kelihatan lebih kurus daripada biasa. Sedang saya di Pekalongan di awal tahun 1925, datanglah surat beliau kepada kakanda AR. St. Mansur, menyatakan akan datang melihat kami; menantunya St. Mansur, anak perempuannya Fathimah, cucunya Anwar dan saya sendiri.

Beberapa minggu sesudah suratnya datang itu, beliau pun tibalah di Pekalongan. Di Jakarta beliau disambut oleh Nur St. Iskandar.

St. Mansur adalah salah seorang pemimpin yang termasuk barisan pertama dalam Muhammadiyah. Amat giat dia berusaha memajukan dan menyiarkan perserikatan itu di tahun 1923 dan tahun 1924. Dia telah dapat mempersatukan pedagang-pedagang batik yang berasal dari Minangkabau, mendirikan perkumpulan dengan nama *"Nurul Islam"*. Dan di Kampung Poncol, setiap malam ramai laki-laki dan perempuan belajar agama. Maka dapatlah Ayahku itu melihat dari dekat, bagaimana caranya orang memajukan agama Islam dengan memakai organisasi. Bertepatan dengan bulan Puasa, dilihatnya tarawih diramaikan. Di akhir puasa dilihatnya PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem/umum), satu bahagian dari Muhammadiyah, membagi-bagikan fitrah kepada fakir miskin. Saudagar-saudagar batik yang selama ini memandang ringan saja urusan agama, sekarang telah taat mengerjakannya.

Hatinya mulai tertambat!

Dari Pekalongan beliau terus ke Solo, dari Solo terus ke Yogya. Di sana bertemu dengan pemimpin-pemimpin Muhammadiyah, terutama dengan H. Fakhruddin. Dilihatnya bekas amal dan usaha Muhammadiyah; sekolah-sekolah, rumah sakit, rumah pemeliharaan fakir miskin, rumah pemiliharaan anak yatim. Perempuan-perempuan yang ketika beliau ke Jawa yang pertama masih terbuka kepalanya, di Kauman telah tertutup secara hukum agama.

Cuma ada beberapa hal yang beliau tidak menyetujui Muhammadiyah, karena berlawanan dengan fahamnya. Tetapi dalam garis besar, yaitu agama memakai organisasi, tidaklah dapat dibantahnya lagi.

Terbayanglah rupanya di ruang matanya nasib tanah Minangkabau khususnya dan Sumatera umumnya, telah rusak binasa. Sekarang harus diperbaharui.

Maka pulanglah beliau ke Minangkabau dengan pandangan baru! Bersama-sama dengan beliau pulang adiknya Ja'far Amrullah yang berniaga di Pekalongan.

Sebagaimana kebiasaan bila beliau pulang dari manamana, berduyun-duyunlah orang mendengarkan berita perjalanannya, yang dilihatnya, yang didengarnya. Maka diceritakannya semuanya. Beliau bertemu dengan Syekh Ahmad Soorkati di Pekalongan, dipujinya Ulama Sudan itu karena luas ilmunya. Beliau bertemu dengan guru orang Ahmadiyah Lahore, Mirza Wali Ahmad Baig. Diterangkannya perdebatannya dengan Mirza di hadapan H. Fakhruddin, sehingga sejak itu baru kaum Muhammadiyah Yogya tahu bahwa Ahmadiyah itu bukan sefaham dengan kita. Diterangkannya panjang lebar tentang gerakan Muhammadiyah, dengan riang gembira.

Rupanya sangatlah tertarik hati penduduk Sungai Batang akan keterangan beliau. Maka bermufakatlah pengurus perkumpulan "Sendi Aman" menukar nama perkumpulan itu kepada Muhammadiyah, di akhir tahun 1925. Adapun perkumpulan itu telah berdiri sebelum beliau ke Jawa atas anjuran beliau.

"Baiklah tukar menjadi Muhammadiyah, supaya ada hubungan kita dengan perserikatan besar!" kata beliau, seketika orang meminta fikiran beliau.

Maka itu bolehlah dikatakan mula-mula Muhammadiyah di Sumatera, tegak dan hidup. Meskipun ada juga satu sekolah Muhammadiyah di Medan, tetapi belum ada artinya. Seluruh ninik mamak, Alim ulama, laki-laki dan perempuan, tidak ada ketinggalan, masuk Muhammadiyah belaka. Menjadi Muhammadiyahlah nagari Sungai Batang, Tanjung Sani, yang berpenduduk tidak kurang dari 12.000.

Berturut-turut dengan di Sungai Batang, beliau anjurkan pula mendirikan Muhammadiyah dari kalangan murid-murid beliau yang berasal dari Sungai Batang di Padang Panjang. Bernama Tabligh Muhammadiyah.

Maka sangatlah banyak halangan dari pihak "Sumatera Thawalib" pada ketika itu. Sebab perasaan benci dan tuduhan

bahwa Muhammadiyah adalah perkakas "Imperialisme-Kapitalisme" dan menerima subsidi dari Belanda sudah sangat mendalam di kalangan "Sumatera Thawalib", yang telah dipengaruhi oleh orang-orang Komunis itu. Ketika tidak berhasil maksud mereka menghalangi berdiri Muhammadiyah yang pertama itu, maka anggota-anggota Sumatera Thawalib yang telah masuk "Sarekat Rakyat" banyak disuruh masuk ke dalam perserikatan itu. Pertama untuk menyelidiki, kedua untuk mempengaruhi.

Maka pada waktu itu tetaplah kami mengadakan pelajaran dengan beliau, belajar berpidato dan juga belajar mengarang. Pidato-pidato yang kami ucapkan dalam kursus dan debating club yang senantiasa mendapat pimpinan dari beliau, kami kumpulkan. Lalu kami keluarkan sebuah majalah kecil, bernama "Khatibul Ummah". Saya menjadi 'hoofredacteur'nya. Artinya, pidato yang telah saya susun diucapkannya itu, saya susun menjadi buah rencana, dimasukkan dalam "Khatibul Ummah" dan di bawahnya dituliskan pula namanya. Waktu itulah saya mulai mengarang (1925).

S.J. St. Mangkuto pun kembali pula dari tanah Jawa. Dia pun mempropagandakan Muhammadiyah di kampung-kampung di Pitalah dan Batipuh, telah banyak anggotanya. Maka diadakanlah permusyawaratan mendirikan cabang Muhammadiyah di Padang Panjang dan digabungkan anggota di Batipuh dengan di Padang Panjang. Mendirikan Muhammadiyah itu ialah di rumah beliau juga di Gatangan, atas anjuran adik beliau H. Yusuf Amrullah.

Adapun beliau sendiri, tidaklah masuk. Sebab -kata beliau- dia telah terikat dengan janji dalam Perserikatan Guru-guru Agama Islam (PGAI) , bahwa perserikatan yang lain tidak akan dimasukinya. Rupanya Kongres Khilafat di Kairo itu dilangsungkan setahun di belakang yaitu tahun 1926.

Beliau pun berangkat ke Mesir. Dan dengan keberangkatannya itu, habislah bahagian pertama dari tarikh kehidupan beliau, yaitu semasa di Padang Panjang.

*****

VIII

MELAWAT KE MESIR

JATUHNYA KHILAFAT 1924

Sesudah kokoh kedudukan Mustafa Kemal Pasya di Angora, membangun Turki Baru dengan semangat baru, maka di tahun 1922 diusirnya Khalifah Wahiduddin yang bergelar Muhammad VI dari Istambul, dan diganti dengan Khalifah Abdulmajid, tetapi telah dicabut daripadanya segala kekuasaan, sehingga yang tinggal dalam tangannya itu hanya gelar Khalifah saja. Kemudian ternyata bahwa Khalifah ini banyak membuat hubungan ke luar negeri dengan rahasia, dan banyak pula kaum kolot yang beredar sekeliling beliau. Sebab itu tidak pelak lagi, Kemal pun terus mengambil sikap tegas, mengusir Khalifah yang terakhir itu dari Turki dan lancarlah cita-citanya mendirikan Republik Turki.

Dua negeri ingin benar agar supaya jabatan Khalifah itu jatuh ke tangannya. Yang terutama amat ingin ialah Syarif Husain, dan yang kedua ialah Ulama-ulama Azhar, untuk Raja Mesir. Seketika di tahun 1924 itu juga Syarif Husain berziarah ke Syarqil Ardan, tempat memerintah puteranya Abdullah di bawah perlindungan Inggris, maka Abdullah telah memproklamirkan ayahandanya itu menjadi Khalifah. Tetapi pada saat itu juga Raja Ibnu Saud telah bersiap menyerang tanah Hejaz. Sehingga boleh dikatakan bahwa jabatan Khalifah itu hanya membawa sial saja bagi Raja Husain.

Di tahun itu juga Ulama Azhar mengambil perhatian tentang soal Khalifah itu. Mereka ingin supaya negeri Mesir, yang telah pernah di zaman dahulu menjadi kedudukan Khalifah-khalifah keturunan Bani Abbas, walaupun tidak berkuasa memerintah, kembali kepada kemegahan itu. Hendaknya Raja-raja dan orang-orang besar Islam, seketika dinobatkan, Khalifahlah yang meletakkan mahkota ke atas kepalanya. Saad Zaglul Pasya seketika melihat gerakan ini tumbuh di Azhar, telah menanyakan terus terang kepada Raja Fuad, apakah dia suka menjabat pangkat suci itu. Jika baginda suka, maka Saad

Zaghlul Pasya bersedia turut mempropagandakan. Tetapi Raja Fuad tidaklah memberikan jawaban yang tegas, menolak atau menerima. Ini hanya bergantung kepada kesukaan orang banyak ujar baginda.Dan bergantung juga kepada keselesaian politik negeri Mesir sendiri. Pada waktu itulah Ulama-ulama Azhar menganjurkan sebuah Kongres Dunia Islam, menilik kemungkinan menegakkan Khalifah itu sambil mempropagandakan kebesaran kerajaan Mesir. Ketua Kongres Ulama-ulama Azhar itu ialah Syekh Husain Wali.

Seruan Ulama Azhar disampaikan ke seluruh Dunia Islam. Sedianya dalam bulan Maret 1924 akan berlangsunglah kongres itu. Dari tanah Jawa telah dicalonkan beberapa penganjur dan Ulama yang akan pergi, yaitu *H.O.S.Cokroaminoto, Syekh Ahmad Soorkati,* dan *Haji Fakhruddin.* Gerakan di tanah Jawa ini menarik hati Syekh Abdullah Ahmad di Padang. Dia pun datang ke Padang Panjang menemui Syekh Abdul Karim Amrullah menganjurkan supaya Persatuan Guru-guru Agama Islam Sumatera Barat pun turut mengutus pula. Beliau berdua sebagai pemimpin PGAI akan pergi. Ajakan itu beliau terima dan orang banyak pun menerima pula. Walaupun telah ada beberapa perselisihan dengan murid, dengan yang masuk Komunis dan dengan kaum Ahmadiyah, namun perhatian rakyat umum masih belum sumbing kepada beliau-beliau. Ongkos ke Mesir, rakyat umum yang membayar. Jadi betul-betul beliau-beliau utusan Rakyat.

Hubungan surat menyurat dengan panitia di tanah Jawa telah ada. Mereka akan sama-sama pergi. Tetapi di Mesir sendiri terjadilah suatu kemelut politik yang amat hebat. Hebat sekali.

Di tahun 1923 Raja Mesir telah menghadiahkan "Undang-undang Dasar" bagi Negara Mesir. Partai rakyat yang kuat di bawah pimpinan Saad Zaghlul Pasya telah menjadi Perdana Menteri. Tinggal lagi suatu musykil, yaitu tentang tanah Sudan. Seketika mengalahkan gerakan Mahdi di Sudan, adalah Inggris bersama-sama Mesir. Mesir tidak mau Sudan dipisahkan dari Mesir, tetapi Inggris masih menahannya, sebagai Belanda menahan Irian. Tiba-tiba belum beberapa bulan Saad Zaghlul Pasya memegang kendali pemerintahan, Gubernur Inggris untuk Sudan yang sedang berada di Mesir dibunuh oleh satu komplot jahat. "Singa Inggris" murka nian, Sudan dipegang keras dan beberapa hak yang telah diserahkan, dirampas kembali. *Lord Ellenby* sebagai Kepala Perang nggris di

Timur Dekat mengancam akan menghancurkan Mesir selumat-lumatnya, sekiranya pembunuh-pembunuh *Sirdar* (Gubernur) *Sir Lee Stack* itu tidak dijatuhi hukuman keras. Lantaran tuntutan-tuntutan yang berat itu, terpaksa Saad Zaghlul Pasya menyerahkan mandatnya kembali kepada raja.

Lantaran itu maka Kongres Khilafat yang dianjurkan Ulama Azhar itu terpaksa diundurkan ke lain tahun. Sejak itu maka negara Mesir pun tidaklah pernah terlepas lagi daripada kemelut-kemelut politik, dan di tahun 1927 meninggallah Saad Zaghlul Pasya, pemimpin Mesir yang telah banyak berkurban untuk memerdekakan negaranya itu.

KEMELUT DI HEJAZ

Di tahun 1924 itu juga Ibnu Saud mulai melangkahkan kakinya merebut tanah Hejaz dari tangan Syarif Husain. Satu demi satu kota-kota pertahanan Syarif itu dapat dirampasnya. Di tahun 1925 boleh dikatakan berhasillah maksud Raja Badwi yang keras hati itu mempersatukan Jazirah Arab ke bawah satu kekuasaan. Syarif Husain sendiri terpaksa meninggalkan tanah Hejaz dan memilih tempat pengasingannya yang baru, pulau Cyprus. Dia digantikan oleh puteranya Syarif 'Ali. Raja yang budiman ini tidak dapat lagi mempertahankan kejatuhan kerajaannya ke dalam tangan musuhnya. Pertahanannya yang terakhir ialah pelabuhan Jeddah. Jeddah dikepung oleh Ibnu Saud lebih dari setahun. Akhirnya Raja 'Ali terpaksa mengaku kalah dan menerima syarat-syarat perdamaian, lalu memilih kota Baghdad menjadi tempat kediamannya yang baru; di bawah perlindungan adindanya Faisal, raja Irak.

Sebelum Jeddah jatuh ke tangannya, Ibnu Saud telah mengundang pula penganjur-penganjur dan orang-orang besar Islam supaya datang menghadiri Kongres yang akan diadakannya di tanah Mekkah, untuk menentukan kedudukan tanah Hejaz yang telah jatuh ke bawah kekuasaannya. Bersamaan dengan undangannya itu, Ulama-ulama Azhar meneruskan undangan pula ke seluruh Dunia Islam untuk melanjutkan Kongres yang tergendala dahulu, akan membicarakan soal Khilafat.

Di sini jelaslah perbedaan kedua kongres itu. Kongres Mesir adalah pada lahirnya berupa tidak resmi. Hanya atas anjuran Ulama-ulama Azhar belaka, tidak dicampuri oleh kerajaan. Tetapi kalau diingat bagaimana besarnya subsidi yang

diberikan Kerajaan Mesir setiap tahun kepada Azhar, bahkan Azhar dipandang sebagai lambang kebesaran Negara Mesir, tidaklah mungkin Kerajaan Mesir sendiri tidak campur tangan dalam urusan kongres itu.

Adapun kongres yang terang-terang dianjurkan Ibnu Saud di Mekkah itu, bukanlah akan membicarakan Khilafat. Sejak lama orang telah tahu, bahwa Raja Ibnu Saud tidak ada keinginan memakai jabatan Khalifah, walaupun dialah Arab yang setulen-tulennya, jika dibandingkan dengan Raja Turki atau Raja Mesir yang berasal dari bangsa Turki juga. Hejaz telah terserah ke tangannya, Kerajaan Syarif telah jatuh. Dia hendak meminta keputusan dari Dunia Islam sendiri, bagaimana hendak diperbuat dengan tanah Hejaz. Tetapi politik kongres ini adalah sebelum Jeddah jatuh. Barangkali maksudnya hendak mengepung Raja 'Ali dengan siasat *"Dunia Islam"*. Akhirnya Jeddah jatuh juga ke tangannya, lebih cepat, yakni sebelum utusan-utusan negeri-negeri Islam yang diundang itu datang ke Hejaz. Maka sebelum utusan-utusan datang, "Komite Kebangsaan Hejaz" telah mengambil sikap sendiri, memakai *"hak bangsa-bangsa menentukan nasibnya"*. Mereka telah berapat dan bersetuju mengangkat Ibnu Saud, Sultan negeri Nejd menjadi Raja Hejaz, dengan syarat bahwa pemerintahan Hejaz di tangan putera Hejaz sendiri.

Apa lagi ?

Ketika utusan-utusan Dunia Islam itu datang, di antaranya Maulana Muhammad Ali dan Maulana Syaukat Ali dari India, didapati urusan yang akan diperkatakan itu telah beres; Ibnu Saud telah jadi Raja di Hejaz. Mereka telah berhadapan dengan suatu yang terkenal dalam politik, yaitu *fait a compli.*

Kongres dilanjutkan juga, tetapi agendanya telah ditukar, yaitu bagaimana membereskan pemerintahan, bagaimana memakmurkan tanah Hejaz, bagaimana mengembalikan keamanan, bagaimana usaha menolong Ibnu Saud membereskan tanah itu.

Muhammad Ali dan Syaukat Ali bukan main mendongkolnya. Karena pada hemat mereka tanah Hejaz itu akan diserahkan kepada kebijaksanaan penganjur-penganjur Dunia Islam. Nyaris terjadi tuduh menuduh. Kedua penganjur Islam India itu menyangka bahwa yang main di belakang layar Ibnu Saud ialah Inggris. Kalau bukan Inggris yang bermain, bagaimana akan semudah itu dia menjatuhkan Syarif Husain. Ibnu Saud pun

menuduh bahwa kedatangan kedua pemimpin itu adalah karena "jarum" Inggris. Bukankah kebesaran dan kenaikan Ibnu Saud di Jazirah yang penting itu membahayakan bagi kedudukan Inggris?

Naiknya Ibnu Saud pun tidak menyenangkan hati Kerajaan Mesir. Di zaman dahulu, sudah menjadi tradisi, setiap tahun Mesir mengirimkan *Kiswah* (baju Ka'bah), perbantuan pakaian dan makanan dan Bulan Sabit Merah bagi negeri Hejaz. Seketika Syarif Husain memerintah pengiriman-pengiriman itu berlaku juga. Tetapi Syarif Husain sendiri telah berusaha menghalangi pengiriman-pengiriman itu, karena selain pengiriman demikian, Mesir telah kerapkali pula, berdasar kepada tradisi, hendak mencampuri politik dalam negeri Hejaz. Setelah Ibnu Saud memerintah, politik Syarif Husain di dalam mengurangi pengaruh Mesir ini dilanjutkan pula oleh Ibnu Saud. Kebetulan di tahun 1926 itu juga, setahun setelah Hejaz diduduki Ibnu Saud, ketika mengerjakan Haji, kerajaan Mesir mengirimkan pakaian Ka'bah itu pula sebagai biasa. Dengan tentara yang beralat senjata lengkap, mereka masuk ke Mekkah, mereka naik ke Mina dan Arafah. Dari bermula Ibnu Saud telah meminta agar senjata itu jangan dipakai, tetapi angkatan pembawa selubung itu tetap bersenjata juga. Ketika sampai di Mina, bertemulah dengan tentara "Ikhwan", tentara pilihan Ibnu Saud yang sangat fanatik. Arak-arakan dari Mesir itu mereka pandang bid'ah. Mereka tegur dengan keras. Nyaris terjadi perkelahian. Tentara Mesir melepaskan tembakan, berpuluh mait tergelimpang. Syukurlah Ibnu Saud dapat lekas mencegahnya.

UTUSAN—UTUSAN KITA

Utusan dari tanah Jawa, yang diutus oleh Komite ialah *H.O.S. Cokroaminoto* (ketika itu masih R.M.Cokroaminoto) pemimpin besar Centraal Syarikat Islam dan *K.H.Mas Mansur* penganjur besar Muhammadiyah. Ikut juga *H.M.Sujak* sebagai pemimpin dari "Haji Organisasi Hindia" (H.O.H.)— Dari Persatuan Guru-guru Agama Islam di Sumatera Barat ialah *Syekh Abdullah Ahmad* dan *Syekh Abdul Karim Amrullah.*

Di dalam perjalanan, sebagai pemimpin politik yang ulung, Cokroaminoto memperhatikan jalan suasana. Meskipun mulanya dia diutus ke Mesir, beliau mengambil sikap bahwa tidak ada faedahnya perjalanan ke Mesir, lebih baik dibelokkan ke Hejaz, dengan tanggung jawabnya yang penuh.

Tetapi kedua Ulama Sumatera Barat itu tidak berani memikul tanggung jawab akan membelok ke Hejaz, beliau-beliau meneruskan juga perjalanan ke Mesir.

Rupanya terkaan Cokroaminoto sebagai politikus, adalah tepat. Penganjur-penganjur besar Islam lebih menumpahkan perhatian ke Kongres Hejaz. Bahkan Kerajaan Turki sendiri turut mengirimkan utusan ke Hejaz. Adapun Kongres di Mesir, lebih besar dari jumlah yang hadir ialah kaum Ulama. Hanya satu pemimpin politik, yaitu Abdul Aziz As Saalabi, pemimpin Tunisia yang sejak habis perang dunia pertama dibuang oleh Perancis dari tanah airnya.

Sebagai juga Kongres di Hejaz, hasil yang dapat dipegang dari Kongres Mesir boleh dikatakan tidak ada. Setelah soal Khilafat diselidiki dengan seksama, rupanya belumlah masanya buat membangunnya kembali. *"Bisikan"* istana barangkali berpengaruh besar atas jalan Kongres di Mesir itu. Keadaan politik di Mesir setelah pembunuhan Sirdar rupanya sudah banyak berubah. Jatuhnya Kabinet Saad Zaghlul Pasya bukan sedikit mempengaruhi jalan Kongres. Kerajaan-kerajaan Islam yang merdeka dari pengaruh asing, sebagai Turki, Afghanistan dan Iran, tidak mengirimkan utusan. Utusan dari Ibnu Saud hanya datang sebagai peninjau. Ada utusan dari Transyal (Afrika Selatan), ada utusan dari Polandia dan Ketua-ketua Qadi di Quds dan Palestina Syekh Abdul Khalidi, Direktur Urusan Wakaf Irak dan bekas Muftinya, Syekh 'Athaillah Al Khathib. India juga mengirimkan utusan, yaitu seorang pegawai tinggi Inggris, Inayatullah Khan, namanya.

Jalan Kongres pun menurut jalan "Azhar" pula, berbau Ulama. Ulama Azhar yang progressif, yaitu Syekh Mustafa Al Maraghi tidak hadir dalam kongres itu, dia pergi ke Kongres Hejaz. Demikian juga Said Rasyid Ridha. Ketika itulah ke luar satu buku yang sangat menggoncangkan politik Mesir, yaitu *"Al Islam wa Ushulul Hukmi"*, karangan *Syekh Ali Abdurraziq*. Seorang Ulama muda Azhar yang sangat radikal. Dalam buku itu diterangkannya bahwasanya susunan Negara Islam, tidaklah perlu menurut suatu bentuk yang telah terbiasa, yaitu berkhilafah. Agama Islam tidak menunjukkan bentuk suatu Negara. Bentuk Negara adalah menurut edaran zaman. Zaman sekarang tidak perlu berkhilafah lagi, lebih baik menuruti susunan kemajuan Demokrasi Barat.

Ali Abdurraziq sangat dimurkai oleh Ulama-ulama Azhar karena karangannya itu. Karangannya dipandang menyalahi akan hukum yang umum dalam Ahli Sunnah wal Jama'ah. Ulama memprotes kepada pemerintah, dan pemerintah terdiri dari kaum reaksioner. Ali Abdurraziq disuruh mencabut karangannya. Dia tidak mau. Sebab itu jatuhlah kepadanya hukuman. Dia dikucil dari Azhar, dicabut segala haknya buat mendapat jabatan dalam pemerintahan. Dicabut diplomanya dari Azhar. Dengan gagah perkasa diterimanya segala keputusan itu. Asal saja dia tidak melawan suara bathinnya sendiri dan kebenaran yang diyakininya.-(*).

Syekh Bakhit, Ulama besar dari Mazhab Maliki dan Mufti dari Kerajaan Mesir, banyak sekali memberi keterangan dalam kongres membantah faham "sesat" dari "anak muda" Abdurraziq itu.

KESAN—KESAN DARI KONGRES

Seketika Ayahku pulang, berkerumunlah kami di sekeliling beliau, menanyakan kesan-kesan yang beliau bawa dari sana. Dengan muka gembira dan mata berapi-api beliau menyatakan pandangannya selama dalam kongres itu. Setengah daripada perkataannya:

"Meskipun di negeri kita ini masih ada golongan Ulama yang dipandang kuno, maka jika Ulama Indonesia yang dipandang kuno itu datang ke Mesir, mereka akan dipandang sudah terlalu moderen juga oleh Ulama mesir."

Syekh Bakhit itu," ujar beliau, *"kalau datang ke dalam kongres, datang dengan penuh kemegahan, jubahnya hampir menyapu labuh, semua orang berdiri dari majelisnya memberi hormat dan banyak yang mencium tangannya. Ayah jemu melihatnya. Dalam kongres dia berpidato! Yang diterangkannya adalah urusan khilafat menurut pendapat Ulama-ulama Fiqih. Caranya memberi keterangan, seakan-akan orang yang hadir semua dipandangnya "anak-anak mengaji" yang baru mengaji permulaan. Hal ini saya bisikkan kepada sahabat saya Syekh Abdullah Ahmad, saya hendak mencoba membantah, tetapi senantiasa dihalangi oleh sahabat saya itu. Akhirnya saya tidak*

*) Pada tahun 1958 Dr. Muhammad Al Bahai membantah faham Syekh Ali Abdurraziq yang ternyata pengaruh fikiran Barat dan kurang mendalami Filsafat Islam.

tahan lagi. Sedang beliau asyik memberi keterangan, saya berdiri dari kursi saya. Kepada Ketua rapat saya menunjukkan tangan, padahal Syekh Bakhit sedang bersejarah. "Saya minta bicara, tuan Ketua!" Semua mata melengong kepada saya. Jubah-jubah, serban, tarbusy, melengong ke belakang. Saya terpaksa tegak di atas kursi, sebab kursi besar dan saya kecil, padahal utusan-utusan itu besar-besar badannya. Sahabat saya Syekh Abdullah Ahmad tercengang melihat sikap saya. Syekh Bakhit tertegun berbicara. Setelah ketua memberi izin, lalu saya lanjutkan pembicaraan:

Perkataan beliau tuan Syekh amat penting, tetapi bukan di sini tempatnya harus dibicarakan. Ini bukanlah majelis muzakarah urusan hukum-hukum Fiqih. Apatah lagi kami yang hadir ini semuanya adalah utusan. Yang mengutus kami tidak akan sia-sia mengutus kalau mereka tidak tahu betapa kesanggupan kami. Sebab itu saya harap pembicaraan tuan Syekh dihentikan hingga itu dan terus kita musyawaratkan, adakah kemungkinan di zaman sekarang menegakkan Khalifah kembali, atau belum masanya."

Sekian pembicaraan beliau, dalam bahasa Arab yang fasih.

Anggota kongres tentu saja tercengang mendengar selaan yang sekeras itu. Barangkali hal ini bukanlah semata-mata dari keberanian beliau, hanyalah karena beliau *"tidak tahu adat!"*

Adat Mesir, terutama terhadap Ulama yang telah diakui dan diangkat menjadi Mufti Kerajaan, sangatlah hormat dan takzim yang berlebih-lebihan. Tidak kurang cium tangan, tunduk muka! Padahal beliau berbuat sebagai kepada sesamanya Ulama di Sumatera saja.

Anggota Kongres lebih tercengang lagi, sebab perkataan itu ke luar dari mulut seorang yang berpakaian *"Effendi"*, berdasi, tarbusy dan pantalon. Padahal menurut tradisi Mesir, yang bertarbusy dan dasi adalah golongan Intelektuil, dan kebanyakan telah dicap sesat oleh Azhar, seumpama Thaha Husain yang dihukum sesat lantaran karangannya "Assyi'rul Jahili". Dr. Mansur Fahmi karena karangannya yang menganalisa pribadi Nabi Muhammad SAW. Dan Dr. Zaki Mubarak lantaran karangannya "Al Akhlak 'indal Ghazali", dan Syekh Ali Abdurraziq.

Malahan Syekh Ali Abdurraziq dan abangnya Syekh Mustafa Abdurraziq yang faham keduanya sangat radikal, tidak juga mau menukar pakaiannya dengan cara "Effendi" itu. Sebab keduanya tergolong Ulama.

Masing-masing beliau mempunyai Sekretaris, Mukhtar Luthfi menjadi sekretaris dari Syekh Abdullah Ahmad dan Abdullah Afifuddin Langkat -(*) menjadi sekretaris dari Syekh Abdul Karim Amrullah.

Apabila sekali *"sumbat"* itu telah terbuka, tentu berikutnya telah tumpah ruah isinya ke luar. Tiap-tiap pertukaran fikiran sesudah itu, maka pertimbangan Ulama dari "Jawi" mulailah di dengar, dan dari sedikit ke sedikit majulah nama tanah air kita, meskipun *"Indonesia"* belum terkenal benar.

Mulailah ada yang berdiri pula, kalau beliau berdua masuk ke dalam majelis. Mulailah banyak pertanyaan, mengapa tidak memakai pakaian Ulama. Maka dengan "sombong"nya beliau menjawab:

"Di negeri kami, ilmu itu bukan di sudut jubah atau serban, tetapi di dada dan tahan uji."

Saya akui terus terang, dalam hal yang begini beliau memang suka mendabik dada sekali-sekali.

Kalau diajak bercakap bahasa Arab langgam Mesir, beliau tidak mau menjawab, melainkan dijawabnya dalam bahasa Arab yang fasih. Bukan karena apa, melainkan karena memang beliau tidak pandai berbahasa Arab langgam Mesir itu.

Beliau tinggal menyewa kamar di sebuah hotel yang terhitung hotel kecil. Namanya "Club el Misri", karena sewanya murah. Padahal utusan-utusan yang lain, seumpama utusan India, menginap di hotel besar, yaitu "Continental Hotel". Ketika pers menginterviu, mengapa menyewa hotel murah, beliau menjawab:

"Mereka adalah utusan resmi atau setengah resmi dari pemerintahan yang berkuasa di negerinya. Sedang kami adalah utusan dari rakyat jelata, bukan utusan dari pemerintah yang berkuasa di tanah air kami oleh sebab itu perbelanjaan kami terbatas."

Jawaban itu pun menaikkan semarak nama kedua beliau-beliau itu.

*). Syekh Abdullah Afifuddin Langkat, seorang Ulama yang luas faham dan halus budi bahasanya. Meskipun di zaman kekuasaan raja-raja Sumatera Timur beliau hanya "diam", tetapi setelah revolusi, turut aktif dalam Masyumi dan 1956 terpilih jadi anggota Konstituante dari N U.

DOCTOR HONORIS CAUSA

Penganjur Besar Islam yang sangat terkenal itu, yaitu *Sayid Abdul Aziz As Salabi*, yang besar nian perhatiannya kepada kesadaran seluruh alam Islam, sangatlah besar minatnya kepada kedua beliau itu. Dahulu Salabi telah pernah ziarah ke tanah Jawa dan berkenalan dengan K.H.A.Dahlan. Dan pernah melawat ke India dan berkenalan dengan Maulana Muhammad Ali. Sikapnya yang keras menentang Perancis di tanah airnya Tunisia, menyebabkan dia terpaksa meninggalkan negeri itu. Bertahun-tahun dia menjadi penasehat Raja Faisal di Irak. Atas anjuran penganjur besar itu, sesudah diselidikinya dengan seksama riwayat perjuangan kedua beliau itu menegakkan Agama Islam di Sumatera, maka didirikanlah sebuah Panitia. Anggotanya terdiri dari pemimpin itu sendiri, *Syekh Khalil Alkhalidi* bekas Mufti Palestina dan utusan dari sana, 'Athaillah Effendi, Wazir urusan wakaf negeri Irak, memberikan gelar kehormatan *"Doctor"* untuk kedua beliau. Setelah sepakat, lalu disahkan oleh Ketua Kongres, yaitu *Syekh Husain Wali*. Yang juga menjadi Guru-besar di Azhar.

Yang bekerja keras mengusahakan ialah Mukhtar Luthfi, dan dia sendiri diangkat menjadi Ketua Panitia itu.

Dengan pengesahan itu, boleh dikatakan dengan resmi gelar itu diakui oleh seluruh pemuka-pemuka Negara Islam. Setelah lekat gelar kehormatan itu, sebagai lanjutan daripada gelar Syekh yang biasa beliau-beliau pakai sebelum berangkat meninggalkan tanah air, maka dibawalah beliau-beliau menghadap penganjur Mesir yang sangat terkenal, yaitu Saad Zaghlul Pasya.

"Apa bicaranya kepada Ayah?" tanyaku.

"Ya Waladi! Bersungguh-sungguhlah memajukan ilmu pengetahuan dalam negerimu. Perjuangan ummat Timur di zaman depan akan hebat. Islam akan naik kembali dengan jayanya, asal ilmu pengetahuan dimajukan."

Itulah setengah dari wasiat pemimpin itu.

Saya pernah pula bertanya: "Apakah Ayah mendapat sambutan dari seluruh Ulama Mesir?"

"Tentu saja tidak! Terutama yang berfaham kuno tentu benci. Apatah lagi setelah tersiar pula kabar bahwa kami banyak sekali menyetujui faham Syekh Muhammad Abduh dan Sayid Rasyid Ridha. Percetakan Sayid Rasyid Ridha yang menerbitkan Al Manar itu pernah dibakar orang di Mesir."

PULANG DAN GEMPA DI PADANG PANJANG

Pada bulan Maret 1926 beliau berangkat ke Mesir menumpang kapal pengangkut barang "Jember". Pada awal bulan Juni tahun itu juga beliau kembali pulang, dengan menumpang kapal "Indrapura". Turun di Belawan Medan.

Sambutan atas pulangnya kedua Ulama Besar itu amat meriah. Di kota Medan oleh murid-muridnya diadakan beberapa pertemuan dan jamuan teh. Demikian juga di kota yang lain di Sumatera Timur, seumpama Kisaran dan Tanjungbalai. Badan beliau kelihatan lebih gemuk. Perjalanan ke luar negeri itu rupanya membukakan bagi beliau pandangan-pandangan yang baru. Apatah lagi, walaupun di tanah air sendiri, selama ini tidak ada penghargaan atas jasa yang sebesar itu, namun di luar negeri orang tahu menghargainya. Sebab Ulama, mulanya beliau tidak tahu benar apakah "harga"nya gelar kehormatan Doktor itu. Di Medan baru beliau mengerti, setelah diberi keterangan oleh M.Samin dan lain-lain, bagaimana tinggi derajat seorang yang diberi gelar kehormatan Doktor.

Dengan hati penuh gembira dan kenang-kenangan yang indah, beliau-beliau meninggalkan kota Medan menuju Sumatera Barat. Tetapi sesampai di Sibolga, pada tanggal 29 Juni 1926 sampailah ke telinga beliau tentang gempa bumi di Padang Panjang kemarinnya, yaitu 28 Juni. Pekabaran itu sangat menggoncangkan hati. Rumah-rumah runtuh dan banyak orang yang mati ditimpa puing. Sebab itu perjalanan tidak dapat ditangguhkan lagi. Beliau-beliau pun meneruskan perjalanan dengan mobil, agak kencang, menuju Sumatera Barat. Sampai di Padang Panjang.

Rupanya lebih hebatlah bekas kejadian yang dilihat mata daripada yang didengar. Rumah beliau sendiri di Gatangan hancur luluh menjadi abu. Demikian juga surau Jembatan Besi tempat beliau mengajar dahulu, dan surau itu adalah kepunyaan Dr. H.Abdullah Ahmad. Rumah kemenakan Dr.H.Abdullah Ahmad dekat surau itu pun telah hancur. Suami dari salah seorang kemenakannya, H.Hakam, mati terhimpit batu. Demikian juga adik dari istri beliau, Syarifah.

Adapun di Gatangan, anak-anak dan istri beliau serta adik beliau Haji Yusuf, telah pulang sehari keruntuhan itu juga. Karena gempa bumi adalah tengah hari, hari Senin. Syukurlah karena hari itu hari pekan di Padang Panjang, dan penduduk banyak yang ke luar rumah sebab pergi ke Pekan. Segenap kaum keluarga telah pulang pada tanggal itu juga ke Maninjau.

Pada senja hari tanggal 30 Juni itu juga, kedua orang Ulama Besar itupun meneruskan perjalanannya ke Sungai Batang Maninjau, sebab rumah tidak ada didapati lagi. Kira-kira pukul 10 tengah malam, sampailah beliau-beliau di kampung.

Kenang-kenangan yang indah dan perjalanan yang berhasil gilang gemilang, kegembiraan hati dengan titel kehormatan, telah redup di dalam runtuhan batu-batu, redup di dalam kemuraman fikiran memikirkan anak-anak yang banyak, sanak saudara yang bukan sedikit, yang semuanya selama ini berlindung kepada beliau di Padang Panjang, dalam rumah yang didirikan dengan tenaga dan cucur keringat sendiri. Sekarang rumah itu tak ada lagi. Di mana mereka akan ditempatkan.

Demikianlah, pada tanggal 1 Juli 1926 kedua orang Ulama besar itu telah berpisah, dibawa untung masing-masing. Dr.H.Abdullah Ahmad meneruskan perjalanannya ke Padang, akan memulai dan memulai lagi, untuk keluarga dan untuk masyarakat.

Dr.H.Abdul Karim Amrullah tinggallah tetap di kampung, akan memulai dan memulai lagi, untuk keluarga dan untuk masyarakat

*****

IX

PERJUANGAN BARU (1926-1941)

TETAP DI KAMPUNG

Meskipun sehebat itu cobaan yang menimpa dirinya, runtuh rumahtangga yang telah dibina dengan cucur keringat sendiri, namun pendirian hidupnya tidaklah berubah, malahan bertambah teguh. *"Tidak ada harta dunia yang kekal."* Demikian perkataan yang senantiasa ke luar dari mulut beliau. *"Harta Allah pulang kepada Allah."*

Lantaran rumah di Padang Panjang telah runtuh, beliau ambillah ketetapan tinggal di kampung. Dimulainyalah membangun kembali, untuk keluarga, untuk diri dan untuk umum. Sejak kembali dari Mesir di pertengahan tahun 1926 itu, boleh dikatakan tiada berhentinya beliau bekerja siang malam. Dan dasarnya ialah percaya kepada kekuatan sendiri. Sebagai kebiasaan kehidupan Ulama biasanya hidup daripada pemberian dan sedekah orang. Beliau tidak menolak jika diberi sedekah, tetapi tidak pula mengharapkan dari sana. Yang beliau utamakan ialah mengarang buku-buku agama. Ketika beliau mendirikan rumahnya di Padang Panjang di tahun 1922, ada murid-muridnya menganjurkan supaya rumah itu didirikan dengan gotong-royong murid-murid, supaya dijadikan "rumah guru". Beliau menolak tawaran itu, melainkan beliau usahakan sendiri, dengan mengarang buku-buku juga. Demi setelah tinggal di kampung ini, beliau pun kembali mengarang. Nanti datanglah panggilan dari murid-muridnya sekeliling Minangkabau, bahkan di keliling Sumatera, sampai ke Lampung, Bengkulu, Palembang, Medan, Aceh dan lain-lain. Beliau datang ke sana memberikan fatwanya sambil membawa bukunya. Oleh sebab karangannya itu memang berfaedah dan berisi, menambah pengetahuan yang membaca, terutama dalam urusan agama dan hukum-hukum, sangatlah laris buku-buku itu. Maka dengan keuntungan penjualan itulah beliau dirikan rumah untuk anak dan kemenakan yang tidak berumah lagi sejak yang di Padang Panjang runtuh. Setelah didirikannya dua rumah untuk anak dan

istri, dua rumah pula untuk kemenakan, lalu beliau dirikan sebuah kantor untuk menyimpan kitab-kitab beliau yang banyak itu. Di sana beliau menerima murid-muridnya datang belajar, di sana orang-orang alim datang menelaah dan menanyakan hukum-hukum. Bukan main ramainya orang datang menuntut ilmu ke Sungai Batang ketika itu. Kantor tempat meletakkan buku-buku itu beliau namai "Kutub Khanah". Siapa saja boleh datang menelaah ke sana. Kutub Khanah itulah tempat peristirahatan beliau.

Di samping itu beliau sokong pula pendirian Muhammadiyah. Beliau carikan derma daripada hartawan dan dermawan buat mendirikan beberapa buah rumah sekolah Muhammadiyah. Beliau anjurkan memperbaiki dan memperbaru mesjid, sehingga boleh dikatakan mesjid sekeliling danau Maninjau itu menjadi baru semuanya karena usaha beliau. Di Muara Pauh sendiri beliau anjurkan mendirikan sebuah surau "Komite Pelajaran", untuk orang datang belajar, sekali seminggu. Petang Selasa malam Rabu pengajian di Muara Pauh. Petang Rabu malam Kamis mengaji di mesjid Kubu. Hari Rabu pagi mengaji seluruh Ulama di "Kutub Khanah" Muara Pauh, yang terutama dikaji ialah tafsir Al Qur'an.

Sebelum fajar menyingsing, beliau sudah pergi ke surau, sesudah beliau melakukan tahajjud di Kutub Khanahnya. Setelah tabuh berbunyi, berduyun-duyunlah perduduk kampung pergi sembahyang berjamaah ke Muara Pauh. Kelihatan saja suluh daun kelapa yang diayun-ayunkan oleh orang-orang yang menurun dari bukit-bukit buat mengambil berkat sembahyang berjamaah dengan beliau. Di sudut mihrab surau itu terletak sehelai jubah beliau yang beliau pakai hanya seketika akan menjadi Imam saja. Setelah selesai sembahyang Shubuh, penduduk kampung pergi ke tempat pekerjaan masing-masing, ke sawah, ke ladang, menuruti pekan dan berjualan. Beliau kembali ke Kutub Khanahnya, mengarang, menelaah, berzikir dan membaca Qur'an. Mulutnya senantiasa komat-kamit, karena setiap hari mengkhatamkan Qur'an.

Kalau waktu Zhuhur telah dekat, barulah beliau ke luar dari dalam Kutub Khanahnya, pergi ke muka suraunya menimbang cahaya matahari dengan benang untuk mengakurkan jam. Setelah tergelincir, beliau isyaratkan kepada seorang pemuda yang berdiri dekat tabuh, supaya memukul tabuh menyatakan Zhuhur telah masuk. Maka datang pulalah orang kampung berduyun-duyun sembahyang jamaah dengan beliau. Selesai sembahyang Zhuhur, beliau pun pergilah makan tengah hari ke rumah salah seorang dari dua istrinya. Kemudian beliu pun tidur sebelum Ashar masuk. Sehabis sembahyang Ashar, orangpun berkumpul pula kembali. Disuruhnya salah seorang pemuda membaca buku-buku yang ringan, karangan-karangan baru atau majalah-majalah barang satu jam lamanya.

Sehabis sembahyang Maghrib, tidaklah putus beliau mengerjakan wiridnya sampai 'Isya masuk. Walaupun orang-orang kampung atau murid-murid duduk sepenuh surau sambil berkelakar, ngobrol ke sana ke mari, namun beliau terbenam seorang diri di mihrab, menyudahkan wiridnya yang panjang itu sampai waktu 'Isya masuk. Sehabis sembahyang 'Isya dikerjakannya shalat rawatib yang ringan dan lekas beliau pulang dan lekas tidur. Sebab kelak mulai pukul 3 malam telah bangun lagi.

Itulah yang membuat orang kerapkali takjub melihat sikap hidup beliau. Semuanya sudah diatur dengan tepat. Sekali-sekali beliau musafir. Misalnya dipanggil oleh pencinta-pencinta ajarannya di Aceh, Medan, Bengkulu, Palembang dan Lampung. Walaupun pukul berapa beliau tidur, namun yang bangun dahulu sekali pagi-pagi, ialah beliau juga. Barangkali lantaran waktu yang telah dibagi tepat itu, dan jarang sekali dimungkirinya, itulah yang menjadi sebab beliau dapat mengeluarkan karangan-karangannya yang banyak itu.

Maka sejak tahun 1926 kembali dari Mesir itu, sampai beliau dipindahkan, tegasnya dibuang oleh pemerintah Belanda di tahun 1941, di waktu itulah beliau membina riwayatnya yang gilang gemilang dan luar biasa, yang kalau kita tilik dari segi pemerintah Belanda sendiri, memang patut kalau beliau diasingkan.

Kejadian-kejadian itu boleh dikatakan berturut-turut dan tali bertali, sehingga nagari Maninjau di waktu itu dipandang sumber kesulitan politik yang harus dihadapi dengan hati-hati oleh pemerintah Belanda; lebih daripada kesulitan Silungkang, Suliki atau Kamang di zaman yang sudah-sudah.

Perlawatan ke luar negeri, bertemu dengan Ulama-ulama besar dan pemimpin besar, kontak yang baik dengan pemimpin besar sebagai Abdul Aziz Assalabi, pertemuan dengan pemimpin Mesir Saad Zaghlul Pasya, perkenalan dengan Sayid Rasyid Ridha, semuanya itu sangat besar pengaruhnya atas pandangan hidup beliau. Demikian juga perjalanan ke tanah Jawa sebelum ke Mesir. Apatah lagi usia telah lanjut pula, se-

hingga tidaklah lagi beliau membesar-besarkan urusan yang remeh. Tidak lagi bertengkar perkara usalli, talkin atau kenduri di rumah orang kematian (wahsyah), bahkan lebih besar dari itu. Kembali dari Mesir, seruan beliau adalah seruan persatuan menghadapi masalah yang lebih besar, memberantas kata-kata "Kaum Tua - Kaum Muda". Kalau orang bertanya kepada beliau, kaum apakah beliau, beliau menjawab: *"Kaum menuntut kebenaran".*

Lantaran pendirian menuntut kebenaran, di mana-mana beliau lawan adat jahiliyah! Beliau lawan peraturan pemerintah Belanda yang menghalangi agama Islam, beliau sokong Muhammadiyah, Permi dan segala amal kebajikan. Maka sejak pulang di tahun 1926 itu, sampai tahun 1941, ketika beliau dibuang, penuhlah tarikh hidup beliau "berisi" riwayat-riwayat yang gemilang, yang layak dipunyai oleh seorang Ulama yang mengikut jalan *Salafus Salihin.*

Inilah akan kita terangkan satu demi satu.

GURU ORDONANSI 1928

Di tahun 1928 datanglah tuan *Dr. de Vries* dari kantor Adviseur Inlandsche Zaken ke Sumatera. Maksudnya nampaknya ialah hendak menyelundupkan peraturan Guru Ordonansi yang telah bertahun-tahun dijalankan di tanah Jawa. Guru Ordonansi ini diperbuat di tahun 1905. Yang maksudnya ialah melarang guru-guru Agama Islam mengajarkan agamanya, kalau tidak lebih dahulu mendapat izin daripada pemerintah Belanda. Oleh karena kuatnya perjuangan pemimpin-pemimpin Islam di tanah Jawa, ordonansi itu telah diubah dalam tahun 1925, yaitu daripada meminta izin mengajar jatuh kepada *memberi tahu.* Segala guru-guru yang hendak mengajarkan agama Islam hendaklah lebih dahulu memberi tahu kepada pemerintah, atau wakilnya yang diserahi untuk urusan itu, misalnya Regent atau Hoofd van plaatselijke bestuur di tanah Seberang.

Pemerintah Belanda yang mempunyai penasehat-penasehat Orientalis yang jempol-jempol tentu telah maklum bagaimana besar pengaruhnya bagi menggoncangkan tiang-tiang penjajahan, kalau sekiranya kekuatan agama Islam tidak dipatahkan, kalau kukunya tidak dikerat, kalau pengaruhnya tidak dihambat. Memang pokok ajaran agama itu sendiri adalah Tauhid, meng-Esakan Tuhan. Dan Tauhid yang mendalam sendirinya menimbulkan kebencian kepada pemerintahan orang

kafir. Di samping itu telah berkali-kali kejadian kaum Muslimin di Indonesia memberontak melawan kekuasaan. Dan semua pemberontakan itu asalnya dari dalam sebuah surau. Demikianlah terjadi sejak dari zaman Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Teuku Cik di Tiro dan lain-lain. Asal agama Islam telah berpengaruh, dengan sendirinya dia meminta kekuasaan. Itu sudah terang.

Inilah yang hendak dihambat oleh pemerintah Belanda dengan mengadakan peraturan *Guru Ordonansi.*

Meskipun akhirnya telah terjadi pemberontakan kaum Komunis, namun di beberapa tempat, kaum Kiyahi juga yang memimpin pemberontakan itu. Ingat saja pengaruh besar Kiyahi Caringin di Bantam, sebagai lanjutan dari pemberontakan Kiyahi Ahmad Haris di Cilegon. Demikian juga pengaruh Kiyahi Sanusi di Sukabumi.

Pemerintah Belanda, dengan perantaraan Dr. de Vries hendak mencoba menyelundupkan peraturan itu di Minangkabau. Beberapa Ulama, baik golongan Kaum Tua, atau golongan Kaum Muda telah dibisiki. Beberapa negeri telah didatangi.

Di tahun 1928 itu Muhammadiyah baru saja mengadakan kongresnya yang ke 17 di Yogyakarta. Dalam kongres itu Muhammadiyah dengan keras meminta kepada pemerintah Belanda supaya Guru Ordonansi itu dicabut. Kemudian terdengar bahwa peraturan itu akan dijalankan pula di Minangkabau. Waktu itu A.R.Sutan Mansur kembali dari Jawa, pulang sementara waktu, karena akan meneruskan perjalanannya ke Kalimantan (Kuala Kapuas) menyiarkan Muhammadiyah.

Saya masih ingat seketika A.R.Sutan Mansur menerangkan bahaya Ordonansi ini jika dijalankan di Minangkabau. Kemerdekaan menyiarkan agama, akan hilang dengan sendirinya. Dan yang akan berkuasa hanyalah pihak pemerintah Belanda, dengan memakai Ulama-ulama yang tidak mempunyai pendirian hidup:

"Kalau peraturan ini dijalankan di sini," kata A.R.St. Mansur, *"lebih baik kita pindah saja ke negeri lain."*

Saya masih ingat pula jawaban Ayahku:

"Tidak, kita tidak boleh meninggalkan daerah ini. Kita wajib berjuang menolaknya dengan segala jalan yang sah. Biar cuma tinggal tulang dada kita saja. Di mana masanya lagi berjihad dalam jalan Allah, kalau bukan sekarang," jawab beliau dengan mata yang berapi-api.

Maka terdengar pula khabar berita yang sangat menggoncangkan fikiran. Beberapa Ulama telah ditemui oleh Dr. de Vries, dan telah banyak yang menyetujui, baik Kaum Tua atau Kaum Muda. Di antaranya ialah sahabat karib beliau sendiri, Dr. H. Abdullah Ahmad!

A.R.St. Mansur menggeleng-gelengkan kepala sambil berkata: *"Payah kita, celaka kita!"*

"Saya tidak takut", jawab beliau. *"Biar orang kiri kanan telah jatuh, kita akan tegak teguh mempertahankan kebenaran."*

Maka berangkatlah A.R.St. Mansur kembali ke tanah Jawa dan beliau sendiri mengambil tanggung jawab akan menyusun kekuatan menghadapi perjuangan ini.

Pada suatu hari dalam bulan Juni tahun 1928 diadakanlah satu pertemuan di surau Inyik Syekh Muhammad Jamil Jambek Beberapa Ulama yang dipandang sefaham, baik tua ataupun muda, diundang dalam pertemuan itu. Di antara yang hadir Syekh Jambek, Syekh Muhammad Siddik, H. Jalaluddin Thaib, H.Abdurrahman Palupuh dan beliau. Dr. H.A.Karim Amrullah sendiri sebagai pengundang. Di sana dipelajari dengan seksama bunyi ordonansi itu. Jamaan Sidi Sutan membacakan dalam bahasa Belanda dan artinya dalam bahasa Indonesia. Semua memandang lucu peraturan *"mesti memberi tahu"*, dan alamat bahwa pemerintah telah tahu, akan diberi satu *"surat keterangan"*.

"Disangkonyo inguah bana awak di Ulando", kata beliau. (Disangkanya bodoh benar kita ini oleh Belanda).

Maka putuslah mufakat bahwa akan diadakan rapat besar Ulama seluruh Sumatera Barat pada tanggal 18 Agustus 1928. Hendaklah lebih dahulu segala yang hadir diutus mendatangi Ulama seluruh Sumatera Barat dan dibagi-bagi ke jihad mana akan pergi. Saya sendiri, pengarang buku ini, diutus ke Kerinci dengan melalui Bandar Sepuluh. Kawan-kawan yang lain pergi ke daerah yang lain pula, empat penjuru. Berjalan mesti dengan diam-diam, kalau perlu hendaklah menyamar. Maka setelah diikat dengan sumpah, dan dikeluarkan ongkos dengan bergotong royong, besoknya berjalanlah kami menuju tugas masing-masing. Saya sendiri dengan memakai pakaian orang saudagar kecil terus berangkat ke Bandar Sepuluh dan terus ke Kerinci. Dengan cara menyamar didatangi beberapa Ulama di tempat itu, diterangkan bagaimana bahayanya Ordonansi itu kalau dijalankan, dan diseru mereka supaya hadir dalam rapat 18 Agustus.

Sebelum rapat itu, Dr. de Vries mendatangi beliau ke Muara Pauh. Mula-mulanya dia memuji-muji, mengatakan telah banyak karangan-karangan ahli pengetahuan sebagai Prof. Schrieke dan Dr. Hazeu dibacanya, menerangkan riwayat hidup beliau. Maka sekarang dia datang karena ingin berkenalan. Lalu disodorkannya maksud halusnya hendak menyuruh kunyah *"Guru Ordonansi 1925"* itu. Sambil menanamkan racun pula, bahwa Dr. H.Abdullah Ahmad telah "menerima". Beliau hanya memberi jawaban, bahwasanya kalau seluruh Ulama Sumatera Barat telah menerima, tentu beliau akan menerima pula. Tetapi kalau belum sepakat, janganlah tuan jalankan!

Dengan setengah hati Dr. de Vries itu diterimanya. Akhirnya beliau mengatakan sakit kepala, tidak sanggup duduk lama. Beliau masuk ke kamarnya dalam Kutub Khanah itu dan tidak ke luar lagi. Dr. de Vries pulang ke Bukittinggi dengan kegagalan yang menyolok mata.

Hari yang bersejarah itupun datanglah, 18 Agustus 1928.

Lengkap Ulama yang hadir dan wakil-wakil dari perserikatan-perserikatan agama di seluruh Sumatera Barat. Lebih 2.000 Ulama yang mendaftarkan nama. Dari seluruh Sumatera Barat dan Kerinci. Setiap-tiap yang berbicara menyatakan keberatan menerima ordonansi itu. Di pertengahan rapat datang beberapa Ulama yang rupanya telah dibisiki lebih dahulu oleh Dr. de Vries. Seorang di antara mereka berkata:

"Biarlah kita coba-coba menerimanya dahulu! Nanti kalau keberatan, kita tolak!"

Nyaris Ulama itu dibantunkan orang dari podium! Tetapi Ulama yang kena bisik itu ada 8 orang banyaknya, karena tidak tahan "panas", terus meninggalkan rapat.

Di antara beliau ialah Syekh Khatib Ali, Syekh Jamil Jaho dan Syekh Sulaiman Arrasuli.

Dr. H. Abdullah Ahmad tidak datang! Syekh Muhammad Jamil Jambek, yang meminjami surau, pada waktu itu sakit, sehingga tidak dapat hadir ke dalam rapat. Akhirnya tibalah giliran beliau akan menyatakan fikirannya!

Pimpinan rapat H. Abdulmajid Abdullah mempersilahkan beliau tampil ke muka. Seluruh hadirin hening diam. Wakil-wakil pemerintah, sejak dari Demang, Manteri Polisi, resersir dan Dr. de Vries sendiri hadir dan menunggu dengan hening dan diam. Dengan tenang beliau tampil ke muka. Dalam keheningan orang banyak itu beliau memulai pembicaraannya.

Beberapa di antaranya masih saya ingat dan masih diingat oleh Ulama-ulama Sumatera Barat, sebagai perkataan yang bersejarah.

Dimulainya dalam bahasa Arab. Sesudah itu diteruskannya dalam bahasa daerah:

"Sejak saya mendengarkan maksud pemerintah hendak menjalankan ordonansi ini di Minangkabau, bergoncang persendianku, lemah lunglai seluruh tulang belulangku. Saya insaf, sebetulnya maksud pemerintah tidaklah hendak menjalankan ordonansi yang amat berat ini di nagari kita ini. Saya yakin pemerintah agung tidak bermaksud hendak menyinggung perasaan kita. Tetapi peraturan ini akan dijalankan adalah karena kesalahan kita selama ini. Kita Ulama-ulama selalu berpecah belah, selalu bersilang selisih!..... (Ketika itu air mata beliau titik iring gemiring). *Inilah bahaya yang mengancam kita dan akan banyak bahaya lagi, selama kita berpecah!"*

Semua yang hadir bergerungan, menitikkan air mata, Syekh M.Siddik dan Mak Adam Pasar Baru sampai melulung! Dan wakil-wakil pemerintah menyaksikan sendiri dengan mata kepalanya, bagaimana hebatnya keadaan sehari itu. Kalau salah-salah bertindak, bahaya besarlah yang akan mengancam!

"Sudikah tuan-tuan bersatu?"

"Sudi!" Jawab suara gemuruh!

Maka dihadapkannyalah mukanya kepada wakil-wakil pemerintah yang hadir. Kepada Dr. de Vries yang mukanya telah agak pucat!

"Sampaikan kepada pemerintah tinggi, janganlah dijalankan ordonansi itu di sini, kami tidak berpecah lagi. Kami telah bersatu!"

Sangat bersemangat rapat setelah habis mendengar pidato beliau itu. Sampai diputuskan mengirim dua orang utusan menghadap Gubernur General De Graeff untuk menyatakan menolak ordonansi itu dijalankan di Minangkabau. Utusan itu ialah Hasanuddin Datuk Singomangkuto dan H. Abdulmajid Abdullah. Yang tersebut di belakang ini, di zaman yang sudah-sudah terkenal sebagai Ulama "Kaum Tua" yang bertentangan faham dengan Inyik Dr. dan kawan-kawannya. Sekarang dia sendiri dijadikan utusan.

Rapat sangat bersemangat. Perasaan yang tertekan karena ditekan oleh pemerintah Belanda karena kegagalan pemberontakan kaum Komunis di Silungkang, sekarang bangun kembali; bukan dengan pimpinan Komunis, tetapi kembali ke dalam pimpinan kaum agama. Perjalanan utusan berhasil. Gubernur General memberikan jawaban bahwa pemerintah Belanda *belum berniat berketetapan hendak menjalankan Guru Ordonansi itu di Minangkabau.* (Begitu benar radaksinya!).

Semangat 18 Agustus itu adalah semangat Inyik Dr.! Rakyat kembali mendapat Ulama yang tegas.

Ada orang bertanya kepada beliau sesudah itu, bagaimana pendapatnya sebab dalam rapat itu Inyik Jambek tidak hadir? Beliau menjawab:

"Lebih baik dan lebih untung baginya, sebab dia sakit di hari itu. Sebab baginya serba sulit! Hubungannya dengan pemerintah Belanda amat baik! Dia beroleh bintang!"

Bagaimana dengan Dr. H. Abdullah Ahmad! Beliau menjawab:

"Tentu dia tidak berani hadir, sebab dia telah terlanjur menerimanya sejak dia di Jawa!" Lalu kata beliau pula:

"Seorang diri pun akan saya lanjutkan juga perjuangan ini!"

DI KONGRES MUHAMMADIYAH

Di tahun 1930 terjadilah Kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi. Di antara yang turut berbicara dalam rapat umum kongres itu adalah beliau sendiri. Campurnya dalam Muhammadiyah adalah amat menarik perhatian para utusan yang datang dari seluruh penjuru Indonesia. Kongres sangat bersemarak karena beliau hadiri bersama-sama dengan Syekh M. Jamil Jambek dan Ulama-ulama yang lain turut hadir sampai di rapat-rapat tertutup.

Dalam pembicaraannya di rapat umum, yang penuh semangat itu, adalah perkataan-perkataan yang sangat menarik perhatian pemerintah Belanda. Di antara perkataannya yang senantiasa menjadi catatan ialah:

"Janganlah senantiasa hendak berlantas angan kepada yang lemah, kalau dia dipijak, di akan tetap menggeleong juga."

Kata beliau pula:

"Ulama-ulama tidak boleh kalau hanya duduk-duduk tafakkur dalam suraunya sambil menggeleng-gelengkan kepala, seakan-akan kepala itu diberi per. Lalu membilang-bilang tasbih "kayu mati". Ulama harus tampil ke muka masyarakat, memimpinnya menuju kebenaran. Dan itulah kewajiban kami. Buat itu kami bersedia mati. Banyak orang membisikkan kepada saya, melarang saya selalu menyebut kafir. Seakan-akan kata-kata kafir itu sangat menyinggung ujung hati orang. Bagaimana saya akan berhenti menyebutnya, apakah ayat-ayat dalam Qur'an yang menyatakan itu mesti dicoreng?"

Kata beliau:

"Kafir itu bukanlah karena matanya putih (bangsa asing). Tetapi bangsa yang bermata hitam pun banyak yang kafir! Orang yang mengingkari perintah Allah, bukan saja kafir, melainkan b i n a t a n g. Malahan lebih hina dari binatang. Yang saya katakan itu bukan kata saya, melainkan kata Tuhan! Siapa yang berani berperang dengan Tuhan?"

ORDONANSI SEKOLAH LIAR

Di tahun 1932 pemerintah Belanda hendak menjalankan pula Ordonansi Sekolah Liar yang terkenal itu di Minangkabau. Ordonansi ini diadakan lantaran pemerintah Belanda tidak dapat lagi menghambat kesadaran rakyat yang ditimbulkan oleh sekolah-sekolah partikulir yang diadakan oleh rakyat sendiri, sebagai Muhammadiyah dan Taman Siswa. Muhammadiyah inilah yang memperdalam perjuangan dengan dasar ke Islaman dan Taman Siswa yang memperdalam rasa kebangsaan. Ketika peraturan ini hendak dijalankan, Ki Hajar Dewantara telah bersedia hendak mengadakan *Lijdelyk Verzet* (melawan dengan mengalah). Telah disusun guru-guru yang akan masuk tangsi, jika tertangkap. Tetapi di Minangkabau, *besar* juga faedahnya maksud Belanda ini. Sebab waktu inilah timbul persatuan di antara Kaum Tua dan Kaum Muda, lebih rapat dari yang sudah-sudah. Muhammadiyah dan Tarbiyatul Islamiyah (Perti), Sumatera Thawalib, Diniyah School dan Nagari-nagari yang mempunyai sekolah-sekolah agama, semuanya merasa tersinggung oleh ordonansi ini. Segala sentimen dengan sendirinya menjadi hilang. Barisan persatuan diperkokoh. Maka diadakanlah pula komite untuk menolaknya.

Siapa yang diangkat menjadi Ketua Umum dari Panitia itu? Beliau, Dr. H. Abdul Karim Amrullah sendiri!

Sebetulnya banyak di kalangan pengikut beliau yang merasa bahwa belum patutlah jika beliau dijadikan Ketua dari Panitia Penolak itu. Tetapi beliau sendiri tidak keberatan jadi Ketua. Apa sebabnya? — Sebab tidak ada yang berani jadi Ketua! Ketika itu udara panas! Belanda sedang mengincerkan matanya kepada PSII, kepada Permi dan lain-lain. Ketua dari penolakan begini, bukanlah kemegahan, melainkan bahaya. Dan bahaya ini beliau sedia memikulnya.

Adalah seorang ambtenar pemerintah Belanda yang luas fahamnya dan amat cinta kepada beliau, tetapi takut akan mengadakan hubungan rapat dengan beliau, ambtenar ini banyak sekali mengetahui rahasia-rahasia tindakan Belanda. Seorang pemimpin Permi diberinya bisik supaya mengundurkan diri dari partai politik itu, sebab Permi akan *"disapu bersih"* oleh pemerintah Belanda. Setahun lebih dahulu telah diberikannya nasehat kepada pemimpin itu supaya mundur. Maka oleh karena jabatan jadi pemimpin itu selama ini hanya dipandangnya "kemegahan" bukan bahaya, dia pun mengundurkan diri setahun sebelum kawan-kawannya yang lain ditangkap, dan dia "lari" ke Medan. Maka ambtenar itulah yang memberinya bisikan. Ambtenar yang jujur itu adalah engku *Darwisy Dt. Majolelo.*

Ketika Dr. H. Abdul Karim Amrullah diangkat jadi Ketua itu, engku Dt. Majolelo meminta bertemu dengan seorang Ulama, sahabat beliau yang paling karib dan sangat dipercaya pula oleh beliau, yaitu Syekh Ibrahim Musa Parabek. Kata Dt. Majolelo:

"Sampaikanlah kepada beliau, Inyik Dr., bahwasanya nama beliau sebagai orang yang b e r b a h a y a bagi ketenteraman umum sudah lama jadi perhatian pemerintah dan alasan-alasan sudah lama dikumpul-kumpulkan. Lebih baik janganlah beliau menjadi ketua "Komite Menolak Ordonansi Sekolah Liar" itu. Suruh sajalah orang lain! Beliau biar tegak di belakang saja!"

Syekh Ibrahim bin Musa berceritera kepada saya:

"Maka saya sampaikanlah berita itu kepada ayahmu. Sehuruf pun tidak saya kurangi."

"Apa jawab beliau?" Tanyaku kepada Syekh Ibrahim Musa.

Dengan mata merah beliau berkata:

"Bagaimanakah pertimbangan tuan Syekh tentang pekerjaan kita ini? Benarkah atau salah?"

"Tentu saja benar!"

"Pada kira-kira tuan Syekh adakah orang yang berani menjadi Ketua dalam pekerjaan yang berat ini?"

"Memang payah mencari! Tetapi untuk menjaga keselamatan ummat di belakang hari, sebaiknya tuan hanya menyokong di belakang. Sebab pemerintah Belanda sangat tidak merasa senang!"

Tuan Syekh Ibrahim Musa, guru saya, mendapat jawaban yang sangat jitu:

"Belum jugakah tuan Syekh yakin bahwasanya pemerintah kafir senantiasa tidak bersenang hati, sebelum kita mengikut agama mereka? — Tentu saja mereka tidak akan senang hati, selama kita kaum Ulama masih memimpin ummat ini kepada jalan yang benar!"

Ceritera ini saya terima dari Syekh Ibrahim Musa sendiri.

Pimpinan itu beliau teruskan juga. Dan dengan sangat bersemangat beliau mengetuai Komite itu. Seketika diadakan rapat besar menolak ordonansi itu, bukan main bersemangatnya. Menambah kokoh persatuan dan kebangkitan ummat di alam Minangkabau. Beliau suruh tempelkan di mana-mana, seluruh Minangkabau semboyan:

"Tunggang hilang, berani mati".

Di tahun 1937 pemerintah Belanda hendak menjalankan pula Ordonansi Nikah Bercatat. Sekarang yang menjadi Ketuanya ialah tuan Syekh Sulaiman Arrasuli, pemimpin besar Perti. Tetapi tuan Syekh itu sendiri, merasa sangat berbahagia sebab yang membantunya ialah beliau. Untuk menggembleng semangat orang banyak.

MENGGEMBLENG UMMAT

Boleh dikatakan setiap minggu datanglah mobil menjemput beliau ke Maninjau, dari nagari-nagari di seluruh Sumatera Barat untuk memberikan fatwanya. Kadang-kadang beliau bersama-sama dengan Ulama yang lain. Pertentangan Kaum Tua - Kaum Muda, habis sendirinya. Kadang-kadang beliau bersama-sama dengan Syekh M.Jamil Jambek, sahabat dan gurunya. Kadang-kadang dengan murid-muridnya sendiri, sebagai

M.Yatim St.Besar atau menantunya A.R.St. Mansur. Dan kadang-kadang pula dipanggil orang bersama Ulama yang lain, di antaranya dengan Syekh M.Jamil Jaho, Syekh Sulaiman Arrasuli, keduanya dari Perti. Kadang-kadang bersama-sama dengan muridnya dan sahabatnya yang amat dicintainya, yaitu Syekh Daud Rasyidi, atau Syekh Ibrahim Musa. Haji Sa'id dan lain-lain. Kaji-kaji tetek-bengek tidak dibuka lagi, malahan kalau ada Ulama-ulama muda yang membangkit-bangkit itu, beliau tegur dengan keras. Tasnya dikepitnya, berisi kitab-kitabnya dan dijualnya. Kalau dilihatnya mesjid tempatnya berfatwa itu buruk, maka sebelum beliau meneruskan pembicaraannya di atas podium, beliau berkata lebih dahulu:

"Saya lihat mesjid ini seperti kandang kuda. Ninik-mamak dan alim-ulama di sini hanya siang malam mengingat supaya perutnya berisi saja. Jadi, lebih sedikit dari yang berkaki empat. Bagaimana sampai hati tidur dalam rumah elok, sedang rumah Tuhan dibiarkan jadi kandang kuda? Saya tidak akan berfatwa kalau tuan-tuan yang hadir tidak mengeluarkan uang, atau zakat harta, padi, beras dan perniagaannya, ternaknya, kambingnya, kerbaunya, sapinya, untuk memperbaiki mesjid ini. Dan untuk permulaan, saya sendiri lebih dahulu mengeluarkan. (Lalu beliau keluarkan uang dari sakunya, barang f 5,-)

Apakah ninik-mamak, alim-ulama atau orang banyak itu marah? Apakah mereka sakit hati karena mereka dikatakan hanya memikirkan perut berisi? Apakah mereka sakit hati karena mereka dikatakan hanya *"lebih sedikit dari yang berkaki empat?"* Tidak ada yang marah! Dan di sinilah terletaknya rahasia kebesaran! Dalam sekejap waktu mengalirlah uang ke luar dari setiap kantong, dari uncang. Ada kaum ibu yang menanggali gelangnya, kalau pertemuan itu dihadiri kaum ibu dengan pakai tabir. Ada pemuda yang menanggali bajunya. Ninik-mamak menyuruh pengurus mesjid menjeput padi ke lumbungnya. Besok! Tidak tunggu sehari dua, karena marah Inyik Dr.! Maka terkumpullah uang, baru beliau melanjutkan fatwanya yang berapi-api itu. Isinya Tauhid semata-mata, tarikh perjuangan Nabi, tarikh keingkaran Bani Israil. Memberantas adat jahiliyah. Kalau ada yang mengantuk, maka dipertepukkannya tangannya dan beliau menghardik:

Hei! Mengapa tidur! Itu di sudut! Mengapa kulit mata yang dihadapkan kepadaku?"

Maka dengan kemalu-maluan orang yang dimarahi itu menghapus air seleranya yang telah meleleh, dan mendengarkan kembali dengan patuh.

Di atas podium itu beliau amat galak sebagai singa. Walaupun di hari tuanya nafasnya mulai sesak, tetapi hilang sesak nafas itu kalau sudah di atas podium. Kalau ada Ulama yang hadir, disuruhnya menyalin: *"Ei, salin!"* Kadang-kadang Syekh-syekh yang bersama dengan beliau itu pun turut menyalin.

Kalau pidatonya sudah hendak habis, maka berkatalah beliau:

"Insya Allah kalau usiaku panjang, lain hari kita sambung!".

Orang banyak minta tambah, beliau tidak mau. Sekali lagi ninik-mamak meminta ditambah! Lalu beliau kembali ke podium dan berkata:

"Insya Allah lain hari saya datang lagi. Yaitu ketika tuan-tuan memanggil saya untuk menaiki mesjid yang baru. Kalau saya datang sekali lagi, saya tidak mau lagi berfatwa di dalam mesjid kepunyaan Allah yang serupa kandang kuda. Saya mau di mesjid yang baru!"

Dengan demikian, boleh dikatakan 80% mesjid-mesjid di Minangkabau, dalam masa 16 tahun bertukar atapnya. Dari ijuk ke seng. Bertukar dindingnya, dari papan ke batu.

Naiklah ke puncak sebuah munggu. Atau tertegunlah sebentar di lereng Bukit Batagak, batas Bukittinggi dengan Padang Panjang. Lihatlah ke kiri kanan, mesjid-mesjid berbaju baru semuanya. Di samping mesjid tentu ada sekolah agama. Itulah bekas tangan beliau, dan bekas tangan teman-temannya.

Oleh sebab itu dengan sendirinya hilanglah rasa berpisah-pisah sebagai selama ini. Beliau tidak memberantas adat, melainkan adat jahiliyah. Tidak diperbedakannya siapa yang memanggil. Baik Muhammadiyah atau Perti.

Tuan Syekh Sulaiman Arrasuli, sesudah bertahun-tahun berpisah dengan beliau karena pertukaran faham, akhirnya menjadi seorang yang mencintai beliau dengan jujur, dan beliau pun begitu pula kepadanya. Saya pernah berkata kepadanya: "Inyik!". Lalu beliau berkata:

"Ucapan apa yang engkau pakai kepada ayahmu sendiri?"

Saya jawab: "Abuya!"

Maka beliau bertanya:

"Mengapa kepadaku tidak engkau katakan Abuya?"

Sejak itu tetaplah saya membahasakannya "Abuya!"

Lalu beliau berceritera:

"Kami telah menyatukan faham dengan ayahmu. Pada suatu hari kami diundang orang memberi penerangan agama ke sebelah Solok. Abuyamu, saya dan Syekh Ibrahim Musa. Di dekat Sitinjau Laut, rusak mobil kami. Kami pun turun dari atasnya, melihat alam yang indah di keliling. Lalu saya berkata:

"Kalau kita bertiga ini telah seperjalanan begini, akan bersatulah alam Minangkabau ini, dan sanggup menghadapi segala kesulitan."

Ayahmu menjawab: "Sebetulnya kaji kita tidak ada selisihnya. Apalah akan selisih kaji orang yang menyauk dari satu telaga. Cuma kadang-kadang salah faham, atau salah murid-murid menyampaikan, yang menyebabkan kita terpisah."

Di zaman rakyat berjuang, terutama sesudah Aksi Polisionil Kedua, saya mendarurat di sebahagian besar nagari-nagari Sumatera Barat. Mesjid-mesjidnya saya datangi dan saya menghembus-hembuskan api semangat perjuangan. Maka hampirlah setiap pengurus mesjid-mesjid itu berkata:

"Kadang-kadang maulah kami rasanya mengucap syukur karena serangan Belanda ini. Mau kami mensyukuri adanya zaman darurat. Kalau tidak ada zaman darurat ini, tentu tuan tidak akan sampai ke mari. Dahulu ayah tuanlah yang mendatangi mesjid ini. Atap ini usaha beliau. - Atau, dinding ini usaha beliau!"

Ada pula perempuan tua berkata:

"Ayah tuan dahulu telah pernah makan di rumah ini, di kursi yang tuan duduki itu beliau duduk."

SELALU MELAWAT

Di samping menggembleng ummat di Minangkabau, hampir setiap ada peluang, beliau jalani pulau Sumatera. Di tahun 1929 beliau pergi ke Bengkulu, Pelembang dan Lampung. Di awal tahun 1930 beliau melawat ke Sumatera Timur dan Aceh. Saya masih teringat, karena waktu itu saya beliau bawa menjadi pengiring. Yaitu ketika beliau berpidato di Lho Seumawe, di satu panggung bioskop. Di antara yang hadir kelihatan juga beberapa Euleubalang (bangsawan Aceh). Tiba-tiba terkenconglah pembicaraan beliau kepada urusan taqwa:

"Hai tuan-tuan yang hadir! Walaupun tuan-tuan raja sekalipun, janganlah tuan-tuan hendak memegahkan diri di ha-

dapan kebesaran Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Janganlah tuan-tuan takabur kepada sesama makhluk. Dari tanah asal tuan-tuan, dan ke dalam tanah tuan-tuan akan kembali."

Ketika berbicara itu air mata beliau menggelenggang hendak keluar. Tiba-tiba hadirin terkejut cemas, sebab ada di antara Euleubalang itu yang menangis terlulung panjang. Rupanya amat insaf akan kebebalan dirinya.

Ketika kami akan pulang, terbalik mobil kami di dekat Idie Rayeu. Syukurlah badan beliau tidak rusak. Dengan mobil seorang Administratur kebon, kami dibawa orang ke Perlak. Di sana disambut oleh Euleubalang Teuku Thayeb yang sedang ada di sana bersama Teuku H.Muhammad Johan Alamsyah, di masa Euleubalang-euleubalang di Aceh masih dalam kemegahan dan kemewahannya. Dengan usaha beberapa orang, kami diantarkan ke Pangkalan Berandan.

Di tahun 1934 beliau datang ke Binjai. Kadhi di Binjai yang sebetulnya *"tukang bawa mahfazah"* (menurut kata beliau) Syekh Ahmad Khatib seketika mengaji di Mekkah, membisikkan kepada Sultan Langkat, supaya rakyat dihalang-halangi mendengarkan fatwanya yang berapi-api itu. Tahun 1934 itu juga beliau pergi ke Sibolga, Padang Sidempuan dan Sipirok. Tahun 1936 beliau melawat ke Kuantan, sampai ke Cirenti, dan Rengat. Tahun 1939 beliau datang menghadiri Kongres Muhammadiyah di Medan.

Oleh karena itu bolehlah dikatakan bahwa cahaya iman yang beliau kembangkan itu telah merata di seluruh Sumatera, bahkan di seluruh Indonesia. Satu perserikatan agama yang amat besar, Muhammadiyah, boleh dikatakan menjadi lapangan untuk beliau menyebarkan cita-citanya. Anaknya telah diutus Muhammadiyah mengajarkan fahamnya di Makassar, Menado dan Ambon. Menantunya diutus Muhammadiyah mengajarkan fahamnya ke Kalimantan, dan murid-muridnya telah mengembara ke Malaya dan ke pulau-pulau yang lain.

KE PADANG PANJANG

Atas permintaan murid-muridnya di Padang Panjang, yang telah hilang sentimen lama karena edaran zaman, maka sejak tahun 1936, beliau berulang sekali 15 hari ke Padang Panjang. Mengajar di Kulliyatul Mubalighin Muhammadiyah, di Sumatera Thawalib dan Madrasah Diniyah lil Banat dan memberikan examen di Pasar Baru. Di situlah murid-muridnya Abdul Hamid Tuanku Mudo, Rahmah El Yunusiyah, Adam Balai-balai, dan A.R.St. Mansur telah mengembangkan sayapnya sendiri-sendiri pula. Sebagai orang tahu, ke Padang Panjang itu banyaklah murid-murid datang belajar, laki-laki dan perempuan dari segenap penjuru.

MENGAJARKAN TAFSIR

Tempat tetap beliau, sebagai kita terangkan di atas tadi, ialah di surau Muara Pauh, Sungai Batang Maninjau. Setiap hari Rabu, jika tidak pergi ke mana-mana datanglah Ulama-ulama sekeliling danau, dan ninik mamak yang telah menuruti faham beliau, laksana Datuk Bandaro di Bonjol menuruti faham Tuanku Imam. Di sana beliau ajarkan tafsir. Di Kutub Khanah cukup Tafsir Khazin, Razi, Ibnu Katsir, Kasyaf. Muhammad Abduh dan Thanthawi. Diajarkannya juga pembagian harta pusaka menurut agama (Faraidh). Ini amat menggoncangkan perasaan pihak adat jahiliyah. "Datuk Bandaro"nya ialah seorang pengulu, gelar beliau Datuk Indo Marajo, suku Tanjung. Apabila sudah didengarnya keterangan beliau berkenaan dengan adat jahiliyah, dia'pun pergi pula ke kampungnya di Pandan. Di sana diterangkannya pula pengajian itu kepada anak kemenakannya, atau pengulu yang lain. Dia sudi berkurban untuk keyakinan itu. Segala adat kebiasaan jahiliyah yang tidak menurut agama, yang telah diterimanya keterangannya dari beliau, diberantasnya pula.

Pengajian tafsir itu main buka saja. Yang mendengar tidak terbatas dalam kalangan Ulama saja.

Cobalah fikirkan sendiri, bagaimana pengaruhnya bagi iman, kalau Qur'an ditafsirkan dengan sebenar-benarnya tafsir? Ulama-ulama dan ninik mamak yang mendengar itu semuanya menjadi pahlawan. Tabligh-tabligh menjadi bersemangat. Muballigh-muballigh tidak takut menghadapi bahaya. Kemuliaan Agama Islam, keteguhan iman kepada Nabi Muhammad SAW.

Kalau ditanyakan orang perkara politik, beliau menyatakan beliau tidak tahu politik. Hanya agama saja! Buat agama sudi mati, sudi terbuang, sudi menanggung segala akibat dan tanggung jawab. Dengan itu hidup, dengan itu mati. Begitu yang selalu beliau ucapkan.

Lantaran itu, sebagai tadi kita nyatakan, Maninjau menjadi pusat perhatian pemerintah Belanda. Setiap pengajian beliau tetap dihadiri oleh resersir tukang catat. Kadang-kadang bangkit palak beliau, lalu beliau berkata:

"Hati-hati mencatat! Karena perkara ini tidak akan habis sekarang saja. Di akhirat akan dibuka kembali! Jangan berkhianat mencatat!"

Dan pemerintah Belanda mengangkat orang-orang yang rendah budi menjadi tukang catat. Kadang-kadang dilebih-lebihinya. Nagari Galapung adalah jadi sarang tukang catat. Banyak muballigh-muballigh yang kena ranjau dalam kampung kecil yang berumah tidak lebih dari 100 buah itu. Haji Umar, M.Rasyid, dan beberapa pemuda lain meringkuk masuk penjara karena fitnah tukang catat. Sesudah itu diganggu anak istri dan saudara beliau sendiri, H.Yusuf Amrullah, istri beliau Dariah, semuanya sudah kena perkara. Semuanya telah diproses verbaal. Anak beliau Abdulbari dihukum 2 tahun karena bukunya "Suluh yang Gilang-gemilang".

POLITIK

Bagaimana kelanjutan peristiwa itu, nanti akan kita sambung. Sekarang kita jelaskan lagi pandangan beliau tentang agama dan politik. Di tahun 1930 Sumatera Thawalib menjelma menjadi Persatuan Muslimin Indonesia. Yang mendirikan partai politik itu ialah murid beliau belaka. Beliau tidak setuju akan dasar Permi, yaitu "Islam dan Kebangsaan". Buat beliau cukup "Islam" saja. Perbesar pengaruh Islam, kuatkan pertalian dengan Allah, perteguh kebathinan ummat, sampai ummat itu kuat. Karena tidak dapat menahan hatinya - sebagai kebiasaannya - lalu beliau karang sebuah buku. Isinya menentang "kebangsaan", tetapi isinya yang sebenarnya ialah menyatakan bagaimana besarnya pengaruh Tauhid untuk menentang musuh Tuhan. Dengan kekuatan iman kepada Allah, ummat bisa dikerahkan menentang musuh Tuhan dan agama. Karangannya ini diperlihatkannya kepada muridnya A.R.St. Mansur dan yang lain. Semuanya cemas melihat buku itu. Kalau dikeluarkan, terang akan bertentangan dengan pemerintah Belanda. Isinya "revolusi" belaka. Murid-muridnya memberi pandangan supaya buku itu janganlah dikeluarkan. Tetapi ketika disampaikan permohonan kepada beliau supaya jangan dicetak, matanya berapi-api pula karena marah. Kata beliau:

"Kalau tidak dikeluarkan, saya takut murid-muridku salah terima, disangkanya saya menghalang-halangi perjuangan. Kalau pasal berjuang, saya sudi di muka sekali. Tetapi jangan politik, jangan komunis, jangan kebangsaan. Islam, sekali lagi Islam!"

Murid-muridnya dapat akal. Hanya seorang lagi yang masih diseganinya di Sumatera Barat, yaitu Syekh M.Jamil Jambek. Dengan Dr. H.Abdullah Ahmad, sebetulnya sejak beliau ini "menerima" Guru Ordonansi, boleh dikatakan telah renggang, atau putus samasekali. Ketika Dr. H.Abdullah Ahmad wafat di tahun 1934, beliau sedang di Binjai Medan. Demi terdengar kepada beliau kabar kematian itu, beliau berkata:

"Syukur juga dia lekas mati, sehingga riwayatnya yang indah berseri itu dapat terpelihara."

Hanya Syekh M.Jamil Jambeklah yang diseganinya. Maka datanglah Syekh Daud Rasyidi membisikkan kepada Syekh Jambek tentang buku yang akan dikeluarkan itu. Syekh Jambek berpesan kepada beliau, di Maninjau, bahwa beliau ingin benar mendengar buku itu sebelum dicetak. Dengan besar hati beliau datang kepada Syekh Jambek di Bukittinggi, guru dan sahabatnya. Buku itu dibaca sampai habis.

"Akan jadi jugakah buku itu dicetak?" Tanya Syekh itu.

"Tentu saja!"

"Memintalah aku kepadamu, karena Allah, hai Haji Rasul! (Kata-kata persahabatan yang sangat akrab), memintalah aku karena Allah. Lihatlah janggutku, di atas nama usiaku yang lanjut dan di atas nama ummat, janganlah buku itu dikeluarkan! Saya tahu, engkau berani menghadapi akibatnya. Tetapi di zaman sebagai sekarang belum boleh engkau meninggalkan ummat ini. Engkau terbuang, engkau diasingkan nanti! Percayalah. Saya yakin engkau tidak takut dibuang. Tetapi bagaimana jadinya ummat ini. Bagaimana jadinya ummat ini. Saya sudah tua! (Inyik Jambek menangis).

Di sinilah rahasia kelemahan Ayahku. Janganlah beliau ditundukkan dengan kekerasan. Tundukkanlah dengan air mata, masuklah ke dalam hatinya. Beliau lemah!

Buku itu diserahkannya kepada Syekh Jambek, dan beliaulah yang menyimpannya. Kalau sekiranya jadi tersiar, tentu beliau akan dibuang sebelum tahun 1941.

Rupanya tentang politik sama fahamnya dengan Syekh Muhammad Abduh. Beliau-beliau anti politik. Tetapi karena keislaman sejati yang beliau perjuangkan itu adalah politik belaka; yaitu merebut kekuasaan untuk menegakkan kehendak Tuhan, maka Syekh Muhammad Abduh dan Dr.H.Abdul Karim Amrullah menjadi kurban dari politik. Beliau keduanya ridha menerima itu, karena:

"Inna shalati wa nusuki wamahyaya wamamati, lil Lahi Rabbil 'Alamin".

*****

X

HUBUNGANNYA DENGAN MUHAMMADIYAH

BELIAU YANG MENYIARKAN

Sebagaimana telah kita terangkan di atas, di tahun 1925 beliau telah pergi ke tanah Jawa dan melihat gerakan Muhammadiyah dari dekat. Beliau menaruh simpati kepada perserikatan itu, tetapi tidak mau menurut saja. Besar keyakinan beliau bahwasanya dalam hal agama, tidaklah dapat beliau atau orang Minangkabau mencontoh dari tanah Jawa. Ketika saya berkirim surat kepada beliau dalam tahun 1924 dari Jawa, saya ada menerangkan bahwa di Yogya sekarang ini ada seorang Profesor Islam datang dari Lahore, namanya Mirza Wali Ahmad Baig. Kebetulan di tahun 1925 beliau datang ke Jawa dan bertemu dengan orang yang saya katakan "Profesor Islam" itu. Dan profesor ini sangat dihormati oleh kalangan Pengurus Besar Muhammadiyah. Maka terjadilah debat beliau dengan Mirza tersebut, di hadapan H.Fakhruddin anggota Pengurus Besar. Ternyata bahwa Mirza tidaklah mengerti sedalam-dalamnya seluk beluk agama Islam dan tidak begitu dalam penyelidikannya terhadap bahasa Arab. Maka seketika telah kembali dari Yogya ke Pekalongan, beliau berkata di hadapan saya:

"Profesor engkau itu, Malik, tidak ada isinya samasekali!"

Sebab itu, walaupun beliau yang membawa perserikatan itu ke Sumatera Barat, tidaklah beliau mau mengekor kepada Pengurus Besar Muhammadiyah dalam segala hal, dan sekali-kali beliau tidak masuk ke dalam perserikatan itu, sampai wafatnya.

Bukan saja beliau membawanya ke Sumatera Barat, bahkan dalam perjalanannya mengelilingi Sumatera, senantiasa Muhammadiyah yang dipropagandakannya. Walaupun beliau tidak anggota, namun pintu Muhammadiyah terbuka selamanya bagi beliau. Ketika Muhammadiyah memutuskan konsol-konsol, maka setiap konperensi mengangkat konsol itu, beliau

hadiri. Mengangkat konsol di Bengkulu (H.Yunus Jamaluddin), mengangkat konsol di Sumatera Timur (Hr.Muhammad Said), mengangkat konsol di Aceh (Teuku M.Hasan Glumpang Payong), mengangkat konsol di Tapanuli (Marah Kamin), mengangkat konsor di Riau (Hasan Arifin), beliau turut hadir dan kadang-kadang turut melantiknya.

Bersama dengan Syekh Muhammad Jamil Jambek, beliau menjadi pelindung utama dari perserikatan itu. Beliau keduanya menyatakan diri aktif membantu Muhammadiyah, ialah setelah terang bahwa Muhammadiyah hendak menegakkan faham salaf, bukan menegakkan taqlid. Anak beliau (saya sendiri), menjadi muballigh Muhammadiyah di Makassar dan akhirnya menjadi konsol Muhammadiyah di Sumatera Timur, menggantikan Hr. Muhammad Said. Menantu beliau, A.R.Sutan Mansur mulanya menjadi muballigh Muhammadiyah ke Kalimantan dan kemudiannya menjadi konsol Muhammadiyah di Minangkabau. Adik beliau H.Yusuf Amrullah menjadi Ketua Muhammadiyah di Maninjau. Adik beliau yang perempuan, Hafsah, menjadi Ketua Aisyiah di Maninjau. Beliau amat bangga dengan itu. Syekh M.Jamil Jambek pun demikian pula. Puteranya Zain Jambek, adalah salah seorang pemimpin yang utama dalam Muhammadiyah. Anak perempuan beliau, Jamilah Jambek, pernah menjadi konsol Muhammadiyah bagian Aisyiyah di Palembang, sebagai juga anak beliau Zainal Abidin Jambek, konsol di Palembang. Dan anak beliau Saaduddin Jambek, pernah jadi anggota Pengurus Besar Muhammadiyah bagian pengajaran. Tetapi kedua beliau tidaklah masuk. Oleh sebab yang memimpin itu anak-anak beliau belaka, lantaslah angan beliau memberikan tuntunan, dan kalau perlu, kritik yang pedas-pedas atas gerak langkah Muhammadiyah.

Jadi Muhammadiyah Sumatera boleh dikatakan, *dibesarkan* dalam surau Syekh Jamil Jambek dan Dr.H.Abdul Karim Amrullah. Sehingga sampai sekarang ini tidak ada lagi satu pelosok pun dari pulau itu, yang tidak dimasuki oleh Muhammadiyah.

BELIAU MURKA

Tetapi sungguhpun begitu, beliau pernah murka besar kepada Muhammadiyah, yaitu di tahun 1928.

Dilihatnya yang memimpin atau yang memberi penerangan agama dalam Muhammadiyah itu umumnya di Minangkabau, khususnya di Sungai Batang hanya orang-orang yang pandai bicara, tetapi tidak berilmu. Banyak ahli pidatonya, sedikit ahli ilmunya.

Banyak dilihatnya perbuatan-perbuatan yang menurut keyakinannya, tidak berdasar kepada agama. Kebanyakan pemimpin itu, baik yang laki-laki dalam Muhammadiyah, atau yang perempuan dalam Aisyiyah, hanya "taqlid" saja kepada perbuatan-perbuatan yang ada di Yogya. Lain dari itu ada pula beberapa perbuatan yang menurut keyakinan beliau tidak berasal dari agama. Misalnya mengumpulkan zakat fitrah untuk dibagikan kepada fakir miskin. Kata beliau, Muhammadiyah tidak berhak buat mengumpulkan itu. Yang empunya zakat sendiri lebih tahu, kepada siapa zakat itu akan diberikannya.

Perempuan berpidato di hadapan kaum laki-laki, menurut keyakinan beliau adalah "haram", sebab dapat mendatangkan fitnah. Dan seluruh badan perempuan itu adalah aurat. Demikian juga, walaupun beliau menyetujui sembahyang ke tanah lapang, tetapi beliau tidak dapat menyetujui kaum perempuan ikut pula ke tanah lapang itu. Meskipun ada hadits menyatakan bolehnya perempuan pergi. Tetapi dengan berdasar kepada perkataan Siti Aisyah, bahwa jika Nabi masih hidup, tentu dilarangnya perempuan-perempuan ini turut pergi sembahyang ke tanah lapang, beliau berpendapat tidak boleh.

Beliau sangat tidak setuju utusan-utusan Aisyiyah itu pergi ke salah satu rapat yang jauh dari kampungnya, tidak ditemani oleh mahramnya.

Dalam beberapa pertemuan agama, telah beliau nyatakan pendirian beliau tentang segala soal itu. Tetapi rupanya tidak ada perubahan, lalu beliau susunlah sebuah buku bernama "Cermin Terus". *Berguna untuk pengurus, pencari jalan yang lurus".*

Dalam buku itu panjang lebar beliau terangkan *pendapat beliau* tentang kedudukan perempuan dalam agama sampai kepada kewajiban nafkahnya, batas auratnya, ukuran pakaiannya dan lain-lain. Filsafat pandangan hidup beliau kepada kaum perempuan terlukis semua dalam buku itu, yaitu pandangan yang kalau dibaca oleh pergerakan *Vrouwen Emancipatie,* tidak dapat diterimanya. Dan tentu saja semuanya itu adalah pendapat beliau sendiri, ijtihad beliau!

Di tahun 1930 terjadilah Kongres Muhammadiyah di Bukittinggi. Panitia Kongres telah memutuskan bahwa *Siti Rasyidah,* seorang remaja puteri Aisyiyah yang cantik akan berbi-

cara di hadapan rapat umum, yang dihadiri oleh laki-laki dan perempuan. Beliau sengaja diundang dalam Kongres itu. Dan Pengurus Besar Muhammadiyah insaf bagaimana besar pengaruh beliau dan banyak bantuannya kepada Muhammadiyah. Bagaimana akal? Buku beliau sudah keluar, menyatakan "haram" perempuan pidato di hadapan laki-laki!

BELIAU KALAH

Hal ini mesti diselesaikan, sedang Rapat Umum itu dua hari lagi. Sudah dekat! Anggota-anggota Pengurus Besar Muhammadiyah sudah lengkap di Bukittinggi. Dan K.H.Mas Mansur yang ketika itu jadi Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah telah hadir.

Tidak ada lain jalan! Hal ini mesti diatasi. Suatu pertemuan dengan beliau mesti diadakan. Maka semalam sebelum Kongres dibuka, diadakanlah pertemuan itu. Dari pihak Pengurus Besar Muhammadiyah hadir K. H.Ibrahim, K.H.Mas Mansur, K.H.Abdulmu'thi dan yang lain. Dari pihak beliau hadir beliau sendiri, Syekh M.Jamil Jambek dan Syekh Abdulwahhab Amrullah, adik beliau.

Yang menjadi kunci penyelesaian adalah *sikap* K.H. Mas Mansur. Dia tidak menunjukkan sikap menentang, tetapi sikap menuntut ilmu. Kalau beliau mengeluarkan suatu alasan, K.H. Mas Mansur menunjukkan pula pandangan dari segi yang lain, sambil meminta pertimbangan beliau tentang yang lain itu. Pendeknya taktik yang diambil K.H. Mas Mansur ialah taktik menuntut ilmu, menunjukkan bahwa ilmunya amat kurang dalam soal itu. Padahal beliau sendiri terpaksa mengaku bahwa soal-soal bantahan dari K.H. Mas Mansur itu berdasar pula.

Orang di luar ketika itu tengah menunggu. Orang-orang yang tahu kebiasaan beliau selama ini, yaitu pantang dibantah, lekas marah dan lain-lain, memikir-mikirkan, bagaimanakah jadinya kelak masalah ini.

Memang, mana yang salah masuk, yang terburu-buru, lekas dapat tangkisan dari beliau dan diiringi pula dengan pukulan dan cetusan. Tetapi "silat" K.H.Mas Mansur tidak menentang, melainkan menurut. Misalnya, beliau lekas sefaham bahwa memang ada mudharatnya kaum ibu berpidato di hadapan laki-laki. Sekarang diambil sikap tentang menentukan hukum. Beliau menentukan hukumnya haram! K.H.Mas Mansur belum setuju menghukumkan haram saja, sebelum ada Nash yang sharih, alasan yang jelas! Beliau tidak dapat menunjukkan Nash itu. Beliau mengakui akhirnya bahwa timbangannya menyatakan haram adalah karena sangat ghirah, sangat cemburu tentang kesucian agama. Maka nyatalah hukum haramnya *ijtihadi*. Maka ijtihad sudah terang tidak memfaedahkan *yakin*, melainkan memfaedahkan *zhanni*.

Lantaran K.H.Mas Mansur lebih dahulu sudah *menurut*, tentang ada bahayanya perempuan berpidato di hadapan laki-laki, maka mudahlah kelaknya bertukar fikiran menetapkan hukum. K.H.Mas Mansur belum dapat menyetujui pendapat beliau menentukan haramnya, karena banyak bertemu kejadian-kejadian lain. Misalnya Aisyah sendiri, istri Rasulullah, berpidato di hadapan tentara ketika peperangan Jamal. Mula-mula beliau menyatakan bahwa perbuatan sahabat tidak boleh jadi hujjah! K.H.Mas Mansur menerima, memang tidak boleh jadi hujjah, kalau ada larangan yang pasti dari Rasulullah, baik dengan *kata-kata* (aqwal) atau dengan *perbuatan* (af'al), atau dengan *taqrir*. Pendeknya kalau ada kejadian di zaman Rasulullah, seorang perempuan berpidato, lalu beliau larang. Kalau ada larangan itu, maka nyatalah bahwa perbuatan Aisyah tidak jadi hujjah.

Akhirnya timbullah kesepakatan bahwa memang "tidak bagus" perempuan berpidato di hadapan laki-laki. Lalu timbullah pula kesepakatan bahwa tidak ada Nash yang Sharih menentukan haramnya. Dan beliau hanya menghukumkan haram karena dengan ijtihad sendiri. Maka ijtihad itu sangat dihormati oleh K.H.Mas Mansur. Tetapi karena di zaman sekarang ada pula timbul sebab-sebab yang lebih penting, sehingga kadang-kadang lebih bagus perempuan itu berpidato di hadapan laki-laki, bagaimanakah pendapat beliau. Lalu timbullah perdamaian mencari hukum yang tepat, bersama-sama di antara beliau dengan pihak Muhammadiyah. Dengan amat tenang, sehingga perasaan beliau tidak tersinggung, dapatlah persetujuan bahwa larangan itu tidaklah sampai kepada derajat "haram", hanya sehingga "makruh" saja. Itulah hukum yang tepat.

Kalau kena budi halus, debat yang teratur menurut ilmu "bahas dan munazarah", dengan sikap tenang dan hormat, patahlah siku beliau. Dengan menjaga, supaya perasaan beliau jangan tersinggung, dapatlah keputusan bahwa:

"Perempuan pidato di hadapan laki-laki makruh hukumnya".

K.H.Mas Mansur sendiri tidak berani menentang mata beliau waktu bertukar fikiran itu.

Sekali inilah baru beliau tunduk di hadapan khalayak, menurut tahu saya.

Sesudah tetap hukum makruhnya, tentu tegaklah undang-undang yang kedua, yaitu: *"Hukum makruh kalau datang suatu keadaan yang lebih penting jatuh dengan sendirinya."*

Nyaris terus pidato *Siti Rasyidah* lantaran keputusan ini. Pengurus Besar Muhammadiyah sudah hendak menggondol kemenangan. Terutama Ulamanya yang masih muda, yaitu K.H.Abdulmu'thi. Dan kalau ini terus, besar bahaya yang akan dihadapi Muhammadiyah di belakang hari. Gerak ini akan pecah, dan *syaraf* (kehormatan diri) beliau sebagai ikutan 100% dari ummat Minangkabau akan tersinggung. Kalau ummat Minangkabau disuruh memilih di antara dua perkara, yaitu Pengurus Besar Muhammadiyah dengan Ulama Minangkabau sendiri, mereka masih akan memilih Ulamanya, terutama Inyik Dr-nya!

Di kalangan Pengurus Besar Muhammadiyah hanya K.H. Mas Mansur yang memperhatikan soal ini. Dia tidak berani lagi meneruskan debat. Termenung dia sampai di situ. Saat yang genting itu harus dilalui!

Di sinilah muncul Syekh Muhammad Jamil Jambek. Ketika beliau menyatakan hendak ikut bicara, semua mata menoleh kepada beliau. Lalu beliau berkata:

"Saya meskipun dikatakan Ulama, saya sudah tua, mata sudah kabur, ingatan sudah kurang, sebab itu hafalan ayat dan hadits tidak berapa ingat lagi." (Semua tertawa. Dan tertawa ini meringankan keadaan). Lalu kata beliau pula:

"Tetapi, sungguhpun demikian, sudah lebih dari 30 tahun kami Ulama-ulama di sini berjuang menegakkan agama, memberantas adat jahiliyah dan membangun adat yang baru yang berdasar agama. Sebelum kami berjuang menyiarkan agama, kehidupan laki-laki dan perempuan di sini masih kacau. Masyarakat di sini pun berlain daripada di Jawa. Pidato perempuan di muka laki-laki di sini, belum dapat diterima masyarakat. Kami akan disesali orang, dan Muhammadiyah sendiri, yang perlu bekerjasama dengan kami membangun agama, akan susah perjalanannya di sini, kalau pidato perempuan itu diteruskan. Padahal masih banyak usaha yang akan kita lakukan. Perhatian ummat di sini sedang besar kepada Muhammadiyah, dan kami bersedia benar hendak membantunya dan telah kami bantu. Sebab itu haruslah tuan-tuan timbang kembali baik-baik, bagaimana melaksanakan masalah ini."

Hadirin termenung. Salah seorang anggota Pengurus Besar masih mencoba berkeras. Tetapi K.H.Mas Mansur sendiri yang lebih jauh pandangannya, sangat termakan olehnya pembicaraan Syekh M.Jamil Jambek itu. Maka dengan penuh tanggung jawab kedua belah pihak, diambillah keputusan:

"Pidato perempuan di hadapan laki-laki makruh hukumnya. Dan makruh itu dapat hilang kalau ada suatu kepentingan. Adapun rencana Kongres Muhammadiyah ke 19 pidato perempuan di hadapan laki-laki di Rapat Umum, tidak jadi dilangsungkan. Sebab hal itu belum bersesuai dengan masyarakat dan adat istiadat di Minangkabau."

MUHAMMADIYAH MENANG

Meskipun keputusan ini tidak diterima dengan senang oleh beberapa pemimpin Muhammadiyah yang masih muda, di antaranya oleh saya sendiri, karena maksud tidak semuanya tercapai, namun besarlah kemenangan Muhammadiyah sejak itu. Beliau sejak malam itu menjadi pencinta Muhammadiyah. Muhammadiyah mendapat pembela yang amat besar.

Kongres Muhammadiyah itu berlangsung dengan hebat dan sangat meriah, belum pernah selama dunia terkembang Minangkabau dapat mengadakan pertemuan agama yang sebesar itu. Orang datang berduyun-duyun dari seluruh pelosok alam Minangkabau, bagai anai-anai bubus.

"Nan tua datang bertongkat, nan pincang datang berdukung". Sehingga tidak dapat disebut Kongres Muhammadiyah lagi, melainkan *"Kongres Minangkabau"*. Dan perjuangan Muhammadiyah yang berjalan beringsut-ingsut dalam masa 18 tahun (sejak tahun 1912 - 1930) terobatlah jerih payah pada masa itu. Dan dalam riwayat Muhammadiyah sendiri, Kongres Minangkabau adalah permulaan zaman baru.

Sejak zaman itulah muncul Muballigh-muballigh Muhammadiyah dari Minangkabau, yang akan menyiarkan faham Muhammadiyah ke seluruh pelosok tanah Indonesia, dan akan turut memainkan peranan penting bersama-sama pemimpin dari Yogya di dalam membentuk citanya dan geraknya.

Ketika diadakan Rapat Umum tersebut, beliau sendiri ikut berbicara, dan pembicaraannya sangat bersemangat. Salah satu dari butir pembicaraannya ialah:

"Janganlah yang merasa kuat hendak selalu menindas kepada yang lemah. Walaupun cacing itu sangat lemah, kalau dia

dipijak, dia mesti menggeleong juga. Iman yang sejati, tidak ada tempatnya takut melainkan Allah. Walaupun di sana ada pedang yang tajam, di sini menunggu leher yang genting."

Pembicaraan ini menjadi tambahan catatan bagi PID Belanda, yang akan disampaikan kepada pemerintah, untuk dikumpulkan, bagi menentukan sikap atas diri beliau kemudiannya.

Dan Muhammadiyah sendiri yang ketika kongres di Bukittinggi itu baru 27 cabang dan ranting, setahun di belakang telah menjadi 100 tempat. Dan sekarang ini boleh dikatakan setiap Nagari di Minangkabau, yang tidak kurang dari 500 Nagari, ada Muhammadiyah. Demikian juga di seluruh Sumatera, 80% adalah lantaran usaha beliau, walaupun beliau tidak masuk anggota.

KONGRES KE—28 DI MEDAN (Saya Terharu)

Kongres Muhammadiyah ke 28 diadakan di Medan di tahun 1939. Saya sendiri ketika itu menjadi Ketua Komite Kongres. Beliau kami undang menghadiri Kongres itu, dan beliau bersama Syekh Daud Rasyidi dan Syekh Muhammad Siddik sebagai wakil dari Syekh Jambek datang menghadiri undangan kami itu.

Kami dirikan sebuah medan kongres yang amat besar. Kami atur tempat duduknya menurut taraf yang hadir. Sultan-sultan, Kadhi-kadhi, Ulama dan cerdik-pandai hadir di malam resepsi. Di tribune tertinggi duduk Hoofdbestuur Muhammadiyah dengan pimpinan ketua sendiri, K.H.Mas Mansur. Di sampingnya duduk wakil Residen Belanda, Burgemeester Belanda dan Tengku Putera Mahkota Deli. Wakil Sultan Langkat dan lain-lain. Di tingkat kedua kedudukan Ulama-ulama. Beliau terlambat datang. Dari gerbang sudah kedengaran salamnya: "Assalamu 'Alaikum!", semua mata menoleh ke luar. Sangka saya beliau akan duduk di tingkat kedua! Tetapi K.H.Mas Mansur sendiri berdiri, diperintahkannya H.Farid Ma'ruf dan H.Duri anak Marhum K.H.A.Dahlan menjemput beliau ke gerbang dan mengiringkan beliau duduk ke tingkat atas itu, di kedudukan Pengurus Besar, bersama-sama Sultan-sultan dan pegawai-pegawai tinggi Belanda itu.

Maaf tuan! Air mata saya titik melihatnya!

Sejak itu beliau tidak pernah hadir-hadir lagi di Kongres Muhammadiyah!

Sehabis Kongres itu beliau tidak terus pulang, melainkan didatanginya pula terlebih dahulu cabang-cabang dan ranting Muhammadiyah di Sumatera Timur. Sesampai beliau di ujung Sumatera Timur, yaitu di Langga Payung, akan masuk ke daerah Tapanuli, tibalah kabar bahwa perang telah pecah di Eropa, Hitler telah menyerang Danzig. Beliau pun terus pulang.

PEDOMAN GURU

Setelah dalam beberapa perkara beliau menentang Muhammadiyah dan dalam beberapa perkara beliau menyetujuinya, dan setelah beliau turut memajukannya di seluruh pulau Sumatera, maka pada suatu hari datanglah sepucuk surat daripada seorang Ulama di Kalimantan Selatan, yaitu di Negara. Isi surat itu *mentaqriz* (memuji) buku beliau tentang tafsir, yang bernama "Alburhan", dan menyebut juga hubungan mereka tatkala sama-sama belajar agama kepada guru-guru di Mekkah. Rupanya guru besar itu menentang dengan sangat akan gerakan Muhammadiyah yang ada di Kalimantan, yang menurut pandangan beliau telah sangat berpacul (menjauhkan diri) daripada Mazhab Ahli Sunnah Wal Jama'ah. Guru besar itu bertanya: *"Apakah gerakan Muhammadiyah itu telah masuk pula ke negeri tuan di Sumatera?"*

Membaca surat itu timbullah semangat beliau, lalu dipertahankannya segala pendirian Muhammadiyah dan dibelanya pendirian itu sehabis-habis usahanya. Dijadikannya sebuah buku bernama "Pedoman Guru", pembetulkan kiblat faham yang keliru". Beliau pertahankan ijtihad dan beliau tantang taqlid.

PESAN BELIAU KEPADA MUHAMMADIYAH

Di awal bulan Januari 1941 Kongres Muhammadiyah ke 29 akan diadakan di Yogya. Saya sebagai konsul Muhammadiyah Sumatera Timur singgah dahulu ke Sumatera Barat, menyinggahi A.R.Suatan Mansur konsul Sumatera Barat. Sebelum berangkat saya ziarahi beliau. Ketika itu beliau berkata, bahwa sejak kembali dari Medan dahulu, sudah berkali-kali beliau di-

panggil oleh pegawai pemerintah Belanda. Sejak Konteleur, Ass. Residen sampai kepada Residen. Diberi bermacam-macam nasehat. *"Maka lantaran itu,"* kata beliau. *"Berat sangka ayah bahwa ayah akan dibuang. Dibuang atau tidak adalah perkara Allah belaka. Ayah telah lakukan kewajiban ayah sedapat usaha.*

"Cuma satu yang akan aku sampaikan kepada Pengurus Besar Muhammadiyah! Tetaplah menegakkan agama Islam! Berpeganglah teguh dengan Qur'an dan Sunnah! Selama Muhammadiyah masih berpegang dengan keduanya, selama itu pula ayah akan menjadi pembelanya. Tetapi kalau sekiranya Muhammadiyah telah menyia-nyiakan itu, dan hanya mengemukakan pendapat fikiran manusia, ayah akan melawan Muhammadiyah, biar sampai bercerai bangkai burukku ini dengan nyawaku! Sampaikanlah pesanku ini kepada K.H.Mas Mansur sendiri!"

Demikian kata beliau!

"Insya Allah, anakanda sampaikan!"

Dan saya sampaikan...........

*****

XI

"CERMIN TERUS" DAN "PELITA"

PANDANGAN TERHADAP PEREMPUAN

Pandangan beliau terhadap perempuan, rupanya adalah pandangan yang telah umum sejak zaman pertengahan dalam Islam; sangat bertentangan dengan gerakan hendak membangun kaum ibu dan membawanya ikut serta dalam perlombaan hidup zaman sekarang. Itulah sebabnya seketika gerakan Muhammadiyah mendirikan bahagian 'Aisyiyah, dan melihat kaum ibu telah ikut serta dalam rapat-rapat dan pergi ke tempat yang jauh, misalnya berangkat pergi menghadiri kongres di Yogya, atau pidato perempuan di hadapan laki-laki, telah menjadi sebab untuk beliau mengarang buku *"Cermin Terus"* yang tebalnya lebih daripada 200 halaman. Isinya semata-mata menyatakan pendirian beliau terhadap kaum ibu, dengan memakai alasan Qur'an dan Hadits pula, yaitu menurut pilihan beliau.

TANTANGAN

Di tahun 1928 gerakan kaum ibu sedang baru bangkit dan baru menjalar ke Minangkabau. Maka tidaklah heran jika dari pihak kaum ibu timbul tantangan yang keras. Yang mula-mula sekali menyanggah karangan itu ialah muridnya *Rasuna Said* di dalam harian "Mustika Yogya", yang ketika itu dipimpin oleh Haji A.Salim.

Di dalam buku itu beliau kritik sekeras-kerasnya baju kebaya pendek. Di sini nyata benar bagaimana sempitnya pandangan beliau tentang urusan pakaian. Beliau menyatakan ukuran pakaian yang menurut Hadits Nabi dan menurut pendapat Ulama-ulama. Lalu beliau bantah kebaya pendek itu, padahal di samping kebaya pendek ada kain sarung atau kain panjang. Memang ada juga kebaya pendek itu yang menyolok mata, misalnya gunting yang sengaja menunjukkan pangkal susu, sehingga menyebabkan hati tergiur. Tetapi di sini beliau

menyatakan pendiriannya itu sedang naik marah, sehingga kebaya pendek beliau katakan pakaian "perempuan lacur".

Tentu saja orang yang telah mulai mengeluarkan pertimbangan merdeka, tidak dapat menelan saja "makanan" yang beliau suapkan itu.

PELITA I

Maka datanglah suatu surat bantahan dari Jakarta, dari engku *Nur Sutan Iskandar.* Orang tidak dapat menerima saja keputusan beliau menyatakan "haram" kebaya pendek itu. Fatwa beliau dipengaruhi oleh tempat. Memang di Sumatera Barat orang biasa memakai baju berkurung panjang, dan masih jarang kebaya pendek. Tetapi keputusan beliau "mengharamkan" kebaya pendek itu adalah mengenai pakaian yang telah umum. Lantaran bantahan itu keluarlah buku pertahanan beliau yang pertama, bernama "Pelita I". Beliau hantam sejadi-jadinya sekali lagi kebaya pendek itu.

PELITA II

Seorang guru sekolah, Dt. Rajo Pelawan, rupanya tidak pula puas dengan pendapat beliau tentang isi "Cermin Terus" berkenaan dengan kaum perempuan. Datuk ini pun mengeluarkan bantahannya pula dengan sepucuk surat yang panjang. Cuma sayang Datuk ini menulis dengan sangat bernafsu, sehingga tersinggung "sarang lebah" beliau. Datuk itu membantah, bahwasanya kalau cuma begitu hak yang diberikan oleh agama kepada kaum perempuan, misalnya kalau perempuan itu sakit, dia sendirilah yang wajib mengobat dirinya, dan kalau dia hendak sembahyang, dia sendiri yang wajib membeli kain telekungnya, dan lain-lain. Maka teranglah - menurut kesan Datuk itu - bahwa hak yang diberikan kepada perempuan hanya sedikit sekali. Cuma laki-laki saja diberi hak terlalu banyak, dan kewajibannya terlalu sedikit.

Karangan Datuk itu beliau bantah pula, dengan keras! Sebab beliau diserang dengan keras! Dengan sebuah buku bernama "Pelita II". — Di dalam buku ini beliau paparkan pula nama-nama istri Nabi selain dari yang 9 orang itu, tetapi ada yang tidak jadi diambilnya istri, karena ada cacatnya, dan ada yang diceraikannya.

Memang ada tersebut di dalam riwayat nama-nama istri yang lain, yang tidak berapa terkenal itu. Oleh karena riwayat-

nya menjadi perselisihan di antara ahli tarikh, tidaklah banyak disebutkan dalam buku-buku yang masyhur, dan tidak pula termasuk dalam hapalan ketika mengulang riwayat Nabi.

Di tahun 1937 terjadilah maksud pemerintah Belanda hendak menjalankan "Ordonansi Nikah Bercatat". Ordonansi itu tidak mendapat penerimaan yang baik dari seluruh kaum Muslimin. Di waktu itu ada dua orang pemuda, yaitu "Sumandari - Suroto" menulis artikel dalam surat kabar "Bangun" yang membawa kesan, bahwasanya Nabi Muhammad adalah seorang Nabi yang keras nafsunya. Diceriterakannya perkawinan Nabi dengan Siti Zainab, janda dari anak angkatnya Zaid. Kedua pemuda itu, mengambil dan mengutip beberapa riwayat daripada buku-buku yang dikeluarkan oleh orang Kristen, di dalam bahasa Belanda. Maka tulisan itu pun mendapat bantahan yang sekeras-kerasnya daripada surat-surat kabar Islam. Saya pun turut membantahnya di dalam majalah "Pedoman Masyarakat". Bertubi-tubilah datang bantahan, protes dan meluaplah kemarahan kaum Muslimin kepada Sumandari - Suroto, dituduh menghina Nabi Muhammad SAW , sehingga dari sangatnya kemurkaan kaum Muslimin itu, terpaksalah kedua pemuda itu mencabut tulisannya dan orang tuanya masing-masing pun meminta maaf puteranya kepada seluruh kaum Muslimin. Menurut Sdr. A.Gafar Ismail, kedua pemuda itu bukanlah anti Islam, melainkan sedang mempelajari agama. Cuma sayang, karena dari kecil tidak ada didikan agama, maka amat tipislah keislamannya itu.

DITUDUH MENGHINA NABI

Saat yang bagus itu pun dipergunakan oleh musuh-musuh beliau untuk "menangguk di air keruh". Lantaran di dalam "Pelita II" beliau tulis juga riwayat-riwayat yang dipandang lemah tadi, terutama perempuan yang bernama *Bintil Jun*, yang tidak jadi dikawini Nabi karena kelihatan cacatnya ketika hendak disetubuhi, yaitu putih di ari-arinya, maka seorang yang menamakan dirinya *"Haji Kamaludin"* menulis dalam surat-surat kabar suatu hasutan kepada kaum Muslimin, menyatakan bahwa Dr.H.Abdul Karim Amrullah menghina Nabi Muhammad SAW.

Fikirkanlah sendiri bagaimana tepatnya saat yang diambil H.Kamaluddin. Kemarahan sedang menggelegak kepada orang yang menghina Nabi. H.Kamaluddin melakukan jarumnya,"ka-

lau dapat", hendaklah Dr. H.Abdul Karim Amrullah disamakan derajatnya dengan Sumandari - Suroto.

Selain dari itu timbullah pula aksi lain, yaitu isi "Cermin Terus" sangat cabul! "Cermin Terus" termasuk buku cabul yang harus dilarang keras oleh pemerintah. Kaum adat dibawa serta supaya melakukan protes kepada pemerintah Belanda, meminta buku ini ditarik dari peredaran, karena merusakkan kesopanan dan adat istiadat.

Hebat juga keadaan ini! Orang yang beroleh gelar kehormatan "Doctor" karena jasanya dalam perkara agama; orang yang menamakan dirinya "Khadam Agama Islam", harus kena tuduhan menghina Nabi SAW !

Sebagai kebiasaan dari tiap-tiap orang besar, tentu saja keadaan ini menimbulkan *pro* dan *kontra*. Yang memang sudah ada dasar tidak puas kepada beliau tentu dengan segera menyambut kedua anjuran ini. Surat-surat kabar, terutama yang berdasarkan Islam, mana yang tidak menyukai beliau, terus menyiarkan hasutan H.Kamaluddin. Dan mana yang sengaja hendak mencari kebenaran, terus menyelidikinya dengan teliti. Beberapa komite pun berdiri untuk menyelidiki riwayat yang beliau tulis dalam "Pelita"nya itu. Di tanah Jawa, di Aceh, di Medan dan di Kandangan Kalimantan, berdiri beberapa Komite Ulama untuk menyelidiki. Dalam surat-surat kabar pun keluarlah beberapa bantahan, atau yang melemahkan, atau yang menguatkan segala riwayat yang beliau tulis itu. Setengahnya menyatakan bahwa riwayat yang beliau bawakan itu termasuk dha'if. Setengahnya menyalin segala kitab-kitab tempat beliau mengambil, misalnya *Zadil Ma'ad, Anwarul Muhammadiyah* dan lain-lain. Setengahnya mengakui terus terang bahwa mereka tidak mempunyai kitab yang lengkap sebagai sumber penyelidikan.

Setengahnya pula hanya mengemukakan kedangkalan penyelidikannya saja. Ini tidak betul, itu tidak diterima akal, itu tidak kuat. Yang dengan sekali baca saja, sudah ternyata bahwa dia belum berhak turut membicarakan masalah yang pelik itu.

ALBASAIR I, II

Ustadz Mahmud Yunus memberikan jawaban yang tepat. Beliau tidak mau memungkiri bahwasanya Dr.H.Abdul Karim Amrullah memang seorang alim besar yang berjasa. Ustadz Mahmud tidak dapat menerima, mengatakan bahwa beliau

menghina Nabi Muhammad S A W. Tetapi dengan sedaya upayanya Mahmud Yunus menyelidiki riwayat-riwayat itu pula dan mengemukakan hasil-hasil penyelidikannya. Yaitu selain dari istri yang sembilan, riwayat yang lain-itu kurang kuat. Sebab itu tidak pantas beliau salin riwayat itu dalam karangannya. Karena untuk umum.

Karena bantahan ini maka beliau keluarkan pulalah dua buku bantahan atas bantahan-bantahan itu. Yaitu Albasair I,II.

Maksud H.Kamaluddin dengan sendirinya telah terbelok kepada yang lain. Mulanya hendak menimbulkan minat agar Dr. H.Abdul Karim Amrullah dituduh menghina Nabi Muhammad SAW. Tetapi yang terjadi adalah lain dari itu. Ulama-ulama kembali dengan giat menyelidiki kitab-kitab *Siratun Nabi* dengan asyik. Dan perkara istri Nabi itu akan tetap menjadi pertikaian ahli riwayat. Dr.H.Abdul Karim telah turut menyalin riwayat itu dalam bukunya. Yang lain sudah menyelidiki. Faedahnya bagi beliau pun ada pula. Beliau pun mengertilah bahwa murid-muridnya sudah ada pula kesanggupan menyelidiki, demikian juga orang lain. Sehingga buat zaman depan beliau akan mengarang lebih hati-hati. Apatah lagi beliau kalau dibantah, akan timbul "rengas"nya.

Maksud menyamakan Dr.H.Abdul Karim Amrullah dengan Sumandari - Suroto, yang memang timbul dari niat yang tidak baik, tidaklah berhasil.

Selain dari pertukaran fikiran dan penyelidikan terhadap soal-soal yang demikian, dibantah orang pula pendapat beliau tentang perempuan tidak boleh turut pergi sembahyang ke tanah lapang. Dua orang Ulama yang kuat pula menyelidik, yaitu tuan A.Hassan di Bandung dan Teungku Hasbi As Shiddiqi di Aceh, demikian juga beberapa Ulama yang lain, menyatakan pula fikirannya membantah pendirian atau ijtihad beliau itu. Buat mempertahankan pendiriannya ini beliau keluarkan bukunya dalam bahasa Arab bernama "Almishbah". Tuan A.Hassan menulis pendapatnya membantah pendapat beliau itu panjang lebar dalam majalah "Allisan". Seketika telah pindah ke Sukabumi beliau tulis pada sebuah buku pembantah tuan A.Hassan dalam "Allisan" itu, bernama "Al Ihsan". (Saya sudah payah mencari buku Al Ihsan itu dalam simpanan beliau, belum bertemu. Mula beliau karang diperlihatkannya kepada saya).

Maka tinggallah satu perkara, yaitu "Cermin Terus" dan "Pelita" buku cabul. Kaum adat dan cerdik-pandai, demikian juga Serikat Kaum Ibu Sumatera (SKIS) diajak memperhatikan anjuran ini.

Dalam tahun 1938 "Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau" (MTKAAM) di bawah pimpinan Dt.Simarajo mengambil inisiatif hendak mengadakan rapat umum memperkatakan buku itu. Ini adalah atas desakan SKIS (Serikat Kaum Ibu Sumatera).

Mereka datang kepada Syekh M.Jamil Jambek meminjam surau beliau buat tempat rapat umum itu. Beliau tidak keberatan! Tetapi ketika diminta pertimbangan beliau dalam hal itu, beliau memberikan jawaban:

"Saya sendiri tidaklah mau campur soal ini. Meskipun saya tidak keberatan surau ini dipakai. Sebab surau ini memang sengaja disediakan untuk kaum Muslimin. Saya tidak berani mencampurinya, sebab menurut pengetahuan saya, Dr.H.Abdul Karim Amrullah lebih dalam penyelidikannya daripada saya tentang agama dan tarikh. Dan kalau boleh saya memberikan nasehat, saya akan mengatakan kepada tuan-tuan, supaya hal ini tuan-tuan perhatikan benar dengan cermat!"

Tetapi Datuk-datuk yang masih bersemangat "muda" itu entah karena desakan lain, entah karena desakan kaum perempuan, hendak meneruskan juga rapat itu.

Buku ini akan diselidiki dari beberapa segi. Pertama dari segi adat, adakah dia melanggar adat. Kedua dari segi kesopanan, perkataan yang mana yang melanggar kesopanan. Sesudah itu dari segi agama dan tarikh.

Bagaimana hasilnya?

Hanya Ustadz Mahmud Yunus yang dapat berbicara lancar. Beliau mengupas beberapa masalah yang tersebut dalam buku itu dari segi agama, riwayat dan dirayat, matan dan isnad, khilaf mufassirin dan muhadissin!

Bagaimana tentang menghina perempuan? Tidak ada seorang yang dapat memberikan keterangan tepat! Sebab itu, tuduhan ini tidaklah mengena.

Bagaimana yang melanggar adat? Ketika pimpinan sendiri (Almarhum Dt. Singo Mangkuto) hendak mencoba membawa soal ini kepada melanggar adat, dia pun tidak membawa persediaan yang lengkap. Dan lagi cara adilnya, hendaklah dipakai

pula pepatah adat: *"Ada tanda, ada rupa". "Jauh dapat ditunjukkan, hampir dapat dipegang".* Kalau dakwa itu tidak lengkap, hendaklah ditolak!

"Sah dakwa kelengkapan, batal dakwa berpalilat".

Ketika dicoba menimbulkan hasutan bahwa dengan buku itu beliau menghina agama, nyarislah terjadi ribut besar dalam rapat itu. Beberapa Ulama pula, di anataranya H.Abu Syamah dan H.M.Siddik mempertahankan, bahwa beliau tidak menghina Nabi. Orang banyak rupanya tidak dapat dipengaruhi. Apatah lagi pemimpin-pemimpin rapat yang menganjurkan rapat itu, sejak sekian lama tidak mendapat simpati dari umum.

Akhirnya masuklah membicarakan dari hal bahasa buku itu. Memang bahasa yang beliau pakai kebanyakan adalah bahasa daerah, yang boleh juga dicap *kasar.* Kalau ada di antara kami yang memasukkan usul kepada beliau supaya bahasanya itu diperhalus, beliau *tidak mau!* "Begitulah bahasa saya", kata beliau:

"Kalau kalian hendak menulis buku saya atau menyalin, bahasa saya sekali-kali jangan diubah. Kalian boleh membuat noot di bawah buku, menyatakan artinya dalam bahasa Indonesia umum. Tetapi kalimat saya tidak boleh diubah."

Dalam bukunya Albasair hal itu pernah ditulisnya.

Ketika orang hendak membicarakan bahasa yang beliau pakai itu, entah hendak membicarakan pramasastranya, maka dengan bersemangat marah, tampillah ke muka tuan Abdul Majid Usman. Dengan gagah dia berkata:

"Siapa di antara tuan-tuan yang hadir ini yang berhak dinamai ahli bahasa? Siapa di antara tuan-tuan yang hadir yang ada hak menimbang bahasa yang dipakai Dr.H.Abdul Karim Amrullah?

Siapa? Saya mau lihat!"

Tentu saja tidak ada!

Lantaran itu maka rapat besar itupun bolehlah dikatakan gagal. Tetapi harus juga dihargai, karena inilah permulaan penyelidikan, meskipun belum seksama. Maksud pemimpin-pemimpin muda yang hendak mengambil pengaruh dalam kalangan orang banyak (massa), rupanya hanya menambah kegagalan mereka jua. Bagi orang banyak hal ini menambah "fanatik" massa itu kepada gurunya yang dicintainya, dan membesarkan hati mereka, karena mereka lebih suka hal ini dibawa ke muka umum, supaya nyata jantan betinanya, daripada ditulis di surat-surat kabar dengan keadaan yang tidak tentu ujungnya.

XII

SEBAB-SEBAB DIASINGKAN

SEJARAH BERULANG

Sebagai seorang Ulama yang kuat iman, teguh hati dan berani, beliau telah berhasil menanamkan pengaruh dalam hati sanubari ummat, pengaruh yang dengan sendirinya menyekat jalan pemerintahan kolonial.

Tuan lihat sendiri bagaimana dengan suaranya yang lantang dan sikapnya yang tegas, beberapa ordonansi dan peraturan yang sedianya akan dijalankan Belanda di Sumatera, tidak jadi dijalankan. Pembicaraannya yang hangat, didikan yang ditanamkan kepada murid-muridnya, semuanya membawa kesan yang tidak sedikit. Meskipun dia tidak memasuki salah satu pergerakan, namun Belanda bukan tidak tahu, bahwa yang menjadi pelopor pergerakan itu bukan orang lain, melainkan murid-murid beliau sendiri. Sejak dari Komunis yang paling keras, sampai kepada Permi, sampai kepada Muhammadiyah. Beberapa orang di antara muridnya telah dibuang ke Digul. Tetapi semangat keagamaan tetap berkobar-kobar.

Di Maninjau sendiri beberapa kali pula aturan berkecil-kecil hendak dijalankan Belanda, semuanya terkandas.

I

Di Sungai Batang Tanjung Sani dan di sekeliling Maninjau hendak dijalankan peraturan memberi besluit pengulu-pengulu adat. Di negeri yang lain kedudukan pengulu-pengulu itu dibagi-bagi. Di dalam adat Koto Piliang disebut pengulu yang bergelar *"Keempat Suku"*. Di Budi Caniago disebut pengulu *"Pucuk"*. Oleh karena banyaknya pengulu atau Datuk itu, Belanda bermaksud hendak memberi besluit mana yang dipandang "pucuk" atau "keempat suku" saja, dan meninggalkan yang lain. Seketika peraturan yang baru ini hendak dijalankan di Sungai Batang Tanjung Sani, pengulu-pengulu telah me-

nolak. Yang mengangkat mereka bukanlah pemerintah, tetapi rakyat sendiri. Mereka diangkat dengan adat istiadat yang telah lazim. Mereka tidak bisa berhenti kecuali kalau rakyat tidak suka lagi. dan mereka adalah:

"Duduk sama rendah, tegak sama tinggi". — *"Sehina semalu, melompat sama patah, menyeluduk sama bungkuk".*

Maka peraturan baru yang hendak dijalankan pemerintah Belanda itu, tidak sesuai dengan adat yang asli.

Lantaran tolakan itu, peraturan tersebut tidak bisa dijalankan. Dan tetaplah pengulu di negeri itu *"berurat ke bawah"*, bukan diangkat dari atas. Melihat Sungai Batang Tanjung Sani menolak, Nagari yang sepuluh Koto dengan sendirinya menolak pula.

Orang tahu, tolakan ini pun dari pengaruh beliau.

II

Pemerintah Belanda hendak menjalankan peraturan *"rimba larangan"* (boschwezen). Rimba-rimba akan dipancang. Peraturan ini memang baik, supaya rimba terpelihara dan kesuburan tanah terjaga, dan jangan terjadi erosi. Tetapi pegawai yang menjalankan peraturan ini hendak memancang rimba di dekat batas kampung, sehingga kalau peraturan itu berjalan, maka rakyat yang miskin akan bertambah miskin, sebab tanah telah sempit yang boleh dipergunakan. Maka pengulu-pengulu di bawah pimpinan M.Amin Dt. Pengulu Besar menyanggah peraturan itu dan meminta supaya pancang rimba hendaklah jauh dari kampung. Pemerintah Belanda pun tahu, bahwa beliau berdiri di belakang layar.

III

Besluit akan diberikan pula kepada Kadhi. Kadhi yang selama ini atas angkatan ninik-mamak dan kesepakatan isi nagari hendak diambil pula hak kekuasaannya oleh pemerintah Belanda. Akan diberi besluit, jadi akan diangkat dan akan diberhentikan oleh pemerintah Belanda. Akan diperbuat sebagai di tanah Jawa pula. Jadi kekuasaan kaum Ulama yang sangat sedikit itu hendak dicabut pula. Dicoba pula hendak menjalankan peraturan itu di Maninjau! Pun mendapat tolakan daripada ninik-mamak. *"Kadhi adalah kepunyaan kami, hak kemerdekaan kami memeluk agama. Kalau baik perangainya, kami angkat, kalau dia bersalah, kami perhentikan."* Lantaran bulatnya persatuan ninik-mamak, maka peraturan itu tidak pula dapat dijalankan. Orang pun tahu bahwa beliau pun memberi bekal-bekal untuk menentang.

IV

Apabila pengulu kepala berhenti dan hendak diganti dengan yang baru, maka timbullah beberapa kesulitan. Pemerintah ingin supaya yang diangkat itu orang yang suka "menjilat" ke atas. Dalam tahun 1926 terjadi perjuangan memilih Kepala Negeri di Sungai Batang. Karena kuat propaganda, terangkatlah Pengulu yang dikehendaki Belanda. Tetapi karena tidak ada sokongan rakyat, hanya setahun pengulu itu dapat memegang jabatannya. Dengan suara yang terbanyak terpilihlah menjadi gantinya seorang pengulu yang disukai rakyat, yaitu Wakil Ketua perserikatan Muhammadiyah, Dt. Siri Bandaro. Oleh karena kokoh persatuan Kepala Nagari dengan pengulu-pengulu dan dengan perserikatan dan mendapat sokongan penuh dari rakyat, pesatlah kemajuan nagari yang kecil itu. Payah pegawai-pegawai, Demang, Asisten Demang dan lain-lain memasukkan pengaruhnya di Sungai Batang.

Pemerintah Belanda tahu darimana pangkal segala penghalang ini.

Pusat memperkatakan adat istiadat adalah di surau Inyik Dr. sendiri, di Muara Pauh. Kalau ada suatu rapat akan diadakan di balairung, Kepala Nagari datang lebih dahulu ke surau beliau, meminta pertimbangan. Kadang-kadang dalam rapat-rapat yang dirahasiakan itu bukan beliau saja yang hadir, bahkan pemimpin-pemimpin Muhammadiyah. Kalau kelak terjadi rapat, kalau agak sulit nampaknya, maka pengulu-pengulu itu meminta rapat diundurkan ke lain hari, sebab; *"pikir pelita hati, janji padang kata-kata".* Mereka meminta mengganjur surut lebih dahulu. Dan pemerintah tahu bahwa tempat mengganjur surut itu tidak lain, ialah ke surau Inyik Dr.

Jadi walaupun nagari itu kecil, tetapi sekeliling Maninjau, bahkan terus ke Matur, Palembayan, Lawang, Sungai Landir, terus ke Pahambatan kedudukan Syekh Daud Rasyidi dan ke Luhak Agam, dan ke seluruh Minangkabau tertanam pengaruh itu. Sebab perkumpulan Muhammadiyah yang tertua adalah di Sungai Batang, cabang-cabangnya ada di seluruh Minang-

kabau. Dan pemimpin-pemimpinnya, yang terdiri bukan saja dari Ulama-ulama, malahan banyak pula pengulu-pengulu, boleh dikatakan datang dari sana. Sebagai H.Yusuf Amrullah, Dt. Pengulu Besar, Marzuki Yatim, semua berkedudukan di Sungai Batang. Apatah lagi Wakil Pengurus Besar Muhammadiyah A.R.St. Mansur berkedudukan di Sungai Batang juga.

Lantaran itu maka mata pemerintah sangatlah ditujukan ke negeri kecil itu. Di sanalah yang lebih banyak resersir, dan pegawai pemerintah yang dikirim ke sana adalah yang kejam.

Beliau mengadakan pelajaran-pelajaran tafsir. Dalam pelajaran-pelajaran itu, yang menurut kata beliau tidak mau campur politik, ditanamkan perasaan keagamaan yang dalam, ajaran Tauhid yang sangat tajam. Herankah kita jika segala pelajaran itu akhirnya dihadiri senantiasa oleh resersir yang spesial dikirim?

Di tahun 1930 dikirim ke sana seorang manteri polisi yang sedang mencari *"toekomst"*, Anis namanya. Dia memakai kakitangan yang pada umumnya tidak mengenal prikemanusiaan. Di zamannya itu banyak dimasukkan laporan-laporan yang palsu. Mulanya beliau sendiri belum disinggung. Melainkan ditangkapi atau didelict lebih dahulu murid-muridnya. Yang sangat menderita karena perangai resersir dan manteri polisi Anis itu ialah kampung Galapung.

Haji Umar Galapung dihukum dua tahun, sebab delict!

M.Rasyid dihukum tiga tahun sebab berjanji bersemangat!

Abdulkadir sedang bersanding dengan anak-daranya di hari pernikahannya, terus ditangkap dan diperkarakan. Kesalahannya ialah karena beberapa hari sebelum dia kawin itu dia "ngobrol" di surau, dan obrolannya itu dituduh "menghina" pemerintah. Dengan Abdulkadir ini mulailah "serangan" diperdekat kepada diri beliau sendiri. Sebab Abdulkadir kawin dengan adik istri beliau. Jadi Abdulkadir ditangkap di rumah beliau! Sedang bersanding!

Semua yang perkara itu tidak ada yang terlepas! Semuanya kena!

Dalam pada itu beliau senantiasa terpanggil. Menurut hitungan beliau, jumlah panggilan kepada diri beliau, sejak dari Konteleur Maninjau, Assisten Residen Bukittinggi dan Residen Padang, tidak kurang dari 12 kali.

Dalam panggilan-panggilan itu beliau diberi nasehat, supaya "alon-alon". Dan senantiasa diberikan ancaman, bahwa kalau beliau tiada mengubah sikap, beliau mungkin akan di-

asingkan. Segala *nasehat* beliau terima dengan baik dan beliau berjanji akan hati-hati. Tetapi pelajaran tafsir tidak dapat dihentikan. Lalu datang pula panggilan, memberi nasehat supaya perkataan *"kafir"* itu jangan terlalu panjang tafsirnya. Nasehat yang demikian tentu saja tidak dapat beliau terima. Tetapi pemerintah akhirnya berkata, bahwa tanggung jawab terserahlah kepada beliau sendiri. Dan beliau terus juga mengajar.

Maka dimulailah "merapatkan" serangan. Mulailah dipanggil istri beliau sendiri, Dariyah. Dituduh bahwa seketika memberikan pelajaran agama, Dariyah telah "menghina" wakil pemerintah! Mengatakan wakil pemerintah yang mencatat itu serupa perangainya dengan *"gacik parayam"* anjing yang hanya memilih mana yang busuk, makan bangkai. Maka berualang-ulang Dariyah dipanggil, dan dipanggil pula perempuan-perempuan yang mendengar tablighnya. Hampir segala jawaban meringankan tuduhan bagi Dariyah, sehingga Dariyah tidak jadi dituntut. Dan resersir yang disuruh mendengar, tentu perempuan pula, tidak dituntut, karena memberikan laporan palsu.

Kemudian itu dilakukanlah serangan kepada adik beliau sendiri, H.Yusuf Amrullah. Dia dituduh sebagai tuduhan kepada Dariyah pula. Keterangan-keterangan banyak yang memberatkannya, sehingga H.Yusuf Amrullah diperkarakan di muka pengadilan. Dia dihukum satu tahun. Tetapi dia appel, sehingga hukuman itu dicabut.

Tidak lama kemudian, anak beliau sendiri Abdulbari Karim Amrullah mengarang sebuah buku bernama *"Suluh Yang Gilang-Gemilang"*. Abdulbari dituduh melanggar artikel-artikel karet, 161 bis, 153 ter, dan segenap kawannya, yang kalau ranjau *ini* tidak mengena, tentu ranjau *itu!* Abdulbari sedang bersekolah kelas 6 di Parabek. Dia dihukum 2 tahun penjara! Dinaik appelkan pula, maka dipotong hukumannya setengah tahun. Tetapi Abdulbari mati dalam penjara! Katanya karena disentri!

Apakah semua ancaman ini sudah cukup? Belum cukup!

Diangkat menjadi resersir *keluarga beliau sendiri*, kemenakannya menurut adat. Sama-sama Jambak sukunya dan harta pusakanya belum berbagi. Dan tidak cukup seorang, melainkan dua orang. Yaitu *Ahmad Mantari Sutan* dan *Janaid Sutan Sulaiman* berkakak beradik. Dengan tidak mempedulikan kebencian orang banyak, keduanya kerja keras siang malam mengum-

pulkan kesalahan beliau, mendengar tablighnya, fatwanya. Sampai ada yang berkata: *"Sebelum beliau jatuh, mereka belum akan berhenti!"*

Hebat benar ujian bagi orang besar ini! Apakah dia pernah mundur? Kadang-kadang beliau mengeluh juga. Sampai kapankah hal ini akan berhenti? Kadang-kadang dia berkata:

"Heran saya dengan pemerintah Belanda. Apalah salah saya? Saya hanya semata-mata menyiarkan agama. Saya sekali-kali tidak mencampuri politik!"

Kadang-kadang tidak tertahan lagi kemarahan hatinya. Di waktu beliau dipanggil oleh konteleur Maninjau, dan diancam sebab tafsirnya terlalu keras ketika mentafsirkan "Surat Alburuj", bahwa mungkin beliau akan dibuang. Sekali itu timbul marahnya, sampai beliau berkata:

"Jangan Tuan ancam juga saya! Sudah bosan saya dengan ancaman. Yang berkuasa adalah Tuan! Digantung saya tinggi, dibuang saya jauh! Leher saya genting, pedang Tuan tajam! Namun akan berhenti saya mengajarkan agama, tidak bisa! Saya akan berhenti hanyalah bila telah berhenti pula nafas saya dalam tubuh saya!"

Bilamana beliau telah kembali dari panggilan yang demikian, senantiasa hal itu diceritakannya juga kepada orang-orang yang dicintainya. Kata beliau:

"Bagi saya tidaklah merasa apa-apa jika saya dibuang. Dibuang karena kebenaran adalah waris Ulama, waris Nabi-nabi. Cuma saya merasa kasihan negeri ini akan gelap gulita kalau saya tinggalkan."

Di tahun 1938 murid-muridnya yang sangat dicintainya di Padang Panjang, yaitu *Rahmah El Yunusiyah* yang mendirikan Madrasah Diniyah bagi anak-anak perempuan, *Angku Mudo Abdulhamid* Kepala Madrasah Thawalib, *Adam B.B.* Pasar Baru yang mengepalai Madrasah Irsyadun Nas, dan *A.R.St. Mansur* yang mengepalai Kulliyatul Muballighin Muhammadiyah telah sepakat meminta beliau kembali berdiam di Padang Panjang, sebab Maninjau sudah terlalu "panas". Tetapi beliau menolak. Dengan alasan bahwa ibunya sudah terlalu tua, usia telah lebih 100 tahun dan tidak mau berpisah. Yang sebetulnya itu hanya alasan saja. Pernah beliau berkata:

"Padang Panjang atau Maninjau sebenarnya sama "panas" nya, kalau pemerintah Belanda yang berkuasa sudah memandang saya orang yang sangat dimusuhinya."

Tablighnya terus juga, karangannya terus juga. Beliau tetap juga mengabulkan panggilan orang dari mana-mana seluruh Minangkabau. Di tahun 1939 beliau masih pergi menghadiri Kongres Muhammadiyah di Medan, walaupun sudah bertahun-tahun beliau dalam ancaman pemerintah Belanda. Ibadatnya kepada Tuhan bertambah teguh. Mulutnya senantiasa berkomat-kamit membaca ayat menamatkan Qur'an. Walaupun sedang di atas mobil, atau sedang duduk-duduk di hadapan orang lain.

GERAK ILHAM

Pada akhir bulan Nopember 1940 saya masih sempat menziarahi beliau ke Sungai Batang. Wajah beliau kelihatan muram. Dalam beberapa tabligh dia berfatwa dengan hati sedih.

"Sejak mudaku saya memberikan fatwa kepada tuan-tuan, sampai uban telah tumbuh di kepalaku. Namun tuan-tuan masih juga liar dari agama. Pemuda-pemuda masih banyak yang melalaikan agama. Perempuan telah banyak pula kembali mendurhakai suaminya. Adat jahiliyah masih ditimbul-timbulkan. Kalau saya tidak ada lagi di nagari ini, barulah nanti tuan-tuan tahu siapa sebenarnya saya ini. Waktu itulah tuan-tuan akan meratapi kehilangan saya, di hari yang tidak ada faedah ratap lagi."

Dan waktu itulah beliau berpesan kepada Muhammadiyah, dengan perantaraan saya, yang mesti saya sampaikan sendiri kepada K.H.Mas Mansur:

"Agar supaya Muhammadiyah tetap menegakkan Qur'an dan Hadits. Jika Muhammadiyah masih tetap menegakkan itu, saya akan tetap membela sampai mati. Tetapi jika Muhammadiyah telah mempergunakan ra'yi sendiri dalam hal agama, mulailah saya akan menjadi lawannya pula sampai mati."

Rupanya di waktu itu telah ada "gerak" dalam jantungnya. Dan ahli-ahli ilmu jiwa zaman sekarang baru mengakui adanya gerak yang demikian. Bagi orang-orang seperti itu rupanya dianugerahkan Tuhan *"ma'unah"*, dan bagi setengah orang dinamai *"karamah"*, sehingga jiwanya lebih dahulu telah merasa apa yang akan terjadi.

DITAHAN (12 Januari 1941)

Ketika penangkapan beliau terjadi 12 Januari itu, saya sendiri masih ada di tanah Jawa. Kawat Aneta menerangkan penangkapan, saya baca dalam surat kabar "Sin Po" satu jam setelah saya sampai di Jakarta dari Sukabumi, kembali dari Kongres Muhammadiyah ke 29 di Yogya. Sebab itu yang akan saya ceriterakan ialah perkabaran orang lain.

tanggal 12 Januari 1941 seketika beliau akan pergi memberikan penerangan agama ke Lubuk Basung, maka sampailah di Pasar Maninjau, Mantri Polisi. (Bukan Anis, sebab Anis sudah mati kena typus sedang hebat kekejamannya di Maninjau). Meminta beliau berhenti sebentar. Lalu Mantri Polisi itu menyatakan bahwa ada panggilan dari Assisten Residen di Bukittinggi. Maka tidaklah jadi langsung ke Lubuk Basung, terus dengan mobil yang telah disediakan polisi berangkat ke Bukittinggi menemui panggilan itu. Sesampai di sana, dengan sikap yang hormat, disampaikanlah kepada beliau beberapa pertanyaan, panjang dan lebar, biografi, perjuangan, pendidikan dan lain-lain. Pertanyaan itu dilakukan dua hari lamanya. Setelah selesai pertanyaan dan jawaban dalam dua hari, beliau diizinkan pulang ke kampung. Dari Assisten Residen sudah ada bayangan bahwa beliau akan diasingkan. Dan dengan penuh kepercayaan akan keluhuran budi dan agamanya, beliau diizinkan pulang sampai tiga hari. Pada tanggal 18 Januari 1941 beliau pun dijemput kembali ke Sungai Batang, dan sebelum ada ketentuan tentang berangkatnya, beliau ditahan lebih dahulu dalam penjara Bukittinggi. Segala yang perlu, kitab-kitab untuk ditala'ah, Qur'an dan alat tidur, demikian juga makanan, boleh dikirim dari luar. Dengan mobil Assisten Residen sendiri, beliau diantarkannya ke penjara. Dalam mengantarkan itu turut juga seorang pendeta Katholik.

Saat yang bersejarah itu dilaluinya dengan sangat tenang, dan dengan perasaan tidak bersalah sedikit juga, beliau langkahi pintu penjara, mengakhiri riwayat perjuangan di Sumatera yang telah dimulainya sejak 40 tahun. Kabarnya konon Assisten Residen dan pendeta Katholik itu bersikap pula dengan sangat hormat, yang tidak akan menyinggung perasaan beliau, karena barangkali insaf bahwa ini adalah perjuangan di antara pemeluk dua agama. Dan kabarnya konon, terdengar oleh sipir bui beliau berkata:

"Di sinilah akhir perjalanan saya di negeri ini."

Dengan buru-buru orang-orang Pers menginterviu sahabatnya dan gurunya Syekh Muhammad Jamil Jambek, meminta pikiran beliau tentang kejadian ini. Lalu beliau menjawab:

"Seketika mulai beliau dipanggil, saya sangka pemerintah Belanda akan menawarkan kepadanya jabatan Hof Islam Tinggi. Sebab Raden H.Muhammad Isa baru saja meninggal dunia. Pada pendapat saya, tidak ada di Indonesia ini orang yang lebih pantas menjabat pangkat itu melainkan dia. Rupanya dipanggil bukan buat diberi jabatan, melainkan buat diasingkan! Pada hemat saya, baginya pembuangan atau pengasingan, bukanlah perkara yang besar! Baginya bumi Allah ini luas, dan dia dekat dengan Tuhan. Cuma bagi pemerintah Belanda sendiri, sudahkah dipikirkannya masak-masak sikapnya ini!"

USAHA SAYA

Seketika kabar penangkapan ini sampai ke telinga saya di Jakarta, meskipun tulang saya gemetar, namun saya tidaklah heran. Tak ubahnya hal saya dengan terkejutnya Mohammad Hatta mendengar kematian Jenderal Sudirman. Sehari sesudah kabar itu sampai, saya pun membuat karang-karangan menerangkan riwayat dan perjuangan beliau, saya masukkan dalam surat kabar Pemandangan. Saya berikan interviuw kepada surat kabar "Cahaya Timur" dari Parada Harahap. Sesudah itu saya usahakanlah membuat hal ini supaya menjadi publieke opini.

Saya insaf bahwa penangkapan ini memang sudah diatur, dan saya sudah maklum bahwa beliau mesti dibuang. Sebab itu saya pun datanglah ke kantor Adpisur Urusan Bangsa Indonesia (Adviseur Inlandsche Zaken) menemui tuan-tuan Dr. Peyper dan Dr. Vries, lawan lama beliau ketika hendak melakukan Guru Ordonansi di Minangkabau. Kepada tuan-tuan itu saya nyatakan bahwa atas tangkapan, penahanan atau pembuangan beliau, saya belum hendak campur tangan. Saya cuma meminta, kalau sekiranya sudah tetap, bahwa beliau mesti diasingkan juga, hendaklah dipilih suatu negeri yang sesuai dengan kesehatan beliau, sebab beliau ditimpa penyakit asma. Ketika itu Tuan-tuan tersebut menyebut-nyebut bahwa mungkin negeri Leles cocok dengan kesehatan beliau. Maka bertambah insaflah saya behwa beliau sudah tetap mesti dibuang. Hal ini saya sebutkan dalam suratkabar-suratkabar.

Waktu itu juga saya temui Mangaraja Soangkupon dan Mr. M.Yamin, wakil Minangkabu di Volksraad. Supaya diperjuang-

kan, agar beliau dikeluarkan kembali.

Sebetulnya ada pula satu pihak yang "katanya" hendak berusaha supaya pengasingan itu dicabut, asal saja beliau dapat berjanji bahwa sikapnya akan diubah. Tentu saja hal ini percuma. Pertama bukanlah sekali dua kali pemerintah memberinya nasehat dan peringatan. Jadi sikap ini sudahlah matang difikirannya. Dan bagi beliau sendiri, buat mengubah pendirian, menurut riwayatnya, adalah satu pantang yang besar! Saya sendiri sebagai anaknya, tentu pula tidak mau kalau riwayat beliau pada babak yang akhir akan dikotorkan.

PERJUANGAN DI VOLKSRAAD

Ketika itu udara politik Internasional telah amat panas. Negeri Belanda sendiri telah diduduki oleh Jerman. Pemimpin-pemimpin rakyat tengah berjuang dengan ikatan GAPI untuk meminta Indonesia berparlemen. Sesudah itu terjadi perdebatan karena bangsa Indonesia dikenakan aturan milisi. Beberapa hari sebelum penangkapan beliau, adalah kematian Thamrin. Anggota-anggota Volksraad, terutama Mr.Mohammad Yamin, Soangkupon, Wiwoho, Dr.Rasyid dan lain-lain mendesak pemerintah, meminta alasan apakah yang dipergunakan buat menahan seorang pemimpin agama yang terkemuka. Mr.M.Yamin sendiri sampai datang ke Sumatera Barat, dengan berjuang pula lebih dahulu menentang Passenstelsel yang dikenakan kepada dirinya, untuk datang menziarahi beliau ke penjara Bukittinggi.

Setelah didesak oleh wakil-wakil rakyat itu dan digugat oleh Pers seluruh Indonesia, terutama pers yang berhaluan Islam, setelah M.Natsir menulis suatu artikel yang "pahit" dalam "Pedoman Masyarakat", "Panji Islam", "Adil" dan lain-lain, maka pemerintah Belanda mulanya memberikan jawaban bahwasanya penangkapan itu adalah karena permintaan kaum adat dalam negeri Sungai Batang Tanjung Sani, yang merasa keberatan karena fatwa beliau selalu menyinggung adat. Mendengar jawaban yang demikian, maka pengulu-pengulu kedua negeri itu mengirimkan daftar kepada Volksraad yang diteken oleh seluruh pengulu, bahkan mereka sekali-kali tidak pernah keberatan atas fatwa yang beliau berikan. Pengulu-pengulu memberikan jawaban bahwasanya selama 40 tahun beliau telah berjasa mengembangkan pengetahuan agama untuk penduduk.

Di samping itu terlintas pula kata-kata memecah! Mengatakan kaum Ulama sendirilah yang meminta beliau dibuang.

Maka tersinggunglah hati Ulama-ulama Sumatera Barat lantaran bisik desus yang demikian. Pemimpin PERTI yang terkenal, yaitu Syekh M.Jamil Jaho, dan teman-temannya menganjurkan pula dan mengirimkan lijst (daftar) dari nama-nama Ulama berpengaruh di Sumatera Barat, supaya pengasingan itu jangan dilangsungkan. Usaha selama ini hendak memecah Ulama dan kaum adat dengan beliau, pada masa itu gagal samasekali. Walaupun orang-orang yang selama ini menentang beliau, semuanya dengan sendirinya menjadi bersatu. Pepatah di Minangkabau yang amat terkenal, yaitu *"Robek-robek bulu ayam"* bertemulah pada masa itu. Penangkapan beliaulah yang menimbulkan persatuan kokoh di antara aliran-aliran Ulama dan kaum adat.

Kesudahannya pemerintah memberikan jawaban yang tegas, yang tidak dapat mengelak lagi. Sebabnya maka beliau dibuang ialah karena "Kekuasaan Pemerintah yang sah dan hukum-hukum adat tidak dapat dijalankan lagi di negeri yang beliau duduki."

Pendeknya, beliau sudah mesti diasingkan. Kalau beliau masih ada di Maninjau khususnya dan Minangkabau umumnya, maka roda pemerintahan di sana tidaklah akan lancar.

Dan pendeknya, kekuasaan tentang agama telah mencapai kekuasaan yang didapat oleh neneknya Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo, dan Tuanku Sutan atawa oleh Kaum Paderi di Minangkabau 100 tahun yang telah lalu.

Ketika kembali ke Jawa, saya singgah di Bengkulu, menziarahi Bung Karno yang tengah diasingkan pula di sana. Ketika itu masih bulan Pebruari 1941, jadi baru saja ditangkap dan belum ada debat di Volksraad. Bung Karno menyatakan keyakinannya bahwa pengasingan itu sudah pasti. *"Saya hargai sikap Bung!"* —kata beliau kepada saya— *"karena ketika di Jawa hanya menunjukkan kepada pemerintah, tempat mana yang sesuai hawanya dengan beliau."*

Pada 8 Agustus 1941, yakni seketika saya menghadiri Konperensi Muhammadiyah daerah Aceh di Meureudeu, terdengarlah berita dalam radio bahwa telah ditentukan kota Sukabumi menjadi tempat kediaman beliau yang baru. Maka pada pertengahan bulan Agustus 1941 berangkatlah beliau dengan kapal KPM dari Padang menuju tempat pengasingannya itu, diiringkan oleh istrinya Dariyah dan puteranya yang bungsu Abdul Wadud.

Sampai di Sukabumi timbul pula debat baru dalam Volksraad dan gugatan dari Pers, yaitu tentang Onderstand beliau. Pemerintah Belanda tidak memberi ketentuan berapa belanjanya setiap bulan. Akhirnya diputuskan akan diberi belanja f 65 sebulan. Tetapi sampai pemerintah Belanda jatuh, karena pecah Perang Pasifik, sepeser pun tidak ada belanja bulanan itu beliau terima.

*****

XIII
DI TANAH PEMBUANGAN

DI SUKABUMI

Meskipun keadaan telah berubah, kampung halaman telah ditinggalkan dan pindah dengan terpaksa, namun setelah tetap di Sukabumi terasalah oleh beliau nikmat dan udara baru di dalam hidup. Tidak banyak lagi perkara kecil-kecil yang harus dipikirkan. Tidak banyak lagi pengaduan hal-ikhwal tetek-bengek yang disampaikan kaum keluarga. Tenang dan tenteram di kampung Cikirai Sukabumi.

Saudara *Abdullah Salim* pemimpin Muhammadiyah di Sukabumi waktu itu berkata:

"Saya lihat seketika beliau mulai datang ke Sukabumi, diiringkan oleh polisi. Saya sudah tahu di surat kabar bahwa Ulama besar itu akan tinggal di Sukabumi, tetapi saya belum tahu bahwa itulah beliau. Cuma pada mata dan raut wajahnya terbayang kebesaran jiwanya. Setelah selesai beliau berurusan dengan polisi, lalu saya dekati dan saya perkenalkan diri. Beliau pun mengenalkan dirinya pula. Maka sangatlah gembira hati saya, karena sayalah penduduk Sukabumi yang terlebih dahulu dapat berkenalan dan melihat wajahnya. Beliau pun amat gembira pula, karena dari hari yang pertama menginjakkan kaki di kota itu sudah ada sekali yang menyambut. Setelah beliau mendapat tempat tinggal yang tetap di rumah tuan Iskandar di Cikirai No. 8, saya ajaklah kaum Muhammadiyah dan 'Aisyiyah menziarahi beliau dan dari sehari ke sehari ramailah kaum Muhammadiyah mendatangi beliau. Saya sendiri pun menjadi muridnya yang terutama."

Maka ibarat orang yang jatuh, cepatlah ada yang menyambutnya. Muhammadiyah Sukabumi mendapat nikmat yang utama. Dan dari hari ke hari ramailah rumah beliau didatangi tetamu. Memang, karena tanah Pariangan dan Jawa Barat umumnya, sudah dari dahulu menjadi negeri agama. Sekali-kali

beliau tiada akan canggung di tempat kediamannya yang baru. Segala udara pikiran yang kusut, ketika meninggalkan Sumatera Barat, dari sehari ke sehari hilanglah di tempat tinggal yang baru itu. Pengurus Besar Muhammadiyah pun datang menziarahi beliau dari Yogyakarta. Demikian juga Ulama-ulama dan pemimpin-pemimpin dari seluruh tanah Jawa.

100 tahun yang telah lalu, ketika Tuanku Imam diasingkan lebih dahulu beliau diberi kediaman di Cianjur. Begitu pula Ayahku. Putera Tanah Sunda menyambutnya dengan segala kehormatan, sehingga lantaran takut pengaruhnya akan besar pula di sana, Tuanku Imam pun diasingkan jauh-jauh, yaitu ke pulau Sulawesi.

Kaum wartawan pun datang menginterview beliau, menanyai apakah beliau dibuang karena politik. Beliau menjawab terus terang bahwasanya selama hidupnya dan selama perjuangannya 40 tahun, beliau tidak mengenal politik. Sampai hari ini pun tidak, hanyalah agama semata-mata. Ketika ada pula yang bertanya, apakah kesalahan beliau yang nyata. Beliau menjawab, bahwa beliau sendiri pun heran, apakah sebab diasingkan. Beliau bersedia dihadapkan ke muka hakim, dituntut dan diberi kesempatan beliau membela diri. Tetapi pengasingan seperti ini, benar-benar pemerintah melakukan "hak luar biasanya". Tetapi sebagai seorang Islam, beliau yakin akan adanya hari kiamat, hari pembalasan. Segala aniaya yang ditimpakan kepada diri beliau pada hari ini, kelak di akhirat akan dibuka kembali. Dan beliau merasa tidak bersalah.

Ketika orang bertanya, apakah di tanah Jawa ini beliau akan meneruskan perjuangan dalam urusan agama? Beliau menjawab:

"Selama nyawa masih dikandung badan, dan di bumi yang mana juapun, saya akan tetap berjuang menegakkan agama!"

Saudara Abdullah Salim berceritera:

"Kami dalam Muhammadiyah hendak merayakan Mi'raj Nabi, dan akan mengadakan rapat umum. Beliau akan kami minta menjadi pembicara dalam rapat itu. Pemberitahuan telah kami masukkan kepada pemerintah Belanda. Tiba-tiba sebelum rapat dimulai, saya dipanggil dan diberi peringatan oleh Wedana, bahwa Dr.H.Abdul Karim Amrullah sebagai seorang yang dalam pengasingan, hendaklah diberi peringatan, jangan membicarakan politik. Hal ini saya sampaikan kepada beliau. Lalu kata beliau:

"Nanti setelah saya naik podium hendak bicara, hendaklah engkau stop saya dan engkau sampaikan perintah itu kepada saya di hadapan umum."

"Tuan tahu sendiri, bagaimana hangatnya suasana ketika itu. Negeri dalam Staat van Beleg , karena Belanda telah berperang dengan Jerman." Kata saudara Abdullah Salim pula.

"Saya ketika itu belum tahu benar *"karakter"* orang tua kita itu. Maka seketika rapat telah dimulai dan beliau telah naik ke podium dan selesai mengucapkan salamnya, saya sebagai pemimpin berdiri dan mengetok meja menurut rembukan dengan beliau tadi. Maka saya beritahukanlah peringatan pemerintah, supaya beliau jangan membicarakan politik. Maka kelihatanlah muka beliau merah. Lalu beliau berkata bahwa yang akan dibicarakannya ialah semata-mata ayat Tuhan. Apakah dalam ayat Tuhan itu ada yang dipandang orang politik, beliau tidak tahu. Ayat Tuhan adalah kebenaran, yang siapa saja pun harus tunduk, walaupun ada pangkat yang dijabatnya. Hampir satu jam beliau berbicara dengan bersemangat, bercampur kata-kata bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, yang meskipun tidak diketahui orang artinya, tetapi dapat difahamkan maksudnya. Beliau kupas arti Tauhid dan hubungan dengan Tuhan dengan sangat dalam dan jitu, dan dengan tidak merasa gentar. Dan wakil-wakil pemerintah pun merasa "kecil" dirinya di hadapan kata-kata yang tepat itu. Bukan beliau yang berkata, tetapi "agama" yang berkata. 2.000 lebih orang yang hadir.

Dari sehari ke sehari kian ramailah hubungan beliau dengan penduduk. Kaum Muhammadiyah menjadi tepatan beliau. Pengajian yang beliau adakan ramai didatangi orang, sampai beratus-ratus. Istri beliau mengajar pula dalam kursus kaum 'Aisyiyah. Orang-orang Arab pun datang pula menuntut ilmu kepada beliau. Di antaranya Abdullah Salim sendiri.

PEPERANGAN PECAH

Baru empat bulan beliau tinggal di Sukabumi, maka peperangan Pasifik pun pecahlah. Jepang telah menyerang pulau Mutiara. Maka terjadilah kebingungan (panik) yang luar biasa dalam kalangan penduduk. Bukan saja di Sukabumi, bahkan di seluruh Indonesia. Dan panik ini adalah lantaran ketularan dari bangsa Belanda sendiri, yang lebih banyak menunjukkan takutnya, padahal dialah yang berperang, hingga rakyat sendiri ter-

pengaruh oleh kebingungan itu. Maka banyaklah orang yang lari, pindah, mengungsi, epakuasi. Kata-kata demikian baru di waktu itu terdengar. Baru saja terdengar bunyi kapal udara, orang pun berlarian masuk lobang perlindungan sambil menggigit karet, serupa anak yang sedang menyusu.

Orang di kiri kanan rumah beliau telah pindah. Rumah-rumah telah kosong. Seorang tetangganya keturunan Arab telah mengajak beliau supaya sama-sama pindah ke desa yang lebih aman. Tetapi beliau masih tetap di rumahnya itu.

Ketika tetangganya itu mengajaknya dengan keras supaya sama-sama pindah, beliau memberikan jawaban:

"Tidak perlu pindah! Keamanan di kota atau di desa sama saja. Sebab bahaya bukan dari muka datangnya, tetapi dari udara. Yang perlu aman sekarang ialah hati kita sendiri."

"Bagaimana kalau bom jatuh dan kita ditimpanya?" Tanya tetangganya itu.

Beliau memberi jawab:

"Kematian adalah menurut adres yang telah diatur lebih dahulu. Walaupun ke mana kita melarikan diri, kalau adres tepat kepada diri kita, tidaklah dapat dielakkan. Tetapi kalau adres bukan kepada kita, walaupun bom jatuh di dekat kita, belumlah kita akan mati."

Jawaban beliau ini terlukis dalam hati sanubari sahabatnya itu, sehingga akhirnya tidaklah jadi dia pindah, dan tetap dengan hati yang aman bersama-sama di kota Sukabumi. Kawan-kawan yang telah sama pindah, seorang demi seorang, setelah beberapa hari, telah kembali pula. Apatah lagi setelah melihat yang masih tetap di kota tidak kena apa-apa.

Di antara orang yang sangat setia pula menyelenggarakan beliau pada waktu itu ialah sahabat saya, *Aoh Kartahadimaja.*

Tidak lama kemudian, pemerintah Belanda pun memindahkan beberapa orang pahlawan tanah air yang lain berkumpul ke dalam kota Sukabumi. *Drs. Mohammad Hatta* dan *Sutan Syahrir, Dr. Ciptomangunkusumo* dan dahulu daripada itu ialah *K. H. Sanusi.*

"Bumi" negeri itu "Suka" rupanya menerima nasib Pahlawan-pahlawan.

Kata saudara Abdullah Salim pula:

"Belum lama beliau di Sukabumi pengaruh beliau telah mendalam. Kami cabang Muhammadiyah mendapat instruksi dari Pengurus Besar di Yogya, supaya merapati beliau, agar

menambah ilmu pengetahuan. Dan saya ketika itu yang menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah di sana.

Ketika puasa hendak habis, kami bentuklah suatu komite melihat bulan (rukyah). Terdiri dari Kiyahi Sanusi yang terkenal, Kiyai Bahruddin, Kiyahi Basuni dan saya sebagai ketua komite. Kami pergi melihat awal Syawal ke tempat yang tinggi. Beberapa orang di antara kami jelas melihat bulan, tetapi dua Kiyahi dari utusan Pengulu tidak menampak bulan itu. Oleh sebab itu seketika hal ini kami sampaikan kepada Pengulu, dia tidak mau menerima dan tidak mau menetapkan besok Hari Raya. Hal ini saya sampaikan kepada beliau:

"Abuya, bulan telah kelihatan. Tetapi Pengulu tidak mau menetapkan hari raya besok, sebab wakilnya tidak melihat bulan, padahal kami yang lain melihat!"

Ribut malam semalam itu. Rakyat banyak menunggu! Bertentangan rupanya di antara Ulama "resmi" pemerintah kolonial dengan Ulama "merdeka!"

Kabar ini telah tersiar di seluruh kota pada malam itu juga. Besoknya pagi-pagi orang datang ke rumah beliau, didapati beliau telah berbuka. Sebagian besar penduduk pun turutlah berbuka. Tetapi dalam lingkungan Pengulon belum juga berbuka. Pukul 11 tengah hari dapatlah kabar dari Bandung bahwa di sana telah berbuka puasa, karena telah ada orang melihat bulan. Maka pada pukul 11 itulah baru Ulama resmi menetapkan Hari Raya pada hari itu!"

Kata saudara Abdullah Salim pula:

"Kalau tidak lekas terjadi peperangan, akan jelaslah terlihat perlombaan pengaruh di antara tiga pemimpin agama di Sukabumi pada masa itu, yaitu Kiyahi Pengulu yang bersandar kepada jabatan resminya, Kiyahi Sanusi yang banyak pengikutnya dalam kalangan anak negeri, dan beliau sendiri, yang mulai banyak pula pengikut dalam kalangan yang muda-muda, terutama kami dari kalangan Muhammadiyah."

PINDAH KE JAKARTA

Pada pertengahan bulan Maret 1942 menyerahlah tentara Belanda dengan tidak bersyarat kepada tentara Jepang. Tentara Jepang pun masuklah ke seluruh pulau Jawa dengan tidak dapat dihambat-hambat. Beliau sendiri menyaksikan kejatuhan Belanda dan kenaikan Jepang di negeri pembuangannya di Su-

kabumi itu. Oleh karena keadaan nampaknya mulai aman, maka pada bulan April, sebulan sesudah Jepang menduduki Indonesia, datanglah pencinta-pencinta beliau dari Jakarta, mengajak beliau supaya pindah ke Jakarta. Kalau beliau ingin pulang ke kampung, boleh diusahakan selekasnya pulang. Dan kalau belum ada kemungkinan pulang, beliau boleh tinggal di Jakarta di dalam penjagaan murid-murid dan pencinta-pencintanya yang banyak berdiam di Jakarta. Maka setelah 9 bulan tinggal di Sukabumi, dan tidak sekali juga pernah mendapat *Onderstand* yang dijanjikan Belanda, hanya daripada perbantuan pelajar saja, beliau pun berangkatlah ke Jakarta, meninggalkan kota Sukabumi yang telah dicintainya dan mencintainya itu.

Meskipun beliau telah pindah ke Jakarta, namun muridmuridnya di Sukabumi tetap juga datang menziarahi beliau ke Jakarta, karena teringat bagaimana mendalamnya pendidikan iman yang beliau ajarkan selama berdiam di Sukabumi.

Mulanya beliau tinggal di Gang Alhambra Sawah Besar. Beberapa waktu kemudian, beliau pun pindahlah ke Gang Kebon Kacang IV No. 22 di Tanah Abang. Istrinya Dariyah dan putera bungsunya Wadud menurutkan beliau dan menjaga beliau dengan sangat setianya.

Maka tidaklah berhenti muridnya mengerumuninya. Terutama setelah beliau tinggal di Tanah Abang. Dan tidak pula berhenti-hentinya pemimpin-pemimpin rakyat menziarahi beliau. Penduduk Tanah Abang lekas mengenal beliau, dan dengan lekas pula dicintai penduduk di sana. Dipanggilkan *"Abuya"* dan istrinya dipanggilkan *"Ummi"*.

Nama beliau, sebagai seorang Ulama yang sangat bermusuhan dengan Belanda sehingga diasingkan, lekas sampai ke telinga bangsa Jepang. Tentu saja Jepang berusaha hendak mendekati dan mengadakan hubungan dengan beliau. Maka tidaklah sunyi-sunyinya Jepang mendatanginya. Ada seorang Jepang bernama Kolonel Hori, katanya Kepala Urusan Agama. Demikian juga Kolonel Okubo, Ubiko dan lain-lain. Ada pula yang mengakui dirinya memeluk Agama Islam, sebagai Taufik Sazaki, Abdulhamid Ono, Abdul Mun'im Inada. Nama beliau lekas disiarkan oleh Jepang dalam surat-surat kabarnya, dimasyhurkan di seluruh "Asia Timur Raya".

Ketika itu Jepang tengah mencari hubungan dengan pemimpin-pemimpin rakyat. Ketika itu timbullah pemimpin *"Empat Serangkai"*: Ir.Sukarno, Drs.Mohammad Hatta, Ki Hajar Dewantara dan K.H.Mas Mansur, pemimpin "Putera", yaitu Pusat Tenaga Rakyat. Beliau diangkat menjadi penasehat. Diangkat pula menjadi penasehat dari "Pusat Kebudayaan". Anggota dari Pusat Pembantu Prajurit dan Penasehat dari "Pusat Keagamaan" (Syamubu).

SAAT BERSEJARAH

Segala jabatan itu tidaklah beliau tolak pada mulanya. Beliau pun diangkat menjadi guru pada Latihan Ulama seluruh tanah Jawa yang diadakan oleh MIAI yang kemudian ditukar menjadi Masyumi. Semuanya disanggupinya. Jepang amat berbesar hati mendapat Ulama yang besar itu.

Maka untuk mencukupkan propagandanya, diadakannyalah di Bandung dalam tahun 1943 satu pertemuan Ulama-ulama seluruh tanah Jawa. Sebagai juga yang diadakannya di Singapura, pertemuan Ulama Sumatera dan Malaya.

Beliau diberi penginapan di Hotel Homan, hotel yang di zaman Belanda hanya menjadi penginapan kaum penjajah Belanda saja, sebagai Hotel Des Indes di Jakarta.

Pertemuan diadakan di Kabupaten Bandung. Ulama-ulama yang ternama di seluruh tanah Jawa boleh dikatakan lengkap hadir. Bagi beliau diadakan penghormatan yang istimewa. Beliau didudukkan di tribune bersama-sama dengan "Kakkakakka" Jepang yang bergantungan di pinggangnya pedangpedang Samurai, menghadapi Ulama yang banyak itu. Pendeknya beliau menjadi "Penasehat Tinggi", sebagai diperbuat kepada Syekh M.Jamil Jambek di Bukittinggi.

Maka rapat pun dimulailah. Tentu saja isi rapat tidak akan lebih daripada mengambil suara Ulama bersama, menyatakan setia dan kerjasama dengan Pemerintahan Balatentara Diraja Dai Nippon dan taat kepada Tenno Heika. Sebelum rapat dimulai, hendaklah dibuka dengan upacara. Upacara ini adalah "rukun" yang wajib dilakukan sebelum segala rapat dibuka, yaitu "Sei Keirei" menghadap ke istana Diraja Tenno Heika di Timur Laut.

Semua orang. . . . semua orang pada berdiri! Seorang melakukan komando: "Sei Keirei!" Semua menekur rukuk menghadap ke istana! Semua serban, semua jubah, semuanya berdiri! Hanya seorang tua yang kurus, tetapi matanya menyinarkan iman yang panas dan hati waja, hanya itu saja yang duduk, tidak ikut berdiri, yaitu Dr.H.Abdul Karim Amrullah.

Walaupun di kiri dan kanannya Jepang yang berpedang panjang semuanya!

Ganjil suasana rapat sesudah komando "Naure", artinya menyuruh mengangkat kepala kembali dan menyuruh duduk. Semua mata memandanglah dengan kecemasan dan mengandung beberapa makna, mata Ulama-ulama yang insaf bahwa perbuatan mereka salah, atau mata Ulama-ulama yang merasa kecil jiwa dan lemah iman karena turut rukuk. Demikian juga mata Jepang-jepang yang heran tercengang, mengapa yang s a t u ini tidak turut berdiri.

Pada hari itu belum ada pertanyaan Jepang-jepang kepada dirinya. Beliau tetap dihormati dan lebih dihormati, walaupun penghormatan yang tentu saja sudah lain artinya. Padahal maksud Jepang ialah hendak mendesakkan kebudayaannya ke dalam tanah Tauhid ini.

Ulama-ulama yang banyak pun sesudah rapat itu datang menziarahi beliau, menyatakan cinta dan hormat sepenuh hati. Ada yang mencium tangannya karena sangat cinta. Dengan serta merta tersiarlah kabar ini ke seluruh dusun dan kota di tanah Jawa.

Dalam saat yang hanya setengah menit, beliau telah menyatakan pendirian Islam yang sebenarnya terhadap Kerajaan Musyrik. Dalam setengah menit tercatatlah beliau, sebagai yang dikatakan oleh Drs. Mohammad Hatta:

"Ulama yang mula-mula sekali menyatakan Revolusi jiwa kepada Jepang di Indonesia."

Sedianya perjalanan akan diteruskan sehabis rapat itu ke kota yang lain, sebab beliau akan dijadikan alat propaganda. Tetapi lantaran kejadian ini, beliau pun *"dengan segala hormat"* dibawa pulang kembali ke Jakarta.

Sesungguhnya beratlah dalam perasaan Ulama-ulama menghadapi soal keirei ini. Tidak ada Ulama yang sebenar Ulama, yang mau menerima keirei ini. Ketika diadakan Jepang pertemuan Ulama di Singapura, Syekh Taher Jalaluddin telah menyatakan kepada beberapa Ulama supaya soal keirei ini diperkatakan. Tetapi tidak ada yang berani. Apatah lagi pembicaraan semuanya sudah diatur oleh Jepang sendiri, tidak boleh dilebih-lebihi. Dan segala pertemuan harus dihadiri Jepang. Di tempat pondokan Ulama pun dihadirkan beberapa Jepang. Ada yang mengatakan bahwa dia telah memeluk Islam!

Syekh Taher ketika diadakan pertemuan di Singapura itu terpaksa juga berdiri, tetapi diisyaratkannya saja kepalanya ke bawah sedikit, sambil mengucapkan:

"Astaghfiruka ya Rabb!" (Aku minta ampun kepadamu ya Tuhan).

Setengah Ulama lagi dengan lantas menjauhkan diri. Di antaranya ialah Syekh Mahmud Khayath di Medan, A.Hassan di Bandung, Syekh Daud Rasyidi di Sumatera Barat. Maka terlepaslah diri mereka sendiri. Tetapi Ulama yang lain, sebagai Syekh M.Jamil Jambek, Sutan Mansur, Syekh Sulaiman Arrasuli dan berpuluh pula yang lain, terpaksa berdekat dengan Jepang. Tetapi tidak ada yang menyampaikan tunduk kepalanya kepada batas rukuk. Dalam pada itu mereka mengomel juga dalam bathin.

Di sinilah keistimewaan beliau. Di tempat umum, di hadapan Ulama banyak, di saat bahaya Kempeitai sangat mengancam, di saat banyak pemimpin yang "hilang" saja karena dituduh Anti Nippon, dengan iman yang penuh dan berserah kepada Allah, beliau tidak berdiri dan tidak rukuk!

Satu sejarah gilang-gemilang!

Setelah beberapa hari kembali ke Jakarta, karena rupanya telah insaf kekuatan apa yang tersimpan dalam jiwa kaum Muslimin, maka datanglah kepadanya Kolonel Hori yang disebut Kepala Urusan Agama itu. Rupanya telah dicetak satu buku bernama "Wajah Semangat" dikarang oleh seorang ahli kebudayaan Jepang. Buku itu penuh berisi puji-pujian kepada Kaisar Jepang dan menyatakan bahwa kaisar itu adalah *"Tuhan Yang Maha Kuasa"* yang menganugerahkan kehidupan bagi kepulauan Yamato, keturunan daripada Sang Matahari yang bernama *Ameterasu Omikami.*

Buku itu dibawa oleh Kolonel Hori kepada beliau dan diminta pertimbangannya dan perbandingannya dengan kepercayaan agama Islam. Setelah buku itu diterimanya dan dibacanya, datanglah kembali Kolonel Hori itu menanyakan buah fikirannya terhadap buku itu dan perbandingannya dengan kepercayaan agama Islam. Lalu beliau berkata:

"Saya suka menyatakan pendapat saya dalam agama Islam terhadap buku ini. Tetapi dengan syarat tuan berjanji jika saya menerangkan yang sebenarnya, saya tidak akan diganggu dan jiwa saya tidak akan terancam."

"Jangan cemas tuan Doktor! Saya jamin!"

"Kalau begitu biarlah saya tulis!" Jawab beliau.

Lalu beliau tulislah satu risalat kecil membantah kepercayaan Jepang yang dikarang oleh S.Oze di dalam buku "Wajah Semangat" itu, lalu diterangkannya pula kepercayaan Tauhid Islam."Ketuhanan" Tenno Heika itu dibantahnya sekeras-kerasnya dengan sikap yang berani. Waktu tulisannya disuruh salin ke huruf latin kepada M.Zain Jambek dan Asa Bafagih, maka kedua pemuda yang telah memandangnya sebagai ayah kandungnya ini meminta dengan sangat supaya beberapa kepercayaan Islam yang beliau terangkan itu dan sangat bertentangan dan menyinggung bagi kepercayaan Jepang supaya di *"lunakkan"* sedikit. Dengan keras beliau bertahan dan melarang sekeras-kerasnya merubah maksudnya itu.

"Yang kalian minta lunakkan itulah yang sebenarnya isi buku," kata beliau.

Setelah salinan itu selesai, lalu datanglah Kolonel Hori menjemputnya. Rupanya setelah dilihatnya, ternyata sangat menentang akan maksud penyerangan kebudayaan Jepang. Tahulah dia akan isi kepercayaan kaum Muslimin. Tidak lama kemudian, Kolonel itupun kembali ke Tokyo, dan meninggalkan beberapa orang Jepang yang diberikan nama-nama Islam! Entah Islam entah tidak, Wallahu A'lam! Dan kepala kantor urusan agama diserahkan kepada putera Indonesia sendiri, yaitu Prof.Dr. Husain Jayadiningrat. Belum selang berapa lama sesudah ahli pengetahuan yang masyhur ini menjabat pangkatnya itu, saya sempat menziarahinya di kantornya, ditemani oleh tuan H.Mukhtar Yogya. Beliau berkata:

"Sekarang rupanya pemerintah Dai Nippon telah mengerti bahwa "Keirei" itu berlawanan dengan kepercayaan Islam. Sebab itu maka sekarang dalam pertemuan-pertemuan kaum Islam, tidak dimestikan lagi upacara keirei itu."

PERTOLONGAN TUHAN

Sejak pertemuan di Bandung itu, dan ditambah oleh perasaan sakit melihat penderitaan rakyat dan kelakuan Jepang melakukan pemerintahannya, melihat rakyat yang bergelimpangan mati di tengah jalan, kian sehari hati beliau kian benci kepada Jepang. Dalam kursus-kursus yang diadakannya di Masyumi, atau tabligh yang diadakannya di mesjid Tanah Abang dan mesjid Tanah Tinggi, sudah selalu beliau menyindir-nyindirkan perkara musyrik. Mencela penjual bangsa, pengambil muka, dan beliau berantas kejahatan, perzinaan dan

kecurangan pemimpin. Tentu saja laporannya sampai juga kepada Jepang. Sungguh berat baginya menerima undangan berkali-kali, menghadiri upacara ini, upacara itu, perjamuan ini, perjamuan itu. Beliau benci kepada keirei, atau takut akan terpaksa turut kerei.

Rupanya datanglah kepadanya pertolongan Tuhan. Beliau jatuh sakit. Rupanya karena sangat banyak pekerjaan, mengajar di sana, kursus di sini dan tabligh di situ. Menurut pemeriksaan dokter, rabunya telah sakit. Beliau wajib istirahat. Memang dua bulan lamanya beliau mengidapkan sakit. Maka tiap-tiap ada pertanyaan kepada pemimpin-pemimpin, dari pihak Jepang, atau kepada Ulama, semuanya menjawab beliau sakit!

Sejak bulan Oktober sampai Nopember boleh dikatakan beliau tidak beranjak dari tempat tidurnya. Waktu itulah beliau mengirim kawat menyuruh saya datang ke Jakarta!

Karena sakitnya itu tidaklah beliau ke luar dari rumah. Setelah berangsur sembuh, jika orang datang,tetap jugalah beliau memberikan fatwanya. Kalau beliau percaya kepada orang yang datang, ditumpahkannyalah perasaannya, bahwasanya Jepang ini adalah bahaya besar bagi Islam. Dikeluarkannya Hadits-hadits menyatakan tanda-tanda bahaya di akhir zaman yang akan menimpa ummat. Dalam satu Hadits ada tersebut:

"Satu di antara tanda-tanda hari akan kiamat, akan datang suatu bangsa, kulitnya kuning, matanya sipit dan terompahnya daripada kayu dan rumput, mengacaukan kaum Muslimin."

Dan disuruhnya salin Hadits itu.

Orang-orang yang datang sangat dicemburuinya, terutama kalau orang itu terang berdekat dengan Jepang. Kalau orang itu telah pergi, ditanyakannya kepada orang yang di dekatnya, apakah dia itu dapat dipercaya. Seketika datang Kibagus Hadikusumo Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah yang baru kembali dari Tokyo bersama Ir. Sukarno dan Drs. Mohammad Hatta, diterimanya saja dengan muka asam. Ketika datang K.H.A.Wahid Hasyim, tidak disambutnya dengan sepertinya, beliau duduk saja di dalam. Ketika datang K.H.Mas Mansur, tidaklah tertahan olehnya lagi, lalu ditumpahkannya perasaannya kepada K.H.Mas Mansur yang ketika itu termasuk pemimpin "Empat Serangkai". Dalam bahasa Arab dikatakannya kepada Kiyai itu:

"Ingatlah Tuhan, hai Mansur! Ingatlah dan insaflah bahwa nasib ummat Muslimin terletak di atas pundakmu!" — Kabarnya konon, perkataan inilah yang sangat dalam melukai jiwa Kiyahi itu, sehingga akhirnya dia jatuh sakit jiwa!

Kalau orang datang menganggukkan kepala meniru Jepang, berubah mukanya dan kelihatan bencinya. Kalau orang itu telah pergi beliau berkata: *"Sudah jadi Jepang pula."* Kalau dilihatnya lalu di hadapan rumahnya rakyat yang telah melarat karena kurang makan, keluarlah dari mulut beliau perkataan:

"Akan dipengapakannyakah ummat ini oleh Jepang."

Riwayat ini masyhur di seluruh tanah Jawa.

Tetapi beliau izinkan, ketika orang bertanya kepadanya, bagaimana kalau pemuda-pemuda kita menjadi tentara "Pembela Tanah Air" (PETA).

"Kalau dengan niat hendak belajar daripadanya, adalah baik." Kata beliau.

Tetapi seketika pembentuk PETA meminta fatwanya, bolehkah dihalalkan *nikah-mut'ah,* sebagai ganti penghibur bagi PETA, beliau nyatakan bantahan sekeras-kerasnya. Kepada orang yang sangat dipercayainya beliau berkata:

"Kalau sudah berdiri tentara Indonesia yang sejati, barulah hal mut'ah ini boleh dipertimbangkan dengan seksama. Kepada tentara musyrik ini janganlah Ulama terlalu banyak memberikan. Lihatlah rakyat telah sengsara!"

Rupanya di zaman itu beliau dengan tidak sadar telah berpolitik pula!

Beliau tidak segan memberikan nasehat yang terus terang kepada orang yang disangkanya mau menjunjung tinggi nasehatnya. Seketika diundang makan ke rumah Bung Karno di Pegangsaan Timur, dengan terus terang beliau memberikan nasehat kepada Bung Karno:

"Janganlah terlalu mewah, Karno! Kalau hidup pemimpin terlalu mewah, segan rakyat mendekati!"

Dan ketika itulah Bung Karno diangkatnya menjadi anaknya!

Ketika Bung Karno datang ke Maninjau di tahun 1948, beliau berkata di hadapan beribu-ribu rakyat:

"Saya adalah anak kehormatan orang Maninjau! Saya adalah anak angkatnya Dr. H.Abdulkarim Amrullah!"

Yang senantiasa disebutnya ialah Bung Hatta!

Tentang H.Agus Salim beliau berkata:

"Lautan yang tidak pernah kering airnya! Tercengang-cengang awak kalau dia sedang menerangkan agama." Keduanya sama-sama anti Jepang!

Dalam sakitnya itu dilanjutkannya juga memimpin "Pertemuan Muslimin" dan menyudahkan mesjid di Tanah Tinggi.

Ketika saya menziarahinya di tahun 1944 kami diundang menghadiri perjamuan perkawinan saudara Husain Bafagih, pemimpin PAI yang terkenal; sahabat karib dari A.R.Baswedan dan ipar dari Asa Bafagih. Ketika itu Habib Ali Al Habsyi membacakan doa. Diangkatnya tangannya tinggi-tinggi mendoakan:

"Ya Tuhan, berikanlah kemenangan yang akhir bagi Kerajaan Dai Niffon!" — Ketika akan pulang beliau berkata kepadaku:

"Bagaimanalah perasaan hatinya ketika berdoa itu." Beliau menggeleng-gelengkan kepala. *"Hanya satu Ulama yang saya hormati di tanah Jawa ini,"* kata beliau: *"Yang teguh pendiriannya dan kuat imannya. Sayang dia telah mati."*

"Siapa?" Tanyaku.

"Syekh Ahmad Soorkati! Itu memang Ulama!"

"Jangan Abuya katakan "Syekh", orang Al Irsyad keberatan. Mereka mengucapkannya "Sayid Ahmad Soorkati", jawabku sambil tertawa.

"Lebih pantas dia bergelar Syekh, karena bagi orang alim besar sebagai dia, titel Syekh lebih mulia dan tinggi dari Sayid." Kata beliau.

Dan pujian kepada Syekh Ahmad Soorkati itu hampir setiap hari diulangnya.

Bukan saja murid-murid di Tanah Tinggi yang senantiasa datang mengerumuni ke rumahnya, buat men"cas" kelemahan jiwa karena tekanan dan tindasan Jepang, bahkan beberapa orang pemuda pencinta Negara pun senantiasa mendatangi beliau. Yang sering kelihatan mengelilingi beliau ialah pemuda Aoh Kartahadimaja, M.Zain Jambek, Asa Bafagih dan lain-lain.Demikian juga Bahrum Rangkuti. Rumah beliau di Gang Kebon Kacang IV telah menjadi "centrum" dari peneguh jiwa.

PERTEMUAN KAMI YANG TERAKHIR

Di kala beliau merasa amat berat sakitnya dalam bulan Oktober 1943, tibalah surat beliau kepada saya di Medan, menyuruh segera datang. Dapatlah tuan kirakan sendiri bagaimana perasaan saya seketika menerima surat itu. Dua kali saya

terhambat buat menemui beliau. Seketika beliau ditangkap, saya sedang di tanah Jawa. Seketika saya bermaksud hendak mengantarkannya ke Teluk Bayur waktu akan dibuang, saya berangkat lekas-lekas dari Medan ke Padang hendak menemuinya. Tetapi baru saja sehari saya sampai di Bukittinggi, dapat kabar bahwa sehari saya sampai itulah beliau berlayar. Saya harapkan dapat menziarahinya di tempatnya yang baru, Sukabumi seketika mendatangi Kongres Muhammadiyah ke 30 yang sedianya akan diadakan di bulan Desember 1941 di Purwakarta, padahal di bulan itulah pecah Perang Pasifik, sehingga Kongres tidak jadi. Maka seketika panggilan beliau datang di tahun 1943 itu, segeralah saya berangkat dengan jalan darat ke Lampung, yaitu pada 19 Januari 1944.

Lemah segala persendianku ketika melihat kembali wajahnya. Pada mukanya masih tetap bergemilang cahaya iman dan keteguhan hati. Kumis yang 20 tahun dahulu melentik ke atas, di waktu itu telah putih belaka. Karena bersangatan sakit kepala agaknya, rambutnya sebelah belakang telah hilang kira-kira seluas ringgit. Lemah persendian saya, dan maafkanlah saya tuan! Air mata saya titik iring gemiring; maka saya jabat tangannya, saya cium. Selama ini walaupun anaknya sendiri yang mencium tangannya, jarang yang diberikannya, sebab beliau benci mencium tangan. Tetapi sekarang telah diberikannya saja, beliau pun kelihatan menahan tangisnya. Apatah lagi setelah saya dibawanya ke ruang belakang, menemui ibu tiri saya yang setia itu, Dariyah, yang usia mudanya telah dikurbankannya belaka untuk menyelenggarakan Ayahku, diturutkannya sampai ke tanah pengasingannya.

Anakku . . . ! Anakku! Ayahmu masih hidup, karena menunggu kedatanganmu."

*****

Cuaca kian lama kian terang, kabut dari rasa terharu, kian lama kian menyentak naik dan berganti dengan kasih mesra dan lama-lama menjelma menjadi kegembiraan karena pertemuan kembali. Anak yang diharap-harapkan akan menjadi *"orang"* sudah ada di hadapan mata. Jika saya melengah ke tempat lain, saya tahu, saya dilihatnya tenang-tenang, tidak lepas-lepas dari matanya. Dan saya puaskan hatinya. Jika beliau menilik-nilik saya itu, kadang-kadang saya sengaja menengok ke tempat lain, lama-lama.

"Bersyukurlah aku kepada Engkau, ya Tuhanku! Karena telah Engkau anugerahkan kepadaku beberapa kesanggupan, untuk menggembirakan hati Ayahku di kala tuanya."

Baru saja terdengar bahwa saya telah ada di Jakarta, datanglah kawat dari sahabat-sahabatku di Bandung (M.Natsir dan Isa Anshary), Di Yogya (Pengurus Besar Muhammadiyah) dan surat dari Solo (Mansur Yamani) mengucapkan selamat datang bagiku. Maklumlah waktu itu perhubungan di antara Jawa dengan Sumatera amat sulit. Setelah itu datang pula sahabat-sahabatku di Jakarta menziarahiku, pemuda-pemuda! Seniman dan seniwati. Datang ke rumah beliau melihatku, di antaranya Parada Harahap, Ny. S.K.Trimurti, Ki Bagus Hadikusumo, Abdulkahar Muzakir, Kiyahi Wahid Hasyim, dari segala golongan dan lapisan.

Beberapa kali pula pertemuan dengan para mahasiswa, dengan perkumpulan dokter-dokter, dengan para Sastrawan, dengan Masyumi.

Atau saya sendiri berjalan, dan senantiasa beliau bertanya:

"Hendak ke mana?"

"Hari ini menziarahi K.H.Mas Mansur!" Atau "Hari ini diundang makan oleh Drs.Mohammad Hatta!" Atau hari ini menziarahi Bung Karno di Pegangsaan Timur." Atau "Hari ini ke rumah Dr. Rasyid menyampaikan beberapa pesan keluarga dari tuan Mangaraja Soangkupon."

Sekali saya terlambat pulang, sehingga terpaksa bermalam di rumah Sdr. Semaun Bakri, sekretaris PUTERA. Paginya ibu saya menyatakan kecemasan beliau karena saya tidak pulang malam. Takut kalau-kalau saya telah ditangkap Kempetai Jepang. Tidak mau matanya tidur.

Maka kedengaranlah olehku, ketika saya tidur sore, beliau bercengkrama bercakap-cakap dengan ibu saya:

"Rupanya orang besar-besar saja sahabat si Malik ini."

Ibu menjawab: *"Orang besar tentu sahabatnya orang-orang besar pula!"*

Maafkanlah kelemahan saya, tuan! Saya bangga dengan pujian itu, dan saya pura-pura tidur! Saya berkata dalam hatiku: "Senangkanlah hatimu, Ayahku. Saya akan berusaha senantiasa memperbaiki hidupku."

Bila saya telah kembali daripada satu perjalanan, selalu beliau bertanya:

"Sudah sembahyang?"

Setelah beberapa hari di Jakarta, saya mohonkan izinnya, lalu saya berangkat ke Bandung, Yogya, Solo, Semarang dan Pekalongan. Semuanya menziarahi teman-teman dan sahabat. Tetapi seketika masih di Bandung saya ditimpa demam, permulaan dari malaria tropica yang akan hebat. Setelah istirahat mengidapkan sakit itu di Hotel Priangan kepunyaan tuan Rais, saya meneruskan perjalanan dan seketika telah kembali ke Jakarta, datanglah demam yang lebih hebat, sehingga saya tidak tahu diri. Di waktu itulah saya rasai belas kasihan orang tua itu kepada puteranya. Bertujuh puteranya, tinggal berenam, sebab Abdulbari telah meninggal dalam penjara di zaman Belanda. Dalam yang berenam itu hanya saya yang dipandangnya dapat menerima warisan perjuangan menegakkan agama yang akan ditinggalkannya. Sekarang saya sakit sekeras itu. Beliau kelihatan gelisah! Sampai beliau berkata:

"Bagaimana ini Dariyah. Apakah dia disuruh Tuhan ke mari buat mati di hadapan mata kita? Bagaimana ini Dariyah, saya yang sakit keras selama ini dan dia yang saya pesankan buat menutupkan mata saya setelah nyawa bercerai dengan badan, kenapa sebaliknya yang akan terjadi!"

Dr. Ali Akbar yang mengobati saya senantiasa menggembirakan hati beliau. Dengan sepenuh ikhtiar saudara Dr. Ali Akbar mengobati sehingga terlepaslah krisis dan saya berangsur sembuh. Waktu telah kelihatan berangsur sembuh, barulah saudara itu mengatakan bahwa memang krisis sakit saya amat berbahaya. Barulah Dokter muda itu menyaksikan, bahwasanya seorang pahlawan agama yang sekali-kali tidak mau merundukkan mukanya di hadapan musuh agama dan tanah airnya, sebagai seorang ayah, pun lemah jika berhadapan dengan bahaya yang mengancam puteranya.

Demikianlah, saya kian sehari kian sembuh dan kuat kembali. Maka tidaklah akan dapat saya lupakan selama hidup, bagaimana nikmat mesra yang melingkungi diri saya sebagai putera di hadapan Ayah tercinta. Ah, kalau bolehlah suratan hidup ini menurut kehendak saya sendiri, mau saya rasanya tetap saja di dekat beliau selamanya. Bagaimana tidakkan begitu. Pukul 4 pagi menurut jam di tanah Jawa, atau pukul 6 pagi menurut jam Jepang ketika itu, sudah terdengar beliau bangun mengambil air-sembahyang dan terus sembahyang Tahajjud, setiap malam tiada luput. Kedengaran beliau duduk berzikir menunggu fajar menyingsing. Dan saya bersama Wadud tidur di kamar yang disediakan buat kami. Saya juga kadang-kadang

ada sembahyang Tahajjud. Tetapi ketika itu saya sudah kembali sebagai masa kanak-kanak, walaupun telah bangun, berbuat diri juga sebagai tidur, karena akan merasai nikmat seketika beliau membangunkan saya nanti, setelah beliau selesai Azan Shubuh dengan suaranya yang merdu.

"Lik, 'Lik, bangun . . . Shubuh! . . . . Shubuh!" Dipetikkannya jarinya.

Saya pun menyentak bangun dan segera mengambil air-sembahyang; setelah sembahyang Sunnat Kabliyah Shubuh, kami pun berbaris di belakang beliau, saya dan Wadud, dan di belakang kami tegak pula ibu kami, Dariyah. Selesai sembahyang, berzikir, lalu beliau menadahkan tangannya ke langit. Di antara doanya terdengar:

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ ، وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ .

"Ya Tuhanku, berilah aku peluang akan mensyukuri nikmat yang telah Engkau limpah kurniakan kepadaku dan kepada kedua ayah bundaku. Dan agar ku beramal yang shaleh yang Engkau ridhai. Dan sudilah Engkau kiranya memperbaikiku pada keturunanku. Aku bertaubat kepada Engkau, dan aku mengakui bahwasanya aku ini adalah seorang Muslim!"

Setelah itu kujabat tangannya mengucapkan selamat pagi. Sesudah itu kami pun pergi ke ruangan tempat makan, meminum kopi sereguk seorang.

Alhamdulillah.

SAAT BERPISAH

Tidaklah boleh hati diturutkan. Saya sudah dewasa, nikmat hidup yang seperti itu wajib kutinggalkan. Di hadapanku menunggu kewajiban berat pula, yaitu cucu beliau telah berdua bertiga. Saya mesti lekas kembali ke Medan. Kalau saya merasa indah nikmat kehidupan dalam agama itu, bukanlah saya mesti kembali kepada ayah, tetapi memindahkannya pula ke dalam rumahtanggaku sendiri, yang telah kudirikan karena kehendak beliau.

Sebab itu ada masanya datang dan ada masanya pergi.

Ketika singgah di Sumatera Barat tempo akan pergi, saya didesak oleh ummat Minangkabau, oleh pemimpin-pemimpin dan Ulama, agar membawa beliau kembali pulang. Ongkos sudah mereka kumpulkan, cukup buat belanja beliau anak beranak. Di antara yang mendesak membawanya pulang itu ialah Almarhum Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Ibrahim bin Musa, Syekh Muhammad Siddik, Almarhum Syekh Daud Rasyidi dan Syekh Sulaiman Arrasuli. Syekh Sulaiman sampai mengambil notes saya dan menuliskan dalam notes itu dengan tulisan beliau sendiri:

"Akhuya H.Abdulkarim. Segeralah pulang. Kami menunggumu dengan penuh pengharapan. Saudaramu Syekh Sulaiman Arrasuli!"

Orang telah melepas saya dengan penuh pengharapan. Perasaan tertekan karena tindisan jiwa dari bangsa Jepang menyebabkan Ulama-ulama dan pemimpin teringat kembali kepada jiwa besar itu, terlebih-lebih setelah mendengar bahwa beliau tiada keirei. Perpisahan karena perlainan faham telah lama hilang, dan telah sangat rapat kembali karena persamaan nasib.

Baru saja kaki saya menginjak tanah Jawa, hal itu telah saya urus. Lebih dahulu saya selami jiwa beliau sendiri. Saya berkata kepadanya:

"Abuya! Di manakah hati Buya yang senang? Di manakah hari tua yang tenteram? Jika Abuya sudi pulang, maka kedatangan anakanda ke mari, adalah pula membawa suara dan sebagai utusan daripada Ulama-ulama Minangkabau menjemput Buya. Ongkos pulang telah diberikan secukupnya. Tetapi jika Buya lebih tenteram rasanya di tanah Jawa ini, maka sebagai putera, anakanda tidak boleh mendurhakai orang tua dan melawan kehendaknya."

Beliau menjawab:

"Jika begitu perkataanmu, bagiku pun pendek pula. Kalau kedatanganmu ke mari menjemputku sebagai kehendak anak, maka aku akan pulang dan menurut dengan patuh. Tetapi jika aku diberi kebebasan, senang rasanya hatiku di tanah Jawa ini. Terutama dokter cukup dan obat cukup untuk menyelenggarakan sakitku! Adapun perkara tempat tinggal, bagiku sama saja di antara tanah Jawa dan Minangkabau, atau dunia mana sekalipun. Tanah airku ialah setiap jengkal tanah yang di mana aku masih dapat mencecahkan keningku sujud kepada Tuhan."

Saya menjawab:

"Tetapi masih ada was-was keluarga, jika Buya menutup mata di tanah Jawa ini!"

"Itu hanyalah was-was yang tidak berdasar ilmu dan tidak bertali dengan kemauan Allah. Di mana saja manusia akan mati. Dan tidak ada kelebihannya dan keutamaannya mati di kampung atau mati di Jawa. Yang penting adalah suatu perkara, yaitu adakah tanah tempat kita akan dikuburkan itu, sudi menerima kita karena amalan kita yang shaleh?"

Pendirian itulah yang telah beliau pilih. Maka setelah saya timbang tidaklah ada perlunya beliau saya bawa pulang. Akhirnya beliau berkata pula:

"Kecuali kalau keadaan telah aman kembali dan kapal telah bersilang siur dari Jawa ke Sumatera seperti dahulu, dan ayah dapat pulang dengan usaha sendiri!"

Maksud saya menjemput beliau itu terdengar oleh murid-muridnya di Tanah Tinggi. Dengan perasaan cemas mereka meminta sungguh-sungguh supaya beliau jangan dibawa pulang. Di antara muridnya ialah ketiga saudagar yang terkenal Johan-Johor dan Rahman Tamin.

Saya meminta juga pertimbangan kepada Bung Karno, Bung Hatta dan K.H.Mas Mansur. Ketiga pemimpin itu menyatakan bahwa lebih baik beliau tinggal di tanah Jawa saja. Dan memang seketika K.Yano Cokan Jepang di Sumatera Barat datang dan mengajak beliau pulang, Ir.Sukarno yang berkeras menahan dengan katanya:

"Ulama di Sumatera banyak, di Jawa kurang! Biarlah beliau tetap di sini!"

Jadi perjalanan menjemput beliau tidaklah berhasil.

Di awal bulan April 1944 saya tentukanlah hari akan pulang. Sejak tersebut saya akan berangkat, kelihatanlah perjuangan bathin beliau. Nampak muram mukanya akan bercerai dengan putera, tetapi kelihatan pula usahanya melipur perasaan itu. Dari waktu pagi, sesudah sembahyang Dhuha, beliau sudah duduk di kursinya membaca Qur'an. Sehari saya akan berangkat, beliau saya dekati. Lalu saya ganggu:

"Bilakah saatnya Abuya akan istirahat?"

Diletakkannya Qur'annya dan mulailah ke luar perkataannya dan filsafatnya menghadapi hidup:

"Dalam umur manusia adalah satu perkara yang tidak ada istirahatnya, yaitu menguatkan hubungan dengan Tuhan. Kita

senantiasa mesti "isti'dad", bersedia! Bersedia menunggu kedatangan panggilan. Sehingga tiada suatu juapun yang boleh mengikatkan kaki kita dengan dunia ini, jika panggilan itu datang!"

Saya bawa bercengkerama: "Jadi jika misalnya saat ini Izrail itu tiba, lalu diajaknya kita: *"Mari jalan!"*, kita harus menjawab: *"Mari!"* dan jangan sampai kita menjawab: *"Tunggu sebentar Izrail, tas kecil saya ketinggalan!"*

"Memang begitu!" jawab beliau.

Tetapi bukankah beliau manusia? Bukankah di dalam jiwa itu ada perjuangan? Ibu Dariyah mengatakan kepada saya:

"Sejak engkau di sini telah gemuk beliau, telah enak makannya. Tetapi yang dua hari ini agak terkucak sedikit!"

Perjuangan itulah rupanya yang dilawannya dengan Qur'an.

Pagi-pagi tanggal 4 April 1944 berangkatlah saya pulang kembali ke Medan, akan naik kereta-api dari stasiun Tanah Abang menuju pelabuhan Merak. Beliau dan ibu Dariyah mengantarkan ke stasiun. Demikian juga sahabat-sahabat saya Aoh Kartahadimaja, Zein Jambek dan lain-lain. Dan kira-kira 10 menit sebelum kereta-api berangkat, ributlah orang di stasiun, karena tidak disangka-sangka Bung Karno pun datang dengan mobilnya. Memang kemarennya dia telah mengatakan, seketika saya menziarahinya ke rumahnya.

Saya amat terharu!

Saat yang sedih itupun datang, kereta-api telah bersiap hendak bertolak. Beliau, ibu Dariyah dan Bung Karno tegak melepas saya di perron. Kelihatan perjuangan bathin yang hebat pada wajah beliau, demikianpun saya. Seketika telah dekat benar akan berangkat, saya jabat tangan beliau, saya ciumi mukanya dan lehernya, air matanya berlinang. Dan saya katakan kepada Bung Karno: "Ayah kita, Bung!"

"Jangan khawatir saudara"

Kondektur melambaikan kipasnya, pluit berbunyi, dan saya pun berangkat..........

Sejak itu saya tidak bertemu dengan beliau lagi.

SAYA SAMPAI DI MINANGKABAU

Tentu saja sampai di Minangkabau lebih dahulu saya temui sahabatnya dan gurunya Syekh Muhammad Jamil Jambek, dan sahabatnya dan muridnya Syekh Daud Rasyidi. Demikian juga

Syekh-syekh yang lain. Baru saja saya datang menghadapi Syekh yang telah tua itu, belum ada kata-kata yang lain, saya sudah beliau dakwa: "Mana ayahmu? Bukankah engkau kusuruh menjemputnya? Mengapa tidak terbawa pulang?"

Belum dapat saya menjawab, air-matanya telah berlinang, tidak berketentuan perkataannya lagi:

"Biarlah, biarlah dia tidak pulang. Kalau dia pulang, dia hanya membuat pusing kepalaku saja! Ayahmu tidak mau membiarkan perbuatan yang bathal! Ayahmu tidak dapat menahan hatinya kalau melihat perbuatan yang zalim! Sedangkan di zaman penjajahan Belanda, saya juga yang payah memeliharanya, apatah lagi dengan yang sekarang ini!"

Kemudian setelah mulai reda gelora besar itu, dan sebelum saya sempat memberi jawaban, lalu ke luar pula perkataan beliau:

"Tidak ada!......tidak ada lagi manusia yang seberani itu mempertahankan kebenaran. Gelaplah negeri ini, gelap!"

Sejak itu janganlah menyebut-nyebut nama sahabatnya yang dicintainya itu di dekat dia:

"Jangan! Jangan disebut juga namanya di dekatku! Jangan!" Dan air-matanya berlinang.

Adapun Syekh Daud Rasyidi, yang hatinya keras sebagai batu, ketika hal itu disampaikan kepadanya, dia berkata saja:

"Biarlah! Di Jawa pun dia berjuang juga!"

Saya pun kembalilah ke tempat kediaman saya di Medan. Berbulan-bulan pula lamanya saya sengaja tidak mendekat-dekati Jepang. Di bulan Februari 1945 nyaris saya berangkat ke tanah Jawa kembali, karena ada kawat memanggil saya dari Ir. Sukarno sebagai Ketua Jawa Hokookai. Tetapi sayang, karena ketika itu benuman saya telah ke luar, sebagai Penasehat Cokan Sumatera Timur dalam urusan agama. Dan berapa bulan kemudian dilantik jadi Anggota Sumatera Tyuo Sangi In. Ketika itu datanglah surat beliau, surat yang penghabisan. Setengah daripada isi surat itu ialah syair Arab:

وَلَا تَسْئَلْ عَمَّا جَرَى كَيْفَ جَرَى *
فَكُلُّ شَيْءٍ بِقَضَاءٍ وَقَدَرٍ

"Janganlah engkau banyak bertanya,
apakah sebab jadi begitu.
Semua kehendak dari Tuhannya
Di dalam takdir sudahlah tentu.

اِتَّقِ اللهَ يَا وَلَدِىْ

"Taqwalah kepada Allah, hai anakku!

اِثْبَتْ، يَا وَلَدِىْ، اِثْبَتْ !

Teguhkan hatimu, anak, teguhkan hatimu!.........

*****

Kenang-kenangan di Zaman Jepang

Setelah keluar buku ini cetakan pertama, banyaklah rupanya perhatian kawan-kawan, terutama yang pernah berhubungan dengan beliau semasa beliau hidup. Maka banyaklah kenang-kenangan mereka atas diri Almarhum Ayahku yang dahulu belum saya ketahui, terutama di saat-saat beliau menghadapi penjajahan Jepang.

Di mesjid Tanah Tinggi, tempat beliau senantiasa memberikan tabligh dan fatwanya, banyaklah terdapat rahasia fatwa yang selalu beliau berikan kepada murid-muridnya tentang kebencian beliau terhadap bangsa Jepang. Dan masyarakat keturunan Arab yang agak besar jumlahnya di Tanah Tinggi itu, terutama Sayid-sayid, kalau jumpa dengan saya, selalu menyebut kebaikan beliau dan shalehnya. Malahan ada seorang bangsa Sayid yang mengatakan bahwa beliau itu adalah seorang Wali yang keramat. Itulah agaknya sebabnya maka setelah beliau wafat kaum keturunan Arab dengan sangat meminta supaya beliau dikebumikan di atas tanah wakaf mereka.

KENANG—KENANGAN SAUDARA H.ABUBAKAR

"Atas anjuran Jepang, selalu diadakan latihan Ulama"— demikian saudara H. Abubakar memulai kenang-kenangannya, *"maka saya adalah salah seorang pengurus yang aktif mengurus latihan itu. Berganti-ganti orang memberikan latihannya, terdiri daripada tenaga-tenaga ahli, dan dari kalangan Ulama adalah beliau sendiri.*

Apabila beliau memberikan latihan, oleh karena yang hadir itu adalah Kiyahi-kiyahi yang besar dan berpengaruh, yang sudah mendalam memahamkan bahasa Arab, maka jika sebuah Hadits atau Ayat beliau bacakan, jaranglah beliau menyebut maknanya, sehingga walaupun ada Jepang yang hadir, tidaklah dapat mereka dengan lekas memahamkan apa yang beliau berikan. Setengah daripada yang beliau berikan dalam latihan itu

ialah sebuah sya'ir yang pernah diucapkan oleh Sayidina 'Ali ibn Abi Thalib:

يَا طَالِبَ الصَّفْوِ فِي الدُّنْيَا بِلَا كَدَرٍ
طَلَبْتَ مَعْدُومَةً فَيْئَسْ مِنَ الظَّفَرِ

اِعْلَمْ بِأَنَّكَ مَعِشْتَ مُمْتَحَنٌ
بِالْخَيْرِ وَالشَّرِّ، وَالْيُسْرِ وَالْعُسْرِ

اَنْ تَنَالُوا بِهَا نَفْعًا بِلَا ضَرَرٍ
فَإِنَّهَا خُلِقَتْ فِي النَّفْعِ وَالضَّرَرِ

فِي الْجُبْنِ عَارٌ وَفِي الْإِقْدَامِ مَكْرُمَةٌ
وَمَنْ يَفِرُّ فَلَا يَنْجُو مِنَ الْقَدَرِ

Artinya:

"Wahai orang-orang yang mencari yang jernih di dunia ini,
jernih yang tidak ada kekeruhan padanya.
Engkau adalah mencari barang yang tak ada,
janganlah engkau harap bahwa maksudmu akan tercapai.

Ketahuilah olehmu bahwa selama kita masih hidup,
kita senantiasa akan mendapat ujian.
Dengan yang baik atau yang jahat,
dengan kemudahan, ataupun dengan kesulitan.

Di mana akan engkau jumpai, suatu manfa'at yang tak ada
mudharrat padanya, selama dunia masih tetap dunia.
Padahal kejadian dunia itu sendirilah,
yang penuh dengan manfaat dan penuh dengan kemelaratan.
Sebab itu, jika engkau pengecut,
engkau akan ditimpa oleh malu yang amat besar.

Dan jika engkau berani bertindak,
engkau niscaya akan berjumpa dengan kemuliaan.
Tetapi barangsiapa yang lari dari medan perjuangan,
tidaklah dia akan terlepas daripada apa yang ditakdirkan Tuhan."

Saudara H. Abubakar berceritera selanjutnya:

"Maka seakan-akan terbukalah jalan bagi para Ulama menghadapi bagaimana sulitnya menegakkan 'Aqidah Tauhid di tengah-tengah kemusyrikan. Beliau telah memberi peringatan, bahwasanya selama dunia masih tetap dunia, kesulitan itu akan tetaplah ada. Dan dalam kesulitan itulah terletak kemudahan. Iman yang sejati hanyalah jelas kesejatiannya di tengah-tengah ujian yang berat. Sebagai seorang Muslimin kita tidak boleh ragu-ragu; surut selangkah, malu tantangannya. Maju ke muka menurut kesanggupan pribadi kita, itulah pangkal kemuliaan. Tetapi lari dari medan perjuangan tidaklah mungkin. Ke mana kita akan lari? Padahal di setiap sudut dari kehidupan itu, takdir Ilahi senantiasa menunggu kita."

Sekian Saudara H. Abubakar.

Bilamana ditilik sya'ir yang beliau salinkan ini, nampaklah pandangan beliau terhadap hidup sebagai seorang Muslim. Dipandang dari segi Filsafat, beliau telah menyatakan sangat *optimismenya* kepada hidup atau kepada dunia, karena sangat *pessimis !* Memang demikianlah inti kehidupan menurut ajaran agama. Kita optimis sebab pessimis. Selama dunia masih tetap dunia, tidak akan ada jernih semata, melainkan kekeruhanlah yang ada. Dalam kekeruhan itulah kita menegakkan kejernihan dalam hati kita. Kepercayaan, atau Iman, adalah gerbang menuju optimisme, bahwasanya di belakang hidup kita

yang sekarang ini, adalah lagi hidup yang sebenar hidup. Dalam kaidah orang dunia disebut, *hidup karena sebutan dan hidup karena jasa.* Dan dalam kaidah orang beragama, ialah *hidup yang kedua kali, hidup yang kekal!* Sebab itu maka kita hidup di dunia ini ialah buat akhirat! Lantaran kehidupan yang sejati itu ialah akhirat, maka tidaklah orang merasa takut akan mati. Sebab mati itu hanyalah semata-mata pintu belaka, yang tidak lama dilalui, untuk menempuh hidup yang kekal.

KENANG—KENANGAN ALMARHUM KIYAHI H A.WAHID HASYIM

Seketika itu Almarhum K.H. A. Wahid Hasyim tidak menjadi Menteri Agama lagi (1952). Maka kami adakanlah suatu pertemuan membaca Al Qur'an di rumah Saudari Siti Nurjannah di Gondangdia. Ahli-ahli Qira'at yang masyhur kami undang dalam pertemuan itu, dan Saudara Almarhum Wahid Hasyim pun datang. Sebab beliau sangat sekali tertarik dengan bacaan yang merdu, kepala beliau turut bergoyang menuruti irama suara. Maka tatkala Tubagus Mansur, Qari' yang muda dan terkenal dari Banten itu membaca ayat Qur'an sampai kepada ayat:

وَلَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ، مَتَاعٌ قَلِيلٌ، ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ، وَبِئْسَ الْمِهَادُ ...

"Janganlah kamu terpedaya oleh putar-belitnya orang kafir di dalam negeri-negeri. Itu cuma perhiasan yang sedikit. Ujung perjalanan mereka ialah neraka jahannam; dan itulah yang seburuk-buruk kesudahan perjalanan."

K.H. A. Wahid Hasyim menekurkan kepalanya ke lantai, lama sekali, sampai Tubagus Mansur selesai membacanya, barulah kepalanya diangkatnya. Jelas benar pada matanya keterharuan. Sehingga setelah selesai pembacaan dan kami pun pindah ke meja makan, maka sebelum kami memulai mengambil makanan, beliau berceritera:

"Tiap-tiap orang membaca Al Qur'an, sampai kepada ayat Walaa yaghurrannaka itu, terkenanglah saya kepada Syekh Abdul Karim Amrullah.......... "

Lalu dengan perhatian yang penuh saya bertanya: "Bagai mana . . . . saudara!"

Beliau melanjutkan:

"Pada suatu hari di zaman Jepang, kami mengadakan latihan Ulama atas anjuran Jepang. Sebenarnya kami telah bosan dengan latihan-latihan itu. Kami telah hampir bosan dengan komidi-komidi atau sandiwara yang demikian. Kian lama kian terasa dan kian nyata pertentangan kepercayaan yang tidak dapat didamaikan. Dan waktu itu yang akan memberikan latihan ialah Syekh Abdul Karim Amrullah. Setelah beliau berdiri ke muka hendak memberikan latihannya, dan setelah kami bersiap dengan notes untuk mencatat, beliau pun memperhatikan muka kami, dan kami pun memperhatikan muka beliau! Kontaklah perasaan yang ada dalam hati nurani kami dengan apa yang ada dalam hati nurani beliau, dan kami pun hening menunggu apa yang akan beliau katakan........Tiba-tiba dengan suara yang merdu dan penuh perasaan iman, beliau bacalah ayat Walaa yaghurrannaka taqallubul lazina kafaru fil bilad itu, dengan pelan-pelan dan tartil dan jelas; sehingga seakan-akan setiap kalimatnya itu menusuk ke dalam hati kami, dan ada di antara para Ulama yang menangis.

Keadaan saya seketika mendengar ayat itu beliau baca, samalah rasanya dengan keadaan Sayidina Umar ibn Al Khatab seketika mendengar Abubakar membaca ayat Innaka mayyitun wa innahum la mayyitun, setelah Rasulullah wafat, yaitu seakan-akan baru waktu itulah ayat itu turun. Oleh sebab itu sampai sekarang bila ayat itu saya baca atau dibaca orang, terbayanglah dalam kenangan saya wajah Almarhum Syekh Abdul Karim Amrullah, semoga Tuhan melapangkan beliau di dalam kuburnya . . . . .

Oleh sebab itu," kata K.H.A. Wahid Hasyim selanjutnya, "Bagi beliau kehancuran Jepang yang zalim itu adalah perkara yang pasti, bukan karena perhitungan politik, bahkan lebih tinggi dari itu, yaitu perhitungan imannya kepada Al Qur'an, sehingga kami yang hadir pun kena aliran listrik iman itu, sehingga yang kurang yakin menjadi yakin . . . . "

Sekian K.H.A. Wahid Hasyim. Semoga Tuhan melapanginya pula dalam kuburnya, amin.

KENANG—KENANGAN AOH KARTAHADIMAJA

Sebagaimana disebut-sebut di halaman lain dari buku ini, Saudara Aoh Kartahadimaja adalah salah seorang pemuda yang selalu dekat dengan beliau pada masa-masa sulit di zaman Jepang itu! Hampir setiap hari ia datang ke Kebon Kacang tempat kediaman beliau itu. Sebabnya yang terutama pada mulanya ialah karena persahabatan saya yang begitu akrab dengan Aoh, sehingga beliau pun memandang Aoh sebagai anaknya pula. Aoh yang mendapat pendidikan Barat telah berjumpa dengan seorang Ulama yang amat mengagumkan hatinya karena shalehnya, karena perjuangannya dan kasih mesranya dalam rumahtangga. Dia pun telah membahasakan "Abuya" terhadap beliau.

Aoh telah mengembara bertahun-tahun di negeri Belanda dan akhirnya telah bekerja, sampai sekarang di Radio BBC London dalam bagian "Siaran Indonesia". Pada bulan Maret 1962 Saudara Aoh pulang ke Indonesia. Kami berjumpa dengan dia di Pustaka Antara jalan Majapahit Jakarta.

Saudara Aoh berkata:

"Ayahku" telah saya baca. Saya asyik benar membacanya, sebagai membaca buku-buku saudara yang lain. Sayang sekali saya tidak sempat memberikan bantuan pengenalan dan penilaian saya terhadap pribadi Almarhum untuk Saudara seketika buku ini disusun.

Adalah tiga pengalaman yang ingin saya terangkan kepada engkau," kata Saudara Aoh selanjutnya, yang jika "Ayahku" dicetak lagi dapat dicatatkan pula, karena amat penting untuk menjadi bahan menilai pribadi beliau.

"Pengenalan pertama. Setelah beliau kirimkan penjelasan tentang pendirian Islam terhadap kepada Tuhan, Allah Yang Maha Esa, untuk menjelaskan perbedaannya dengan dasar kepercayaan orang Jepang itu, yang engkau beri nama "Hanya Allah" maka beberapa waktu kemudian datanglah kembali Kolonel Hori ke rumah beliau di Kebon Kacang, diiringkan oleh dua orang Jepang yang lain. Ketika itu kebetulan saya turut hadir. Padahal kami sedang berbicara tentang soal keterangan yang telah beliau kirimkan itu jua. Hari ketika itu kira-kira pukul 10 pagi.

Mereka masuk dan dada kami mulai berdebar-debar. Tidak berapa lama orang-orang Jepang itu duduk dan minum ala kadarnya, Kolonel Hori mengatakan bahwa kedatangannya ialah

mengajak beliau agar sudi menurutkannya ke kantor Syumubu (Kantor Agama).

Oleh karena kami tahu benar apa yang telah beliau tulis, sangatlah cemas kami demi mendengar ajakan kepada beliau supaya mengikuti undangan itu. Beliau pada mulanya kelihatan juga agak pucat. Beberapa detik lamanya jelas kelihatan oleh kami kegugupan beliau, apatah lagi kami. kemudian beliau berkata: "Baik!"

Lalu beliau masuk ke dalam, dan dipakainyalah jubah putih, yang biasa dipakainya apabila berjum'at ke mesjid Tanah Tinggi. Di hari-hari yang lain jarang benar beliau memakai jubah putih itu. Dan serban yang beliau ikatkan di atas kepala pun berwarna keputihan pula. Dan kain pelikatnya pun berwarna keputihan. Lalu diambilnya tongkatnya dan beliau pun keluar: "Selesai tuan, mari kita berangkat!"

Kami semua pada berdiri. Lalu beliau bersalam dengan kami semua, dan yang terlebih dahulu diulurinya tangan ialah istri beliau sendiri, "Ummi". Dan Wadud dan saya dan yang lain-lain. Beliau pun menghadapkan wajahnya arah ke pintu, dan orang-orang Jepang itu dengan pedangnya yang hampir menyentuh bumi mengiringkan di belakang. Kami masih tetap berdiri sampai beliau naik ke atas mobil yang akan membawanya. Ketika di dalam pekarangan masih kelihatan sisa gugupnya. Tetapi setelah pintu mobil dibuka dan beliau duduk di sebelah belakang di kanannya Kolonel Hori, beliau kelihatan sudah sangat tenang kembali, dan beliau tidak melihat-lihat lagi kepada kami, tidak lagi melengong ke belakang, sampai mobil berangkat, sampai beliau hilang dari mata kami.

Setelah beliau hilang dari mata, kami duduk kembali dan semuanya terdiam. Air mata Ummi Dariyah sudah mulai kelihatan menepi, dan tidak seorang juga di antara kami yang kuasa membuka mulut. Dan tidak seorang jua pun yang sampai hati meninggalkan Ummi Dariyah dan Wadud dalam saat-saat seperti demikian.

Sungguh-sungguh kami pada bingung, kami teringat berapa banyaknya orang-orang penting yang dijemput seperti menjemput Abuya itu pula di waktu itu, setelah dijemput dan dibawa pergi, tidak pulang-pulang lagi; ada yang hilang langsung, kuburnya pun tidak bertemu. Dan ada pula yang kembali pulang, tetapi badannya sudah rusak binasa. Pertahanan jiwa kami ketika itu hanya tinggal satu, yaitu berdo'a kepada Tuhan:

"Ya, Tuhan selamatkan Abuya kami."

Hari sudah Zhuhur, nasi sudah terletak, tetapi tidak ada di antara kami yang bersedia makan, selera tertutup memikirkan Abuya. Tiba-tiba kira-kira pukul satu siang, menderu lagi bunyi mobil, dan mobil tadi yang kembali. Duduk Buya di belakang seorang diri. Jepang-jepang tadi tidak kembali lagi. Beliau turun dari mobil dengan muka yang gembira berseri-seri.

Aduh, engku HAMKA . . . !" — ujar Saudara Aoh.

"Ketika beliau turun dari mobil, kami sambut beliau, kami ciumi dan kami peluk beliau. Apatah lagi Ummi dan Wadud.

Rupanya beliau dipanggil ke pejabat tinggi Jepang itu buat menerima ucapan terima kasih pihak kekuasaan balatentara Dai Nippon atas jawaban beliau yang jujur dan terus terang, tidak sembunyi-sembunyi sehingga pihak Balatentara dapat mengetahui benar perbedaan kepercayaan orang Islam dengan Dai Nippon, sehingga dengan demikian dapatlah teratur kerjasama yang baik buat selanjutnya. Ketika akan pulang kepada beliau diserahkan sepucuk sampul surat, di dalamnya berisi uang.

Bertambah lama hal itu bertambah besar dalam ingatan saya. Kegugupannya sebentar di kala panggilan mulai disampaikan, kemudian itu keteguhan sikapnya kembali, apatah lagi melihat tenang wajahnya setelah duduk tenteram di atas mobil, melambangkan taqwa dan tawakkalnya kepada Tuhan. Baru sekali itu saya melihat wajah orang besar seperti demikian. Setelah duduk dalam mobil beliau tidak melengong lagi. Beliau telah membulatkan hatinya kepada Tuhannya dan segala yang merintangi perjalanan menuju Tuhan itu sudah lenyap, tidak diingatnya lagi.

Bertambah lama bertambah hiduplah kenangan tentang jubah putih yang beliau pakai ketika akan pergi itu. Kemudian, setelah saya banyak membaca sejarah Ulama-ulama Islam di zaman dahulu, baru saya tahu apa artinya memakai jubah putih. Tersebut dalam riwayat bahwa ada Ulama-ulama besar yang ketika dipanggil oleh Sultan atau Khalif, telah pergi ke istana raja dengan sebuah bungkusan yang berisi kain putih, kain kafan. Menyatakan bahwa beliau bersedia menerima maut, karena akan bertemu dengan Allah.

Persaksian kedua: Sebagaimana telah engku tulis, ketika pertemuan Ulama-ulama yang diadakan Jepang di Kabupaten Bandung, seketika dikerahkan sekalian Ulama supaya berdiri melakukan penghormatan ke istana Kaisar Jepang di arah Timur Laut, yang bernama "Keirei" beliau tidaklah turut berdiri dan merundukkan kepala, melainkan tetap duduk di kursinya dengan tenangnya. Hal ini telah diketahui oleh seluruh masyarakat Islam, tetapi karena saya pun turut menyaksikannya pada waktu itu, ingin saya menambahkan betapa keberanian beliau pada waktu itu. Memang gagah perkasa beliau. Memang jarang orang seperti ini. Kalau beliau hanya diam saja, tidaklah akan sampai sehebat itu beliau dalam ingatan saya. Sehabis upacara itu beliau pun berdiri dan angkat bicara. Saya masih ingat perkataan beliau ketika itu.

Beliau berkata:

"Tuan-tuan Ulama yang mulia! Memegang dan mempertahankan pendirian dan keyakinan tidaklah selalu membawa bahaya, bahkan asal kita tetap tawakkal kepada Tuhan, bukan bahaya yang akan menimpa tetapi mungkin menguntungkan. Janganlah hanya mengingat bahaya, tetapi ingat pulalah akan keuntungan itu. Cobalah lihat sikap saya tadi. Saya tetap duduk sekali-kali bukanlah karena ingin menentang perintah Saudara Tua kita Dai Nippon, melainkan karena taat kepada ketentuan Allah. Allah-lah yang melarang saya turut melakukan upacara rukuk kepada yang selain Dia. Cobalah tuan-tuan lihat sekarang. Paduka Tuan Kolonel tidaklah kecewa kepada saya karena saya tetap berpegang teguh kepada keyakinan agama saya. Sebab beliau pun orang yang taat setia pula kepada agamanya sendiri."

Demikianlah keterangan yang kedua dari Saudara Aoh Kartahadimaja, untuk lebih melengkapkan soal Keirei yang terkenal itu.

Kemudian Saudara Aoh menambah keterangan lagi:

"Persaksian ketiga: Berulang-ulang pula pegawai-pegawai jawatan Radio datang ke rumah beliau, memohon agar beliau sudi memberikan ceramah-ceramah agama Islam dalam Radio.

Ada dua hal, menurut Saudara Aoh yang beliau sangat keberatan sehingga tidak dapat mengabulkan permintaan itu. Pertama ialah karena segala pidato yang hendak diberikan di Radio itu harus terlebih dahulu ditulis, baru diperiksa dan dihilangkan hal-hal yang dipandang oleh sensor tidak menguntungkan bagi pemerintah Dai Nippon. Padahal bagi Buya yang menjadi tujuan ialah menguntungkan Islam. Pemeriksaan teks pidato itu saja sudah menunjukkan kurang percayanya yang mengundang kepada diri orang yang diundang.

Kedua, kata Abuya pula, yang saya sangat keberatan ialah kalimat-kalimat agama yang begitu suci dan menghendaki keheningan pikiran, langsung sehabis pidato Radio itu disambut oleh suara gamelan atau musik yang sangat bertentangan dengan rasa yang dibawa oleh semangat penerangan agama itu

Selanjutnya Saudara Aoh, sebagai pegawai Radio BBC mengatakan betapa pentingnya nilai perkataan Abuya itu, setelah dia sendiri mengalami.

"Di Radio-radio Eropa yang rasa seni orang telah tinggi, sehabis pidato agama yang kudus itu, orang berhenti sejenak, agak seperempat menit, sehingga segala butir isinya itu meresap ke dalam jiwa terlebih dahulu. Setelah itu baru dimulai acara lain, sedapat-dapatnya yang tidak paradok dengan pidato agama yang begitu kudus."

Ketiga catatan dan persaksian Saudara Aoh ini amatlah pentingnya dan telah memperlengkap lagi buku "Ayahku" ini.

*****

XIV

SEKELILING PRIBADINYA

PENDIDIKANNYA

Sudah terang bahwa di zamannya belum ada sekolah yang tersusun baik. Meskipun di Bukittinggi sudah berdiri "Sekolah Raja", namun sekolah demikian hanya disediakan oleh Belanda buat anak-anak orang bangsawan, anak Laras-laras, Jaksa-jaksa dan anak Raja-raja dari daerah lain dan gunanya ialah buat menumbuhkan golongan tengah untuk memudahkan perjalanan kekuasaan dan pemerintahan Belanda di kelak kemudian hari. Apatah lagi kaum agama pada masa itu masih memandang bahwa sekolah-sekolah yang didirikan Belanda itu adalah "sekolah kafir". Tentu saja tidak pernah terlintas dalam pikiran ayahnya hendak memasukkan puteranya yang diharapnya akan menjadi Ulama itu ke dalam sekolah demikian. Dari mulai anak itu dewasa, yang teringat oleh ayahnya ialah memasukkannya ke dalam pengajian; di antaranya ke Pariaman, dibawa mamaknya ke Tarusan dan akhirnya disuruh ke Mekkah.

Kalau sekiranya beliau bersekolah, tentulah banyak ilmu pengetahuan umum yang akan dapat diterima otaknya karena terang hatinya. Kepada gurunya Syekh Ahmad Khatib dipelajarinya juga Ilmu Falak; tetapi ilmu itu tidak dipersungguhinya benar. Tulisan Arabnya sangat bagus dan teratur, karena "khat" dipelajarinya kepada Syekh Ahmad Khatib sendiri. Tiap-tiap murid Syekh itu yang belajar khat kepadanya, tulisan Arabnya hampir serupa. Saya lihat tulisan Kadhi Muhammad Nur Isma'il Binjai hampir serupa dengan tulisan beliau. Tetapi tulisan huruf latinnya sangat buruk, sebab tulisan itu baru dipelajarinya setelah beliau tinggal di Padang, dalam usia lebih dari 30 tahun. Hanya untuk pembuat adres surat-surat saja dan pembuat tanda tangannya sendiri, yang serupa cakar ayam.

Lantaran itu boleh dikatakan bahwa seluruh didikannya ialah didikan keagamaan, dari ayahnya Syekh Amrullah dan dari gurunya Syekh Ahmad Khatib.

IBADATNYA

Ibadat kepada Allah sudah menjadi sebagian daripada perjalanan hidupnya. Sejak masih kecilnya, telah wirid baginya bangun Shubuh. Tatkala dia telah mengajar, pagi-pagi buta dia telah pergi ke surau dan dibangunkannya murid-muridnya. Tentu saja banyak yang malas bangun. Saya masih teringat ketika H.Mukhtar Luthfi belajar di Jembatan Besi Padang Panjang; dialah murid yang paling nakal. Dia amat malas dibangunkan Shubuh. Pada suatu hari disusunnya real (*) di muka pintu surau dan dia tidur di tengah-tengah mihrab. Ketika beliau datang, nyaris terjatuh tersandung kaki beliau kepada real-real itu sehingga real yang tersusun itu jatuh geruntang-puntang. Murid-murid terbangun dan dicari siapa yang berperangai demikian. Tentu saja si Mukhtar.

Kadang-kadang beliau sendiri yang Azan dengan suaranya yang amat merdu. Dan di waktu mudanya di kampung kerapkali beliau membaca *tarhim* kira-kira pukul empat hari akan siang. Kedengaran suaranya dibawa angin dari tepi danau itu sampai ke kampung-kampung di puncak bukit. Maka bernyalalah suluh orang kampung mengejar sembahyang jama'ah. Sehabis Shubuh, beliau pun duduk membaca do'a dan makmum pun berserak. Adapun beliau sendiri tinggallah duduk berwirid sampai matahari terbit. Sesudah itu beliau minum kopi yang dicampur dengan telur. Setelah matahari naik, beliau sembahyang Dhuha. Sesudah itulah dimulainya mengarang, sampai ketika matahari akan tergelincir. Setelah tepat matahari naik dia pun pergi ke halaman suraunya membetulkan jam dengan ukuran benang. Sesudah itu disuruhnya memukul tabuh memanggil sembahyang.

Sembahyangnya jarang yang tidak berjama'ah. Agaknya hanya ketika dalam perjalanan. Ada sebuah bukunya bernama: *"Annida, ila Shalatil jama'ati wal Iqtidaa"*. (Seruan sembahyang berjama'ah dan mencontoh sunnah Nabi). Menurut beliau, sembahyang jama'ah itu adalah wajib!

Di surau di Muara Pauh di dekat mihrab tetap tergantung jubah putih beliau, yang hanya beliau pakai ketika sembahyang saja.

*). Real, tempat mengembangkan surat Qur'an ketika mengaji.

Sehabis sembahyang Zhuhur barulah beliau makan. Beliau suka yang pedas-pedas. Dan semasa muda, sangat kuat merokok. Barulah berhenti merokok setelah beliau masuk penjara Bukittinggi. Beliau bersyukur karena lepas dari merokok itu.

"Ada juga nikmat Tuhan dalam penjara." Kata beliau.

Sehabis makan Zhuhur barulah beliau tidur sedikit sampai waktu Ashar. Sehabis sembahyang Ashar barulah dia bercengkerama, bercakap-cakap dengan orang kampung. Disuruhnya membaca surat-surat kabar mingguan, bulanan atau harian. Atau kalau ada buku yang baru. Kerapkali diberikannya pertimbangannya tentang satu isi yang dibicarakan. Mulut beliau tidak berhenti berkomat-kamit membaca Qur'an. Wiridnya dari Maghrib sampai Isya tidaklah putus. Entah do'a apa yang dibacanya duduk sendiri di mihrab, meskipun orang berkerumun dan mengobrol memperkatakan urusan dunia. Sehabis Isya barulah beliau mulai mengaji. Rawatib, Dhuha, Tahajjud, boleh dikatakan tetap beliau kerjakan. Setelah tuanya di Jakarta, Tahajjud itu lebih kerap lagi. Tetapi satu perkara beliau lemah, yaitu puasa *tathawwu'*. Beliau amat jarang mengerjakannya. Beliau mengaku terus terang tidak kuat mengerjakannya. Tetapi puasa wajib tetap dikerjakannya, walaupun sedang dalam musafir. *"Lebih baik puasa juga, karena mengqadanya susah sekali,"* katanya. Ketika beliau sakit keras di Jakarta bertepatan dengan bulan puasa. Dokter memberi adpis supaya puasa itu dilepaskan saja! Beliau sekali-kali tidak mau membukakan! *"Jika akan mati biarlah saya mati dalam mengerjakan puasa!"* kata beliau.

Dalam perjalanan, baik di atas kapal, atau di atas mobil, atau di atas sado, mulutnya tetap komat-kamit, sekali-sekali kedengaran agak dikeraskannya ayat yang dibacanya. Sebab itu jarang sekali beliau mencampuri pembicaraan orang lain, kalau satu surat belum tamat dibacanya. Kalau sudah tamat barulah beliau kelihatan gembira dan kembali bercakap-cakap dengan kita. Kalau telah timbul gembiranya maka ke luarlah pembicaraannya sebagai hilir. Kebanyakan mempertahankan pendiriannya dan menerjang Ulama-ulama atau orang-orang yang dipandangnya menghambat atau menantang pendirian dan karangannya. Kalau bertambah gembiranya, diterangkannyalah kembali perdebatannya dengan salah seorang yang dipatahkannya hujjahnya:

"Den lacuik-lacuikkan, den suga-sugakan." (Aku lecut-lecutkan, atau aku tekan-tekankan). Sehingga tidak dapat dia *Sehingga tidak dapat dia bangun lagi!"*

PENGASIH PENYAYANG DAN PEMARAH

Pengasih penyayangnya amat sangat. Terutama kepada murid-muridnya yang pintar dan lekas mengerti. Murid yang sangat dicintainya ialah Abdul Hamid Hakim yang beliau beri gelar "Engku Mudo", gelar yang lekat sampai wafatnya. Murid-muridnya yang patuh, dipuji-pujinya dekat orang lain dan amat gembiranya hatinya kalau sedang beliau dalam satu majelis murid itu masuk!

Dalam rumahtangganya nampaklah kasih sayangnya kepada istri dan anak-anaknya. Tidak malu beliau meletakkan kepalanya ke haribaan istrinya, walaupun orang lain tengah duduk.

Tetapi kalau timbul marahnya, misalnya ketika dibantah salah satu perkataannya, bersemburanlah air ludahnya, karena tidak cukup kekuatan mulut melepaskan perkataan-perkataan yang akan berhamburan ke luar. Ayat, Hadits, Syair, Pepatah Arab, dan lain-lain. Pendeknya *"pantang tersinggung!"*. Kalau beliau didebat dengan alasan yang tidak cukup, beliau tidak segan menunjuk lawannya itu dengan tangan kirinya. Padahal itu termasuk melanggar adat! Kalau sedang beliau berpidato ada yang mengantuk, maka matanya merah dan menunjuk dengan telunjuknya yang runcing itu dan berkata:

"Hei, jan lalok, lah sapayah nantun den mangecek!" (Hei, jangan tidur! Mengapa tidur, saya sudah payah memberi keterangan).

Di waktu mudanya bangkit marahnya seketika muridnya pergi main bola. Sehingga diusirnya dari suraunya. Dan di waktu mudanya pernah beliau marah seketika muridnya main-main ceki, sehingga disepakkannya, dan beliau memang terkenal pendekar. Ketika seorang pemuda memutar-mutar jam di suraunya, padahal jam itu telah menurut ukuran waktu dengan benang terentang, disepakkannya pemuda itu hingga kena rusuknya dan jatuh pingsan. Terpaksa diminumkan air beras!

Karena pemarahnya itu beliau berani berkelahi. Pada suatu waktu di Padang Panjang terdengar olehnya ada seorang yang amat benci kepadanya, berkata bahwa kalau bersua dengan H.Abdulkarim, akan "dihajar" nya. Naik palaknya mendengarkan itu, sehingga dicarinya orang itu. Ketika sampai di muka rumahnya, dipanggilnya turun dan beliau bertanya:

"Benarkan tuan mencari saya?"

Orang itu diam saja karena takut.

Sangat tersinggung perasaannya kalau ada kata-kata kasar yang tidak dapat diterimanya. Anak-anaknya nakal-nakal. Sebab itu ada seorang pegawai negeri - maklum pegawai negeri di zaman Belanda - mengatakan anaknya "kurang ajar!" Ketika itu usia saya baru 12 tahun. Hal ini saya sampaikan kepadanya! Naik merah mukanya dan belum beliau hendak makan sebelum orang itu bertemu! Setelah bertemu lalu dikata-katainya:

"Kalau tuan katakan anak saya kurang ajar, artinya sayalah yang tuan katakan kurang ajar! Kalau perkataan itu tidak tuan cabut, maka hari ini juga saya tukar gelar saya dari Tuanku Syekh Mudo kepada Pendekar Mudo!"

Orang itu terpaksa minta ma'af dan didamaikan oleh orang lain. Pendeknya ketika saya masih kanak-kanak itu, ibu saya menjaga benar supaya perkabaran tentang gangguan orang lain kepada kami jangan sampai ke telinga beliau.

Lalu di muka rumah kami sebuah mobil kepunyaan orang Belanda di tahun 1918. Adik saya Abdulbari adalah nomor satu nakal di antara kami. Mobil itu dilemparinya. Allahu Akbar! Bahaya besar! Mobil Belanda! Syukurlah kami tidak kena "Godverdomme!" Melainkan kira-kira satu jam kemudian beliau dipanggil ke kantor Jaksa! Tuan Jaksa menyombong dan berkata pula bahwa anak itu sangat "kurang ajar!" Sudah bermanik-manik pula penglihatannya melihat Jaksa itu dan berkata:

"Segala kerugian saya ganti. Tetapi jangan dikatakan anak saya kurang ajar! Mereka cukup saya ajar, tetapi anak sekecil itu belumlah sanggup otaknya menerima pelajaran banyak-banyak!"

Di waktu beliau dijemput berulang-ulang ke kantor Kontroleur di Maninjau waktu akan diasingkan, pernah Kontroleur itu berkata dengan marah:

"Ingat ya! Kamu sudah tua! Sudah berkali-kali diberi peringatan. Kalau dibikin lagi, kamu dibuang ya!? Ke Digul! Mengerti!"

Naik pula darah beliau:

"Memang, saya tahu, saya sudah tua! Tuan baru sebaya anak saya. Saya lebih tahu keadaan di sini. Saya jangan tuan ancam, dan jangan berkamu-kamu kepada saya. Ke mana saja saya bersedia diasingkan, asal buat agama!"

Lantaran penaik darah inilah maka kerapkali pekerjaan yang telah dibinanya sendiri, diruntuhkannya pula dengan tangannya. Beliau tidak keberatan menarik diri dari Sumatera Thawalib dan mengajar sendiri di rumahnya di tahun 1922, karena kehendaknya tidak dituruti. Beliau tidak keberatan menghantam Muhammadiyah dengan bukunya *"Cermin Terus"*, karena kehendaknya tidak dituruti.

Seorang di antara muridnya Haji Ilyas Datuk Majolabih yang dimarahinya dalam tahun 1920 karena main sepak bola (Voetbal) berceritera kepada saya (Mei 1963 di Bukittinggi):

"Beliau sangat marah kepada kami karena kami main sepak-bola. Saking marahnya kami diusir dari madrasahnya, boleh mencari guru lain. Dengan hati iba kami tidak belajar lagi dengan beliau. Kami cari guru lain di Padang Panjang, yaitu tuan Kadhi Muhammad Nur Sumpur. Kami yang diusir itu berlima banyaknya. Meskipun telah berguru kepada yang lain, namun hati kami rindu juga hendak kembali belajar kepada beliau.

Dalam suasana yang demikian, seorang Guru Pembantu beliau, tuan Haji Jalaluddin Thaib memberi kami nasehat supaya keibaan hati ini jangan diteruskan. Lebih baik datang dan temui beliau ke rumahnya. Kami menjawab bahwa kami takut akan kena marah lagi. Tuan Haji Jalaluddin Thaib menjawab:

"Biarlah beliau marah dan tahan kemarahannya itu sebentar, nanti akan reda sendirinya, dan tekanan jiwa saudara akan habis. Padahal kalau dibiarkan keadaan ini berlarut-larut, hati saudara-saudara akan bertambah iba juga dan pelajaran yang dicari tidak akan dapat."

Nasehat itu kami turuti. Dengan dipelopori oleh Tuan Haji Jalaluddin Thaib sendiri kami datang ke rumah beliau sehabis 'Isya. Baru saja kami datang, beliau terus menyongsong dan mengemban memeluk kami, sambil air matanya jatuh berlinang-linang:

"Mengapa kalian tidak datang-datang, bukankah kalian anakku, bukankah kalian muridku. Tidak mau tertidur mataku mengingat kalian."

Mendengar itupun kami tidak tahan lagi. Semuanya menangis tersedu-sedu, terasa benar cinta guru kepada murid, lebih dari cinta ayah bunda kepada anak."

Sedang menceritakan peristiwa itu, padahal sudah berlalu masanya 43 tahun, namun air mata saudara H. Ilyas Datuk Majo Labih masih berlinang mengenangkan peristiwa itu.

Kemarahan itu akan mudah hilangnya, beliau tidak ada dendam, asal orang datang dari *"tulang rusuk"*nya ke dalam hatinya. Seketika Muhammadiyah sudah selesai dicela-celanya sehabis-habisnya, maka dia pun mempertahankannya pula kembali sehabis daya upayanya, seketika Muhammadiyah diserang orang. Maka ke luar bukunya: *"Pedoman Guru, pembetulkan qiblat faham yang keliru"*. Apabila orang yang sangat dimurkainya datang lagi kepadanya meminta maaf, maka sewaktu itu juga kembalilah orang itu menjadi orang yang paling dikasihinya. Syukurlah Belanda tidak tahu rahasia yang sedikit ini. Kalau sekiranya Pemerintah Belanda sendiri tidak begitu sombong, lalu sudi mengirimkan seorang Belanda yang semacam Van der Plas, yang suka mendekat-dekati Ulama, barangkali jatuhlah beliau, sebagaimana jatuhnya Dr. H. Abdullah Ahmad sehingga sudi menerima Guru Ordonansi. Saya berkata begitu sebab beliau suka memuji-muji orang yang baru bertemu sekali dengan dia, kalau ternyata orang itu berbudi dan berilmu pengetahuan yang tinggi. Dr. Hazeu, Dr. Van Ronkel, Prof. Schrieke, beliau puji-puji. Dan memang orang-orang ini adalah orang ahli ilmu pengetahuan, tentu jauh bedanya dengan Ambtenaar Belanda Kolonial yang sangat angkuh. Seorang bekas Konteleur Belanda, bernama tuan Herman kerapkali disebutnya, seorang Belanda yang baik hati. Dan beliau bersahabat dengan tuan Herman itu. Tetapi karena baik hatinya, rupanya dalam kalangan pemerintahan Belanda sendiri beliau tidak terpakai, sehingga dipindahkan ke bagian administrasi. Di zaman Jepang beliau masih bertemu dengan tuan Herman itu di Jakarta.

Kesalahan politik Belanda yang seperti ini, menguntungkan jadinya bagi riwayat perjuangan beliau. Asal tidak menyinggung keyakinannya yang tepat, beliau mau berdamai. Dengan Jepang nyaris jatuh. Kalau tidak Jepang sendiri menyuruh *"Keirei"*. Sedang dengan Belanda yang semacam "Keirei" itu tidak ada. Dan di tahun 1908, ketika pemberontakan Kamang, beliau berantas anasir-anasir yang hendak mem-

berontak, sehingga ada tersebut-sebut di mulut orang tua-tua di kampung:

"Engku Syekh Mudo nan berusaha, Engku Laras nan dapat bintang."

Sangat penyayangnya kepada kucing. Sebab itu entah karena melihat wajahnya, ke mana saja beliau dipanggil orang makan, kalau ada kucing mendekat, maka beliaulah yang dipanjatnya terlebih dahulu, minta diberi makan. Dan dalam jamuan itu beliau tidak mau memberi makan kucing, sebab beliau merasa tidak berhak memberinya, karena tidak seizin tuan rumah. Kucing yang dipeliharanya diberi piring sendiri, dan beliau sendiri meremaskan nasi dengan ikannya. Pulang dari berjalan, yang lebih dahulu ditanyakannya:

"Sudahkah kucing diberi makan?"

Dan kadang-kadang kucing itu bernama si Manis, si Rancak, si Upik Ketek.

Tersiar berita bahwa kucing yang sangat disayanginya, sehari beliau akan meninggal, tiba-tiba kedapatan mati di dalam sumur di rumahnya di Tanah Abang. Entah barangkali kucing itu telah tahu bahwa pencintanya sudah akan pergi! Sebab itu dia pergi lebih dahulu.Kata Sdr. Aoh Kartahadimaja: *"Untung beliau tidak tahu!"*

HEMAT CERMAT

Kitab-kitabnya yang dipelajarinya sejak di Mekkah dahulu, masih disimpannya dalam almarinya. Bahkan kitab-kitab Matan Jurumiyah, Majmu' Mutun, Waraqat, Nafahat, Taftazani, Alliyah; semuanya sampai wafatnya masih terpelihara.

Kain bajunya pun demikian. Jubah-jubah yang dibelinya masa ke Mekkah yang pertama masih disimpannya. Beliau tidak segan menjerumat (menjahit) kainnya sendiri dan mencuci sendiri. Itu adalah kebiasaan kaum santri yang semasa belajar , memang mencuci dan memasak sendiri. Karena hemat cermatnya, maka baju-bajunya walaupun telah usang, kelihatan juga masih baru. Hidupnya sangat *qana'ah*, sederhana, mencukupkan apa yang ada dan tidak menolak yang diberikan. Pandai menenggang hati orang, sehingga walaupun diberi sedekah 10 sen oleh seorang perempuan tua yang berniat memberinya sedekah, diterimanya dan dijunjungnya ke kepala. Letak barang-barangnya teratur dan marah kalau diganggu. Kakanda saya A.R.St. Mansur yang tidak menuruti hidup demikian pernah dicapnya: *"Safih!"*. Saya juga kerap kena marah,

kalau tidak hemat cermat. Memakan kacang goreng jika terjatuh sebuah ke tanah, disuruhnya ambil kembali. Sangat marahnya kalau kami makan bersisa. *"Habiskan, jangan mubazzir!"* Katanya.

BAKTI KEPADA GURU DAN AYAH BUNDA

Beliau selalu menyebut gurunya: *"Tuan Ahmad"*, dipujinya, sehingga kita merasa bahwa Syekh Ahmad Khatib itu serupa malaikat! — *"Ulama Mekkah itu dikalahkannya semuanya!"* Hampir setiap majelis ketika mengenang riwayat lama, *"Tuan Ahmad"* selalu disebut. *"Beliau gagah"* —katanya — *"Shaleh dan rancak! Hitam manis dan janggutnya lancip hitam. Sehabis Ashar dia tawaf keliling Ka'bah sambil menyandang sajadahnya, memakai jubah putih yang baru ke luar dari seterika. Pelajarannya lekas terasa dan dia tahu segala macam ilmu, pandai falak dan handasah."*

Tetapi hormatnya itu tidak menghalanginya buat mendebat gurunya itu bila tidak termakan olehnya kajinya. Pernah gurunya iba hati kepadanya lantaran bantahannya, dan kawan-kawannya sama mengaji menuduhnya telah kena *"keparat"* guru. Dan hal itu dicobakan pula oleh murid-muridnya kepadanya, sehingga beliau tarik diri dari Sumatera Thawalib!

Syekh Taher Jalaluddin ketika datang ke Sumatera Barat, dihormatinya sebagai layaknya murid menghormati guru. Demikian juga dengan Syekh M.Jamil Jambek. Bila beliau-beliau itu datang, beliau berdiri dari tempat duduknya.

Saya tidak mendapati lagi bagaimana hormatnya kepada ayahnya. Sebab Syekh Amrullah telah meninggal 9 bulan 10 hari sebelum saya lahir. Tetapi saya melihat bagaimana hormatnya kepada ibunya, Tarwasa, yang usianya lebih dari 100 tahun. Dipangku, diciumnya, bahkan kerapkali beliau menolak undangan orang, kalau ibunya sakit! Sayang ibunya itu lebih dahulu meninggal daripadanya dua tahun, seketika beliau telah dibuang. Sedianya mau beliau membawa ketika diasingkan, tetapi anak-anak yang lain tidak membiarkan, karena sudah sangat tua. Sebab itu ketika orang tua itu telah lumpuh, senantiasa dia bertanya kepada orang yang datang, bilakah beliau akan pulang. Bung Karno yang mendengar bakti anak kepada ibu ini, yang juga sangat pula khidmatnya kepada ibunya, sengaja menziarahi perempuan tua itu ketika beliau datang ke

Sumatera Barat, ketika akan berangkat ke tanah Jawa, seketika Jepang mulai menduduki Indonesia.

KEBESARAN DAN KEHEBATAN PRIBADINYA

Mata beliau memang tegar dan nyalang, menarik dan menguasai, sejak mudanya sampai tuanya. Meskipun badannya kurus, namun kekuatan beliau nampak bersinar dari mata itu. Berkali-kali saya melihat, apabila beliau sesama Ulama berkumpul-kumpul, baik di surau Inyik Jambek, ataupun di rumah beliau di Gatangan, atau di surau Jembatan Besi, apabila datang waktu sembahyang dan Ulama-ulama itu akan sembahyang berjama'ah, tidak seorang juapun yang mau tampil ke muka menjadi Imam kalau beliau ada. Baik Syekh Jambek, atau Syekh Abdullah Ahmad ataupun Syekh Daud Rasyidi. Nampak benar bahwa semuanya mengakui bahwa beliaulah yang lebih tinggi dari antara mereka.

Demikian juga saya perhatikan ketika berkumpul Ulama-ulama; Syekh M.Jamil Jambek, paman saya Syekh Abdul Wahab Amrullah yang menemani beliau seketika mengadakan perjumpaan dengan Ulama-ulama Muhammadiyah sebelum Kongres Muhammadiyah di Bukittinggi. Ulama Muhammadiyah yang hadir ialah Almarhum Kiyahi Haji Ibrahim, Ki Bagus Hadikusumo dan Kiyahi H.Mas Mansur. Kiyahi H.Mas Mansur juga mengakui keistimewaan pandangan mata beliau.

Almarhum Engku Datuk Mangulak Basa menceritakan, bahwa seketika terjadi heboh-heboh di Bukittinggi dan Minangkabau umumnya, karena beliau dituduh menghina Nabi Muhammad oleh gara-gara Haji Kamaluddin, adalah dua orang Ulama terhormat yang tidak pantas disebut namanya dalam buku ini sedang duduk bercengkrama dan kadang-kadang singgah juga pembicaraan kepada diri beliau di Percetakan Tsamaratul Ikhwan yang dipimpin oleh Engku Datuk tersebut. Tiba-tiba sedang mereka asyik berbicara Ayahku datang hendak masuk menemui Engku Datuk. Dari jalan raya beliau telah mengucapkan *"Assalamu 'alaikum"*, sebab beliau melihat ada Engku Datuk berdiri. Bagian muka dilindungi oleh etalage tempat mengedaikan kitab-kitab, kedua beliau tadi sedang duduk di kursi. Mereka dapat melihat beliau datang dari balik cermin, tetapi beliau tidak dapat melihat mereka. Engku Datuk Mangulak Basa menceritakan bahwa kedua beliau kelihatan gugup dan pucat, lalu segera berdiri dan setengah berlari terus ke

belakang. Entah apalah kesalahan yang dirasa mereka makanya mereka tidak mau berhadapan. Dari pintu belakang percetakan itu beliau-beliau itu mencari jalan ke luar dari bagian kampung China. Kebetulan beliau tertegun di luar sebentar melihat buku-buku yang terkedai. Setelah beliau masuk, barangkali masih sempat beliau melihat orang berjubah setengah berlari meninggalkan tempat itu dari pintu belakang. Tetapi tidak beliau tanyakan siapakah orang itu.

Engku Datuk Mangulak Basa berkata:

"Waktu itulah saya menyaksikan sendiri betapa kebesaran jiwa beliau. Orang-orang yang memusuhinya tidaklah akan dapat menentang matanya berhadapan."

Waktu saya masih kecil (tahun 1919), saya teringat seketika saya dibawanya pergi mengaji ke Kuraitaji, berhadapan dengan Tuanku Hitam Tuo, membicarakan *wahsyah* (kenduri orang kematian). Hujjah beliau yang keras menyebabkan Tuanku Hitam tidak dapat membetik lidahnya. Sehabis mengaji murid-murid Tuanku Hitam yang merasa tersinggung karena gurunya "jatuh", menantikan beliau di tepi jalan akan pulang ke tempat bermalam. Ada orang membisikkan kepada kami, supaya berhati-hati. Ketika itu hari bulan terang.

Sesampai di tempat pemuda-pemuda itu berkumpul kira-kira 15 orang, beliau menegur mereka:

"Mengapa kalian? Mengapa belum pulang?"

Mula-mula mereka berpandang-pandangan sesamanya, kemudian dengan gugup seorang di antara mereka berkata: "Ma'af Tuanku!" Dan mereka pun bubarlah satu demi satu.

Cerita seperti ini dikisahkan pula oleh Bapak Haji Muhammad Nur di Serdang (1936), yaitu ketika Bapak Haji itu mengiringkan beliau di pantai pulau Madura, ketika mereka terlambat pulang ke Surabaya akan menghadiri jamuan makan yang diadakan oleh Hartawan Baswedan bersama-sama dengan HOS Cokroaminoto.

Murid yang dicintainya Engku Mudo Abdulhamid, sewaktu-waktu suka juga menceritakan keistimewaan jiwa gurunya ini apabila sedang mengajar di Sumatera Thawalib.

PAKAIAN, MAKANAN DAN KESUKAANNYA

Di waktu mudanya beliau memakai jubah sadariyah, berikat pinggang dengan serban kuning, kepala bercukur licin tiap-tiap hari Jum'at. Kukunya, istrinya yang mengerat. Memakai

tongkat atau payung dan berkacamata hitam. Tetapi setelah beliau menyatakan pendapat yang "sangat moderen" pada tahun 1912, yaitu dasi dan pantalon tidak haram, maka ditukarnyalah pakaiannya , stelan dan memakai dasi, berkopiah tarbusy, dan kerap juga bertopi, cepiau namanya di waktu itu. Pakaian begini boleh dikatakan tetap dipakainya sampai kembali dari Mesir. Setelah kembali dari Mesir, dengan berangsur-angsur beliau kembali ke pakaian lama; sarung, baju tutup, dan di luarnya memakai maslah kiriman Syekh Janan Thaib dari Mekkah. Di Hari Raya dipakainya kembali jubah dan serban.

Sehabis sembahyang Shubuh, beliau minum kopi yang dicampur dengan telor ayam, sangat banyak gulanya. Dahulu beliau suka yang pedas-pedas, tetapi di Jawa setelah dilarang dokter, tidak pedas lagi. Sore tetap diminumnya air teh (syahi) campur ruku-ruku (ni'na').

Beliau agak "seni" juga. Beliau suka sekali mengarang syair cara susunan lama. Di samping itu ketika mengasoh dan istirahat, suka sekali berkasidah Arab, manjaka, rakbi, hejazi, misri. Dan lebih lucu lagi apabila beliau menyanyi lagu Minangkabau Serantih, Sungai Landir, Matur dan lagu Bayur. Kadang-kadang di waktu mudanya dipanggilnya tukang puput dan salung, atau tukang rebab dan tukang biola. Bila sangat gembira, beliau turut bersorak ketika perasaan tidak tertahan lagi. Maka bersorak pulalah orang banyak karena kegembiraan. Kadang-kadang dipanggilnya ahli-ahli pencak, disuruhnya bersilat dan pencak di halaman suraunya.

"Kalau kalian hendak bersenam juga, lebih baik belajar silat daripada main bal!" Kata beliau.

Adiknya sendiri, M.Amin, guru pencak. Demikian juga saudaranya yang paling tua, Haji Abdullah. Kalau ada langkah pendekar yang salah, beliau berani menegur. Sebab itu kata orang beliau pun pendekar pula.

Ketika beliau datang di waktu mudanya ke Tarusan, turun dari perahu ke daratan, maka tukang perahu itu telah menyekatnya, entah apa sebab mulanya. Secepat orang itu menghambat sambil membelintangkan kakinya, secepat itu pula beliau melompat. Dan ketika siku orang itu hendak mengenai tulang rusuknya, sehingga kalau kena, mungkin tercampak ke laut, secepat itu pula siku itu dipatahkannya dan telunjuknya yang runcing itu masuk ke dalam kerongkongan tukang perahu itu. Melihat yang demikian, segera orang memisahkan dan beliau dibawa lekas lari ke luar. Kejadian ini adalah di tahun 1910.

Hal ini diceritakan oleh dua orang tua. Sutan Muaro dan Datuk Bandaro yang mengikut beliau dalam perjalanan itu.

BENTUK BADANNYA

Bentuk badannya memang layak menjadi pendekar. Kecil tinggi dan kurus, tetapi padat. Beliau tidak pernah gemuk, sebagai kawannya Dr.H.Abdullah Ahmad! Berbeda badannya dengan Syekh Muhammad Jamil Jambek yang gadang tinggi dan gagah. Tetapi penglihatan matanya berapi-api. Ketika beliau marah, membuntanglah urat merah di keningnya. Dan waktu marahnya itu ke luarlah bersemburan ayat, hadits, syair dan kaidah-kaidah ushul dari mulutnya, dan tidak dibiarkannya lawannya berbicara. Asal ke luar, terus dipintasnya. Kata Engku Mudo Abdulhamid:

"Tetapi waktu marahnya itulah saat yang baik bagi muridnya. Waktu itulah yang baik kita menyauk ilmunya yang berhamburan itu. Lepaskan marahnya itu sebentar, segelombang! Tentu beliau akan lekas sadar, dan nampak sangat berusaha memperbaiki kesalahannya tadi. Waktu itu tunggulah dengan tenang, maka kita akan mendapat banyak ilmu. Kami murid-muridnya yang tahu hal ini suka sekali membuat bahas dengan beliau!"

*****

Karangan-Karangannya

SEBELUM KE MESIR

Keahliannya mempidatokan agama, terutama dalam bahasa daerah, sangatlah dikagumi. Sebagai singa yang garang. Maka di samping pidatonya, buah fikirannya dalam hal agama kebanyakan dikarangkannya. Karangan-karangannya itulah yang menjadi "soal besar" dan "membuat ribut" dalam zamannya. Pada waktu itulah ke luar fahamnya yang ganjil-ganjil dan "moderen", sehingga beliau dicap "Kaum Muda" dan menggoncangkan masyarakat Minang 30 tahun yang lalu. Sehingga buku-bukunya itu dilarang dibaca dalam kerajaan-kerajaan Melayu: Johor, Pahang, Perak, Kelantan, Terengganu, Kedah, Perlis, Selangor dan Negeri Sembilan. Sebab menyebar bibit "Kaum Muda"!

1. 'Amdatul Anam fi ilmil kalam (sifat 20 (1908).
2. Qathi'u riqabil Mulhidin (membantah tharikat Naqsyabandi) 1910.
3. Syamsul Hidayah, (syair) berisi nasehat-nasehat dan tasauf (1912).
4. Sullamul Ushul (tentang Ushul Fiqhi) 1914.
5. Aiqazum Niam (menyatakan bid'ah berdiri Maulid) (1916).
6. Alfawa'dul 'aliyyah (tentang bid'ahnya melafalkan niat) (1916).
7. Mursyidit Tudjar (Pedoman orang berniaga, syair) 1916.
8. Pertimbangan Adat Alam Minangkabau (1918).
9. Dinul Lah (Pelajaran Agama di Normaal School) 1918.

10. Pembuka Mata (Memberantas nikah muhallil, bercinabuta) — (1919).
11. Al Ifsah (Dari hal nikah dan segala hubungannya, (1919) belum sampai dicetak.
12. Sendi Aman Tiang Selamat 2 jilid. (1922).
13. Alburhan (Tafsir Juz Amma) 1922.
14. Kitabur Rahmah (Puasa menurut 4 Mazhab) 1922.
15. Alqaulush Shahih (bantahan atas Ahmadiyah) 1923.

SETELAH PULANG DARI MESIR

16. "Cermin Terus" (Sanggahan kepada beberapa Amal Muhammadiyah. (1928).
17. Annida (menerangkan wajibnya Shalatil Jama'ah) 1929.
18. Pelita, 2 jilid (mempertahankan Cermin Terus) 1930-1931.
19. Pedoman Guru (membela Muhammadiyah) 1930.
20. Alfaraidh (Tuntunan pembagian waris) 1932.
21. Albashair (mempertahankan Pelita) 1938.
22. Almisbah (mempertahankan fatwanya bahwa perempuan makruh ikut sembahyang ke tanah lapang, bahasa Arab) 1938.
23. Asy Syir'ah (menerangkan kunut Shubuh bukan bid'ah (bahasa Arab) 1938.
24. Al Kawakibud Durriyah (Bantahan atas seorang Ulama Bugis yang mengharamkan khutbah Jum'at dalam bahasa Indonesia) 1940.
25. "Hanya Allah" (membantah Kepercayaan Jepang) 1943
26. Al Ihsan (membantah majalah Al Lisan).
27. Membantah Islam "dan" Kebangsaan.

Dan ada beberapa rencana dalam Al Munir lama dan Al-Munir Padang Panjang. Demikian juga dalam majalah-majalah lain, sebagai Pedoman Islam dan Pedoman Masyarakat yang saya pimpin di Medan.

BAHASA DAN NILAINYA

Tentu saja bahasanya dalam permulaan mengarang, sangat terpengaruh oleh susunan perasaan Arab, pakai mereka itu, mereka itu, menjaga kembali dhamir, mengartikan *na 'at* atau *hal,* atau *wau mutlak,* jama' menurut undang-undang nahwu.

Oleh karena kurang membaca bahasa Melayu lama, maka terlebih banyak dipakainya bahasa daerah Minangkabau. Tetapi kian lama kian baiklah bahasa yang dipakainya itu, karena telah sudi membaca buku-buku baru bahasa Indonesia.

Dua bahasa Arab (Asy Syir'ah dan Al Misbah).

Dua di antara bukunya ditulis dengan berupa nalam, yang waktu itu dinamai syair.

Kadang-kadang nampak rasa seni!

"Nasib ibarat untung seranjung
Kepala runcing hendak menjunjung
Meskipun sampai tapi tak kunjung
Orang yang sukar 'ndak naik anjung."
(dalam Syamsur Hidayah).

Karangannya yang tidak sampai atau tidak jadi dicetak, adalah tiga buah;

1. *Al Ifshah,* tentang hal nikah, rujuk, thalak dan sebagainya. Tebalnya 500 halaman.
2. Satu buku yang di "beslah" oleh Syekh Jambek dan hilang dalam simpanannya. Maksudnya mencegah PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) memakai dasar "Islam dan Kebangsaan". Isinya dipandang membahayakan, karena menentang Belanda.
3. *Al Ihsan,* menangkis serangan tuan A.Hassan Bandung dan mempertahankan pendapatnya, makruh perempuan sembahyang ke tanah lapang.

Karangannya membantah kemusyrikan Jepang, setelah Jepang jatuh, saya cetak di Minangkabau dan saya beri nama *"Hanya Allah".* (Dijadikan lampiran di buku ini).

Adapun nilainya, tentu saja sudah banyak yang turun di waktu sekarang. Sudah terang bahwa perkara-perkara yang dipandang moderen di waktu hidupnya, dan 30 tahun yang telah lalu, sudah kita pandang di zaman sekarang sebagai suatu lanjutan. Adakah hanya perkara berdiri Maulid saja akan membawa perkelahian hebat sampai demikian rupa?

******

Keluarganya

ISTRI DAN ANAKNYA

Istrinya yang pertama ialah *Raihanah binti H.Zakaria.* Dengan istrinya ini beliau beroleh anak yang pertama Fathimah. Istrinya ini dibawanya ke Mekkah dan meninggal di sana sesudah melahirkan anak laki-laki, diberi nama Abdullah. Abdullah inipun meninggal di waktu kecil.

Istrinya yang kedua *Hindun.* Dikawininya setelah beliau pulang dari Mekkah yang kedua. Dengan istrinya ini beliau beroleh beberapa orang putera, tetapi semuanya meninggal di waktu kecil. Yang sampai besar hanyalah seorang, yaitu puteranya yang paling bungsu, bernama Abdul Wadud. Puteranya inilah yang mengikuti beliau ke pengasingan.

Istrinya yang ketiga *Syafiyah binti Bagindo Nan Batuah.* Seibu dengan *Raihanah,* berlain ayah. Dengan istri yang ketiga ini beliau beroleh 4 orang putera, yaitu Abdulmalik (saya sendiri), Abdulkudus, Asma (perempuan) dan Abdulmu'thi.

Istri yang keempat *Rafi'ah binti Sutan Palembang.* Sutan Palembang adalah mamak dari ibu beliau *Tarwasa.* Beroleh beberapa putera yang meninggal di waktu kecil. Yang sampai dewasa ialah Abdulbari, meninggal dalam penjara di Padang (1939) dalam usia 25 tahun, dihukum karena *delict* bukunya *"Suluh yang Gilang Gemilang".*

Dan istrinya yang bertiga *(Hindun, Syafiyah, Rafi'ah).* Hindun inilah istrinya yang lama bergaul denga:. beliau. Di tahun 1920 bercerai dengan Syafiyah dan di tahun 1929 bercerai dengan Rafi'ah.

Hindun meninggal di tahun 1944, setahun sebelum beliau meninggal. Setelah bergaul lebih kurang 38 tahun.

Yang menurutkannya ke pembuangan ialah istrinya *Dariyah,* istri yang muda. Ketika meninggal, seorang itulah istrinya. Dengan Dariyah tidak ada anak.

Ada juga istrinya yang meninggal dalam tangannya, yaitu *Salimah*

Selain daripada itu beberapa kali beliau nikah, tetapi tidak lama. Yaitu ketika mengajar di Padang *(Dalimah* dan *Upik Japang).* Di Padang Panjang *(Saerah, Gadis, Latifah)* dan di Kapas Panji Banuhampu *(Fathimah).*

PUTERA—PUTERINYA

Puterinya ialah *Fathimah,* istri dari A.R.St. Mansur, *Asma.*

Puteranya *Abdulmalik, Abdulkudus, Abdulmu'thi* dan *Abdulwadud* yang seketika buku ini diselesaikan, sedang berada di San Francisco, Amerika.

*****



XV
CITA—CITANYA

Cita-cita hidup seseorang itulah yang menjadi ukuran kebesarannya. Apalah sebabnya maka ada manusia yang diberi gelar *"orang besar"* dan ada pula yang bergelar *"orang kecil"*, Kalau bukan karena cita-citanya?

Macam-macam segi kebesaran manusia, dan manusia-manusia besar itulah yang menjadi pandu kemajuan masyarakat pergaulan hidup ini. Orang yang dinamai besar, ialah yang hidupnya mempunyai suatu fikiran, suatu cita-cita dan suatu iradat, kemauan, untuk mencapai cita-cita itu. Sebetulnya tiap-tiap manusia ada mengandung suatu maksud yang mulia. Setiap manusia ingin kaya, ingin ternama dan mengerjakan suatu pekerjaan yang mulia. Tetapi suatu cita-cita yang tidak dituruti dengan perjuangan dalam kehidupan, dengan sakit dan senang, jatuh dan bangun lagi, hidup di dalam pujian dan celaan, sanjungan dan hinaan; dan tidak berani menghadapi banyak teman dan musuh, tidaklah mungkin jadi orang besar. Cita-cita yang tidak diperjuangkan, terbenamlah dia dalam diri, dilingkungi oleh ragu, takut, cemas, mundur-maju dan lain-lain. Itulah yang menyebabkan tidak dapat maju, dan tetap kecil.

Berbagai segi kebesaran itu; besar dalam politik, dalam peperangan, dalam filsafat dan dalam agama. Untuk mengukur kebesaran, lihatlah alam yang ada keliling orang besar itu. Bagaimana dia melepaskan dirinya daripada kesulitan dan marabahaya, dilingkung oleh tali-temali yang mengikat.

Minangkabau khususnya dan Sumatera umumnya, karam di dalam kebekuan agama. Sejak agama Islam masuk dahulu, belumlah bertemu dengan inti agama. Dasar paham ialah paham *Sufi Wihdatul Wujud*, beragama ialah masuk *Suluk*. Hukum Fiqhi terikat oleh taqlid buta. Statis!

Beliau mulai menggoncangkan statis itu. Mentorpedo taqlid dan membuka pintu menyelidiki sendiri. Meskipun beberapa perkara yang dibukakan itu, setelah zaman kita ini, yaitu

40 tahun di belakang, boleh kita katakan urusan *"remeh"* dan *"tetek-bengek"*, namun bagi zaman itu adalah soal besar! Jiwa tantangannya.

Ingat sajalah ketika beliau diundang membaca Mi'raj Nabi ke Desa Tanjung Sani, digelucaikan orang lantai surau supaya beliau terjatuh dan memang jatuh. Ingatlah seketika beliau ditunggu oleh beberapa pemuda di Kuraitaji sesudah mengaji! Padahal di Pariaman, terutama Kuraitaji, dan VII Koto di masa itu, 30 tahun yang telah lalu, terkenal main pekuk-memekuk, yaitu memekuk seseorang dengan lading. (Membacok). Boleh diupahkan; kalau diupahkan seringgit sekian dalamnya, kalau diupahkan f 5,- sekian pula dalamnya, dan kalau f 25 pekuk (bacok) mati.

•

Adat jahiliyah; Kaum Agama hanya menjadi tukang baca doa, bergelar *"Lebai Lentera"*. Yang lebih berkuasa adalah ninik-mamak. Bukan! Yang lebih berkuasa ialah Laras atau Demang. Dan bukan! Semuanya itu adalah mendapat sokongan dari belakang layar oleh pemerintah Belanda.

Itulah macam kekuasaan yang dilawannya. Berapa banyaknya Syekh Ahmad Khatib mengirim murid-muridnya pulang dari Mekkah. Banyak yang tidak kuat menentang, lalu hilang saja di dalam perpusaran arus lingkungan adat. Hilang setelah diberi kehormatan, diberi bini banyak.

Tempatnya takut hanya Allah! Kerapkali juga saya selidiki jiwanya, di waktu bercakap-cakap. Beliau pun ada juga merasa takut, takut akan dibuang, takut akan dikritik, takut akan dicela, dan lain-lain. Tetapi ketakutan kepada yang lain itu terpaksa ditekankannya apabila beliau ingat kembali akan *"takut kepada Allah!"* Sebab itu dipandangnyalah berkhutbah agama, berpidato, mengarang dan lain-lain sebagainya itu ibadat kepada Allah.

Lantaran beliau lebih takut kepada Allah daripada kepada kekuasaan Belanda, tidak mau beliau menghentikan mengajar tafsir Qur'an sebelum tammat, walaupun sudah berkali-kali diberi peringatan dan diancam. Dan beliau takut kepada Allah, akan mengubah artinya yang sebenarnya. Sebab itu dengan perasaan *"apa boleh buat"* dia teruskan juga mentafsirkan itu sampai tammat. Karena *"Ridha Allah"* itulah inti daripada cita-cita itu.

Setelah terbuang ke tanah Jawa dan bertemu dengan kekuasaan Nippon, dalam hati kecilnya pun terasa juga agaknya

takut kepada Kempeitai seketika tidak mau *"Keirei"* di Bandung itu. Tetapi sebagai seorang beragama, beliau lebih takut, bahkan sangat takut akan masuk neraka jahannam dan beroleh kemurkaan yang paling hebat daripada Tuhan. Sebab itu ditekannyalah perasaan takut akan mati disiksa, sebab bagi seorang Shufi mati teraniaya itu adalah syahid. Dan beliau mesti mati juga.

Sekarang beliau telah pergi dan ditinggalkannyalah pada kita bengkalai yang belum sudah daripada bekas cita-cita itu. Karena memang pekerjaan besar dalam masyarakat manusia ini bukanlah pekerjaan orang seorang. Umur orang seorang tidak mencukupi buat membina suatu bangsa atau suatu pendirian. Satu cita-citanya sudah mulai nampak berhasil, yaitu darihal membasmi taqlid dan memikirkan agama dengan secara membeku. Di Minangkabau sendiripun sudahlah mulai terkembang payung panji hidup baru. Adat jahiliyah sudah hanya tinggal bangkai atau bingkainya. Tempatnya bersandarpun sudah runtuh, yaitu kekuasaan Belanda. Kemerdekaan tanah air telah banyak sekali menolong mempercepat akan tercapainya maksud yang tinggi itu.

Sayang sekali beliau telah meninggal, dua bulan sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Ada kawan mengeluh, sayang beliau tidak melihat lagi dengan matanya bendera Merah Putih berkibar. Saya sendiri pun kerap mengeluh dan merasa sayang. Tetapi ditakdirkan beliau hidup sekarang, sudah terang bahwa beliau tidak juga akan campur dalam perjuangan siasat, meskipun tentu campur mengobarngobarkan semangat perjuangan rakyat, Tetapi setelah kemerdekaan tercapai beliau tentu akan tetap seperti dahulu juga. Mencela,menentang segala sesuatu - yang menurut pendapat beliau berlawanan dengan agama -. Meskipun hal itu terdapat dalam negara, atau pada pemimpin yang manapun jua. Dan tentu beliau akan tetap berbuat sebagai perbuatan Ulama Salafus Shalihin, tidak merasa gentar dan tidak mau menjongkok di hadapan pemimpin mana juapun, walau *"Si hantu orang sekalipun"*, sebagai kerap beliau katakan.

Sedang di zaman Belanda beliau berani menentang yang dipandangnya berlawanan dengan agama. Sedang kepada K.H.Mas Mansur berani beliau menyatakan; *"Takutlah kepada Allah hai Mansur!"*, dan *"Janganlah hidup mewah hai Sukarno!"*, di zaman pemimpin-pemimpin itu dekat dengan

Jepang, kononlah di tanah air yang telah merdeka! Pendeknya kalau beliau masih hidup sampai sekarang, namun dia akan tetap memilih jalannya sendiri di dalam hidup ini.

"Merdekalah, tetapi jangan lupa kepada Tuhan!"

Orang besar-besar akan tetap besar dalam zamannya. Dan bila dia meninggal, akan tetaplah dia menjadi kenang-kenangan yang indah dalam sejarah bangsa. Tetapi dimisalkanlah orang-orang besar kita itu masih hidup atau kembali ke dunia di zaman kini, dia hanya akan menjadi pengikut kita, akan menjadi orang biasa atau ditinggalkan zaman. Seumpama Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Teungku Cik di Tiro dan beliau sendiri. Nama dan jasa merekalah yang menjadi kekayaan kita melanjutkan perjuangan, bukan batang tubuhnya.

Beliau, dan juga peretas jalan yang lain-lian, telah berusaha sekedar kuasanya. Kewajibannya sebagai orang hidup telah dipenuhinya. Maka bagi yang datang di belakang, haruslah menyambung, karena kemajuan kehidupan itu tidaklah boleh berhenti di tengah jalan, supaya jangan jumud, atau beku.

Kita jangan hanya menjadi pembilang bintang di langit. Jangan menjadi pemapar tarikh orang lain, tetapi tidak berusaha menyudahkan bengkalainya dan melanjutkan usahanya.

Kita misalkan dengan Muhammadiyah. Dua orang pengubah besar telah berjasa menggambarkan bentuk cita-citanya dalam perserikatan ini, K.H.A.Dahlan di Jawa dan Dr.H.Abdulkarim Amrullah di Sumatera. Maka kalau penganut yang datang di belakang hanya merasa puas dengan tarikh dan jasa mereka, tetapi tidak melihat dan menilik perubahan zaman, pastilah perserikatan ini akan jumud, akan kolot, akan ditinggalkan zaman pula. Dia hanya sanggup menunjukkan hasil pekerjaan yang lama, tetapi tidak sanggup menciptakan yang baru. Atau sekurang-kurangnya, yang tua-tua menghambat pertumbuhan semangat angkatan muda. Dengan demikian, mau atau tidak mau, sadar atau tidak sadar, perserikatan itu akan dimasukkan orang dalam *"museum"* sejarah, sebagai satu perserikatan *yang pernah berjasa besar "tempo hari"*, dan pekerjaannya yang dahulu akan disambung oleh yang lain, yang mungkin kalangan Muhammadiyah itu sendiri menghalang-halanginya, sebab dia telah jumud!

Mungkin perserikatan-perserikatan yang menjadi lawannya dahulu, sebagai Nahdlatul Ulama di Jawa, Perti, dan Al-jami'atul Washliyah di Sumatera atau Musyawaratut Thalibin di Kalimantan, mengambil usaha Muhammadiyah itu. Sebab di

sana timbul semangat yang muda, yang insaf akan kewajibannya, dan mengerti akan jalannya *ilmu masyarakat* (Sociologie): Bahwa gerak kemajuan hidup itu senantiasa mengalir dan tidak pernah terhenti, *Panta Rei!* — Atau suatu dorongan daripada reaksi jiwa, tidak mau dituduh kolot atau jumud, sebab itu adalah suatu "titel" yang kurang bagus bunyinya. Lantaran itu mereka berusaha membersihkan tuduhan demikian dengan usaha yang mulia. Adapun pengikut dari si pengubah tadi, lantaran telah merasa "bangga" dengan gelar, bahwa merekalah *"kaum pengubah"*, kaum *"tajdid"*, *"pembaru"*, lalu digoyang-goyangnya kakinya di *"kursi malas"* sambil mencium-cium gelar yang dipusakainya daripada gurunya yang telah lama hilang itu, dan matanya pun tertidur.............

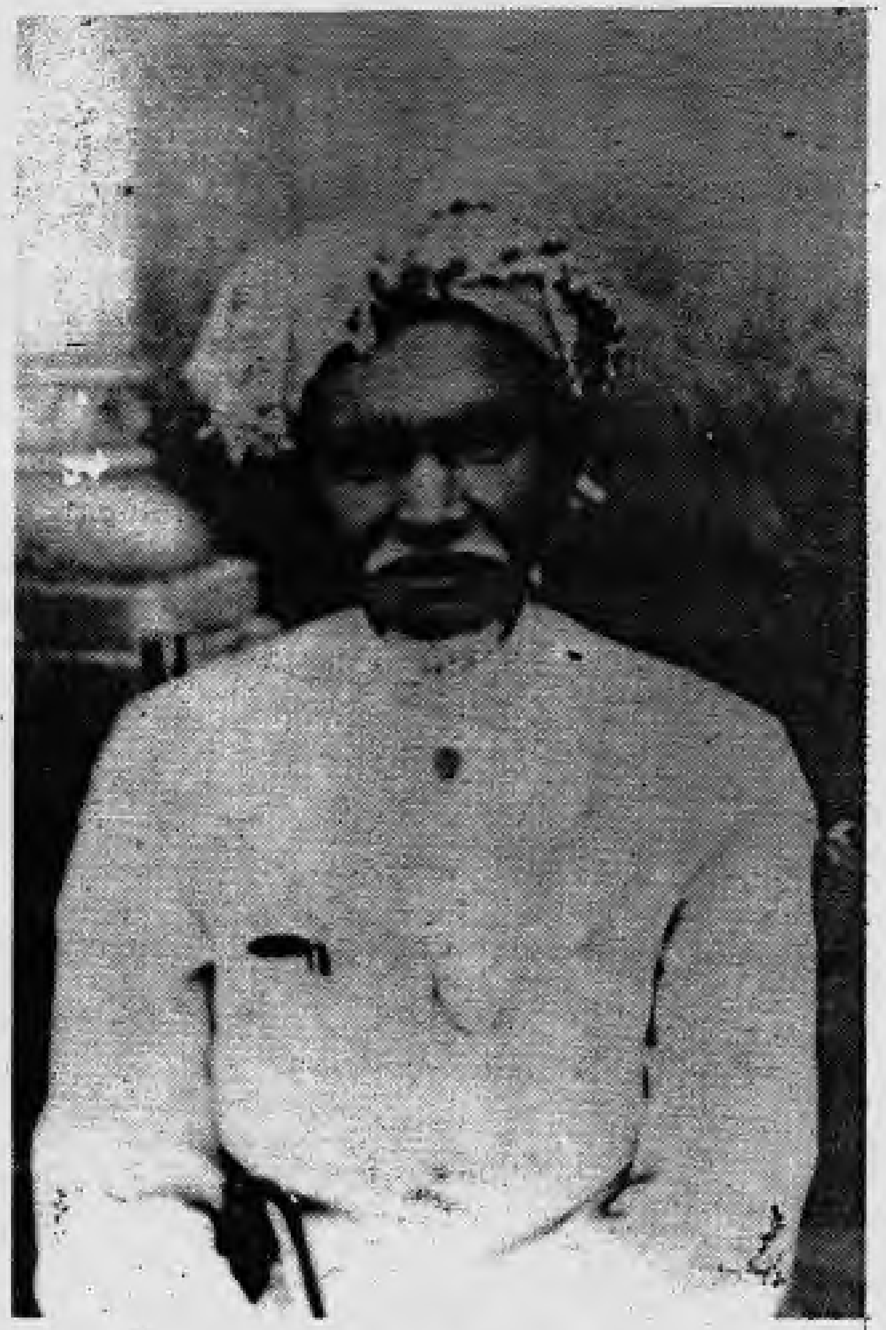
*****



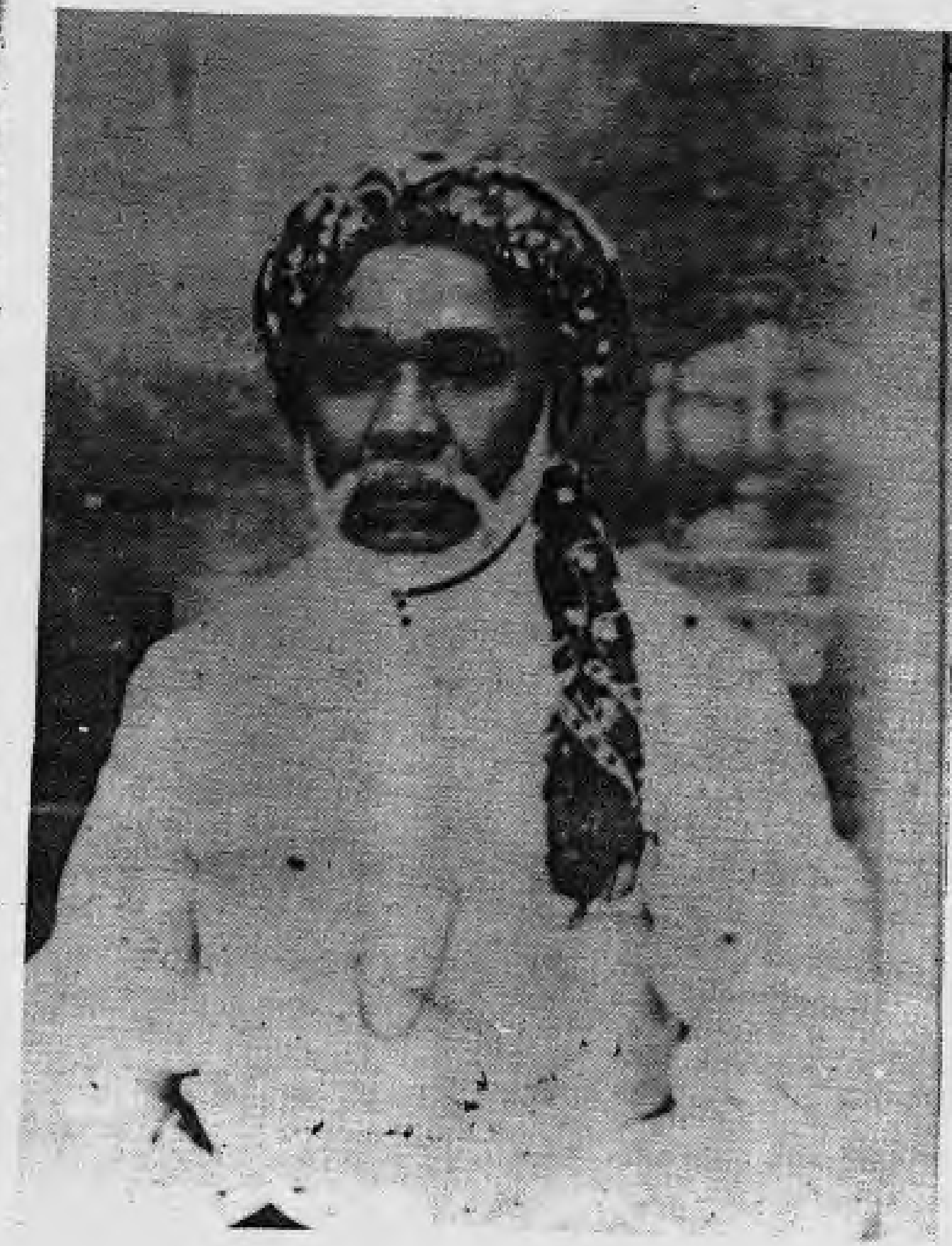
Syekh M. Thaher Jalaluddin



Syekh Ibrahim Musa Parabek



Syekh Daud Rasyidi



Syekh M. Jamil Jambek



Fathimah, anak sulung Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan suaminya A.R. Sutan Mansur bersama penulis sedang asyik berbincang-bincang.

AYAHKU



H. Yusuf Amrullah, adik Dr. H. Abdul Karim dan istrinya bergambar bersama penulis th. 1972 di Maninjau.

XVI

ORANG-ORANG SEKELILINGNYA
(Guru-gurunya)

GURUNYA SYEKH AHMAD KHATIB

Banyaklah nama itu disebut dalam buku ini. Memang, beliaulah yang amat besar pengaruhnya atas pribadi Ayahku, di samping pengaruh ayahnya sendiri, Datukku Syekh Muhammad Amrullah. Syekh Ahmad Khatib bin Abdullatif, yang bergelar Khatib Nagari, adalah putera dari Engku Abdurrahman gelar Datuk Rangkayo Basa, Hoofjaksa di Padang, dan Abdurrahman ini adalah putera dari Tuanku Syekh Imam Abdullah di Koto Gadang di Bukittinggi, dan Imam Abdullah adalah putera Tuanku Abdul Aziz. Dan seorang lagi putera Hoofjaksa Abdurrahman ialah Sutan Muhammad Salim, Hoofjaksa di Riau, dan Sutan Muhammad Salim ini adalah ayah dari Haji Agus Salim. Oleh sebab itu dari pihak ayah beliau berasal dari Koto Gadang, dari keturunan darah orang berpangkat dan Ulama. Ayah beliau Abdullatif bersaudara seayah dengan ayah Haji Agus Salim yang bernama Sutan Muhammad Salim itu.

Ibu Syekh Ahmad Khatib adalah orang Empat Angkat. Ibunya bernama Limbak Urai. Ayah dari Limbak Urai ini ialah Tuanku Nan Rancak, seorang Ulamà terkemuka di zaman Paderi. Ibu dari Limbak Urai ini ialah Siti Zainab, dan Siti Zainab ini adalah anak perempuan dari Tuanku Bagindo Khatib pembantu Regent Agam. Limbak Urai ini bersaudara seorang lagi perempuan, bernama Gandam Urai, dan Gandam Urai ini adalah ibu dari Syekh Taher Jalaluddin, dan saudaranya yang laki-laki bergelar Datuk Bagindo, Laras di Empat Angkat. Jadi menilik keturunannya dari pihak ayahnya dan ibunya, nyatalah bahwa dalam dirinya mengalir darah-darah pejuang agama juga adanya. Dan Syekh Taher Jalaluddin adalah dunsanak ibu dengan beliau. Menurut adat Minangkabau dekat sekali hubungannya dengan Syekh Taher Jalaluddin, dan menurut pertalian darah pihak bapak, dekat sekali hubungannya dengan Haji Agus Salim. Itulah dia Syekh Ahmad Khatib.

Dia dilahirkan di Kota Gadang Bukittinggi, Luhak Agam pada 6 Zulhijjah 1276 Hijriyah (1860). Ketika usianya baru 11 tahun (1287 H.—1871 M.) dia telah dibawa oleh ayahnya Abdullatif belajar ke Mekkah. Hanya sekali beliau pulang ke Indonesia untuk beberapa bulan saja, sesudah itu beliau kembali lagi ke Mekkah dan menetap di sana, belajar agama bersungguh-sungguh sampai berhasil maksudnya menjadi seorang Ulama Besar yang masyhur namanya ke mana-mana. Dan mendapat pula kedudukan yang tinggi dalam masyarakat Mekkah. Apatah lagi pada tahun 1296, yaitu setelah 10 tahun dia di Mekkah, karena baik budi dan luas ilmunya dan disayangi orang, beliau disayangi oleh seorang hartawan Mekkah bernama Syekh Shaleh Kurdi, saudagar dan penjual kitab-kitab agama. Syekh Shaleh berasal dari keturunan Kurdi. Dan mazhab orang Kurdi adalah Syafi'i sebagai mazhab orang Indonesia juga. Diterimanya Ahmad Khatib menjadi menantunya, dinikahkannya dengan anaknya Khadijah.

Oleh karena Syekh Shaleh orang hartawan dan baik hubungannya dengan pihak kerajaan Syarif-syarif di Mekkah, sekaligus Ahmad Khatib dikenal oleh istana dan oleh Ulama-ulama yang lain, dan memang sikap budi bahasanya dan keteguhan pribadinya menunjukkan pula bahwa dia seorang bangsawan darah dan budi. Bintangnya cepat naik. Menurut keterangan puteranya Abdulhamid Al Khatib, dalam satu jamuan makan berbuka puasa di istana Syarif, seketika Syarif menjadi Imam Maghrib di istana, ada bacaan yang salah, pemuda Ahmad Khatib yang menjadi makmum dengan serta merta telah berani menegur kesalahan itu, sehingga sehabis sembahyang Syarif bertanya kepada Syekh Shaleh Kurdi siapa pemuda ini; setelah diterangkan bahwa itu adalah menantunya, Syarif memuji Syekh Shaleh mendapat menantu pemuda demikian tampan, manis, alim dan berani. Inilah yang kelaknya menjadi pintu dia akan diangkat menjadi Imam dari golongan Syafi'i di Masjidil Haram, dan kemudian ditambah lagi menjadi Khatib, merangkap pula menjadi Guru Besar, Ulama yang diberi hak mengajarkan agama dalam Masjidil Haram.

Namanya yang telah masyhur ini ditambahi lagi dengan karangan-karangannya perkara agama, baik dalam bahasa Melayu ataupun bahasa Arab menambahkan nama ini bertambah gemilang di seluruh tanah Indonesia dan Semenanjung Tanah Melayu. Dan persahabatan Syekh Ahmad Khatib ini amat karib pula dengan Datukku Syekh Amrullah. Maka diantarkannyalah Ayahku ke Mekkah buat belajar kepadanya. Banyaklah murid-murid asuhannya yang dikirim dari berbagai-bagai negeri di Indonesia dan Semenanjung.

Pribadi beliau sendiri memang besar, Ulama dan berjiwa *"pertuanan"* (Edel), karena keturunan darah Ulama dan bangsawan, disokong oleh kekayaan mertuanya yang sanggup mencetak kitab-kitab karangannya dan perlindungan yang diberikan oleh Kerajaan Syarif kepadanya. Anak-anak dari *"Jawi"* (Indonesia dan Melayu) mendapat "hati" karena kebesarannya itu. Menjadi puncak cita-cita orang ketika itu belajar kepada Syekh Ahmad Khatib, dan murid-muridnya pulang kembali menjabat pangkat yang tinggi dalam urusan agama atau menjadi Ulama yang berpengaruh di negerinya. Di antara muridnya ialah Syekh Muhammad Nur Mufti Kerajaan Langkat, Syekh Hasan Ma'sum Mufti Kerajaan Deli yang bergelar Imam Paduka Tuan, Syekh Muhammad Shaleh Mufti Kerajaan Selangor, Syekh Muhammad Zain Mufti Kerajaan Perak, Haji Muhammad Nur Ismail Kadhi Kerajaan Langkat di Binjai. Demikian juga beberapa Ulama Besar di Kalimantan dan seluruh Ulama-ulama terkemuka di Minangkabau. Ada juga berita bahwa K.H.A.Dahlan pendiri Muhammadiyah belajar Ilmu Hisab kepada beliau. Demikian juga Kiyahi H. Ibrahim Ketua Muhammadiyah yang kedua.

Beliaulah yang mendidik Ayahku, dan membukakan jalan bagi pertumbuhan pribadinya, sehingga dalam beberapa hal telah timbul beberapa perlainan pendapat di antara si guru dengan si murid.

Ulama Besar itu, Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabaui meninggal dunia pada tahun 1334 H. dalam bulan Jumadil Awal (1916 M). Boleh dikatakan bahwa belumlah tua benar beliau wafat, barulah dalam usia 56 tahun. Yaitu setelah sepuluh tahun Ayahku, muridnya yang amat dikaguminya itu berjuang di tanah airnya sendiri, Minangkabau.

Keluarga *"Al Khatib"*, sebagai keturunan beliau tetaplah menjadi orang-orang terkemuka dalam masyarakat Hejaz. Puteranya Abdulkarim Al Khatib menjadi Ulama, puteranya Abdulmalik Al Khatib menjadi Duta Besar Kerajaan Hasyimiyah di Mesir di zaman Al Malik Husin (Syarif Husin), dan puteranya Abdulhamid Al Khatib menjadi Duta Besar Kerajaan Saudi Arabia di Pakistan, dan menjadi utusan istimewa dengan jabatan Duta Besar Luar Biasa menghadiri penyerahan Kedaulatan dari Belanda kepada Indonesia pada 28 Desember 1959. Semua-

nya telah meninggal dan yang paling akhir meninggal ialah Syekh Abdulhamid Al Khatib, pada bulan Oktober 1961.

GURUNYA SYEKH TAHER JALALUDDIN

Syekh Taher Jalaluddin, sebagai salah seorang daripada guru Ayahku di samping Syekh Ahmad Khatib, pun amat penting peranan pengaruh pribadinya terhadap Ayahku. Sebagai diketahui di atas, ibu Syekh Ahmad Khatib adalah Limbak Urai, Limbak Urai ini adik kandung dari Gandam Urai, ibu Syekh Taher. Mereka bersaudara seibu sebapak empat orang. Dua laki-laki, yaitu Datuk Bagindo Laras Empat Angkat dan Haji Ibrahim. Dua perempuan ialah Gandam Urai dan Limbak Urai. Ayah keempat bersaudara itu ialah Tuanku Nan Rancak seorang Ulama Paderi, dan nenek perempuannya ialah Siti Zainab anak Tuanku Bagindo Khatib Wakil Regent Agam di Tanjung Medan.

Ayah dari Syekh Taher Jalaluddin ini adalah Tuanku Muhammad yang lebih terkenal dengan sebutan Tuanku Cangking. Tuanku Muhammad Cangking adalah putera dari Tuanku Jalaluddin, yang semasa kecilnya bergelar Fakih Sagir dan setelah menjadi orang besar bergelar Tuanku Samik. Dia adalah putera dan murid dari Tuanku Nan Tuo Cangking, yang diusulkan oleh Tuanku Nan Renceh supaya sudi diangkat menjadi Imam Kaum Paderi seketika mulai memperjuangkan Islam untuk menentang Adat Jahiliyah di Minangkabau, yang menjadi sebab timbulnya Perang Paderi yang terkenal. Tetapi Tuanku Nan Tuo menolak perjuangan secara kekerasan. Dia tidak mau menerima pimpinan perang itu, sebab merasa diri sudah tua. Setelah Tuanku Nan Tuo meninggal dan pusat perjuangan telah berpindah ke Bonjol, Belanda terpaksa mendekati golongan yang tidak suka kekerasan itu, yaitu Tuanku Samik nenek Syekh Taher Jalaluddin ini, sampai dia diangkat menjadi Regent buat Luhak Agam. Pangkat Regent seketika itu lebih tinggi dari Laras.

Tuanku Jalaluddin, yang di waktu muda bergelar Fakih Sagir dan setelah terkemuka di masyarakat bergelar Tuanku Samik, itulah nenek Syekh Taher. Dan disuntingkannyalah *"Jalaluddin"* di ujung namanya.

Menurut catatan sendiri yang dihadiahkan oleh puteranya Incek Hamdan bin Syekh Taher, seketika saya melawat ke Malaya (September 1960), Syekh Taher dilahirkan pada 4 hari bulan Ramadhan 1286, berbetulan dengan 7 Desember 1869.

Jadi sepuluh tahun Syekh Ahmad Khatib lebih tua daripadanya. Pada tahun 1297 H.(1880 M.) beliau menuruti abangnya belajar agama ke Mekkah. Dan pada tahun 1313 H.(1895 M.) dilanjutkan belajar ke Mesir, dan dia belajar di Al Azhar 3 tahun, sesudah itu kembali ke Mekkah dan turut membantu Syekh Ahmad Khatib mengajar murid-muridnya. Dia lebih ahli dalam hal Falak. Sebab itu namanya biasa disebut *Syekh Ahmad Taher Jalaluddin Al Azhari Al Falaki.*

Amat penting diketahui perbedaan pribadi di antara kedua Syekh yang besar ini, untuk menilik pengaruhnya atas pertumbuhan pribadi Ayahku.

Oleh karena Syekh Taher Jalaluddin telah mengecap udara Mesir dan berkenalan rapat dengan Sayid Rasyid Ridha, berlangganan langsung dengan "Al Manar" sejak terbitnya, dan karena beliau ini bebas dari ikatan jabatan, suaranya lebih lantang menyatakan pendiriannya. Dari Syekh Taher Ayahku selain belajar Ilmu Falak, banyak mendengar tentang berita-berita yang mengandung semangat baru, dan terang-terang dia menyatakan pendiriannya yang cenderung kepada politik, mengikuti aliran Sayid Jamaluddin Afghani dan Syekh Muhammad Abduh. Sampai dia menjadi pengarang majalah Islam yang pertama terbit di tanah air kita, yaitu "Al Imam". Dan pada majalah Al Imam No. 2 telah tercantum nama Ayahku sebagai wakil Al Imam di Danau Maninjau.

Syekh Taher setelah majalah "Al Imam"nya berhenti terbit di tahun 1909 diundang oleh Sulthan Idris Al Mursyidul A'zam Syah, Sulthan Perak (1887-1916) buat menjadi Mufti Kerajaan Perak dan diajak bersama-sama menghadiri pelantikan *King George V* menjadi King pada tahun 1911. Tetapi jiwa yang bebas merdeka dan keras itu tidak tahan lama menjadi Mufti, karena dirasanya mengikat dirinya, sehingga kemudian diletakkannya jabatan itu dan pindah mendirikan sebuah Sekolah Agama Islam di Johor.

Sangatlah besar penghormatan yang dilakukan Ayahku terhadap gurunya itu seketika dia pulang melawat ke Minangkabau pada tahun 1923.

Tidaklah sama *"kompromi"* jiwa neneknya Jalaluddin dengan jiwanya sendiri terhadap pemerintah penjajahan, sehingga dalam pidato-pidatonya seketika pulang itu tersimpanlah sindiran-sindiran yang tajam kepada pemerintah penjajah. Sehingga seketika dia pulang kembali ke Minangkabau di tahun 1927, terus sekali ditangkap dan ditahan beberapa bulan lama-

nya. Setelah itu dia kembali ke Malaya. Dan ada juga melawat sekali dan sesudah itu menebarkan tambahan penyelidikannya tentang ilmu falak.

Maka dalam kekerasan hati menentang penjajahan jika terasa bahwa agama akan tersinggung, masuklah pengaruh gurunya Syekh Taher Jalaluddin itu kepada Ayahku.

Apabila saya banding-bandingkan setelah saya ingat-ingat kembali sikap hidup para Ulama itu, terutama setelah saya lihat tiga orang, yaitu Ayahku dan gurunya Syekh Taher Jalaluddin dan sahabat Ayahku yang mengakui menjadi muridnya, yaitu Syekh Daud Rasyidi, saya melihat persamaan sikap hidup; keras hati, setengah diktator, jiwa memerintah, sederhana, tawadu', pantang dibantah, hemat disertai dermawan. Sangat merendahkan diri terhadap orang-orang yang bersopan santun terhadap diri mereka, dan kelihatan sebagai sombong mengangkat diri kepada orang yang bersikap sombong kepada mereka.

Adapun Syekh Taher Jalaluddin itu adalah paling panjang usianya di antara mereka itu. Beliau baru meninggal dunia pada 26 hari bulan Oktober tahun 1956 di Kuala Kangsar, Perak. Di akhir bulan Agustus 1960 saya telah sempat berziarah ke kuburan beliau di Kuala Kangsar.

*****

Ulama-Ulama yang se Zaman dengan Beliau

Ulama yang karib hubungannya dengan beliau ialah:

DR.HAJI ABDULLAH AHMAD

Dr. Haji Abdullah Ahamad, sebelum mereka ke Mesir sangatlah rapat hubungannya dengan beliau, karena sama sefaham dalam agama. Boleh dikatakan gerakan "Kaum Muda" terdiri dari "pena" Abdullah dan "lidah" Haji Rasul! Sampai hubungannya begitu rapat, sehingga apa saja perbuatan besar yang diteorikan oleh Dr. H.Abdullah Ahmad, tidaklah dia sanggup membawanya ke muka umum, untuk dipropagandakan kepada orang banyak, kalau tidak bersama Dr. H.Abdulkarim Amrullah.Cita-citanya mendirikan Normaal Islam dinyatakannya kepada sahabatnya itu. Lalu mereka hadapi berdua, mengumpulkan uang derma di seluruh Sumatera. Ketika menerbitkan Al Munir, beliaulah pembantunya yang tetap.Cita-citanya hendak menghadiri Muktamar Khilafat di Mesir, barulah dapat dilaksanakannya setelah disampaikan kepada orang banyak dengan lidah H.Rasul. Orang banyak lebih tertarik kepada beliau.

Tetapi setelah kembali dari Mesir, berangsurlah renggang hubungan kedua pahlawan itu, sebab Dr.H.Abdullah Ahmad pandai bergaul dengan Belanda. Pernah berbulan-bulan dia tinggal di Jakarta dan Bandung sambil berobat, lalu karena baik hubungannya dengan Adpisur Urusan Bumiputera (Adviseur Inlandsche Zaken), dapat dia meminta keuntungan lotre untuk melanjutkan pendirian Gedung Sekolah Normaal Islam.

Memang Dr. H.Abdullah Ahmad seorang luar biasa. Ulama yang luas pergaulan karena sikapnya yang tenang. Layak menjadi Diplomat dan amat bagus karangannya, bukan seperti karangan kebiasaan kaum agama di waktu itu, yang terpengaruh oleh susunan bahasa Arab. Bekas tangannya pun

banyak; di antaranya Sekolah Adabiyah yang terkenal, yang banyak mengeluarkan Intelektuil di Sumatera Barat, yang juga dimintakannya subsidi kepada pemerintah Belanda. Sesudah itu Normaal Islam sendiri. Di samping Normaal Islam didirikannya pula rumah pemeliharaan anak yatim dan miskin. Setelah dia pindah ke Padang di tahun 1911, ditinggalkannya suraunya di Jembatan Besi Padang Panjang buat guru-guru mengajarkan agama. Mulanya H.Abdullatif ayah Mukhtar Luthfi, sesudah itu Syekh Daud Rasyidi sampai tahun 1913. Sesudah itu Dr. H.Abdulkarim Amrullah, semasa lebih terkenal dengan *"Haji Rasul"*. Semasa hidupnya dikeluarkannya surat-surat kabar Islam, yaitu "Al Munir", "Al Akhbar", "Al Ittifaq wal Iftiraq". Kabarnya konon majalah "Buka Mata" yang diterbitkan atas nama orang lain untuk menentang Ahmadiyah, adalah beliau sendiri yang berdiri di belakang layar.

Bertambah rengganglah hubungan kedua beliau itu seketika Dr. H.Abdullah Ahmad menyetujui *"Guru Ordonansi"*. Tetapi setelah nyata bahwa maksud pemerintah Belanda tidak berhasil meneruskannya di Minangkabau, maka Syekh Jambek berusaha mempersuakan kedua pahlawan itu di Bukittinggi dalam akhir tahun 1928. Tetapi sejak sesudah itu sudah jarang benar mereka bertemu. Dr. H.Abdullah Ahmad telah asyik menegakkan Normaal Islam dan banyak hidup di Jawa sambil berobat dan Dr. H.Abdulkarim Amrullah asyik membantu mendirikan Muhammadiyah.

Kerenggangan hubungan itu telah menyebabkan kian bebaslah pertumbuhan pribadi dan pandangan hidup masing-masing. Ayahku lebih dekat kepada Muhammadiyah dan berterang-terang menentang siasat pemerintah Belanda bilamana beliau pandang menyinggung Islam, dan Dr.H.Abdullah Ahmad lebih dekat kepada pihak pemerintah, banyak berkontak dengan kantor Adviseur Inlandsche Zaken, sehingga mudah beliau tertarik menerima Guru Ordonansi seketika hendak dijalankan di Minangkabau. Kian lama kian timbullah keengganan berhubungan. Ayahku kurang senang sebab kawannya itu dekat dengan Belanda, dan Dr. H.Abdullah Ahmad pun kian lama kian takut pula berdekat dengan Ayahku, sebab senantiasa Ayahku mendengar bisikan halus dari pihak atas, tentang kesalahan-kesalahan beliau, sehingga sejak itu, sekali-sekali sajalah mereka bertemu dalam majelis-majelis.

Pada tahun 1934 wafatlah Dr. H.Abdullah Ahmad, waktu itu Ayahku sedang dalam perjalanan menghadiri Konferensi Muhammadiyah di Binjai, Medan.

Di Padang ada didirikan sebuah tugu peringatan "Jong Sumateranen Bond" di tahun 1916. Di dalam sebuah album saya bertemu gambar Dr. H.Abdullah Ahmad bergambar di muka tugu itu bersama-sama Mohammad Hatta dan Mohammad Amir (meninggal di negeri Belanda sesudah revolusi).

SYEKH M.JAMIL JAMBEK

Ketiga Ulama ini boleh dikatakan "Trio Ulama" Minangkabau 25 tahun yang telah lalu. Jika Dr.H. Abdullah Ahmad masyhur dengan penanya dan Dr.H.Abdul Karim Amrullah masyhur dengan pidato-pidatonya dan hukum-hukum fiqih dalam buku-bukunya, maka kemasyhuran Syekh Jambek adalah karena falaknya. Selain dari itu, beliau amat suka memberikan penerangan agama kepada orang kampung. Terutama orang Tilatang dan orang Kamang. Suraunya senantiasa penuh sesak dengan orang yang datang belajar laki-laki dan perempuan. Segala perbuatan khurafat dan bid'ah yang beliau pandang tiada berasal dari agama, tidak segan-segan beliau menentangnya. Terutama beliau menentang Suluk Tharikat Naqsyabandi.

Di waktu mudanya tuan Syekh yang masyhur ini adalah seorang *"parewa"*, yang sangat jauh daripada hidup beragama. Laksana *Fudhail bin 'Ayyadh*, seorang di antara bintang-bintang kaum Shufiyah yang masyhur. Beliau sendiri mengatakan, lantaran ayahnya Datuk Maleka menjadi Kepala Nagari di Gurun Panjang, maka waktu mudanya dia sangat manja, bergaul hanya dengan orang "pareman" saja. Sampai - kata beliau- *"Saya pernah mengisap candu! Sampai sekarang dari jauh, hidung saya tahu membedakan asap candu dengan asap rokok."*

Usia beliau ketika itu di antara 20 dengan 25 tahun!

Tetapi hijab terbuka baginya. Dia berangkat dengan ayahnya ke Mekkah. Belajar kepada Syekh Ahmad Khatib. Sampai di Mekkah pada mulanya, menurut cerita beliau sendiri, beliau mempelajari ilmu sihir! Tetapi berkat pimpinan Syekh Ahmad Khatib , akhirnya beliau menjadi seorang yang insaf. Jiwanya berubah! Beberapa kegagalan dan kematian orang tua, menyebabkan si Jamil menjadi Syekh Muhammad Jamil. Dengan sekuat hati dia mempelajari agama dan Ilmu Falak. Sampai bertukar menjadi seorang Ulama yang shaleh.

Tabiat beliau agak lucu. Kelucuan itu sampai sekarang turun kepada anak-anaknya. Badannya besar semampai, *jambek* (berewok) dipeliharanya baik-baik, sehingga sekarang menjadi nama turunan bagi anak-anaknya.

Beliau cerdik, tahu bahaya yang akan menimpa. Sebab itu beliau tidak mau terlalu banyak menyindir kepada Belanda. Tetapi itu bukan berarti bahwa beliau *"menjilat"* Belanda. Kalau sekali-sekali pihak Ambtenaar Belanda bercakap-cakap dengan beliau maka dengan kelucuannya dilakukannya "cemooh" nya, mengeritik perbuatan yang salah. Si Belanda kerapkali tidak dapat menjawab. Waktu kaum Komunis sangat hebat bergerak di tahun 1925 sampai 1927 di Sumatera Barat, beliau tetap mengajarkan agama di suraunya. Tauhid semata-mata dan beliau sendiri memegangnya, tidak dibiarkannya pemuda-pemuda pidato di suraunya itu. Oleh sebab keadaan itu dapat diatasinya, maka pemerintah Belanda memberinya bintang. Beliau dan Dr.H.Abdullah Ahmad mendapat bintang dari Belanda! Tetapi saya tahu betul bahwa *pendirian* ketiga beliau itu tidak berbeda. Suraunya adalah tempat pertemuan Ulama-ulama yang sefaham. Dan juga tempat pertemuan-pertemuan yang bersejarah. Tetapi kalau nampaknya yang akan dibicarakan itu agak "hangat", beliau pun "demam" di hari itu! Dan kalau kena tanya dari pemerintah, mengapa dipinjamkan untuk rapat politik? Beliau jawab:

"Surau ini bukan saya punya! Ini adalah wakaf kaum Muslimin. Asal agama yang akan dibicarakan, wajib bagi saya mengizinkan. Kalau tidak, saya berdosa. Adapun apa yang politik, saya tidak tahu."

Lantaran tahu akan besar pengaruhnya kepada rakyat, maka di zaman kekuasaan Jepang beliau diberi pangkat kemuliaan Penasehat Agama Gunseikan-bu".

Beliau ini sangat cintanya kepada Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Dia kagum melihat keberaniannya. Tetapi dia tidak pula segan melakukan nasehat dengan "lucu"nya, kalau Dr. H. Abdul Karim Amrullah kelihatan sudah agak terlanjur.

Beliau masih mendapati Zaman Merdeka. Bersama Syekh Daud Rasyidi beliau dirikan Majelis Islam Tinggi (MIT), yang kemudian dilebur jadi Masyumi. Didirikannya pula barisan "Sabilillah".

Beliau meninggal pada akhir tahun 1947, yaitu malam 31 Desember dalam usia lebih 80 tahun. Di dalam sangat sakit-

nya itu, bila terkembang matanya, dia masih mengingat bagaimanakah perjuangan pemuda-pemuda di Front Padang. Sebab waktu itu adalah sesudah tindakan Belanda Pertama. Dikuburkan di hadapan suraunya sendiri, di Bukittinggi.

Pengaruh beliau kepada Almarhum Dr. H. Abdul Karim Amrullah sangat besar. Bukunya yang berisi hendak *"berjuang"* menentang pemerintah Belanda semata-mata dengan Islam, kalau bukan beliau yang menahannya, tentulah tidak ada orang lain yang dapat menahan. Demikian karib persahabatan kedua beliau ini sampai sama-sama menutup mata, sehingga apabila disebut nama Dr. H. Abdul Karim Amrullah sesudah beliau diasingkan, air mata Syekh Jambek tidak tertahan lagi, sehingga "Ummi" yang senantiasa menjaga beliau karena telah sakit-sakit pula, senantiasa memberi nasehat kepada orang-orang yang menziarahi beliau supaya nama *"Beliau Danau"* jangan disebut-sebut di dekatnya. Kalau beliau diperkatakan, dia termenung dan kadang-kadang tidak teringat makan lagi. Setelah terdengar wafat sahabatnya itu di Jakarta, kabarnya lemah segala persendiannya, nyaris pingsan. Syekh Jambek adalah guru dari Dr. H. Abdul Karim Amrullah dalam beberapa ilmu, di antaranya Falak.

Dalam hal menyerahkan putra ke sekolah, berbeda pandangan beliau dengan pandangan Ayahku. Beberapa orang di antara puteranya diserahkannya ke sekolah Belanda dan beroleh kemajuan. Puteranya Sa'aduddin Jambek maju di HKS. Bandung dan setelah Indonesia Merdeka menjadi Direktur SMA Negeri, dan kemudian jadi Dosen di Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan Universitas Pajajaran Bandung. Puteranya Dahlan Jambek, di zaman Jepang diserahkannya masuk "Gyu Gun" dan kemudian maju pula dalam kalangan kemeliteran. Dahlan Jambek memimpin barisan Gerilya ketika terjadi serangan Belanda yang kedua (1948) di Minangkabau. Terakhir berpangkat Kolonel. Dan anak-anaknya yang lain, di antaranya M. Zain Jambek, maju pula dalam lapangan masing-masing.

SYEKH MUHAMMAD THAIB UMAR

Syekh Muhammad Thaib Umar adalah murid tertua dari Syekh Ahmad Khatib, seperingkat dengan Syekh Muhammad Jamil Jambek. Beliau dilahirkan pada 8 Syawal tahun 1291 H. (1874 M.). Setelah dia belajar pokok yang perlu dalam agama

Islam, beliau meneruskan pelajarannya kepada Syekh Ahmad Khatib di Mekkah 5 tahun lamanya, dan pulang pada tahun 1315 H.(1897M.). Sebab itu boleh dikatakan bahwa suraunyalah di Sungayang, yang paling pertama di antara surau-surau yang membawa udara baru itu. Kepadanyalah terlebih dahulu Syekh Daud Rasyidi belajar, demikian juga Engku Mudo Abdulhamid sebelum belajar ke Maninjau.

Beliau inipun seorang yang giat dan dinamis, rapat persahabatannya dengan Ayahku, dan bekerjasama membantu majalah "Al Munir" pada tahun 1914, Syekh Muhammad Thaib sengaja datang sendiri ke Padang Panjang buat turut menghormati pengangkatan beliau menjadi guru itu. Selama Ayahku di Padang Panjang itu senantiasalah beliau ini singgah ke Padang Panjang dan ramailah murid-murid kaum muda yang selalu tertonjol namanya ialah empat orang, yaitu Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Muhammad Thaib Tanjung Sungayang, Syekh Abdullah Ahmad Padang dan Syekh Abdulkarim Amrullah atau Haji Rasul Padang Panjang.

Sikapnya yang keras menghadapi adat-adat jahiliyah, menyebabkan beliau kerapkali terbentur dengan kaum adat (ninik-mamak) di negerinya. Tetapi dalam mempertahankan pendiriannya, tidaklah dapat beliau bertolak angsur. Kalau orang kampung halamannya tidak menyukai dia, terutama yang keras pada adat, beliau tidak peduli, sebab murid-murid telah berdatangan ke Sungayang dari seluruh Minangkabau.

Dalam pertentangan batin dengan kaum adat mencapai puncaknya, dalam usia yang masih muda (47 tahun) beliau jatuh sakit di rumah istrinya di Labuh (dekat Simabur, wilayah Batu Sangkat juga), dan karena sakit itu beliau meninggal di rumah istrinya itu pada 6 Zulka'idah 1338 H. (22 Juli 1920).

Penduduk negeri Labuh merasa berbahagia kalau Ulama Besar itu berkubur di negeri mereka, tetapi kaum ninik-mamak Tanjung Sungayang yang tadinya keras adat itu merasa menyesal dan malu kepada dirinya sendiri kalau jenazah beliau berkubur bukan di negeri kelahiran beliau. Setelah terjadi perdebatan menurut adat yang agak lama, jenazah itu diangkat ke Tanjung Sungayang dan di sanalah beliau dikuburkan.

Banyak murid beliau dan berkat pelajaran beliau. Di antara muridnya yang terkenal ialah Al Ustadz Profesor Haji Mahmud Yunus.

SYEKH DAUD RASYIDI

Menurut keterangan Syekh Daud Rasyidi sendiri, beliau adalah murid Ayahku juga, baik seketika sama-sama belajar kepada Syekh Ahmad Khatib di Mekkah, ataupun setelah pulang ke Minangkabau. Mulanya Syekh Daud pergi belajar ke Tanjung Sungayang, kepada Syekh Muhammad Thaib, kemudian pergi ke Maninjau, belajar kepada beliau.

Kemudian setelah surau Muara Pauh beliau tinggalkan dan berpindah ke Padang, maka Syekh Daud membuka suraunya pula di kampungnya Pahambatan Balingka. Di tahun 1916 surau Pahambatan itu dihanyutkan banjir (gelodo) besar. Saya masih teringat bagaimana akrabnya persahabatan kedua orang ini. Yang seorang memandang hormat kepada guru, dan yang seorang merasa cinta kepada sahabat. Kalau Ayahku hendak berangkat naik bendi dari Sungai Batang melalui Pahambatan hendak ke Padang Panjang, kami mesti singgah dan bermalam di Pahambatan. Menurut tahu saya inilah persahabatan yang sangat akrab sampai mati. Mukhtar Luthfi diserahkan mengaji ke Maninjau, dan membahasakan Ayahku *"Ammi Danau"*.

Beliau berdua seperjalanan. Dalam perjalanan yang jauh selalu mereka berdua, baik di Sumatera atau di Malaya. Kepada beliaulah Ayahku lebih banyak menumpahkan perasaan hatinya, mengadukan halnya, membukakan rahasia pribadinya, Ayahku berkata:

"Sangat kasihan saya kepada beliau. Beliau ikhlas, jujur, tetapi miskin. Pantangnya menadahkan tangan meminta pertolongan kepada orang lain untuk dirinya. Persamaan nasib kami menyebabkan sangat eratnya hubungan kami."

"Beliau," kata Ayahku, ikhlas, jujur dan miskin. Tidak pandai mengarang seperti yang lain. Beliau orang kampung, dan tidak pandai berhubungan dengan orang besar-besar. *"Beliaulah sahabatku yang sejati, karena aku pun miskin pula."*

Lucu pula bila kedua beliau ini bergaul. Kadang-kadang serupa "anak kucing", bergelut, bersilat! Dengan Syekh Jambek tentu tidak bisa begitu, sebab beliau lebih tua. Dengan Dr.H.Abdullah Ahmad juga tidak, sebab beliau ini terlalu gemuk dan pengantuk! Syekh Daud lebih muda daripadanya beberapa tahun dan muridnya pula. Tetapi Syekh Daud kelihatan lebih tua.

Heran kedua orang ini hampir serupa perangainya, ibadatnya, sukanya mengurbankan tenaga untuk umum. Menjalani

seluruh mesjid menyuruh memperbaikinya. Pernah saya bertanya: "Bagaimanakah tarikh Inyik?" Dengan tawadhu'beliau menjawab:

"Apa tarikh saya! Saya tidak ada tarikh! Tarikh saya ialah tarikh Ayahmu itu! Saya muridnya. Dia berani mempertahankan agama dan saya heran pula."

Hatinya sangat tabah. Tidak sedikit juga berubah mukanya seketika ditimpa cobaan. Anak saudaranya Mukhtar Luthfi, H.Jalaluddin Thaib dan Mansur Daud, ketiganya masuk dalam pergerakan politik PERMI. Serentak ketiganya tertangkap! Mukhtar Luthfi dan H.Jalaluddin (menantunya) diasingkan ke Digul, dan menurut pula anak perempuannya, istri H.Jalaluddin bersama anak-anaknya. Setelah itu anaknya Mansur Daud (Dt.Palimo Kayo) tertangkap di Medan, didelik dan dihadapkan ke muka hakim. Dihukum satu tahun penjara. Mukanya bertambah berminyak. Pada suatu hari kelihatan beliau membeli dua buah kapak yang bagus dan tajam. Orang bertanya: "Buat apa ini Inyik?" Beliau menjawab:

"Akan dikirimkan ke Digul. Si Mukhtar dan si Dt.Pengulu Basa meminta kapak penebas rimba. Mereka akan berladang di sana!"

Tidak berhenti-henti beliau menjalani seluruh Sumatera Barat, menyuruh memperbaiki tempat beribadat. Dan pantangnya pula meminta. Kalau orang ada "otak" berilah beliau! Kalau tidak ada fikiran, biarlah beliau pulang dan pergi menuntunkan agama kepada ummat. Kadang-kadang saku-sakunya tidak berisi. Tidak ada penyewa mobil! Beliau tidak keberatan jalan kaki.

Inilah Ulama yang betul-betul jarang tandingannya!

Tawadu', shaleh, sufi, dan miskin, tetapi sangat kaya jiwanya.

Dalam pergaulan ulama-ulama itu kita melihat hal-hal yang di zaman sekarang tidak kita lihat lagi. Yaitu hormat kepada guru. Menurut ceritera Sdr. M. Zain Jambek, pada suatu hari duduk-duduklah ulama-ulama ini di dalam percetakan "Tsamaratul Ikhwan", yang ketika itu dipimpin oleh Sdr. Zain Jambek. Gigi palsu Dr. H.A. Karim Amrullah rupanya telah rusak dan akan diperbaiki kembali. Syekh Daud sedikitpun tidak keberatan menyuruh menanggali gigi palsu itu dari dalam mulut Dr. H. A. Karim Amrullah dan beliau sendiri mengantarkannya kepada tukang gigi Tionghoa supaya diperbaiki.

Waktu Dr. H. A. Karim Amrullah telah diasingkan Belanda, beliau berkata: "Mudah-mudahan saya diasingkan pula hendaknya. Supaya lekas kami bertemu!"

Di zaman Jepang seketika Syekh Jambek berdekat dengan Jepang, beliau ini sangat menjauh-jauh. Beliau berjalan terus dari kampung ke kampung memperkokoh iman dan tauhid ummat. Beliau sangat memelihara dirinya daripada "Keirei"!

Kematiannya yang sangat ta'jub dan sangat dirindui oleh tiap-tiap orang yang beragama. Tanggal 27 januari 1948, yakni 27 hari sesudah Syekh Jambek meninggal dunia, Syekh Daud kembali dari Batusangkar memberikan pelajaran dan semangat agama. Beliau singgah di Bukittinggi hendak memberikan penerangan pula di surau Syekh Jambek. Beliaupun sembahyang Maghrib. Baru dirakaat yang kedua, beliau duduk membaca tahiyat:"Asyhadu alla ilaha illal Lah, wa Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah! Allahumma shalli 'ala Muhammad ..." ketika akan berdiri, kaki beliau tidak kuat lagi dan terus tertelungkup ketika itu juga dan sampailah ajalnya. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.

Beliau dikuburkan di dekat sahabatnya Syekh Jambek. Sehidup dan semati adanya.

SYEKH IBRAHIM BIN MUSA

Seorang Ulama besar yang tawadhu', yang banyak muridnya dan mampu.Bersamaan faham dan sama murid daripada Syekh Ahmad Khatib. Muridnya beratus-ratus banyaknya tiap tahun.Mukanya jernih dan hatinya lapang. Beliau mengatakan bahwa Dr.H.Abdulkarim Amrullah menjadi *"guru tua"*nya seketika belajar di Mekkah.

Dengan perantaraan beliau ini, seorang pegawai Indonesia dalam pemerintah Belanda menyuruh sampaikan bisik kepada beliau, supaya janganlah menjadi ketua menolak "Ordonansi Sekolah Liar". Maka beliau jawab:

"Memang orang kafir tidak suka kebaikan agama Islam."

Riwayat ini saya terima dari Syekh Ibrahim bin Musa sendiri.*).

* Beliau meninggal dunia di Jakarta pada awal bulan Nopember 1965.

SYEKH ABBAS ABDULLAH DAN SYEKH MUSTAFA

Seorang teman sehaluan Ayahku pula ialah Syekh Abbas Abdullah di Padang Japang (Suliki). Beliau dilahirkan pada tahun 1883 dan naik Haji ke Mekkah dalam usia 13 tahun (1896 M / 1314 H) dan belajar pula kepada tuan Syekh Ahmad Khatib, dan pulang ke tanah air pada tahun 1904. Bersama dengan kakaknya Syekh Mustafa beliau mulai mengajar, melanjutkan usaha ayahnya Syekh Abdullah. Di tahun 1919 Madrasahnya menjadi Sumatera Thawalib, sebagai juga madrasah-madrasah yang lain di Minangkabau. Diterbitkan pula majalah "Al Imam" Pada tahun 1921 beliau kembali ke Mekkah, terus ke Mesir dan menambah pengalamannya belajar di Al Azhar sampai tahun 1924. Pada tahun itu dengan melalui Palestina, Libanon dan Syria beliau pulang kembali ke tanah air dan meneruskan usahanya mengajar. Pulangnya kembali melalui Mesir karena mengantarkan putera kakaknya Thaluth Mustafa dan Nasruddin Taha untuk belajar pula di sana. Di tahun 1930 Thawalib beliau tukar menjadi *Darul Funun Al Abbasiyah.*

Beliau dua bersaudara adalah orang-orang keras hati, berjiwa revolusioner, tidak ragu-ragu memesan dan mengajarkan kitab-kitab Abduh dan Rasyid Ridha dan kitab-kitab yang lain memberi kebebasan fikiran dari Darul Funun-nya, sehingga di tahun 1934 pernah tempatnya mengajar itu digeledah pemerintah Belanda, karena datang laporan resersir bahwa di sana banyak kitab-kitab agama *"yang berbahaya"*.

Dalam Revolusi bersenjata 1945 kedua beliau telah menggerakkan murid-muridnya supaya turut berjihad fi sabilillah, dan beliau Syekh Abbas diangkat menjadi *"Imam Jihad"* oleh Majelis Tinggi Islam. Di waktu Perang Kolonial Belanda yang kedua (1948) madrasah beliau telah menjadi pusat pertahanan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) beberapa lamanya. Setelah terjadi persetujuan *"Roem - Royen"*, dan terjadi penghentian tembak menembak di Sumatera, di Padang Japang, di surau beliau itulah berkumpul kembali para pemimpin PDRI. dengan utusan-utusan yang datang dari Bangka, menemui mereka.

Sikap beliau pendiam, beliau tidak begitu ahli berpidato, karena beliau hanya lebih mahir mengajar, tetapi setiap butir perkataan beliau tidak ada yang hampa.

Syekh Abbas telah meninggal dunia pada 17 Juni 1957 di Padang.

Kakaknya Syekh Mustafa pun seorang Ulama yang keras hati. Puteranya Thaluth diserahkannya belajar ke Mesir, tetapi malang, anak yang baik itu mati dibunuh dengan teraniaya oleh seorang pemuda Indonesia yang turut belajar di Mesir. Seketika mendengar kematian puteranya, tidaklah berubah muka beliau, sebab beliau yakin bahwa puteranya bukanlah seorang jahat. Demikian juga seketika puteranya Thanthawi Mustafa tewas pula seketika dikepung Belanda di Situjuh bersama Khatib Sulaiman, Bupati Harisun dan Kapten Munir Latif, seketika disampaikan orang kepadanya bahwa putera beliau telah tewas, yang terlebih dahulu beliau tanyakan dari manakah tembusan peluru, adakah dari muka atau dari punggung? Kalau dari muka, yakinlah beliau bahwa puteranya mati syahid, sebab terang bahwa dia melawan. Tetapi kalau dari belakang, sedihlah hati beliau karena mungkin anaknya lari, lalu ditembak. Permohonan beliau kepada Tuhan, moga-moga tembus dada anaknya dari muka, jangan dari punggung.

Itulah kawan-kawan Ayahku. Ulama-ulama yang konsekwen pada pendirian mereka, yang tidak mengenal menyerah. Tetapi kalau kita berjumpa mereka, kita hanya akan melihat orang-orang tua yang tawadhu', merendahkan diri seakan-akan tidak berisi apa-apa, padahal penuh dengan iman dan keteguhan hati.

Ada beberapa orang lagi Ulama lain yang sehaluan dengan Ayahku, atau pendukung cita-cita beliau, sebagai Tuan Haji Ajhuri dan Haji Sa'id Batusangkar, Tuan Jama'in Abdul Murad Sungai Puar, Haji Muhammad Siddik Bukittinggi, Tuanku Laut Lintau, Tuanku Haji Sutan Darab Pariaman, Tuanku Mudo Limbukan (Ayah Al Ustaz Nasruddin Taha); beliau sebagian besar telah meninggal dunia, tetapi nyatalah kebesaran Ayahku karena "pohon-pohon" yang mengitarinya itupun besar pula.

SYEKH AHMAD SOORKATI

Setelah pindah ke tanah Jawa, sangatlah rapat hubungannya dengan Almarhum Syekh Ahmad Soorkati, pendiri "Al Irsyad" yang masyhur itu.

Pertemuan beliau yang pertama dengan Syekh itu, ialah di Pekalongan di tahun 1925. Ketika itu Syekh masih sehat dan matanya belum rusak.

Saya bertanya seketika menziarahinya di tanun 1944:

"Siapakah Ulama yang besar di sini, menurut pandangan Abuya?"

"Hanya Syekh Ahmad Soorkati," jawab beliau.

"Tentang apa?" Tanya saya pula.

"Dialah yang teguh pendirian, yang walaupun mata telah buta kedua belahnya, masih tetap mempertahankan agama dan menyatakannya dengan terus terang terutama terhadap kepada pemerintah Jepang ini. Ilmunya amat dalam, fahamnya amat luas dan hati sangat tawadhu'!"

Lalu beliau berceritera:

"Ketika mulai bertemu, saya tercengang melihat perubahan dirinya, matanya keduanya telah buta. Lalu saya bertanya, mengapa jadi begini?"

Beliau menjawab: "Bahwasanya mula-mulanya yang sebelah bertambah lama bertambah kabur, sehingga meskipun telah diobat, hanya bertambah buta juga. Setelah nyata butanya yang sebelah itu, maka yang belum buta sangatlah sakitnya, rasa akan terbongkar lantaran sakit. Menurut adpis dokter, hendaklah yang tinggal sebelah itu dicukil, baru hilang sakitnya. Lantaran tidak tahan menderita, maka saya biarkanlah dicukilnya yang masih nyalang itu, dan memang hilanglah sakitnya, tetapi mata hilang keduanya."

"Memang begitulah Belanda," jawab beliau. *"Segala macam akal akan dipakainya buat merusakkan orang alim. Bukankah Ibnul Hajj telah menulis dalam bukunya* "Al Madkhal" *juz sekian halaman sekian, bahwa ilmu kepandaian ketabibannyapun akan mereka pergunakan juga untuk merusak agama Islam dengan menganiaya Ulama-ulamanya."*

Syekh Ahmad Soorkati wafat dahulu daripada beliau satu tahun.

Ditanyai orang pula beliau tentang *Kiyahi Hasyim Asy'ari.* Beliau berkata:

"Saya baru sekali bertemu dengan beliau dalam satu jamuan. Melihat bawaan badannya, saya tertarik. Beliau adalah seorang Ulama yang zahid. Dan dari tulisan-tulisannya, kelihatan penyelidikannya di dalam mazhab Syafi'i amat dalam dan luas."

H.ABDULLATIF

Tidaklah dapat kita lupakan seorang sahabatnya yang sama belajar dengan dia di Mekkah kepada Syekh Ahmad Khatib. Sahabatnya itu ialah Haji Abdullatif. Dia pun seorang yang shaleh dan taat beribadat, tetapi rupanya darah *saudagar* lebih

kuat dalam dirinya daripada darah Ulama. Oleh karena "kelam" otaknya meneruskan mengaji dia pun mengundurkan diri, lalu membelok kepada panggilan jiwanya, yaitu jadi saudagar. Maju perniagaannya dan sampai dia menjadi seorang hartawan yang besar. Tetapi bertambah banyak hartanya, bertambahlah mendalam perasaan agama dalam jiwanya, sehingga dia menjadi seorang hartawan yang amat dermawan, untuk keperluan masyarakat. Banyak dia memberikan perbantuan bagi Ulama-ulama itu dalam memajukan agama. Majalah Al Munir, Sekolah Adabiyah, Sekolah Diniyah, Sekolah Normaal Islam, Sekolah-sekolah Muhammadiyah dan mesjid-mesjid di Sumatera Barat, semuanya atau hampir semuanya mendapat bantuan daripada hartawan dermawan itu. Tidak pernah pengurus suatu amal, pulang dengan tangan kosong.

Dia juga menjadi Agen Kapal Haji "Kongsi Tiga". Maka setiap tahun diwiridkannya memberi cuma-cuma bagi Ulama-ulama muda naik Haji ke Mekkah. Rumahtangganya dan tokonya senantiasa terbuka menyambut kedatangan orang yang datang membawa list derma untuk suatu keperluan agama, dengan tidak banyak tanya ini itu.

Kebiasaan Ulama-ulama besar itu ditanggungnya kain bajunya, jubahnya, serbannya, sarungnya. Semua mesti senantiasa baru.

Sehabis Perang Eropa yang pertama, nyaris dia jatuh pailit, karena hutang yang banyak. Tetapi dia tidak mau berhenti berniaga lantaran hutang itu. Dia tidak mau pailit. Dia berjanji akan membereskan hutang-hutangnya dalam beberapa bulan saja. Kalau percobaannya yang terakhir itu gagal, barulah tuan toko boleh mengambil keputusan atas perniagaannya.

Maka dengan hatinya yang tabah, taatnya dan senyum-simpulnya, dihadapinyalah kesulitan itu. Meskipun keadaannya dalam sangat sulit, namun kalau orang datang meminta bantu, diberinya juga bantuan, tidak pernah bermuka asam.

Allah memberinya rahmat! Hutang-hutangnya terbayar lunas, perniagaannya naik dan subur kembali. Setelah itu dia pun mengundurkan diri dan memberikan kesempatan berniaga kepada anak-anaknya. Tanda kejujurannya dan kesetiaannya, dia diberi bintang oleh pemerintah Belanda.

Orang mukmin yang dermawan dan hartawan itu meninggal di permulaan Perang Dunia Kedua, sesudah Jepang menyerang, sebelum Belanda jatuh, di awal tahun 1942.

*****

Ulama-Ulama yang Menentangnya

SYEKH SA'AD MUNGKA

Yang jadi pangkal dari timbulnya pertentangan faham ialah pertanyaan yang dikemukakan oleh Haji Abdullah Ahmad kepada Tuan Syekh Ahmad Khatib berkenaan dengan Tharikat Naqsyabandiyah. Bunyi pertanyaan ialah:

"Tharikat Naqsyabandiyah Khalidiyah adakah baginya asal pada syara' atau tiada? Dan adakah salasilahnya sampai kepada Rasulullah SAW atau tiada? Dan adakah bagi meninggalkan makan daging asal pada syara' atau tiada? Dan adakah suluk 40 hari dan 20 hari dan 10 hari baginya asal daripada syari'at atau tiada? Dan rabithah adakah asal pada syari'at atau tiada? Hendaklah dijawab soal itu dengan maujud pada syara'. Jika maujud padanya hendaklah dinyatakan dalilnya pada kami. Dan jika tiada maujud padanya maka hendaklah nyatakan pula kepada kami. Karena telah hasil di negeri kami persalahan besar pada masalah ini."

Sekian bunyi pertanyaan. Dikirim ke Mekkah tahun 1324 H (1906).

Pertanyaan itu telah dijawab oleh Syekh Ahmad Khatib dengan panjang lebar dan tegas dengan sebuah buku bernama *"Izharu zughalil kazibina* (Menjelaskan kekacauan orang-orang yang pembohong). Dalam kitab itu Tuan Syekh Ahmad Khatib telah membatalkan dan membantah segala amalan Tharikat tersebut dengan beralasan Qur'an dan Hadits, dibantahnya wasilah dan rabithah, dibatalkannya wirid-wirid dan kafiyat yang dipakai di dalamnya.

Kitab ini dibantah dan ditolak oleh Syekh Sa'ad Mungka, beliau mempertahankan Tharikat Naqsyabandiyah dengan sebuah buku pula bernama *"Al Ayatul Bayyinatu lil munsifina, fi izalati khurafati ba'dhil muta'as sibina"*.(Penerangan-penerangan yang jelas bagi orang-orang yang insaf, guna menghilangkan khurafat setengah mereka yang ta'assub). Dengan

kata-kata yang agak kasar Syekh Sa'ad telah menentang Syekh Ahmad Khatib karena menentang Tharikat.

Bukan main naik brangsang Syekh Ahmad Khatib karena tantangan yang pada hemat beliau sangat rendah mutunya itu. Lalu beliau tangkis lagi kitab karangan Syekh Sa'ad itu dengan sebuah buku lagi bernama *"Irghamu unufil muta'annitina"*. Mencemporengkan hidung orang-orang yang karengkang), yang di sana dibasuhnya benar-benar segala dalil-dalil yang tidak kena mengena yang dikemukakan oleh Syekh 'Sa'ad. Kemudian diikutinya lagi dengan sebuah risalat bernama *"As Saiful Battaru, fi mahaqqi kalimati ba'di ahlil ightirari"*. (Pedang yang amat tajam, untuk menumpas kata-kata setengah orang yang sombong). Yang isinya pun khusus menolak serangan Syekh Abdullah bin Abdullah Al Khalidi Batu Sangkar.

Menurut keterangan Tuan Haji Abbas, pada masa itu boleh dikatakan bahwa sebagian terbesar Ulama-ulama di Sumatera adalah penganut Tharikat, terutama Tharikat Naqsyabandiyah Khalidiyah itu. Semua Ulama yang menyinta Tharikat, semuanya segan kepada Tuan Syekh yang besar pengaruhnya dan sangat alim itu. Oleh sebab itu maka apabila keluar tolakan dan bantahan Syekh Sa'ad Mungka kepada Syekh Ahmad Khatib, terpujilah dia dari seluruh pembela Tharikat.

Rupanya Ayahku berpegang kepada pendirian gurunya. Ketika terjadi perdebatan di Padang (1906) Ayahku telah menyatakan pendiriannya yang tegas menyamai paham gurunya. Setelah itulah baru Syekh Abdullah Ahmad memperlihatkan jawaban Syekh Ahmad Khatib itu kepada Ayahku. Bukan main besar hati beliau dan inilah yang menambah karib persahabatan kedua beliau ini. Setelah keluar karangan Syekh Sa'ad Mungka, Ayahku pun langsung mengarang sebuah buku pula menentang Syekh Sa'ad Mungka dan menegakkan faham gurunya yang di Mekkah itu. Buku itu bernama *"Qathi'u Riqabil Mulhidina"* (Pemancung leher orang-orang yang telah terpesong).

Sejak inilah mulai timbul pertentangan yang keras dan hebat di antara kedua beliau. Syekh Sa'ad Mungka dipandang sebagai pelopor dari pihak tua, mempertahankan pendirian yang telah digoncangkan oleh orang-orang yang "sesat", yaitu Syekh Ahmad Khatib dengan para pengikutnya, terutama Haji Rasul.

Dan pertentangan ini baru kembali, setelah Ayahku menyatakan pula pendirian dan pendapatnya bahwa mengucapkan

Niat (talaffuzh, atau *usalli)* tidak berasal dari syari'at Nabi, tidak diperbuat oleh Nabi SAW atau sahabat-sahabatnya ataupun Ulama-ulama ikutan kita yang berempat. Sekali lagi Syekh Sa'ad Mungka tampil ke muka membantah pula pendapat itu dan dipertahankan pula *"Usalli"*. Lalu dikeluarkanlah karangan beliau yang bernama *"Al Fawaidu 'l Alliyah"*. Di dalam buku itu dicapnyalah Syekh Sa'ad Mungka sebagai *Mu'anid,* artinya *orang keras kepala mempertahankan yang bathil dan bid'ah.* Maka timbullah polemik yang kasar-kasaran, sehingga bertambah bencilah lawan-lawannya kepada Ayahku, tetapi bertambah cinta pula murid-muridnya karena ketangkasannya.

Maka dapatlah dicatat bahwa pahlawan pertama dari golongan tua ialah Syekh Sa'ad Mungka. Dan setelah beliau wafat barulah golongan tua dipimpin oleh Tuan Syekh Khatib Ali di Padang.

SYEKH KHATIB ALI

Seketika sangat sengit pertentangan faham itu, adalah lawan beliau yang paling kuat, Tuan Syekh Khatib Ali ini. Pendeknya beliaulah kepala faham reaksioner. Pengaruhnya pun besar. Kalau bukan besar pengaruhnya, tentulah tak akan sehebat itu perjuangan dari tahun 1912 sampai 1918. Beliau menganjurkan menerbitkan pula beberapa majalah buat menentang faham "Kaum Muda". Yaitu "Suluh Melayu" Dan "Almizan". Dialah yang mengumpulkan teman-temannya yang sefaham. Dan dialah yang dituakan di antara mereka.

SYEKH SULAIMAN ARRASULI

Terhadap kepada Adat Jahiliyah, tidaklah berbeda faham kedua beliau ini. Beliau sefaham bahwa harta pusaka Minangkabau adalah harta *"musabalah"*. Biarkan sajalah harta itu berubah sendiri karena perubahan zaman. Tetapi harta pencaharian hendaklah dibagi menurut faraidh. Cuma beliau berselisih dalam satu perkara, yaitu Syekh Sulaiman Arrasuli mempertahankan Tharikat Naqsyabandi, dan salah seorang di antara Syekhnya, sedang pihak Dr. H.Abdulkarim Amrullah dan Syekh Jambek tidak suka kepada Tharikat itu. Demikian juga dalam hal puasa dengan Hisab. Syekh Sulaiman lebih menyetujui Ru'yah. Pernah beliau berkata: *"Bagaimana tuan-tuan Kaum Muda! Kata tuan hendak kembali kepada sunnah, tetapi di*

dalam hal puasa yang nyata-nyata diperintahkan Ru'yah, tuan-tuan kembali mengemukakan Ijtihad!"

Tetapi setelah sikap pemerintah Belanda, bertambah lama bertambah *"berlain"* juga terhadap agama, maka bertambah rapatlah hubungan kedua beliau. Apatah lagi rakyat pandai pula. Kerap beliau berdua sama-sama diundang mengadakan tabligh agama. Dalam satu perjalanan bersamaan beliau berdua dan Syekh Ibrahim Musa, ketiganya berjanji akan sama-sama membawa ummat ini kepada satu tujuan, yaitu persatuan. Dan pangkal persatuan itu mudah saja, yaitu kerapkali sajalah kita sejalan!

SYEKH MUHAMMAD ZAIN SIMABUR

Seketika beliau menyatakan diri masuk Muhammadiyah, berbondong-bondonglah penduduk nagari Simabur dan nagari-nagari yang berdekatan masuk Muhammadiyah. Pengulu-pengulu yang terkemuka dalam nagari itupun masuk pula. Di antaranya ialah saudara kandung beliau Datuk Majo Indo (Kepala Nagari Simabur), Datuk Mangkuto Majolelo dan Datuk Bungsu. Dan berdirilah HIS Muhammadiyah di Simabur. Bapakku H.Yusuf Amrullah dan A.R.St. Mansur datang sendiri ke sana dan amatlah rapat hubungan lantaran itu. Tetapi setelah beliau pergi sendiri menghadiri Kongres di Pekalongan, merasalah beliau bahwa beliau telah *"salah masuk"*. Dan ada pula bekas murid Ayahku di negeri Simabur yang selama ini menentang pendirian beliau, yaitu Haji Mukhtar. Dan dia, Haji Mukhtar ini pun telah aktif memimpin Muhammadiyah. Beliau tidak dapat menghambat lagi kemajuan faham Muhammadiyah di negeri itu, yaitu paham *"kaum muda"* Haji Rasul yang telah menyelusup menjadi Muhammadiyah.

Segera beliau mendapat jalan keluar! Harta benda beliau (kebun-kebun getah) ada di Perak (Malaya), dan istri beliau pun orang sana. Maka beliau pun pindahlah ke Perak, sebab negeri Simabur rupanya tidak mengikutinya lagi. Di Perak beliau mendapat kedudukan yang baik dalam Kerajaan Perak, yaitu menjadi Mufti.

Sekali-sekali ada juga beliau pulang, tetapi setiap beliau pulang senantiasa terasa bahwa suasananya bukan suasana beliau lagi. Penduduk Simabur telah banyak yang sesat, telah menjadi "Kaum Muda". Di tahun 1955 beliau telah pulang ke kampung halaman dengan pensiun. Tetapi beliau tidak peduli

lagi apa yang telah terjadi. Beliau dari mudanya memang condong kepada Tharikat Naqsyabandi. Padahal di Simabur sendiri tidak ada lagi orang yang menyukai Tharikat itu. Yang berpengaruh sekarang ialah pemimpin-pemimpin Kaum Muda dari Muhammadiyah. Maka atas permintaan murid-murid beliau, beliau berdiam di Pariaman dalam Suluk dan Khalwatnya sampai beliau meninggal pada tahun 1957. Rahimahul Lah.

SYEKH MUHAMMAD JAMIL JAHO

Beliau mendirikan suraunya di Jaho, dekat Padang Panjang. Murid-muridnya pun banyak berdatangan dari seluruh Minangkabau dan Sumatera.

Seketika Perserikatan Muhammadiyah mulai masuk ke Minangkabau, atas propaganda yang dilakukan oleh S.Y.St. Mangkuto, maka *"Engku Jaho"* telah masuk Muhammadiyah. Masuk juga bersama beliau Tuan Syekh Muhammad Zain Simabur dan engku Tafakis. Padahal beliau-beliau adalah mempertahankan faham yang lama. Di tahun 1927 terjadilah Kongres Muhammadiyah yang ke 16 di Pekalongan. Kedua Ulama itupun turut hadir ke kongres itu. Di sanalah baru mereka tahu tujuan yang sebenarnya dari Muhammadiyah, yaitu membela faham Wahabi dan lain-lain yang selama ini sangat beliau tentang. Apatah lagi setelah mendengar khutbah Kiyahi H.Mas Mansur yang pada waktu itu mengemukakan pentingnya Muhammadiyah mendirikan Majelis Tarjih untuk merajihkan hukum dan jangan hanya taqlid kepada Ulama-ulama saja.

Maka setelah kembali dari Pekalongan itu, beliau pun mengundurkan dirinya dengan teratur. Sebagai seorang Ulama besar tidak banyak mulut, mencela dan memburuk-burukkan. Kedudukan beliau sebagai Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang tidak beliau hadapi lagi, sehingga sayalah, pengarang buku ini, yang seketika itu menjadi Wakil Ketua yang melancarkan pekerjaan beliau.

Tetapi sebelum beliau mengundurkan diri itu, sempatlah saya berbulan-bulan lamanya berdekat dengan beliau. Sama-sama bertabligh dan melancarkan organisasi Muhammadiyah. Maka dapatlah saya ketahui, bahwa tidaklah banyak perbedaan pendiriannya dalam urusan agama dengan Ayahku. Pandangannya tentang harta pusaka Minangkabau lebih radikal dari pandangan Ayahku. Dan terhadap kepada Tharikat Naqsyabandi, berjauhan pendapatnya dengan pendapat Syekh Sulaiman Arrasuli dan berdekat dengan pendapat Ayahku.

Seketika mula-mula pulang dari Mekkah hubungan kedua beliau masih dekat. Tetapi karena persentuhan dalam satu masalah, pernahlah Dr. H.Abdulkarim Amrullah bercakap keras dan kasar seketika berdebat dengan beliau, yang dipandangnya menyinggung syarafnya. Sejak itu beliau mengundurkan diri dan sudah jarang sekali berjumpa.

Setelah mengundurkan diri dari Muhammadiyah, dengan berangsur pula beliau menampakkan dirinya dalam Persatuan Tarbiyatul Islamiyah (PERTI). Dalam kalangan Perti kedudukan *"Beliau Jaho"* sama beratnya dengan kedudukan *"Beliau Candung"*.

Seketika Ayahku ditahan hendak diasingkan Belanda, dan pemerintah Belanda menjawab pertanyaan dalam Dewan Rakyat (Volksraad), bahwa beliau akan diasingkan karena permintaan beberapa orang Ulama yang tidak senang atas kekerasan beliau menyiarkan agama, maka Ulama yang dahulu sekali memberikan bantahan atas alasan itu ialah Syekh Muhammad Jamil Jaho. Pernah beliau berkata:

"Hanya dalam hal-hal khilafiyah dan furu' kami berlain pendapat. Tetapi dalam pokok agama kami tidak pernah selisih!"

Dan kepadaku pernah pula Syekh itu berkata:

"Ayahmu memang seorang alim, tetapi cacatnya ialah karena terlalu kerasnya."

Beliau wafat pada permulaan Revolusi Indonesia di kampungnya Jaho. Putera-puteri dan murid-muridnya kebanyakan maju dalam PERTI, kecuali Bakhtiar Jamil, yang masuk Nahdlatul Ulama.- ●.

Di luar dari itu ada lagi Syekh Syekh yang lain, sebagai Syekh Abdulwahid Tebat Gadang, lebih terkemuka dalam PERTI. Dan ada juga Ulama-ulama lain terkemuka di dalam Tharikat Tasauf, Naqsyabandiyah Khalidiyah dan lain-lain

Misalnya di Batu Hmpar Payakumbuh, tempat keluarga ayah Dr. Mohammad Hatta. Bahkan nama sejatinya bukanlah Hatta, melainkan *Muhammad 'Athar*, yaitu mengambil berkat daripada nama seorang ahli tasauf yang besar dalam Islam, *Fariduddin Al 'Athar!*

*****

■ Untuk mengetahui betapa pendirian Syekh Jaho terhadap faham pembaharuan dan memberantas taqlid itu, saya salinkan di sini apa yang beliau tulis dalam bukunya yang bernama *"Tazkiratul Qulubi, Fi Muraqqabati 'Alamil Ghuyubi"* (Peringatan untuk hati, di dalam mengintai Tuhan Yang Maha Mengetahui akan yang gaib-baib), yaitu sebuah buku beliau tentang akhlak dan tasauf yang diajarkan di sekolah Perti, (buku itu beliau tulis dalam bahasa Arab yang bagus karangannya):

Dan Kepala-Kepala dari Mujtahid-mujtahid yang bodoh-bodoh itu ialah Jamaluddin Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang empunya majalah "Al Manar". Semua orang-orang itu adalah sesat lagi menyesatkan manusia, dan mereka mengakui hendak memperbaiki (muslihun) padahal mereka adalah tukang merusak agama, cuma mereka tidak merasa. Adapun Syekh Jamaluddin Afghani, maka telah disebutkan oleh Allamah al Fadhil telah mencapai dan termasuk Ulama yang beramal dengan syari'at suci, yaitu Syekh Yusuf bin Syekh Ismail An Nabhani dalam kitabnya "Al Uqudul Luklu'ah, fil Madaihin Nabawiyah (Kalung leher mutiara dalam memuji Nabi Muhammad). Disebutkannya dalam kitab itu bahwa Jamaluddin Afghani samalah artinya dengan Padang Pasir tandus dengan intan permata mulia Jamaluddin Afghani adalah sebusuk-busuknya tukang merusak agama, asal kedatangannya adalah negeri Afghan. Tatkala di hendak merusak agama di negerinya dia pun diusir oleh raja di sana, maka berangkatlah dia ke Mesir dan tinggal di sana, membuat kerusakan dan membuat bid'ah untuk manusia, dengan mazhabnya yang bersesuaian dengan zaman moderen, yaitu memperingan-ringankan hukum agama, dan semua orang boleh membuat mazhab sendiri dan mujtahid dalam hukum-hukum, sehingga mereka bolehkan menjama'dan mengqasar di rumah saja, dan mereka meminum-minumanyang memabukkan. Kalau dikatakan orang: "Jangan minum itu", dia menjawab: "Saya meminumnya untuk obat", atau dikatakan, bahwa ini bukan bernama khamar.

"Adapun Syekh Muhammad Abduh maka segala orang yang mengenalnya sudah tahu bahwa dia serupa itu pula. Ketika diasingkan ke Beirut dia banyak bergaul bebas dengan orang Kristen dan ziarah ke rumah-rumah orang itu dan bergaul bebas dengan wanita-wanita Kristen itu dengan tidak bertabir. Begitulah yang diketahui tentang dirinya oleh orang-orang yang mengenalnya di negeri (Beirut) ini. Ditambah lagi dengan perlawatan-perlawatannya yang masyhur ke negeri-negeri Eropa dan bergaul bebas dengan wanita-wanita afranji, dan kesukaannya berbuat perbuatan-perbuatan yang munkar, meminum-minuman keras, memakan bangkai yang tidak disembelih, meninggalkan sembahyang".

'Bagaimana orang yang seperti ini akan dijadikan contoh teladan dan menjadi Imam dalam hal agama? Memang, dia itu adalah Imam dari orang-orang yang fasiq dan lepas dari agama seperti dia pula. Oleh sebab itu dapatlah engkau melihat mereka yang mengikut fahamnya itu serupa dia pula, tidak naik haji tidaksembahyang, tidak puasa dan tidak pula mengerjakan yang lain-lainnya dari syari'at Islam, dan tidak pergi ke Mekkah Al Mukarramah selamanya. Padahal dia sanggup pergi. Tetapi dia pergi ke negeri-negeri Eropa berulang-ulang".

"Jamaluddin Afghani itu telah mati di Konstantinopel dan Muhammad Abduh mati di Iskandariah, dan keduanya mati terulur lidah , tetapi tidaklah berhasil pengobatan dan matilah keduanya dalam sejahat-jahat kematian. Nauzubillah!"

"Adapun Rasyid Ridha adalah dia membantah sujudnya matahari di bawah 'arasy padahal sudah jelas riwayat hadits itu dan shahih dirawikan oleh Bukhari Muslim. Dan diterangkannya pula dalam suratkabarnya "Al Manar" yang bertarikh akhir Ramadhan 1327 H, bahwa hal itu tidak pernah kejadian, dan dikatakannya, bahwa Nabi Muhammad tidak mengenal hal yang sebenarnya. Dan dalam Al Manar, Sya'ban tahun 1327 H dibolehkannya Islam menjadi kafir dengan membolehkan orang Islam masuk gereja Faculat Amerika di Beirut, dan beribadah dalam gereja menurut ibadatnya orang Nasrani, dan ditaqlidi akan dia orang-orang yang tidak beragama, untuk dijadikan alasan perbuatannya itu".

"Demikianlah Almarhum Sahibul Fadhilah Syekh Muhammad Jamil Jaho menyalin keterangan Syekh Yusuf Nabhani, yang telah dijelaskan oleh Sayid Rasyid Ridha dalam kitabnya "Tarikh Muhammad Abduh, Jilid I", mendapat upah lumayan dari Chadev Abbas Hilmi Pasya, Raja Mesir untuk menjatuhkan nama ulama-ulama yang menjadi musuhnya itu, sebab ulama-ulama itu tidak mau menyembah-nyembah kepadanya. (Lihat Tarikh Muhammad Abduh, Jilid I, halaman 500 dan halaman 1043).

Kemudian itu menulis Inyik Jaho selanjutnya, (Tazkiratul Qulub, halaman 56):

Dan dalam masa kita ini dan negeri kita ini sekarang suratkabar Al Manar dan Tafsir Muhammad Abduh telah dijadikan pegangan dan alasan agama mereka dan fatwa mereka. Demikian juga suratkabar "Pembela Islam" yang dikarang oleh Hassan Bandung. Ketiga-tiganya inilah yang menjadi sebab orang memperingan-ringan agama dan berfatwa orang-orang awam yang mendakwakan dirinya mujtahid,hanya dengan semata-mata membaca itu saja, padahal mereka adalah jahil, bodoh, sesat, lagi menyesatkan. Ini semua adalah penyakit bagi agama. Hendaklah awas orang-orang yang ingin selamat di akhirat. Peliharalah agamamu supaya dipelihara pula kamu oleh Allah".

Dan kebetulan, sejak tahun 1914 semasih mengaji berhalakah sampai kepada bertukar menjadi Sumatera Thawalib di tahun 1918, memang karangan-karangan Syekh Muhammad Abduh,Sayid Rasyid Ridha dan kitab-kitab Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim telah termasuk dalam kitab-kitab yang diajarkan oleh Ayahku dan diteruskan oleh muridnya Abdulhamid Hakim Engku Mudo dan diambil menjadi sumber pertahanan oleh murid Ayahku Zainuddin Labai el Yunusi dalam majallah "Al Munir" II (1918).

Dengan membaca buku,kita dapat menarik kesan tentang cara berfikirnya golongan tua. Bahasa Arabnya bagus, meskipun kita tahu bahwa isi buku itu adalah disarikan (iqtibas) dari kitab Ihya Ulumiddin, karangan Imam Ghazali. Tetapi ketika membicarakan segala kecelaan dan keburukan Sayid Jamaluddin, Syekh Muhammad Abduh dan Rasyid ridha beliau telah taqlid saja kepada karangan yang ditulis oleh

Syekh Yusuf bin Ismail Nabhani, tidak beliau hendak membanding dan menyelidik kebenaran itu. Padahal riwayat yang benar tentang kematian orang yang besar itu telah banyak ditulis orang, sekurang-kurangnya oleh orang yang pihak netral. Sampai hati beliau menukil riwayat bahwa terulur lidah keduanya sampai dipotong, Padahal riwayat itu ditulsi oleh Syekh Nabhani dengan penuh kebencian dan fitnah. Sampai menuduh orang tidak sembahyang, minum arak, tidak puasa dan dan sebagainya. Dan buku ini beliau karang ialah setelah beliau menarik diri dengan teratur dari Muhammadiyah. Mungkin untuk melebih jelaskan kepada teman-teman beliau yang sefaham dan murid-murid beliau tentang hakikat pendirian beliau! Dan buku ini dijadikan mata pelajaran "Tasauf dan Akhlak" dalam madrasah-madrasah kepunyaan PERTI.

***

Murid-muridnya

Disebut orang bahwasanya murid-murid yang pernah belajar kepadanya atau yang menyauk menimba lautan ilmunya, kebanyakan *"berkat"*. Artinya memberikan hasil yang baik. Maka merasa beruntunglah seseorang jika dapat menunjukkan bahwa dia pernah belajar kepada beliau. Beribu-ribu penduduk di Sumatera membanggakan diri, bahwa dia murid Dr. Haji Abdulkarim Amrullah, walaupun hanya mendengar tablighnya atau membaca bukunya. Meskipun yang patut disebut muridnya itu beribu-ribu banyaknya, akan kita tuliskan saja beberapa orang yang masyhur.

ABDUL HAMID HAKIM (Angku Mudo)

Angku Mudo Abdulhamid, adalah putera dari Haji Abdul Hakim seorang saudagar di Padang. Mulanya beliau ini belajar kepada Syekh Muhammad Thaib di Tanjung Sungayang (Batu Sangkar). Maka setelah didengarnya bahwa beliau, Ayahku, telah membuka pelajaran di Danau, beliau pun datanglah belajar ke sana. Kemudian setelah beliau pindah ke Padang, dia pun menurut pula, bersama-sama dengan Sutan Mansur dan yang lain-lain. Dalam dia sangat bersungguh-sungguh belajar ayahnya jatuh berniaga. Tetapi Abdulhamid tidak berputus asa, bahkan itulah yang menambah kesungguhan hatinya. Pernah Ayahku berceritera:

"Demikian bersungguh-sungguh belajar sehingga kerapkali terjadi, sudah pukul satu atau pukul dua malam, lampunya masih menyala dan dia masih bertekun muthala'ah. Sehingga pernah dengan diam-diam Ayah pergi memadamkan lampunya. Tetapi dihidupkannya kembali."

Kesungguhan belajar Angku Mudo itu senantiasa dijadikan contoh oleh beliau kepada murid-muridnya yang lain.

Bertambah lama bertambah masyhurlah nama Abdulhamid, sehingga atas anjuran beliau diberi gelar *"Angku*

Mudo", karena dialah yang dipandang sebagai murid yang tertua dan menjadi kesayangan. Setelah beliau menarik diri dari *"Sumatera Thawalib"* (1922) Angku Mudolah yang memimpinnya sampai saat beliau wafat.

Sikap beliau ini pendiam, senyum mendalam, tekun dan tawadhu', yang memang layak bagi seorang berilmu. Tetapi beliau bukanlah ahli pidato sebagai gurunya. Lantaran itulah agaknya maka dia menjadi lebih mendalam. Dalam memberikan pelajaran kepada murid-muridnya, jaranglah ketinggalan dia menyebut dan memuji gurunya, ataupun kadang-kadang menyebut juga di mana kelemahan gurunya itu dengan penuh rasa cinta.

Suaranya tidak begitu keras, sebab itu murid menumpahkan perhatian bila mendengar beliau menyurahkan kaji. Murid-muridnya yang lalai dan malas, diberinya pimpinan dengan sindiran yang pedih. Di antara muridnya yang pemalas itu ialah penulis buku ini sendiri.

Sebagaimana Angku Mudo senantiasa menyebut gurunya dengan megahnya, maka Dr. H.Abdulkarim Amrullah bila memperkatakan orang-orang yang alim, dengan bersemangat dan mata berapi-api selalu memuji "Angku Mudo". Pernah beliau berkata di hadapan Angku Mudo:

"Angku Mudo! Sudahkah Angku Mudo mempunyai murid yang pintar dan dapat dibanggakan?"

Angku Mudo tidak menjawab hanya tersenyum-senyum saja.

Lalu beliau berkata:

"Saya sudah! Yaitu Angku Mudo sendiri!"

Bahkan dalam beberapa ilmu, terutama "Ushul Fiqih" boleh dikatakan bahwa Angku Mudo telah berdiri sendiri. Karangan-karangan beliau banyak ditulis dalam bahasa Arab. Dalam Ushul Fiqih "Al Bayan" dan dalam Fiqih "Al Mu'inul Mubin".

Seketika Drs. Mohammad Hatta mendirikan Perguruan Tinggi Islam di tahun 1945, beliaulah yang mula-mula sekali disebut namanya buat menjadi Guru Besar, tetapi karena sulitnya hubungan pada waktu itu, tidak dapat beliau datang. Sekarang beliau mengajar di Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah dan Akademi Agama Islam di Padang Panjang.

Ketika sedang hebatnya pergolakan Daerah Minangkabau yang terkenal, pada tanggal 7 Muharram 1379 H atau 13 Juni 1959, meninggallah Ulama yang shaleh dan wara' itu di kampungnya sendiri di Sumpur, di tepi Danau Singkarak, setelah meninggalkan jasa-jasa yang besar dan buku-buku pelajaran agama yang berharga serta murid-murid yang telah bertebaran di mana-mana.

ZAINUDDIN LABAI EL YUNUSI (1890-1924)

Beliau ini adalah abang tertua dari Rangkayo Rahmah El Yunusiyah pendidik wanita Islam yang terkenal. Ayahnya adalah seorang Ulama besar, Syekh Muhammad Yunus Pandai Sikat, dan sampai lima nenek ke atasnya adalah orang-orang alim belaka, dan negeri Pandai Sikat adalah pelopor pertama dari pergerakan Paderi, karena dari sanalah asal Haji Miskin.

Mulanya dia dimasukkan belajar pada Sekolah Gubernemen, sampai duduk di kelas IV. Dalam bersekolah dia belajar agama juga kepada ayahnya. Kemudian hatinya tertarik hendak belajar agama ke Danau, demi mendengar bahwa Tuan Guru Haji Abdulkarim Amrullah telah pulang dari Mekkah dan masyhur alimnya. Tetapi karena nama "Danau" itu terlalu jauh rasanya pada masa itu, orang tuanya Safiah keberatan anaknya "merantau" sejauh itu. Lalu diserahkan mengaji kepada Syekh Abbas Padang Japang yang haluan kajinya sama juga dengan yang di Danau. Hanya dua tahun dia belajar di Padang Japang maka pada tahun 1913 dia kembali ke Padang Panjang. Alangkah besar hatinya, karena pada setahun kemudian (1914) guru yang masyhur itu telah tetap mengajar di Padang Panjang. Pada tahun 1915 Zainuddin Labai mulai mendirikan "Diniyah School" di mesjid Bukitsurungan, yaitu di jalan ke Lubuk Mata Kucing. Meskipun usianya masih amat muda (26 tahun) telah nampak bahwa dia mempunyai bakat jiwa yang berkembang dan berpendirian sendiri. Dia menyokong dan mengakui menjadi pengikut Angkatan Muda dari faham-faham yang dikemukakan Al Munir, dan atas anjurannyalah diterbitkan lagi sebuah majalah bernama "Al Akhbar" di Padang, sebagai pembela pendirian "Al Munir".

Tidak banyak beliau duduk berhalakah menghadap mengaji dengan Ayahku, karena otaknya terang dan dapat muthala'ah sendiri. Hanya di mana tersangkut saja dia datang bertanya, atau bertukar fikiran. Kecenderungannya ialah kepada mengarang. Karangannya indah-indah dan sudah mulai memakai bahasa yang bebas. Cita-citanya amat tinggi dan dia ba-

nyak terpengaruh oleh pribadi Mustafa Kamil pemimpin kebangsaan Mesir. Buku-buku keluaran Mesir dipesannya langsung ke Mesir. Ulama-ulama tua, guru-gurunya kagum dan bahkan segan kepadanya karena luas pembacaannya, telah mulai terlepas daripada ikatan kitab-kitab berkuras cara lama. Ketika dia wafat di tahun 1924, kagumlah orang melihat perpustakaannya yang penuh dengan buku-buku yang mulai moderen, aliran sesudah Muhammmad Abduh, terutama dalam soal pendidikan. Dia telah mulai tertarik kepada sistim pelajaran sekolah-sekolah Mesir moderen. Itu yang dimasukkannya dalam Diniyah School yang didirikannya.

Besarlah usaha Zainuddin Labai yang masih mulai dewasa itu buat mempopulerkan gurunya. Dia yang tampil ke muka mempertahankan gurunya daripada serangan lawannya, terutama dalam majalah "Al Akhbar" itu. Salah satu masalah yang hebat yang diperkatakan ialah masalah melafalkan niat, yang telah membuat polemik hebat dengan Tuan Syekh Sa'ad Mungka. Atas anjuran Zainuddin Labai kitab "Fawaidul Alliyah" (beberapa faedah yang tinggi mutunya) tentang *talaffuz binniyat* (melafalkan niat) dicetak di percetakan "Singgalang" Padang Panjang, pada tahun 1914 itu juga.

Zainuddin Labai merasa bangga dengan gurunya yang tangkas itu, sehingga dibuatnya syair memuji beliau di penutup kitab *"Al Fawaid"* tersebut, demikian bunyinya:

Setengah mereka sangat berani
Risalah ini ia lawani
Dengan i'tiradh tiada suni
Di belakang muallif risalah ini

Tetapi jika pada hadapan
Duduknya tidak berketetapan
Sebuah tidak buah cakapan
Alamat menaruh sadur celupan

Setengah pemarah pula sifatnya
Bila diminta terang padanya
Dalil yang nyata pada hukumnya
Bulalang mata diberikannya

Dan di bawahnya ditulisnya *"Ditulis oleh As Gharu talamizi"* (yang paling kecil di antara murid-muridnya).

Pada bulan Safar tahun 1342 H bersetuju dengan Juni 1924 meninggallah pengarang yang tajam penanya, dan pendidik, yang telah mulai memakai sistim baru dalam mengajar itu. Kehendak Tuhan memanggilnya dalam usia yang demikian muda, yaitu 34 tahun. Lama sekali terasa kekosongan dalam angkatan muda karena berpulangnya beliau.

HAJI ABBAS DATUK TUNARO

Sebagaimana telah dimaklumi, seketika Ayahku kembali yang kedua kali dari Mekkah, dan telah terjadi pertukaran fikiran yang hebat perkara Tharikat Naqsyabandi di Padang(1906) yang menjadi mula sebab timbulnya "Kaum Muda" dan "Kaum Tua", adalah dua orang Ulama muda yang amat tertarik kepada beliau, yaitu Haji Daud (yang kemudian terkenal dengan sebutan Syekh Daud Rasyidi, atau Inyik Daud) dan Haji Abbas. Kedua beliau ini orang Empat Koto Balingka. Meskipun Haji Daud telah belajar kepada Tuan Syekh Muhammad Thaib di Tanjung Sungayang dan Haji Abbas telah belajar pula kepada Tuan Syekh Muhammad Yatim di Padang setelah pulang dari Mekkah, namun kedua beliau yang selalu haus akan ilmu pengetahuan, tidak berapa lama sesudah perdebatan di Padang itu telah datang belajar ke Muara Pauh Sungai Batang, kepada Ayahku. Pada masa itu terkenal belajar *"Ke Danau"*.

Ayahku beliau bahasakan Tuan Rasul. Sebab ucapan hormat kepada guru pada masa itu disebutkan "Tuan". Dan Syekh Daud dibahasakannya *"Ammi Daud"* sampai sekarang.

Syekh Abbas ke Mekkah pertama tahun 1897 dan mengaji di Sungai Batang sepenuh tahun 1907. Sehingga segala gerakan pembersihan negeri daripada Bid'ah itu mereka kerjakan bersama bertiga orang; Ayahku, Syekh Daud Rasyidi dan Syekh Abbas.

Meskipun usia beliau ketika mencatat peringatan itu (1962 M 1382 H) telah 78 tahun, namun ingatan beliau masih segar dan kuat kepada masa-masa perjuangan itu. Beliau dilahirkan pada tahun 1304 Hijriyah.

Karena terdengar Belanda hendak melakukan belasting di Minangkabau, Ulama-ulama besar yang berjasa itu bergoncang hati, sehingga ada niatan hendak pindah saja ke Malaya, terutama ke Klang (Selangor). Beliau, Syekh Abbas jadi juga pindah, dan sesampai di Klang dan Kuala Lumpur beliau terus menjadi Ulama yang disegani orang, dan fatwanya yang tegas menyebabkan Sulthan Selangor menaruh simpati kepada dirinya, sehingga dia diangkat menjadi guru Agama Islam sejak

tahun 1908 sampai 1913. Dan rupanya bukan saja dia ahli agama, tetapi ahli juga dalam soal-soal pemerintahan dan adat istiadat, sehingga pada tahun 1914 diangkat oleh Kerajaan Selangor menjadi Pegawai Negeri (Magistraad). Jabatan menjadi Orang Besar Kerajaan Selangor itu dipangkunya sampai tahun 1920.

Di waktu Ayahku melawat ke Malaya poada tahun 1916 itu, Tuan Haji Abbas sedang duduk dalam jabatannya sebagai orang besar dari Kerajaan Selangor.

Pada tahun 1920 beliau pulang ke Minangkabau dengan cuti hendak menziarahi ibunya yang telah lama ditinggalkan. Tetapi seluruh teman sahabatnya, terutama gurunya, "Tuan Rasul" dan "Ammi Daud", menahannya tinggal kembali di kampung halaman, sebab tenaganya amat diperlukan. Kembalinya di Selangor masih ditunggu sampai pada tahun 1923. Pada tahun itulah baru keluar surat berhentinya dengan hormat dari Sulthan Selangor. Kemudian itu negeri Balingka (Empat Koto) mengangkat beliau menjadi ninik-mamak dengan gelar Datuk Tunaro. Pada tahun 1927 penyusun karangan ini naik Haji dengan tidak setahu orang tua, maka bertemulah dengan beliau di Mekkah. Banyak beliau memberikan bantuan dan nasehat. Di hari tuanya ini beliau berdiam di Metro (Lampung Selatan) bersama anak cucunya, menjadi Imam tetap di mesjid raya Metro, disegani dan dihormati dan disebut Kiai Haji Abbas. Meskipun telinga beliau sudah kurang mendengar, namun ingatan beliau masih segar, dan di waktu Shubuh masih beliau yang dahulu sekali datang ke mesjid.

Ketika terjadi Muktamar Muhammadiyah ke 35, peringatan Setengah Abad, datanglah Bapakku Haji Yusuf Amrullah menghadiri Kongres.(Akhir Nopember 1962). Saya ceriterakan kembali dan saya perbandingkan riwayat-riwayat yang dipaparkan Tuan Haji Abbas ini kepada beliau.Lalu Bapakku Haji Yusuf Amrullah berkata:

"Satu hal yang saudaraku Haji Abbas itu tidak terangkan kepada ananda."

"Apakah ibu, Bapak?" Tanyaku.

Bapakku itu menjawab:

"Saudara Haji Abbas itu kami beri gelar "Haji Abbas Keras", karena dia adalah seorang alim yang keras hati dan teguh pendirian, dan pantang mundur. Itu sebabnya kami gelari dia "Haji Abbas Keras".

Tentu saja berita ini tidak akan keluar dari mulut beliau sendiri.

H.YUSUF AMRULLAH

Adik dan murid Ayahku yang waktu buku ini dicetak ketiga masih hidup (1382 H. 1962), ialah Bapanda Haji Yusuf yang dilahirkan pada tahun 1308 Hijriyah. Beliau yang amat dicintainya dan menurun kekerasan hati Ayahku kepadanya. Pada tahun 1904 ketika Ayahku ke Mekkah yang kedua, dibawanya adiknya itu ke Mekkah buat meneruskan belajar kepada Almarhum Syekh Ahmad Khatib, dan setelah Ayahku pulang ke tanah air di tahun 1906, adiknya itu ditinggalkannya di Mekkah meneruskan pelajarannya sampai dia pulang pada tahun 1908. Dan setahun di belakang itu pulang pula adik beliau H.Abdul-Wahhab Amrullah (1909).

Sesampai di kampung dia disuruh Ayahku mengajar ke Solok. Mesjid Gadang di Solok sekarang ini adalah bekas tangan beliau, dan mengajar pula di Tarusan.

Pada tahun 1916 Bapakku diangkat oleh Negeri Sungai Batang menjadi Qadhi Negeri, yang walaupun sudah bermacam-macam pertukaran keadaan, namun sampai sekarang beliau masih tetap menjabat jabatan tersebut.

Dalam jabatan Kadhinya itu berkali-kali beliau terbentur dengan kesukaran karena adat. Beliau pernah didenda karena mengawinkan seorang perempuan dengan seorang laki-laki yang menurut agama sudah sah perjodohan mereka, tetapi dihalangi oleh ninik-mamak. Dan oleh karena haluannya yang tegas menegakkan agama dan keyakinannya sebagai kakaknya pula, seketika Belanda mulai diserang Jepang (1942) beliau dimasukkan ke dalam penjara di Maninjau 51 hari lamanya. Barulah setelah Jepang mendarat di Singapura beliau dibebaskan.

Bersama-sama dengan Almarhum M.Amin Datuk Pengulu Basa, beliau mendirikan perkumpulan "Seni Aman, Tiang Selamat" di Sungai Batang pada tahun 1924. Kemudian, pada tahun 1925 setelah Ayahku kembali dari Jawa yang kedua, "Seni Aman" dijadikan Muhammadiyah. Beliaulah Ketua Muhammadiyah Cabang "Sungai Batang, Tanjung Sani" yang pertama. Lalu bersama-sama dengan kawan-kawannya beliau mendirikan "Madrasatul Muballighin" sebagai amal pertama dari Muhammadiyah. Ketika itu terjadi pula pertentangan dengan Kaum Adat. Tetapi kekerasan hati dan sikapnya, yang kalau perlu,

sanggup menunjukkan kesediaan menghadapi segala kemungkinan, walaupun dengan buku tangan, maksudnya berhasil Perubahan-perubahan besar timbul dalam negeri itu.

Beliau, Ayahku bersaudara yang seibu sebapak adalah 10 orang, dan anak nenekku (Tuanku Syekh Kisai Muhammad Amrullah) adalah 46 orang. Maka pada waktu ini seluruh saudaranya yang seibu sebapak, termasuk Ayahku telah meninggal dunia, tinggallah beliau yang masih hidup sampai sekarang. Moga-moga dipanjangkan Tuhan juga umurnya.

Meskipun usianya telah demikian tua, masih juga beliau mendirikan sebuah madrasah bernama "Ihya Ulumiddin". Madrasah itulah sekarang yang diharapkan menyambung semarak dari negeri "Danau" yang pernah memancangkan sejarah pembaharuan faham Islam itu.

H AHMAD RASYID SUTAN MANSUR

Dia dilahirkan di Air Hangat Maninjau pada 26 Jumadil Akhir 1313 H (1895). Sejak kecilnya keluar dari Sekolah Gubernemen di Maninjau, Sutan Mansur sudah dalam asuhan beliau bersama dengan murid beliau yang lebih tua Abdulhamid Hakim. Abdulhamid Hakim adalah guru yang membantu mengajar (guru tua). Sedianya sehabis sekolah di Maninjau dia akan meneruskan belajar ke Sekolah Raja di Bukittinggi, dan telah mendapat sokongan dari Kontroleur Maninjau sendiri. Tapi Ahmad Rasyid lebih keras hatinya meneruskan belajar dengan beliau, sehingga dia pergi ke Sungai Batang dan menurut juga dengan beliau seketika beliau pindah ke Padang (1912). Pada tahun 1917 dikawinkannyalah muridnya itu dengan anak perempuannya yang tertua Fathimah.

Pada tahun 1918, sesudah Sumatera Thawalib berdiri, beliau mengirim murid muridnya mengajar ke luar daerah. Ada yang dikirim ke Tapak Tuan (Aceh). Bengkulu dan Sungai Aur (batas dengan Mandahiling), dan Ahmad Rasyid yang telah diberi gelar oleh beliau *Sutan Mansur* -(*) dikirim mengajar ke Kuala Simpang Aceh. Setelah dua tahun di Kuala Simpang, beliau kembali pulang. Pikirannya yang selalu gelisah ingin perubahan-perubahan, dan kadang-kadang tertarik kepada gejala politik menentang penjajahan, dia berangkat ke tanah Jawa dan

(*)— Menurut adat di Minangkabau mertua memberi gelar menantu, sesudah dipilihkan gelar itu oleh mamaknya.

menetap di Pekalongan. Mulanya dia hendak berniaga, tetapi kegelisahan jiwa agamanya mendapat kepuasan setelah dia bertemu dengan K.H.A.Dahlan yang datang mengadakan tabligh-tabligh Muhammadiyah di Pekalongan. Sejak itulah (1922) dia memasuki Pergerakan Muhammadiyah dan merapatkan hubungannya dengan pemimpin-pemimpin Muhammadiyah yang lain, sebagai Almarhum H.Fakhruddin, K.H. Mas Mansur, dan lain-lain. Pada tahun 1925 Ayahku ziarah meninjau keadaan beserta anak istrinya di Pekalongan. Setelah Ayahku kembali pulang, beliau membawa bibit Muhammadiyah buat ditebarkan di kampung, sehingga perkumpulan "Seni Aman, Tiang Selamat" di Sungai Batang Tanjung Sani ditukar langsung menjadi Cabang Muhammadiyah, dan terdengar pula berita bahwa Muhammadiyah mulai berdiri di Padang Panjang. Melihat perkembangan yang menggembirakan dan sangat diharapkan itu, Pengurus Besar Muhammadiyah memutuskan mengangkat A.R.Sutan Mansur menjadi Muballigh besarnya di Sumatera. Pada pertengahan tahun 1925 dia dan anak-anaknya meninggalkan Pekalongan dan kembali ke Sumatera Barat (Maninjau).

Atas inisiatif Saalah Sutan Mangkuto dan Datuk Sati, Muhammadiyah telah berdiri di sekeliling kota Padang Panjang. Dua orang Ulama besar, yaitu Tuan Syekh M.Jamil Jaho dan Syekh M.Zain Simabur telah masuk Muhammadiyah. Dan H.Yusuf Amrullah telah mendirikan pula Tabligh Muhammadiyah di Padang Panjang. Ketika Kongres Muhammadiyah di Pekalongan (1926) ketiga Ulama itu telah mendatangi Kongres.

Melihat perkembangan yang amat menggembirakan ini, Pengurus Besar Muhammadiyah merasa penting mengirimkan utusannya seorang lagi ke Sumatera, yaitu H.Fakhruddin. Maka mereka berdualah (H.Fakhruddin, A.R.St. Mansur) bertugas di Sumatera. Dari Minangkabau mereka sampai ke Medan dan terus ke Aceh, meneliti dan memimpin pergerakan yang baru tumbuh itu (1927).

Ada suatu hal yang "ganjil" nampak oleh A.R.St.Mansur. Yaitu berdirinya Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau dengan anjuran Syekh Abdul Karim Amrullah sedang di Padang Panjang diketuai oleh Syekh M.Zain Simabur. Padahal pertentangan beliau-beliau ini amat mendalam sejak zaman Al Munir. Sudah bersatukan mereka? Kalau sudah bersatu, mengapa mertuanya kelihatan kurang gembira? Mengapa jika diundang

ke rapat Muhammadiyah di Padang Panjang (setelah beliau kembali dari Mesir 1926), beliau tidak sudi datang? Demikian juga Syekh M.Jamil Jambek.

Tetapi kedua Tuan Syekh, Syekh Jaho dan Syekh M.Zain, setelah kembali menghadiri Kongres Muhammadiyah di Pekalongan hilang pula kegembiraannya. Beliau-beliau tidak begitu aktif lagi.

Pada tahun 1928 terjadi penolakan Guru Ordonansi yang hendak dijalankan di Minangkabau oleh pemerintah Belanda, atas anjuran halus Wakil Adviseur voor Inlandsche Zaken, Dr. De Vries. Sedang yang menjadi pelopor menolak Ordonansi itu ialah Syekh Abdul Karim Amrullah. Adapun Syekh M.Jamil Jaho, Syekh Sulaiman Arrasuli dan Syekh Khatib Ali dengan beberapa orang pengiringnya datang juga kepada pertemuan itu (28 Agustus 1928); mereka berganti-ganti berbicara menyatakan pendirian cenderung kepada menerima jika Ordonansi itu dijalankan.

Sebelum Rapat Umum yang bersemangat itu berlangsung A.R.St.Mansur dipanggil kembali ke Jawa, buat meneruskan perjalanan membangun Muhammadiyah di Kalimantan (Banjarmasin,Alabio, Kuala Kapuas). Di tahun 1929, sehabis Kongres di Solo A.R.St. Mansur kembali ke Minangkabau buat menyelesaikan tugasnya. Apatah lagi H.Fakhruddin menyatakan keinginannya dalam Kongres di Solo itu supaya Kongres ke 19 diadakan di Minangkabau.

A.R.St. Mansur datang kembali. Dia memandang bahwa Muhammadiyah di Sumatera, khususnya di Minangkabau tidak akan berhasil kalau tidak mendapat sokongan Ulama. Setelah kembali dari Kongres Pekalongan diikuti oleh pendirian terhadap Guru Ordonansi, kedua orang Syekh dari golongan tua telah menarik diri dan mundur dengan diam-diam. Dan pendirian Muhammadiyah tentu saja lebih dekat kepada pengakuan Syekh M.Jamil Jambek dan Syekh Abdul Karim Amrullah, daripada pengakuan Syekh Jamil Jaho dan Syekh M.Zain Simabur. Keadaanpun tidak sulit lagi, karena beliau-beliau telah mundur sendirinya dari Muhammadiyah. Beliau-beliau baru tahu hakikat Muhammadiyah setelah menghadiri Kongres di Pekalongan, yang dalam kongres itulah didirikan "Majelis Tarjih". Pidato Kiyahi H.Mas Mansur terang-terang menyatakan tidak dapat berpegang kepada Taqlid. Sutan Mangkuto dan Datuk Sati, Muballigh yang mula-mula di Padang Panjang itu niscaya tidak dapat menerangkan perbedaan itu, karena mereka bukanlah orang-orang pendidikan agama, dan tidak sempat mengikuti perbedaan faham Ulama-ulama di Minangkabau selama ini.

A.R.St. Mansur berhasil mendekati mertuanya dan Syekh M.Jamil Jambek. Dan beliau pun tidak segan-segan lagi menyatakan diri mereka membela Muhammadiyah, sebab pimpinannya ialah anak dan murid mereka sendiri. Seluruh keluarga Ayahku londong-pondong masuk Muhammadiyah; seluruh keluarga dan anak-anak Syekh M.Jamil Jambek demikian pula. Seluruh Minangkabau menerima Muhammadiyah. Coraknya pun bertambah jelas, yaitu melanjutkan faham "Kaum Muda" yang telah dimulai oleh guru mereka.

Dari mulanya hanya tiga cabang, yaitu di Sungai Batang, Padang Panjang dan Simabur, kemudian telah mengikuti cabang-cabang di kota yang lain: Bukittinggi, Payakumbuh, Padang, Batusangkar, dan menurut pula Kambang Lakitan. Pada tahun 1930 berlakulah cita-cita dan kerinduan H.Fakhruddin, terjadilah Kongres Muhammadiyah ke 19 di Minangkabau.

Prof. Blomberger dalam bukunya *"Nationale Beweeging in Indonesie"* menyatakan bahwa Kongres Muhammadiyah di Minangkabau itu adalah satu sejarah baru yang harus mendapat perhatian tentang gerakan agama di Minangkabau. A.R.St. Mansur telah berhasil dengan tugasnya.

Di Kongres Minangkabau itu pulalah diputuskan bahwa karena Muhammadiyah kian meluas, perlu diadakan jabatan *"Konsul Muhammadiyah"* untuk setiap daerah Residensi. Konperensi daerah di Payakumbuh (1931) memutuskan A.R.St. Mansur menjadi konsul buat daerah Sumatera Barat (Minangkabau).

Di antara konsul-konsul Muhammadiyah seluruh Indonesia, beliau bersama K.H.Mas Mansur Konsul Surabaya adalah mendapat kedudukan lebih tinggi dalam pandangan kaum Muhammadiyah. A.R.St. Mansur menjadi Konsul sejak tahun 1931 sampai tahun 1944 (13 tahun). Bahkan sejak masuknya Jepang ke Indonesia beliau telah diangkat oleh Pengurus Besar Muhammadiyah menjadi wakil mutlaknya buat seluruh Sumatera. Konsul-konsul di daerah yang lain di Sumatera memandang beliau sebagai gurunya sehingga atas usul Muhammadiyah Daerah Aceh, beliau di zaman Jepang digelari *"Imam Muhammadiyah Sumatera"*. Menjadi pimpinan Muhammadiyah Sumatera itu beliau jabat sampai kepada tahun 1953. Karena pada Kongres Muhammadiyah di Purwokerto tahun 1953 dengan suara bulat (aklamasi) beliau diangkat menjadi Ketua Pusat Pimpinan Muhammadiyah. Beliau dipilih menjadi Ketua Pusat Pimpinan di Kongres Muhammadiyah ke 33 di Palembang,

tahun 1956. Di Kongres Muhammadiyah ke 34 di Yogyakarta tahun 1959 beliau tidak terpilih lagi, karena satu dan lain hal beliau tidak dapat hadir dalam Kongres itu. Tetapi pada Kongres ke 35 (Peringatan Setengah Ababd Muhammadiyah), beliau diangkat lagi menjadi penasehat Pusat Pimpinan bersama K.H. Mukhtar dan H.M. Yunus Anis.

Guru dan mertuanya amat kagum akan pengorbanan untuk mencapai cita-citanya dalam menegakkan agama.

Beliau mendidik kader-kader yang akan melancarkan cita-cita pembangunan Muhammadiyah dan dikirimnya ke seluruh Sumatera. Di antaranya adiknya sendiri Duski Samad, H. Abdullah Kamil (almarhum), H.Abdulmalik Ahmad, S.J.St. Mangkuto, Yakub Rasyid, Marzuki Yatim, Idham (Aceh), dan termasuk saya sendiri.

Ketangkasannya menegakkan hujjah agama yang diterimanya dari guru dan mertuanya, telah digabungkannya dalam dirinya dengan ajaran Islam berorganisasi yang diterimanya dari Kiyahi H.A.Dahlan. Sebab itu adalah beliau *"Seorang Ulama Pergerakan"*. Dan karena usaha beliaulah faham modernisasi Islam di Minangkabau yang telah dimulai sejak zaman Paderi, terorganisir dengan baik dalam Muhammadiyah, sehingga dengan masuknya ke Minangkabau, dua kekuatan tergabung jadi satu dan mempelopori perubahan-perubahan di seluruh Indonesia.

H.DATUK BATUAH

Muridnya yang seorang ini mengambil jalan "lain". Dialah yang mula-mula membawa gerakan "Komunis" ke Sumatera Barat dalam tahun 1923. Kemudian dia dibuang pemerintah Belanda ke Digul. Sebelum memasuki gerakan Komunis, saya masih melihat, bahwa H.Datuk Batuahlah yang kerapkali seperjalanan dengan beliau di seluruh Sumatera Barat menebarkan fahamnya. Sehabis memberi penerangan di Kuraitaji, yang ketika itu saya masih usia 10 tahun dan masih dibimbing-bimbing, nyaris beliau berdua dipukul oleh murid guru yang mereka kalahkan.

Setelah H.Dt. Batuah memakan garam Komunis dan mengeluarkan surat kabar "Pemandangan Islam", mereka terpaksa berpisah. Pernah H.Dt. Batuah melawan beliau dengan sikap keras dan bertukar fikiran.

Setelah pecah Perang Dunia kedua, dia dipindahkan Belanda ke Australia. Di zaman revolusi dia dapat pulang. Karena

sudah lebih 20 tahun tidak bertemu, saya datang menziarahi beliau. Rupanya dia menjadi pengikut setia dari "Komunisme" tentang susunan ekonominya, tetapi tidak mengikut tentang "Histori-materialisme"nya. Jadi dia seorang Komunis tulen yang masih memeluk Islam. Kabarnya konon, di dekat dia Komunis-komunis yang anti agama harus hormat! Sebab dia tidak keberatan bersikap "keras" kepada siapa yang mencela agama. Ketika bertemu dengan saya, teringatlah rupanya beliau kepada gurunya itu. Dia berkata:

"Seluruh Jawa menghormati Almarhum karena keteguhan pendiriannya, tidak suka tunduk kepada Jepang. Faham agama saya masih tetap faham yang beliau ajarkan. Cuma dalam idiologi politik kami bersimpang."

Beliau adalah anggota KNIP. Dia meninggal di kampungnya Kota Lawas dalam bulan puasa tahun 1367 H dengan tiba-tiba, *sesudah mengerjakan sembahyang Tarawih.*

H.JALALUDDIN THAIB

Dari tahun 1918 beliau ini belajar kepadanya di Padang Panjang, sesudah belajar di Tanjung Sungayang. Karena banyak sekali murid-murid dari madrasah lain yang datang ke Padang Panjang karena tertarik oleh nama beliau yang harum. Di tahun 1919 diangkat menjadi Ketua Sumatera Thawalib. Di tahun 1928 dia bangun kembali Sumatera Thawalib yang terpukul hancur karena gerakan Komunis. Kemudian itu Sumatera Thawalib dibelokkan menjadi partai politik PERMI. Sesudah H.Abdulmajid Abdullah menarik diri dan berangkat ke Medan, maka H.Jalaluddin Thaib terpilih menjadi Ketua.

Setelah pemerintah Belanda melakukan "palang pintu" kepada PERMI, maka dia diasingkan bersama Mukhtar Luthfi dan Ilyas Yakub ke Digul. H.Jalaluddin Thaib meninggal di Lubuk Basung pada tahun 1959.

H.MUKHTAR LUTHFI

Syekh Daud RAsyidi bersaudara seorang lagi, dan alim pula, yaitu H.Abdul Latif. Keduanya putera dari Muhammad Rasyid. H.Abdullatif meninggal di waktu muda, dan meninggalkan Mukhtar dan Ahmad, dan beberapa saudaranya yang lain. Maka anak-anak yatim ini dipelihara dan diasuh oleh *'Ammi* (paman)nya Syekh Daud, sebagai mengasuh anak kan-

dungnya sendiri juga; di antara putera kandung beliau ialah H.Mansur Daud gelar Dt.Palimo Kayo.

Mulanya Mukhtar Luthfi dikirim oleh Syekh Daud belajar kepada Syekh Abdul Karim Amrullah di Sungai Batang, atau lebih masyhur di "Danau". Oleh karena di antara H.Abdullatif dan Syekh Daud rapat benar persahabatannya, maka Ayahku disebut oleh Mukhtar "'Ammi Danau". 'Ammi artinya paman. Dan setelah beliau pindah mengajar ke Padang Panjang, Mukhtar pun beliau bawa ke Padang Panjang. Kian lama majulah Mukhtar, tangkas, pandai berpidato lagi fasih berkata-kata, sehingga diangkat oleh Zainuddin Labai menjadi guru Sekolah Diniyah beberapa lamanya di Sibolga. Setelah itu dia mengajar di Bukittinggi. Maka masuklah gerakan Komunis ke Minangkabau. H.Mukhtar Luthfi dari mula telah menyatakan tidak setujunya dengan Komunis. Untuk membuktikan bahwa dia pun seorang pemuda Islam yang revolusioner, tetapi tidak menyukai Komunis, dikeluarkannya sebuah buku bernama *"Al Hikmatul Mukhtar"*, yang setengah daripada isinya menentang pemerintah Kolonial Belanda, sehingga buku itu dibeslah dan dia hendak ditangkap (1924). Maka Ayahku menyembunyikan dia, sehingga dapat melarikan diri dari Minangkabau, dengan menyamar, melalui Pekan Baru, ke Malaya dan dari sana terus ke Mesir. Sampai di Mesir bersama-sama dengan H.Ilyas Yakub dikeluarkannya majalah "Seruan Azhar" dan kemudian itu "Pilihan Timur", yang isinya penuh dengan semangat Islam yang revolusioner.

Di tahun 1929 dia bersama Ilyas Yakub pulang, lalu sama-sama mendirikan Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI) yang berdasarkan "Islam dan Kebangsaan". Di waktu itu pernah dia ke Jawa dan bertemu dengan Bung Karno sebagai pendiri dari PNI dan pernah diberi orang nama julukan "Sukarno Sumatera", karena ahlinya berpidato, fasihnya berkata, menurut corak "Nasional cara Sumatera" yang diberi inti Islam.

Di tahun 1934 pemerintah Belanda mengenakan "palang pintu" bagi PERMI, dan H.Mukhtar Luthfi, Ilyas Yakub, H.Jalaluddin Thaib semuanya diasingkan ke Digul. Kemudian setelah pecah Perang Dunia kedua, *Ch. O.Van der Plas* dapat membujuk mereka termasuk juga Komunis Dt. Batuah supaya pindah dari Digul ke Australia, untuk mempersiapkan pemerintahan sementara Hindia Belanda, bila Indonesia dapat kembali ke tangan mereka.

Setelah terjadi Pemberontakan Bangsa Indonesia, H. Mukhtar Luthfi tinggal di Makassar, yang ketika itu menjadi Ibukota Indonesia Timur dan duduk menjadi anggota Parlemen. Sebab itu agak rusak namanya pada pandangan kaum Republikein. Tetapi dianjurkannyalah mendirikan sebuah mesjid Jami' yang amat besar di kota itu, yang sampai sekarang menjadi peninggalan amal yang gilang-gemilang, menjadi kenangan Muslimin di Makassar. Pada setelah Tentara Nasional Indonesia masuk ke Makassar, memberontaklah bekas tentara KNIL di bawah pimpinan Kapten Andi Aziz (1950). H.Mukhtar Luthfi yang beberapa hari sebelum huru-hara itu menyatakan sikap tegas anti KNIL, ketika huru-hara itu mati ditembak Belanda dalam rumahnya. Maka kembalilah cemerlang namanya dalam riwayat perjuangan bangsa.

HASIM EL HUSNI

Seorang muridnya yang dicintainya pula. Pendiri Sumatera Thawalib dan terpilih menjadi ketuanya yang pertama, sebelum H.Jalaluddin Thaib. Dia beliau perintahkan mengajar ke Sungai Aur, batas Minangkabau dan Tapanuli. Dengan taat dia pergi ke sana dan tinggal di sana lebih dari 20 tahun lamanya; ketinggalan dalam perebutan hidup dengan kawan-kawannya yang maju, yang menjadi pemimpin-pemimpin besar dalam beberapa faham dan partai. Tetapi dia tidak merasa menyesal atas ketinggalannya. Dia sempat mendirikan sekolah-sekolah agama dan mesjid di tempat yang baru itu. Sesudah zaman merdeka dia pindah ke Lubuk Basung Maninjau.

ADAM B.B.

Tidaklah akan ada orang yang menyangka bahwa seorang "parewa" yang hidup dari bermain sepak-raga, layang-layang dan pencak-silat, tak tentu di mana tempat bermalam, akhir kelaknya akan menjadi seorang pemuka agama yang demikian keras. Itulah dia Mak Adam Balai-Balai atau Adam B.B.

Dalam dia hidup liar demikian rupa, bertemulah dia dengan guru yang lapang dada, yaitu Syekh Daud Rasyidi, sehingga beliaulah yang membujuknya supaya kembali ke jalan yang benar, atau "taubat". Maka tunduklah dia dan mengaji ke Pahambatan. Rupanya otaknya terang, sehingga lekas mengerti dan faham. Kemudian setelah Dr.H.Abdul Karim Amrullah me-

ngajar di Padang Panjang, dia pun mengaji pula kepada beliau karena dia memang anak Padang Panjang. Tetapi sedang dia bersungguh-sungguh mengaji itu, dan telah ada pula murid yang belajar kepadanya, tiba-tiba diadakanlah perubahan organisasi cara mengaji. Didirikan Sumatera Thawalib pada tahun 1918. Mak Adam tidak suka akan perubahan itu. Menurut katanya, hak guru tidak boleh dibatasi oleh murid. Sejak itu dia pun tidak datang-datang lagi ke Sumatera Thawalib, dan dengan sebab yang demikian, renggang pulalah hubungannya dengan gurunya. Dan diadakannyalah pengajian sendiri dan diikuti pula oleh murid-muridnya di Pasar Baru Padang Panjang.

Tetapi akhirnya insaflah Mak Adam bahwasanya peraturan memberikan pelajaran secara baru itu tidaklah dapat dielakkan lagi. Pelajaran mesti diberikan dengan susunan yang baik dan bertingkat. Maka dengan berangsur terpaksalah beliau memakai peraturan itu dan mulailah murid-muridnya memakai kelas-kelas pula, dan diberinya nama madrasahnya itu "Irsyadun Nas". Kemudian didirikannya pula bagian perempuan, lalu diberinya nama "Irsyadun Nisa".

Pakaiannya tidak pernah berubah, yaitu aturan pakaian dibawanya dari zaman dia menjadi parewa dahulu. Baju gunting Cina putih, kain Bugisnya disandangnya dan memakai terompah. Tidak pernah beliau melekatkan kain sarung, sehingga orang yang tidak tahu siapa dia, tidak akan menyangka bahwa dia seorang alim.

Seketika keras pertentangan Kaum Tua - Kaum Muda dia datang mendengar Syekh Abdul Hadi dari Mekkah yang mengaji di Jaho. Seketika Syekh itu menyebut-nyebut nama gurunya, Mak Adam telah naik darah dan bersedia hendak berdebat dengan Tuan Syekh itu, sehingga majelis menjadi ribut dan Tuan Syekh lari ke luar mesjid.

Beliau meninggal pada tahun 1953, sepeninggalnya dua orang puteranya yang berjiwa seni, Bustanul Arifin dan Arsyad pergi belajar musik ke luar negeri, atas perongkosan seorang hartawan India, Patnaick.

*****

Dua Wanita

RAHMAH EL YUNUSIYAH

Seketika murid laki-laki berduyun-duyun belajar kepada beliau di surau Jembatan Besi di tahun 1918 itu, maka *Rahmah El Yunusiyah*, adik Zainuddin Labai El Yunusi datang pula bersama kawan-kawanya belajar kepada beliau di rumahnya. Baik seketika beliau masih tinggal di Jembatan Besi, atau setelah beliau pindah ke Gatangan. Di antara yang turut belajar pada waktu itu ialah *Rasuna Said, Nanisah* dan *Upik Japang*. Dan Rahmah yang menjadi pemimpinnya. Boleh dikatakan bahwa sebelum itu belumlah ada kaum perempuan yang belajar agama, nahwu dan sharaf, fiqih dan ushulnya. Sebelum itu kaum perempuan baru belajar dalam pengajian umum, mendengar tabligh guru-guru. Maka haruslah diakui bahwa Rahmahlah pelopor kaum perempuan belajar agama sebagai kaum laki-laki.

Setelah gempa bumi (1926) Ayahku tidak dapat kembali ke Padang Panjang lagi, sebab rumahnya telah runtuh. Maka Rahmah tidaklah patah cita-cita. Kawan-kawannya yang dipimpinnya selama ini telah datang kembali ke Padang Panjang, dan beberapa tahun sebelum itu abangnya Zainuddin Labai telah wafat; "ke mana lagi dia hendak bergantung?" Kepada siapa hendak meminta nasehat?

Dengan penuh keberanian didirikannyalah "Sekolah Diniyah Puteri". Sekolah Diniyah laki-laki yang didirikan oleh abangnya Zainuddin di tahun 1916 kian lama kian mundur karena wafat abangnya.Maka Rahmah pun mengambil tindakan sendiri mendirikan Sekolah Diniyah Puteri itu. Ke mana-mana dia berjalan mencari perbantuan Kaum Muslimin untuk membangun gedung sekolahnya, karena tempat asrama kawan-kawannya itu telah runtuh. Perhatian kaum Muslimin amat besar atas usahanya itu. Sampai dia mengembara ke Malaya, menemui Sulthan-sulthan Melayu meminta bantuan. Apatah lagi hidupnya sudah semata-mata dikurbankannya untuk sekolah yang didirikannya itu. Setelah dia bercerai dengan suaminya

yang terbuang ke Digul, dia tidak bersuami lagi. Suaminya, atau anaknya, adalah sekolahnya itu.

Pada tahun 1955 datanglah Syekh Abdurrahman Taj, Syekh Jami' (Rektor) Al Azhar ke Minangkabau dan ziarah ke Sekolah Diniyah Puteri. Beliau kagum melihat usaha yang besar ini dan mengakui terus terang bahwa Mesir dengan Al Azharnya masih jauh ketinggalan. Perhatian kepada pendidikan dan pengajaran Agama Islam yang mendalam sebagai Diniyah Puteri itu belum ada di Mesir, apatah lagi di negeri-negeri Arab yang lain.

Baru pada tahun 1962 di zaman Syekh Mahmud Syaltut diadakan bagian puteri dari Al Azhar.

Atas undangan Al Azhar beliau melawat ke Mesir (1957), dan sejak itu pula barulah Al Azhar yang telah berusia 1.000 tahun itu mendirikan pendidikan wanita.

Dalam hal yang demikian, jika kita berjumpa dengan Rahmah El Yunusiyah kita akan tetap melihat sederhana sikapnya, lemah lembut dan tawadhu'nya.

Seketika terjadi perjuangan Kemerdekaan, Rahmah benar-benar menjadi seorang ibu yang menyediakan tenaga, fikiran dan usaha untuk membela para pejuang.

Pada tahun 1957 (1376 H), beliau naik Haji dan melawat ke Mesir , menjadi tamu Al Azhar.

RASUNA SAID

Bersamaan belajar dengan Rahmah ialah *Rasuna Said.* Puteri dari Haji Said di Maninjau. Tetapi dari masa gadisnya telah kelihatan kecenderungannya kepada politik. Sehingga seketika gerakan Komunis mulai menjalar, kelihatan simpatinya kepada gerakan itu.

Setelah berdiri PERMI di bawah pimpinan Ilyas Yakub dan H.Mukhtar Luthfi, dia pun aktif dalam PERMI. Dia memang ahli pidato yang cengkal, pandai melakukan hasutan (agitasi). Mulanya dia kawin dengan Duski Samad, seorang Muballigh dan propagandis PERMI pula. Tetapi tidak beruntung perkawinan mereka, sehingga bercerai setelah beroleh seorang puteri. Setelah Rasuna Said menjadi janda, lebih timbullah pribadinya. Dia lebih aktif lagi dalam PERMI. Dalam salah satu pidatonya yang berapi-api di Payakumbuh, dia pun kena ranjau delik, sehingga dihadapkan ke muka pengadilan dan dibuang setahun enam bulan lamanya di penjara Semarang, bersama dengan *Rasimah Ismail.*

Tetapi setelah ke luar dari penjara, Rasuna tetap Rasuna. Dengan kekerasan hatinya dan kecenderungannya kepada politik. Seketika kami menolak *"Ordonansi Nikah Bercatat"* di Medan bersama-sama Zainal Abidin Ahmad (1937) dia pun telah berpidato pula, yang nyaris kena delik lagi. Setelah itu dikeluarkannya majalah "Menara Puteri". Di sanalah dia menyatakan pendirian dan pandangannya dengan bebas.

Berbeda dengan puteri-puteri dari didikan madrasah atau surau yang lain, Rasuna Said tidak segan-segan memasuki majelis laki-laki dan sanggup berdebat, bertukar fikiran dan kalau perlu bertengkar dengan laki-laki. Tetapi perasaan dan syaraf dirinya jangan disinggung, niscaya dia akan menentang laksana seekor induk ayam menentang orang yang hendak mengganggu anaknya. Walaupun gajah yang datang, akan dilawannya juga.

Setelah zaman perjuangan, dia diangkat menjadi anggota KNIP. dari kaum wanita Sumatera Barat. Kemudian duduk dalam Parlemen sementara, sikapnya yang berat ke kiri itu masih tetap kelihatan, walaupun dia bukan seorang Komunis. Dan selendang tidak pernah lepas dari kepalanya, walaupun bergaul dengan orang yang semoderen-moderennya sekalipun.

Akhirnya dia ditunjuk oleh Presiden Sukarno menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung. Dan pada tahun 1381 H (1962) ia naik Haji ke Mekkah-*).

SAYA BELAJAR DENGAN BELIAU

Setelah saya berusia 6 tahun, telah mulai beliau ajar sendiri membaca huruf Arab dan menyesuaikan lidah dengan makhraj-makhraj huruf. Lalu beliau ajar sendiri membaca bacaan-bacaan sembahyang. Setelah itu beliau ajar mengaji Al Qur'an, dengan bantuan kakak saya Fathimah. Didikan secara lama menimbulkan takut anak kepada ayahnya, dan ayah tidak mau menunjukkan rasa sayang, sebab itu saya pun amat takut kepadanya.

Setelah berdiri Sekolah Diniyah (1916) saya beliau masukkan di Sekolah Diniyah petang hari dan Sekolah Desa pagi hari. Dan setelah berdiri Sumatera Thawalib (1918) saya dicabut dari Sekolah Desa dan dimasukkan ke Thawalib. Pada waktu itu belumlah saya berhak duduk mendengarkan beliau mengajar da-

*). Beliau telah meninggal dunia pada tahun 1963 di Parabek.

lam halakahnya yang dihadapi oleh murid-muridnya yang besar-besar, yang terdiri dari guru-guru belaka. Guru saya di Sekolah Diniyah ialah Zainuddin Labai El Yunusi, H.Rasul Hamidi, dan lain-lain. Guru saya di Thawalib H. Jalaluddin Thaib, dan Angku Mudo Abdulhamid. Kadang-kadang pernah juga datang mengajar kami H.Syu'ib El Yunusi dan H.Datuk Batuah. Oeh karena saya amat pemalas belajar, karena pelajaran itu masih terlalu tinggi buat umur saya, saya pun suka "mankir" belajar, sehingga pada tahun 1922 beliau serahkan saya mengaji kepada Syekh Ibrahim Musa Parabek. Selain dari Syekh Parabek, guru saya di sana ialah Sain Al Maliki dan Angku Labai Ahmad Padang Luar.

Setelah setahun belajar di sana, saya kembali ke Padang Panjang dan belajar di kelas VI Thawalib, kembali kepada Angku Mudo Abdulhamid. Dari beliau saya belajar Tafsir Al Qur'an dan Fiqih pada kitab Al Muhazzab. Tetapi sebelum naik ke kelas VII saya meninggalkan sekolah dan berangkat ke Jawa. Di sana saya belajar kepada HOS. Cokroaminoto tentang "Islam dan Sosialisme", kepada Soeryopranoto tentang Sosiologi dan kepada H.Fakhruddin dalam Ilmu Tauhid. Setelah itu saya lanjutkan pelajaran kepada ipar saya A.R.St. Mansur di Pekalongan. Dari beliaulah saya banyak mendapat tuntunan tentang semangat Islam secara baru.

Maka sejak tahun 1925 sampai 1937 belumlah ada kesempatan saya datang belajar berhadapan dengan beliau, dalam ilmu yang tertentu, meskipun selalu menyimakkan pelajaran beliau dalam tabligh-tabligh dan bila beliau bawa berjalan bersama-sama. Sejak akhir tahun 1931 sampai pertengahan 1934 saya telah menjadi Guru Tabligh School Muhammadiyah di Padang Panjang dan Guru Muhammadiyah di Makassar. Maka setelah saya pulang di pertengahan tahun 1934 dapatlah saya menetap di kampung (Sungai Batang) hampir setahun lamanya. Lalu saya mohonkanlah hendak mengaji berhadapan dengan beliau dalam satu ilmu tertentu, supaya benar-benarlah saya berhak mendakwakan diri menjadi muridnya. Gembira dan terharu beliau mendengarkan permohonan saya itu, lalu beliau tanyai ilmu apa yang saya kehendakinya mempelajarinya. Saya tanyakan kembali kepada beliau, apakah yang pantas saya pelajari menurut pandangan beliau. Lalu beliau berkata:

"Ayah perhatikan dalam ilmu-ilmu alat bahasa Arab sudah ada persediaanmu. Kekurangan sudah dapat engkau cari dalam kamus! Tetapi dua ilmu perlu sangat dengan tuntunan guru, tidak dapat kalau hanya dengan thala'ah sendiri saja, yaitu "Ushul Fiqih" dan "Manthiq".

"Terima kasih, Abuya" jawabku.

Lalu kata beliau pula:

"Dalam ilmu Ushul Fiqih kita kaji Al Mushtashfa" karangan Al Ghazali sendiri. Kita ambil saja tentang Ijma' dan Qiyas. Dengan mempelajari buah tangan Al Ghazali terlebih dahulu, engkau dapat kelak membaca yang lain. Apatah lagi dia membuka pintu berijtihad!

"Mengapa Abuya menganjurkan hamba mempelajari Manthiq?" Tanyaku pula!

"Ayah perhatikan dalam tabligh-tabligh, engkau suka berfilsafat dan membawa sejarah! Kepandaianmu dalam sejarah Ayah kagumi, meskipun sejarah itu sebenarnya bukanlah ilmu! Maka dengan belajar Manthiq yang telah disusun oleh Ulama Islam, disertai Ushul Fiqih, Ayah tidak kuatir engkau akan sesat karena asyik dengan filsafat, karena filsafat sangat berbahaya," ujar beliau.

Hatiku sangat besar melihat berserinya wajah beliau sebab telah saya sendiri yang meminta belajar kepadanya. Maka setiap pukul 9 pagi datanglah saya ke "Kutub Khanah"nya mempelajari kedua ilmu itu. Belajar agak satu jam kemudian bertukar fikiran dengan asyik! Beliau kelihatan bangga! Kadang-kadang sedang saya belajar, datanglah bapak saya H.Yusuf Amrullah, yang kadang-kadang memperolok-olokkan saya, karena sesudah beranak-anak baru belajar!

Dalam masa enam bulan selesailah kedua ilmu itu saya pelajari. Beliau kelihatan sangat bangga dan saya pun merasa lebih bangga. Setelah itu maka di tahun 1935 saya mendirikan *"Kulliatul Muballighin"* di Padang Panjang dan menjadi Direkturnya sekali! Tetapi di tahun 1936 saya berangkat ke Medan menerbitkan Majalah "Pedoman Masyarakat". Sepeninggal saya, beliau dimohon turut mengajar di Kulliyatul Muballighin itu. Bertambahlah gembira beliau bila mendengar dari murid-murid saya, bahwa saya telah mengajarkan Ushul Fiqih dan Manthiq dalam setahun, dengan cara saya sendiri. Maka kerap beliau sebut kepada orang lain:

"Ushul Fiqih dan Manthiq dipelajari sendiri oleh si Malik kepada saya."

*****

Itulah beberapa orang murid yang kena sinaran didikan daripada guru besarnya Syekh Abdulkarim Amrullah, yang pernah berduyun datang ke Padang Panjang menyauk tirta dari samudera ilmunya. Salah satu cetusan yang amat penting yang beliau tinggalkan, atau inti sari dari segala ajarannya ialah kebebasan fikiran, keberanian menegakkan kebenaran dan timbulnya pribadi-pribadi.

Ketika beliau masih hidup, pernah orang berbincang di hadapannya tentang murid-murid beliau yang telah tersebar ke mana-mana, masing-masing dibawa untung dan pandangan hidupnya, sehingga ada yang jadi Komunis, ada yang ke Digul, ada yang menentangnya dan ada yang bertumbuh sendiri. Dengan gembira beliau berkata:

"Seorang guru yang jujur, haruslah berniat agar muridnya lebih pintar dari dia. Tetapi seorang murid yang jujur harus pula mengakui siapa gurunya."

Maka selain daripada yang disebutkan di atas tadi, di sini saya tuliskan daftar bekas-bekas murid beliau, atau yang pernah menyauk air beliau, yang sekarang telah terkemuka menurut bakatnya masing-masing:

1. *M.Zain Jambek*, pemuda Muhammadiyah. Terkenal karena pertentangannya dengan Asisten Residen Groeneveld tentang perluasan Gemeente kota Bukittinggi, (mendirikan Toko Buku Tintamas di Jakarta), putera dari Syekh M.Jamil Jambek. Beliau meninggal pada bulan Mei 1963.
2. *H.Mansur Daud* gelar *Datuk Palimo Kayo*, putera Syekh Daud Rasyidi. Mulanya belajar di Padang Panjang, kemudian meneruskan pelajaran ke India. Pernah menjadi Ketua Umum Masyumi Sumatera Barat, Anggota Parlemen pilihan rakyat, kemudian Duta RI di Irak (1960). Setelah Ulama yang tua-tua meninggal, beliaulah sekarang yang meneruskan tugas Ulama-ulama itu memimpin ummat di Minangkabau dalam menggerakkan agama.
3. *Abdullah Aidit*. Setelah belajar dengan beliau, meneruskan pelajarannya ke Mesir. Setelah Indonesia Merdeka menjadi Kepala Jawatan Penerangan Agama Kementerian Agama, dan kemudian menjadi Duta RI di Yordania.

4. *Zainal Abidin Ahmad* datang ke Padang Panjang karena tertarik hendak belajar kepada beliau, tetapi karena masih kecil masih belajar dari kelas rendah, dan belum dapat masuk halakah beliau, lalu menamatkan pelajarannya dengan Angku Mudo. Pernah Z.A.Ahmad menjadi guru Sumatera Thawalib, kemudian menerbitkan Majalah "Panji Islam" (1935) di Medan, dan terakhir menjadi Wakil Ketua III Parlemen RI sebagai pemimpin Masyumi.
5. *H.Mukhtar Yahya*. Setelah belajar kepada beliau di Padang Panjang, diteruskannya ke Mesir dan masuk di Darul 'Ulum. Setelah pulang dia mendirikan Islamic College di Padang. Sekarang bergelar Prof. Mukhtar Yahya dalam kedudukannya menjadi Dekan dan Guru Besar pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN), di Yogyakarta.
6. *Duski Samad*. Muballigh Islam yang tangkas, bekas pemimpin PERMI dan kemudian aktif dalam Muhammadiyah di Sumatera Barat dan dalam Masyumi. Saudara seibu seayah dengan A.R.St.Mansur. Paling akhir menjadi anggota Konstituante dari fraksi Masyumi.
7. *Abdul Malik Siddik*. Putera dari Syekh Muhammad Siddik, pemimpin Muhammadiyah. Terakhir jadi Patih.
8. *Muhammad Zain Hassan*. Setelah selesai belajar dengan beliau dan dengan Angku Mudo, dia berangkat ke Mekkah, lanjut ke Mesir, sehingga duduk di Egyptian University. Di zaman perjuangan Kemerdekaan menjadi Ketua Pejuang Kemerdekaan Indonesia di Timur Tengah. Sekarang menjadi Kuasa Usaha RI di Turki.
9. *Marzuki Yatim*. Pernah menjadi Ketua Komite Nasional Sumatera Barat, pemimpin Muhammadiyah dan Masyumi.
10. *Muhammad Dien Yatim*, pengarang.
11. *Muhammad Yatim St. Basa*. Pemimpin Muhammadiyah Majelis Tarjih. Sekarang menjadi guru Agama Islam di Curup.
12. *Jama'an Jamil*. Sekarang mendirikan madrasah sendiri di Tanah Tinggi Jakarta.

Nashruddin Lathif. Senantiasa kita mendengar suaranya dalam radio RI. Jakarta tentang pembangunan Budi Pekerti, dan menjadi Kepala Kantor Urusan Agama Jakarta Raya.

14. *Ghazali Syahlan.* Anggota Dewan Kotapraja Jakarta Raya.

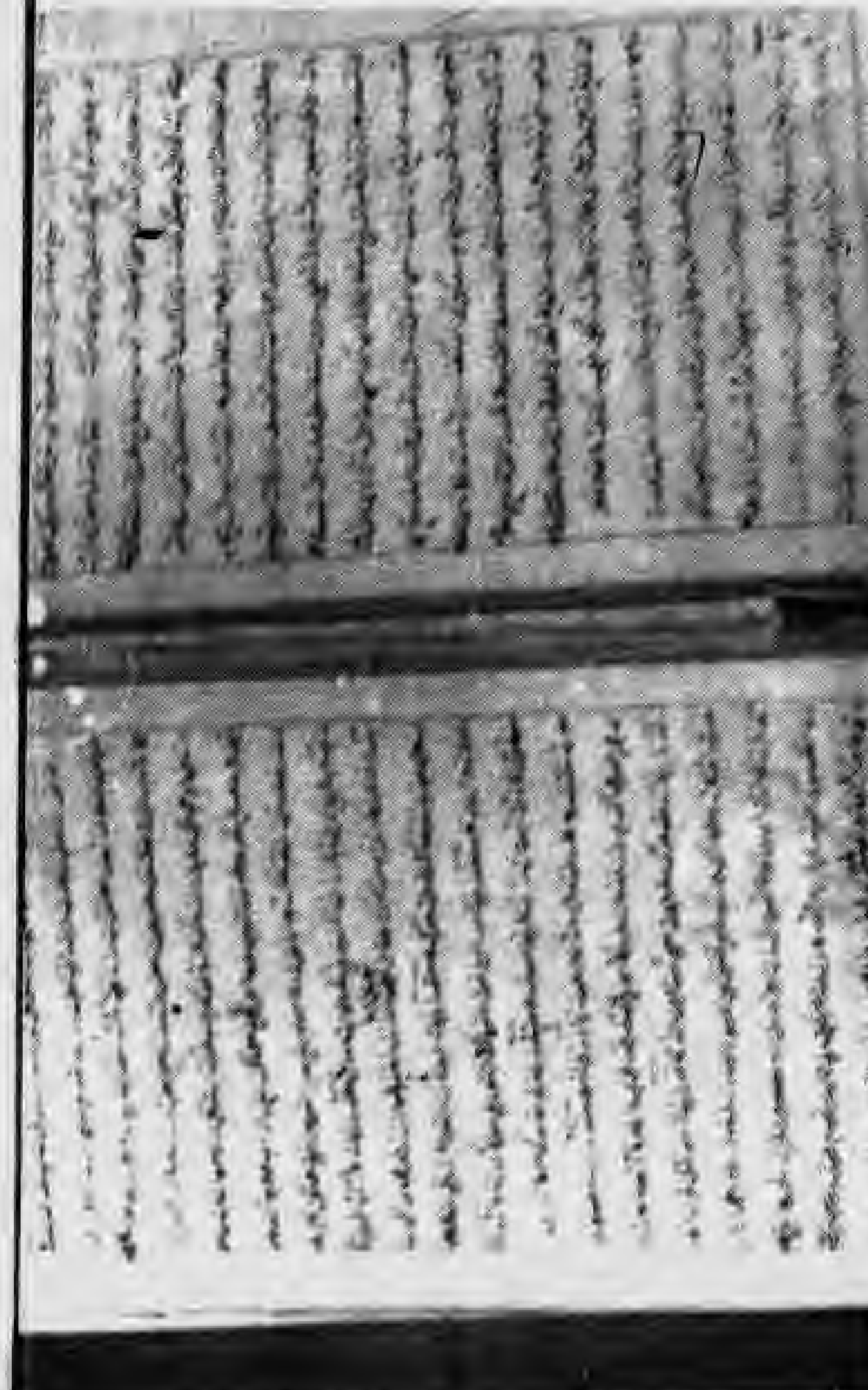
15. *Arifin Datuk.* Kepala Kantor Penerangan Agama Jakarta Raya. Sekretaris Panitia Pembela Perjuangan Palestina di Indonesia.

Maafkanlah saya, karena banyak lagi nama-nama lain yang terlalai saya memasukkannya dalam daftar ini. Sebenarnya masih banyak lagi. Sebab sesudah beliau mengajar di Sumatera Thawalib sampai tahun 1922, atau mengajar di rumahnya sendiri sampai tahun 1926, beliau mengajar pula di kampung sampai beliau diasingkan pada tahun 1941, sementara itu berulang-ulang pula pergi mengajar ke Kulliyatul Muballighin Muhammadiyah di Padang Panjang sejak tahun 1936 sampai 1940. Di segala tempat itu ada muridnya yang menyimakkan beliau dengan penuh minat dalam *halakah* yang tertentu; mempelajari Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Manthiq dan lain-lain. Ada pula orang-orang yang membaca karangan-karangan beliau dari jauh dan memahamkan isinya, lalu meminta pengakuan beliau supaya dianggap muridnya juga dan meminta ijazahnya. Dan beribu-ribu pula yang senantiasa mendengarkan Tablighnya di hadapan umum dan memegang teguh pelajarannya.

Suatu tradisi di dalam pergaulan ialah memegang suatu pepatah: *"Satu kalimatpun engkau diajarnya, dia adalah Syekhmu".*

Sebab itu tidak jarang terjadi, seorang murid datang dari jauh kepada seorang guru, lalu dibawanya ke hadapan guru itu sebuah kitab, dibacanya ayat, atau Hadits, atau fikiran Ulama yang tertulis di dalamnya, maka dimintanya supaya guru itu menegur bacaannya kalau salah, atau artinya kalau keliru, atau menyetujui kalau bacaannya itu sudah benar; dan dimintanya pengakuan guru itu (ijazah). Demi setelah mendapat pengakuan dari guru itu, dia pun banggalah bahwa dia telah menjadi muridnya. Setelah itu dia pun pergilah, mungkin tidak akan berjumpa lagi untuk selama-lamanya dengan guru itu.

Dengan air mata titik, *Kiyahi H.Mas Mansur* berpidato di atas kuburan beliau seketika beliau dikebumikan di Karet Jakarta: *"Saya adalah murid beliau."*



Buah pena DR H. Abdul Karim Amrullah dengan tulisan Arab gundul berbahasa Melayu yang berjudul "Izharu Asathiril Mudhillin" Menentang Kebohongan orang-orang yang sesat. ditulis tahun 1925-1926



Kutub Khanah di Muara Pauh, tempat beliau mengajar.



: Maninjau yang permai tempat tanah kelahiran Syekh H.Abdul Karim Amrullah.

XVII

HARINYA YANG AKHIR

Hatinya tenteram dan senang tinggal di tanah Jawa. Baginya tidak ada kelebihan suatu daerah daripada daerah yang lain. *"Di mana aku dapat meletakkan keningku sujud ke Tuhan, di sanalah tanah airku!"* Demikianlah perkataan yang pernah dikatakannya di hadapan saya seketika kami akan berpisah. Dan ketika kami akan bercerai-cerai pada bulan April 1944, hati kecil saya telah merasa bahwa kami tidak akan bertemu lagi. Apa boleh buat! Saya pun memegang suatu pendirian, bahwasanya asal saja dalam kehidupan saya, sedapat mungkin saya turuti garis hidup yang dikehendakinya, fasal bertemu kembali atau tidak, bukanlah soal. Mengapa dalam hidup ini kita hanya akan menurutkan perasaan sedih?

Tentu menyesal juga hati saya, seketika Bung Karno sebagai Ketua Jawa Hokokai mengawat saya supaya datang ke Jawa, dan bekerja membantu beliau di Hokokai, tidak dapat saya kabulkan. Padahal kabarnya Ayahku telah berbesar hati, sebab beliau tahu bagaimana rapatnya persahabatan kami dengan Bung Karno.

Demikianlah, suasana kian hari kian berubah. Pengaruh Pemerintahan Jepang kian menekan perasaan rakyat. Dan saya sendiri, sebagai beratus-ratus pemimpin yang lain, terpaksa berdekat dengan Jepang, sampai diangkat menjadi Penasehat Agama di Sumatera Timur dan jadi anggota Syu Sangikai Sumatera Timur dan Tyo-Sangi In Sumatera. Tahun 1944 telah pergi dan masuk tahun 1945. Janji Kemerdekaan di masa depan yang diberikan Jepang, membangkit kembali semangat yang telah kendor, yang terjadi karena kezaliman Jepang selama ini.

Pada 31 Mei 1945 saya pergi bersama beberapa teman tourne Muhammadiyah ke Kebonjahe, sebagai Konsul Muhammadiyah Daerah Sumatera Timur. Rupanya sorenya sepeninggal saya, telah datang telegram dari Engku Nur St. Iskandar di Jakarta menerangkan bahwasanya beliau dalam sakit keras dan meminta saya segera datang. Hari Jum'at sore barulah saya datang kembali ke Medan.

Di rumah tidak ada Radio, sebab sudah lama diambil Jepang.

Pagi-pagi pukul 7 setelah saya selesai mandi, ketika saya bersiap hendak ke luar rumah, datanglah seorang teman mengatakan bahwa pagi itu didengarnya siaran radio dari Jakarta, di sebuah kedai kopi, bahwa beliau telah meninggal dunia. Sehari-harian itu banyaklah orang yang datang takziah ke rumah, sahabat-sahabat yang karib, pemimpin-pemimpin dan pihak pemerintah Jepang sendiri.

*****

Penyakit yang biasa beliau idapkan sejak mudanya ialah bawasir. Apabila beliau telah kurang tidur, atau banyak duduk mengarang, kadang-kadang datanglah penyakitnya itu. Ketika beliau buang air besar, ke luarlah darah dari dubur beliau sebesar ujung jarum, sehingga merahlah tempatnya buang air oleh darah. Adapun bawasir biasanya kalau belum berbahaya, cukuplah dengan memperbanyak penjagaan, dengan makanan yang lunak-lunak.

Sejak beliau terjatuh dari mobil di tahun 1929 sekembali dari Aceh, badannya telah mulai lemah. Akhirnya beliau ditimpa penyakit sesak nafas (asthma). Penyakit ini amat keras sebelum masuk penjara, karena kuat merokok. Tetapi sampai di Jakarta keras kembali, sebab beratnya pekerjaan beliau mengajar dan bersuara. Mesjid Tanah Tinggi yang makmur karena pimpinan beliau senantiasa dipenuhi oleh suara beliau. Seketika beliau mulai sakit-sakit, dibantu oleh murid-muridnya di Jakarta, Nasharuddin Latif.

Rupanya kelemahan badan tidak dapat lagi menangkis penyakit. Setelah terjatuh satu kali di akhir tahun 1943, maka di pertengahan tahun 1945 kambuh kembali dan tidak dapat bangun lagi.

Beberapa teman sahabat menyatakan bagaimana kekerasan hati beliau tengah sakit itu. Sambil berbaring, kalau ada orang yang datang ziarah, beliau beri juga nasehat dan fatwa.

Sayang saya tidak dapat menghadiri dan melepasnya, sebagaimana yang saya dan beliau harapkan. Sebab itu yang dapat saya ceriterakan hanyalah cerita yang saya dengar dari orang lain pula. Di sini saya salinkan isi surat Engku Nur St. Iskandar kepada kaum keluarga dan orang sekampung beliau di

Sungai Batang Maninjau tentang kewafatan beliau itu. Di antara lain Engku Sutan Iskandar menulis:

Dengan hormat;

Saya kabarkan bahwa kawat-kawat dari sanak saudara serta perserikatan dari Sungai Batang dan Tanjung Sani yang dialamatkan kepada Persatuan Muslimin, yaitu surat kawat balasan tentang kematian Almarhum Dr. H.Abdulkarim Amrullah, telah selamat sampai kepada persatuan tersebut dan sudah pula disampaikannya kepada yang patut menerimanya dan membacanya. Dan berhubung dengan kawat dari engku H.Yusuf serta keluarga, yang berharap supaya diberi kabar lebih lanjut tentang kehilangan orang tua kita itu, maka Persatuan Muslimin menyerahkan kepada saya akan menjawab pengharapan itu. Dan sesungguhnya meskipun tidak ada pengharapan atau permintaan semacam itu, saya pun sebagai orang tua yang terdekat kepada Almarhum beliau, sudah berasa wajib jua akan menceriterakan barang kadarnya apa-apa yang patut diketahui oleh kaum keluarga dan sanak saudara, senegeri dan seagama sekalian.

Sanak saudara sekalian!

Adapun Almarhum orang tua kita itu sudah berasa kurang sehat kira-kira sejak dua bulan yang lalu. Akan tetapi, sebagai biasa menurut tabiat beliau yang keras hati, yang tak mengacuhkan penyakit, jika masih dapat dilengah dengan pengajian dan pengajaran agama, beliau tetap memenuhi kewajibannya; mengajar dan bertabligh. Hanya kira-kira duapuluh hari yang akhir ini beliau sudah banyak di tempat tidur daripada duduk dan lain-lain, sejak nafas beliau hampir selalu berasa sesak. Sebagai sanak saudara tahu, beliau telah agak lama mengandung penyakit sesak nafas atau "isak". Sungguhpun demikian, namun kewajiban beliau terhadap kepada Allah sekali-kali tidak terhalang karena itu. Waktu tiba ketika mengajar, beliau masih duduk ke tempat pengajaran, apalagi waktu sembahyang, tidak sedikit juga ditinggalkannya.

Hanya kami yang makin lama makin khawatir melihat penyakit beliau. Yang makin lama makin berat itu. Sehingga segala ikhtiar kami jalankan untuk menolong beliau. Dokter berusaha akan mengobati beliau, sekurang-kurangnya akan meringankan penderitaan beliau. Obat apa saja yang perlu, Insya Allah ada selalu, dan beliau pun rajin dan yakin menurut segala nasehat atau aturan tabib. Sekali-sekali ada juga kami diberi harap oleh penglihatan dan pandangan, seakan-akan beliau

akan sembuh kembali, tetapi pandangan dan perasaan semacam itu hanya sebentar-sebentar saja, sebab dengan segera penyakit beliau mencemaskan kami pula.

Telah banyak kawan-kawan kita, baik yang berasal dari Danau, baikpun dari Darat, bahkan dari Jawa sekalipun, yang bermalam di rumah beliau. Meskipun urusan diri beliau tak pernah beliau serahkan lain dari kepada istrinya dan anaknya, tetapi duduk menghunikan beliau di rumahnya, dapat jua rasanya meringankan kecemasan hati kami.

Yang sangat mengharukan hati kami yang selalu di dekat beliau ialah contoh yang ditinggalkannya kepada kami, yaitu selama beliau sakit itu, tidaklah pernah beliau berwas-was rupanya terhadap kepada dunia ini, artinya terhadap kepada anak istrinya dan sanak saudaranya sekalipun, yang barangkali akan lekas ditinggalkannya, luput dari penjagaannya. Hal itu menyatakan kepada kami bahwa beliau sungguh-sungguh bertaqwa kepada Allah semata-mata. Hadapnya cuma kepada Tuhan, lain tidak.

Pada hari Selasa 29 Mei 1945 petang, saya datang kepada beliau dengan istri saya dan beberapa orang lain, sedang beberapa sanak saudara yang lain-lain sudah lebih dahulu datang, pun ada pula yang tak pulang ke rumahnya.........tetap menghunikan beliau, telah beberapa hari.

Saya dapati beliau sedang berbaring di tempat tidur, nafasnya sedang sesak. Abdul Wadud duduk mengurut-urut dan mengipas beliau. Sekilas saja beliau memandang kepada saya, segera berpaling ke tempat lain. Hati saya berdebar, iman saya terkucak, sebab perasaan saya ketika itu sudah berubah benar daripada kedatangan yang dahulu dari itu.......Saya duduk ke dekatnya, saya urut tangannya, dan beliau pun berpaling kepada saya dan berkata dengan suara terputus-putus:

"Agak payah hamba sedikit, sesudah sembahyang Ashar tadi. Tapi kini agak ringan."

"Mudah-mudahan." Kata saya. Lalu saya ajak beliau bercakap, sedikit-sedikit, sebab biasanya senang benar hatinya bercakap-cakap dengan saya, apalagi tentang perkara kaum keluarga. Dalam pada itu saya tinjau hatinya: "Ada dapat surat dari kampung?"

"Ada tadi kawat dari mertua Dt. Majolelo."-) kata beliau.*

"Dan dari si Malik ada pula," sambung beliau.

"Apa katanya?" tanya saya.

"Si Malik tak dapat datang ke mari, sebab ada urusan penting......."

Saya termenung dan saya memperhatikan air muka beliau. Kemudian saya bertanya pula: "Kalau HAMKA ada di sini, bagaimana perasaan engku?"

"Tetapi dia tak dapat datang!"

"Ya, tetapi kalau diminta dia datang?" kata saya.

Beliau berdiam diri sejurus, kemudian katanya: "Karena hamba sakit-sakit begini, tentu senang jua dekatnya......."

"Kalau begitu bolehkah saya kawat dia?........."

"Baiklah, suruhlah dia datang ke mari." Jawab beliau dengan cepat.

*Hal itu saya bicarakan dengan Wadud dan ibunya, mereka itupun sepakat kalau saya mengetok kawat kepada HAMKA di Medan, memintanya datang, sebab beliau sakit. -**).*

Sejak itu sebenarnya penyakit beliau hampir tak ada kurangnya. Dokter selalu hari datang dan pada petang Jum'at 1 Juni 1945, dokter bermalam di rumah beliau serta beberapa kawan-kawan lain.

Sesungguhnya hari Jum'at itu dokter telah berkata kepada salah seorang kawan, bahwa penyakit beliau sebenarnya tidak ada lagi, akan tetapi badan beliau sudah lesu benar. Barangkali kehendak Allah.........ajal beliau hingga ini agaknya.

Petang Jum'at itu beliau tenang dari biasa. Bercakap lebih banyak dari biasa, dan waktu, atau jalan waktu selalu teringat olehnya. Sesudah sembahyang tengah malam (Qiyamul lail), beliau tertidur. Senang hati kawan-kawan melihat beliau tidur itu, sebab dalam beberapa hari yang akhir ini, jarang sekali beliau tidur agak beberapa menit.

Hampir waktu Shubuh beliau bangun, dan setelah waktu Shubuh datang, beliau pun tayammum. Lalu duduk sembahyang dengan sempurna.

---

*

Dt.Majolelo adalah seorang di antara adik beliau, yang bernama Ja'far Amrullah, meninggal beberapa hari sebelum beliau meninggal di Jakarta. (Pen).

**

Sebagai saya nyatakan di atas, waktu kawat sampai, saya hari itu juga (Kemis) pergi ke Kebon Jahe dan kembali hari Jum'at sore (Pen).

Akan tetapi sesudah sembahyang itu, beliau payah pula. Nafasnya sesak benar, dan beberapa menit kemudian, yaitu kira-kira pukul 7.10 -) beliau pun berpulanglah ke Rahmatullah , dengan selesai dan tenang sebagai orang tersenyum....... Inna lillahi wa inna ilaihi raji 'un........*

Jadi pada hari Sabtu pukul 7.10 pagi, tanggal 2 Juni 1945, beliau Dr. H.Abdulkarim Amrullah sampailah kepada saat yang telah ditetapkan Tuhan bagi beliau, akan meninggalkan dunia yang fana ini..........

Engku-engku dan sanak saudara yang terhormat;

Hingga itulah riwayat penyakit beliau yang dapat saya sampaikan kepada sanak saudara dengan hati terharu. Dan sebentar itu juga kabarpun menjalarlah ke sana ke mari, sepenuh kota Jakarta.

Dengan cepat dijalankan usaha akan menyelamatkan beliau, yang menurut pesan beliau, jika sampai waktunya, hendaklah dikebumikan dengan segera, jangan dinanti sampai lama.

Pokok atau pusat kerja menyelamatkan itu kami serahkan kepada Persatuan Muslimin, sebab beliau bukan orang tua dari keluarga kita saja, melainkan kepunyaan Muslimin seluruhnya.

Kubur ditentukan di kuburan Arab, tak jauh dari rumah beliau

Kantor Pemerintah diberi tahu, demikian juga segala badan-badan dan perkumpulan yang berhubungan dengan beliau.

Ditetapkan, beliau akan dikebumikan hari itu juga, pukul 4 petang. Sesudah disembahyangkan di mesjid Tanah Abang.

Sesungguhnyalah, sesudah dimandikan di rumah beliau pukul 3, lalu dibawa jenazahnya dengan upacara ke mesjid tersebut, dan tepat pukul 4 sembahyang dimulai oranglah.

*Sanak saudara! Hal inipun sangat mengobat hati kita yang sedih. Sebab bukan main banyaknya orang yang menyembahyangkan beliau. Imam, yaitu K.H.Mas Mansur, Ketua P.B. Muhammadiyah yang terkenal. -**).*

---

*
Menurut jam Jepang waktu itu yang buat Jawa dicepatkan 1½ jam. Jadi 5.40 Shubuh. (Pen).

**
Bung Karno dan Bung Hatta di waktu itu sedang tidak ada di Jakarta. Sedang bepergian ke Sulawesi dan Kalimantan. (Pen).

Dan sampai beliau dikebumikan, yang dihadapi oleh manusia beribu-ribu, beliau K.H.Mas Mansur juga yang menyelenggarakan sebaik-baiknya, menurut aturan agama, yang dikehendaki oleh Almarhum sendiri; sederhana, betul-betul menurut Hukum Islam.

Sekarang, sanak saudara, beliau tidak ada lagi, sudah dahulu dari kita. Akan tetapi nama beliau, dan amal beliau, dan ilmu pengetahuan beliau, tidaklah akan hilang-hilang dari muka bumi ini, sampai hari kiyamat. Jasa beliau terhadap kepada ummat Allah, kepada bangsa dan agama, akan tetaplah menjadi kenang-kenangan, amin.......

Nur St. Iskandar.

2 Juni 1945, bertepatan dengan 21 Jumadil Akhir 1364.

Maka kembalilah beliau ke alam yang baka, dalam usia 68 tahun menurut bilangan tahun Hijrah Nabi Muhammad SAW , dan 67 tahun menurut hitungan Miladiyah.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ، وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ·

"Setiap yang ada di dunia ini akan lenyap; dan yang kekal hanyalah wajah Tuhan, yang mempunyai ketinggian dan kemuliaan."

*****

XVIII

LETAK AYAHKU DALAM SEJARAH PEMBANGUNAN ISLAM DI INDONESIA

Pada ulangan cetak buku ini sempatlah saya menambahkan pula tambahan pengetahuan saya tentang Pribadi AYAHKU setelah bertambah pula penyelidikan. Satu di antara yang penting, ialah setelah saya menyelidiki kitab-kitab pusaka yang beliau tinggalkan pada kami, baik kitab-kitab yang dibawanya ke Jakarta setelah beliau diasingkan, atau kitab-kitab yang tinggal di kampung, di dalam "Kutub Khanah"nya di Muara Pauh. Dengan melihat jejak tangan beliau pada kitab-kitab dan tanggal serta tahun kitab itu dibeli, lebih terbukalah pengetahuan memperhatikan perkembangan faham beliau.

Sebagaimana diketahui pada sejarah nenek-moyangnya, beliau dilahirkan dalam keluarga agama yang memegang teguh hidup bertasauf. Ayahku sendiri adalah seorang Syekh dari Tharikat Naqsyabandi, dan neneknya Syekh Abdullah Shaleh yang bergelar Tuanku Gugük Katur, demikian mendalam pengaruh tasauf atas dirinya, sehingga beliau hafal di luar kepala kitab *"Hikam Ibn 'Athaillah"* yang terkenal, demikian juga mertua dari Syekh Abdullah Shaleh, yaitu Syekh Abdullah Arif Tuanku Pariaman, tentupun seorang Shufi; tampil ke medan Perang Paderi mempertahankan Lawang dan Matur, bukanlah dengan senjata lengkap yang terdiri dari bedil dan meriam, tetapi dengan tasbih di tangan, sebagai juga Tuanku Imam Bonjol, sebagai terdapat dalam tangan beliau yang kelihatan pada gambar-gambar beliau yang asli.

Sampai ke akhir hayatnya pengaruh Shufiyah itu tidaklah pernah melepaskan pribadinya, walaupun kadang-kadang orang mencap bahwa Ulama Kaum Muda tidaklah condong kepada tasauf.

Di waktu belajar di Mekkah di penutup abad kesembilan belas itu, kita lihat sejarah Ulama-ulama tempat beliau berguru, nyata pula bahwa mereka hidup dalam suasana taqlid. Hanya seorang gurunya yang menanamkan sedikit-sedikit *"kebebasan berfikir"*, yaitu Syekh Ahmad Khatib. Adapun yang

lain adalah Ulama *Muqalidin* belaka. Di antara gurunya ialah Syekh Yusuf Nabhani, seorang Ulama yang terkenal bencinya kepada faham-faham baru yang dibawa oleh Syekh Muhammad 'Abduh.

Maka setelah beliau duduk di Sungai Batang sejak beliau pulang dalam tahun 1906, yaitu pulang yang kedua kali dan akan mengajar berdiri sendiri, mulailah matanya terbuka, terutama melihat pengaruh tasauf yang dianggapnya salah. *Tasauf Al Hallaj,* yang di Indonesia diteruskan oleh Hamzah Fansuri, faham *"Wujudiyah"* atau *"Pantheisme"* telah jauh daripada tasauf yang menurut Sunnah Nabi, yang telah diangkat benderanya kembali oleh Al Ghazali.

Inilah pangkal menyelidiki sendiri! Dan itu pulalah sebabnya maka karangan beliau yang pertama, ialah kitab dari hal tasauf yang bernama *"Izharu Asathiril Mudhillin"* (Pri menyatakan dongeng-dongengan orang-orang yang menyesatkan). Di dalam kitab itu beliau masih mempertahankan taqlid.

Sejak dari Mekkah sudah terkenal kesungguhannya menelaah buku-buku. Dahulunya hanya terbatas dalam kitab-kitab Fiqih Mazhab Syafi'i. Tetapi kemudian ditelaahnya pulalah kitab-kitab dari Mazhab lain, kitab dari keempat-empat mazhab itu. Alhamdulillah masih cukup sampai sekarang. Akhirnya terpakulah matanya kepada kitab *"Zadil Ma'ad"* karangan Ibnul Qayyim, yang dikenal dalam lingkungan Mazhab Hanbali. Tetapi Ibnul Qayyim dan Ibnu Taimiyah dikenal pula sebagai pelopor yang akan dituruti oleh Syekh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab pendiri golongan Wahabi. Dan dalam penyelidikan analisa moderen, di dalam orang menilik kebangunan Islam kembali, kedua Ulama ini, Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim adalah permulaan pembangun fikiran baru dalam Islam.

Sebagaimana diketahui di dalam sejarah hidup kedua beliau, maka kedua beliau sangatlah dimusuhi oleh Ulama-ulama yang mempertahankan taqlid, bahkan pernah dituduh bahwa Ibnu Taimiyah menganut faham *"Mujassamah"*, yaitu mengatakan bahwa Tuhan Allah bertubuh. Dan keduanya tidak sunyi-sunyinya daripada kejar-kejaran pemerintah, sampai berulang-ulang masuk penjara. Bahkan Ibnu Taimiyah meninggal dalam penjara.

Maka sampailah telaah AYAHKU rupanya kepada kitab Zadil Ma'ad itu. Yang mula dilihatnya ialah bahwa melafalkan niat sebelum sembahyang tidaklah berasal dari Nabi SAW, tidak dari sahabat-sahabatnya dan tidak dari Imam-imam yang

empat. Mulanya beliau masih takut-takut, lalu dikirimnya beberapa surat kepada Ulama yang lain di Minangkabau meminta pertimbangan mereka tentang tulisan Ibnul Qayyim dalam Zadil Ma'ad ini, adakah kiranya alasan buat membantah pendapat itu. Maka ada yang menjawab bahwa mereka telah menelaah pula akan kitab itu dan telah sama ragunya dengan beliau tentang baiknya melafalkan niat waktu sembahyang itu, yang lebih terkenal dengan sebutan *"Ushalli"*. Tetapi ada pula yang dengan sekaligus lalu menyatakan celaan kepada beliau, mengapa kitab itu yang dibaca, padahal kitab itu bukanlah kitab karangan Ulama mazhab "kita", apatah lagi nama Ibnul Qayyim itu tidak begitu disukai orang lagi, karena ada karangannya yang menyalahkan orang menziarahi kuburan Rasulullah di Madinah. Dan mengapa beliau telah melepaskan pendirian selama ini, yaitu taqlid dalam mazhab sendiri. Ulama yang mulai menyerangnya itu ialah Syekh Saad di Mungka Payakumbuh!

Di sini bangkitlah marahnya. Maksudnya hanya sematamata hendak bertukar fikiran pada mulanya, tetapi telah disambut dengan cara demikian beliau dituduh bodoh. Lalu dikarangnyalah kitab bantahan yang keras pula kepada Syekh Saad, yaitu kitab *"Al Fawaidul 'Aliyah"*.

Seorang Ulama pula, yaitu Haji Abdullah Ahmad (ketika itu belum pindah dari Padang Panjang ke Padang), segera menulis surat kepada Syekh Ahmad Khatib, guru yang sangat mereka cintai, menanyakan pendapat beliau tentang keraguan yang telah timbul pada murid kesayangannya H. Abdulkarim ini, bagaimana yang sebenarnya. Maka datanglah balasan dari Mekkah! Syekh Ahmad Khatib rupanya agak marah kepada AYAHKU, mengapa soal itu dibuka. Lalu beliau menguatkan bahwa lebih baik juga Ushalli dipakai. Demi menerima serangan dari Syekh Saad Mungka dan penyesalan daripada gurunya yang sangat dihormatinya, bertambah tersinggunglah perasaannya. Serangan Syekh Saad Mungka menambah mendorongnya buat mempersiap diri, dan penyesalan gurunya menambahkan ragunya, mengapa maka gurunya yang mendidiknya selama ini bebas berfikir telah menghambat kebebasan fikiran itu. Jawabnya kepada gurunya sangat hormat!

Kedua reaksi inilah yang mendesaknya buat mencari kekuatan di dalam dirinya sendiri, tiada bergantung kepada orang lain lagi. Diteruskannyalah memperlengkap penyelidikannya kepada Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim. Dibelinya kitab-kitab kedua beliau itu mana yang masih kurang. Dan dipinjamnya ki-

tab yang tidak dapat dibeli. Maka pada 24 hari bulan Muharram 1333 Hijriyah, bersetuju dengan 12 Desember 1914, pada penutup kitabnya *"Sullamul Wushul"*-*), dijelaskannyalah pendiriannya yang sekarang dan dicabutnyalah pendirian selama ini, menuruti faham Ulama lama bahwa mujtahid telah putus. Di waktu itu juga ditegaskannya bahwa sekarang beliau berfaham bahwa mujtahid dan ijtihad tidaklah akan putus-putus sampai hari kiamat. Artinya selama fikiran manusia masih berjalan.

Maka melihat keberaniannya menyatakan fahamnya dengan membuka *"Ushalli"* itu, niscaya timbullah lawan dan timbullah kawan. Syekh Saad Mungka, Syekh Khatib Ali Padang, Tuanku di Bayang dan lain-lain berdiri di pihak yang menentangnya. Tetapi Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Muhammad Thaib Sungayang, Syekh Abbas dan Syekh Mushthafa Padang Japang, Syekh Ibrahim bin Musa Parabek dan lain-lain berdiri di pihak yang membelanya. Adapun Syekh Abdullah Ahmad, yang tadinya disesali oleh "AYAHKU" sebagai orang yang mengadukannya kepada Guru mereka di Mekkah, rupanya adalah seorang yang berfikir luas dan memandang jauh. Kagumlah dia melihat keberanian kawannya dari Danau Maninjau ini menyatakan fahamnya, walaupun bertentangan dengan gurunya. Maka salah satu yang mendorongnya menerbitkan majalah Al Munir di Padang pada bulan April 1911 itu adalah hendak menebarkan faham-faham baru dalam Islam itu, sehingga beliau pun pindahlah dari Padang Panjang ke Padang, dan diajaknya AYAHKU supaya pindah pula mengajar ke Padang, tinggalkan negeri Danau yang kecil itu.

Dan oleh sebab itu pula masalah pertama yang menyebabkan tumbuhnya apa yang dinamai Kaum Muda - Kaum Tua di Minangkabau itu ialah masalah Ushalli. Dan setelah beliau berterang-terang menyatakan tidak lagi mau bertaqlid-taqlid saja, tidaklah kita heran jika pihak lawannya melekatkan cap *Mu'tazilah, Wahabi* dan kadang-kadang *Syi'ah* kepada beliau dan kawan-kawannya. Niscaya pada mulanya tentu sakit juga rasanya karena pukulan-pukulan yang demikian. Tentu keberatan dikatakan *Wahabi, Mu'tazilah* dan *Syi'ah*, karena dari kecil telah dididik dan diajar bahwa ketiga nama itu adalah nama yang sangat tidak baik. Tentu saja mulanya masih keberatan

* Catatan kedua dan ketiga diterbitkan kembali oleh Penerbit Jayamurni.

dengan tuduhan itu. Tetapi kalau kita selidiki dengan seksama, yang menuduh tidak pula seluruhnya salah. Bukankah Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim itu pelopor yang menimbulkan Wahabi? Bukankah Muhammad Ibnu Abdul Wahhab senantiasa menyandarkan fahamnya kepada kedua Imam itu? Dan bukankah Mu'tazilah menjadi pelopor *"Rationalisme"* (kebebasan fikiran) dalam Islam? Dan bukankah Syi'ah yang berpendirian, sampai sekarang ini bahwa mujtahid tidak putus sampai hari kiamat? Bahkan sampai sekarang orang Syi'ah masih tetap menggelari Ulamanya yang besar dan mendalam 'ilmunya dengan gelaran Mujtahid?

Mulanya memang marah beliau dengan tuduhan-tuduhan itu sebab tuduhan jadi Wahabi, atau Mu'tazilah atau Syi'ah, adalah tuduhan yang amat berat pada masa itu terhadap golongan Ahli Sunnah Wal Jama'ah. Tetapi kemudian, kian lama segala tuduhan bukanlah dipandangnya penghinaan lagi, tetapi sebagai kebanggaan, terutama tuduhan menjadi Wahabi, apatah lagi setelah kemenangan kaum Wahabi (Raja Ibn Saud) menguasai tanah Hejaz. Dan tuduhan menjadi Mu'tazilah ditangkisnya dengan baik: *"Memang"* — katanya - *"Ada juga faham Mu'tazilah yang diakui oleh Ahlus Sunnah, terutama dalam kemerdekaan berfikir. Tetapi yang mengenai 'Aqidah, tetaplah saya memakai Mazhab Salaf!"*

Tentang tuduhan berfaham Syi'ah dijawabnya pula:

"Dalam hal mujtahid tidak akan putus-putus sampai hari kiamat, memang saya setujui faham kaum Syi'ah, adapun yang lain tidak!".

Setelah beliau tinggal di Padang Panjang dalam tahun 1914 bertambah kuatlah beliau, karena sokongan kawan-kawannya. Di antara yang banyak memberinya sokongan ialah sahabatnya H.Abdullah Ahmad dan muridnya Zainuddin Labai. Keduanya banyak memberikan pujian kepadanya atas ketangkasannya dan kekuatan hujjahnya, sehingga sebagai manusia, yang tentu saja suka dipuji perbuatannya, bertambah pula beraninya. Dan sejak itu diperlengkapnyalah penyelidikan, dan sejak itu pula barulah beliau mengenal Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan lain-lain. Saya kerapkali melihat Zainuddin Labai menceriterakan kepada beliau tentang sejarah Jamaluddin Afghany dan Mustafa Kamil. Dan bertambah diselidikinyalah kitab-kitab fikiran baru itu.

Ditanamkannya benar-benar kepada murid-muridnya tentang keburukan taqlid, dilatihnya murid-muridnya menegakkan hujjah dan bertukar fikiran dengan bebas. Masyhurlah bila beliau mengajar di surau Jembatan Besi Padang Panjang itu, dari pukul 7 sampai 9 pagi, mengaji sambil bertukar fikiran. Pengajian yang pokok ialah kitab *"Bidayatul Mujtahid"*, karangan Ibnu Rusyd tentang Khilaf Ulama mengenai beberapa furu' masalah. Dan kitab *"Ushul Ma'mul"* karangan Khan Bahadur dari Boqhal dalam hal Ushul Fiqih. Kadang-kadang dibelanya suatu pendirian, maka amat senanglah hatinya bila muridnya membanding pendapatnya itu, diajaknya dan diajarnya mereka mendalami soal itu dan memperbandingkan. Kadang-kadang terdengar olehku yang sedang bermain-main di tepi tebat surau, sebab saya masih kecil senang bermain, suara beliau yang lantang, entah sedang bertahan atau sedang menyerang, dan kedengaran pula suara dari antara muridnya, yang bercampur di antara berani, segan, takut dan gembira. Karena suasana lama belumlah dapat hilang sekaligus, yaitu tidak boleh membantah guru. Kemudian pula tertawa riang gembira.

Sebagai tukuk-tambah kaji, bila telah selesai kaji yang pokok itu, dibacalah kitab *"Al Islamu wan Nashraniyah"* karangan Syekh Muhammad Abduh, atau *"Al Qur'anu wal 'Ulumul 'Ashriyah"* karangan Syekh Thanthawi Al Jauhari, atau kitab *"Al Islamu Ruhul Madaniyah"*, karangan Syekh Mustafa Al Galayaini Beirut.

A.R.St. Mansur berceritera:

"Pada suatu hari seketika saya mengiringkan beliau dalam perjalanan dari Muara Pauh ke Kubu, sesampai di Batang Renggas, di bawah lindungan batang kapas bungkuk di tepi jalan, beliau berkata kepadaku: *"Ahmad! Engkau telah aku ajar berfikir bebas, engkau telah kuajar melepaskan taqlid buta. Oleh sebab itu ke manapun engkau pergi, hendaklah engkau berani mempertahankan kebenaran. Kalau engkau pengecut mempertahankan kebenaran, akan aku suapkan najis ke dalam mulutmu."* (Den suoki arang ang cirik).

Maka suasana kebebasan fikiran yang diajarkannya itulah yang menimbulkan semangat baru dalam lingkungan surau tempatnya mengajar. Timbullah Abdulhamid Angku Mudo, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, Hasyim Alhusny, Haji Jalaluddin Thaib dan lain-lain. Apatah lagi setelah beliau melawat pula ke tanah Jawa di tahun 1912, berjumpa dengan HOS Cokroaminoto dan K.H. Ahmad Dahlan, semuanya menambahkan besar

jiwanya dan percayanya bahwa di Jawa pun ada teman-temannya. Dan beliau melawat pula ke Malaya, di sana dilihatnya kekolotan yang masih tebal di bawah pengaruh Ulama-ulama Kerajaan Melayu, semuanya menambah bangganya akan dirinya.

Maka berkatlah apa yang beliau tanamkan itu, lebih berkat daripada suaru-surau tempat kawan-kawannya yang lain mengajar. Tetapi kadang-kadang sebagai manusia, kebebasan yang telah diajarkannya kepada murid-muridnya itu pula yang telah dihadapkan oleh muridnya kepada dirinya sendiri. Satu waktu Zainuddin Labai yang sangat dicintainya melawan, Adam BB. melawan, Bahkan H.Datuk Batuah lebih lagi, telah melawan dan membawa faham Komunis ke Sumatera Barat! Suasananya dengan murid-muridnya yang telah diberinya kemerdekaan berfikir dan boleh melawan itu, di antara tahun 1922 sampai 1926 kelihatan tegang dan muram!

Waktu itu saya masih kecil tetapi telah dapat melihat, menyaksikan dan mendengarkan kesedihan beliau. Terutama lagi bila kaum Komunis menghantamnya sejadi-jadi, menghina-hinakannya, secara taktik yang dipakai oleh kaum Komunis di mana saja di dunia dari dahulu sampai kini. Tetapi di saat itulah kelihatan jiwa Tauhid dan Tasaufnya yang kuat. Ibadatnya kepada Tuhan, wiridnya, tahajjudnya, bacaan Qur'annya, semuanya dijadikannya obat dari kesepian jiwanya. Meskipun kadang-kadang, kalau tersinggung sedikit saja lekas marah!

Perlawanan murid-muridnya itu sampai demikian rupa, sampailah timbul satu waktu, ada yang mengingkari bahwa beliau adalah gurunya.

Tetapi setelah kembali dari Mesir di tahun 1926 itu dan beliau kembali tinggal di kampungnya Sungai Batang, yaitu tempat mula-mulanya pribadinya terlepas daripada pengaruh faham lama, di sana pula kembali beliau mendapat suasana baru, suasana suci murni yang dahulu. Di sanalah beliau dapat menelaah lebih mendalam. Dari sanalah memancar sinar pribadinya yang kemudian telah dipandang oleh Belanda sebagai orang yang berbahaya. Dan sepuluh tahun di belakang (1936) murid-muridnya di Padang Panjang meminta beliau berulang ke sana kembali, bahkan meminta beliau pindah ke sana kembali. Beliau mengajar di Kulliyatul Muballighin Muhammadiyah, diminta juga memberikan ujian murid-murid di Madrasah Irsyadun Nas yang didirikan oleh Adam BB dan diminta mengajar di Sumatera Thawalib dan Diniyah Puteri yang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah. Suasana telah kembali jadi baik, te-

tapi di tahun 1941 penuhlah gantang yang telah ditampungkan oleh Belanda; sejak dari kesalahan-kesalahannya menghalangi pengaruh Belanda di kampungnya sejak beliau pulang dari Mesir, sejak pengaruhnya yang ditanamnya karena menolak Guru Ordonansi di tahun 1928, sejak dari aksinya menentang Ordonansi Sekolah Liar tahun 1932, sampai kepada yang lain-lain, maka diasingkanlah beliau ke Sukabumi di tahun 1941 itu setelah kasih sayangnya dengan murid-muridnya bertaut kembali. Bahkan salah seorang dari yang turut bergerak meminta cabut pengasingannya itu ialah Syekh Muhammad Jamil Jaho, seorang di antara Ulama yang berdiri di pihak penentang pendiriannya di tahun 1912 dahulu. Bahkan setelah zaman Jepang, masyarakat Minangkabau mengutus saya menjemput beliau. Di antara yang memintanya dengan keras supaya pulang, dengan surat khusus, ialah Syekh Sulaiman Arrasuli, yang dahulupun adalah lawannya.

Di tempat pengasingannya, dipahatkannya pulalah sejarah yang gilang-gemilang, di hari tuanya, di dekat usianya akan ditutup, yaitu sekali-kali tidak sudi menundukkan kepalanya *"keirei"* kepada Jepang! Pengaruh dari Tauhid dan Tasauf, dan bekas dari latihan biasa berhujjah di waktu mudanya. Merasa banggalah beliau kalau beliau dapat mati karena mempertahankan pendirian di waktu itu.

Jelaslah bahwa AYAHKU seorang besar Islam, walaupun aku ini hanya akan membanggakan sejarahnya saja, sebab sejarahku kelak orang lainlah yang akan menilai. Beliau orang besar dalam kekuatan dan kelemahannya. Beliau orang besar dalam kemarahan dan tangisnya. Beliau orang besar dalam matanya yang bersinar berapi-api dan tubuh yang kurus kering! Muridnya Zainuddin Labai El Yunusi pernah menukil serangkum "Syair Arab" mensifatkan gurunya itu disafhat terakhir buku beliau *"Al Fawaidul 'Aliyah"* (dicetak tahun 1914) demikian bunyinya:

تَرَاهُ مِنَ الذَّكَاءِ نَحِيفَ جِسْمٍ *
عَلَيْهِ مِنْ تَوَقُّدِهِ دَلِيلُ

إِذَا كَانَ الْفَتَى ضَخْمَ الْمَعَالِي *
فَلَيْسَ يَضُرُّهُ جِسْمٌ نَحِيلُ

إِذَا كَانَ الْفَتَى مِنْ جِنْسِ دُرٍّ *
فَمَنْ طَلَبَ الْعُلَى مِنْهُ يَنَالُ

"Engkau lihat dia, karena cerdasnya, badannya kurus
Itulah bukti nyala otaknya
Bila seorang muda mempunyai kemuliaan yang gemuk
Tidaklah mengapa, meskipun badannya kurus
Kalau seorang muda dari jenis mutiara,
Siapa yang ingin hendak permata,
Datanglah kepadanya.........."

Demikian Zainuddin Labai, yang mengoreksi buku itu dengan bangga menulis tentang gurunya.

Beliau telah meninggal, maka berbekaslah apa yang beliau tanamkan, meskipun sebahagian besar tidak dilihatnya dengan mata kepalanya sendiri akan hasilnya.

Muhammadiyah dibawanya ke Minangkabau; beliau tidaklah sampai tahu benar, bahwa menjalarnya Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H.A.Dahlan, sahabatnya itu akan membawa hasil begini jadinya setelah beliau wafat. Dengan masuknya Muhammadiyah ke Minangkabau, tergabunglah nyala api yang beliau tanam di Minangkabau dengan organisasi teratur yang ditanamkan di Yogyakarta. Tidaklah beliau melihat bahwa muridnya dan menantunya A.R.St. Mansur diserahi oleh Perkumpulan itu menjadi Ketua Umum, dan pindah ke Yogyakarta; Sutan Mansur adalah lambang perpaduan kebangunan di Jawa dari K.H.A. Dahlan dan penolakan taqlid di Minangkabau dari mertuanya! Tidaklah beliau melihat bahwa anak kandungnya akan turut pula dalam memegang kendali pergerakan itu, yaitu *Al Haqir* yang kurang pengetahuan ini!

Seorang pemuda bernama Mukti Ali, mengemukakan Thesisnya di Mc. Gill University di Montreal Canada pada bulan Oktober 1957 di dalam soal Islamic Study, telah mengambil obyek Muhammadiyah sebagai pokok thesis. Pemuda Mukti Ali berkata:

"Muhammadiyah menjadi perhatian dalam menilai perkembangan fikiran baru dalam Islam di Indonesia, dan saya di dalam menyusun thesis sangat banyak mendapat bahan dari buku "Ayahku".

Beliau tidaklah sampai melihat seorang di antara muridnya Zainal Abidin Ahmad memegang pula Perlemen Republik Indonesia!

Beliau tidaklah sampai melihat seorang di antara muridnya Nasharuddin Lathif diundang orang ke Amerika buat turut memperkatakan bagaimana membangun kembali moral dunia yang telah rusak, karena nama muridnya itu masyhur dalam *"Moral Re-Armement"* itu.

Beliau tidaklah sampai melihat muridnya yang perempuan Rahmah El Yunusiyah diundang oleh University Al Azhar buat menerangkan pengalamannya dalam memberikan pendidikan Islam bagi wanita, sebab Al Azhar yang telah berdiri sejak 1.000 tahun itu, sekarang baru akan menuruti jejak Rahmah El Yunusiyah!

Beliau tidak sempat melihat "Mesjid Jami' Makassar" yang muat orang sembahyang 15.000 orang, bekas tangan muridnya Mukhtar Luthfi!

Beliau tidak sempat melihat beberapa orang di antara muridnya duduk dalam Parlemen Republik Indonesia, tidak sempat melihat beberapa orang di antara muridnya duduk dalam Konstituante, memperjuangkan dengan gigih agar Islam menjadi Dasar dari Negara ini.

Beliau tidak sempat melihat kota Padang Panjang, tempat beliau berjuang dengan gembira di antara tahun 1914 dengan tahun 1926, apa yang telah ada di sana sekarang. Sumatera Thawalib telah mendirikan Akademi Islam dan bergabung di dalam Universitas "Darul Hikmah"; Muhammadiyah di Guguk Malintang telah mendirikan Fakultas Falsafah dan Hukum. Sekolah Diniyah Puteri telah mengirimkan murid-murid wanitanya melanjutkan pelajaran ke luar negeri. Dan di tengah-tengah kota Jakarta, di Tanah Tinggi, muridnya H. Jam'an Jamil mendirikan sebuah Perguruan Islam, terutama buat kaum puteri. Murid-murid itu, yang laksana cucu bagi beliau memakai kerudung sebagaimana yang beliau anjurkan di tengah-tengah kota Jakarta!

Bila terjadi peringatan-peringatan hari besar Islam, bila terjadi pidato-pidato menerangkan Islam, sebahagian besar muridnyalah yang tampil ke muka membawa kebenaran Islam.

Semuanya itu adalah amal usaha murid-muridnya, yang beliau tidak menyaksikan lagi dengan mata kepalanya, yaitu murid-murid yang diajarnya bebas berfikir, melepaskan diri dari belenggu t a q l i d; meskipun kadang-kadang sembilu yang beliau berikan itu melatar kepada diri beliau sendiri.

Tetapi arwahnya boleh merasa bangga di dalam alam kuburnya!

Radhial-Lahu 'anhu wa ardhahu......!

*****

Lampiran

XIX

"HANYA ALLAH"

Inilah karangan sebagai jawaban beliau kepada pihak balatentara Jepang, seketika ditanyai bagaimana pendapat beliau dan bagaimana dasar kepercayaan kaum Muslimin, terhadap pendirian dan kepercayaan orang Jepang.

Beliau tulis dalam huruf Arab, lalu disalin oleh M.Zain Jambek dan Asa Bafagih dalam huruf latin. Seketika kedua sahabat saya itu memohonkan kepada beliau supaya beberapa kata-kata yang agak keras di dalam tulisan itu diperlunak, beliau keberatan. Dan karangan ini lalu disalin banyak-banyak dari salin ke salin, sehingga dapat tersiar luas dari tangan ke tangan antara pemimpin-pemimpin dan ahli-ahli sastra untuk peneguhan imannya. Tatkala buku kecil ini saya cetak, tentu saja sesudah Jepang tidak berkuasa lagi, maka Saudara M. Natsir datang ke Bukittinggi (April 1946) Katanya: *"Padaku ada naskah salinannya."*

Tidak perlu kita nilai bagaimana "isi"nya, mendalam atau "tidak". Dan kita tahu bahwa keterangan yang beliau berikan, diketahui oleh semua orang Islam,, apatah lagi Ulamanya. Tetapi kebesarannya adalah terletak pada keberanian pengarang menyatakan faham ini kepada Jepang itu sendiri, di zaman kebesarannya. Kalau sesudah Jepang jatuh, banyaklah Ulama yang bersorak mencela Jepang, tetapi di zaman Jepang itu masih kuat, seanti-antinya ialah menjauhkan diri.

"Hanya Allah", adalah nama yang saya berikan sendiri kepada risalat ini! Beliau kirimkan kepada saya, dengan perantaraan seorang Jepang pula, supaya terlepas dari sensor, untuk menjaga i'tikad saya, karena waktu itu saya pun banyak hubungan dengan Jepang. Sedang Jepang yang membawa itu tidak tahu apa isinya.

DENGAN NAMA ALLAH SAYA MULAI DAN KEPADANYA SAYA MEMOHONKAN PETUNJUK

Pendahuluan

Adalah pada hari Jum'at, tanggal 12-3-2603 —) datang kepada saya paduka tuan Abiko yang terhormat, sebagai utusan dari paduka tuan Kolonel Horie, Kepala Kantor Urusan Agama di Jakarta sambil memberikan sebuah buku yang bernama "Wajah Semangat", karena tuan S.Oze dengan mengatakan, bahwa tuan Kolonel Horie meminta baca buku itu dari awal sampai akhir, dan diperhatikan segala isinya. Dan sesudah diselidiki, diharapnya supaya saya tuliskan pendapat saya tentang buku itu, dalam hal-hal yang tidak bersesuai dengan Islam, serta kata beliau, jangan takut dan jangan segan; merdeka menguraikan perasaan dengan alasan-alasan yang cukup menurut Islam.*

Maka oleh karena memperkenankan dan menjunjung tinggi permintaan itu, saya tuliskan di sini faham ke-Islaman dan keimanan, yang menurut pendapat saya sangat jauh berlainan dengan apa-apa yang tersebut pada buku "Wajah Semangat" itu.

Dalam pada itu, pertimbangan pulang kepada beliau paduka tuan Kolonel Horie sendiri; hanya saya harap, jika ada perkataan yang janggal atau kalimat yang tidak teratur menurut kesopanan tulis menulis, supaya diberi maaf oleh segala yang membaca, terutama paduka tuan Kolonel Horie yang mempunyai permintaan adanya.

Ucapan Syukur

Lebih dulu saya atas nama orang Islam mengaturkan syukur beribu-ribu menerima bermacam-macam pemandangan dan rupa-rupa pembangunan semangat bekerja dan berusaha yang tersebut pada buku itu, menghidupkan kebudayaan dan kesenian yang asli di tanah Indonesia yang sesuai dengan agama Islam, serta nasehat-nasehat supaya rakyat giat bekerja untuk keperluan bersama untuk kesejahteraan Asia Raya. Begitu juga pengajaran kepada kaum ibu, dan menyuruh mementingkan kerja lebih dulu, baru upah atau uang, dan menyeru anak Indonesia supaya menjadi rakyat raya, begitu pula nasehat-nasehat kepada polisi dan guru-guru yang sangat banyak mengandung arti untuk keselamatan masyarakat dalam negeri, menerangkan faedahnya pelatihan badan untuk pemuda terutama serdadu, dan wasiat kepada kaum istri tentang mengasuh anak supaya berguna untuk negeri dan bangsa, dengan menuliskan bermacam-macam kisah, akan jadi pemandangan dan contoh teladan. Begitu juga menyuruh sabar dan tetap hati serta setia dan berani mati, dengan memperlihatkan bagaimana juru terbang berjuang di atas udara dengan keberanian dan keteguhan hati memburu kemenangan yang akhir, atau mati untuk bangsa, untuk negeri dan untuk anak cucu. Berani mati itulah darah daging Nippon. Dan di dalam peperangan sekarang, haruslah segala laki-laki dan perempuan menguatkan susunan pula di belakang garis peperangan dengan keberanian yang sepenuh-penuhnya. Latihlah badan lebih dulu dengan sempurna supaya jadi tentara yang terkemuka di kemudian hari untuk mempertahankan bangsa dan nusa. Hendaklah percaya mempercayai, jasa menjasakan antara satu sama lain, lebih-lebih antara pemimpin dengan yang dipimpin. Begitu juga tentang mengadakan tanah lapang, memang sangat penting dan berfaedah.

Demikian juga kita puji keadaannya mencela orang yang suka berilmu tetapi tak mau beramal, suka menyuruh saja, mengerjakan tidak; melarang orang berbuat jahat, tetapi ia tidak berhenti dari kejahatan, memandang kesalahan orang lain, sedang kesalahannya sendiri dilupakannya dengan membawa pepatah: Kuman di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tidak tampak, orang berpangkat tidak memikirkan cara bagaimana kemajuan negeri, bersifat sombong dan memuji diri, dan lain-lain wasiat yang baik-baik dan sangat berarti untuk keselamatan masyarakat Indonesia khususnya dan Asia Raya umumnya. Dan seruannya bersatulah Nippon dan Indonesia, supaya persatuan itu menjadi nyawa bagi memajukan Indonesia; dengan nyawa itu kita menghasilkan segala barang-barang atau alat-alat yang perlu, hasilnya menjadi barang bernyawa dan hidup selama-lamanya.

Untuk penutup, sekali lagi saya menyatakan syukur dan terima kasih atas pemandangan, anjuran dan nasehat yang penting-penting itu.

* 12 Maret 1943.

Yang Maha Esa dalam Islam

Pada permulaan kata "Wajah Semangat" penulisnya berkata:

"Tulisan saya itu hanya ke luar dari keyakinan terhadap Tenno Heika yang m a h a E s a, pusat dari seluruh Asia Raya".

Di dalam Islam yang disifati atau yang dikatakan "M a h a E s a" itu, hanyalah Allah saja sendiriNya, lain tidak. Supaya jelas hal itu saya terangkan di bawah ini dengan ringkas.

(1). Allah maha esa pada zatNya (diriNya), dengan arti tidak tersusun zatNya daripada benda, bagian atau suku-suku yang menjadi satu, yang tentu menerima pula dibagi-bagi atau dirasa dengan salah satu perasaan (pancaindera). Ia bukan tubuh atau bertubuh yang bersifat bergerak atau diam dan bertempat pada sesuatu dan sebagainya.

(2). Allah maha esa pada diriNya, dengan arti tidak ada sesuatu yang lain sebagaimana zatNya.

(3). Allah maha esa pada sifatNya, artinya tidak ada sesuatu jua di luar Allah yang mempunyai sifat seperti sifat Allah, dan tidak pula satu-satu sifatNya itu terpecah-pecah atau berbilang, misalnya dua qudratNya, dua ilmunya dan lain-lain sebagainya. Hal itu menurut pelajaran Islam mustahil adanya.

(4). Allah maha esa pada perbuatanNya, artinya tidaklah ada sesuatu yang lain daripada Allah akan kuasa menjadikan sesuatu apa atau memberi bekas pada mengadakan, meniadakan, menyakitkan, menyembuhkan, menghidupkan, mematikan, dan sebagainya, melainkan semuanya itu pada Allah dan perbuatan Allah belaka.

(5). Allah maha esa pada sifat ketuhanan, sekali-kali tidak ada pertuhanan yang lain daripadaNya, sebab hanya Ialah sendiriNya yang menjadikan langit dan bumi dan segala isi keduanya, zahir dan bathin. Sekalian yang lain daripadaNya makhluk kesempurnaannya, adalah karena dijadikan Allah, artinya tidak ia akan ada jika bukan Allah yang menjadikannya. Ia sendirilah yang Tuhan, yang lain hambaNya semuanya.

(6). Allah maha esa pada hakNya, artinya Ia sendiri yang berhak menghalal-mengharamkan atau mewajibkan dan lain-lain hukum yang bernama hukum syara', semuanya itu hak Allah belaka dan semata-mata. Maka tidaklah dibenarkan dalam Islam seseorang hamba menetapkan barang apa hukum lain daripada yang telah ditetapkan Allah (hukum syar'i) walaupun ia berpangkat Nabi, Rasul atau Maharaja yang bagaimanapun juga.

Maka jika faham kata "maha esa" yang dipakai penulis "Wajah Semangat" itu sama, tidak berarti lain dari sebutannya yang nyata, tentulah sekali-kali tidak dapat sesuai dengan ajaran Islam.

Negeri Nippon dan Bangsanya

Tersebut dalam buku "Wajah Semangat", bahwa adanya negeri Nippon dan bangsanya, karena adanya Tenno Heika.

Seperti di atas juga, jika kalimat tersebut mesti difahamkan menurut bunyinya, sebagai pada biasanya kita memahamkan kata, tentu di sinipun timbul pertanyaan di dalam fikiran. Sebab semua orang mengetahui, bahwa sebelum yang maha mulia Tenno Heika lahir ke dunia, negeri dan bangsa Nippon sudah ada juga. Dan lagi bukanlah yang maha mulia Tenno Heika permulaan Tenno, melainkan adalah yang maha mulia Tenno Heika sudah bilangan yang turut bertakhta kerajaan di singgasananya yang jaya. Demikianlah ke 114 dari jumlah Tenno yang selama lebih dari 26 abad berturut-turut bertakhta kerajaan di singgasananya yang jaya di selama masa itu dengan tidak putus-putusnya tiap-tiap satu Tenno mangkat, diganti oleh Tenno yang berikut, sampai kepada yang maha mulia Tenno Heika sekarang ini. Dan jikapun yang maha mulia Tenno Heika mangkat pula sebagai Tenno-Tenno yang telah terdahulu, negeri dan bangsa Nippon tetap akan ada juga, Insya Allah sampai hari kiamat.

Maka tidaklah saya mendapat jalan akan mencari persesuaian antara tulisan pengarang "Wajah Semangat" itu dengan buku kejadian yang nyata sepanjang riwayat dunia dan manusia yang dapat dijalani oleh fikiran manusia biasa.

Adapun tanah Nippon serupa juga dengan tanah-tanah lain di muka bumi yang luas ini, diduduki oleh manusia laki-laki dan perempuan, bangsa maharaja, pembesar-pembesar dan rakyat yang sekarang, adalah pusaka dari nenek moyang yang turun menurun telah berabad-abad lamanya, menurut ajaran Islam, karunia Allah belaka dan semata-mata, bukan karunia seorang maharaja, baik yang adanya lebih dulu dari zaman kita ini, apalagi yang adanya kemudian dari adanya tanah Nippon yang jaya itu sendiri.

Begitupun hidup manusia di Nippon dan lain-lain negeri, sejak dari panjang sekaki sampai lima kaki, adalah dihidupkan

oleh Allah yang menjadikannya dari bermula, tidak karena se-seorang atau sesuatu di luar Allah.

Kita wajib jujur, tunduk dan setia menjunjung segala titah yang maha mulia Tenno Heika serta dengan penuh hormat dan khidmat secukup-cukupnya, dan tidak harus kita membuat-buat yang tidak-tidak atas kebesarannya yang maha mulia.

Korban Cara Nippon

Tersebut dalam "Wajah Semangat", bahwa semangat berkorban cara Nippon ialah mengikhlaskan nyawa untuk negeri, untuk Tenno Heika. Dan katanya, itulah iman rakyat Nippon pada umumnya dan iman prajurit Nippon pada khususnya.

Jika demikian, sungguh sangat berlainan dengan iman dalam Islam. Karena dalam Islam, segala korban, baik korban harta benda maupun korban badan dan nyawa wajiblah diikhlaskan kepada Allah semata-mata, Tuhan Yang Maha Esa. Karena Ialah yang akan membalasi segala korban dengan pahala dan ganjaran di alam baqa. Bekerjalah, tunduklah dan ikut segala titah yang maha mulia Tenno Heika, sucikan hati dan ikhlaskan niat karena Allah dalam tiap-tiap perkara.

Iman yang dikehendaki dalam Islam bukanlah semata-mata percaya, tidak, melainkan membenarkan dengan sesungguh-sungguhnya, dengan tak ada batasnya segala apa yang disampaikan Rasul SAW daripada Allah SWT kepada manusia sekalian. Garis-garis besarnya ialah iman dengan yang enam perkara seperti berikut:

1). Iman kepada Allah, ialah Tuhan yang menjadikan segala yang ada. Tuhan Yang Esa yang Maha Kuasa.

2). Iman kepada Malaikat, sebangsa makhluk suci yang berbangsa halus, dijadikan Tuhan untuk kepentingan manusia dan segala-galanya pada dunia dan akhirat.

3). Iman kepada segala kitab suci yang diturunkan Allah dengan perantaraan Malaikat kepada Rasul-rasulNya untuk menjadi tuntunan dan petunjuk bagi manusia dalam segala perkara.

4). Iman kepada segala Rasul (utusan Allah) yang menyampaikan keterangan-keterangan dan hukum-hukum dari Tuhan kepada manusia dan memberi keterangan atas tiap-tiapnya contoh teladan yang menyatakan isi kandungan Kitabullah.

5). Iman kepada hari kiamat, hari berbangkit pada kemudian hari dan kepada yang akan terjadi dalamnya kelak.

6). Iman dengan bahwasanya buruk dan baik, rugi dan laba, sakit dan senang dan lain-lainnya berlaku dengan qada dan qadar daripada Allah, dijadikan Allah adanya.

Demikianlah enam perkara yang dihafaz oleh segala orang yang beriman, sedang pengajian atas satu-satunya itu amatlah panjangnya, dan tidak pada tempatnya saya uraikan di sini. Tetapi dari keterangan ringkas di atas itu dapatlah difahamkan, bahwa semata-mata setia dan percaya kepada Tenno Heika sebagai yang diterangkan oleh pengarang "Wajah Semangat" itu belumlah cukup akan memakaikan kata "iman" atasnya. Dan lagi di dalam Islam, terhadap kepada Maharaja-maharaja yang bagaimanapun besarnya, hanya diwajibkan tunduk dan taat menurutkan segala titahnya menurut syarat-syarat yang ditentukan pula, tetapi untuk segala itu, tidaklah sekali-kali dipakaikan kata iman atasnya. Dan tentang antara pemimpin dengan yang dipimpin, maharaja dengan rakyatnya, wajib cinta mencintai, masing-masing bekerja menghadapi pikulan dan kewajibannya, itulah barang yang mesti dan tidak asing di dalam Islam sebagai yang diserukan dalam buku "Wajah Semangat" itu juga.

Pengertian Tenno Heika

Di dalam "Wajah Semangat" itu tersebut: Tenno Heika yang maha esa dan yang maha tinggi di dalam alam cakrawala. Tenno Heika Tuhan yang menguasai seluruh alam cakrawala.

Di atas sudah saya terangkan arti "maha esa" yang sesungguh-sungguhnya, ialah maha esa tentang enam perkara, dan sudah kita faham dari keterangan itu, bahwa tidak ada yang patut disifati atau dikatakan maha esa (ahad), melainkan Allah SWT yang menjadikan langit dan bumi, segala hewan dan jiwanya dan segala sesuatu zahir dan bathin, di dalam alam cakrawala atau di luarnya.

Baiklah diulang-ulang membaca dan memperhatikan uraian itu, karena sangat pentingnya (ilmu Tauhid). Tetapi kalau maksud pengarang "Wajah Semangat" itu sekedar menyatakan bahwa yang maha mulia Tenno Heika tinggi sekali, sehingga tak ada yang lebih tinggi daripada yang maha mulia pada kerajaan Dai Nippon atau di dalam segala negeri yang ditaklukkannya, maka itulah sebenarnya, tidak ada salahnya. Oleh karena itu wajiblah yang maha mulia dibesarkan dan dihormati secukup-cukupnya dengan cara yang selaras dan sepadan dengan

kedudukannya sebagai Tenno Heika. Tetapi menyebutkan "di dalam alam cakrawala" itu tentu mesti menerbitkan pertanyaan, karena segala bangsa Malaikat dan Jin dan Dewa-dewa yang semuanya di dalam alam cakrawala tidaklah semua itu masuk dalam pemerintahan yang maha mulia, begitu juga orang-orang yang memusuhi yang tidak sedikit jumlahnya di Eropa, Amerika, dan Australia, ke semuanya itu di dalam alam juga, dan kita mengetahui dan menyaksikan, kekuasaan pemerintahan yang maha mulia Tenno Heika, belum lagi meliputi alam seluruhnya.

Sebab itu, tidaklah saya dapat menjawab, apakah gunanya pengarang "Wajah Semangat" itu mengucapkan kata-kata demikian terhadap yang maha mulia itu, sehingga sampai menyebut "Tuhan yang menguasai seluruh alam" dengan tidak menjelaskan persesuaiannya dengan kejadian yang sebenarnya.

Kenyataan Tuhan

Rupanya pengarang "Wajah Semangat" itu seorang yang suka juga beragama. Karena yang mengaku bertuhan itu, sepanjang pengetahuan saya, hanyalah orang yang beragama. Tetapi sayang beribu sayang, terlalu meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Marilah saya terangkan sedikit lagi supaya dapat ditimbang lebih dalam, sedang keputusan timbangan adalah pada masing-masing pembaca.

Tuhan ialah yang kuasa menjadikan segala sesuatu, misalnya manusia, hewan dan jiwanya masing-masing, langit, matahari,bulan dan bintang-bintang, bumi dengan segala isi di dalamnya, gunung-gunung, sungai-sungai, lautan dan kandungannya, tumbuh-tumbuhan yang tidak terhitung jenisnya, pendeknya segala yang ada ini. Ke semuanya itu Tuhanlah yang menjadikannya, yang adaNya dahulu dari segala keadaan.

Tuhan yang sesungguhnya kuasa mendatangkan segala-galanya, kuasa menolak dan menahan atau melepaskan. Ia berbuat barang apa kehendakNya. AdaNya tidak berpermulaan, kekal, tidak berkesudahan, hidup selama-lamanya, tidak berubah dan tidak mati-mati, tidak beranak dan tidak lahir sebagai anak, mengetahui lahir dan bathin.

Tuhan itulah yang mendatangkan taufan di zaman purbakala, yakni air bah yang mengaramkan dunia dan membinasakan penduduknya yang durhaka kepada utusanNya yang bernama Nabi Nuh AS.

Tuhan itu juga yang menghapuskan kaum 'Ad dengan angin sarsar yang sangat keras, karena mereka tidak mengindahkan pesuruh Tuhan yang bernama Hud.

Tuhan itu juga yang menghancurkan kaum Tsamud dengan petir dan halilintar yang amat hebat, karena khianat kepada utusan Tuhan yang bernama Shalih.

Tuhan itu juga yang mengaramkan raja Fir'aun dan pengikutnya di Laut Merah, karena raja itu mengaku jadi Tuhan, dan tidak percaya, bahkan memusuhi, dan hendak membinasakan Utusan Tuhan yang bernama Musa dan saudaranya yang bernama Harun; dan lain-lain kejadian dari dahulu sampai sekarang yang tak dapat didustakan, bahkan disaksikan oleh dunia dan isinya.

Tuhan itulah yang mempunyai rahmat dan nikmat yang tidak terhitung-hitung banyaknya, dan tidak putus-putus keadaannya. Berapakah harga mata kita, kuping, kaki, tangan, mulut, perut, daging, urat, tulang, darah, hati, jantung, otak, sumsum dan jiwa kita? Lihat pulalah segala yang di dalam alam ini, yang ke semuanya itu perlu untuk hidup kita dan kesempurnaannya yang tidak terhitung-hitung jumlahnya.

Tuhan itulah yang mempunyai surga tempat kesenangan, kenikmatan dan rahmat yang kekal, disediakanNya akan tempat orang yang jujur, dan taat bertuhan kepadaNya, yaitu orang yang beriman dan beramal shaleh, lebih dari nikmat kesenangan dan rahmat yang telah dirasai di dunia sekarang ini.

Tuhan itulah yang mempunyai neraka yang disediakanNya untuk segala pendurhaka yang melanggar pantangan dan tidak mengindahkan perintahNya, kecuali siapa yang taubat dan diberiNya ampun dengan kehendakNya.

Demikianlah dengan ringkas sekali dapat diterangkan sifat dan keadaan sesuatu wujud yang layak akan meletakkan nama "Tuhan" atasnya. Maka tidaklah layak memakaikan nama ketuhanan kepada barang sesuatu lainnya, apalagi bangsa manusia, yang adanya karena dilahirkan (beribu-berbapak), mudanya akan tua, senangnya menanti sakit, lapangnya akan sempit, dan hidupnya menjalani adat makhluk menemui ajal, menemui matinya.

Memperhambakan Diri

Adakah memperhambakan diri kepada Tenno Heika yang diserukan oleh pengarang "Wajah Semangat" itu sama dengan taat, setia, jujur, menurut perintah dengan sepenuh hati?

Jika demikian, memang itulah barang yang wajib pada akal, pada adat dan pada syara' pun juga. Besar sekali dosa seseorang yang durhaka kepada rajanya, dengan syarat-syarat yang sangat sempurna susunannya dalam agama.

Apalagi kita bangsa Indonesia terlepas dari tindasan dan aniaya bangsa Barat yang telah berabad-abad lamanya, adalah berkat keberanian dan ketangkasan balatentara Dai Nippon di bawah pimpinan dan titah yang maha mulia Tenno Heika, sampai hancur tulang kita di dalam kubur, jasa baik itu, tidaklah akan kita lupakan selama-lamanya.

Menyembah Tenno Heika

Adapun menyembah yang mulia Tenno Heika yang disuruhkan juga oleh pengarang "Wajah Semangat", kalau dengan arti membesarkan, menghormati dan memuliakan, maka di dalam Islam pun hal itu diperintahkan juga, sebagaimana dipesankan oleh junjungan ummat Islam Nabi Muhammad SAW yang artinya: "Tiadalah daripada golongan kita siapa-siapa yang tidak membesarkan orang besar kita".

Dan sabdanya lagi: "Apabila datang orang yang mulia, orang terhormat, hendaklah kamu muliakan, kamu hormati."

Yakni diperintahkan yang demikian itu walaupun orang besar itu bukan Islam umpamanya.

Tetapi di sini saya terangkan, bahwa dalam Islam, menghormati dan membesarkan seseorang maharaja atau siapapun selain daripada Allah, Tuhan yang maha esa, sekali-kali tidak boleh disamakan dengan membesarkan dan menyembah Allah. Maka tidak boleh sembahyang, tidak boleh sujud dan tidak boleh ruku' terhadap kepada yang lain daripada Allah subhanahu wa ta'ala. Di dalam sabda Nabi SAW dan di dalam kitab-kitab fiqih pada bab Al Riddah -) selalu tersebut sujud kepada makhluk itu mengeluarkan orang daripada agama Islam.*

Dan tersebut juga, bahwa ruku' itu serupa juga dengan sujud, sama-sama tertentu di dalam Islam membesarkan Allah saja, Tuhan yang menjadikan alam, tidak kepada lainNya, walaupun bagaimana besar orangnya.

---

* **Riddah**, murtad ke luar dari agama Islam. (Peny).

Roh Bersatu dengan Tenno Heika

Di dalam "Wajah Semangat" itu tersebut, roh bangsa Nippon yang berjuta-juta banyaknya itu terkumpul satu dengan Tenno Heika. Dari sebab bangsa kita bersatu semangat dan bersatu badan dengan Tenno Heika maka pekerjaan kita di dalam kehidupan sehari-hari itu, adalah pekerjaan dan perusahaan negeri Tenno Heika. Demikianlah kehidupan bangsa Nippon adanya.

Jika membaca bunyi tulisan itu dan memahamkannya menurut bunyi yang nyata, sungguh sukar akan membenarkannya dan meyakinkannya. Sebab yang kejadian, tiap-tiap seseorang manusia mempunyai roh sendiri-sendiri pada badannya masing-masing. Maka barangsiapa yang telah pergi rohnya dari badannya, matilah ia sendirinya, dan tetap hidup juga siapa-siapa yang masih ada rohnya pada badannya. Maka menganggap roh bangsa Nippon yang berjuta-juta itu terkumpul satu dengan Tenno Heika (jika kata itu mesti difahamkan menurut bunyi lahirnya), susahlah akan terupa pada fikiran ahli akal. Karena bukti-bukti yang kita lihat beratus-ratus atau beribu-ribu serdadu yang telah tewas dalam peperangan, padahal yang maha mulia tetap juga hidup sebagaimana biasanya di dalam istana. Apalagi kepercayaan bersatu badan dengan yang maha mulia sebagai penulis itu, lebih sukar lagi memahamkannya.

Sungguh saya tidak dapat memahamkan, apakah wujud dan perlunya kepercayaan begitu. Tidaklah cukup, bahwa kita kesemuanya berbakti, bersetia, bertaat kepada yang maha mulia dengan mengikuti segala titah dan menjauhi larangan dan memelihara aturan-aturannya dan batas-batasnya untuk keselamatan kita, dan keselamatan negeri dan masyarakat seumumnya.

Keirei-Memberi Salam

Tersebut pula dalam "Wajah Semangat" itu "Keirei" ialah salam dengan membungkukkan diri. Sudah menjadi adat di Nippon, jika memberi salam secara hormat harus membungkukkan dirinya. Salam itu disambut dengan membungkukkan diri juga.

Salah sekali jika orang menduga, bahwa memberi salam dengan membongkokkan diri itu berarti menghormati diri. Salam secara itulah satu perlambang persaudaraan dan persatuan sesama manusia. Juga menandakan kejujuran hati dan kesetiaan, sebab masing-masing memperlihatkan mukanya dengan te-

rang-terangan. Berdiri berhadapan muka dan badan. Saling mengenal. Mungkin adat istiadat dan cara memberi salam bangsa Indonesia dan bangsa Nippon, dahulukala itu hampir sama satu sama lain. Karena keadaan yang mencerai-beraikan Asia Raya, maka adat istiadat itu dengan sendirinya berubah. Demikian kata buku itu.

Menurut pengertian saya, membongkokkan badan waktu berhadapan muka, sebagaimana yang terdapat di Nippon itu bukanlah salam atau memberi salam namanya. Dalam bahasa Arab, yang demikian itu termasuk "tahiyah" atau memberi hormat, seperti mengangkat tangan juga.

Yang dinamakan salam atau memberi salam cara Indonesia menurut petunjuk Islam, ialah mengucapkan "Assalamu'alaikum". Asalnya bahasa Arab, tetapi dengan Islam tidak lagi ia tinggal menjadi bahasa Arab, melainkan telah menjadi bahasa Islam, dan dipakaikan oleh seluruh bangsa manusia yang beragama Islam di mana pun jua tempatnya di muka bumi ini. Artinya di dalam bahasa Indonesia: "Moga-moga keselamatan dan kesejahteraan ada padamu." Orang yang menerima salam itu mesti menjawab pula dengan kalimat yang bunyinya: "Wa'alakumussalam," yang artinya "Kamu (Tuan) pun moga-moga mendapat keselamatan dan kesejahteraan pula."

Demikianlah yang bernama salam dalam Islam, dan itu diucapkan waktu bertemu, dengan tidak membungkukkan badan atau apa-apa pun lainnya. Dan tidak membungkukkan badan itu, sekali-kali tidak berarti tidak hormat.

Sungguhpun demikian, membungkukkan badan sebagai adat istiadat Nippon itu tidak pula terlarang dalam Islam, asal tidak sampai bungkuk itu serupa dengan ruku' sembahyang, yaitu dengan memegang kedua lutut dengan telapak tangan, ataupun tidak memegang, tetapi kedua tangan itu dapat sampai kepada dua lutut ketika membungkukkan badan itu. Itulah batas ruku' yang di dalam Islam terlarang keras melakukannya kepada yang lain dari pada Allah, karena ruku' itu sama juga dengan sujud adanya.

Ada lagi semacam cara yang boleh juga disebut kehormatan silaturrahim yang terpakai di Indonesia menurut ajaran Islam juga, yaitu berjabat tangan, kanan sama kanan. Dalam bahasa Arab dinamai "musafahah", dan dalam bahasa sehari-hari di sini disebut salaman atau bersalam-salaman.

Adapun adat istiadat yang terpakai sebelum Islam untuk memberi hormat kepada orang-orang besar, tentu bermacam-macam pula, di Indonesia atau di negeri-negeri Islam yang lain.

Menurut riwayat ada juga yang sujud meniarap di hadapan orang besar itu, tetapi setelah Allah membangkitkan Muhammad menjadi Rasul, adat istiadat itu disuruhnya ubah, seperti tersebut dalam riwayat Salman al Farisi ketika hendak sujud kepada Rasulullah sebagai yang biasa dilakukan orang 'Ajam kepada penghulu-penghulu mereka. Hal itu dilarang oleh Rasulullah sambil berkata: "Sekali-kali tidak patut sujud itu dilakukan kepada seorang juga, lain daripada Allah Tuhan Yang Maha Esa."

Menurut riwayat pula, pada suatu hari binatang (unta) sujud menghadap kepada Rasulullah, maka berkata sahabat yang banyak itu: "Sedangkan binatang yang tidak berakal, lagi pandai sujud kepada engkau, ya Rasulullah, tentu patut benar kami sujud kepada engkau lagi."

Maka jawab Nabi SAW.: "Tidaklah layak bagi manusia akan sujud kepada sesama manusia pula."

Dan sabdanya lagi: "Jangan kamu perbuat sujud itu kepada yang lain daripada Allah, Tuhan Yang Maha Esa."

Dan di dalam kitab-kitab Fiqih tentang bab al Riddah ada tersebut bahwa ruku' itu sama hukumnya dengan sujud, tertentu kepada Allah saja semata-mata.

Oleh karena itu tidak juga boleh dilakukan ruku' itu membesarkan sesuatu yang lain dari Allah, sebagai membesarkan Allah, atau menyembah makhluk, nyatalah yang demikian itu mengeluarkan orang itu dari pada agama Islam samasekali.

Tenno Heika dan Segala Tenno-Tenno Berasal dari Dewa

Tersebut pada "Wajah Semangat" bahwa sebelum ada raja dan pemerintah di Nippon, seluruh alam cakrawala dikuasai oleh maha dewa "Amaterasu Omi Kami". Wasiat dewa itu kepada cucunya menyuruh turun ke tanah Nippon dan negeri itu akan dikuasai dan diatur oleh turunan kita (dewa) selama-lamanya. Maka adalah Jimmu Tenno, Tenno yang pertama sekali lebih 2.600 tahun dahulu. Sedang Tenno-tenno, yang banyak kemudiannya, tegasnya Tenno-tenno yang telah sampai 114 bilangannya sampai sekarang berasal daripada dewa. Dan sesudah perkataan yang panjang, didasarkan atas kepercayaan itu, di belakang pengarang "Wajah Semangat" menulis:

"Itulah bimbingan Tenno Heika kepada rakyatnya, petaruh dari Jimmu Tenno, di atas pesanan maha dewa alam cakrawala. Demikianlah angan-angan rakyat Nippon yang dilindungi oleh Tuhan."

Demikianlah ringkasnya sekedar yang perlu.

Sebelum saya menerangkan pendapatan saya tentang dewa dalam Islam, lebih dahulu saya tegaskan, bahwa untuk mempercayai sesuatu berita, terutama kisah tentang zaman yang lalu dahulu kala, ilmu pengetahuan dan agama perlu mencari alasan dan keterangan-keterangan yang sah. Maka kata pengarang yang terakhir "angan-angan rakyat Nippon" menambah menimbulkan pertanyaan di dalam hati saya. Bukankah soal angan-angan itu juga yang ditolak di dalam Al Qur'an, sebagai tersebut dalam satu ayat:

تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Demikian itu angan-angan mereka (orang Yahudi) saja, katakanlah: "Berilah dalil yang sah jika kamu adalah yang benar." (Surat Al Baqarah, ayat 3).

Dan dari membaca "Wajah Semangat" itu timbullah beberapa pertanyaan:

1. Angan-angan rakyat Nippon sejak 2.600 tahun sampai sekarangkah yang beliau katakan itu, atau angan-angan rakyat Nippon yang sekarang sajakah?

2. Di manakah beliau tahu akan hal hati dan angan-angan rakyat Nippon yang sebanyak itu?

3. Tuhan yang manakah yang melindungi angan-angan yang tersebut? Padahal tuan pengarang itu belum mengaku adanya Tuhan selain daripada yang maha mulia Tenno Heika, sebagai beliau sebutkan di bagian yang lalu. Bukankah jika demikian, sebelum adanya yang maha mulia Tenno Heika, belum ada atau tidak ada perlindungan yang dikatakan itu?

Sekarang saya terangkan perkara dewa sepanjang penyelidikan saya di dalam Islam:

Makhluk Allah yang bernyawa dan berakal adalah terbagi tiga jenis. Di dalam satu-satu jenis itupun bermacam-macam pula keadaannya dan pekerjaannya.

Pertama *jenis Malaikat, yaitu sebahagian dari makhluk Allah yang mulia-mulia, bertubuh halus, bangsa tinggi, masing-masing diberi kuasa oleh Tuhan merupakan dirinya bermacam-macam rupa, seperti manusia, burung dan lain-lain sebagainya. Malaikat itu tidak mempunyai sifat atau nama lelaki atau perempuan, bukan pula khuntsa -*), tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak mempunyai syahwat dan tidak mempunyai hawa nafsu, tak ada yang mengetahui melainkan Allah sendiri.*

Mereka dijadikan Tuhan daripada Nur, dan pekerjaan mereka bermacam-macam, menurut ketentuan yang ditetapkan Allah berkenaan dengan diri mereka masing-masing. Mereka sempurna mengikuti barang apa yang diperintahkan Allah, tidak pernah berbuat larangan Allah, terpelihara daripada dosa dan yang keji-keji. Mereka ada di langit dan di bumi, ada pula di antara keduanya atau di alam cakrawala.

Kedua *bangsa Jin, bapak mereka yang mula-mula bernama Al Jan, seperti keadaan Adam bapa manusia. Mereka pun bertubuh halus seperti tersebut di dalam firman Allah:*

"Bahwasanya Jin dan anak cucunya melihat akan kamu (manusia), padahal kamu tidak melihat akan mereka."

Masing-masing diberi kuasa oleh Allah merupakan dirinya serupa manusia, serupa hewan yang lata, terbang di udara. Sebagian besar dari mereka diam di alam cakrawala, antara bumi dan langit seperti keadaan angin. Bangsa ini tidak makan, tidak minum, tidak tidur dan tidak beranak-anak selama-lamanya. Dan sebagian lagi ada yang kafir dan yang Islam, mereka makan, minum, kawin dan berkembang biak di muka bumi, hidup dan mati pendeknya seperti manusia juga. Dan yang lain lagi selalu berbuat jahat kepada manusia, melakukan tipu daya, masuk ke dalam tubuh manusia, sekali-kali mereka tidak bersenang hati melihat manusia akan jadi orang shaleh, akan masuk surga, inilah yang dikatakan syaitan halus atau iblis. Bangsa ini tidak ada yang Islam, tetapi kafir semuanya, dan setiap hari melahirkan turunan, dan tiap-tiap yang lahir tidak mati, melainkan di hari kiamat saja pada tiupan yang pertama, dan sama dihidupkan lagi dengan manusia pada tiupan yang kedua. Tadi sudah saya katakan, bahwa bapak mereka yang mula-mula ialah Al Jan. Asal kejadian Al Jan atau bangsa Jin itu daripada api, jauh terdahulunya dari kejadian bapak manusia, seperti firman Allah yang artinya:

"Dan akan Al Jan Kami (Allah) jadikan sebelum Adam daripada api samum."

---

* Khuntsa-banci atau si bujang gadis. (Peny.)

Yakni semacam api yang sangat panasnya.

Sekedar itu cukup kita ringkaskan dari kitab suci dan tafsirnya.

Ketiga *bangsa kita manusia yang berasal daripada seorang bapak yang bernama Adam, dan asal kejadiannya dari tanah. Istrinya Hawa, dijadikan daripada sebuah tulang Adam, yaitu tulang dadanya yang diatas sebelah kiri. Kedua beliau itu dahulunya tinggal di dalam surga. Kemudian dipindahkan ke bumi hingga berkembang biak turun temurun dan sampai sekarang lalu kepada hari kiamat. Pada masa dahulu kala, sesudahnya Adam dijadikan, Allah menyuruh Malaikat dan Al Jan itu sujud, memberi hormat kepada Adam bapak manusia itu. Maka sujudlah Malaikat, taat menurut perintah Allah, sedang Al Jan tidak mau sujud, karena takabburnya, dipandangnya dirinya lebih mulia daripada Adam, karena asal kejadiannya pada api, sedang Adam dari tanah. Inilah bangsa makhluk Allah yang mula-mula durhaka kepada Allah yang menjadikannya. Padahal persangkaannya itupun nyata salah samasekali. Betapa akan lebih mulia api dari tanah, sedangkan tanah tempat hidup, api tidak. Tanah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, api membakar dan menghabiskan. Tanah tempat kesenangan, api tempat sengsara. Api lekas padam, tanah kekal sampai hari kiamat. Syahdan keadaan Malaikat dan Al Jan disuruh sujud kepada Adam itu menunjukkan kepada kita, bahwa bangsa manusia terlebih mulia daripada kedua bangsa makhluk yang bertubuh halus itu. Memang daripada merekalah dijadikan Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang beribu-ribu banyaknya. Sedangkan Malaikat yang suci-suci itu pada hakekatnya dijadikan Allah untuk keperluan manusia pada dunia dan akhirat.*

Sekianlah.

*****

AKHIRUL KALAM

La Ilaha illa 'Llah !

Tidak ada pertuhanan yang disembah dengan sebenarnya melainkan Allah!

Dengan ini saya tutuplah tulisan saya, ialah sekedar yang perlu untuk menjunjung tinggi permintaan Paduka Tuan Kolonel Horie. Dan sekali lagi saya harap, kiranya beliau akan mema'afkan, jika di dalam tulisan ini kedapatan kata-kata yang janggal atau yang kurang baik menurut kesopanan tulis menulis terutama menurut perasaan dan pertimbangan tuan-tuan dari bangsa Nippon, yang bagi saya kesemuanya itu masih bersifat baru.

Akan penutup saya menyampaikan beribu tabek dan hormat, mudah-mudahan disempurnakan Allah pertunjukNya untuk kita kesemuanya, dihidupkanNya Islam, disentosakanNya Asia Raya di bawah pimpinan Dai Nippon, dan dimenangkanNya perangnya menghadapi musuh adanya.

Amin.

Hormat saya
Doktor Fid Din
Haji Abdul Karim Amrullah

Jakarta, April 1943

PENUTUP

Riwayat hidup dan perjuangan "AYAHKU" ini, telah lama saya susun. Yaitu di kala beliau mulai diasingkan dan saya angsur-angsur mengerjakannya dari masa ke masa.

Tatkala telah selesai dikerjakan, tidak berapa lama sesudah beliau meninggal, datanglah kepada saya suatu hal.

Ketika itu bulan puasa, yaitu Ramadhan 1364 H. (Agustus 1945). Saya waktu itu tidur kembali sesudah sembahyang Shubuh. Tiba-tiba saya bermimpi. Beliau bersama Dr. H.Abdullah Ahmad masuk ke dalam kamar tulis saya, tempat saya tidur itu, di Jalan Japaris Medan. Beliau sendiri memakai baju teluk-belanga putih dan pada rambutnya berbekas tanda wudhu', dan Dr. H.Abdullah Ahmad mengikatkan serbannya sekeliling wajahnya, penangkis dingin.

Lalu dengan gembira beliau berkata:

"Betulkah engkau karangkan pula riwayat hidupku?"

"Betul Abuya," jawabku.

"Mana dia?" tanya beliau.

"Itu, dalam almari kecil!" jawabku pula.

Beliau pun pergilah ke almari kecil yang saya tunjukkan itu, dan memang sebenarnya di dalam almari kecil itulah naskah itu saya letakkan sejak siang harinya. Beliau keluarkan, dan temannya Dr. H.Abdullah Ahmad telah duduk ke kursi tempat saya mengarang, menghadapi meja saya. Naskah itu beliau balik-balik, mukanya kelihatan girang. Lalu katanya kepada temannya Dr. H.Abdullah Ahmad:

"Ah, cobalah lihat, tuan pun tersebut pula di dalamnya," kata beliau.

Naskah itu, yang saya tulis dalam bahasa Arab lalu diambil pula oleh Dr. H.Abdullah Ahmad sambil dibalik-baiknya pula dengan muka jernih. Sesudah itu beliau ambil kembali dan beliau letakkan ke dalam almari kecil itu, di tempatnya semula, dan ditutupkannya baik-baik........, mukanya beliau keduanya kelihatan girang, dan saya pun tersentak bangun........

Apakah ini hanya terbit daripada pengaruh angan-angan siang hari?

Atau apakah ini sudah boleh dikatakan mimpi yang baik?. Yang dalam kalangan kaum agama dipercayai adanya?

Barangkali ini adalah mimpi yang baik. Sebagai orang Islam, saya mempercayai ada hubungannya roh orang yang telah wafat dengan orang yang hidup sewaktu-waktu.

Sayid Muhammad Rasyid Ridha, menulis riwayat gurunya Syekh Muhammad Abduh dalam tiga jilid tebal. Diterangkannya juga mimpinya bertemu dengan gurunya itu.

Beberapa hari saja sesudah saya bermimpi itu, maka jatuhlah kekuasaan pemerintah Jepang dan sesudah itu datanglah saat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, dalam bulan puasa itu juga. Maka saya pun telah turut selama 4 tahun berenang dalam arus revolusi, dengan tekad bulat hendak mencapai kemerdekaan tanah air, sekedar tenaga yang ada pada saya. Riwayat "AYAHKU" dan segala perkarapun kecillah terdesak ke tepi, di hadapan perkara yang besar; perjuangan merebut kemerdekaan tanah air. Dan kalau saya ke luar dari rumah, naskah itu saya suruh simpan baik-baik kepada istri saya, di tempat yang rahasia. Sesudah Belanda melakukan tindakkan perang kolonial kedua dan KMB. berhasil, saya pun berangkat hendak menziarahi pusara beliau ke Jakarta, dari Padang. Malamnya sebelum berangkat sekali lagi saya bermimpi bertemu dengan beliau. Beliau memakai jubah putih, serban diikatkan indah, dan duduk berfatwa pada sebuah mesjid yang dicat, telunjuknya menunjuk-nunjuk kiri kanan. Jelas kata-kata beliau:

"Di mana-manapun, namun kebenaran hendaklah ditegakkan!"

Hari Senen 19 Desember 1949, yaitu seminggu sebelum upacara penyerahan kedaulatan, saya terbang ke Jakarta. Barang yang paling penting turut saya bawa ialah "AYAHKU" dan yang mula sekali saya lakukan ialah menziarahi kuburan beliau, di Karet. Di sanalah perhentiannya yang akhir.........

Terlukislah selalu dalam ingatan saya kewajiban yang beliau pikulkan dalam mimpi, yang Insya Allah akan tetap saya jadikan tujuan hidup:

"Di mana-mana, kebenaran hendaklah ditegakkan."

TAMMAT